Al Hafizh Ibnu Katsir

2

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Kisah Nabi Ya'kub عليه السلام -
Nabi Isa Ibnu Maryam عليه السلام

PUSTAKA AZZAM

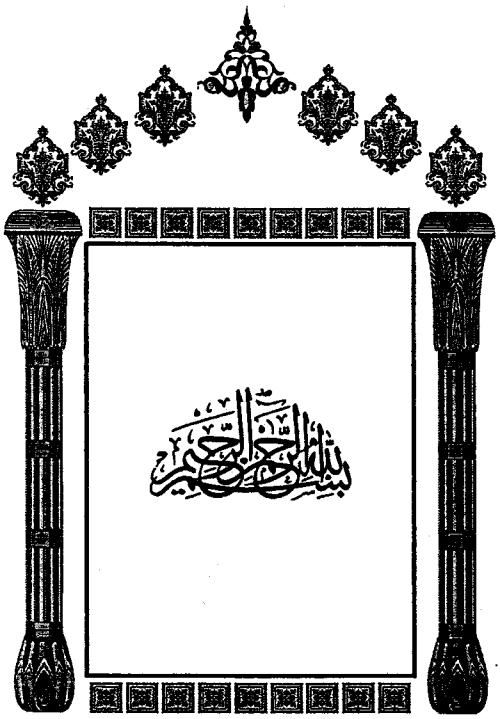
بسم الله الرحمن الرحيم

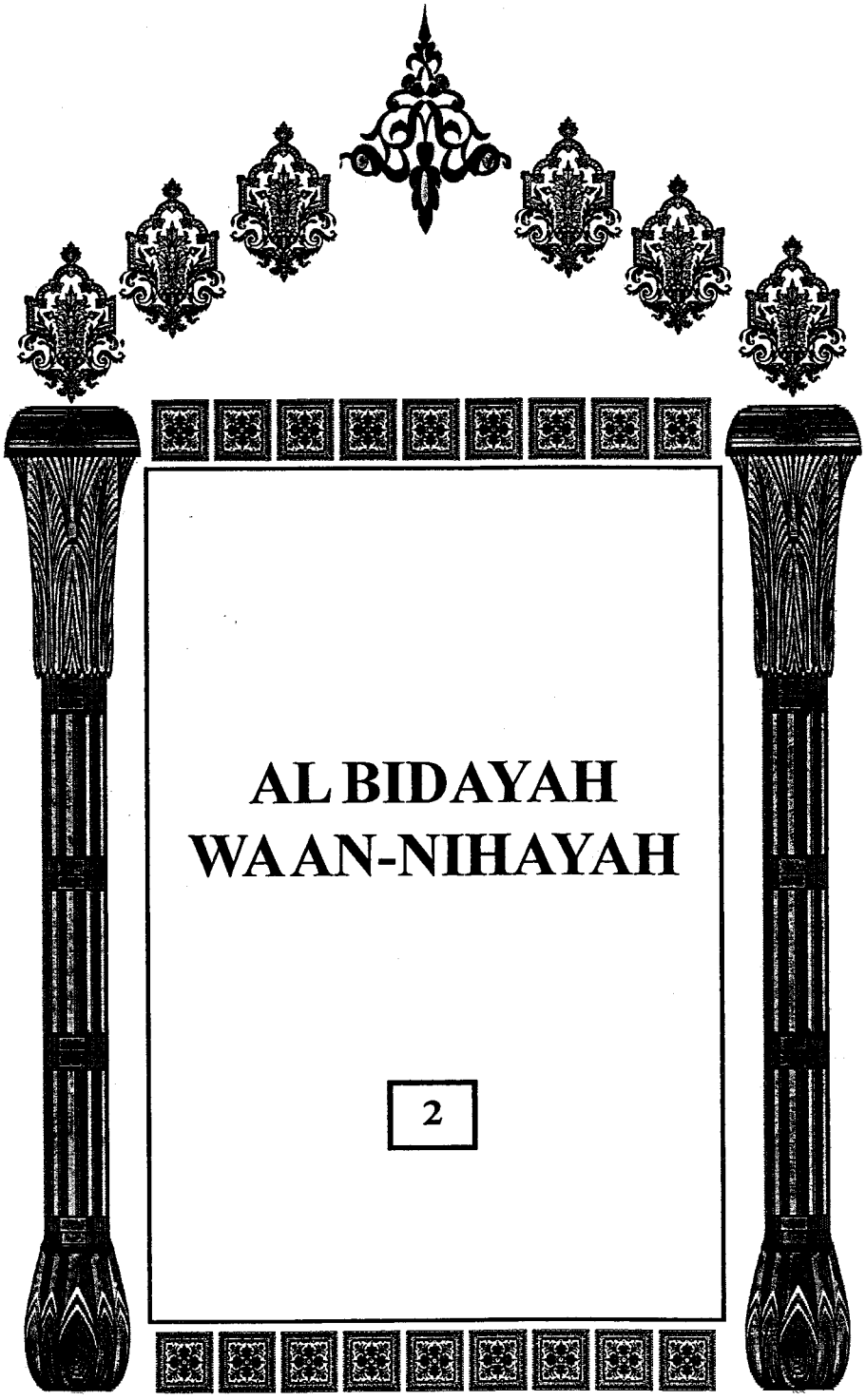

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

2

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

2

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Jamal, Ibnu Said, Beni; editor, Ahmad Nur Hidayat, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2014.

868 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-036-0 (jil. 2)

1. Judul I. Jamal, II. Ibnu Said, III. Beni; IV. Ahmad Nur Hidayat,

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Kedua, April 2014

Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III No. 15 Jak-Sel 12840

Telp. : (021) 8309105 / 8311510

Fax : (021) 8299685

Website : www.pusatakaazzam.com

e-mail : pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Right Reserved
Hak terjemah dilindungi undang-undang

Daftar Isi

Peristiwa Menakjubkan dalam Kehidupan Nabi Ya'qub, Diantaranya Kisah Yusuf ﷺ 1
Kisah Ayub ﷺ 105
Kisah Dzulkifli 122
Umat-umat yang Dibinasakan secara Massal 128
Kisah Kaum Yasin, Mereka adalah Penduduk Suatu Daerah 136
Kisah Yunus ﷺ 147
Keutamaan Yunus ﷺ 167
Kisah Musa Al Kalim ﷺ 170
Kebinasaan Fir'aun dan Bala Tentaranya 304
Bani Israil Pasca Binasanya Fir'aun 329
Masuknya Bani Israil ke Padang Tiih dan Berbagai Peristiwa Mengherankan yang Terjadi pada Mereka 349
Permintaan Musa untuk Melihat Allah 360
Kisah Penyembahan Sapi yang Dilakukan oleh Bani Israil pada saat Musa Pergi 372
Hadits Lain dengan Makna yang Disebutkan oleh Ibnu Hibban 400
Kisah Sapi Bani Israil 407
Kisah Musa dan Khidir ﷺ 413
Hadits Al Futun yang Mengandung Kisah Musa dari awal hingga akhir . 433
Pembangunan Kubah Az-Zaman 457
Kisah Qarun dan Musa ﷺ 461
Keutamaan Musa ﷺ, Karakternya, Sifatnya dan Penepatan Janjinya ... 475
Ibadah Haji Musa ﷺ ke Baitul Maqdis 488
Wafatnya Musa ﷺ 491
Kenabian Yusa bin Nun dan Tanggung Jawabnya terhadap Bani Israil setelah Musa dan Harun 499

Kisah Al Khidir dan Ilyas ﷺ 521
Kisah Ilyas ﷺ 554
NABI-NABI BANI ISRAIL SETELAH MASA
KENABIAN MUSA ﷺ 563
Kisah Hizqil 565
Kisah Ilyasa ﷺ 572
Kisah Nabi Syamuel ﷺ (dan Awal Masa Pengutusan Daud ﷺ) 575
Kisah Daud ﷺ 593
Usia dan Wafatnya Nabi Daud ﷺ 620
Kisah Sulaiman bin Daud ﷺ 627
Wafat, Masa Kekuasaan dan Usia Nabi Sulaiman ﷺ 678
KISAH KELOMPOK BANI ISRAIL PENGIKUT PARA NABI
SETELAH MASANYA NABI DAUD, SULAIMAN DAN
SEBELUM MASANYA NABI ZAKARIA SERTA YAHYA 685
Armiya bin Halqiya cucu dari Lawi bin Ya'qub 689
Runtuhnya Baitul Maqdis 690
Sekelumit tentang Nabi Danial ﷺ 709
Pembangunan Baitul Maqdis setelah Dirobohkan, dan Berkumpulnya
Bani Israil setelah Mereka Berpencar di Berbagai Tempat 715
Kisah Uzair 720
Kesimpulan 727
Kisah Nabi Zakaria dan Yahya ﷺ 732
Sebab Tewasnya Yahya ﷺ 758
Kisah Isa bin Maryam 765
Kisah Kelahiran Hamba Allah Isa Ibnu Maryam *Al Batuul* 792
Allah ﷻ yang Disucikan dari Anak (Tidak Beranak dan Tidak
Pula Diperanakkan) 822
Asal Muasal Isa Bin Maryam ﷺ dan Penjelasan Tentang Permulaan
Turunnya Wahyu dari Allah ﷻ Kepadanya 850

Peristiwa Menakjubkan dalam Kehidupan Nabi Ya'qub, Diantaranya Kisah Yusuf ﷺ

Di antara peristiwa tersebut adalah kisah Yusuf ibnu Rahil. Allah telah menurunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa kisah Yusuf ﷺ, agar hukum, pelajaran, adab, dan perintah di dalamnya dapat dipelajari. Aku berlindung dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang:

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا
لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ
أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ
ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Alif, laam raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Qs. Yuusuf [12]: 1-3).

Kami telah menguraikan berkenaan potongan-potongan huruf pada awal tafsir surah Al Baqarah, oleh karena itu siapa saja yang ingin memastikannya, maka silakan lihatlah di tempat tersebut. Kemudian kami juga telah membicarakan surah ini pada tempatnya dalam pembahasan tafsir, maka kami menyebutkan di sini sebagai tambahan atas apa yang telah dijelaskan disana secara global.

Pendapat global mengenai maqam ini: bahwa Allah ﷻ memuji kitabnya yang mulia, yang diturunkan kepada hamba dan rasulnya dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas. Yang dapat dipahami oleh orang yang berakal dan orang cerdas. Ia adalah kitab yang turun dari langit, yang diturunkan oleh malaikat yang mulia kepada makhluk yang paling mulia pada suatu zaman dan tempat, dengan menggunakan bahasa yang fasih dan penjelasan yang sangat jelas. Apabila alur redaksinya disebutkan dengan bentuk lampau dan yang akan datang, maka disebutkan dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya, ditampakkan kebenaran atas perbedaan yang terjadi di antara manusia dan menghancurkan kebatilan dan menolaknya.

Apabila dalam bentuk perintah atau larangan maka disebutkan dengan syariat yang adil dan metode yang jelas, jelas hukumnya dan adil hukumnya. Itu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ, *"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al An'aam [6]: 115), maksudnya, benar dalam khabar, adil dalam perintah dan larangan.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."* (Qs. Yuusuf [12]: 3),

Maksudnya, dinisbatkan kepada segala sesuatu yang diwahyukan kepadamu di dalamnya, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* (Qs. Asy-Syuraa [42]: 52-53).

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur`an)." Barangsiapa berpaling daripada Al Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa besar di hari kiamat.(Qs. Thaahaa [20]: 99-101). Maksudnya, siapa saja yang berpaling dari Al Qur`an lalu mengikuti kitab lainnya, maka dia akan mendapatkan ancaman ini.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam Al Musnad, dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Amir Al Mukminin secara *marfu'* dan mauquf,

مَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللهُ

"Barangsiapa yang mencari hidayah selain Al Qur`an maka Allah akan menyesatkannya."[1]

Imam Ahmad berkata: Suraij ibnu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Khalid memberitakan

---

[1]HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan fadhilah-fadhilah Al Qur`an (3331), dan Ahmad (706), Syaikh Al Bani dalam Dha'if At-Tirmidzi dan lainnya.

kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, bahwa Umar bin Al Khaththab mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa kitab yang dia dapatkan dari sebagian ahli kitab, lalu dia membacakannya di hadapan Nabi ﷺ, dia berkata: maka beliau marah, dan beliau bersabda,

أَمُتَهَوِّكُونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً، لاَ تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُونَكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي.

"Kamu berbicara dengan tidak jelas wahai Ibnu Al Khaththab!? Yang jiwaku berada di Tangan-Nya aku telah datang dengan membawanya (Al Qur`an) yang putih dan suci. Janganlah bertanya kepada mereka, lalu mereka mengabarkan sesuatu yang benar lalu kalian mendustakannya, atau dengan sesuatu yang bathil lalu kamu membenarkannya. Demi zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup maka dia tidak memiliki keluasaan apa pun, melainkan mengikutiku."

Sanad hadits ini shahih.[2] Dan diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur lain dari Umar, dan di dalamnya disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[2]HR. Ahmad (14736); Ad-Darimi dalam Al Muqaddimah (435), Syaikh Al Bani menilainya shahih dalam Misykat Al Mashabih (177).

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِيكُمْ مُوسَى، ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ إِنَّكُمْ حَظِّي مِنَ الْأُمَمِ، وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ.

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, apabila esok pagi ada Musa di antara kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku pasti kalian akan sesat, karena kalian adalah bagianku dari kalangan umat-umat dan aku adalah bagian kalian dari kalangan para nabi."[3]

Aku telah menyampaikan berbagai jalur hadits ini dan berbagai redaksinya di awal surah Yusuf. Dalam sebagian riwayat-riwayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berpidato di hadapan massa, dan beliau bersabda dalam pidatonya,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَخَوَاتِيمَهُ، وَاخْتُصِرَ لِي اخْتِصَارًا، وَلَقَدْ أَتَيْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً فَلَا تَتَهَوَّكُوا، وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ الْمُتَهَوِّكُونَ. ثُمَّ أَمَرَ بِتِلْكَ الصَّحِيفَةِ فَمُحِيَتْ حَرْفًا حَرْفًا.

"Wahai manusia, telah diberikan kepadaku kumpulan kata-kata (Jawami' Al Kalim) dan penutupnya, dan diringkas untukku dengan seringkas-ringkasnya. Aku telah datang kepadamu dengan membawanya

[3]HR. Ahmad (15437), Syaikh Al Bani menilai shahih hadits ini dalam Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah (3207).

putih bersih, maka janganlah kalian bingung dan janganlah tertipu dengan orang-orang yang bingung."[4] Kemudian memerintahkan untuk mengapus lembaran tersebut huruf per huruf.

Lalu Allah ﷻ menyebutkan kisah selanjutnya,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ
رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ
مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ
وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن
قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata, "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu). Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari tabir mimpi-mimpi dan

---

[4] HR. Ad-Dailami dalam Musnad Al Firdaus (8174), sementara itu Al Haitsami menyebutkannya di dalam Majma Az-Zawa`id (1/182), dia berkata: Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la, namun di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Ishaq Al Wasithi yang mana dia dianggap dha'if oleh Ahmad dan jamaah.

disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Yuusuf [12]: 4-6)

Telah kami jelaskan bahwa Ya'qub memiliki 12 anak laki-laki, dan kami pun telah menyebutkan nama mereka, kepada mereka lah semua anak cucu keturunan Bani Israil dinasabkan. Sementara orang yang paling mulia dan paling mulia di antara mereka adalah Yusuf ﷺ.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada nabi dari kalangan mereka selain Yusuf ﷺ, sementara saudara lainnya, maka tidak diturunkan wahyu kepada mereka. Perbuatan dan perkataan mereka yang disebutkan dalam kisah ini menunjukkan secara jelas kuatnya pendapat ini.

Sedangkan orang yang berpendapat bahwa diturunkan pula kenabian kepada mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ: "*Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya,"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 84), mereka mengklaim bahwa mereka (saudara Yusuf ﷺ) adalah golongan *Al Asbath* (anak-anaknya) yang disebutkan dalam Al Qur`an, akan tetapi berdalil dengan ayat tersebut tidak kuat, karena yang dimaksud dengan *Al Asbath* dalam ayat tersebut adalah bagian-bagian dari keturunan Israil. Dan tidak ada seorang pun dari mereka (saudara Yusuf ﷺ) yang diturunkan kepadanya wahyu dari langit. *Wallahu a'lam.*

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa kenabian dan kerasulan itu dikhususkan kepada Yusuf ﷺ dari saudara-saudaranya adalah bahwa tidak ada ditetapkan kepada salah satu saudaranya selain Yusuf ﷺ, maka ini menunjukkan apa yang telah kami sebutkan.

Pendapat ini dikuatkan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Abdurrahman

menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَّ الْكَرِيمَ ابْنَ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ.

"*Sesungguhnya orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, dari kakek yang mulia, dari buyut yang mulia: Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.*"

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*, dia meriwayatkannya dari Abdullah bin Muhammad dan Abdah dari Abdushshamad bin Abdul Warits dengan hadits tersebut.[5] Dan kami telah menyebutkan berbagai jalurnya dalam kisah Ibrahim, maka tidak perlu bagi kami untuk mengulangnya di sini.

Para ahli tafsir dan lainnya berkata: Yusuf ﷺ bermimpi (sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an) ketika dia masih kecil, sebelum dia bermimpi (baligh), seakan-akan *"sebelas bintang"* menunjukkan kepada saudara Yusuf lainnya. *"Matahari dan bulan,"* keduanya menunjukkan kepada kedua orang tuanya, mereka semua bersujud kepadanya. Mimpi tersebut membuat gelisah Yusuf ﷺ, ketika dia terbagun dari tidurnya, dia pun menceritakan kepada ayahnya, maka ayahnya mengetahui bahwa dia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat, yang mana kedua orang tua dan saudara-saudaranya tunduk kepadanya di dalam mimpi tersebut.

Ayahnya memerintahkannya untuk menyembunyikan mimpi tersebut dan tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak iri kepadanya lalu melakukan tipu daya dan makar

[5]Takhrijnya telah disebutkan.

kepadanya. Ini semua menunjukkan apa yang telah kami sebutkan. Oleh karena itu dalam beberapa atsar disebutkan,

اسْتَعِينُوا عَلَى قَضَاءِ حَوَائِجِكُمْ بِكِتْمَانِهَا فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ.

"Tolonglah untuk mewujudkan keinginanmu dengan menyembunyikannya, karena setiap nikmat itu akan didengki."[6]

Menurut ahli kitab bahwa Yusuf ﷺ menceritakan mimpi tersebut kepada ayah dan saudaranya sekaligus, namun itu adalah kekeliruan dari mereka. وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ *"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi),"* karena kamu telah bermimpi sebuah mimpi yang mulia, maka hendaknya kamu menyembunyikannya. يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ *"Tuhanmu, memilih kamu,"* maksudnya, mengkhususkanmu untuk mendapatkan berbagai macam kelembutan dan rahmat. وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ *"Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi,"* maksudnya, memberikanmu pemahaman berkenaan dengan makna-makna pembicaraan dan tabir mimpi yang tidak dipahami oleh selainmu.

---

[6] HR. Ath-Thabrani dalam Ash-Shaghir (1186), dalam Al Ausath (2455), dia berkata: hadits ini tidak diriwayatkan dari Mu'adz kecuali dengan sanad ini yang mana Sa'id meriwayatkannya secara menyendiri. Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma Az-Zawa`id (8/195), dan dia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Ats-Tsalasah, di dalamnya terdapat Sa'id bin Salam Al Athar, Al Ajli berkata: tidak ada masalah baginya, namun Ahmad dan lainnya menganggapnya pendusta, adapun periwayat lainnya adalah periwayat yang tsiqah kecuali Khalid bin Ma'dan, dia tidak mendengar dari Mu'adz.

Redaksi وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ *"Dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu,"* maksudnya: dengan memberi wahyu kepadamu.

Redaksi: وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Dan kepada keluarga Ya'qub,"* maksudnya, disebabkan oleh dirimu, dan dengan dirimu mereka mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Redaksi: كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ *"Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq,"* maksudnya, Dia (Allah) menganugerahkan nikmat kepadamu berupa kenabian, sebagaimana Dia telah menganugerahkannya kepada ayahmu, Ya'qub, dan kakekmu Ishaq dan ayah kakekmu (buyutmu) Ibrahim Al Khalil.

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ, *"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (Qs. Al An'aam [6]: 124).

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya, siapakah manusia yang paling mulia? Beliau bersabda,

يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ.

"Yusuf Nabi Allah putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera Khalilullah (kekasih Allah)."[7]

Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir keduanya, Abu Ya'la dan Al Bazzar dalam Musnad

[7]Takhrijnya telah disebutkan.

keduanya, dari hadits Al Hakam bin Zhahir, namun para imam menganggapnya dha'if dari As-Sudi, dari Abdurrahman bin Sabith dari Jabir, dia berkata:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ يُقَالُ لَهُ: بُسْتَانَةُ الْيَهُودِيُّ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْكَوَاكِبِ الَّتِي رَآهَا يُوسُفُ أَنَّهَا سَاجِدَةٌ لَهُ مَا أَسْمَاؤُهَا؟ قَالَ: فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ بِشَيْءٍ. وَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِأَسْمَائِهَا، قَالَ: فَبَعَثَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ. فَقَالَ: هَلْ أَنْتَ مُؤْمِنٌ إِنْ أَخْبَرْتُكَ بِأَسْمَائِهَا. قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: هِيَ جَرَبَانُ، وَالطَّارِقُ، وَالذِّيَالُ، وَذُو الْكَنِفَاتِ، وَقَابِسُ، وَوَثَّابُ، وَعَمُودَانُ، وَالْفَيْلَقُ، وَالْمُصْبِحُ، وَالصَّرُوحُ، وَذُو الْفَرْعِ، وَالضِّيَاءُ، وَالنُّورُ. فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: إِي وَاللهِ إِنَّهَا لَأَسْمَاؤُهَا.

Seorang Yahudi yang bernama Bustanah Al Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, dia berkata, "Wahai Muhammad kabarkanlah kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat oleh Yusuf bahwa semua

bintang tersebut bersujud kepadanya, apa nama-nama bintang tersebut?"

Dia berkata: Nabi ﷺ pun terdiam, dan tidak menjawab apa pun kepadanya, lalu Jibril عليه السلام turun dengan membawa (khabar tentang) nama-nama bintang itu. Lalu diutus kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, *"Apakah kamu beriman apabila aku mengabarkan nama-namanya kepadamu?"* dia menjawab, "Iya," maka beliau bersabda, *"ia adalah Jaraban, Ath-Thariq, Adz-Dziyal, Dzul Kanifat, Qabis, Watstsab, Amudan, Al Failaq, Al Mushbih, Ash-Sharuh, Dzul Far'i, Adh-Dhiya dan An-Nur."*[8] Maka orang Yahudi itu berkata, "Demi Allah itu adalah nama-namanya."

Dalam riwayat Abu Ya'la, ketika dia menceritakan mimpi itu kepada ayahnya, ayahnya berkata: ini adalah perkara yang berserakan yang kemudian dikumpulkan oleh Allah, matahari adalah ayahnya sementara bulan adalah ibunya.

Dalam kaitannya dengan cerita di atas Allah ﷻ melanjutkan kisah tersebut,

۞ لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ
قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا
لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ

[8] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/151)(18792), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11332), Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya (1111), Al Uqaili menyebutkannya dalam Adh-Dhu'afa (1/259), di dalam sanad mereka terdapat: Al Hakam bin Zhahir; seorang periwayat yang matruk dan dituduh seorang Rafidhah, sementara Ibnu Ma'in menuduhnya pendusta. Dan Abdurrahman bin Sabith; seorang periwayat yang tsiqah, namun banyak meriwayatkan secara mursal, apalagi dia tidak mendengar dari Jabir.

وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ
لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ
إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." Seseorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dipungut oleh beberapa musafir, jika kamu hendak berbuat." (Qs. Yuusuf [12]: 7-10).

Allah ﷻ menjelaskan apa yang terkandung dalam kisah ini berupa ayat, hukum, dalil-dalil dan pelajaran. Kemudian Dia menyebutkan kedengkian saudara-saudara Yusuf ﷺ kepadanya dengan alasan kecintaan ayah mereka terhadap Yusuf dan saudara kandungnya (dari satu Ibu, yaitu Rahil), Bunyamin, lebih besar ketimbang terhadap mereka, sementara mereka adalah satu golongan (yang kuat), mereka berkata: kami lebih berhak untuk dicintai dari pada dua orang ini, إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata"*, karena dia lebih mengedepankan cintanya terhadap kedua orang ini (Yusuf dan Bunyamin) daripada kita.

Kemudian mereka bermusyawarah, antara membunuh Yusuf atau membuangnya ke sebuah tempat yang mana dia tidak dapat pulang dari tempat tersebut. Dengan tujuan memberikan cinta ayahnya hanya untuk mereka, kemudian setelah itu mereka berniat untuk bertaubat. Ketika mereka sepakat dengan keputusan tersebut, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ *"Seorang di antara mereka berkata"* Mujahid berkata: dia adalah Syam'un.

As-Sudi berkata: dia adalah Yahudza.

Qatadah dan Muhammad bin Ishaq berkata bahwa dia adalah yang paling besar di antara mereka, yaitu Raubil. لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَـٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ *"Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dipungut oleh beberapa musafir,"* orang-orang yang melintas dari kalangan musafir. إِن كُنتُمْ فَـٰعِلِينَ *"Jika kamu berkehendak,"* apa yang kalian katakan adalah sesuatu yang pasti, maka jadikanlah apa yang aku katakan kepada kalian adalah sesuatu yang paling mendekati daripada membunuhnya, membuangnya atau pun mengasingkannya, lalu mereka pun sepakat untuk melakukan hal ini. Maka pada saat itu:

قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَـٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّى لَيَحْزُنُنِىٓ أَن تَذْهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ

وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." Berkata Ya'qub, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." Mereka berkata, "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (Qs. Yuusuf [12]: 11-14).

Mereka meminta **ayahnya** untuk menurutsertakan saudara mereka, Yusuf, bersama **mereka**. Mereka memperlihatkan kepada ayahnya bahwa mereka **ingin** Yusuf bergembala dengan mereka, bermain-main dan bersenang-senang dengan mereka, namun mereka telah berniat buruk kepada Yusuf ﷺ yang mana Allah Maha Mengetahui akan hal itu. Maka ayahnya **pun menjawab**, "Wahai anakku, amat berat bagiku untuk berpisah dengan Yusuf meskipun sebentar, dan dengan ini aku pun khawatir kalian **sibuk dalam** bermain, sementara datang serigala memakannya dan dia **pun tidak** mampu membela diri dari serigala karena dia masih kecil dan **karena kelalaian** kalian akan dirinya."

قَالُوا۟ لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ *"Mereka berkata, "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi"*,maksudnya, **apabila ada** serigala yang mengganggunya,

lalu memakannya di tengah-tengah kami, atau kami sibuk hingga terjadi peristiwa ini sementara kami sekelompok orang yang kuat, إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ *"sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."* Yaitu kami orang-orang yang lemah dan binasa.

Menurut kalangan ahli kitab, Ya'qub mengutus Yusuf berjalan di belakang mereka lalu Yusuf tertinggal dan tersesat dari jalan hingga ada seseorang yang menemukannya serta membawanya kepada mereka (saudara-saudaranya).

Ini juga merupakan kekeliruan ahli kitab. Bagaimana bisa Ya'qub membiarkan Yusuf mengikuti saudara-saudaranya dari belakang padahal Ya'qub sangat peduli dan perhatian terhadap keselamatan Yusuf, tidak mungkin Ya'qub membiarkan Yusuf sendirian.

Kisah selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ
إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ
عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا
يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ
كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ
سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا
تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf, "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil nangis. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." Mereka datang dengan membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap yang apa kamu ceritakan." (Qs. Yuusuf [12]: 15-18)

Mereka tetap di tempat Ya`qub hingga mengizinkan Yusuf ﷺ untuk turut serta bersama mereka, setelah mereka semua tidak terlihat oleh mata Ya'qub mereka pun mencacimaki Yusuf dan menghinakannya dengan berbagai perbuatan dan perkataan.

Mereka bersepakat untuk melemparkannya ke dalam sumur, atau ke dasar lubang sumur itu. Sumur itu (dikelilingi) batu yang di tengahnya terdapat *al ma`ih* yaitu yang menurunkan ember untuk diisi air apabila airnya sedikit, dan yang mengangkatnya dengan tali dinamakan *matih*. Ketika mereka melemparkannya ke dalam sumur tersebut, Allah mewahyukan kepada Yusuf bahwa kamu akan mendapatkan jalan keluar dari kesulitan yang kamu alami saat ini, dan kamu akan mengabarkan saudara-saudaramu atas apa yang telah mereka perbuat kepadamu di saat kamu dalam keadaan yang mulia (menjadi pejabat Mesir), mereka pun pada saat itu sangat membutuhkanmu, dan takut kepadamu, namun mereka tidak mengingatnya.

Mujahid[9] dan Qatadah[10] berkata: maksudnya adalah mereka tidak mengetahui bahwa Allah mewahyukan hal tersebut kepadanya (Yusuf ﷺ). Dari Ibnu Abbas, *"sedang mereka tiada ingat lagi"* maksudnya, kamu akan mengabarkan kepada mereka atas apa yang telah mereka perbuat dalam kondisi mereka tidak mengetahui bahwa kamu ada di dalamnya. Ibnu Jarir meriwayatkan hadits tersebut darinya.[11]

Setelah mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur itu, mereka kembali datang kepadanya, mengambil pakaian Yusuf lalu mencampurnya dengan darah. Kemudian mereka pulang ke ayah mereka di sore hari sambil menangis, yaitu menangisi saudara mereka (Yusuf). Oleh karena itu sebagian salaf berkata: janganlah tertipu dengan tangisannya seorang pengeluh (pengadu), karena banyak orang yang zhalim tapi dia menangis, ingatlah tangisannya saudara Yusuf.

Redaksi: وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ *"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis."* Maksudnya, di malam gelap gulita agar lebih memuluskan aksi penipuan mereka, قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا *"Mereka berkata, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf dekat barang-barang kami,"* maksudnya, pakaian kami.

---

[9] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/161)(18845), (18846), dari riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan sanad yang shahih.

[10] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/161)(18848) dengan sanad yang shahih.

[11] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/162)(18851), di dalam sanadnya terdapat Ubadah bin Ziyad, ada yang mengatakan Ubadah Al Asadi. Musa bin Harun berkata: haditsnya ditinggalkan, Ibnu Adi berkata: dia termasuk orang-orang yang ekstrim dalam madzhab Syi'ah, dan dia pun memiliki berbagai riwayat munkar dalam pembahasan fadha`il.

فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ *"Lalu dia dimakan serigala,"* maksudnya, ketika kami tidak bersama dia, saat kami sibuk dalam berlomba.

Dan perkataan mereka, وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* maksudnya, kamu tidak akan percaya kepada kami atas apa yang telah kami kabarkan kepadamu bahwa serigala telah memakannya, meskipun kami bukanlah orang-orang yang dituduh (orang yang jujur) di sisimu, bagaimana mungkin kamu menuduh kami dalam permasalahan ini? Karena kamu khawatir seandainya serigala memakan Yusuf, namun kami menjamin kepadamu bahwa serigala tidak akan memakannya karena jumlah kami yang banyak di sekitar Yusuf, maka kami menjadi orang-orang yang tidak dipercaya (jujur) di hadapanmu, kami memaklumimu (memaafkanmu) kalau kamu tidak mempercayai kami, namun kondisinya memang seperti ini.

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ *"Mereka datang dengan membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu,"* maksudnya, darah palsu yang direkayasa, karena sebenarnya mereka sengaja menyembelih seekor anak biri-biri, lalu mengambil darahnya dan menaruhnya di pakaian Yusuf, agar disangka bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala. Mereka berkata: mereka (saudara Yusuf) lupa merobek pakaiannya, dan bencana sebuah kebohongan adalah lupa. Ketika telah tampak kepada mereka tanda-tanda kegelisahan (keragu-raguan), mereka tetap saja tidak menerangkan apa yang telah mereka perbuat terhadap Yusuf kepada ayah mereka.

Meskipun sebenarnya ayah mereka mengetahui permusuhan dan kedengkian mereka terhadap Yusuf ﷺ yang disebabkan oleh kecintaannya kepada Yusuf ﷺ lebih besar ketimbang mereka; karena adanya tanda baik berupa keagungan dan kewibawaan pada diri Yusuf ﷺ sejak kecil, yang mana Allah ingin mengkhususkannya karena sifat

kenabian yang ada pada dirinya. Ketika mereka membujuknya (ayahnya) untuk dapat membawa Yusuf, dan hanya dengan membawa Yusuf itu, mereka pun menghilangkan Yusuf dari kedua matanya, lalu mereka datang sambil menangis, dan atas apa yang telah mereka sepakati, oleh karena itu: قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

"*Ya'qub berkata, "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap yang apa kamu ceritakan."* (Qs. Yuusuf [12]: 18).

Menurut ahli kitab bahwa Raubil berinisiatif untuk menempatkan Yusuf ke dasar sumur agar dia dapat mengambil Yusuf kembali tanpa sepengetahuan mereka (saudara lainnya). Lalu mengembalikannya kepada ayahnya, namun mereka membuatnya lalai (lalu mengambil Yusuf) dan menjualnya kepada rombongan kafilah. Raubil pun kembali pada sore hari untuk mengeluarkan Yusuf, namun dia tidak mendapati Yusuf. Dia berteriak dan merobek pakaiannya, lalu mereka mendatangi anak biri-biri untuk disembelih, lalu mereka melumuri pakaian Yusuf dengan darah sembelihan tersebut. Ketika Ya'qub mengetahui bahwa pakaiannya telah robek dan dia menggunakan kain penutup berwarna hitam, maka dia pun amat bersedih atas apa yang terjadi terhadap anaknya dalam waktu yang lama. Dan kelemahan ini datang dari kekeliruan mereka dalam menuliskan ungkapan dan mencetak.

Dalam ayat selanjutnya Allah menjelaskan kisah Nabi Yusuf.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَا بُشْرَىٰ
هَٰذَا غُلَامٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾
وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ

ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ
أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ
غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾
وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata, "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Yuusuf [12]: 19-22)

Allah ﷻ mengabarkan dalam kisah Yusuf, ketika dia dimasukkan ke dasar sumur, dia tetap dalam keadaan duduk menunggu datangnya

perolongan dan kasih sayang Allah ﷻ, وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ *"lalu datanglah sekawanan musafir."*

Menurut ahli kitab, diantara barang-barang para musafir adalah sejenis buah kenari, pohon (kayu) cemara, dan pohon yang menghasilkan terpenting. Mereka hendak menuju negeri Mesir dari Syam. Lalu mereka mengutus sebagian mereka untuk meminum air dari sumur tersebut. Ketika salah seorang dari mereka menurunkan timbanya ke dasar sumur, maka Yusuf bergantung pada timba tersebut, ketika orang itu melihatnya maka dia berkata, قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ *"Oh; kabar gembira,"* maksudnya, oh berita bahagiaku, هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ *"Ini seorang anak muda! kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan."*Maksudnya, mereka melakukan itu agar orang-orang menyangkanya (Yusuf) merupakan bagian dari barang dagangannya.

Redaksi وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Dia Mengetahui apa yang disepakati dan diperbuat oleh saudara Yusuf, dan orang-orang yang menemukannya yang menjadikannya sebagai barang dagangannya. Meskipun seperti itu Allah tidak merubahnya karena di dalamnya terdapat hikmah yang besar, takdir yang telah lalu, dan rahmat bagi penduduk Mesir yang Allah karuniakan melalui tangan anak ini, yang mana dia masuk ke Mesir dalam keadaan menjadi budak. Kemudian setelah itu banyak krisis yang menerpanya, maka Allah menjadikannya bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Ketika saudara Yusuf mengetahui bahwa sekawanan musafir itu telah mengambil Yusuf, maka mereka pun menyusulnya dan berkata, "Ini adalah budak kami, tinggalkan dia bersama kami." Maka kawanan musafir pun membelinya dari mereka dengan harga yang murah,

dikatakan dengan harga yang rendah. دَرَٰهِمَ مَعۡدُودَةٖ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ *"Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf."*

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Nauf Al Bakali, As-Sudi, Qatadah dan Athiyyah Al Aufi berkata: mereka menjualnya dengan harga 20 dirham, lalu mereka membagikannya dua dirham-dua dirham. Namun Mujahid berkata: mereka menjualnya dengan harga 22 dirham. Sementara Ikrimah dan Muhammad bin Ishaq berkata: 44 dirham. *Wallahu a'lam.*[12]

Redaksi, وَقَالَ ٱلَّذِي ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ *"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik',"* maksudnya, berbuat baiklah kepadanya. عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا *"Boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak,"* ini merupakan kasih sayang dan rahmat Allah ﷻ yang dianugerahkan kepadanya, sehingga orang tersebut menginginkannya untuk menjadi bagian dari keluarganya, dan Allah pun menganugerahkan kepadanya kebaikan dunia dan akhirat. Mereka berkata (para ulama): orang yang membeli Yusuf adalah orang yang mulia di kalangan penduduk mesir (Al Aziz adalah nama jabatan), dia adalah seorang menteri Mesir yang bertugas untuk menerima (menjaga) perbendaharaan Negara.

Ibnu Ishaq berkata: namanya adalah Athfir bin Ruhib. Raja Mesir pada saat itu adalah Rayyan bin Al Walid, seorang lelaki yang berasal dari (kabilah) Amaliq.

Mereka berkata: nama istri Al Aziz adalah Ra'il binti Ra'ayil. Dan yang lainnya berkata: namanya adalah Zulaikha, namun yang jelas

---

[12]Ibnu Jarir menyebutkan pendapat ini dan lainnya dalam tafsirnya (12/170-173).

bahwa itu adalah *laqab* (gelar)-nya. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Faka binti Yunus. Ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Abu Hisyam Ar-Rifa'i. Muhammad bin Ishaq berkata dari Muhammad bin As-Sa`ib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas: nama orang yang menjualnya di Mesir –yaitu yang membawa Yusuf ke Mesir- adalah Malik bin Dzi'r bin Nuwaib bin Afqa bin Madyan bin Ibrahim. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq berkata: (diriwayatkan) dari Abu Ubaidah dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: sebaik-baiknya manusia yang memiliki firasat tiga orang: Aziz Mishr ketika dia berkata kepada istrinya, أَكْرِمِي مَثْوَىٰهُ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."* Hal ini senada dengan seorang wanita yang berkata kepada ayahnya tentang Nabi Musa, يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ *"Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* (Qs. Al Qashash [28]: 26)

Juga ketika perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika dia mengangkat Umar bin Al Khathab ﷺ sebagai khalifah.[13]

Kemudian dikatakan: Al Aziz membeli Yusuf dengan harga 20 dinar, dan dikatakan: dengan timbangan misk, dengan timbangan sutera dan timbangan kertas. *Wallahu a'lam.*

Redaksi وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir),"* maksudnya, sebagaimana kami telah mentakdirkan Al Aziz beserta istrinya ini berbuat baik kepadanya dan memberikan

---

[13] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/176), Ath-Thabrani dalam Al Kabir (2829), Al Hakim dalam Al Mustadrak (4509), dan dia berkata, "Sanad hadits ini shahih."

(memperhatikan) tempat untuknya di negeri Mesir. وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ "*Dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi,*" maksudnya, memahaminya.

Ta'bir mimpi dari itu وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya,*" maksudnya, apabila Dia menginginkan sesuatu maka Dia akan menakdirkan kepadanya sebab-sebab dan berbagai perkara yang tidak diketahui oleh para hamba. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ "*Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Semua ini menunjukkan bahwa terjadi kepadanya sebelum dewasa. Usia empat puluh tahun adalah batasan yang mana Allah memberikan wahyu kepada para nabi-Nya.

Mereka berbeda pendapat mengenai batasan cukup dewasanya Yusuf ﷺ. Malik,[14] Rabi'ah,[15] Zaid bin Aslam[16] dan Asy-Sya'bi:[17] batas dewasanya adalah bermimpi. Sa'id bin Jubair berkata: batas dewasa 18 tahun.[18] Adh-Dhahhak berkata: 20 tahun.[19] Ikrimah berkata: 25

---

[14] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11447) dengan sanad yang shahih.

[15] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11446) dengan sanad yang shahih.

[16] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11447).

[17] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11448), di dalam sanadnya terdapat Mujalid, seorang periwayat yang dha'if.

[18] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11450), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

[19] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/177)(18971), di dalam sanadnya Abu Rauq, seorang periwayat yang dha'if.

tahun.[20]As-Sudi berkata: 30 tahun.[21] Ibnu Abbas,[22] Mujahid[23] dan Qatadah berkata: 33 tahun. Dan Al Hasan berkata: 40 tahun. Dan dia berdalil dengan firman Allah, *"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun,"* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 15).

Kisah nabi yusuf selanjutnya dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ
وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا
يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا
بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ
عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُۥ مِن
دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ

---

[20] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11445), di dalam sanadnya terdapat Al Hakam bin Aban; seorang periwayat yang diperbincangkan.

[21] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11449).

[22] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/177), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11443).

[23] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/177), dari riwayat Abu Nujaih darinya, Abu Nujaih tidak mendengar tafsir dari Mujahid. Di dalamnya juga terdapat Ibnu Waki; Al Bukhari berkata: para ulama memperbincangkan sesuatu yang dia katakana. Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: Dia tidak sibuk dengan itu, dan diceritakan bahwa dia pendusta. Abu Hatim Ar-Razi berkata: *layyin*. An-Nasa`I berkata: dia bukan periwayat yang tsiqah. Dan Ibnu Hibban berkata: dia periwayat yang shaduq, hanya saja tulisannya terkena masalah (*ikhtilath*).

سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۦۚ
وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ
فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ
فَكَذَبَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ
قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ عَظِيمٞ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعۡرِضۡ
عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَٰطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, "Marilah kesini." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.

Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong

dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih."

Yusuf berkata, "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)," dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."

(Hai) Yusuf, "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (Qs. Yuusuf [12]: 23-29).

Allah ﷻ menyebutkan rayuan istri Al Aziz kepada Yusuf ﷺ dan permintaannya kepada Yusuf untuk melakukan sesuatu yang tidak layak dilakukan dengan keadaan dan kedudukannya yang seperti itu. Wanita itu memang benar-benar cantik, memiliki harta yang banyak, mempunyai kedudukan yang bagus dan masih muda. Bagaimana tidak, dia menutup pintu-pintu sementara di dalamnya hanya ada dirinya dan Yusuf, dia telah menyediakan semua untuk Yusuf. Dia mengenakan pakaian yang paling indah dan pakaian kebanggaannya, dan dengan semua itu dia adalah istri seorang Al Aziz.

Ibnu Ishaq berkata: dan putri saudara Raja Ar-Rayan bin Al Walid penguasa Mesir. Dan semua ini, meskipun Yusuf adalah seorang pemuda yang memiliki wajah yang sangat tampan dan indah, akan tetapi dia tetap seorang nabi dari keturunan para nabi. Maka Tuhannya pun menjaganya dari berbuat maksiat (keji), dan melindunginya dari tipu daya seorang wanita, dia adalah pemimpin para pemimpin yang mulia yang tujuh yang bertaqwa, yang semuanya disebutkan dalam Ash-

Shahihain dari penutup para nabi, beliau bersabda dari Tuhan yang menguasai bumi dan langit,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ؛ إِمَامٌ عَادِلٌ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ مُعَلَّقٌ قَلْبُهُ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ.

"Ada tujuh (golongan) yang Allah akan menaunginya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga meneteskan air matanya, orang yang hatinya terikat dengan masjid, apabila dia keluar darinya maka dia akan kembali padanya. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bersatu karena-Nya dan berpisah karena-Nya. Orang yang bersedekah, lalu dia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Seorang pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Allah. Dan lelaki yang digoda oleh seorang wanita yang memiliki

kedudukan dan kecantikan, lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah'."[24]

Maksudnya adalah: bahwa dia (Zulaikha) memanggilnya untuk mendatanginya (berzina dengannya), dia sangat ingin melakukan itu, lalu dia berkata, مَعَاذَ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku,"* maksudnya, suaminya, pemilik rumah ini adalah tuanku. أَحْسَنَ مَثْوَاىَ *"Sungguh tuanku telah memperlakukan aku,"* maksudnya, dia memperlakukanku dengan baik dan memuliakan kedudukanku di sisinya. إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung,"* kami telah membicarakannya dalam firman Allah, وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya."* Dengan apa yang terdapat di dalamnya maka telah cukup dalam penafsirannya.

Kebanyakan pendapat para ahli tafsir dalam kisah ini banyak diambil dari kitab-kitab ahli kitab. Maka berpaling dari itu adalah lebih diutamakan bagi kita. Dan yang wajib diyakini bahwa Allah ﷻ menjaganya, membebaskannya, dan membersihkannya dari berbagai perbuatan keji. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَٱسْتَبَقَا ٱلْبَابَ *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu...."* Maksudnya, Yusuf

---

[24] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Adzan (660) dan Muslim dalam pembahasan: Zakat (1031).

melarikan diri darinya menuju pintu agar dapat keluar dan meninggalkan wanita itu, namun wanita itu menyusulnya di belakangnya, وَأَلْفَيَا *"Dan kedua-duanya mendapati,"* Maksudnya, keduanya mendapati (bertemu), سَيِّدَهَا *"tuannya"* maksudnya, suami wanita itu, لَدَا ٱلْبَابِ *"Di muka pintu,"* maka wanita itu pun bergegas mendahuluinya (Yusuf) untuk berbicara dan menghasutnya:

قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih."* Wanita itu menuduhnya, dan dia berusaha memperbaiki kehormatannya dan mensucikan dirinya, oleh karena itu Yusuf AS berkata, هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي *"Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya),"* dia memerlukan untuk berkata benar saat membutuhkannya. وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ *"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya..."*

Ada yang berpendapat bahwa saksi itu adalah seorang anak kecil (bayi) yang masih berada dalam timangan. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas.[25] Dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah,[26] Hilal bin Yusaf, Al Hasan Al Bashri, Sa'id bin Jubair,[27] Adh-Dhahhak[28] dan Ibnu Jarir

---

[25] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/193), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki; kertas-kertasnya terkena masalah, dia memasukkan sesuatu di luar hadits ke dalam haditsnya , maka dengan alasan itu haditsnya ditinggalkan.

[26] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/193), di dalam sanadnya terdapat Sahr bin Hausyab; Ahmad berkata: tidak ada masalah baginya. Abu Zur'ah berkata: tidak ada masalah baginya, sementara itu Syu'bah bin Al Hajjaj meninggalkan (hadits yang diriwayatkan)nya.

[27] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/193) melalui berbagai jalur darinya.

[28] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/194)(19117), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki.

memilihnya. Sementara itu dalam pembahasan ini terdapat hadits lain yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Abbas dan yang lain meriwayatkannya darinya secara mauquf.[29]

Ada yang berpendapat bahwa saksi itu adalah seorang lelaki kerabat kepada Athfir, suaminya.

Pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah kerabat wanita itu. Sementara itu, diantara orang yang berpendapat bahwa saksi itu adalah seorang lelaki adalah Ibnu Abbas[30], Ikrimah,[31] Mujahid,[32] Al Hasan,[33] Qatadah,[34]As-Sudi,[35] Muhammad bin Ishaq,[36] dan Zaid bin Aslam.[37] Sementara dia (saksi dari keluarganya) berkata, إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."* Maksudnya, karena Yusuf menggodanya, lalu wanita itu membela diri darinya hingga bagian depan gamis Yusuf pun terkoyak.

---

[29] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/194), di dalam sanadnya terdapat Atha bin As-Sa`ib; seorang periwayat yang shaduq, namun di akhir umurnya dia mengalami ikhtilath.

[30] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/194)(19121, 19122) di dalam kedua riwayatnya terdapat Ibnu Waki.

[31] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/194)(19123).

[32]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/194) dari dua jalur yang berbeda.

[33]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (19137), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11507).

[34]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/195) dari riwayat Ma'mar.

[35] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/195)(19130), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki dan Asbath bin Nashr.

[36] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/195)(19138) di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid Syaikh Ath-Thabari; seorang periwayat yang dha'if.

[37]HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11510).

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ "*Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.*" Maksudnya, karena Yusuf telah melarikan diri dari wanita itu, lalu dia menyusulnya dan menariknya hingga baju gamisnya pun terkoyak karena perbuatan itu, dan itulah kenyataan yang terjadi pada saat itu.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ "*Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.*" Maksudnya, inilah tipu daya yang telah kamu perbuat, yang mana kamu telah menggoda dirinya. Lalu wanita itu menuduh Yusuf dengan suatu keburukan, kemudian suaminya pun memaafkannya atas kejadian ini.

Lalu dia berkata, يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا "*Yusuf, berpalinglah dari ini,*" maksudnya, jangan memberitakan kejadian ini kepada siapapun; karena menyembunyikan permaslahan seperti ini adalah yang paling layak dan paling bagus dilakukan, dia pun memerintahkan istrinya untuk memohon ampun atas dosa yang telah dia lakukan dan menyuruhnya untuk bertobat, karena seorang hamba apabila dia bertobat kepada Allah maka pasti Allah akan menerima tobatnya.

Penduduk (Mesir), meskipun mereka menyembah berhala, tetapi mereka mengetahui bahwa yang mengampuni dosa dan memaafkannya adalah Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu suami wanita itu mengatakan hal itu kepadanya, dan dia pun memaafkannya dalam beberapa segi; karena istrinya melihat seseorang sepertinya (yaitu Yusuf) yang telah membuatnya tidak bersabar (untuk melakukan sesuatu yang keji), namun Yusuf adalah orang yang dapat

menjaga kehormatan, dan baik dalam berbagai sisi, maka dia (suaminya) berkata, وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَٰطِـِٔينَ *"Dan kamu (hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

Kelengkapan kisah Yusuf belum berakhir, disini, Allah ﷻ menjelaskannya dengan firman-Nya,

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ
فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا
وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ
أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا
مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن
نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ
ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ
وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾
فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Dan wanita-wanita di kota berkata, "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka."

Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku tidak akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. Yuusuf [12]: 29-34).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa wanita-wanita kota tersebut dari kalangan istri-istri pemimpin (pejabat) dan putri-putri pembesarnya mencela istri Al Aziz dan menganggap apa yang dilakukan olehnya adalah sebuah aib, mereka juga mencaci makinya karena telah menggoda budaknya dan telah mencintai budak itu, sementara budak itu tidak sepadan baginya; karena dia adalah salah satu dari kalangan budak, dan orang yang seperti itu tidak pantas bersanding dengannya, oleh karena itu mereka berkata, إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ "*Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata,*" maksudnya, dia menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ "*Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka,*" maksudnya, ketika dia mendengar hinaan dan caci maki yang diarahkan kepadanya, yang semua itu menunjukkan bahwa cintanya kepada Yusuf adalah aib dan sesuatu yang tercela, maka mereka pun menampakan celaan tersebut, sementara dia tidak bisa menepis celaan itu. Oleh karena itu dia ingin mengemukakan alasannya (dia menggoda Yusuf) di hadapan mereka dan menjelaskan bahwa pemuda ini tidak seperti yang mereka kira. Maka dia mengundang wanita-wanita itu, mereka dikumpulkan di rumahnya.

Disediakan bagi mereka tempat tamu sebagaimana jumlah mereka. Lalu diberikan kepada mereka sebagaimana jumlah mereka sesuatu yang dapat dipotong oleh pisau, seperti buah-buahan dan lainnya. وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا "*Dan setiap dari mereka pun memegang pisau,*" sementara Yusuf telah disiapkan olehnya, dia (Zulaikha) memakaikannya dengan pakaian yang paling bagus, sedang Yusuf adalah pemuda yang sangat lembut.

Kemudian dia memerintahkan Yusuf untuk keluar kepada mereka dalam keadaan seperti ini. Maka dia pun keluar, yang mana dia

lebih indah daripada bulan. فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ *"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya"* maksudnya, mereka mengagungkannya dan memuliakannya, dan mereka tidak berfikir bahwa orang yang seperti ini adalah dari keturunan Adam. Ketampanannya telah membuat wanita-wanita itu terpukau hingga diri mereka disibukkan oleh itu, mereka pun memotong tangan-tangan mereka dengan pisau-pisau tersebut sementara mereka tidak merasakan dengan adanya luka, وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ *"Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."*

Sementara itu, dalam hadits Al Isra disebutkan,

فَمَرَرْتُ بِيُوسُفَ وَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ.

"Aku melewati Yusuf dan ternyata dia telah dianugerahi setengahnya keindahan (ketampanan)."[38]

As-Suhaili dan imam lainnya berkata: artinya adalah bahwa dia (Yusuf) memiliki setengah dari ketampanan Adam ﷺ, karena Allah ﷻ menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri, lalu meniupkan ruh kepadanya, maka dia memiliki ketampanan yang amat sangat di kalangan umat manusia. Oleh karena itu ahli Surga akan memasuki surga di atas kekuatan dan ketampanannya, sementara Yusuf memiliki setengah dari ketampanan Adam, namun tidak ada yang lebih tampan di antara keduanya, sebagaimana tidak ada seorang wanita setelah Hawa yang lebih mirip dengannya kecuali Sarah istri Al Khalil ﷺ.

---

[38]Takhrijnya telah disebutkan.

Ibnu Mas'ud berkata: wajah Yusuf seperti kilat, apabila ada seorang wanita mendatangi untuk suatu keperluan maka dia akan menutup wajahnya.[39] Yang lainnya berkata: yang lebih sering dia (Yusuf) lakukan adalah menggunakan burqa (penutup wajah) agar orang-orang tidak melihatnya.

Oleh karena itu ketika istri Al Aziz mengemukakan alasan cintanya, yang disebabkan oleh hal-hal yang telah disebutkan tadi, maka terjadilah apa yang terjadi kepada para wanita yang mana mereka melukai tangan mereka dengan pisau, hingga wanita-wanita itu kaget dan takjub ketika melihat dan memerhatikan Yusuf. (Firman Allah): قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ *"Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya,"* kemudian dia memuji kesucian (penjagaan diri) yang sempurna yang dimiliki oleh Yusuf ﷺ, lalu wanita itu berkata, وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ *"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."* Maksudnya, mencegah dan enggan.

Redaksi وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ *"Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* Kaum wanita lainnya pun menganjurkan Yusuf untuk taat kepada perintah tuannya, namun dia enggan dan menolaknya, karena dia adalah salah seorang keturunan para nabi, dan dia berdoa, dia berkata dalam doanya kepada Tuhannya semesta alam, رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ

---

[39] HR. Ath-Thabrani dalam Al Kabir (8557), Al Haitsami menyebutkannya dalam Majma Az-Zawa`id (8/203), dan dia berkata: ATh-Thabrani meriwayatkannya secara *mauquf*, sementara itu para perawinya pun adalah periwayat Ash-Shahih.

إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku tidak akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh,"* apabila Engkau membimbing diriku, karena jika tidak maka diriku tidak memiliki apa-apa kecuali kelemahan, dan aku tidak dapat memberikan manfaat dan bahaya bagi diriku sendiri kecuali dengan kehendak Allah, maka aku lemah kecuali apa yang Engkau kuatkan padaku dan Engkau jaga bagiku dengan kekuatan-Mu.

Oleh karena itu Allah berfirman, فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Kelanjutan kisah Yusuf dijelaskan kembali dalam Firman-Nya,

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّن بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ
﴿٣٥﴾ وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي
أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا
تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾
قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن
يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ
إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ
ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ
ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً
سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ
ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ
أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ
ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

"Kemudian timbul fikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda.

Berkatalah salah seorang di antara keduanya, "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung."

Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.

Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya.

Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanya kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamer; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (Qs. Yuusuf [12]: 34-41)

Allah ﷻ menyebutkan bahwa terlintas dalam fikiran Al Aziz dan istrinya suatu ide, yaitu, setelah mereka mengetahui bahwa Yusuf tidak

bersalah mereka berniat untuk memenjarakannya hingga waktu tertentu, agar dapat meminimalisasi gunjingan orang-orang dalam permasalahan tersebut, meredam peristiwa itu, dan agar menampakkan bahwa Yusuf lah yang telah menggodanya. Dia dipenjara disebabkan oleh Zulaikha, mereka memenjarakannya secara zhalim. Namun ini adalah salah satu taqdir yang telah ditetapkan kepada Yusuf ﷺ. Dan diantara penjagaan yang diberikan oleh Allah kepadanya melalui hal itu adalah menjauhkan Yusuf dari pergaulan mereka.

Maka dari sini sebagian ahli sufi menyimpulkan dari apa yang dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'I bahwa diantara penjagaan adalah kamu tidak mendapati (sesuatu yang kamu inginkan). (Firman Allah), وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ *"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda."* Ada yang berpendapat bahwa salah satu di antara keduanya adalah pelayan yang bertugas menuangkan air ke gelas Raja, dan dikatakan bahwa namanya adalah Banu.

Sementara yang lainnya adalah pelayan yang bertugas membuat roti raja, yaitu yang menghidangkan makanannya, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh At-Turk adalah Al Jasyankir, dan namanya adalah Majlats. Raja telah menuduh mereka berdua terkait beberapa permasalahan, maka dia pun memenjarakannya. Ketika mereka berdua melihat Yusuf di dalam penjara, mereka kagum akan perkataan dan perbuatan yang baik, ibadahnya yang tekun kepada Tuhannya, serta kagum akan kebaikannya terhadap sesama. Lalu setiap dari mereka berdua bermimpi yang sesuai dengan dirinya.

Para ahli tafsir berkata: keduanya bermimpi di malam yang sama; si penuang minuman raja bermimpi seakan-akan dia melihat tiga ranting pohon anggur berdaun dan buah anggurnya pun matang, lalu dia mengambil anggur-anggur itu dan memerasnya ke gelas sang raja, lalu memberinya minum.

Adapun pembuat roti, dia bermimpi ada tiga keranjang roti di atas kepalanya, lalu burung-burung yang lapar memakan keranjang roti yang paling atas. Maka keduanya menceritakan mimpinya kepada Yusuf ﷺ, dan keduanya meminta untuk ditabirkan mimpinya, keduanya berkata, إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."* Yusuf mengabarkan kepada keduanya bahwa dia mengetahui ta'bir mimpi dan urusan mereka berdua, dan Yusuf berkata, لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا *"Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu."*

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya, apapun yang kalian impikan maka aku dapat menta'birnya untuk kalian sebelum itu terjadi, dan ta'birnya akan sama seperti yang aku katakan. Dan dikatakan bahwa artinya adalah: aku akan mengabarkan kepada kalian berdua makanan apa yang akan datang kepada kalian berdua sebelum makanan tersebut sampai, baik manis atau pun masam, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Isa, *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* (Qs. Ali Imraan [3]: 49).

Yusuf berkata kepadanya: Ini adalah bagian dari pengajaran Allah kepadaku; karena aku beriman dan bertauhid kepada-Nya serta mengikuti agama bapak-bapakku yang mulia, Ibrahim Al Khalil, Ishaq dan Ya'qub, مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا *"Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami"* maksudnya, karena kami telah diberi hidayah untuk ini, *"Dan kepada manusia (seluruhnya)"* maksudnya: dan kami diperintahkan untuk menyeru dan menunjukkan mereka untuk beriman kepada-Nya, وَلَٰكِنَّ

أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya)."*

Kemudian Yusuf menyeru mereka kepada ketauhidan, mencela peribadatan kecuali Allah ﷻ, mengecilkan kekuatan berhala dan menghinakannya, maka dia berkata, يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ *"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanya kepunyaan Allah."* Maksudnya, Dia yang bertindak apa pun terhadap ciptaan-Nya, Dia Maha Pelaksana kepada siapa saja Dia memberikan hidayah.

Sementara firman Allah أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ *"Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."* Maksudnya, Dia Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adapun redaksi Firman Allah ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ *"Itulah agama yang lurus,"* maksudnya, jalan yang lurus.

Lalu redaksi وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* maksudnya, namun mereka tidak memperoleh petunjuk meskipun telah jelas baginya. Pada saat itu dakwah Yusuf ﷺ benar-benar telah sempurna, karena jiwa keduanya telah memuliakannya, dan secara cepat keduanya menerima apa yang dikatakan oleh Yusuf, maka terjadi kecocokan, yang mana Yusuf ﷺ

menyeru keduanya kepada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi mereka sementara mereka berdua bertanya dan meminta kepada Yusuf.

Kemudian, setelah dia melaksanakan kewajibannya dan memberikan petunjuk kepada mereka untuk menuju Allah, maka dia berkata, يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ *"Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamer,"* mereka (para ulama) berkata: dan dia adalah sang pemberi minum (penuang air).

وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ *"Adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya."* Mereka berkata: yaitu si pembuat roti.

"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." Maksudnya, semua ini pasti akan terjadi, oleh karena itu dalam sebuah hadits disebutkan,

الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ.

"Mimpi itu ketentuannya tidak tetap selama belum ditafsirkan, namun apabila telah ditafsirkan maka itu akan terjadi."[40]

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud,[41] Mujahid[42] dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam:[43] bahwa keduanya berkata, "Kami

---

[40] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Adab (5020), At-Tirmidzi, dalam pembahasan: Mimpi (3278), Ibnu Majah dalam pembahasan: Ta'bir Mimpi (3914), Ahmad (15749), Syaikh Al Bani men-shahih-kannya dalam Shahih Sunan Abu Daud dan lainnya.

[41] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/221)(19302), (19303) dari riwayat An-Nakha'I darinya. Sementara itu An-Nakha'I tidak mendengar dari Ibnu

tidak bermimpi apapun." Maka Yusuf berkata padanya, قُضِيَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى تَسْتَفْتِيَانِ فِيهِ "*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."*

Lalu lanjut kepada Firman Allah,

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan Yusuf berkata kepda orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu'. Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." (Qs. Yuusuf [12]: 42).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Yusuf berkata kepada orang yang dia kira akan selamat di antara mereka berdua, dia adalah seorang pemberi minum, ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu"* maksudnya, jelaskanlah permasalahanku kepada sang raja, (katakan) bahwa aku dimasukkan ke dalam penjara tanpa melakukan kejahatan sebelumnya. Oleh karena itu dalam peristiwa ini terdapat dalil

---

Mas'ud, dan Ibnu Hatim dalam tafsirnya (19304) dari riwayat Ibrahim dari Alqamah, dan di dalamnya terdapat Ibnu Waki.

[42]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/221), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih darinya, dan Abu Nujaih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.

[43]HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11641), dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq, dan dia telah meriwayatkannya secara *mu'an'an.*

yang menunjukkan bahwa dibolehkan berusaha dalam mendatangkan asbab. Namun itu tidak menafikan ketawakkalan terhadap Allah.

Dan firman Allah, فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ *"Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya."* Maksudnya, Syetan menjadikan orang yang selamat di antara keduanya lupa untuk menyampaikan yang diwasiatkan oleh Yusuf pada sang Raja. Itu adalah pendapat yang dikatakan oleh Mujahid,[44] Muhammad bin Ishaq[45] berkata dan lainnya, itulah yang tepat dan itu pula yang telah ditetapkan oleh ahli kitab.

Kata *Al Bidh'* adalah hitungan antara tiga sampai Sembilan, ada yang mengatakan: hingga tujuh, ada yang mengatakan: hingga lima, dan ada yang mengatakan bahwa *Al bidh'* adalah di bawah sepuluh. Inilah yang diceritakan oleh Ats-Tsa'labi. Dan dikatakan: beberapa wanita dan beberapa lelaki.

Sementara itu Al Farra` melarang menggunakan kata *al bidh'u* untuk hitungan di bawah sepuluh, dia berkata: akan tetapi yang tepat adalah dengan menggunakan kata *nayyif.* Namun Allah ﷻ berfirman, فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ *"Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."* Dan Allah berfirman, فِى بِضْعِ سِنِينَ *"Dalam beberapa tahun (lagi)"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 4), ayat-ayat ini membantah pendapat Al Farra`.

Al Farra` berkata: digunakan *bidh'* dalam hitungan sepuluh (belasan), menggunakan *bidh'* juga dari hitungan 20 sampai 90, dan tidak dikatakan: tidak menggunakan kata *bidh'* dalam hitungan ratusan dan ribuan.

---

[44] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/223), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih darinya, namun Ibnu Nujaih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.

[45] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/224).

Namun Al Jauhari berbeda pendapat dengannya dalam menggunakan kata *bidh'* di atas hitungan belasan, dia melarang untuk menggunakan *bidh'* dari hitungan 20 hingga 90.

Dalam Ash-Shahih disebutkan,

ٱلْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ

"*Iman ada enam puluh lebih (cabang),*"[46]

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلاَهَا قَوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.

"*(Iman itu memilki) Tujuh puluh bagian lebih (bidh'), yang paling tinggi adalah ucapan 'La ilaaha illallah' dan yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang menggangu di jalan.*"[47]

Dan siapa saja yang berpendapat bahwa dhamir dalam firman Allah, فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ *"Maka syetan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,"* kembali kepada Yusuf maka pendapatnya lemah, meskipun itu telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah. Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam permasalahan ini adalah dha'if dari berbagai segi. Di dalam sanadnya Ibrahim bin Yazid Al Khauzi meriwayatkan secara *gharib*, sementara dia juga periwayat yang *matruk*. Begitupula dengan mursal Al Hasan dan

---

[46] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Iman (9) dan Muslim dalam pembahasan: Iman (35).

[47] HR. Muslim dalam pembahasan: Iman (35), Abu Daud dalam pembasan: Sunnah (2614), At-Tirmidzi dalam pembahasan: Iman (2614), An-Nasa`I dalam pembahasan: Iman dan syariatnya (5004) dan Ahmad (9097).

Qatadah, maka semua itu tidak dapat diterima, dan tidak juga di sini dengan jalur yang pertama ataupun jalur lainnya. *Wallahu a'lam.*

Adapun perkataan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya: -dia menyebutkan sesuatu yang menyebabkan Yusuf tetap berada dalam penjara beberapa lama-: Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ يُوسُفَ لَوْلاَ الْكَلِمَةُ الَّتِي قَالَهَا" اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ" مَا لَبِثَ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ، وَرَحِمَ اللهُ لُوطًا إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ: "لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ" قَالَ: فَمَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا بَعْدَهُ إِلاَّ فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ.

"Semoga Allah merahmati Yusuf, seandainya dia tidak mengucapkan, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu' pasti dia tidak akan tetap berada dalam penjara. Semoga Allah merahmati Luth seandainya dia tidak berlindung kepada yang kuat; yang mana dia berkata kepada kaumnya, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'." Beliau bersabda, *"Maka Allah tidak*

mengutus seorang nabi setelahnya kecuali dalam keadaan kaya di antara kaumnya."[48]

Hadits ini munkar dari sisi ini, karena Muhammad bin Amr bin Alqamah memiliki beberapa riwayat yang diriwayatkannya secara ghariib, dan di dalamnya terdapat hadits-hadits munkar. Sementara itu lafazh hadits ini merupakan hadits yang paling munkar yang diriwayatkan olehnya. Dan hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* menunjukkan akan kekeliruan riwayat tersebut, *wallahu a'lam.*

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan kisah kelanjutan nabi Yusuf Alaih Salam,

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَٰيَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا
أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِي
نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾
يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّيٓ أَرْجِعُ
إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا

[48]Takhrijnya telah disebutkan.

حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ
بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ
﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering."

Hai orang-orang yang terkemuka, "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." Mereka menjawab, "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu."

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menta'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru), "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

Yusuf berkata, "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari

(bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (Qs. Yuusuf [12]: 43-49).

Inilah yang menyebabkan Yusuf ﷺ keluar dari penjara dengan cara yang terhormat dan mulia, itu dikarenakan Raja Mesir Ar-Rayyan bin Al Walid bin Tsarwan bin Arasyah bin Faran bin Amr bin Amlaq bin Lawidz bin Sam bin Nuh melihat mimpi ini dalam tidurnya.

Ahli kitab berkata: Dia bermimpi seakan-akan dia berada di pinggir sungai, lalu dia melihat ada tujuh sapi gemuk keluar dari sungai itu, sapi-sapi gemuk itu pun merumput di salah satu kebun yang terdapat di sana, tak lama kemudian keluar tujuh sapi kurus dan lemah dari sungai itu, lalu merumput bersama sapi-sapi yang gemuk, kemudian sapi-sapi (kurus) mendatangi sapi-sapi yang gemuk lalu memakannya, maka sang raja pun terbangun dalam keadaan takut.

Kemudian dia tidur kembali, lalu dia bermimpi melihat tujuh tangkai gandum hijau dalam satu buluh yang sama, lantas keluar tujuh tangkai gandum lainnya yang kering, lalu memakan gandum yang hijau, maka dia terbagun dengan perasaan takut. Ketika dia menceritakan mimpi tersebut kepada keluarga dan kaumnya, maka tida ada satu pun di antara mereka yang dapat menta'birkannya dengan baik, bahkan, قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖ *"Mereka berkata, 'Itu adalah mimpi-mimpi yang kosong,"* maksudnya, itu adalah campuran-campuran mimpi di malam hari yang kemungkinan tidak ada ta'birnya, dan dengan begitu kami tidak mengetahui akan ta'bir mimpi itu. Oleh karena itu mereka berkata, وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ *"Dan sekali-kali kami tidak tahu menta'birkan mimpi itu,"* maka pada saat itu orang yang selamat tadi (maksudnya, sang pemberi minum) teringat dengan pesan Yusuf ﷺ kepadanya untuk menyampaikan keadaannya kepada sang Raja, maka dia pun teringat

akan Yusuf tepat pada waktunya. Itu adalah takdir Allah ﷻ, yang mana di dalamnya terdapat sebuah hikmah.

Ketika si pemberi minum itu mendengar mimpi sang Raja, dan dia melihat orang-orang tidak mampu untuk mena'birkan mimpi tersebut, maka dia teringat Yusuf dan apa yang telah diwasiatkan oleh Yusuf kepadanya. Oleh karena itu Allah berfirman, وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ *"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf),"* maksudnya, dia ingat, بَعْدَ أُمَّةٍ *"Sesudah beberapa waktu lamanya"* maksudnya, beberapa tahun lamanya, sebagian dari mereka sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Adh-Dhahhak (وَادَّكَرَ بَعْدَ أَمَهٍ)yaitu ingat setelah lupa, sementara Mujahid membacanya (بَعْدَ أَمْهٍ) dengan men-sukun-kan huruf *mim* yang artinya lupa juga, dikatakan: seorang lelaki telah lupa, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

Aku telah lupa, sementara dahulu aku tidak lupa sebuah kejadian

Begitu pula masa, maka dia akan direndahkan dengan akal.

Maka dia (si pemberi air raja) berkata kepada kaumnya, أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menta'birkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya."* Maksudnya, utuslah aku kepada Yusuf. Maka dia mendatangi Yusuf dan berkata, يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ *"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang*

hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

Menurut ahli kitab: ketika si pelayan pemberi minum itu memberitahu tentang Yusuf kepada sang Raja, maka Raja memanggil Yusuf untuk menghadap kepadanya, lalu dia menceritakan perihal mimpinya kepada Yusuf, dan Yusuf pun langsung mentafsirkan mimpinya tersebut, namun ini adalah keliru. Yang benar adalah sebagaimana yang diceritakan oleh Allah dalam Al Qur`an.

Maka Yusuf mencurahkan ilmu yang dia ketahui tanpa diperlambat atau pun memberi syarat, bahkan tidak pula meminta untuk keluar dari penjara secepatnya, namun dia menjawab pertanyaan mereka yang berkaitan dengan mimpi sang Raja, yang mengisyaratkan akan terjadinya masa subur selama tujuh tahun, lalu diikuti dengan musim paceklik selama tujuh tahun. ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ *"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* Maksudnya, mereka akan mengalami masa kesuburan, kemakmuran dan turun hujan terus-menerus. وَفِيهِ يَعْصِرُونَ *"Dan di masa itu mereka memeras anggur,"* mereka semua akan memeras tebu, anggur, zaitun, tanaman sesama dan lainnya.

Yusuf meta'birkan mimpi raja kepada mereka, dia menunjukkan apa yang harus mereka lakukan saat datang dua musim ini, yaitu musim kesuburan dan musim paceklik. Dia memerintahkan mereka untuk menyimpan (menimbun) gandum dalam bulir-bulirnya tujuh tahun pertama di masa subur, kecuali gandum yang disisihkan untuk dimakan, dan meminimalisai pembenihan di tujuh tahun kedua pada masa paceklik, karena kemungkinan besar bibit-bibit di ladang itu tidak akan tumbuh. Dan ta'bir mimpi inilah yang menunjukkan akan kesempurnaan ilmu dan pemahaman.

Selanjutnya Allah berfirman,

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ
رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ
عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ
حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ
حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾
ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾
۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ
إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya."

Berkata istri Al Aziz, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."

(Yusuf berkata), "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Yuusuf [12]: 50-53).

Ketika sang raja mengetahui kesempurnaan ilmu pemahaman Yusuf berkenaan ta'bir mimpi, maka dia memerintahkan untuk membawa Yusuf ke hadapannya untuk menjadi tamu khususnya sang raja. Ketika utusan-utusan raja itu datang kepada Yusuf, Yusuf enggan keluar dari penjara, hingga semua orang tahu bahwa dia dipenjara secara zhalim, dan bahwa Yusuf adalah orang yang terbebas dari berbagai keburukan yang telah dituduhkan kepadanya. قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ *"Yusuf berkata, "Kembalilah kepada tuanmu,"* maksudnya, kepada raja. فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِى قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّى بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ *"Dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka,"* dikatakan: artinya adalah sesungguhnya tuanku yang mulia mengetahui bahwa aku terbebas dari apa yang dituduhkan kepadaku, maksudnya, perintahkanlah Raja untuk bertanya kepada wanita-wanita tersebut, "Bagaimanakah keengganankan ketika mereka menggodaku, dan perintah mereka kepadaku untuk melakukan sesuatu sementara aku tidak mengetahui apa pun?"

Ketika sang raja menanyakan hal itu kepada para wanita, mereka (para wanita) memberitahukan apa yang tejadi pada saat itu dan akhlak mulia yang dimiliki oleh Yusuf. Mereka berkata, حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ *"Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya,"* maka pada saat itu, قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ *"istri Al Aziz berkata,"* yaitu Zulaikha. ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ *"Sekarang jelaslah kebenaran itu,"* maksudnya, telah tampak dan jelaslah kebenaran itu, dan itu lebih berhak untuk diikuti. أَنَا رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* Maksudnya, sebagaimana yang telah dikatakan olehnya, bahwa dia terbebas (tidak bersalah), dia tidak menggodaku, dan dia pun dijebloskan penjara karena dizhalimi.

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّى لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ *"Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."* Ada yang berpendapat, bahwa itu adalah perkataan Yusuf, maksudnya, aku meminta kebenaran permasalahan ini, agar Al Aziz mengetahui bahwa aku tidak berkhianat di belakangnya. Dan dikatakan: bahwa itu adalah bagian dari keseluruhan perkataan Zulaikha, maksudnya, aku mengakui hal ini, agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dalam permasalahan yang sama.

Maksudnya adalah dia tidak pernah melakukan perbuatan yang keji (berzina dengan Yusuf). Dan pendapat ini adalah pendapat yang dianut oleh sebagian besar ulama *muta`akhkhir* dan lainnya. Namum

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan kecuali pendapat yang pertama.

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" Ada yang mengatakan ini ucapannya Yusuf. Pendapat lain mengatakan ini ucapannya Zulaikha. Namun pendapat yang mengatakan bahwa itu ucapan Zulaikha lebih jelas dan sesuai serta kuat.

Kisah selanjutnya dipaparkan dalam firman Allah,

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ
إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ
إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ
مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ

"Dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku."

Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami."

Berkata Yusuf, "Jadilah aku bendaharawan Negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."

Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Qs. Yuusuf [12]: 54-57)

Setelah tampak jelas bagi sang raja terbebasnya kehormatan Yusuf ﷺ dari apa yang telah mereka tuduhkan kepadanya, raja pun berkata, ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku."* Maksudnya, aku akan menjadikannya sebagai orang yang dekat denganku (orang khususku) dan termasuk pembesar-pembesar negaraku.

Ketika sang raja berbicara dengannya, mendengar perkataannya (mengenai tabir mimpi) dan jelasnya keadaan tersebut (sesuai tabir mimpi), قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ *"Dia berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami."* Maksudnya, memiliki kedudukan dan kepercayaan. قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ *"Berkata Yusuf, "Jadilah aku bendaharawan Negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."* Yusuf meminta untuk dapat memegang jabatan yang berkenaan dengan perbendaharaan[49] yang

---

49 Al Huryu: rumah besar yang di dalamnya dikumpulkan makanan kerajaan, jamaknya adalah (اهراء); Al Azhari berkata:aku tidak mengetahui apakah itu bahasa arab ataukah bahasa serapan. (*Al-Lissan*: 15/361).

mana akan terjadi permasalahan setelah tujuh tahun di musim subur, agar dia dapat mengawasi permasalahan tersebut sebagaimana yang diridhai Allah, sebagai bentuk kehati-hatian bagi mereka dan kasih saying kepada mereka.

Sang raja mengabarkan bahwa Yusuf adalah seorang pemelihara (penjaga), yaitu sungguh-sungguh dalam menjaga segala sesuatu yang ada di tangannya dan mengetahui berbagai kebaikan yang bersangkutan dengan rumah-rumah timbunan tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa diperbolehkan meminta kekuasaan apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya dapat dipercaya dan mampu untuk mengemban berbagai tugas yang akan dikuasainya itu.

Menurut ahli kitab fir'aun pada masa itu sangat memuliakan Yusuf ﷺ dan memberikannya kekuasaan di seluruh negeri mesir, memakaikan cincinnya kepadanya, memakaikannya sutera, mengalungkannya dengan kalung yang terbuat dari emas, membawanya di atas tunggangannya kedua, dan dia mengatakan di hadapan Yusuf, "Kamu adalah pengurus dan penguasa." Lalu Yusuf berkata, "Aku tidak lebih mulia darimu kecuali dengan kursi."

Para ulama berkata bahwa pada saat itu, Yusuf masih berusia 30 tahun, dan raja menikahkannya dengan wanita yang memiliki kedudukan yang mulia.

Ats-Tsa'labi berkata: sang Raja melengserkan Qithfir dari jabatannya lalu dia mengangkat Yusuf sebagai penggantinya.

Ada pendapat mengatakan bahwa ketika dia (Qithfir) meninggal, Yusuf menikahi istrinya, Zulaikha, dan ternyata Yusuf mendapati Zulaikha masih gadis perawan, karena suaminya yang terdahulu tidak pernah menggaulinya, maka Zulaikha pun melahirkan dua anak laki-laki bagi Yusuf yang bernama Ifrayim dan Mansya. Dia berkata: Raja Mesir melantik Yusuf sebagai pejabat (Al Aziz), lalu Yusuf bekerja dengan baik dan adil, hingga dicintai oleh pria wanita negeri Mesir.

Diceritakan bahwa ketika pertama kali Yusuf masuk menghadap raja usianya masih 30 tahun. Dan sang raja mengajaknya bicara dengan tujuh bahasa, dan semua bahasa itu dijawab oleh Yusuf dengan tujuh bahasa tersebut, hingga sang raja pun terkejut dengan kemampuan Yusuf meskipun dia masih muda, *wallahu a'lam.* Allah berfirman, وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang dia kehendaki di bumi Mesir itu,"* maksudnya, setelah merasakan sempitnya penjara dan keterbatasan di dalamnya, lalu bebas dengan bepergian menggunakan kendaraan di negeri Mesir.

يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ *"(dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang dia kehendaki di bumi Mesir itu,"* maksudnya, di mana saja dia bertempat tinggal di negeri itu maka dia akan menempatinya dengan kemulian dan kehormatan.

نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidal menyia-nyiakan pahala orang-orang yag berbuat baik,"* maksudnya, ir. semua adalah balasan dan ganjaran dari Allah ﷻ bagi orang yang beriman bersamaan dengan apa yang dia tabungkan bagi akhiratnya kelak berupa pahala yang banyak.

Oleh karena itu Allah berfirman, وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa."* Dikatakan bahwa Athfir suami Zulaikha telah meninggal, maka sang Raja mengangkat Yusuf untuk menempati jabatannya, lalu dia menikahkannya dengan istrinya, Zulaikha, dan dia adalah seorang mentri yang jujur.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa penguasa Mesir Al Walid bin Ar-rayyan masuk Islam di tangan Yusuf ﷺ. *Wallahu a'lam.*[50]

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ
مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ
أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ
تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ
عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى
رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempatnya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku."

---

[50] Lih. Tafsir Ath-Thabari (13/6), dari Mujahid.

Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke sini) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi." (Qs. Yuusuf [12]: 58-62)

Allah mengabarkan perihal kedatangan saudara-saudaranya Yusuf ﷺ ke negeri Mesir untuk mendapatkan bahan makanan, dan itu terjadi setelah datangnya musim paceklik, karena musim paceklik itu global dialami oleh seluruh negeri dan seluruh orang.

Sementara pada saat itu Yusuf adalah seorang hakim dalam berbagai masalah yang berkenaan urusan agama dan dunia di negeri Mesir. Ketika mereka mendatangi Yusuf ﷺ, maka Yusuf mengenali mereka sementara mereka tidak kenal kepada Yusuf, karena tidak terbesit dalam fikiran mereka bahwa Yusuf akan memiliki kedudukan yang mulia seperti itu, oleh karena itu Yusuf mengenali mereka sedangkan mereka tidak mengenali Yusuf.

Menurut ahli kitab: bahwa ketika mereka mendatangi Yusuf, mereka bersujud kepadanya, maka Yusuf pun mengenali mereka, dan dia menginginkan agar mereka tidak mengenalinya, maka dia berbicara kasar kepada mereka, dia berkata, "Kalian adalah mata-mata, kalian datang untuk mengambil pengetahuan negeri kami."

Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah, kami datang hanya untuk mengambil bahan makanan untuk kaum kami yang terkena musim paceklik dan kelaparan. Kami adalah anak-anak dari satu ayah yang berasal dari Kan'an. Kami berjumlah 12 orang lelaki, satu orang telah pergi dari kami (yaitu Yusuf) sementara yang paling kecil ada bersama ayah kami."

Maka Yusuf berkata, "Aku harus menginformasikan permasalahan kalian." Lalu Yusuf menahan mereka selama tiga hari, kemudian mengeluarkan mereka, tetapi tetap menahan Syam'un agar mereka datang kembali dengan membawa saudaranya (Bunyamin). Namun sebagian kisah ini harus ditinjau ulang.

Allah ﷻ berfirman, وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ *"Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka,"* maksudnya, setelah mereka diberikan perbekalan makanan sebagaimana biasanya setiap orang mendapat jatah perbekalan sebanyak bawaan satu unta, tidak lebih dari itu.

قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ *"Dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin),"* sebelumnya Yusuf telah bertanya kepada mereka tentang keadaan mereka dan berapa jumlah mereka? Mereka berkata, "Dulu kami berjumlah 12 orang, lalu satu orang dari kami pergi (Yusuf) dan yang tersisa adalah saudaranya (Bunyamin) yang saat ini bersama ayah kami"

Yusuf berkata, "Apabila tahun depan kamu datang lagi, maka bawalah saudaramu kepadaku bersama kalian. أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ *"Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu,"* maksudnya, aku telah berbuat baik kepada kalian dan aku telah menjamu kalian dengan baik, dia memerintahkan mereka untuk membawa Bunyamin kepadanya, dan mengancam mereka apabila tidak membawanya, dia berkata, فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ *"Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku,"* maksudnya, aku tidak akan memberi perbekalan makanan lagi kepada kalian dan aku tidak akan mendekati kalian

semua, dia benar-benar berusaha untuk menghadirkan Bunyamin bersama mereka agar dapat melepas rasa rindu kepada saudaranya. قَالُوا

سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ *"Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke sini,)"* maksudnya, kami akan berusaha untuk membawa Bunyamin bersama kami dan mendatangkannya kepadamu sebisa mungkin. وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya,"* maksudnya, kami mampu untuk membawa dirinya. Kemudian Yusuf memerintahkan pengawal-pengawalnya untuk meletakkan barang-barang penukar kepunyaan mereka; yang mana mereka membawa barang-barang itu untuk ditukar dengan perbekalan makanan, tanpa diketahui oleh mereka.

لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *"Supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi,"* dikatakan: Yusuf ingin mereka mengembalikan kembali barang-barang itu apabila mereka mendapati barang tersebut di negerinya. Dikatakan: Yusuf khawatir mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat membuatnya kembali lagi ke Mesir (untuk ditukar), dan dikatakan: Yusuf malu apabila mengambil barang-barang mereka sebagai pengganti dari perbekalan makanan tersebut.

Kisah selanjutnya dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ
فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ
هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَٱللَّهُ

خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ
وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ۖ هَٰذِهِۦ
بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ
بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ
تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ
مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ يَٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ
بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ
مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا
كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ
يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata, "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu

biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya."

Berkata Ya'qub, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?"

Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka.

Mereka berkata, "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)."

Ya'qub berkata, "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh."

Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)." Dan Ya'qub berkata, "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah, keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri."

Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 63-68)

Allah menyebutkan apa yang dilakukan oleh mereka setelah mereka pulang kepada ayah mereka. Perkataan mereka kepada ayahnya, مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ *"Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi,"* maksudnya, setelah tahun ini apabila engkau tidak mengutus saudara kami (Bunyamin) untuk pergi bersama kami, apabila engkau mengutusnya bersama kami maka kita akan tetap mendapatkan perbekalan makanan itu.

وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ *"Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan,"* maksudnya, apalagi yang kita inginkan, telah dikembalikan barang-barang (penukaran) kita kepada kita.

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا *"Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami,"* maksudnya, kami dapat memberi makan mereka (keluarga mereka), dan memberikan kepada mereka sesuatu yang baik bagi mereka dalam tidur mereka dan tempat tinggal mereka.

وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ *"Dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum)"*

maksudnya, dengan perantaranya (disebabkan dirinya), كَيْلَ بَعِيرٍ *"seberat beban seekor unta."*

Allah berfirman, ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ *"Itu adalah sukatan yang mudah,"* yaitu dibandingkan dengan pergi anaknya yang lain. Ya'qub sangat dekat dengan anaknya, Bunyamin, karena Ya'qub mencium wangi Yusuf di tubuhnya, dia menceritakan dirinya dengan Bunyamin, bahkan dia menjadikan Bunyamin sebagai pengganti Yusuf.

Oleh karena itu Ya'qub berkata, لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ *"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh,"* maksudnya, kecuali apabila kalian dikuasai musuh hingga kalian semua tidak dapat datang kembali bersamanya.

فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ *"Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."* Setelah dia memantapkan dan mengambil janjinya, lalu meminta anaknya Bunyamin berhati-hati namun kehati-hatian tidak dapat menolak sebuah takdir. Kalau bukan karena hajatnya dan hajat kaumnya terhadap perbekalan makanan maka di tidak akan mengutus anaknya kepada Al Aziz, akan tetapi takdir ini memiliki berbagai hikmah, dan Allah ﷻ dapat mentakdirkan sebagaimana yang Dia kehendaki. Kemudian Ya'qub memerintahkan mereka untuk tidak masuk ke kota (Mesir) melalui satu pintu, akan tetapi memerintahkan mereka untuk masuk dari berbagai pintu yang berbeda-beda.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ya'qub menginginkan tidak ada satu pun dari mereka yang terlihat, itu dikarenakan mereka memiliki

tubuh bagus dan berwajah tampan. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas,[51] Mujahid,[52] Muhammad bin Ka'b,[53] Qatadah,[54]As-Sudi,[55] dan Adh-Dhahhak.[56]

Pendapat yang lainnya mengatakan bahwa dia ingin mereka berpencar, agar mereka mendapatkan khabar tentang Yusuf. Dan inilah pendapat yang dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i,[57] namun pendapat yang pertama adalah yang paling jelas.

Oleh karena itu Yaqub berkata, وَمَآ أُغْنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ *"Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah."*

Dan Allah berfirman, وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *"Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan*

---

[51] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/13)(19496) dengan sanad yang dha'if.

[52] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11767) dengan sanad yang dha'if.

[53] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/13)(19489), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki.

[54] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/13)(19494), dari riwayat Sa'id darinya, dan (1900) dari riwayat Ma'mar.

[55] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/13)(19499), di dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr, seorang periwayat yang shaduq, namun banyak keliru dan meriwayatkan hadits gharib.

[56] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/13)(19493), dengan shigah pen-dha'if-an, dia berkata: diceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Al Faraj...lalu dia menyebutkannya.

[57] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (11769).

sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Menurut ahli kitab: Ya'qub mengirim hadiah melalui mereka berupa fustuq (nama pohon), buah badam (*lauz*), *shaunbur* (jenis pohon), *buthm* (jenis pohon), dan mereka mengambil dirham-dirham sebagai pengganti yang lainnya.

Lanjutan kisah Yusuf dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّىٓ
أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا
جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ
مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟ عَلَيْهِم
مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ
بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا
جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ فَمَا
جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ
فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ

قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا
لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ
ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ
﴿٧٦﴾ ۞ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ
فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ
مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ
إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا
مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ ۙ إِنَّآ إِذًا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾

"Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri."

Mereka menjawab, sambil menghadap ke penyeru-penyeru itu, "Barang apakah yang hilang dari kamu?" penyeru-penyeru itu berkata,

"Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."

Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri."

Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?" Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim."

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf.

Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.

Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka.

Dia berkata (dalam hatinya), "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu."

Mereka berkata, "Wahai Al Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di

antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kutemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim." (Qs. Yuusuf [12]: 69-79)

Allah mengabarkan apa yang terjadi ketika mereka masuk kepada Al Aziz bersama saudara mereka Bunyamin, saudara kandung Yusuf. Mengabarkan tentang perlindungan Yusuf terhadap Bunyamin, dan Yusuf mengabarkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi bahwa dia adalah saudaranya, dia menyuruhnya untuk menyembunyikan hal itu kepada saudara-saudaranya yang lain, dia juga bertanya kepadanya perbuatan buruk apa yang telah diperbuat saudara-saudaranya kepadanya.

Kemudian Yusuf membuat tipu daya untuk menangkap saudaranya (Bunyamin), dan membuat Bunyamin tetap tinggal bersamanya tanpa saudara-saudara mereka, maka dia memerintahkan para pengawalnya untuk meletakkan gelas (tempat) minumnya di karung bawaannya Bunyamin.

Kemudian dia menginformasikan kepada mereka bahwa mereka telah mencuri piala raja, dan dijanjikan bagi mereka yang dapat mengembalikan piala raja itu akan mendapatkan perbekalan makanan seberat beban unta dan mendapat jaminan dari para penyeru tersebut. Lalu mereka menghadapkan wajah mereka kepada orang-orang yang telah menuduh mereka (mencuri), mereka mencelanya dan merendahkan mereka, yang mana mereka berkata, قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ *"Saudara-saudara Yusuf berkata, "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para*

pencuri." Mereka berkata: kalian mengetahui bahwa kami tidak sebagaimana yang kalian tuduhkan (yaitu melakukan pencurian).

قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ *"Mereka berkata, "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?" Mereka menjawab, "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim."*

Ini adalah syariat mereka: bahwa seorang pencuri diserahkan kepada orang yang hartanya telah dicuri olehnya, oleh karena itu mereka berkata, كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ *"Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim."* Allah berfirman, فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ *"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya."* Itu dilakukan agar dapat menjauhkan dari sifat menuduh dan agar dapat lebih mengena dalam melakukan tipu daya terhadap mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ *"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja,"* seandainya mereka tidak mengakui, bahwa balasan orang yang didapatkan di dalam barang bawaannya terdapat barang curian maka itu adalah balasannya, maka Yusuf tidak dapat mengambil saudaranya dari mereka menurut peraturan raja Mesir.

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُ "*Kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki,*" maksudnya, dalam hal ilmu. وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ "*Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui,*" itu dikarenakan Yusuf lebih berilmu daripada mereka, memiliki pengetahuan yang lebih sempurna dan azam yang lebih kuat, akan tetapi apa yang diperbuat oleh Yusuf berdasarkan perintah Allah ﷻ; karena dalam permasalahn ini terdapat kemaslahatan besar nantinya, yang mana ayah dan kaumnya akan mendatangi Yusuf ﷺ.

Ketika mereka memeriksa, untuk mengeluarkan piala raja dari karung milik Bunyamin, قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ "*Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu,"* yang mereka maksud adalah Yusuf. Dikatakan bahwa dulu Yusuf pernah mencuri berhala kakeknya, yaitu ayah ibunya, lalu memecahkan berhala tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa dulu bibinya pernah menggantungkan Yusuf di antara pakaian-pakaian milik Ishaq, kemudian dia mengeluarkan pakaian-pakaian itu tanpa sadar jika Yusuf ada di pakaian tersebut, bibinya melakukan itu karena sangat sayang dengan Yusuf kecil dan ingin agar ia ada dalam pemeliharaannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa dulu dia mengambil makanan dari rumah, lalu memberikannya kepada para fuqara. Namun ada juga pendapat selain itu. Oleh karena itu, قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ "*Mereka berkata, "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya.*" Dan itu adalah perkataan Yusuf setelahnya, dan perkataannya, أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَانٗاۖ

وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ *"Kamu lebih buruk kedudukamu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu."* Yusuf menjawab mereka di dalam hatinya tidak terang-terangan, sabar, dan sangat memuliakan mereka.

Lalu mereka pun masuk bersamanya dengan ramah dan lemah lembut, maka mereka berkata, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٧٨ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ *"Mereka berkata, "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik." Berkata Yusuf, "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, apabila kami membebaskan orang yang terbukti bersalah, lalu menangkap orang yang tidak bersalah, maka itu tidak akan kami lakukan dan kami memperbolehkan hal itu, akan tetapi kami menangkap orang yang kami ketemukan harta kami ada padanya.

Menurut ahli kitab bahwa pada saat itu Yusuf memperkenalkan akan jati dirinya yang asli kepada mereka, ini adalah kekeliruan yang mereka lakukan dan mereka sangat tidak faham akan peristiwa tersebut

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا ٱسۡتَيۡـَٔسُواْ مِنۡهُ خَلَصُواْ نَجِيّٗاۖ قَالَ كَبِيرُهُمۡ أَلَمۡ تَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ أَبَاكُمۡ قَدۡ أَخَذَ عَلَيۡكُم مَّوۡثِقٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبۡلُ

مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيٓ أَبِيٓ أَوْ
يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟
يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا
كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا
وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ
لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ
يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ
﴿٨٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا
أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى
وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَٰبَنِىَّ
ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ
إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik.

Berkatalah yang tertua di antara mereka, "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-sebaiknya."

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."

Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Mereka berkata, "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."

Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya. Hai anak-anakku, pergilah

kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Qs. Yuusuf [12]: 80-87).

Allah berfirman mengabarkan tentang mereka: ketika mereka berputus asa untuk mengambil Bunyamin dari Al Aziz, mereka pun memisahkan diri lalu berunding dengan berbisik, قَالَ كَبِيرُهُمْ *"Berkata orang yang paling tua di antara mereka"* (yaitu Raubil, أَلَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ *"Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf."* Artinya, kalian telah berjanji kepadanya (kepada Ya'qub), namun kalian malah menyia-nyiakan janji itu, sebagaimana kalian menyia-nyiakan (janji) terhadap saudaranya, Yusuf sebelum dia, maka aku tidak memiliki muka untuk bertemu dengannya.

فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir,"* maksudnya, aku akan terus bermukim di sini, حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ *"Sampai ayahku mengizinkan kepadaku,"* maksudnya, untuk kembali kepadanya. أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku,"* memberikan kemampuan kepadaku untuk mengembalikan saudaraku (Bunyamin) kepada ayahku.

وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ *"Dan Dia-lah Hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri,"* maksudnya, kabarkanlah kepadanya sebagaimana perihal yang telah kalian lihat dan kalian saksikan secara zhahir.

وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ ﴿٨١﴾ وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا "*Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya,"* maksudnya, sesungguhnya yang kami kabarkan kepada engkau bahwa mereka menganggap saudara kami (Bunyamin); dikarenakan dia telah mencuri adalah suatu khabar yang sangat masyhur di negeri Mesir, dan kafilah-kafilah yang ada bersama kami pada saat peristiwa itu pun mengetahui kejadian tersebut.

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ "*Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar." Ya'qub berkata, "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Maksudnya, permasalahannya tidak sebagaimana yang kalian katakan, dia tidak mencuri, karena itu bukanlah tabiat dan akhlaqnya Bunyamin, akan tetapi hanya diri kalianlah yang memandang baik perbuatan yang buruk itu. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku.

Ibnu Ishaq dan lainnya berkata: ketika pengabaian mereka terhadap Bunyamin itu dianggap sama sebagaimana perbuatan mereka terhadap Yusuf, maka dia (Ya'qub) berkata –sebagaimana yang dikatakan oleh sebagaian salaf-: sesungguhnya balasan dari sebuah keburukan adalah keburukan setelahnya, kemudian dia berkata: عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا "*Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku,"* maksudnya, Yusuf, Bunyamin dan Raubil.

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui,"* maksudnya, dengan jelas, dan apa yang aku alami yang berupa

perpisahan dengan orang-orang yang aku cintai. ٱلْحَكِيمُ *"Lagi Maha Bijaksana,"* atas apa yang telah Dia takdirkan dan apa yang Dia lakukan, dan Dia memiliki hikmah dan alasan yang kuat.

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka,"* maksudnya, dia berpaling dari anak-anaknya. وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ *"Seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,"* kesedihannya yang baru (berpisah dengan Bunyamin dan Raubil) mengingatkannya akan kesedihannya yang lalu.

وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan,"* maksudnya, karena banyak menangis. فَهُوَ كَظِيمٌ *"Dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anknya)."* Maksudnya, dia menahan amarah, karena terlalu banyak bersedih, berduka cita dan rindu dengan Yusuf. Ketika anak-anaknya melihat penderitaan ayahnya dikarenakan berpisah dengan orang-orang yang dicintainya, maka mereka berkata kepadanya dengan rasa kasih sayang dan lemah lembut, تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ *"Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa."* Mereka berkata: engkau masih saja mengingatnya hingga tubuhmu kurus dan kekuatanmu pun melemah, apabila kamu menyayangi tubuhmu maka itu lebih baik bagimu.

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya,"* dia berkata kepada anak-anaknya: aku tidak mengadukan permasalahan ini kepada kalian atau

kepada orang lain, akan tetapi mengadukan permasalahan ini kepada Allah ﷻ, aku tahu bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagiku, dan aku tahu bahwa mimpi Yusuf pasti terjadi, aku beserta kalian harus bersujud kepadanya sebagaimana mimpinya (Yusuf), oleh karena itu dia berkata, وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."* Kemudian Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf serta saudaranya, dan mencari tahu kabar tentang mereka berdua: يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir,"* maksudnya, janganlah berputus asa untuk mendapatkan jalan keluar setelah datangnya kesulitan, karena tidak ada yang berputus asa dari rahmat dan jalan keluar yang dianugerahkan oleh Allah atas segala kesempitan dan kesulitan melainkan orang-orang yang kafir.

Kisah selanjutnya dipaparkan dalam firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ

وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟
تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ
﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ
أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ
عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Yusuf berkata, "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"

Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami."

Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."

Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (Qs. Yuusuf [12]: 88-93).

Allah ﷻ mengabarkan tentang kembalinya saudara-saudara Yusuf kepadanya, mereka memohon kepada Yusuf sungguh-sungguh dengan membawa persediaan makanan mereka dan meminta diberikan sedekah kepada mereka dengan mengembalikan saudaranya, Bunyamin, kepada mereka. فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ "*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan,"* maksudnya, masa paceklik, kesempitan hidup (keadaan), dan banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung. وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ "*Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga,"* maksudnya, barang-barang yang lemah (sedikit), yang tidak akan diterima barang seperti itu dari kami, kecuali engkau memaafkan kami.

Ada yang berpendapat bahwa barang tersebut berupa beberapa dirham yang usang (jelek).

Pendapat lain mengatakan bahwa itu berupa dirham yang sedikit.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa barang tersebut berupa biji Shanaubar (salah satu jenis pohon), biji Butm (nama pohon) dan semacamnya.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa barang-barang itu berupa kain tua, tali dan sebagainya. فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ

يَجْزِي ٱلْمُتَصَدِّقِينَ *"Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* Menurut satu pendapat maksudnya dengan menerima barang-barang yang tidak berharga itu.

Pendapat lainnya, dengan mengembalikan saudara kami kepa kami, inilah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Ketika Yusuf melihat keadaan mereka yang sulit dan tidak yang tersisa dari apa yang mereka bawa kecuali barang bawaan itu yang berupa harta-harta yang tidak berharga, maka Yusuf memperkenalkan jati dirinya kepada mereka, dan dia pun berbelas kasih kepada mereka dengan mengatakan kepada mereka perihal Tuhannya dan Tuhan mereka.

Lalu Yusuf membuka sesuatu yang menutupi tahi lalatnya di keningnya yang mana mereka kenali, هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓاْ *"Yusuf berkata, "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?" mereka berkata..."* Mereka amat terkejut, dan berulang kali memperhatikannya, sementara mereka tidak mengetahui bahwa dia adalah Yusuf. أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku."* Maksudnya, aku adalah Yusuf yang mana kalian telah berbuat buruk padanya dan yang telah kalian abaikan. Dan perkataannya, وَهَٰذَآ أَخِيۖ *"Dan ini saudaraku,"* sebagai penguat apa yang telah dia katakan, dan peringatan atas apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka berupa kedengkian, serta tipu daya yang telah mereka lakukan terhadap keduanya, oleh karena itu dia berkata, قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآۖ *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami,"* maksudnya,

dengan kasih sayang-Nya, kebenaran-Nya, perlindungan-Nya yang dianugerahkan kepada kami, yang itu semua dikarenakan apa yang telah kami lakukan di masa lalu berupa ketaatan kepada Tuhan kami, bersabar atas apa yang telah kalian perbuat kepada kami, ketaatan, pembaktian dan kecintaan kami kepada ayah kami, serta kasih sayangnya kepada kami.

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ

لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami,"* maksudnya, apa yang dianugerahkan dan diberikan kepada kamu, tidak diberikan kepada kami.

وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa),"* maksudnya, atas penelantaran yang kami lakukan kepada kamu, maka saat ini kami ada di hadapanmu (silakan hukum kami). قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ *"Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu,"* maksudnya, aku tidak akan menghukum kalian atas apa yang telah kalian perbuat setelah hari ini, lalu dia menambahkan dengan berkata, يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Orang yang berpendapat bahwa waqaf (berhenti bacaan) itu dalam firman Allah, لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ *"Tidak ada cercaan terhadap kamu,"* lalu dimulai lagi dengan firman-Nya, ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Pada hari ini, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu,"* maka pendapatnya dha'if,

yang benar adalah yang pertama. Kemudian Yusuf memerintahkan mereka untuk pulang dengan membawa bajunya –yaitu yang saat itu dikenakan di tubuhnya-, lalu meletakkan bajunya di kedua mata ayahnya, karena penglihatan ayahnya pun akan kembali normal dengan izin Allah yang mana sebelumnya penglihatannya telah kabur.

Ini merupakan mukjizat dan tanda-tanda kenabian dan termasuk mukjizat yang paling besar. Kemudian Yusuf memerintahkan mereka untuk membawa seluruh keluarganya datang ke Mesir, agar dapat berkumpul kembali setelah perpisahan yang cukup lama.

Selanjutnya dikisahkan dalam firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ
يُوسُفَ ۖ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ
ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ
بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ
سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang terdahulu."

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub, "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya."

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." Ya'qub berkata, "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Yuusuf [12]: 94-98).

Abdurrazzaq berkata:[58] Israil memberitakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Abi Al Hudzail, aku mendengar Ibnu Abbas berkata: ketika kafilah itu telah keluar dari Mesir, dia berkata: ketika kafilah tersebut keluar dari Mesir, angin pun bergerak, lalu angin tersebut mendatangi Ya'qub dengan membawa wangi baju gamis Yusuf, maka dia berkata, إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku),"* maka Ya'qub mendapati baunya dari jarak perjalanan 8 hari. Dan demikianlah yang diriwayatkan oleh Ats-Sauri, Syu'bah dan lainnya dari Abu Sinan dengan hadits tersebut.

Al Hasan Al Bashri dan Ibnu Juraij Al Makki berkata: jarak antara kafilah dengan Ya'qub adalah 80 *farsakh*, dan usia Ya'qub saat berpisah dengannya adalah 80 tahun. Dan perkataannya, لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ *"sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku),"* maksudnya, kalian mengatakan bahwa ini merupakan bagian dari lemah akal, yaitu seperti kacau pikirannya karena tua. Sementara itu Ibnu Abbas, Atha, Mujahid, Sa'id bin Jubair

---

[58] HR. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1343) dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/57)(19821) dengan sanad yang shahih.

dan Qatadah berkata: lemah akal adalah bodoh. Mujahid dan Al Hasan juga berkata: artinya adalah pikun (tua renta).

قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ *"Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang terdahulu."* Qatadah dan As-Sudi berkata: mereka berkata kasar kepada Ya'qub ﷺ. Allah ﷻ berfirman, فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا *"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat,"* hanya dengan meletakkan gamis Yusuf ke wajah Ya'qub, seketika itu pula dia dapat melihat kembali setelah sebelumnya matanya buta. Dan dia berkata kepada anaknya pada saat itu, قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya,"* maksudnya, aku mengetahui bahwa Allah akan mempertemukanku dengan Yusuf, mengembalikan penglihatan mataku dengannya, dan akan diperlihatkan kepadaku darinya sesuatu yang dapat membahagiakanku.

Maka pada saat itu, قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ *"Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa),"* mereka meminta kepada ayahnya untuk dimohonkan ampunan atas segala sesuatu yang telah mereka perbuat kepada ayahnya dan anaknya (Yusuf), dan atas apa yang telah mereka niatkan dahulu kepadanya (Yusuf). Dan ketika mereka berniat taubat sebelum melakukan, maka Allah mengabulkan mereka untuk memohon ampunan saat terjadi perbuatan itu. Maka ayah mereka pun menjawab permintaan mereka atas segala perbuatan yang telah mereka tangisi (penyesalan mereka) dengan berkata, سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Ibnu Mas'ud, Ibrahim At-Taimi, Amr bin Qais, Ibnu Juraij dan lainnya berkata: bahwa Ya'qub menangguhkan untuk memohonkan ampun bagi mereka hingga waktu sahur.

Ibnu Juraij berkata: Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdurrahman bin Ishaq menyebutkan bahwa Muharib bin Ditsar berkata: Umar mendatangi masjid, lalu dia mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah, Engkau telah menyeruku lalu aku memenuhinya, Engkau memerintahkan lalu aku taat, ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku." Dia berkata: lalu dia mendengar suara, yang ternyata suara itu berasal dari rumah Abdullah bin Mas'ud, maka Abdullah bertanya tentang suara itu, maka dia berkata: sesungguhnya Ya'qub menangguhkan (doa permohonan ampun) bagi anak-anaknya hingga waktu sahur dengan berkata, سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku."* Allah ﷻ telah berfirman, وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ *"Dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (Qs. Aali 'Imran [3]: 17).

Sementara itu telah disebutkan dalam Ash-Shahih, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوبَ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟.

"Pada setiap malam Tuhan kami turun ke langit dunia, lalu berfirman, 'Apakah ada orang yang bertaubat, maka aku akan menerima taubatnya. Apakah ada orang yang meminta, maka aku akan memberikannya. Apakah ada orang yang memohon ampunan? Maka aku akan mengampuninya'."[59]

Dan telah diriwayatkan dalam sebuah hadits: bahwa Ya'qub menangguhkan (memohonkan ampunan) bagi anak-anaknya hingga malam Jum'at.

Ibnu Jarir berkata: Al Mutsanna menceritakan kepadaku. Sulaiman bin Abdurrahman bin Ayyub Ad-Dimasyq menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij memberitakan kepada kami dari Atha dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, (tentang) سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku,"* beliau bersabda,

حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ قَوْلُ أَخِي يَعْقُوبَ لِبَنِيهِ.

"Hingga datang malam Jum'at, dan itu adalah perkataan saudaraku Ya'qub."[60]

---

[59] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Jum'at (1145) dan Muslim dalam pembahasan: shalat orang yang berada dalam perjalanan dan meng-qashar shalat (758).

[60] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Doa (3570), Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Al Walid bin Muslim." sementara itu Syaikh Al Bani berkata dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi, "Hadits ini palsu."

Hadits ini *gharib* dari jalur ini, sementara periwayatannya secara *marfu'* harus ditinjau ulang, namun yang lebih mendekati hadits ini mauquf dari Ibnu Abbas ﷺ.

Lalu Allah melanjutkan kisah Yusuf dalam firman-Nya,

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ
ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى
ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ
قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ
بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ
رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ ۞ رَبِّ قَدْ
ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى
مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insyaallah dalam keadaan aman."

Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan

berkata Yusuf, "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ya Tuhanku sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhanku). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh." (Qs. Yuusuf [12]: 99-101).

Ayat ini mengabarkan tentang kumpulnya kembali orang yang saling mencintai setelah perpisahan yang panjang, yang dikatakan bahwa perpisahan itu berlangsung selama 80 tahun,[61] dan pendapat lain mengatakan bahwa perpisahan tersebut 83 tahun,[62] kedua pendapat tersebut diriwayatkan dari Al Hasan.

Pendapat lain, 35 tahun. Sementara Qatadah dan Muhammad bin Ishaq berpendapat bahwa mereka menyebutkan Yusuf berpisah dengan ayahnya selama 18 tahun.[63] Dia berkata: ahli kitab meyakini bahwa Yusuf ﷺ berpisah dari Ya'qub selama 40 tahun, namun dilihat secara zhahir dari alur kisah ini menunjukkan bahwa lamanya waktu perpisahan tersebut kurang lebih, wanita itu (Zulaikha) menggoda Yusuf saat masih berumur 17 tahun –sebagaimana yang dikatakan oleh lebih

---

[61]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/71) dengan sanad yang shahih.

[62]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/71), dengan sanad yang shahih.

[63]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/17), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Hamid.

dari satu periwayat-, lalu Yusuf menolak ajakan tersebut hingga akhirnya dia dijebloskan ke dalam penjara selama beberapa tahun lamanya -- menurut Ikrimah dan lainnya bahwa dia dipenjara selama 7 tahun-, lalu dia dikeluarkan dari penjara yang mana setelah itu terjadi musim subur selama 7 tahun, dan ketika semua orang dilanda dengan musim tandus (kemarau) di tujuh tahun kedua, maka datanglah saudara-saudara Yusuf pada tahun pertama tanpa Bunyamin, kemudian pada tahun kedua mereka datang kembali dengan membawa saudaranya Bunyamin.

Pada kedatangan mereka untuk ketiga kalinya, Yusuf memperkenalkan jati dirinya yang asli kepada mereka, memerintahkan mereka untuk menghadirkan seluruh keluarga mereka. Maka semuanya pun datang, فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ "*Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf merangkul ibu bapaknya,*" Yusuf berkumpul dengan kedua orang tuanya secara khusus tanpa saudara-saudaranya.

وَقَالَ ٱدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ "*Dia berkata: Masuklah kamu ke negeri Mesir, insyaallah dalam keadaan aman.*" Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan susunan kalimat *muqaddam* dan *mu`akhkhar*, yang mana taqdir-nya adalah: masuklah ke negeri Mesir, lalu dia merangkul ayah dan ibunya. Namun Ibnu Jarir men-dha'if-kannya, yaitu *ma'dzur*.

Pendapat lain mengatakan bahwa Yusuf menyambut kedua orang tuanya dan merangkulnya di kemah, kemudian ketika mereka mendekati pintu negeri Mesir, وَقَالَ ٱدْخُلُوا مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ "*Yusuf berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insyaallah dalam keadaan aman.*" Inilah yang dikatakan oleh As-Sudi. Dan apabila dikatakan bahwa permasalahan ini tidak membutuhkan ini juga, namun dia menjamin dengan perkataannya, ٱدْخُلُوا *"Masuklah"* yang artinya:

bertempat tinggallah di Mesir, atau bermukimlah di sana. إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ "*insyaallah dalam keadaan aman,*" pasti kalian akan sehat dan sejahtera.

Menurut ahli kitab: bahwa ketika Ya'qub sampai di negeri Jasyir –yaitu negeri Bilbis- Yusuf keluar untuk menyambutnya. Sementara itu, Ya'qub telah mengutus Yahudza kepada Yusuf untuk memberi kabar gembira akan kedatangannya. Disamping itu sang Raja pun membuka negeri Jasyir untuk dijadikan tempat bermukim mereka dengan hewan ternak mereka.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwa ketika kedatangan Nabi Allah Ya'qub –yaitu Israil- mulai dekat, Yusuf keluar menyambutnya, sang raja beserta bala tentaranya pun turut pergi bersamanya sebagai bentuk khidmah kepada nabi Yusuf dan memuliakan nabi Allah Israil. Kemudian berdoa untuk kebaikan sang raja, lalu Allah mengangkat kesulitan musim paceklik dari penduduk Mesir dengan berkah kedatangan Ya'qub ﷺ. Wallahu a'lam.

Jumlah orang yang datang bersama Ya'qub dari kalangan anak dan keturunannya, dikatakan oleh Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud adalah 63 orang. Sementara itu Musa bin Ubaidah berkata dari Muhammad bin Ka'b, dari Abdullah bin Syaddad bahwa mereka berjumlah 83 orang. Abu Ishaq berkata dari Masruq berkata: mereka masuk ke Mesir dengan jumlah 390 orang. Mereka berkata: dan pada saat mereka –keturunan Israil- keluar (dari Mesir) bersama Musa, mereka berjumlah lebih dari 600 ribu pejuang.[64]

Dalam nash ahli kitab disebutkan bahwa mereka berjumlah 70 jiwa, dan ahli kitab pun menyebutkan nama mereka.

---

[64]Ibnu Jarir menyebutkan berbagai pendapat ini dan lainnya dalam tafsirnya (13/72).

Allah ﷻ berfirman, وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ *"Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana,"* dikatakan: bahwa ibunya telah meninggal sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Taurat. Namun sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Allah menghidupkannya kembali.

Sementara yang lain berpendapat bahwa yang dinaikkan ke atas singgasana adalah bibinya, yang bernama Laya, karena kedudukan bibi sama dengan kedudukan ibu. Akan tetapi Ibnu Jarir dan lainnya berpendapat bahwa zhahir ayat Al Qur`an menunjukkan bahwa pada saat itu ibunya Yusuf masih hidup, maka tidak boleh bersandar kepada penukilan ahli kitab yang bertentangan dengan Al Qur`an, dan ini kuat. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Yusuf mengangkat keduanya ke atas singgasana, atau mendudukkan keduanya (ibu bapaknya) bersama dengan dirinya di atas singgasana. وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا *"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf,"* atau: kedua orang tua, dan keduabelas saudaranya bersujud kepada Yusuf sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan Yusuf ﷺ, dulu ini disyariatkan kepada mereka, dan syariat ini terus dilakukan di seluruh syariat hingga diharamkan di agama kita (Islam).

وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ *"Dan berkata Yusuf, "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu,"* maksudnya, ini adalah ta'bir dari mimpi yang dahulu aku ceritakan kepadamu bahwa sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadaku, lalu kamu memerintahkanku untuk menyembunyikan mimpi tersebut dan kamu menjanjikan kepadaku apa yang telah dijanjikan kepadaku saat itu. قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ *"Sesungguhnya Tuhanku*

telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara," maksudnya, setelah kesulitan dan kesempitan (penjara) menjadikanku sebagai seorang hakim berkuasa di Mesir sebagaimana yang aku hendaki.

وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ *"Dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir,"* maksudnya, gurun sahara, mereka tinggal di negeri Al Arabat yang merupakan salah satu negeri Al Khalil. مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ *"Setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku,"* maksudnya, apa yang telah mereka perbuat kepadaku, sebagaimana yang telah disebutkan. Kemudian dia berkata, إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki,"* maksudnya, apabila Dia menginginkan sesuatu maka Dia akan menyediakan sebabnya, memudahkannya dari berbagai arah yang tidak pernah dipikirkan oleh seorang hamba, bahkan Dia menakdirkan dan memudahkannya dengan perbuatannya yang lembut dan kekuasaannya yang besar. إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui,"* maksudnya, dalam berbagai urusan. *"Lagi Maha Bijaksana,"* dalam ciptaan-Nya, syariat-Nya dan kekuasaan-Nya.

Menurut ahli kitab: bahwa Yusuf ﷺ menjual bahan makanan yang ada padanya kepada penduduk Mesir dan penduduk lainnya dengan (membelinya dengan) harta mereka, baik berupa emas, perak, perabot rumah, perkakas rumah yang mereka miliki, bahkan dia menjualnya kepada mereka dengan diri sendiri hingga menjadi budak-budak. Kemudian dia membebaskan tanah-tanah mereka, dan membebaskan perbudakan mereka dengan syarat mereka harus bekerja,

lalu menjadikan seperlima dari hasil ladang dan buah-buahan mereka untuk kerajaan.

Ats-Tsa'labi menceritakan bahwa Yusuf tidak pernah kenyang pada musim paceklik, agar dia tidak melupakan orang-orang yang lapar, dia hanya makan satu kali untuk setengah hari. Dia berkata: maka dari itu banyak dari para raja mengikuti hal tersebut.

Menurutku: dulu, amirul mukminin Umar bin Al Khathab ﷺ tidak pernah mengenyangkan perutnya pada musim kemarau, hingga hilang ketandusan dan digantikan dengan kesuburan.

Asy-Syafi'i berkata: seorang lelaki badui berkata kepada Umar setelah musim kemarau berlalu: telah nyata padamu bahwa engkau adalah putra Hurrah.

Ketika Yusuf melihat bahwa nikmatnya telah sempurna dan keluarganya telah berkumpul kembali dia mengetahui bahwa dunia ini tidak akan selamanya dapat ditinggali, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah fana, karena tidak ada kesempurnaan kecuali setelah kekurangan. Maka pada saat itu dia memuji Tuhannya yang berhak mendapatkan segala pujian, dan dia menyadari akan kebaikan dan segala anugerah yang diberikan oleh-Nya.

Pada saat akan meninggal dia meminta kepada Allah dan itu adalah merupakan sebaik-baiknya permintaan yaitu agar diwafatkan dalam keadaan Islam, dan dikumpulkan dengan orang-orang yang shalih. Demikianlah yang dia panjatkan dalam doanya,

اللَّهُمَّ أَحْيِنَا مُسْلِمِينَ، وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

"Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan Islam, dan matikanlah aku dalam keadaan Islam."[65]

Yaitu ketika Engkau mewafatkan kami. Kemungkinan dia memohon hal itu pada saat sakaratul maut, sebagaimana Nabi ﷺ memohonnya pada saat sakaratul maut agar beliau diangkat kepada penduduk tempat yang paling tinggi dan sahabat-sahabat yang shalih dari kalangan para nabi dan rasul, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى

"Ya Allah, tempatkan lah aku di tempat yang tinggi." Beliau mengucapkannya tiga kali, kemudian beliau meninggal.[66]

Dan kemungkinan juga Yusuf memohon untuk meninggal dalam Islam, untuk mengakhiri kesehatan dan keselamatan tubuhnya, dulu hal tersebut memang disyariatkan dalam agama mereka, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: tidak ada seorang nabi pun yang berangan-angan untuk mati sebelum Yusuf ﷺ, adapun menurut syariat kita, dilarang berdoa untuk meminta kematian kecuali dalam keadaan fitnah, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Mu'adz dalam pembahasan doa yang diriwayatkan oleh Ahmad,

وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنَا إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونِينَ

"Apabila Engkau berkehendak menimpakan fitnah kepada suatu kaum, maka matikanlah kami agar tidak termasuk orang-orang yang terkena fitnah."[67]

---

[65]HR. Ahmad (15066) Al Bukhari dalam Al Adab Al Mufrad (699), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Adab Al Mufrad.*

[66] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Al Maghazi (4436) dan Muslim dalam pembahasan: keselamatan (2192).

Sementara dalam sebuah hadits disebutkan,

ابْنَ آدَمَ الْمَوْتُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْفِتْنَةِ.

"Keturunan Adam, mati lebih baik bagimu daripada fitnah."[68]

Maryam ﷺ berkata, يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."* (Qs. Maryam [19]: 23).

Selain itu Ali bin Abi Thalib juga berangan-angan untuk mati ketika berbagai permasalahan fitnah semakin meluas, pembunuhan terjadi di mana-mana dan banyak berbagai pro kontra, begitu pula dengan Al Bukhari Abu Abdullah penulis kitab Shahih dia pun menginginkan mati saat banyak permasalahan menimpanya dan mendapatkan terror dari orang-orang yang tidak menyukainya.

Adapun dalam keadaan makmur: telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kedua Shahih-nya dari hadits Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ إِمَّا مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ، وَلَكِنْ لِيَقُلِ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

---

[67] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (2235), dan Ahmad (21604), Syaikh Al Bani men-shahih-kannya dalam Sunan At-Tirmidzi dan lainnya.

[68] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (13/73) dari beberapa jalur.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian dikarenakan kesulitan yang ditimpakan kepadanya, apabila dia orang yang baik maka itu akan menambahkan (kebaikannya), apabila dia orang yang tidak baik, maka agar dia kembali dari keburukannya itu dan bertaubat. Akan tetapi ucapkanlah, 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku'."[69]

Maksud dari kesulitan dalam hadits ini adalah: apa yang terjadi pada tubuh seorang hamba, seperti sakit dan semacamnya, bukan pada agamanya. Namun secara zhahir bahwa Nabi Allah Yusuf ﷺ memohon hal itu pada saat sakaratul maut.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari ahli kitab: bahwa Ya'qub bermukim di Mesir, di tempat Yusuf selama 17 tahun, kemudian Ya'qub meningal. Sebelumnya dia berwasiat kepada Yusuf untuk dimakamkan di tempat orang tuanya, Ibrahim dan Ishaq. As-Sudi berkata: Maka Yusuf bersabar (karena meninggal ayahnya, Ya'qub), dia membawanya ke negeri Syam, lalu memakamkannya di Al Magharah, (gua) makam ayahnya Ishaq dan kakenya Ibrahim Al Khalil ﷺ.[70]

Menurut ahli kitab: bahwa usia Ya'qub pada saat masuk ke Mesir adalah 130 tahun. Dan menurut mereka juga, bahwa dia bermukim di Mesir selama 17 tahun, oleh karena itu mereka berpendapat bahwa keseluruhan usianya adalah 140 tahun. Ini tertulis dalam kitab mereka, dan itu adalah keliru, baik keliru dalam naskah (cetakan) atau kekeliruan itu berasal dari mereka, dan kebiasaan mereka menyebutkan usianya lebih dari ini, jadi bagaimana mungkin mereka menggunakan cara ini dalam permasalahan ini.

---

[69] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Doa-doa (6351) dan Muslim dalam pembahasan: Dzikir dan doa (2680).

[70] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/219).

Allah ﷻ telah berfirman, *"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 133)

Dia berwasiat kepada anak-anaknya untuk menyerahkan diri kepada agama Islam yang mana para nabi diutus untuk itu. Ahli kitab menyebutkan bahwa dia berwasiat kepada anak-anaknya satu persatu, mengabarkan kepada mereka apa yang akan terjadi kepada mereka, dan dia juga memberitakan kabar gembira kepada Yahudza bahwa akan keluar nabi yang mulia dari keturunannya, yang mana berbagai kaum akan mentaatinya, yaitu Isa ibnu Maryam. *Wallau a'lam.*

Mereka menyebutkan bahwa ketika Ya'qub meninggal, seluruh penduduk Mesir menangisinya selama tujuh hari. Yusuf memerintahkan para tabib untuk memberikannya wewangian, setelah mereka memberikan wewangian dia pun tetap berdiam di sana selama 40 hari. Kemudian Yusuf meminta izin kepda raja Mesir untuk keluar pergi dengan membawa ayahnya untuk menguburkannya. Raja mengizinkannya, lalu Yusuf pun keluar bersama para pembesar negeri Mesir dan syaikh-syaikhnya. Ketika mereka sampai di Habrun, mereka menguburkannya di dalam goa yang dibeli oleh Ibrahim Al Khalil dari Afrun bin Sakhr Al Haitsi, lalu mereka berkabung selama tujuh hari.

Mereka berkata: kemudian mereka pulang ke negeri mereka. Saudara-saudara Yusuf pun berbela sungkawa kepada Yusuf atas kepulangan ayahnya ke rahmat Allah, mereka sangat menghibur Yusuf,dia pun memuliakan mereka dan memberikan kepada mereka tempat yang baik di negeri Mesir. Kemudian Yusuf mengalami sakaratul maut, dia berwasiat untuk membawanya bersama mereka (Bani Israil) apabila mereka keluar dari Mesir, lalu dia dimakamkan di ditempat

ayahnya. Mereka memberikannya obat agar tidak rusak, lalu meletakkannya di dalam peti. Jenazahnya tetap berada di Mesir hingga Musa membawanya keluar dari Mesir, lalu memakamkannya di makam tempat ayah-ayahnya, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Mereka berkata: Yusuf meninggal saat berusia 110 tahun. Ini terdapat dalam nash mereka yang aku lihat dan sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Mubarak bin Fadhalah berkata dari Al Hasan: Yusuf dimasukkan ke dalam sumur pada saat berumur 17 tahun, dan dia berpisah dengan ayahnya selama 80 tahun, lalu masih hidup setelah itu hingga 30 tahun. Dan dia meninggal pada saat berumur 120 tahun.[71] Dan yang lainnya berkata: Yusuf berwasiat kepada saudaranya Yahudza.

[71]HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/219).

Kisah Ayub ﷺ

Ibnu Ishaq berkata: Ayyub ﷺ adalah seorang lelaki yang berasal dari Rum, namanya adalah Ayyub bin Maush bin Rizah bin Ishu bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil.[72] Sementara yang lain berkata: namanya adalah Ayyub bin Maush bin Ra'ail bin Ishu bin Ishaq bin Ya'qub, dan ada yang berpendapat bahwa nasabnya selain itu. Ibnu Asakir menceritakan bahwa ibunya adalah puteri Luth ﷺ. Ada yang mengatakan bahwa ayahnya adalah termasuk orang yang beriman kepada Ibrahim pada saat dia dibakar oleh api, namun tidak terbakar.

Namun yang paling masyhur adalah yang pertama; karena dia adalah dari keturunan Ibrahim sebagaimana yang telah kita tetapkan saat penafsiran firman Allah ﷻ, *"Dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun...."* (Qs. Al An'aam [6]: 83)

Diantara pendapat yang shahih adalah bahwa dhamir tersebut kembali kepada Ibrahim, bukan Nuh ﷺ. Dia juga termasuk sederetan para nabi yang ditetapkan mendapat wahyu kepada mereka dalam surah An-Nisaa` dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan*

[72]HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (3/194), di dalam sanadnya terdapat Syaikh Ath-Thabari ibnu Humaid, seorang periwayat yang dha'if.

anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (Qs. An-Nisaa` [4]: 163)

Maka yang shahih adalah dia termasuk keturunan Ishu bin Ishaq. Ada yang mengatakan bahwa istrinya bernama Laya binti Ya'qub. Pendapat lain mengatakan: Rahmah binti Afraim. Dan ada juga yang berpendapat bahwa istrinya bernama Mansya bin Yusuf bin Ya'qub. Dan ini yang lebih masyhur, oleh karena itu kami menyebutkannya di sini.

Kemudian kami melanjutkan dengan menyebutkan (nama) para nabi Bani Israil setelah menceritakan kisahnya (Ayyub), insyaallah.

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." Maka Kami memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83-84).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Shaad,

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ
وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ
أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ
بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ
أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"*Dan ingatlah kamu akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." (Allah berfirman), "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*" (Qs. Shaad [38]: 41-44).

Ibnu Asakir[73] meriwayatkan dari Al Kalbi bahwa dia berkata: nabi pertama yang diutus adalah Idris, kemudian Shalih, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail, kemudian Ishaq, kemudian Ya'qub, kemudian Yusuf, kemudian Luth, kemudian Huud, kemudian Shalih, kemudian Syu'aib, kemudian Musa bin Harun, kemudian Ilyas, kemudian Ilyasa,

[73]HR. Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (10/58), di dalam sanadnya terdapat Al Kalbi; seorang periwayat yang matruk, dan Hisyam anaknya yang menjadi perbincangan para ulama.

kemudian Urfa bin Suwailikh bin Afraim bin Yusuf bin Ya'qub, kemudian Yunus bin Mata bin Bani Ya'qub, kemudian Ayyub bin Zirah bin Amwash bin Lifruz bin Ishu bin Ishaq bin Ibrahim. Dan dalam sebagian susunan ini ada yang harus ditinjau ulang, karena Hud dan Shalih yang masyhur bahwa mereka berdua diutus setelah Nuh dan sebelum Ibrahim. *Wallahu a'lam.*

Ulama tafsir, sejarah dan lainnya berkata: Ayyub adalah seseorang yang memiliki banyak harta dari berbagai macam harta, yang berupa hewan ternak, hamba sahaya, dan tanah yang luas di daerah Al Butsniah, dari negeri Hauran.

Ibnu Asakir menceritakan:[74] bahwa semua harta tersebut adalah miliknya. Dia memiliki banyak anak, namun semua itu dirampas, dan dia pun ditimpa oleh berbagai penyakit yang mana tidak ada anggota tubuh yang sehat kecuali hati dan lisannya.

Allah mengingatkannya dengan kedua bala tersebut, namun dia tetap saja bersabar dengan terus-menerus mengingat Allah, baik malam, siang, pagi dan sore harinya. Dia mengalami sakit berkepanjangan, hingga tidak ada seorang pun yang mau duduk dengannya, dia ditinggalkan oleh orang-orang, dia diusir dari daerahnya, lalu dilemparkan ke tempat sampah di luar daerah tersebut, semua orang tidak mau berhubungan dengannya, dan tidak ada seorang pun yang menaruh rasa kasihan kepadanya kecuali istrinya.

Istrinya mengurusi haknya Ayyub, karena dia mengakui akan kebaikan dan kasih sayangnya Ya'qub kepadanya. Maka dia berulang kali mendatangi Ya'qub, memperbaiki keadaannya dan membantunya untuk melaksanakan berbagai kebutuhannya dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan maslahat baginya.

---

[74] HR. Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (10/58), di dalam sanadnya terdapat Al Kalbi; seorang periwayat yang matruk, dan Hisyam anaknya yang masih jadi perbincangan para ulama.

Beberapa lama kemudian keadaan istrinya lemah dan hartanya pun berkurang, hingga dia berkhidmat kepada orang lain untuk mendapatkan imbalan agar dapat memberi makan Ayyub, hingga dia berkumpul dengannya. Namun dia tetap sabar bersama Ya'qub atas apa yang terjadi kepada mereka berdua, berpisah dengan anak dan kehilangan harta, dan musibah yang dikhususkan kepadanya berupa penyakit yang menimpa suaminya. Sesungguhnya semua milik Allah dan semuanya akan kembali pada-Nya.

Diriwayatkan dalam Ash-Shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلاَبَةٌ زِيدَ فِي بَلاَئِهِ.

"Orang yang mendapatkan bala terberat adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang serupa dengan mereka. Seorang lelaki akan dikenakan bala sebagaimana agamanya, apabila dalam agamanya terdapat kekokohan maka akan ditambahkan balanya."[75]

Semua ini tidak menambah apapun kepada Ayyub kecuali bertambah kesabarannya, muhasabahnya, pujian dan kesyukurannya kepada Allah, hingga tidak ada kesabaran yang menyerupai kesabaran Ayyub dan tidak ada bala yang menyerupai sebagaimana bala yang diderita oleh Ayyub.

---

[75] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Zuhud (2398), Ibnu Majah dalam pembahasan: Fitnah (4023), dan Ahmad (1484). Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih."Sementara Syaikh Al Bani berkata dalam Shahih At-Tirmidzi, "Hasan shahih."

Telah diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih dan lainnya dari ulama Bani Israil berkenaan dengan kisah Ayyub, dalam sebuah kabar yang panjang yang menceritakan tentang bagaimana hilangnya harta Ayyub, meninggalnya anak-anaknya, dan berbagai bala yang ditimpakan kepada Ayyub, namun *Wallahu a'lam* dengan ke-*shahih*-an khabar tersebut.[76]

Sementara itu diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia berkata: Ayyub adalah orang pertama yang ditimpakan kepadanya penyakit cacar. Para ulama berbeda pendapat mengenai berlangsungnya bala tersebut ditimpakan kepada Ayyub. Wahab mengklaim bahwa dia ditimpakan bala selama 3 tahun, tidak kurang dan tidak lebih.

Sementara Anas berpendapat bahwa bala itu ditimpakan kepadanya selama 7 tahun beberapa bulan, lalu dia dibuang ke tempat sampah Bani Israil, serangga pun berkali-kali mendatangi tubuhnya hingga Allah memberikannya jalan keluar. Allah memberikannya pahala yang besar dan memujinya dengan baik.

Humaid berkata: dia mengalami bala selama 18 tahun.[77] Sementara As-Sudi berkata: daging-dagingnya berjatuhan hingga tidak ada yang tersisa melainkan tulang dan urat syaraf. Istrinya mendatanginya dengan membawa abu, lalu membentangkannya di bawahnya.

Ketika penyakit semakin lama bercokol di tubuh Ayyub, maka dia berkata, "Wahai Ayyub, seandainya kamu berdoa kepada Tuhanmu untuk memberikan jalan keluar bagimu." Maka dia menjawab, "Aku telah hidup selama 70 tahun dengan keadaan sehat, maka ini sedikit bagi Allah untuk aku bersabar kepadanya selama 70 tahun." Maka dia pun bersedih setelah mendengar perkataan ini. Dia (istrinya) menjadi

---

[76] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/66)(24718) dengan sanad yang shahih.

[77] HR. Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasy (10/73).

seorang pembantu di tempat orang lain agar mendapatkan upah, lalu dia berikan makanan kepada Ayyub.

Kemudian orang-orang tidak menggunakan tenaganya karena mereka mengetahui bahwa dia adalah istri Ayyub, mereka khatawir akan mendapatkan penyakitnya, atau khawatir dia tertular karena telah bercampur dengan Ayyub. Ketika istrinya tidak mendapati seseorang yang mau mempekerjakannya, maka dia pergi, lalu menjual salah satu jalinan rambutnya kepada anak-anak para pemuka kaum tersebut, dengan makanan yang banyak. Kemudian dia mendatangi Ayyub dengan membawa makanan-makanan tersebut. Maka Ayyub berkata, "Dari mana kamu dapatkan ini?" dan dia mengingkarinya, maka dia menjawab, "Aku mendapatkannya karena telah bekerja kepada seseorang."

Ketika esok hari, dia kembali tidak mendapati seseorang yang dapat menerimanya untuk bekerja, maka dia menjual jalinan rambutnya yang lain dengan sebuah makanan. Kemudian dia mendatangi Ayyub dengan membawa makanan tersebut, namun Ayyub tetap mengingkarinya, dan dia bersumpah tidak mau memakan makanan tersebut hingga istrinya mengabarkan kepadanya dari mana dia mendapatkan makanan tersebut. Lalu istrinya pun membuka kerudung dari kepalanya, ketika Ayyub melihat kepalanya telah dicukur, maka dia berkata dalam doanya, *"Aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83)

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Abu Salamah menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dia berkata: Ayyub memiliki dua saudara laki-laki. Pada suatu hari keduanya mendatanginya, namun keduanya tidak dapat mendekati Ayyub karena baunya. Maka keduanya berdiri dari jarak jauh, salah satu dari keduanya

berkata kepada yang lainnya, "Seandainya Allah mengetahui kebaikan terhadap Ya'qub atas apa yang ditimpakan kepadanya dengan penyakit ini," maka Ayyub bersedih hati setelah mendengar perkataan keduanya, yang mana sebelumnya dia belum pernah bersedih seperti itu sama sekali.

Dia berkata, "Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa aku tidak tidur di malam hari dalam keadaan kenyang sementara aku mengetahui tempat orang yang kelaparan, maka benarkanlah," maka dia dibenarkan (dengan suara) dari langit dan keduanya pun mendengar.

Kemudian dia berkata, "Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa aku tidak memiliki dua pakaian sama sekali, dan aku mengetahui tempat orang yang telanjang, maka benarkanlah" maka dia dibenarkan dari langit dan keduanya pun mendengar.

Kemudian Ya'qub berkata, *"Ya Allah, demi kemuliaan-Mu"* – sambil merebahkan diri untuk bersujud- dia berkata, "Ya Allah dengan kemuliaanmu, aku tidak akan mengangkat kepalaku selamanya hingga Engkau mengangkat kesulitan ini dariku," maka dia tidak mengangkat kepalanya hingga diberikan jalan keluar baginya.[78]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, Nafi bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ نَبِيَّ اللهِ أَيُّوبَ لَبِثَ بِهِ بَلاَؤُهُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ إِلاَّ رَجُلَيْنِ مِنْ إِخْوَانِهِ

[78]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (7/17) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13695).

كَانَا مِنْ أَخَصِّ إِخْوَانِهِ لَهُ كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوحَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: تَعْلَمُ وَاللهِ لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوبُ ذَنْبًا مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ. قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: مُنْذُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يَرْحَمْهُ رَبُّهُ فَيَكْشِفَ مَا بِهِ. فَلَمَّا رَاحَا إِلَيْهِ لَمْ يَصْبِرِ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ أَيُّوبُ: لاَ أَدْرِي مَا تَقُولُ غَيْرَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أَمُرُّ عَلَى الرَّجُلَيْنِ يَتَنَازَعَانِ فَيَذْكُرَانِ اللهَ، فَأَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَأُكَفِّرُ عَنْهُمَا كَرَاهِيَةَ أَنْ يَذْكُرَا اللهَ إِلاَّ فِي حَقٍّ. قَالَ: وَكَانَ يَخْرُجُ فِي حَاجَتِهِ فَإِذَا قَضَاهَا أَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ حَتَّى يَرْجِعَ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأَتْ عَلَيْهِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَى أَيُّوبَ فِي مَكَانِهِ أَنِ: ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ فَاسْتَبْطَأَتْهُ فَتَلَقَّتْهُ تَنْظُرُ، وَأَقْبَلَ عَلَيْهَا قَدْ أَذْهَبَ اللهُ مَا بِهِ مِنَ الْبَلاَءِ، وَهُوَ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَ،

فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: أَيْ بَارَكَ اللهُ فِيكَ، هَلْ رَأَيْتَ نَبِيَّ اللهِ هَذَا الْمُبْتَلَى؟ فَوَاللهِ عَلَى ذَلِكَ مَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَشْبَهَ بِهِ مِنْكَ إِذْ كَانَ صَحِيحًا. قَالَ: فَإِنِّي أَنَا هُوَ. قَالَ: وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ؛ أَنْدَرٌ لِلْقَمْحِ وَأَنْدَرٌ لِلشَّعِيرِ، فَبَعَثَ اللهُ سَحَابَتَيْنِ فَلَمَّا كَانَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى أَنْدَرِ الْقَمْحِ أَفْرَغَتْ فِيهِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَ، وَأَفْرَغَتِ الْأُخْرَى فِي أَنْدَرِ الشَّعِيرِ الْوَرِقَ حَتَّى فَاضَ.

"Nabi Allah Ayyub mengalami bala selama 18 tahun. Semua orang, baik yang dekat (kerabat) dan yang jauh menolaknya, kecuali dua saudaranya. Keduanya adalah orang yang paling khusus (dekat) dengannya, keduanya mendatanginya di pagi hari dan sore hari.

Salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Allah mengetahui bahwa Ayyub telah berbuat sebuah dosa yang tidak pernah dilakukan oleh satu orang pun di alam ini.' Temannya berkata kepadanya, 'Apa itu?' dia menjawab, 'Selama 18 tahun Tuhannya tidak menyayanginya, lalu mengangkat bala darinya'.

Ketika keduanya pergi di sore hari, lelaki tersebut tidak bersabar untuk menyebutkan hal itu kepada Ayyub. Maka Ayyub berkata, 'Aku tidak tahu apa yang kamu katakan kecuali bahwa Allah ﷻ mengetahui bahwa aku melewati orang dua orang yang saling berselisih, lalu keduanya menyebutkan nama Allah, lalu aku kembali ke rumahku, lalu

aku mengkafirkan keduanya, karena tidak suka keduanya menyebutkan nama Allah kecuali dalam kebenaran.'

Dia berkata, 'Dia keluar untuk melaksanakan hajatnya, apabila dia telah menyelesaikan hajatnya maka istrinya memegang tangannya hingga pulang. Pada suatu hari istrinya terlambat untuk mendatanginya, lalu Allah memberikan wahyu kepada Ayyub di tempatnya: (Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum'. (Qs. Shaad [38]: 42)

Kemudian istrinya berjalan lambat, lalu dia bertemu dengannya dan melihat. Dan Ayyub pun menyambut istrinya dalam keadaan Allah telah menghilangkan penyakitnya, ketika istrinya melihatnya, dia berkata, "Semoga Allah memberkahi dirimu, apakah kamu melihat Nabi Allah yang berpenyakit ini? Demi Allah aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih mirip dengannya selain dirimu, apabila dia sehat."

Maka Ayyub menjawab, "Sesungguhnya aku adalah dia." Dia berkata: dia memiliki dua andar (alat penghalus biji, sejenis ulekan atau cobek kecil, ed.): satu andar untuk gandum dan satunya lagi untuk jewawut. Lalu Allah mengirim dua awan, ketika salah satu dari awan tersebut berada di atas andar gandum maka dituangkan ke dalamnya emas hingga penuh. Dan awan yang lainnya menuangkan perak hingga penuh di andar jewawut."

Ini adalah redaksi Ibnu Jarir.[79] Demikianlah diriwayatkan dengan sempurna oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya dari Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah dari Harmalah, dari Ibnu Wahab, dengan hadits

---

[79] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/167)(29948) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13698) dengan sanad yang shahih.

tersebut.[80] Hadits ini *gharib*, namun dia meriwayatkan secara marfu'. Namun yang lebih mendekati bahwa riwayat ini adalah mauquf.

Ibnu Abi Hatim berkata: ayahku menceritakan kepada kami, Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid memberitakan kepada kami, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah memakaikannya perhiasan dari surga, lalu Ayyub pergi dan duduk di sebuah sudut. Kemudian datang istrinya, namun dia tidak mengenalinya, dia berkata, "Wahai hamba Allah, orang berpenyakit ini tadi berada di sini, mungkin anjing-anjing telah membawanya, atau mungkin serigala,"

Dia berbicara dengannya selama beberapa waktu, dia berkata, "Dan mungkin aku adalah Ayyub?" dia berkata, "Apakah kamu menghina ku wahai hamba Allah?" dia berkata, "Aku adalah Ayyub, Allah telah mengembalikan tubuhku."[81]

Ibnu Abbas berkata: dan Allah mengembalikan harta dan anaknya kepada Ayyub dengan benda-bendana dan semisal dengan mereka.[82] Dan Wahab bin Munabbih berkata: Allah telah memberikan wahyu kepadanya dengan berkata, *"Aku telah mengembalikan kepadamu keluarga dan hartamu dan semisal dengan mereka, dan mandilah dengan air ini, karena di dalamnya terdapat kesembuhan bagimu, dan dekatilah sahabat-sahabatmu dan mohonkanlah ampun untuk mereka, karena mereka telah bermaksiat kepadaku disebabkan*

---

[80] HR. Ibnu Hibban (2091/ mawarid), syaikh Al Bani men-shahih-kannya dalam Silsilah Al Ahadits As-Shahihah (17).

[81] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13699), di dalam sanadnya Ali bin Zaid bin Jad'an; seorang periwayat yang dha'if, dan Yusuf bin Mathar; layyinul hadits, terlebih dia tidak mendengar dari Ibnu Abbas.

[82] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/72)(24735), dengan sanad yang dha'if.

(menjauhi dan menyakiti)mu." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.[83]

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, dari Busyair bin Nuhaik, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Ketika Allah menyembuhkan Ayyub, Allah menghujaninya dengan belalang yang terbuat dari emas, lalu Ayyub mengambil belalang emas itu dengan tangannya dan menaruhnya di pakaiannya.*" Beliau bersabda, "*Dikatakan kepadanya, 'Wahai Ayyub apakah kamu puas?' dia menjawab, 'Wahai Tuhan, siapakah yang puas dengan rahmat-Mu'.*"[84]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Daud Ath-Thayalisi dan Abdushshamad dari Hammam, dari Qatadah dengan hadits tersebut.[85]

Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam Shahih-nya dari Abdullah bin Muhammad Al Azdi dari Ishaq bin Rahawaih, dari Abdushshamad dengan hadits tersebut.[86] Namun tidak ada seorang pun dari pengarang kitab hadits yang meriwayatkannya, meski ia sesuai dengan syarat Ash-Shahih. *Wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah: dikirim kepada Ayyub kaki dari belalang yang terbuat dari emas, maka dia menaruhnya di pakaiannya. Dikatakan kepadanya: wahai Ayyub apakah tidak cukup yang telah aku berikan kepadamu? Ayyub menjawab, "Wahai Tuhan, siapakah yang

---

[83]Aku belum menelitinya.

[84] HR. Ahmad(8364), Al Hakim dalam Al Mustadrak (4116), dia berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Al Bukhari, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

[85] HR, Ahmad (10260).

[86]HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya (6230).

tidak membutuhkan anugerahmu?" hadits ini mauquf. Dan telah diriwayatkan pula dari Abu Hurairah dari sisi lainnya secara *marfu'*.

Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: inilah yang diceritakan kepada kami dari Abu Hurairah: dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika Ayyub tengah mandi dalam keadaan telanjang, maka jatuh kepadanya seekor belalang dari emas, lalu dia menyimpannya di dalam pakaiannya, maka Tuhannya ﷻ menyerunya, 'Wahai Ayyub bukankah aku telah membuatmu kaya sebagaimana yang kamu lihat?' dia menjawab, 'Betul wahai Tuhanku, akan tetapi aku membutuhkan barakah-Mu.'." hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Abdurrazzaq dengan hadits tersebut.[87]

Dia berkata, ارْكُضْ بِرِجْلِكَ *"Hantamkanlah kakimu"* (Qs. Shaad [38]: 42), maksudnya, pukullah tanah dengan kakimu, lalu dia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian Allah mengeluarkan mata air yang dingin untuknya, memerintahkannya untuk mandi di dalamnya dan meminum air darinya. Maka Allah menghilangkan penyakit yang diderita olehnya dari dalam tubuhnya, baik secara zhahir maupun batin.

Lalu Allah menggantikan semuanya setelah itu dengan kesehatan baik zhahir maupun batin, keindahan yang sempurna dan harta yang melimpah. Hingga ditumpahkan kepada mereka hujan belalang emas yang lebat, dan Allah menggantikan untuknya keluarganya sebagaimana dalam firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 84), ada yang berpendapat bahwa Allah menghidupkannya dengan orang-orang yang sama.

---

[87] HR. Al Bukhari dalam pembahasan:Tauhid (7493) dan Ahmad (27376).

Pendapat lainnya mengatakan bahwa Allah memberinya pahala terhadap orang-orang yang telah hilang (meninggal) dahulu, menggantikan untuknya di dunia sebagai pengganti mereka, dan mengumpulkan untuknya seluruh anggota keluarganya di akhirat.

Firman Allah ﷻ, رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا *"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami"*, maksudnya, kami angkat kesulitannya dari dirinya. فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ *"Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya,"*, sebagai bentuk kasih sayang, kelembutan dan kebaikan dari kami. Firman Allah, وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ *"Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah,"* maksudnya, pelajaran (peringatan) bagi orang yang ditimpakan bala terhadap tubuhnya, harta dan anaknya, maka hendaknya dia meneladani nabi Ayyub ﷺ, yang mana telah ditimpakan kepadanya bala yang lebih besar dari itu, lalu dia bersabar dan memohon pahala hingga Allah mengangkat kesulitannya.

Sementara itu, siapa saja yang memahami dari ini adalah nama istrinya, lalu dia berkata, "Dia (Rahmah) bagian dari ayat ini," maka dia telah berpikir jauh dari harapan dan tenggelam dalam perselisihan. Ad-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbas: Allah mengembalikan kepadanya (istri Ayyub) kemudaannya (awet muda), dan menambahkannya hingga dia melahirkan 26 anak laki-laki untuk Ayyub.

Ayyub hidup setelah itu (setelah diangkat bala) 70 tahun di negeri Ar-Rum dengan menganut agama Al Hanifiyah (Islam). Firman Allah ﷻ, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."*

Ini adalah keringanan dari Allah ﷻ bagi hamba dan rasul-Nya Ayyub ﷺ, yang mana dia bersumpah untuk memukul istrinya sebanyak 100 kali cambukan. Dikatakan: dia bersumpah seperti itu karena istrinya telah menjual jalinan rambutnya. Dan dikatakan: karena syaitan menampakkan kepada istrinya dengan rupa seorang tabib, memberikan kepadanya obat untuk Ayyub, lalu dia mendatangi Ayyub dan mengabarkannya tentang obat-obat tersebut, namun Ayyub mengetahui bahwa dia adalah syaitan maka dia bersumpah untuk memukul istrinya sebanyak 100 kali cambukan.

Ketika Allah ﷻ menyembuhkannya, Allah memberi fatwa kepadanya untuk mengambil seikat rumput, yaitu seperti jenis tanaman dengan tangkai yang kecil, semuanya dihimpun dalam satu ikatan, lalu memukulkannya dengan ikatan itu dengan sekali pukulan, dan pukulan ini kedudukannya sama dengan pukulan 100 kali cambukan, berbuat baik dan tidak melanggar janji.

Ini adalah jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa, terlebih bagi istrinya yang penyabar, yang jujur dan berbakti kepadanya. Oleh karena itu Allah memberikan hukuman dengan keringanan ini dan menyebutkan alasannya, dengan firman-nya, إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ *"Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* Banyak dari para fuqaha menggunakan keringanan ini dalam bab nadzar dan sumpah.

Sementara yang lainnya membahas secara meluas dalam permasalahan tersebut hingga mereka menulis kitab *Al Hial fi Al Khalash Min Al Aiman* (tipu daya untuk menyelamatkan diri dari sumpah), mereka mengutip ayat ini dalam permasalahan ini, dan mereka juga mendatangkan hal-hal yang aneh dan *gharib* dalam pembahasan ini. Kita akan menyebutkan sebagian dari pembahasn

tersebut dalam pembahasan hukum-hukum ketika sampai dalam pembahasan tersebut.

Ibnu Jarir dan ulama sejarah lainnya menyebutkan: bahwa Ayyub ﷺ, ketika dia wafat, dia berumur 93 tahun.[88] Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dia hidup lebih dari 93 tahun. Telah diriwayatkdan oleh Laits dari Mujahid, yang artinya adalah: bahwa Allah ﷻ akan menjadikan hujjah pada Hari Kiamat Sulaiman di atas orang-orang kaya, Yusuf di atas para budak, dan Ayyub di atas orang-orang yang mendapat bala.

Ibnu Asakir meriwayatkannya dengan maknanya, bahwa dia (Ayyub) berwasiat kepada anaknya Humil, sementara orang yang melaksanakan perintahnya sepeninggal dia adalah anaknya, Bisyr bin Ayyub, yang mana banyak orang mengklaim bahwa dia adalah Dzulkifli, *wallahu a'lam.*

Anaknya yang ini meninggal pada usia 75 tahun, kebanyakan orang juga mengklaim bahwa dia adalah seorang nabi. Dan kami akan menceritakan kisah Dzulkifli di sini, yang mana sebagian mereka berpendapat bahwa dia adalah putera Ayyub ﷺ.

---

[88]HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/195).

Kisah Dzulkifli

Dzulkifli **adalah seorang nabi** yang dianggap oleh beberapa orang bahwa dia **adalah putera nabi** Ayyub ﷺ. Allah ﷻ berfirman setelah kisah Ayyub **dalam surah Al** Anbiyaa`,

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ
﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh." (Qs. Al **Anbiyaa`** [21]: 85, 86). Dan Allah juga berfirman setelah kisah Ayyub **dalam surah** Shaad,

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ
﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ
ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ
مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (Qs. Shaad [38]: 45-48)

Secara zhahir dengan disebutkan namanya dalam Al Qur`an dengan ungkapan pujian kepadanya, yang disandingkan dengan para nabi yang mulia, maka itu menunjukkan bahwa dia adalah seorang nabi, inilah pendapat yang masyhur. Sementara itu sebagian yang lain mengklaim bahwa dia bukanlah seorang nabi melainkan seorang lelaki yang shalih, bijaksana dan adil. Namun Ibnu Jarir ragu-ragu (tidak berkomentar) dalam permasalahan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid: bahwa dia (Dzulkifli) bukanlah seorang nabi, melainkan seseorang yang shalih. Dia menanggung tugas nabi kaumnya untuk menyelesaikan permasalahan mereka, dia berlaku adil di antara mereka, maka dia dipanggil dengan sebutan Dzulkifli.[89]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[90] dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Daud bin Abi Hind, dari Mujahid, bahwa dia berkata: ketika Ilyasa sudah tua renta, dia berkata: seandainya aku mencari seorang lelaki untuk menggantikanku, dia bekerja kepada mereka selama aku hidup hingga aku lihat bagaimana kinerjanya. Maka dia pun mengumpulkan massa, lalu berkata, "orang yang aku terima adalah yang menjalankan tiga

---

[89] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/74)(24743).

[90] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/74)(24742), dengan sanad yang shahih.

perkara, aku akan menjadikannya sebagai penggantiku; maksudnya, berpuasa di siang hari, bangun di tengah malam dan tidak marah."

Dia berkata: maka seorang lelaki berdiri, namun dia dianggap remeh oleh orang lain, dia berkata, "Aku." Dia berkata, "Kamu berpuasa di siang hari, menegakkan shalat di malam hari dan tidak marah?" Dia menjawab, "iya." Dia berkata: dia menolak mereka di hari itu. Kemudian di hari yang lain dia mengatakan hal yang sama, lalu orang-orang pun terdiam, dan lelaki itu pun berdiri lagi, dia berkata, "Aku." Lalu dia mengangkatnya sebagai penggantinya. Dia berkata: kemudian iblis berkata kepada syetan-syetan, "Kalian harus menggoda si fulan!" namun syetan-syetan itu dibuatnya letih olehnya. Maka sang iblis berkata, "Biarkanlah aku menghadapinya," lalu dia mendatanginya dalam bentuk seorang yang tua renta dan fakir.

Dia mendatanginya saat Dzulkifli hendak beranjak ke tempat tidurnya untuk beristirahat di siang hari. Dia tidak tidur di malam dan siang hari kecuali pada saat itu. Tak lama kemudian si iblis mengetuk pintu, maka Dzulkifli berkata, "Siapa ini?" Iblis menjawab, "Kakek tua renta yang dizhalimi." Lalu Dzulkifli membukakan pintu, lalu bercerita kepadanya, iblis berkata, "Sesungguhnya di antara diriku dan kaumku ada perselisihan, mereka menzhalimiku, melakukan keburukan kepadaku dan terus melakukannya." Hingga tiba waktu sore, dan waktu siang pun berlalu, Dzulkifli berkata, "Apabila kamu pergi, maka datangilah aku, maka aku akan memberikan hak-hakmu." Lalu si iblis bertolak dan pergi.

Di dalam majlisnya Dzulkifli dia mencari seorang kakek tua, namun dia tidak melihatnya, lalu dia berdiri untuk mencarinya. Ketika esok harinya, Dzulkifli melaksanakan tugasnya sebagai hakim di antara massa, dia menunggu si kakek tua, namun dia tidak melihatnya. Ketika Dzulkifli hendak beristirahat di siang hari, lalu beranjak ke kasurnya,

maka iblis (kakek tua) pun mendatanginya lalu mengetuk pintu, Dzulkifli berkata, "Siapakah ini?" dia menjawab, "Kakek tua yang dizhalimi."

Lalu Dzulkifli membukakan pintu untuknya, kemudian berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, apabila kamu telah duduk maka datangilah aku."

Si iblis menjawab, "Mereka adalah seburuk-buruk kaum, apabila mereka mengetahui bahwa engkau duduk, mereka berkata, 'Kami akan memberikan hakmu,' namun apabila kamu telah berdiri, mereka tetap enggan memberikan hakku."

Maka Dzulkifli berkata, "Pergilah, apabila kamu telah pergi maka datangilah aku." Siang hari pun telah berlalu, lalu dia pergi, dia menunggu sang kakek namun dia tidak melihatnya, hingga dia mengantuk berat, maka dia berkata kepada keluarganya, "Jangan biarkan ada seorang pun mendekati pintu ini hingga aku tidur, karena sangat mengantuk."

Pada saat itu datanglah seseorang, maka anggota keluarganya berkata, "Pergilah, pergilah" dia berkata, "Kemarin aku telah mendatanginya, lalu aku menceritakan permasalahanku," maka salah satu anggota keluarganya berkata, "Tidak, demi Allah, kami telah diperintahkan untuk tidak membiarkan seorang pun untuk mendekatinya."

Ketika dia telah membuatnya letih, dia melihat api di dalam rumah, maka dia pun memanjat, dan ternyata dia ada di dalam rumah, dan dia mengetuk pintu dari dalam, lalu lelaki itu pun terbangun, dia berkata, "Wahai fulan bukankah aku tidak memerintahkanmu," dia menjawab, "Adapun orang sebelumku, demi Allah tidak akan didatangkan, lihatlah dari mana aku datang."

Dia berkata: lalu dia berdiri, dan ternyata dia mendapati pintu masih tertutup sebagaimana pertama kali dia tutup sementara lelaki itu

bersamanya di dalam rumah, maka dia pun mengetahui siapa dia lalu berkata, "Apakah kamu musuh Allah?" dia menjawab, "Iya, kamu telah membuatku lelah dalam setiap urusan, maka aku melakukan sebagaimana yang kamu lihat ini agar kamu marah." Maka Allah menamakannya Dzulkifli, karena dia menanggung suatu perkara, lalu dia pun memenuhinya.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas mendekati alur riwayat ini.[91] Dan demikianlah diriwayatkan dari Abdullah bin Al Harits, Muhammad bin Qais, Ibnu Hujairah dan lainnya dari ulama salaf dengan makna hadits yang sama. Ibnu Abi Hatim berkata: ayahku menceritakan kepada kami, Abu Al Jamahir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Busyair memberitakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Kinanah bin Al Akhnas, dia berkata: aku mendengar Al Asy'ari -maksudnya, Abu Musa ﷺ- berkata di atas mimbar ini, dia berkata:

Dzulkifli bukanlah seorang nabi, melainkan seorang lelaki yang shalih, yang mana setiap harinya dia melaksanakan 100 shalat, lalu ditanggungkan kepadanya setelahnya untuk melaksanakan 100 shalat pada setiap harinya, oleh karena itu dia disebut Dzulkifli (pemilik tanggungan).[92]

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah. Abu Musa Al Asy'ari berkata.... Lalu dia menyebutkannya secara *munqathi'*.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Asbath bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abdillah, dari Sa'id maula Talhah, dari Ibnu Umar, dia berkata: aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah

---

[91]HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13703), di dalam sanadnya terdapat keterputusan sanad.

[92]Aku belum menelitinya.

ﷺ yang mana aku tidak mendengarnya kecuali satu atau dua kali – hingga dia menghitung tujuh kali- akan tetapi aku mendengarnya lebih banyak dari itu: Al Kifl adalah keturunan dari Bani Israil, dia tidak bersikap wara' terhadap dosa perbuatannya. Pada suatu hari datang kepadanya seorang wanita, lalu dia memberinya 60 dinar agar dapat dia gauli. Ketika dia duduk di tempat duduk lelaki bersama perempuan itu, namun wanita itu menggigil dan menangis. Maka dia berkata, "Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku telah memaksamu?" wanita itu menjawab, "Tidak, akan tetapi ini adalah perbuatan yang tidak pernah aku lakukan sama sekali, namun kebutuhanlah yang membawa aku untuk berbuat seperti itu."

Dia berkata, "kamu mau melakukan hal ini padahal kamu belum pernah melakukannya sama sekali!" kemudian dia turun, lalu berkata, "Pergilah dengan membawa dinar-dinar yang ada padamu." Kemudian dia berkata, "Demi Allah, Al Kifl tidak bermaksiat kepada Allah selamanya." Pada suatu malam dia meninggal, lalu di pagi hari tertulis di pintunya, "Allah telah mengampuni Al Kifl."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Al A'masy dengan hadits tersebut, dan dia berkata: hadits ini hasan.[93]

Sementara itu, sebagian mereka meriwayatkannya secara mauquf kepada Ibnu Umar, dan ia adalah hadits yang sangat *gharib*. Di dalam sanadnya ada yang harus ditinjau ulang, karena Sa'd ini berkata Abu Hatim: aku tidak mengetahuinya kecuali satu hadits saja, sementara itu, Ibnu Hibban menganggapnya tsiqah, tidak ada orang yang meriwayatkan darinya kecuali Abdullah Ar-Razi ini. *Wallahu a'lam.*

---

[93] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan: Sifat kiamat dan perbudakan (2496) dan Ahmad (4733), Syaikh Al Bani men-dha'if-kannya di dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi, dan dalam Dha'if Targhib wa At-Tarhib (1446)

Umat-umat yang Dibinasakan secara Massal

Beberapa umat telah dibinasakan secara massal, dan itu semua terjadi sebelum diturunkannya Taurat, berlandaskan firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu." (Qs. Al Qashash [28]: 43). Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al Bazzar dari hadits Auf Al A'rabi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Allah tidak membinasakan suatu kaum dengan azab dari langit atau dari bumi setelah diturunkannya Taurat ke muka bumi ini kecuali suatu kota yang penduduknya dirubah rupanya menjadi kera, tidakkah kamu melihat bahwa Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu."* (Qs. Al Qashash [28]: 43).[94]

---

[94] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/80)(27460), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (16928), dan Al Bazzar (2247/Kasyf).

Al Bazzar meriwayatkannya secara *marfu* dalam riwayatnya. Namun yang lebih mendekati, *Wallahu a'lam* adalah periwayatannya secara *mauquf*, maka semua ini menunjukkan bahwa setiap umat yang dibinasakan secara massal terjadi sebelum diutusnya Musa ﷺ.

Diantara mereka adalah penduduk Rass. Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Furqaan:

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

"Dan (Kami binasakan) kaum Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 38-39).

Dan Allah ﷻ berfirman dalam surah Qaaf:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ

وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ

وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba, semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qs. Qaaf: 12-14). Redaksi ini dan sebelumnya menunjukkan bahwa mereka dibinasakan, dihancurkan dan

diluluhlantahkan. Dan ini juga membantah pilihan Ibnu Jarir bahwa mereka adalah orang-orang yang membuat parit (*Ashhaabul Ukhdud*) yang disebutkan dalam surah Al Buruuj; karena mereka menurut Ibnu Ishaq dan jamaah hidup setelah Al Masih ﷺ, namun hal ini harus ditinjau ulang.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Penduduk Rass adalah penduduk salah satu kota-kota Tsamud."[95] Sementara itu, Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim bin Asakir menyebutkan di awal Tarikh-nya saat membahas pembangunan Dimasyq dari Tarikh Abu Al Qasim Abdullah bin Abdillah bin Jarrad dan lainnya: dulu penduduk Rass bertempat tinggal di Hadur, kemudian Allah mengutus seorang Nabi kepada mereka yang bernama Hanzhalah bin Shafwan. Namun mereka mendustakannya dan membunuhnya, lalu Aad bin Aush bin Irm bin Sam bin Nuh pergi bersama anaknya dari Rass, lalu singgah di Al Ahqaf. Dan Allah menghancurkan penduduk Rass, mereka menyebar di Yaman, bersamaan dengan itu mereka pun menyebar ke seluruh bagian negeri, hingga Jairun bin Sa'd bin Ad bin Aus bin Iram bin Sam Ibnu Nuh singgah di Dimasyq, lalu dia membangun kotanya yang diberi nama Jairun. Yaitu kota usang (Iram) yang memiliki banyak pilar, yang mana tidak ada pilar yang terbuat dari batu di suatu tempat yang lebih banyak dari tempat itu di Dimasyq.

Kemudian Allah mengutus Hud bin Abdullah bin Rabah bin Khalid bin Al Khulud bin Ad kepada kaum Ad, yaitu anak-anak keturunan Ad di Al Ahqaf, namun mereka mendustakannya, maka Allah pun membinasakan mereka. Semua ini menunjukkan bahwa penduduk Rass telah ada jauh sebelum kaum Ad dalam kurun waktu yang lama. *Wallahu a'lam* ` `.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Ashim dari ayahnya, dari Syubaib bin Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas,

---

[95] HR. Ibnu Jariri dalam tafsirnya (19/13).

bahwa dia berkata: Ar-Rass adalah sumur (telaga) yang terdapat di Adzarbaijan.[96] Disamping itu, Ats-Tsauri berkata: diriwayatkan dari Abu Bakar, dari Ikrimah, dia berkata: Ar-rass adalah telaga yang mana mereka menyembunyikan nabi mereka di dalamnya, yaitu: menguburkannya di dalam telaga itu.[97]

Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata: Penduduk Rass bertempat di Falaj, dan mereka adalah kaum Yasiin.[98] Qatadah berkata: Falaj adalah salah satu daerah di Al Yamamah.[99] Aku katakan: apabila mereka kaum Yasin sebagaimana yang diklaim oleh Ikrimah, maka mereka telah dibinasakan secara massal, karena Allah ﷻ telah menceritakan kisah mereka dalam firman-Nya:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (Qs. Yaasin [36]: 29), kisah mereka akan diceritakan setelah kisah penduduk Rass.

Meskipun mereka (penduduk Yaasiin) bukanlah kaum Rass –ini pendapat yang lebih kuat-, mereka telah dibinasakan juga secara massal. Oleh karena itu, berdasarkan semua perkiraan ini, maka dinafikanlah semua yang disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan An-Nuqasy menyebutkan bahwa penduduk Rass memiliki sebuah telaga yang mencukupi kebutuhan air minum mereka dan mencukupi seluruh kebutuhan ladang

---

96 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (15173), di dalam sanadnya terdapat Syubaib bin Bisyr; Abu Hatim Ar-Razi mengomentari tentang dirinya , dia berkata, *"Layyinul hadits*, haditsnya adalah *Asy-Syuyukh."*

97 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (19/14)(26378).

98 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (19/14)(26377), di dalam sanadnya terdapat Al Husain bin Waqid; dia seorang perawi yang *dha'if.*

99 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (19/14)(26376).

mereka. Mereka memiliki seorang raja yang adil dan baik tingkah lakunya. Ketika raja itu meninggal, maka mereka pun amat bersedih atas kepergiannya. Setelah beberapa hari, datanglah syetan kepada mereka dengan menyerupai wajah sang raja yang adil, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku belum mati, aku hanya menghilang dari kalian supaya dapat melihat apa yang kalian perbuat," maka mereka pun amat bergembira.

Lalu syetan yang menyerupai raja itu memerintahkan mereka untuk membuat hijab antara mereka dan dirinya, dan dia mengabarkan kepada mereka bahwa dia tidak akan mati untuk selamanya. Kebanyakan dari mereka mempercayai hal itu, hingga mereka pun mendapatkan fitnah dengan hal itu, dan akhirnya mereka menyembahnya. Kemudian Allah ﷻ mengutus seorang nabi kepada mereka untuk mengabarkan kepada mereka bahwa yang mengajak mereka bicara di belakang hijab adalah syetan, melarang mereka untuk menyembahnya, dan memerintahkan mereka untuk menyembah Allah ﷻ Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

As-Suhaili berkata: diwahyukan kepadanya pada saat tidur. Namanya adalah Hanzhalah bin Shafwan. mereka (kaum Rass) memusuhinya dan membunuhnya, lalu melemparkannya ke dalam telaga. Maka air di dalam telaga itu pun mengering (meresap ke dalam tanah), hingga mengakibatkan mereka kehausan padahal sebelumnya mereka tercukupi, pohon-pohon mereka kering, buah-buah mereka pun berhenti berbuah, rumah-rumah mereka hancur, mereka berubah dari ramah menjadi liar, setelah sebelumnya berkumpul hingga berpisah, dan pada akhirnya mereka dibinasakan.

Setelah itu para jin dan binatang buas menempati tempat-tempat mereka, maka tidak ada suara yang terdengar dari tempat mereka kecuali suara (musik) jin, auman singa dan suara serigala. Adapun apa yang diriwayatkan, maksudku adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir

dari Muhammad bin Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

"Orang pertama yang masuk ke dalam Surga pada Hari Kiamat adalah seorang hamba (sahaya) yang hitam, itu dikarenakan Allah ﷻ mengutus seorang nabi kepada suatu daerah, lalu tidak ada yang beriman kepadanya kecuali orang yang hitam itu. Penduduk daerah itu memusuhi sang Nabi, menggali sumur untuknya, lalu melemparkannya ke dalam sumur itu, kemudian menutupnya dengan batu yang keras."

Beliau bersabda, *"Seorang hamba itu pergi untuk mengumpulkan kayu bakar di atas punggungnya, dia menjual kayu bakar itu dan membeli makanan dan minuman dari penghasilan penjualan itu, kemudian dia datang dengan membawa makanan tersebut ke sumur itu, lalu dia mengangkat batu yang menutupi sumur dan Allah membantunya untuk mengangkat batu itu, dia mengulurkan makanan dan minuman kepada nabi itu, lalu si budak itu mengembalikan batu itu ke tempat semula."*[100]

Beliau bersabda, *"Semua itu terjadi atas kehendak Allah ﷻ. Pada suatu hari dia pergi untuk mencari kayu bakar sebagaimana yang dia lakukan biasanya. Dia mengumpulkan kayu bakar, lalu mengikatnya dalam satu ikatan. Ketika dia hendak membawa semua kayu bakar itu, dia mengantuk, lalu dia berbaring, hingga akhirnya tertidur. Kemudian Allah menutup pendengarannya selama tujuh tahun dalam keadaan tidur. Lalu dia bangun, lantas membentangkan dan berbalik ke bagian sisi yang lainnya, dia berbaring.*

Kemudian Allah menutup pendengarannya selama tujuh tahun lagi. Setelah itu dia bangun dari tidurnya, dia membawa ikatan-ikatan kayu bakar itu, dia tidak mengira dia tidur melainkan hanya beberapa

---

[100] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (19/14)(26381), di dalam sanadnya Ibnu Humaid syaikh Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq, dan dia telah meriwayatkannya secara *'an'anah*.

saat saja di waktu siang. Kemudian dia pergi ke kota untuk menjual ikatan-ikatan kayu bakar tersebut, lalu membeli makanan dan minuman sebagaimana yang dia lakukan. Seperti biasa dia pun pergi ke sumur tempat sang nabi yang berada di dalamnya. Dia mencarinya, namun tidak menemukannya. Dulu, ditimpakan kepada kaumnya suatu kesulitan (akibat melemparkan sang nabi ke sumur), maka mereka mengeluarkan sang nabi dari sumur, mereka beriman kepadanya, dan mempercayainya."

Beliau bersabda: *Nabi itu pun bertanya kepada mereka tentang seseorang yang berkulit hitam itu, apa yang dia lakukan? Mereka menjawab, "Kami tidak tahu," hingga Allah mencabut nyawa sang nabi* ﷺ. *Dan setelah itu orang yang berkulit hitam itu pun bangun dari tidurnya.* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang hitam itu adalah orang pertama yang akan masuk ke Surga."* Ini adalah hadits *mursal*, dan yang seperti ini harus ditinjau ulang kembali. Kemungkinan panjang lebarnya kisah ini diambil dari perkataan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi. *Wallahu a'lam* ` `.

Ibnu Jarir sendiri telah membantahnya, dengan berkata: tidak boleh menganggap (kisah di atas) mereka sebagai penduduk Rass yang disebutkan di dalam Al Qur`an. Dia berkata, "Karena Allah mengabarkan tentang penduduk Rass bahwa mereka dibinasakan, sementara mereka (dalam kisah di atas) telah ditampakkan kebenaran Allah (berupa kesulitan yang disebabkan memasukkan sang nabi ke dalam sumur) kepada mereka, lalu mereka beriman kepada nabinya. Kecuali terjadi kepada mereka suatu peristiwa (azab), lalu mereka beriman kepada nabi setelah dibinasakannya leluhur mereka, *Wallahu a'lam* ` `."

Kemudian dia memilih bahwa mereka adalah orang-orang yang membuat parit (*Ashhabul Ukhdud*), namun ini *dha'if* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Yaitu yang mana disebutkan dalam kisah

orang-orang yang membuat parit *(Ashhabul Ukhdud)* bahwa mereka diancam untuk diberikan azab yang pedih di akhirat apabila mereka tidak bertobat, dan tidak disebutkan dibinasakannya mereka (di dunia), sementara disebutkan secara gamblang mengenai dihancurkannya dan dibinasakannya penduduk Rass. *Wallahu a'lam* ` `.

Kisah Kaum Yasin, Mereka adalah Penduduk Suatu Daerah

Allah ﷻ berfirman:[101]

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾
إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ
إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ
ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ
إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓا۟
إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ
ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم

[101] At-Tafsir (6/554-559).

مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ
عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدْخُلِ
ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى
مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ ۞ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا
هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾

*Dan buatlah bagi **mereka** suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-**utusan** datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada **mereka** dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; **kemudian** Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan **itu berkata**, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus **kepadamu**." Mereka menjawab, "Kamu tidak lain hanyalah manusia **seperti kami** dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu**pun, kamu** tidak lain hanyalah pendusta yang belaka." Mereka berkata, "**Tuhan kami** mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang **diutus kepada** kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan **(perintah** Allah) dengan jelas."*

*Mereka menjawab, "**Sesungguhnya** kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika **kamu tidak** berhenti (menyeru kami), niscaya*

kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Utusan-utusan itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An-Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."

Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke Surga" Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati. (Qs. Yaasiin [39]: 13-29).

Telah masyhur di kalangan kebanyakan salaf (terdahulu) dan khalaf bahwa negeri ini adalah Anthakiyah. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq yang mana telah disampaikan kepadanya dari Ibnu Abbas, Ka'b Al Ahbar dan Wahab bin Munabbih.[102] Dan demikian juga yang

[102] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (22/156)(29084).

diriwayatkan dari Buraidah bin Al Hushaib, Ikrimah,[103] Qatadah,[104] Az-Zuhri dan lainnya.

Ibnu Ishaq berkata yang mana telah sampai kepadanya dari Ibnu Abbas, Ka'ab dan Wahab, bahwa mereka berkata: di kota tersebut terdapat seorang raja yang bernama Anthaikhis bin Anthaikhis, dia seorang penyembah berhala. Lalu Allah mengutus tiga rasul kepadanya, mereka adalah: Shadiq, Shaduq dan Syalom. Secara zhahir mereka adalah utusan Allah ﷻ. Sementara itu Qatadah mengklaim bahwa mereka adalah utusan dari Al Masih, dan demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dari Wahab, dari Ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al Jaba`i: Nama dua utusan pertama bernama: Syam'un dan Yuhana, sedangkan utusan yang ketiga adalah: Buls, adapun nama negerinya adalah Anthakiyah.

Namun pendapat ini sangat *dha'if* sekali; karena penduduk Anthakiyah, ketika Al Masih mengutus tiga orang dari Al Hawariyin kepada mereka, mereka adalah penduduk kota pertama yang beriman kepada Al Masih pada saat itu. Oleh karena itu, ia adalah salah satu dari empat kota yang di dalamnya terdapat *Bathariqah* Nashrani, yaitu: Anthakiyah, Al Quds, Iskandariyah, dan Rumiyah. Kemudian setelahnya ke Qasthanthiyyah namun mereka tidak dibinasakan, sementara penduduk kota ini yang disebutkan di dalam Al Qur`an dibinasakan, sebagaimana Dia berfirman di akhir kisahnya setelah mereka membunuh para utusan: وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ "*Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*" (Qs. Yaasin [36]: 29), akan tetapi apabila ketiga utusan yang disebutkan di dalam Al Qur`an, mereka semua diutus ke penduduk Anthakiyyah di masa dahulu, lalu mereka mendustakannya hingga Allah membinasakan mereka semua, setelah itu kota itu pun

---

[103] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (22/155).

[104] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (22/155).

dibangun kembali. Dan ketika di zaman Al Masih, mereka semua beriman kepada utusan-utusannya, maka tidak ada halangan untuk mengemukakan seperti ini. *Wallahu a'lam* ` `.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kisah yang disebutkan di dalam Al Qur`an ini adalah kisah sahabat-sahabat Al Masih maka sangat *dha'if* sekali sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya; karena zhahir redaksi Al Qur`an menunjukkan bahwa utusan-utusan tersebut dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan,"* maksudnya: bagi kaummu wahai Muhammad. أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ *"yaitu penduduk suatu negeri,"* maksudnya: suatu kota. إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ *"ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga,"* maksudnya: Kami kuatkan kedua utusan tersebut dengan utusan yang ketiga untuk menyampaikan risalah.

Redaksi: فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ *"Maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu',"* namun mereka (kaum) menolak utusan-utusan Allah tersebut, karena para utusan itu dari jenis manusia sama seperti mereka, sebagaimana yang dikatakan umat-umat yang kafir kepada para utusannya, mereka menganggap bahwa tidak mungkin Allah mengutus seorang nabi dari kalangan manusia, lalu para rasul menjawab mereka bahwa Allah mengetahui bahwa kami adalah utusan-Nya kepada kalian, apabila kami berdusta kepada-Nya pasti Dia akan mengazab kami, dan menyiksa kami dengan siksaan yang keras.

Redaksi: وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ *"Dan kewajiban kami tiada lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas,"* maksudnya: sesungguhnya kewajiban kami hanyalah menyampaikan kepada kalian tentang sesuatu yang dengan itu kami diutus kepada kalian, demi Allah hanya Dia yang memberikan hidayah dan menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya.\

Redaksi: قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu',"* maksudnya: kami menjadi sial dikarenakan apa yang kamu bawa kepada kami.

Redaksi: لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu,"* dikatakan dengan perkataan, dan ada juga yang berpendapat dengan perbuatan. Pendapat yang pertama dikuatkan dengan firman Allah, وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami,"* maka mereka mengancam para utusan tersebut dengan pembunuhan dan penghinaan.

Redaksi: قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ *"Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri',"* maksudnya: dikembalikan kepada kalian.

Redaksi: أَئِن ذُكِّرْتُم *"Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami),"* maksudnya: dikarenakan kami mengingatkan kalian kepada kebenaran dan menyeru kalian kepadanya lantas kamu mengancam untuk membunuh dan menghinakan kami.

Redaksi: بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas,"* maksudnya: kalian tidak menerima kebenaran dan tidak menginginkannya.

Firman Allah ﷻ, وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ *"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An-Najjar) bergegas-gegas,"* maksudnya: untuk menolong para rasul dan menampakkan keimanan kepada mereka.

Redaksi: قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Dia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang-orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk',"* maksudnya: mereka menyeru kalian kepada kebenaran yang hakiki tanpa upah ataupun suap. Kemudian dia menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan melarang mereka untuk menyembah selain Allah, yang tidak memiliki manfaat, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat.

Redaksi: إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ *"Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata,"* maksudnya: apabila aku tidak menyembah Allah sementara aku menyembah yang lainnya. Kemudian dia berkata kepada sang rasul, إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* Dikatakan: dengarkanlah perkataanku dan bersaksilah untukku atas perkataanku ini di hadapan Tuhanmu. Dikatakan juga artinya adalah: dengarkanlah wahai kaumku tentang keimananku kepada utusan-utusan Allah dengan jelas, maka pada saat itu mereka membunuhnya. Dikatakan: dia dirajam. Dikatakan juga: dia dibunuh dengan cara digigit. Dan dikatakan: mereka menerjang

mereka seperti terjangan satu orang laki-laki, lalu membunuhnya. Sementara diceritakan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: mereka menginjak-nginjaknya dengan kaki mereka hingga ususnya keluar.

Telah diriwayatkan dari Ats-Tsauri dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Mijlaz: nama lelaki ini adalah Habib bin Mari,[105] kemudian dikatakan: bahwa dia adalah seorang tukang kayu. Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang pembuat (penjual) tali, dikatakan bahwa dia adalah tukang sepatu, dan ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang *Qashshar* (pemutih kain). Dikatakan bahwa dia beribadah di gua. *Wallahu a'lam* ` `.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Habib An-Najjar mengidap penyakit lepra, dia banyak bersedekah, dan dia dibunuh oleh kaumnya. Oleh karena itu Allah berfirman, ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَ *"Masuklah ke Surga,"* maksudnya: ketika kaumnya membunuhnya maka Allah memasukkannya ke dalam Surga. Dan ketika dia melihat keindahan dan kesenangan di dalamnya, قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ٢٦ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ *"Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan',"* maksudnya: hendaknya mereka beriman sebagaimana aku telah beriman kepada-Nya, maka mereka akan mendapatkan apa yang aku dapat.

Ibnu Abbas berkata: dia menasihati kaumnya ketika masih hidup, يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ *"Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu,"* dan setelah dia meninggal (dia menasehati), يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ٢٦ بِمَا غَفَرَ

[105] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (22/158), dan dalam Tarikhnya (1/380).

لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan begitu juga Qatadah, dia berkata: seorang mukmin tidak mengucapkan sesuatu kecuali sebuah nasihat, dia tidak akan memberikan tipu daya terhadap apa yang telah dianugerahkan kepadanya yang berupa kemuliaan dari Allah, dia berkata يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dia berangan-angan, demi Allah dia berkeinginan kaumnya mengetahui kemuliaan yang telah diberikan kepadanya. Qatadah berkata: maka tidak, demi Allah, Allah tidak menegur kaumnya setelah membunuhnya, إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."*

Firman Allah ﷻ, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya,"* maksudnya: Kami tidak perlu menurunkan satu pasukan pun dari langit untuk menyiksa mereka. Ini adalah makna dari apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud.

Mujahid[106] dan Qatadah[107] berkata: tidak diturunkan kepada mereka seorang pasukan pun, atau: seorang utusan lainnya. Ibnu Jarir berkata: pendapat yang pertama lebih utama. Aku katakan: dan lebih kuat. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *"Dan tidak layak Kami menurunkannya,"* maksudnya: Kami tidak membutuhkan hal ini (mengutus pasukan dari langit) dalam penyiksaan, ketika mereka telah mendustakan utusan-utusan Kami dan membunuh wali-wali Kami, إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."*

Para ahli tafsir mengatakan bahwa Allah mengutus Jibril kepada mereka, lalu dia mengambil pintu gerbang yang ada di negeri mereka dengan kedua lengan, kemudian dia berteriak dengan satu teriakan, فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ *"Lalu tiba-tiba mereka semuanya mati,"* maksudnya: suara mereka menjadi hening, pergerakan mereka pun menjadi tenang, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa dalam satu kedipan mata.

Semua ini menunjukkan bahwa negeri ini bukanlah Anthakiyyah, karena mereka dibinasakan akibat mendustakan rasul-rasul yang datang kepada mereka. Sementara penduduk Anthakiyyah beriman dan mengikuti utusan-utusan Al Masih dari kalangan Al Hawariyyin yang datang kepada mereka. Oleh karena itu dikatakan bahwa Anthakiyyah adalah kota pertama yang beriman kepada Al Masih. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Husain Al Asyqari dari

---

[106] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/1).

[107] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/1) dengan sanad yang *hasan*.

Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

السُّبَّقُ ثَلاَثَةٌ؛ فَالسَّابِقُ إِلَى مُوسَى يُوشَعُ بْنُ نُونٍ، وَالسَّابِقُ إِلَى عِيسَى صَاحِبُ يَسٍ، وَالسَّابِقُ إِلَى مُحَمَّدٍ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ.

"Orang-orang pertama (yang beriman) ada tiga: orang yang terdahulu beriman kepada Musa adalah Yusa bin Nun, orang yang terdahulu beriman kepada Isa adalah sahabat Yasin, dan orang yang terdahulu beriman kepada Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib,"[108] ini adalah hadits yang tidak *tsabit*, karena Husain ini perawi yang *matruk* dan seorang yang bermadzhab Syi'ah yang melampaui batas. Sementara dia juga meriwayatkannya secara menyendiri, yang mana ini menunjukkan bahwa hadist ini *dha'if* secara keseluruhan. *Wallahu a'lam*``.

---

108 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11152), di dalam sanadnya Al Husain bin Abi As-Sari; Ibnu Hibban menganggapnya *Tsiqah*, dan dia berkata, "Dia keliru dan meriwayatkan hadits *gharib*," dan Abu Daud As-Sajastani berkata, "Dia *dha'if*." dan Al Husain bin Al Husain Al Asyqar; Ahmad berkata, "Dia tidak layak untuk menceritakan riwayat darinya," Abu Zur'ah berkata, "Dia *Munkarul hadits*." Sementara Ibnu Abi Nujaih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.

Kisah Yunus ﷺ

Allah ﷻ berfirman dalam surah Yunus:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (Qs. Yunus [10]: 98). Dan Allah berfirman dalam surah Al Anbiyaa`:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88). Dan berfirman dalam surah Ash-Shaaffaat:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ
﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ
﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ
يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ
شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ
﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. (Qs. Ash-Shaaffat [37]: 139-148).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Nuun:

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ
﴿٤٨﴾ لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَىٰهُ
رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa sedang dia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih." (Qs. Al Qalam [68]: 48-50).

Para ahli tafsir berkata: Allah mengutus Yunus ﷺ kepada penduduk Ninawa, yang merupakan bagian dari negeri Al Maushil, dia menyeru mereka untuk menyembah Allah ﷻ, namun mereka mendustakannya dan terus-menerus dalam kekufuran dan pembangkangan mereka. Ketika hal tersebut terus berlangsung lama, maka Yunus keluar meniggalkan mereka, dan mengancam mereka bahwa mereka akan ditimpa azab setelah tiga hari.

Ibnu Mas'ud,[109] Mujahid,[110] Sa'id bin Jubair,[111] Qatadah,[112] dan lainnya dari ulama salaf dan khalaf berkata: ketika Yunus

---

[109] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (12/172)(17920).

[110] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/171)(17916), dari riwayat Abu Nujaih dari Mujahid, sementara Abu Nujaih tidak mendengar tafsir darinya.

meninggalkan kaumnya dan azab benar-benar telah ditimpakan kepada mereka, Allah memberi hidayah kepada mereka untuk bertaubat, hingga mereka menyesal atas apa yang telah mereka perbuat kepada nabi mereka. Mereka terus-menerus membujuk (untuk memohon ampunan) dan memisahkan antara binatang dengan anaknya, kemudian mereka berkerumun sambil berteriak kepada Allah ﷻ, memohon pertolongan dan merendahkan diri kepada-Nya. Kaum pria, wanita, anak-anak lelaki dan perempuan serta ibu-ibu, semuanya menangis. Begitu pula dengan binatang-binatang, hewan tunggangan dan hewan ternak, mereka meraum, unta pun bersuara dan sapi-sapi beserta anak-anaknya juga menguak, dan kambing pun mengembik.

Pada saat itu mereka semua diliputi oleh kekuatan (azab) yang sangat besar, maka Allah mengangkat azab itu dari mereka dengan kekuatan dan kasih sayang-Nya, yang mana sebelumnya azab itu datang dikarenakan mereka, dan berkeliling di atas kepala-kepala mereka seperti potongan-potongan malam yang gelap, oleh karena itu Allah berfirman: فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) satu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya,"* maksudnya: mengapa tidak didapati pada kaum-kaum terdahulu satu kota yang beriman secara keseluruhan. Maka ini menunjukkan bahwa hal itu memang terjadi, bahkan sebagaimana firman Allah ﷻ: وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم

---

111 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/171)(17919), di dalam sanadnya ada Ibnu Waki; dia terkena masalah pada buku haditsnya, hingga dia memasukkan ke dalam haditsnya yang merupakan bukan bagiannya, oleh karena itu haditsnya ditinggalkan. Dan Ismail bin Abdul Malik; Al Bukhari dan Ibnu Adi berkata, "Haditsnya dapat ditulis," Ahmad berkata, "*Munkarul hadits*," Yahya berkata, "Dia tidak kuat," dan Abu Daud As-Sajastani, "Tidak seperti itu."

112 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/171)(17912), dengan sanad yang *shahih.*

بِهِۦ كَٰفِرُونَ *Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."*

Firman Allah ﷻ: إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."* (Qs. Yunus [10]: 98), maksudnya: mereka semua beriman secara keseluruhan.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat: apakah keimanan mereka ini bermanfaat bagi mereka di akhirat, hingga dapat menyelamatkan mereka dari siksa akhirat sebagaimana mereka diselamatkan dari azab dunia? Mengenai hal ini ada dua pendapat, namun yang paling kuat berlandaskan redaksi ayat tersebut, maka insya Allah, mereka juga diselamatkan dari siksa akhirat, *Wallahu a'lam.* Sebagaimana firman Allah ﷻ, لَمَّآ ءَامَنُوا۟ *"Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman."*

Firman Allah ﷻ: وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu,"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147-148), kenikmatan hingga waktu tertentu ini tidak menafikan

bahwa ada kenikmatan lainnya, yaitu berupa diangkatnya siksa akhirat bagi mereka. *Wallahu a'lam* ` `.

Mereka berjumlah seratus ribu orang, namun para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah tambahannya (redaksi 'lebih' dalam ayat tersebut). Diriwayatkan dari Makhul bahwa tambahannya adalah sepuluh ribu orang. Sementara itu At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Zuhair, dari seseorang yang mendengar Abu Al Aliyah, Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku: bahwa dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* Beliau bersabda, *"Lebih (dalam ayat tersebut adalah) dua puluh ribu."*[113] Seandainya tidak ada seorang lelaki yang tidak jelas ini (*mubham*) maka pasti hadits ini dapat menjadi penjelas dalam bab ini. Sementara itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa jumlah mereka adalah seratus tiga puluh ribu orang.[114] Diriwayatkan darinya juga: tiga puluh ribu lebih. Darinya juga: empat puluh ribu lebih. Sa'id bin Jubair berkata: mereka berjumlah seratus tujuh puluh ribu lebih.[115]

Mereka berbeda pendapat: apakah diutusnya Yunus kepada mereka sebelum dia ditelan oleh ikan atau setelahnya, ataukah keduanya adalah dua umat yang berbeda? Mengenai hal ini ada tiga pendapat, dan

---

[113] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/104)(29635), At-Tirmidzi dalam kitab tafsir Al Qur`an (3229), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (18297), di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, sementara itu Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kan hadits tersebut dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi.

[114] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/104)(29633), di dalam sanadnya terdapat Al Muammal bin Ismail; seorang yang *shaduq* namun banyak melakukan kekeliruan, dan dia pun *wahm*.

[115] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/104)(29634), di dalam sanadnya ada Ya'qub Al Qumi dan Ibnu Humaid Syaikh Ath-Thabari; keduanya adalah orang yang *dha'if*.

itu dibahas secara panjang lebar dalam tafsir. Maksudnya adalah ketika Yunus ﷺ pergi karena marah atas perbuatan yang dilakukan umatnya, dia menaiki sebuah perahu di laut. Lalu perahu itu terombang-ambing akibat terjangan ombak besar, sementara perahu itu pun memiliki beban yang berat, hingga mereka hampir saja tenggelam –sebagaimana yang dikatakan oleh ahli tafsir-, mereka berkata: mereka bermusyawarah untuk mengadakan undian, siapa saja yang undiannya keluar maka dia akan dilemparkan dari perahu tersebut dengan tujuan agar perahu itu tidak tenggelam.

Ketika mereka mengadakan undian, maka undian itu didapatkan oleh Nabi Yunus ﷺ, namun mereka tidak mengizinkannya untuk mendapatkan undian tersebut. Lalu mereka mengulangi undian tersebut untuk kedua kalinya, namun tetap saja undian itu didapatkan oleh Nabi Yunus. Lalu Nabi Yunus segera menyingsingkan pakaiannya untuk menjatuhkan dirinya ke laut, namun mereka tidak menginginkan dia melakukan itu. Kemudian mereka mengulangi undian untuk ketiga kalinya, namun masih tetap saja undian itu didapatkan oleh Nabi Yunus ﷺ, karena Allah ingin melakukan suatu peristiwa yang besar terhadapnya.

Allah ﷻ berfirman, وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian." (Qs. Ash-Shaaffaat: 139-142). Ketika undian itu didapatkan oleh Yunus maka dia menjatuhkan dirinya ke laut. Lalu Allah mengutus ikan besar dari laut hijau, yang kemudian menelannya. Allah ﷻ memerintahkan ikan itu untuk tidak memakan dagingnya dan meremukkan tulangnya, karena itu adalah bukan rezki-Nya.

Kemudian ikan itu berkeliling di seluruh sudut laut dengan membawa Yunus. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa ikan itu ditelan oleh ikan yang lebih besar lainnya. Mereka berkata: ketika Yunus berada di dalam perut ikan dia mengira bahwa dia telah mati, maka dia menggerakkan anggota badannya dan ternyata semuanya masih bergerak, dia sadar bahwa dia masih hidup, maka dia pun langsung bersujud kepada Allah, lalu berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah menjadikan tempat ini sebagai tempat sujud, yang mana tidak ada seorang pun beribadah kepadamu dengan seperti ini."[116]

Mereka (para ulama) juga berbeda pendapat mengenai lamanya Yunus berada di dalam perut ikan. Mujalid berkata dari Asy-Sya'bi: dia ditelan oleh ikan pada waktu Duha lalu dikeluarkan di sore hari.[117] Dan Qatadah berkata: dia berada di dalam perut ikan selama tiga (hari).[118] Sementara Ja'far Ash-Shaddiq berkata: dia berada di dalam perut ikan selama tujuh hari. Dan Sa'id bin Abu Al Hasan dan Abu Malik berkata: Yunus berada di dalam perut ikan selama 40 hari. *Wallahu a'lam* `` berapa lama dia berada di dalam perutnya.

Maksudnya, ketika ikan itu berkeliling di lautan dan menerobos terjangan ombak lautan yang asin, Yunus mendengar suara tasbih ikan-ikan kepada Sang Maha Pemurah, hingga dia mendengar suara tasbih kerikil untuk Sang Penumbuh butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, dan Tuhan Pemilik tujuh langit, tujuh bumi dan apa yang ada di antara keduanya serta apa yang ada di bawah tanah. Maka pada saat itu dia mengucapkan sesuatu sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah ﷻ, Yang Maha Mengetahui yang dibisikkan dan rahasia, Pengangkat kesulitan dan bala, Pendengar suara-suara meskipun lirih, dan Maha

---

[116] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/18) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4129).

[117] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4126).

[118] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (18292) tanpa menyebutkan sanad.

Mengetahui yang tersembunyi, Pengabul doa, sebagaimana difirmankan dalam Al Qur`an yang diturunkan kepada rasul-Nya yang terpecaya,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88).

Redaksi: فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Dia mengira bahwa Kami menakdirkan kepadanya,"* maksudnya adalah mempersempitkannya (menyulitkannya). Dan dikatakan maknanya adalah kami menakdirkan suatu takdir, itu adalah bahasa yang masyhur, "*Qaddara, wa qaddara.*"

Redaksi: فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ *"Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap,"* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas,[119] Amr bin Maimun,[120]

---

[119] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/80)(24770), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid; seorang yang *dha'if.* Dan Ibnu Ishaq telah meriwayatkannya secara *mu'an'an.*

[120] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/80)(24769), di dalam sanadnya terdapat Al Husain bin Daud; seorang yang *dha'if.*

Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'b,[121] Al Hasan, Qatadah[122] dan Adh-Dhahhak berkata: kegelapan perut ikan, kegelapan laut, dan kegelapan malam.

Salim bin Abi Al Ja'd berkata: ikan itu ditelan oleh ikan lainnya, maka kegelapan dua ikan itu bersamaan dengan kegelapan laut.[123]

Allah ﷻ berfirman, فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 143-144). Dikatakan: artinya adalah seandainya dia tidak bertasbih di sana, dan tidak mengucapkan apa yang dia ucapkan berupa tahlil, tasbih dan pengakuan terhadap Allah dengan merendahkan diri dan bertaubat kepadanya, maka pasti dia akan tetap berada di sana hingga Hari Kiamat, dan pasti akan dibangkitkan dari dalam perut ikan itu. Ini adalah makna dari apa yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dalam salah satu riwayat darinya.

Dan ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sekiranya sebelum ikan itu menelannya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, maksudnya: orang-orang yang taat, yang melaksanakan shalat dan banyak mengingat Allah. Inilah yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak bin Qais, Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Wahab bin Munabbih, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhak, As-Sudi, Atha bin As-Sa`ib,

---

121 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/80)(24771), di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Rifa'ah; Ibnu Hibban dan Adz-Dzahabi menganggapnya *Tsiqah*, namun Al Azdi berkata, *"Munkarul hadits."*

122 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/80)(24774), dengan sanad yang *shahih*.

123 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/80)(24772) dengan sanad yang *shahih*.

Al Hasan Al Bashri, Qatadah dan lainnya, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir, dia menguatkan pendapat ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dan sebagian penulis As-Sunan, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

يَا غُلاَمُ، إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ.

"Wahai pemuda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah maka kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu, kenalilah Allah dalam keadaan sejahtera maka Dia akan mengenalimu di saat kamu sulit."[124]

Sementara itu, Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsirnya dan Al Bazzar dalam *Musnad*-nya dari hadits Muhammad bin Ishaq dari orang yang diceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Rafi *maula* Ummu Salamah: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا أَرَادَ اللهُ حَبْسَ يُونُسَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ، أَوْحَى اللهُ إِلَى الْحُوتِ، أَنْ خُذْ وَلاَ تَخْدِشْ لَحْمًا، وَلاَ تَكْسِرْ عَظْمًا. فَلَمَّا انْتَهَى بِهِ إِلَى أَسْفَلِ الْبَحْرِ، سَمِعَ يُونُسَ

---

[124] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Sifat Kiamat dan Perbudakan (2516), dan Ahmad (2664), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dan lainnya.

حِسًّا، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: مَا هَذَا؟ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ، وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: إِنَّ هَذَا تَسْبِيحُ دَوَابِّ الْبَحْرِ، قَالَ: فَسَبَّحَ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ، فَسَمِعَتِ الْمَلاَئِكَةُ تَسْبِيحَهُ، فَقَالُوا: يَا رَبَّنَا، إِنَّا نَسْمَعُ صَوْتًا ضَعِيفًا بِأَرْضٍ غَرِيبَةٍ. قَالَ: ذَلِكَ عَبْدِي يُونُسُ، عَصَانِي فَحَبَسْتُهُ فِي بَطْنِ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ. قَالُوا: الْعَبْدُ الصَّالِحُ الَّذِي كَانَ يَصْعَدُ إِلَيْكَ مِنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عَمَلٌ صَالِحٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَشَفَعُوا لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَأَمَرَ الْحُوتَ فَقَذَفَهُ فِي السَّاحِلِ، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى وَهُوَ سَقِيمٌ.

"Ketika Allah hendak menahan Yunus di perut ikan, Allah mewahyukan kepada ikan itu, 'Ambillah dia, jangan lukai dagingnya dan jangan hancurkan tulang-tulangnya!' Ketika ikan itu sampai ke dasar laut, Yunus mendengar sesuatu, maka dia berkata dalam hatinya, 'Apa ini?' lalu Allah mewahyukan kepadanya di dalam perut ikan, 'Ini adalah tasbihnya hewan-hewan laut'. Maka dia bertasbih di dalam perut ikan, sehingga para malaikat pun mendengar tasbihnya, mereka berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya kami mendengar suara di daerah yang asing (jauh)' Allah menjawab, 'Itu adalah hambaku Yunus, dia bermaksiat kepadaku, maka aku menahannya dalam perut ikan di lautan,' mereka berkata, 'Seorang hamba yang shalih yang melakukan amalan shalih kepada-Mu setiap hari dan setiap malam?' Allah menjawab, 'Iya,' maka

para malaikat memohon syafaat untuk Yunus pada saat itu, maka Allah memerintahkan ikan tersebut untuk mengeluarkan Yunus di pantai, sebagaimana firman Allah, 'Sedang dia dalam keadaan sakit'." Redaksi hadits ini adalah riwayat Ibnu Jarir baik matan maupun sanad. Kemudian Al Bazzar berkata: kami tidak mengetahui hadits tersebut diriwayatkan dari Nabi ﷺ kecuali dengan sanad ini sebagaimana yang dia katakan.[125]

Ibnu Abi Hatim berkata dalam tafsirnya: Abu Abdillah Ahmad bin Abdurrahman saudara Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepada kami, Abu Shakhr menceritakan kepadaku, bahwa Yazid Ar-Raqasyi menceritakan kepadanya: aku mendengar Anas bin Malik, dan aku tidak mengetahui melainkan Anas telah meriwayatkan hadits tersebut secara *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ:

أَنَّ يُونُسَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، حِينَ بَدَا لَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ، وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَأَقْبَلَتِ الدَّعْوَةُ تَحِنُّ بِالْعَرْشِ، فَقَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ: يَا رَبِّ، صَوْتٌ ضَعِيفٌ مَعْرُوفٌ مِنْ بِلاَدٍ غَرِيبَةٍ. فَقَالَ: أَمَا تَعْرِفُونَ ذَاكَ؟ قَالُوا: يَا رَبِّ، وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ: عَبْدِي يُونُسُ. قَالُوا: عَبْدُكَ يُونُسُ الَّذِي لَمْ

---

[125] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17/81)(24778), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid dan Ibnu Ishaq Al Bazzar (2254/*Kasyf*).

يَزَلْ يُرْفَعُ لَهُ عَمَلٌ مُتَقَبَّلٌ وَدَعْوَةٌ مُجَابَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوا: يَا رَبِّ، أَوَلاَ تَرْحَمُ مَا كَانَ يَصْنَعُهُ فِي الرَّخَاءِ، فَتُنَجِّيَهُ مِنَ الْبَلاَءِ؟ قَالَ: بَلَى. فَأَمَرَ الْحُوتَ فَطَرَحَهُ فِي الْعَرَاءِ.

"Ketika tampak jelas bagi Nabi Yunus untuk berdoa dengan kalimat-kalimat ini saat dia berada dalam perut ikan, dia berkata, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim' doa itu pun diterima hingga Arsy bergetar, lalu para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan, suara lemah (lirih) yang telah dikenal dari negeri yang jauh' Allah berfirman, 'Apa yang kamu ketahui tentang itu?' para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan siapakah dia?' Allah berfirman, 'Hambaku Yunus' mereka berkata, 'Hambamu Yunus yang masih diangkat baginya amalan yang diterima dan doa mustajab?' mereka berkata, 'Wahai Tuhan, apakah Engkau tidak menyayangi atas apa yang dia perbuat di masa sejahtera, lalu menyelamatkannya dari bala?' Allah berfirman, 'Betul' lalu Allah memerintahkan ikan itu untuk mengeluarkan Yunus, maka ikan itu pun mengeluarkan Yunus di suatu daerah Al Ara `." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Yunus, dari Ibnu Wahab, dengan hadits tersebut.

Ibnu Hatim menambahkan: Abu Sakhr Humaid bin Ziyad berkata: Ibnu Qusaith mengabarkan kepadaku dan aku menceritakan kepadanya hadits ini: bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Yunus didamparkan di suatu daerah yang tandus, lalu Allah menumbuhkan *al yaqthinah*," kami berkata, "Apa itu *al yaqthinah*?" Dia berkata, "Itu adalah pohon labu." Abu Hurairah berkata: lalu Allah memberikannya sejenis domba liar yang memakan tumbuh-tumbuhan, -

atau dia berkata: *hasyasy* (tanaman yang lunak)- dia berkata: ia mendatanginya lalu kambing itu pun memberikan susunya setiap sore dan pagi hari, hingga tumbuh. Hadits ini juga *gharib* dari segi ini, sementara itu Yazid Ar-Raqasyi adalah perawi yang *dha'if*,[126] akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits Abu Hurairah yang sebelumnya, sebagaimana hadits itu pun dikuatkan dengan hadits ini, *Wallahu a'lam* ``.

Allah ﷻ berfirman, فَنَبَذْنَٰهُ *"Kemudian Kami lemparkan,"* atau kami mendamparkannya, بِٱلْعَرَآءِ *"ke daerah yang tandus,"* yaitu tempat yang tak berpenghuni (dan tandus) yang mana di dalamnya tidak ada pepohonan, bahkan tempat itu lengang dan tandus. وَهُوَ سَقِيمٌ *"Sedang dia dalam keadaan sakit,"* maksudnya: lemah badannya.

Ibnu Mas'ud berkata:[127] lemah seperti seekor anak burung yang tak berbulu. Ibnu Abbas,[128] As-Sudi[129] dan Ibnu Zaid[130] berkata: bentuknya seperti kadal saat dilahirkan, tergeletak tanpa mengenakan

---

[126] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/100)(29601) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13710), di dalamnya terdapat Yazid Ar-Raqasyi; seorang perawi yang *dha'if*, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis.

[127] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (7/459), dengan sanad yang *shahih*.

[128] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/102), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid; seorang perawi yang *dha'if*. Dan Yazid bin Ziyad; Ibnu Numair berkata: tidak ada masalah baginya, Al Bukhari berkata: *Munkarul hadits*, At-Tirmidzi berkata: perawi hadits yang *dha'if*, Abu Hatim Ar-Razi berkata: *Munkarul hadits*, dan Murrah berkata: seakan-akan haditsnya *dha'if*.

[129] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/102) di dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr; seorang yang *shaduq*, namun *wahm* dan meriwayatkan hadits *gharib*.

[130] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/102) dengan sanad yang *shahih*.

apa pun. وَأَنۢبَتۡنَا عَلَيۡهِ شَجَرَةٗ مِّن يَقۡطِينٖ *"Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu,"* (Qs. Ash-Shaaffaat: 146), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas,[131] Ikrimah,[132] Mujahid,[133] Sa'id bin Jubair,[134] Wahab bin Munabbih, Hilal ibnu Yasaf, Abdullah bin Thawus, As-Sudi,[135] Qatadah, Adh-Dhahhak,[136] Atha Al Khurasani dan lainnya mengatakan bahwa itu adalah labu.

Sebagian ulama berpendapat tentang ditumbuhkannya labu bagi Yunus, di dalamnya terdapat beberapa hikmah, diantaranya: daunnya sangat halus, rindang dan dapat meneduhkan. Tidak ada lalat yang mendekatinya, dan buahnya dimakan dari akarnya hingga akhirnya, baik dimakan secara mentah atau pun dimasak, dengan kulit maupun bijinya. Buah itu memiliki manfaat yang banyak, diantaranya dapat menguatkan otak dan lainnya. Dan sebelumnya telah disebutkan oleh Abu Hurairah bahwa Allah menundukkan bagi Yunus (jenis) domba-domba yang telah memberikan susunya, merumput di padang rumput, lalu kembali kepadanya di waktu sore dan pagi hari. Ini semua merupakan kasih sayang Allah kepadanya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ *"Maka Kami telah memperkenankan*

---

[131] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/102), di dalam sanadnya terdapat Abu Shalih juru tulis Al-Laits, seorang perawi yang *dha'if*, sementara itu Ali bin Abi Thalhah tidak bertemu dengan Ibnu Abbas.

[132] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/102)(29622) dengan sanad yang *shahih*.

[133] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/103) dengan sanad yang *hasan*.

[134] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/103).

[135] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/103)(29629), di dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr; seorang perawi yang *shaduq*, namun sering melakukan kekeliruan dan meriwayatkan yang *gharib*.

[136] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (23/103)(29627) dengan bentuk *dha'if*, dia berkata: diceritakan kepadaku dari Al Hasan....lalu dia menyebutkan haditsnya.

doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan," maksudnya: kesulitan dan kesempitan ketika dia berada dalam perut ikan, وَكَذَٰلِكَ نُنجِي ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* maksudnya: inilah yang Kami perbuat kepada orang beriman yang berdoa dan memohon keselamatan kepada kami.

Ibnu Jarir berkata: Imran bin Bakkar Al Kala'i menceritakan kepadaku, Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Yahya bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Bisyr bin Manshur menceritakan kepadaku, dari Ali ibnu Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: aku mendengar Sa'ad bin Malik yaitu Ibnu Abi Waqash, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْمُ اللهِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، دَعْوَةُ يُونُسَ بْنِ مَتَّى قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، هِيَ لِيُونُسَ خَاصَّةً أَمْ لِجَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ؟ قَالَ هِيَ لِيُونُسَ خَاصَّةً، وَلِلْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً إِذَا دَعَوْا بِهَا، أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى:

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Nama Allah, apabila dipinta dengan (doa) itu maka akan dikabulkan, apabila dipinta dengan (doa) itu maka akan diberikan, yaitu doa Yunus bin Mata." Dia berkata: maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu khusus untuk Yunus apakah untuk seluruh kaum muslimin?" beliau bersabda, *"Itu untuk Yunus secara khusus, dan untuk seluruh kaum muslimin secara umum, apabila mereka berdoa dengan (doa) itu, bukankah kamu mendengar firman Allah, 'Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. Maka itu adalah syarat dari Allah bagi orang yang berdoa menggunakan doa itu."*[137]

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Sa'id Al Asyajj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Zaid, dari Al Muthallib bin Hanthab. Abu Khalid berkata: aku kira dari Mush'ab –yaitu: Ibnu Sa'ad- dari Sa'ad, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا بِدُعَاءِ يُونُسَ اسْتُجِيبَ لَهُ.

"Siapa saja yang berdoa dengan Yunus maka akan diijabah doanya."[138] Abu Sa'id Al Asyajj berkata maksud dari itu adalah: وَكَذَٰلِكَ نُنجِي ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-*

---

137 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/82), di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an; seorang yang *dha'if.*

138 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13713), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4127), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (707) dan Al Maqdisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (1063), Katsir berkata: sebagian mereka (para ulama) memperbincangkannya dan sebagian lagi memujinya, sanadnya *hasan.*

orang yang beriman." Kedua jalur ini dari Sa'ad. Namun jalur yang ketiga lebih baik dari keduanya.

Al Imam Ahmad berkata: Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ayahku Muhammad menceritakan kepadaku, dari ayahnya Sa'ad, yaitu Ibnu Abu Waqqash, dia berkata: aku melewati Ustman bin Affan di masjid, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, namun dia menatapku tajam dengan kedua matanya, kemudian dia tidak membalas salamku. Lalu aku mendatangi Umar bin Al Khathab, aku berkata, "Wahai Amirul mukminin, apakah terjadi sesuatu di dalam pengucapan salam?" dia menjawab, "Tidak, apa itu?" aku berkata, "Tidak, melainkan tadi aku berpapasan dengan Utsman di masjid, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, namun dia menatapku tajam dengan kedua matanya dan dia tidak membalas salamku."

Lalu Umar mengutus seseorang untuk memanggil Utsman, lalu dia berkata, "Apa yang menghalangimu hingga kamu tidak membalas salam saudaramu?" dia menjawab, "Apa yang aku perbuat?" aku berkata, "Benar," hingga dia bersumpah dan aku pun bersumpah. Kemudian Utsman teringat, lalu berkata, "Benar, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Sesungguhnya kamu tadi berpapasan denganku sementara saat itu aku sedang membicarakan diriku sendiri dengan suatu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, tidak, demi Allah aku tidak mengingat kalimat itu melainkan pandanganku berpaling dan hatiku pun menjadi gelap."

Aku (Sa'ad) berkata: Aku akan memberitakan kepada kamu mengenai kalimat itu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyebutkan kepada kami doa yang pertama, kemudian datang seorang arab badui lalu menyibukkannya hingga Rasulullah ﷺ berdiri, maka aku pun mengikutinya. Ketika aku khawatir dia akan mendahuluiku untuk sampai

ke rumah beliau, maka aku menggebrak tanah dengan kakiku, lalu aku menoleh kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Siapa ini?* Abu Ishaq?" aku berkata, "Iya, wahai Rasulullah," beliau bersabda, *"Ada apa?"* aku berkata, "Tidak, demi Allah tadi engkau telah menyebutkan kepada kami doa yang pertama (yang paling utama), kemudian datang orang arab badui ini lalu menyibukkanmu," beliau bersabda:

نَعَمْ، دَعْوَةُ ذِي النُّونِ؛ إِذْ هُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ.

"Iya, doanya Dzu An-Nun saat berada di dalam perut ikan, 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Sesungguhnya tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Tuhannya dalam segala urusannya dengan doa itu, kecuali Allah akan mengabulkan baginya." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari hadits Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, dengan hadits tersebut.[139]

---

[139] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: doa-doa (3505), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10492), dan Ahmad (1465), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dan lainnya.

Keutamaan Yunus ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 139), Allah ﷻ menyebutkannya bersama sederetan para nabi yang mulia dalam dua surah, yaitu An-Nisaa` dan Al An'aam.

Al Imam Ahmad berkata: Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

"Tidak layak bagi seorang hamba berkata, 'Sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Mata'." Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dengan hadits tersebut.[140]

Al Bukhari juga berkata: Hafsh ibnu Umar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Al Aliyah dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ bersabda:

---

[140] HR. Al Bukhari dalam peristiwa para nabi (3396), Muslim dalam pembahasan: Keutamaan (3377) dan Ahmad (3695).

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

"Tidak layak bagi seorang untuk mengatakan bahwa aku lebih baik dari Yunus bin Mata," dan dia menisbatkannya kepada ayahnya. Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari hadits Syu'bah dengan hadits tersebut. Syu'bah berkata sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Daud, darinya: Qatadah tidak mendengar dari Abu Al Aliyah kecuali empat hadits, ini adalah salah satunya.[141]

Sementara itu, Al Imam Ahmad meriwayatkannya dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

وَمَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

"Dan tidak layak bagi seorang hamba berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata'." Ahmad meriwayatkannya secara menyendiri.[142] Al Hafizh Abu Bakar Al Qasim Ath-Thabrani meriwayatkan: Muhammad bin Al Hasan bin Kaisan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami, Israil memberitakan kepada kami dari Abu Yahya Al Attab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ مِنْ

---

[141] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: hadits-hadits para nabi (3413), Muslim dalam pembahasan: Keutamaan, Abu Daud dalam pembahasan: Sunnah (4669), dan Ahmad (2168).

[142] HR. Ahmad (2294), di dalam sanadnya, Ali bin Zaid bin Jad'an, seorang perawi yang *dha'if*, sementara Yusuf bin Mahran *layyinul hadits*.

يُونُسَ بْنِ مَتَّى *"Tidak layak bagi seseorang berkata, 'Aku di sisi Allah lebih baik dari Yunus bin Mata'."* Sanad hadits ini *jayyid*, namun mereka tidak meriwayatkannya.[143]

Al Bukhari berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim: aku mendengar Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى *"Tidak layak bagi seorang hamba untuk berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata'."* Dan demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Al A'raj, dari Abu Hurairah dalam kisah seorang muslim yang menampar wajah seorang Yahudi, ketika dia berkata, "Tidak, demi Yang Memilih (mengutamakan) Musa dari seluruh alam." Al Bukhari berkata di akhirnya, وَلاَ أَقُولُ: إِنَّ أَحَدًا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى *"Dan aku tidak mengatakan bahwa seseorang lebih baik daripada Yunus bin Mata."*[144] Maksudnya: tidak boleh bagi siapa pun untuk mengutamakan (menganggap lebih) diri beliau daripada Yunus bin Mata. Dan perkataan yang lainnya, لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يُفَضِّلَنِي عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى *"Tidak layak bagi seseorang untuk mengutamakanku di atas Yunus bin Matta"* sebagaimana disebutkan sebagian hadits, *"Janganlah kalian utamakan (menganggap lebih) aku di atas para nabi (lainnya), dan tidak pula di atas Yunus bin Mata."*[145] Ini adalah merupakan bentuk dari ketawadhuan Rasulullah ﷺ.

---

[143] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11122), di dalamnya Abu Yahya Al Attab seorang yang *layyinul hadits*.

[144] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

[145] Syaikh Al Bani berkata dalam *Takhrij Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 172), "Hadits tersebut tidak ada dasarnya dengan redaksi ini."

Kisah Musa Al Kalim ﷺ

Dia adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi." (Qs. Maryam [19]: 51-53), Allah telah menyebutkannya di beberapa tempat yang berbeda-beda di dalam Al Qur`an. Allah menyebutkan kisahnya di beberapa tempat secara panjang lebar sementara di beberapa tempat lainnya secara ringkas. Dan kita telah membicarakan semua itu dalam tempatnya masing-masing dalam pembahasan tafsir, dan sekarang kami akan mengupas kisahnya dari awal hingga akhir, baik (berlandaskan) dari ayat Al

Qur`an, As-Sunnah dan berbagai atsar israiliyat yang telah disebutkan oleh ulama salaf dan lainnya, Insya Allah.

Allah ﷻ berfirman:

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتۡلُواْ عَلَيۡكَ
مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرۡعَوۡنَ بِٱلۡحَقِّ لِقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ
فِرۡعَوۡنَ عَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَجَعَلَ أَهۡلَهَا شِيَعٗا يَسۡتَضۡعِفُ طَآئِفَةٗ
مِّنۡهُمۡ يُذَبِّحُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَيَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ
﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ
وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةٗ وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ
وَنُرِيَ فِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنۡهُم مَّا كَانُواْ يَحۡذَرُونَ
﴿٦﴾

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun itu telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi

(Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami akan teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Qs. Al Qashas [28]: 1-6).

Allah menyebutkan secara ringkas kisah Musa ﷺ, kemudian menceritakannya secara panjang lebar setelah ini, lalu disebutkan bahwa Allah ﷻ membacakan kepada nabinya (Muhammad) khabar mengenai Musa dan Fir'aun dengan benar, yaitu dengan jujur (benar) yang mana seolah-olah beliau mendengarnya, menyaksikan peristiwa itu dan menjadi saksi mata dalam peristiwa itu. إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا *"Sesungguhnya Fir'aun itu telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah"* maksudnya: dia sombong, congkak dan melampaui batas, dia berpaling dari mentaati Tuhan Yang Maha Tinggi.

Redaksi: وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا *"Dan menjadikan penduduknya berpecah belah,"* maksudnya: dia membagi-bagi rakyatnya menjadi beberapa bagian, beberapa kelompok, dan beberapa macam, mereka adalah kaum Bani Israil yang mana mereka berasal dari keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil, dan mereka pada saat itu adalah sebaik-baik penduduk bumi. Mereka dikuasai oleh raja yang zhalim, kafir dan fajir ini, menjadikan mereka sebagai budak dan mempekerjakan mereka dalam berbagai pekerjaan yang berat dan hina, bersamaan dengan itu, يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ *"menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Faktor pendorong yang membuatnya melakukan perbuatan yang keji ini adalah, karena Bani Israil mempelajari bersama-sama tentang atsar yang diriwayatkan dari Ibrahim ﷺ bahwa akan keluar dari keturunannya seorang lelaki yang mana kehancuran raja Mesir berada di tangannya, dan itu –*Wallahu a'lam* – ketika apa yang terjadi terhadap Sarah istri Ibrahim Al Khalil dengan raja Mesir, yang mana raja itu ingin berbuat buruk kepada Sarah, namun Allah menjaga Sarah dari perbuatan raja tersebut.

Kabar gembira ini sangat masyhur di kalangan Bani Israil, maka bangsa Qibti pun membicarakan hal ini di antara mereka, hingga sampai ke telinga Fir'aun saat berada di ruang perbincangan mereka bersama para pembesar kaumnya. Lalu sebagian pemimpinnya menyampaikan kisah (kabar gembira bagi Bani Israil) tersebut kepadanya, mereka semua berbincang di malam hari di tempatnya, maka pada saat itu dia memerintahkan untuk membunuh seluruh anak laki-laki Bani Israil, sebagai bentuk kewaspadaan akan adanya pemuda ini, akan tetapi kewaspadaan tidak dapat menghindarkan sebuah takdir.

Ibnu Sudi[146] menyebutkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa orang sahabat, bahwa Fir'aun bermimpi saat tidurnya, seolah-olah dia melihat api datang dari arah Baitul Maqdis, lalu membumihanguskan negeri Mesir dan seluruh bangsa Qibti, namun api tersebut tidak melukai Bani Israil. Ketika dia terbangun dari tidurnya, dia dibuat takut dengan mimpi itu, maka dia mengumpulkan para peramal dan ahli sihir, dia bertanya kepada mereka tentang mimpi itu. Maka mereka berkata,

---

[146] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/272), di dalam sanadnya terdapat Asbath bin Nashr; seorang yang *shaduq*, banyak melakukan kekeliruan dan meriwayatkan yang *gharib*. Dan Musa bin Harun, Abu Zur'ah Ar-Razi berkata, "Tidak ada masalah baginya," sementara Ibnu Hibban berkata, "*Tsiqah*, tapi mungkin melakukan kekeliruan."

"Pemuda ini akan lahir dari kalangan mereka (Bani Israil), yang mana penyebab kehancuran penduduk Mesir akan berada di tangannya."

Oleh karena itu dia memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki sementara membiarkan hidup anak-anak perempuan. Berkaitan dengan itu Allah ﷻ berfirman, وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu,"* mereka adalah Bani Israil. وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ *"Dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"* maksudnya: yang diserahkan kepada mereka tampuk kepemimpinan kerajaan Mesir dan negerinya.

Firman Allah: وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ *"Dan Kami akan teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu,"* maksudnya: Kami akan menjadikan yang lemah menjadi kuat, orang yang ditaklukan menjadi mampu, dan orang yang hina menjadi mulia. Dan semua ini terjadi kepada Bani Israil sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (Qs. Al A'raaf [7]: 137). Dan Allah berfirman:

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air. Dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 57-59), dan penjelasannya secara mendetail akan dibahas pada tempatnya. Insya Allah.

Maksudnya adalah Fir'aun sangat mewaspadai agar tidak ada seorang Musa, hingga mengutus sekelompok lelaki untuk berkeliling kepada wanita-wanita hamil dan mengetahui waktu kelahiran mereka. Tidak ada wanita yang hamil melahirkan seorang anak laki-laki kecuali mereka disembelih oleh para algojo pada saat itu.

Menurut ahli kitab: Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki dengan tujuan melemahkan kekuatan Bani Israil, agar mereka tidak dapat memberikan perlawanan kepada Fir'aun dan bala tentaranya apabila mereka memerangi Bani Israil. Namun ini harus ditinjau ulang, bahkan ini adalah batil, karena perintah untuk membunuh anak laki-laki setelah diutusnya Musa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ

ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ ﴿٢٥﴾

"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka'." (Qs. Ghaafir [40]: 25), oleh karena itu Bani Israil berkata kepada Musa, أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَآ *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang."*

Maka yang benar adalah bahwa Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki sebagai bentuk kewaspadaannya agar tidak ada Musa. Dan takdir ini berkata: Wahai raja yang sombong dan angkuh dengan banyak bala tentaranya, pengaruhnya yang besar dan luasnya kekuasaannya. Yang Maha Mulia telah memutuskan, yang mana putusannya tidak dapat ditolak, tidak dapat dicegah, tidak dapat dihindari, dan takdir-takdirnya tidak dapat ditentang. Sesungguhnya anak kecil yang dilahirkan yang mana kamu menjaga diri darinya, sementara dengan sebab itu kamu telah banyak membunuh banyak nyawa yang tidak dapat dihitung, tidak ada yang mengasuh anak itu kecuali di dalam rumahmu dan di atas kasurmu. Dia tidak diberi makan kecuali yang berasal dari makanan dan minumanmu yang ada di istanamu. Kamulah yang mengangkatnya sebagai anak, mendidiknya namun kamu memusuhinya, dan kamu tidak mengetahui di balik rahasia tersebut.

Kemudian akan dijadikan kehancuran dunia dan akhiratmu berada di tangannya karena kamu telah menentang apa yang dia bawa kepadamu (risalah) yang berupa kebenaran yang nyata, dan karena kamu telah mendustai apa yang telah diwahyukan kepadanya. Hendaknya kamu dan seluruh makhluk mengetahui bahwa Tuhan langit dan bumi, Dia dapat melakukan apa yang Dia kehendaki, Dia Maha Kuat, Sang Pemilik Pengaruh yang besar, kekuatan dan kehendak adalah milik-Nya.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan: bangsa Qibti mengeluhkan kepada Fir'aun mengenai sedikitnya jumlah Bani Israil akibat dibunuhnya anak laki-laki mereka, dan dikhawatirkan tidak akan adanya orang besar (pemuda dan tua) karena diberlakukannya pembunuhan anak laki-laki Bani Israil. Yang semua itu dapat mengakibatkan mereka (kaum Qibthi) memikul pekerjaan-pekerjaan berat yang biasanya dilakukan oleh Bani Israil. Oleh karena itu Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil setahun, dan membiarkan mereka hidup di tahun lainnya.

Para ulama menyebutkan bahwa Harun ﷺ lahir di tahun yang mana tidak diberlakukan pembunuhan anak laki-laki Bani Israil, sementara Musa lahir di tahun diberlakukannya pembunuhan anak laki-laki Bani Israil. Maka ibunya mendapatkan kesulitan, dia menjaga dirinya dari pertama kali dia hamil dan tidak menampakkan tanda-tanda kehamilannya. Ketika dia melahirkan, maka diberikan ilham kepadanya untuk mengambil sebuah peti lalu mengikatnya dengan tali. Sementara itu, rumahnya berada di ujung Nil, ketika dia sedang menyusuinya, dia khawatir pada sekelempok orang, maka dia meletakkan anaknya di dalam peti itu lalu melepas anaknya di laut sambil memegang ujung tali peti itu, setelah mereka pergi, dia menarik kembali anaknya dengan tali itu.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ
فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ
مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ

عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا
خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا
تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir'aun, "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak." Sedang mereka tiada menyadari. (Qs. Al Qashash [28]: 7-9). Wahyu ini adalah sebuah ilham dan petunjuk, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ
ذُلُلًا ۚ ﴿٦٩﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).

Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Qs. An-Nahl [16]: 68-69), dan itu bukanlah wahyu kenabian sebagaimana yang diklaim oleh Ibnu Hazm dan lainnya dari kalangan *mutakallimin*. Namun yang benar adalah yang pertama (yaitu wahyu yang berupa ilham dan petunjuk) sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dari *ahli sunnah wal jama'ah*. As-Suhaili berkata: nama ibu Musa adalah Yawikh, namun ada juga yang berpendapat bahwa namanya Ayadzikht.

Maksudnya adalah dia (ibu Musa ﷺ) diberi petunjuk kepada yang telah kami sebutkan tadi, lalu dikatakan ke dalam hatinya, "Janganlah takut dan janganlah bersedih, karena apabila dia (Musa) pergi maka Allah akan mengembalikannya lagi kepadamu, dan Allah akan menjadikannya seorang nabi yang diutus yang mengangkat tinggi kalimat-Nya di dunia dan akhirat." Maka sang ibu melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya. Pada suatu hari dia melepaskannya dan lupa untuk mengikat ujung tali itu padanya, maka anaknya pun pergi terapung di sungai Nil, lalu melewati istana Fir'aun, فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ *"Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun."* Allah ﷻ berfirman, لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا *"Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka,"* sebagian orang berpendapat bahwa huruf *laam* ini adalah *laam* akibat, ini tampak jelas apabila dikaitkan dengan firman Allah, فَٱلْتَقَطَهُۥٓ *"Maka dipungutlah dia."* Adapun apabila dikaitkan dengan isi perkataan, yaitu bahwa keluarga Fir'aun telah ditakdirkan untuk memungutnya agar dijadikan musuh dan kesedihan, maka *laam* di sini menjadi *laam mu'allalah* (sebab) seperti yang lainnya. *Wallahu a'lam* ` `. Dan yang menguatkan tafsir yang kedua adalah firman

Allah ﷻ, إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman,"* seorang menteri yang berakhlak buruk, وَجُنُودَهُمَا *"beserta tentaranya,"* yang mengikuti keduanya, كَانُوا خَاطِئِينَ *"adalah termasuk orang-orang yang bersalah,"* maksudnya: mereka menentang kebenaran, maka mereka berhak mendapatkan hukuman dan kerugian.

Para ahli tafsir mengatakan: bahwa budak-budak wanitalah yang memungutnya (yaitu Musa) dari laut dalam sebuah peti yang tertutup, namun mereka tidak berani membukanya hingga mereka meletakkannya di hadapan istri Fir'aun Asiyah binti Muzahim bin Asad bin Ar-Rayan bin Al Walid yang menjadi raja Mesir di masa Yusuf ﷺ. Ada yang berpendapat bahwa dia keturuan Bani Israil yang merupakan satu suku dengan Musa. Dan ada pula yang berpendapat bahwa dia adalah bibinya Musa, pendapat ini diceritakan oleh As-Suhaili, *Wallahu a'lam* ` `.

Dan akan dibahas berkenaan dengan pujian terhadap istri Fir'aun Asiyah dalam kisah Maryam binti Imran, yang mana keduanya nanti akan menjadi istri-istri Rasulullah ﷺ di dalam Surga.

Ketika istri Fir'aun, Asiyah membuka peti itu dan menyingkap hijabnya maka dia melihat wajahnya bersinar karena cahaya-cahaya kenabian dan keagungan. Ketika dia melihatnya, dia langsung amat sangat mencintainya. Saat Fir'aun datang, dia berkata, "Apa ini?" dia lalu memerintahkan untuk memenggal anak itu, namun Asiyah meminta kepada Fir'aun agar anak itu diberikan kepadanya, dia membela anak itu, dan berkata, قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ *"(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu,"* namun Fir'aun berkata kepadanya, "Apabila untukmu maka itu benar, sedangkan untukku tidak," maksudnya: aku tidak membutuhkannya.

Redaksi: عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ *"Mudah-mudahan dia bermanfaat untuk kita,"* Allah telah memberikannya manfaat sebagaimana yang Asiyah harapkan, manfaat di dunia: maka Allah memberikan hidayah padanya, sedangkan di akhirat: maka Allah menempatkannya di dalam Surga disebabkan anak tersebut (Musa).

Redaksi: أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا *"Atau kita ambil dia menjadi anak,"* mereka berdua mengangkatnya sebagai anak; karena mereka belum memiliki seorang anak.

Redaksi: وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tiada menyadari,"* maksudnya: mereka tidak mengetahui apa yang diinginkan Allah kepada mereka, menakdirkan mereka untuk memungut Musa yang sebenarnya merupakan awal mula bencana yang besar bagi Fir'aun dan bala tentaranya. Menurut ahli kitab yang memungut Musa dari sungai Nil dan mengurusnya adalah puterinya Fir'aun, dan tidak ada penyebutan nama istrinya sama sekali secara keseluruhan di dalamnya.[147] Dan ini merupakan kekeliruan mereka terhadap kitab Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ
لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ
لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾
۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ

147 *Sufur Al Khuruj Al Ashhah* (2/5-10).

بَيْتِ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ
أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ
حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, "Ikutilah dia," maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa, "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Qs. Al Qashash [28]: 10-13).

Ibnu Abbas,[148] Mujahid,[149] Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Ubaidah, Al Hasan, Qatadah,[150] Adh-Dhahhak[151] dan lainnya berkata: وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًا *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa,"* maksudnya: dari segala urusan dunia kecuali pemasalahan Musa.

---

[148] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/35) dari beberapa jalur.

[149] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/36)(27200), di dalam sanadnya terdapat Abu Yahya bin Al Qattat seorang yang *layyinul hadits.*

[150] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/36) dengan sanad yang *shahih.*

[151] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/36).

Redaksi: إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ *"Sesungguhnya hampir saja dia menyatakan rahasia tentang Musa,"* maksudnya: menjelaskan permasalahannya dan bertanya tentangnya secara terang-terangan.

Redaksi: لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya,"* maksudnya: kami memberikan kesabaran padanya dan meneguhkannya. لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ *"Supaya dia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan,"* dia adalah puterinya yang paling tua. قُصِّيهِ *"Ikutilah dia!"* maksudnya: ikutilah jejaknya dan carilah informasi tentangnya (Musa). فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."* Mujahid berkata: dari jauh.[152] Sementara Qatadah[153] berkata: dia melihat kepadanya (Musa) seolah-olah dia tidak menginginkannya. Oleh karena itu Allah berfirman, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tiada mengetahuinya,"* itu dikarenakan ketika Musa berada di istana Fir'aun, mereka ingin memberikan Musa asupan gizi berupa susu, namun Musa tidak menerima susu (buah dada) seorang pun dan tidak pula mengambil suatu makanan, maka mereka berusaha sekuat mungkin untuk dapat memberikan Musa asupan gizi, namun Musa kecil tetap tidak mau. Sebagaimana firman Allah ﷻ, وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu,"* maka mereka mengutus para pengawal dan perempuan ke pasar, agar

---

[152] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/39), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid, sementara Ibnu Abi Nujaih tidak mendengar tafsir darinya.

[153] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/40), dengan sanad yang *shahih*.

mereka mendapatkan orang yang sesuai untuk menyusui Musa, ketika mereka sedang berhenti sementara orang-orang melihatnya, maka pada saat itulah kelihatan oleh saudara perempuan Musa, dan dia tidak menampakkan bahwa dia mengenali Musa, bahkan dia berkata, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*

Ibnu Abbas[154] berkata: ketika dia saudari perempuan Musa berkata itu, mereka berkata kepadanya, "Apa yang kamu cari dengan menasehati mereka dan mengasihani mereka?" dia menjawab, "Aku hanya ingin dekat dengan sang raja dan berharap mendapat manfaatnya," lalu mereka melepaskannya, dan pergi bersamanya ke rumahnya, lalu dia membawa ibunya. Ketika ibunya menyusuinya (Musa) maka Musa menelan susu ibunya, dia mulai menyedot dan menyusu. Mereka pun bergembira dengan hal itu.

Setelah itu, utusan pembawa kabar gembira pun bergegas mendatangi Asiyah, memberitahukan kepadanya akan kabar gembira ini. Maka Asiyah memanggil ibu Musa untuk datang ke rumahnya dan menawarkan kepadanya untuk tinggal bersamanya, dan mendapatkan penghidupan yang baik, namun dia malah menolak dengan berkata, "Sesungguhnya aku memiliki suami dan sejumlah anak, dan aku tidak mampu untuk melakukan ini melainkan jika kamu membiarkannya (Musa) bersamaku," maka Asiyah melepas Musa bersamanya, dia memberinya upah, uang nafkah, pakaian dan beberapa pemberian lainnya.

---

[154] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (16756), para perawi dalam sanad tersebut *Tsiqah* kecuali yang dikhawatirkan meriwayatkan dari *tadlis* Al A'masy.

Lantas ibu Musa pun pulang dengan membawa Musa ke tempat tinggalnya. Dan Allah telah mempersatukan Musa dengan ibunya. Allah ﷻ berfirman, فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar,"* maksudnya: sebagaimana yang telah Kami janjikan kepadanya, yaitu mengembalikan Musa padanya dan kerasulan yang akan dimiliki oleh Musa. Maka, Musa telah dikembalikan kepadanya. Ini menunjukkan akan kebenarannya kabar gembira akan kerasulan Musa, وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*

Dan Allah telah menganugerahkan nikmat ini (kerasulan) kepada Musa di malam hari, yang mana Allah mengajaknya berbicara, sebagaimana difirmankan dalam Al Qur`an:

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾ إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾ أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain. Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. Yaitu, 'Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah dia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke

tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Qs. Thaahaa [20]: 37-39). Dan itu tidak ada yang melihatnya melainkan pasti akan mencintainya.

Redaksi: وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Qatadah[155] dan ulama salaf lainnya berkata: maksudnya, kamu makan dan hidup mewah dengan sebaik-baik makanan, dan kamu juga mengenakan pakaian yang paling bagus, semua itu di bawah penjagaan-Ku dan pengawasan-Ku untukmu, dan aku menakdirkan segala sesuatunya yang mana tidak ada seorang pun dapat melakukan itu selain diri-Ku,

إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ
فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ
مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ

(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu dia berkata kepada keluarga Fir'aun, "Bolehkah aku menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." (Qs. Thaahaa [20]: 40), dan kami akan membahas tentang cobaan-cobaan pada tempatnya setelah ini Insya Allah.

Firman Allah ﷻ:

---

[155] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/162) dengan sanad yang *shahih*.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ
فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ
ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ
هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى
ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾
قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan syetan sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."

Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang

telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." (Qs. Al Qashash [28]: 14-17).

Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia memberikan nikmat kepada ibunya dengan mengembalikan Musa kepadanya dan menganugerahkan Musa kepadanya, Dia juga menyebutkan bahwa ketika Musa telah cukup umur (dewasa) baik secara jasmani maupun dari segi akhlak, yaitu pada umur 40 tahun dia mendapatkan hikmah-hikmah dan ilmu menurut pendapat kebanyakan ulama, yaitu kenabian dan kerasulan, yang mana kabar gembira itu telah dikabarkan kepadanya ketika berfirman: إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ *"Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."* Kemudian Allah menyebutkan sebab keluarnya Musa dari negeri Mesir dan pergi menuju negeri Madyan, dia bertempat tinggal di sana hingga meninggal dunia, dan dia mendapatkan kemuliaan dari Allah karena Allah telah mengajaknya berbicara sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Allah berfirman: وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah."* Ibnu Abbas,[156] Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah[157] dan As-Sudi[158] berkata: dan itu di tengah hari. Sementara diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia masuk pada waktu di antara dua Isya.[159] فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ

---

[156] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/44) dengan sanad yang *shahih*.

[157] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/44) dengan sanad yang *hasan*.

[158] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/44) dari riwayat Asbath bin Nashr darinya.

[159] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/44) dari riwayat Ibnu Juraij dari Atha, darinya.

يَقْتَتِلَانِ *"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi,"* maksudnya: keduanya saling memukul dan membuat keributan. هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ *"Yang seorang dari golongannya,"* maksudnya: seorang Bani Israil. وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ *"Dan seorang (lagi) dari musuhnya,"* maksudnya: orang Qibthi, ini dikatakan oleh Ibnu Abbas,[160] Qatadah,[161] As-Sudi[162] dan Muhammad bin Ishaq.

Redaksi: فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ *"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya,"* itu karena ketika dulu Musa tinggal di negeri Mesir, dia memiliki kekuasaan dikarenakan dia menjadi anak angkat Fir'aun dan mendapatkan pendidikan darinya, sementara itu Bani Israil telah dimuliakan, dan mereka memiliki kedudukan hingga dapat mengangkat kepalanya kembali dikarenakan mereka telah menyusui Musa (melalui ibu Musa yang berasal dari Bani Israil), maka mereka adalah paman-pamannya sepersusuan.

Lalu ketika orang Bani Israil meminta pertolongan kepada Musa ﷺ untuk mengalahkan orang Qibti itu, maka Musa mendatanginya, فَوَكَزَهُۥ *"lalu meninjunya."* Mujahid berkata: menghantamnya dengan mengepalkan telapak tangannya.[163] Qatadah

---

[160] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/45).

[161] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/45) dengan sanad yang *hasan*.

[162] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/45) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Asbath bin Nashr; seorang yang *shaduq*, banyak melakukan kekeliruan dan meriwayatkan hadits *gharib*.

[163] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/46)(27267), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih darinya, sementara itu Abu Nujaih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.

berkata: dengan sebuah kayu (tongkat) yang ada padanya.[164] فَقَضَىٰ عَلَيْهِ *"Dan matilah musuhnya itu,"* maksudnya: dia mati akibat pukulan tersebut.

Orang Qibthi tersebut seorang yang kafir dan mempersekutukan Allah. Pada dasarnya Musa tidak ingin membunuhnya seketika, namun dia ingin membentaknya dan menghalanginya, oleh karena itu Musa berkata: هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ *"Ini adalah perbuatan syetan sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)." Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata, "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,"* maksudnya: berupa kemuliaan dan kehormatan (kedudukan), فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ *"Aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."*

Firman Allah ﷻ:

فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِى ٱسْتَنصَرَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُۥ ۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ

---

[164] HR. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2202) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (16767), dari riwayat Sa'id, darinya.

أَن يَبْطِشَ بِٱلَّذِى هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا
قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ
أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ
يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ
ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu." Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, "Ya Tuhanku,

selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Qashash [28]: 17-21).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Musa merasa ketakutan berada di negeri Mesir, *"Dengan rasa takut,"* maksudnya: takut kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar negerinya, karena mereka mengetahui bahwa seseorang yang tewas, yang perkaranya diangkat kepada mereka dibunuh oleh Musa demi menolong seorang lelaki dari kalangan Bani Israil. Maka hal itu menguatkan perkiraan mereka bahwa Musa merupakan bagian dari mereka (Bani Israil), oleh karena itu, peristiwa ini mengindikasikan kepada satu perkara yang besar.

Maka Musa berjalan untuk keluar dari kota itu pada pagi hari, خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ *"dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir,"* maksudnya: menoleh. Ketika Musa dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang lelaki yang meminta pertolongannya kemarin, يَسْتَصْرِخُهُۥ *"berteriak meminta perolongannya"* maksudnya: berteriak dan meminta pertolongan kepadanya terhadap orang lain yang telah memeranginya, maka Musa mencelanya dengan keras karena banyaknya permusuhan dan perselisihan yang dia lakukan, Musa berkata kepadanya, إِنَّكَ لَغَوِىٌّ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (sesatnya)."*

Ketika Musa hendak memegang keras orang Qibthi yang merupakan musuh baginya dan musuh bagi Bani Israil dengan tujuan menghalanginya dan menyelamatkannya, namun ketika dia telah berazam untuk melakukan itu dan menemui orang Qibthi, orang Qibthi itu berkata: يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ *"Hai Musa, apakah kamu*

bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi orang-orang yang mengadakan perdamaian."

Sebagian ulama berpendapat bahwa sesungguhnya orang yang mengatakan perkataan ini adalah orang Israil yang melihat apa yang diperbuat Musa kemarin, dan seolah-olah ketika Musa mendatangi orang Qibthi, dia meyakini bahwa Musa mendatanginya karena celaannya sebelum itu dengan mengatakan, *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."* Lalu dia mengatakan apa yang dia katakan kepada Musa, dan menjelaskan peristiwa yang telah terjadi kemarin. Maka orang Qibthi pun pergi, lalu meminta pertolongan kepada Fir'aun. Kisah ini tidak disebutkan oleh banyak orang kecuali olehnya.

Tapi dapat dimungkinkan juga bahwa yang mengatakan hal ini adalah seorang Qibthi. Karena dia melihat Musa mendatanginya dan menakutinya, sementara itu dia melihat dari karakternya bahwa dia adalah seseorang yang selalu menolong kaum Israil, maka dia mengatakan apa yang dia katakan berlandaskan perkiraan dan firasatnya, "Sesungguhnya kemungkinan besar dia adalah pembunuh orang yang dibunuh kemarin itu," atau barangkali dia memahami dari perkataan orang Bani Israil itu ketika dia berteriak kepadanya untuk meminta pertolongan yang menunjukkan kepada permasalahan ini. *Wallahu a'lam* ` `.

Maksudnya adalah: disampaikan kepada Fir'aun bahwa Musa yang telah membunuh pemuda Qibthi yang tewas kemarin. Maka Fir'aun mengutus seseorang untuk menangkapnya, namun mereka didahului oleh seorang lelaki yang menasehati Musa dari sebuah jalan yang lebih dekat, وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ *"Dan datanglah seorang*

laki-laki dari ujung kota," dia bergegas mendatangi Musa, karena dia bersimpati kepadanya, lalu dia berkata: يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ *"Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah,"* maksudnya: dari negeri (kota) ini, إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu,"* maksudnya: tentang apa yang aku katakan kepadamu.

Allah ﷻ berfirman: فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut dan menunggu-nunggu dengan khawatir,"* maksudnya: maka Musa langsung keluar dari kota Mesir tanpa mendapatkan petunjuk ke suatu jalan pun, sementara dia memang tidak mengetahui jalan, dengan berkata: رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu."*

Firman Allah ﷻ:

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan dia berdoa (lagi), "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang yang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Qs. Al Qashash [28]: 21-24).

Di dalam ayat-ayat ini **Allah** ﷻ mengabarkan tentang keluarnya Musa Kalimullah dari negeri Mesir dengan perasaan takut dan terus menoleh (waspada) karena khawatir dia ditemukan oleh salah seorang dari kelompok Fir'aun, sementara itu dia tidak tahu harus kemana dia menghadap, dan tidak mengetahui kemana dia harus pergi, itu semua dikarenakan dia belum pernah keluar dari Mesir sebelumnya.

Redaksi: وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ *"Dan tatkala dia menghadap ke jurusan negeri Madyan,"* maksudnya: menghadap ke jalan yang mana dia berjalan di jalan itu. قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ *Dia berdoa (lagi) "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar."*

maksudnya: semoga jalan ini dapat menyampaikanku ke tempat tujuan. Dan demikianlah yang terjadi, jalan itu pun menyampaikannya ke suatu tempat yang dituju apa pun tujuan itu. وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ *"Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan,"* sumur tempat mereka mengambil air untuk minum darinya.

Madyan adalah sebuah kota (negeri) yang mana Allah menghancurkan penduduk Al Aikah di dalamnya, dan mereka adalah kaum Syu'aib ﷺ. Dibinasakannya mereka terjadi sebelum zaman Musa ﷺ menurut salah satu dari dua pendapat para ulama.

Ketika Musa sampai ke tempat air yang disebutkan وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ *"Dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya),"* maksudnya: kedua wanita itu menggiring domba-dombanya agar bercampur dengan domba orang lain. Menurut ahli kitab: wanita tersebut berjumlah 7 orang wanita, namun ini keliru. Dan barangkali mereka berjumlah 7 orang wanita, tetapi yang memberikan air minum hanya dua orang wanita saja. Pengompromian ini adalah sesuatu yang mungkin apabila pendapat itu memang *mahfuzh,* namun apabila tidak *mahfuzh* maka secara tekstual ayat bahwa di sana tidak ada melainkan dua wanita tersebut.

Redaksi: قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ *Musa berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab, "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya),*

sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." Maksudnya: kami tidak mampu mendapatkan (mendatangi) air kecuali setelah para pengembala kembali dengan membawa ternaknya karena kelemahan kami, sementara itu salah satu sebab kenapa kami yang langsung mengembala hewan ternak ini adalah karena ayah kami sudah lemah dikarenakan dia lanjut usia. Allah ﷻ berfirman: فَسَقَىٰ لَهُمَا *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya."*

Para ahli tafsir berkata: biasanya apabila para pengembala itu selesai menggunakan air dari sumber air itu, mereka meletakkan batu besar di mulut sumber air itu, oleh karena itu kedua wanita ini datang lalu menghambatkan binatang ternaknya di antara ternak orang lain. Maka ketika hari itu, Musa datang lalu mengangkatkan batu itu untuk kedua wanita tersebut sendirian. Lalu dia memberikan minum untuk keduanya dan untuk binatang ternaknya, kemudian dia mengembalikan batu itu ke tempat semula. Amirul Mukminin berkata: batu itu biasanya tidak dapat diangkat kecuali oleh sepuluh orang, Musa memberikan minum satu *dzanub* saja, namun itu mencukupi kedua wanita itu. Kemudian setelah itu Musa beranjak ke suatu tempat untuk berteduh.

Mereka mengatakan bahwa pohon itu meneduhi orang-orang yang bercakap-cakap di sore hari. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: bahwa Musa melihat pohon itu berwarna hijau dan sangat indah,[165] فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ *lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

---

[165] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/58)(27340), di dalam sanadnya terdapat Al Husain bin Amr Al Anqari, seorang perawi yang *dha'if.*

Ibnu Abbas berkata: ketika Musa pergi dari Mesir menuju kota Madyan, dia tidak makan sesuatu apa pun kecuali jenis kacang-kacangan (sayuran), dan dedaunan pohon. Dia tidak menggunakan alas kaki, kemudian dia duduk berteduh. Perutnya menempel ke punggungnya karena rasa lapar yang sangat, hingga hijaunya sayuran (kacang) itu dapat terlihat dari dalam perutnya, karena dia memang membutuhkan sepotong kurma. Atha bin As-Sa'ib berkata: ketika Musa berkata, رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* dia memperdengarkannya kepada wanita itu.[166]

Firman Allah ﷻ:

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي
يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ
ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ
إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِيُّ ٱلْأَمِينُ
﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن
تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ
أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

---

[166] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/59).

﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, dia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata, "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Ya bapakku ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." Berkatalah dia (Syu'aib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." Dia (Musa) berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan." (Qs. Al Qashash [28]: 25-28).

Ketika Musa duduk berteduh , dia berkata: رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* kedua wanita itu mendengar perkataan Musa, sebagaimana yang dikatakan maka keduanya pergi mendatangi ayahnya. Dikatakan: bahwa ayahnya kedua

wanita itu (Syu'aib) menyalahkan (mencela)keduanya karena mereka pulang cepat. Lalu kedua wanita itu pun menceritakan tentang Musa ﷺ kepada ayahnya. Maka ayahnya menyuruh salah satu dari kedua wanita itu untuk mendatangi Musa dan memanggilnya ke hadapan ayahnya. Lalu salah satu dari mereka akhirnya mendatangi Musa ﷺ, فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan,"* dia berjalan kepadanya dengan rasa malu. Umar berkata: dia menutup wajahnya dengan lengan bajunya. Dia berkata: إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا *"Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar dia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."* Wanita itu mengatakan ini kepada Musa dengan jelas agar tidak dikira bahwa perkataannya ini mengandung keragu-raguan, dan ini adalah merupakan kesempurnaan rasa malunya dan penjagaan dirinya.

Redaksi: فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ *"Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya),"* maksudnya: ketika Musa mendatangi ayahnya, dan menceritakan kepadanya segala sesuatu kisah tentang dirinya dan permasalahannya hingga dia keluar dari negeri Mesir, untuk melarikan diri dari Fir'aun. Maka orang tua wanita itu berkata: لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu,"* maksudnya: kamu telah keluar dari kekuasaannya (kerajaannya), dan kamu juga tidak berada di negerinya.

Sementara itu para ulama berbeda pendapat mengenai lelaki tua renta ini, siapakah dia?

Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Syu'aib ﷺ, ini adalah pendapat yang paling masyhur menurut kebanyakan ulama, dan inilah yang ditetapkan oleh Al Hasan Al Bashri,[167] dan Malik bin Anas. Keterangan tentang ini disebutkan dengan jelas dalam sebuah hadits, namun di dalam sanadnya ada yang harus ditinjau ulang. Sekelompok orang menjelaskan bahwa Syu'aib hidup dalam umur yang panjang setelah dibinasakan kaumnya, hingga dia bertemu dengan Musa ﷺ dan menikahkannya dengan puterinya. Sementara itu Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri: bahwa sahabat Musa ﷺ ini bernama Syu'aib, dia adalah pemilik mata air tersebar, dan bukan seorang nabi yang diutus kepada penduduk Madyan.[168] Ada yang mengatakan bahwa dia adalah anak saudaranya (sepupu) Syu'aib. Dan ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah anak pamannya. Dikatakan juga bahwa dia adalah seseorang yang beriman dari kaum Syu'aib. Dan dikatakan bahwa dia adalah seorang lelaki yang bernama Yatsrun. Demikianlah yang tertulis dalam buku-buku ahli kitab.

Yatsrun adalah seorang peramal negeri Madyan -yaitu: pembesarnya dan orang alim di kota itu- Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah bin Abdillah berkata: namanya adalah Yatsrun. Abu Ubaidah menambahkan, dia adalah anak saudara (keponakan) Syu'aib. Ibnu Abbas juga menambahkan: dia adalah Syu'aib seorang nabi yang diutus kepada penduduk Madyan.[169]

Penjelasan: ketika Musa bertamu kepadanya, memuliakan kedudukannya, dan menceritakan apa yang terjadi padanya, Syu'aib memberikannya kabar gembira bahwa dia telah selamat. Maka pada saat itu salah satu dari kedua puterinya berkata kepada ayahnya, يَٰٓأَبَتِ

---

[167] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/62).

[168] HR. Ibnu Abi Hatim (1833) dengan sanad yang *shahih*.

[169] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/62).

اَسْتَـْٔجِرْهُ *"Wahai ayahku, pekerjakanlah dia"* maksudnya: untuk menggembalakan hewan ternakmu. Kemudian puterinya pun memuji Musa dengan menyebutkan bahwa dia adalah seorang yang kuat dan terpercaya.

Umar, Ibnu Abbas, Syuraih Al Qadhi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq dan lainnya berkata: ketika puterinya mengatakan hal itu, maka ayahnya berkata kepadanya, "Apa yang kamu ketahui dalam hal ini?" dia menjawab, "Sesungguhnya dia mengangkat batu besar, yang mana tidak ada yang kuat mengangkatnya kecuali oleh sepuluh orang. Selain itu, ketika aku berjalan dengannya, aku berjalan di depannya, namun dia berkata, 'Berjalanlah di belakangku, apabila aku salah jalan maka lemparkanlah kerikil padaku agar aku mengetahui kemana arah jalannya'."

Ibnu Mas'ud berkata, "Orang yang paling (benar) firasatnya adalah tiga orang: sahabat Yusuf ﷺ, ketika dia berkata kepada istrinya, 'Berikanlah dia tempat (dan layanan) yang baik', sahabat (wanita) Musa ketika dia berkata, 'Wahai ayahku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya'. Dan Abu Bakar, ketika dia mengangkat Umar bin Al Khathab sebagai khalifah.[170]

Redaksi: قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَـٰتَيْنِ عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَـٰنِيَ حِجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ ۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ *Berkatalah dia (Syu'aib), "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku*

[170] Takhrijnya telah disebutkan.

delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insyaallah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."

Madzhab Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa dibolehkannya seseorang untuk menjual salah satu dari dua budak, atau salah satu dari dua pakaian dan sebagainya, dan penjualan seperti ini sah, berlandaskan perkataannya, إِحْدَى ٱبْنَتَيَّ هَٰتَيْنِ "*salah seorang dari kedua anakku ini.*" Namun dalam hal ini harus ada peninjauan ulang; karena ayat ini menjelaskan tentang suatu kerelaan dan bukan sebuah akad. *Wallahu a'lam* ``.

Sementara itu madzhab Ahmad menjadikannya sebagai dalil memberi upah dalam bentuk makanan dan pakaian sebagaimana biasanya. Dan mereka berargumen dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya yang disebutkan dalam kitabnya dengan nama bab: mempekerjakan orang dengan memberi upah berupa makanan. Muhammad bin Ash-Shafi Al Himshi menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Maslamah bin Ali, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari Al Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabah, dia berkata: aku mendengar Utbah bin An-Nadhr berkata: aku bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau membaca (surah) *Thaa Siin Miim* hingga ketika sampai kisah Musa, beliau bersabda:

إِنَّ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ، آجَرَ نَفْسَهُ ثَمَانِيَ سِنِينَ، أَوْ عَشْرًا، عَلَى عِفَّةِ فَرْجِهِ وَطَعَامِ بَطْنِهِ

"Sesungguhnya Musa mempekerjakan dirinya selama delapan atau sepuluh tahun untuk mendapat kehormatan farjinya dan makanan

bagi perutnya."[171] Hadits ini melalui jalur ini tidak *shahih*; karena Maslamah bin Ali Al Husna Ad-Dimasyq Al Bilathi seorang yang *dha'if* menurut para imam, dia tidak dijadikan hujjah karena dia meriwayatkannya secara menyendiri, akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan di jalur lain. Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Lahi'ah dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami, dari Ali bin Rabah Al-Lakhmi, dia berkata: aku mendengar Utbah bin An-Nadr As-Sulami sahabat Rasulullah ﷺ menceritakan: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ، آجَرَ نَفْسَهُ لِعِفَّةِ فَرْجِهِ وَطُعْمَةِ بَطْنِهِ. *"Sesungguhnya Musa ﷺ mempekerjakan dirinya untuk mendapat kehormatan farjinya dan makanan perutnya."*

Kemudian Allah berfirman: قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾ *Dia (Musa) berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* (Qs. Al Qashash [28]: 28), Allah berfirman: Musa berkata kepada kerabatnya (Syu'aib), "Perintahnya adalah sebagaimana yang kamu katakan, maka mana saja yang aku selesaikan maka tidak ada tuntutan tambahan, Allah Maha Mendengar dan Menyaksikan atas pembicaraan kita, dan Dia wakil bagiku dan bagimu."

Bersamaan dengan itu Musa tidak melaksanakan kedua syarat itu kecuali yang paling sempurna di antara ke dua waktu itu, yaitu sepuluh tahun.

---

[171] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan: Hukum-hukum (2444), Syaikh Al Bani berkata dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* dan dalam Al Irwa (1488), *"Dha'if* sekali"

Al Bukhari berkata: Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Marwan bin Syuja menceritakan kepada kami, dari Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: seorang Yahudi yang berasal dari penduduk Hirah bertanya kepadaku, "Mana saja dari kedua waktu yang dilaksanakan oleh Musa?" maka aku menjawab, "Aku tidak tahu, hingga aku mendatangi tinta bangsa arab (Ibnu Abbas) lalu aku bertanya kepadanya." Maka aku pun datang dan bertanya kepada Ibnu Abbas, dia menjawab, "Dia melaksankan yang paling lama dan yang paling baik di antara kedua waktu itu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila telah mengucapkan maka beliau melakukan." Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Al Bukhari melalui jalur ini.[172]

Sementara itu An-Nasa`i meriwayatkan dalam hadits *Al Futun* – sebagaimana akan disebutkan nanti- dari jalur Al Qasim bin Ayyub, dari Sa'id bin Jubair. Dan telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi dan Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, keduanya dari Al Humaidi, dari Sufyan bin Uyaynah: Ibrahim bin Yahya ibnu Abi Ya'qub menceritakan kepadaku, dari Al Hakim bin Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَأَلْتُ جِبْرِيلَ: أَيَّ الأَجَلَيْنِ قَضَى مُوسَى؟ قَالَ: أَتَمَّهُمَا وَأَكْمَلَهُمَا.

"Aku bertanya kepada Jibril, mana saja waktu yang dilakukan oleh Musa di antara dua waktu tersebut? Maka dia menjawab, 'Yang paling sempurna dan yang paling banyak di antara kedua waktu tersebut'."[173] Namun Ibrahim dalam sanad hadits ini tidak diketahui kecuali dengan hadits ini. Selain itu, Al Bazzar juga meriwayatkannya

---

[172] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Syahadat (2684).

[173] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/68).

dari Ahmad bin Abban Al Qurasyi dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin A'yun dari Al Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, lalu dia menyebutkan haditsnya.

Diriwayatkan juga oleh Sunaid, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid secara *mursal* bahwa Rasulullah ﷺ bertanya hal itu kepada Jibril, lalu Jibril bertanya kepada Israfil, lalu Israfil bertanya kepada Tuhan ﷻ, maka Dia berfirman, أَبَرَّهُمَا وَأَوْفَاهُمَا *"Yang paling baik dan paling lengkap (sempurna) dari keduanya."*[174] Dan serupa dengan hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Yusuf bin Sarh secara *mursal*.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarif dari jalur Muhammad bin Ka'ab: bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, waktu yang mana di antara kedua waktu itu yang dipenuhi oleh Musa? Maka beliau menjawab, أَوْفَاهُمَا وَأَتَمَّهُمَا *"Yang paling lengkap dan yang paling sempurna di antara kedua waktu tersebut."*[175] Disamping itu Al Bazzar, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari hadits Uwaid bin Abi Imran Al Jauni -dia adalah perawi yang *dha'if*- dari ayahnya dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar: bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang waktu mana sajakah di antara keduanya yang dipenuhi oleh Musa? Beliau menjawab, أَوْفَاهُمَا وَأَبَرَّهُمَا *"Yang paling sempurna dan yang paling baik di antara keduanya."* Dan beliau bersabda, وَإِنْ سُئِلَ: أَيَّ الْمَرْأَتَيْنِ تَزَوَّجَ؟ فَقُلِ: الصُّغْرَى مِنْهُمَا *"Dan apabila kamu ditanya wanita manakah yang dia nikahi Musa, maka katakanlah: yang kecil dari keduanya."*[176] Dan diriwayatkan oleh

---

[174] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/69), di dalam sanadnya terdapat Al Husain bin Waqid, seorang perawi yang *dha'if*.

[175] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/68).

[176] HR. Al Bazzar dalam *Musnad*-nya (3964), dan dia berkata: Al Bazzar meriwayatkannya, namun di dalamnya terdapat Ishaq bin Idris seorang perawi yang *matruk*, sementara Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Ash-Shaghir*

Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Abdullah bin Lahi'ah, dari Al Harits bin Yazid Al Hadhrami dari Ali bin Rabah, dari Utbah bin An-Nadr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مُوسَى آجَرَ نَفْسَهُ بِعِفَّةِ فَرْجِهِ وَطَعَامِ بَطْنِهِ. فَلَمَّا وَفَّى الأَجَلَ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّ الأَجَلَيْنِ؟ قَالَ: أَبَرَّهُمَا وَأَوْفَاهُمَا، فَلَمَّا أَرَادَ فِرَاقَ شُعَيْبٍ، أَمَرَ امْرَأَتَهُ أَنْ تَسْأَلَ أَبَاهَا أَنْ يُعْطِيَهَا مِنْ غَنَمِهِ مَا يَعِيشُونَ بِهِ، فَأَعْطَاهَا مَا وَلَدَتْ غَنَمُهُ مِنْ قَالِبِ لَوْنٍ مِنْ وَلَدِ ذَلِكَ الْعَامِ، وَكَانَتْ غَنَمُهُ سُودًا حِسَانًا، فَانْطَلَقَ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ، إِلَى عَصًا قَسَمَهَا مِنْ طَرَفِهَا، ثُمَّ وَضَعَهَا فِي أَدْنَى الْحَوْضِ، ثُمَّ أَوْرَدَهَا فَسَقَاهَا، وَوَقَفَ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلَامُ، بِإِزَاءِ الْحَوْضِ، فَلَمْ تَصْدُرْ مِنْهَا شَاةٌ إِلاَّ ضَرَبَ جَنْبَهَا شَاةً شَاةً قَالَ: فَأَتْأَمَتْ وَأَثْلَثَتْ وَوَضَعَتْ كُلُّهَا قَوَالِبَ أَلْوَانٍ، إِلاَّ شَاةً

---

dan *Al Ausath* dengan redaksi hadits yang lebih panjang dari ini, dan sanadnya *hasan*.

أَوْ شَاتَيْنِ؛ لَيْسَ فِيهَا فَشُوشٌ، وَلاَ ضَبُوبٌ، وَلاَ عَزُوزٌ، وَلاَ ثَعُولٌ، وَلاَ كَمْشَةٌ تَفُوتُ الْكَفَّ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوِ افْتَتَحْتُمُ الشَّامَ وَجَدْتُمْ بَقَايَا تِلْكَ الْغَنَمِ، وَهِيَ السَّامِرِيَّةُ.

"Sesungguhnya Musa mempekerjakan dirinya dengan (upah) kehormatan farjinya (menikah) dan makanan bagi perutnya, ketika dia memenuhi waktu." Dikatakan: wahai Rasulullah mana saja waktu yang dia penuhi? Beliau bersabda, *"Yang paling baik dan yang paling sempurna di antara keduanya. Ketika dia hendak berpisah dengan Syu'aib dia memerintahkan istrinya untuk meminta kepada ayahnya untuk memberikan hewan ternak untuk hidup dibawa oleh mereka. Lalu ayahnya memberikan hewan ternak (domba) yang lahir dari hewan ternaknya yang warnanya tidak cocok dengan induknya, yang lahir di tahun itu. Sementara (induknya) dombanya berwarna hitam indah. Kemudian Musa bergegas untuk mengambil tongkat yang dia belah ujungnya, lalu dia meletakkan domba-domba di dalam kolam, lalu memberinya minum. Musa berdiri di hadapan kolam itu, maka tidak ada satu pun domba yang keluar dari kolam itu melainkan dia memukul bagian sisi domba itu, satu persatu, hingga kemudian domba-domba itu melahirkan anak-anak domba lebih dari satu (dalam satu perut) bahkan melahirkan tiga anak domba, semua domba itu memiliki warna berbdeda dengan induknya, kecuali satu atau dua domba, di dalamnya tidak ada fusyusy, dhubub, 'azur, tsa'ul dan tidak pula kamsyah yang tidak dapat dipegang oleh telapak tangan."* Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila kalian menaklukan Syam, dan menemukan sisa-sisa domba tersebut, maka itu adalah As-Samiriyah."*

Ibnu Lahi'ah berkata: *al fasyusy* adalah ukuran perahan yang luas (lebar/besar), *adh-dhabub* adalah panjang tetek hingga terseret, *al 'azuz* adalah ukuran perahan yang sempit, dan *ats-tsa'ul* adalah ukuran tetek yang kecil, sementara *al kamsyah* adalah telapak tangan tidak dapat memeras teteknya dikarenakan ukurannya yang kecil.

Periwayatan hadits ini secara *marfu'* harus ditinjau ulang, dan terkadang hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata: ketika Nabi Allah Musa memanggil sahabatnya kepada waktu yang telah ditentukan antara keduanya, sahabatnya berkata, "Setiap domba yang melahirkan anak domba sesuai dengan warna induknya maka anak domba itu milikmu." Maka Musa pergi lalu meletakkan pantulan dari kaca (orang-orangan penghalau burung di sawah) di atas air, ketika domba-domba itu melihatnya, domba-domba itu kaget, hingga berputar-putar, sampai-sampai semuanya melahirkan domba yang belang-belang kecuali satu domba, maka Musa pergi dengan anak-anak domba itu pada tahun tersebut. Sanad para perawi hadits ini *tsiqah, Wallahu a'lam* ``.

Telah disebutkan sebelumnya yang dinukil dari ahli kitab dari Ya'qub ﷺ ketika dia meninggalkan pamannya Laban dia diberi domba yang dilahirkan dari dombanya berwarna belang, maka dia melakukan sebagaimana yang disebutkan tentang Musa ﷺ. *Wallahu a'lam* ``.

Firman Allah ﷻ:

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا

بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ
أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِي ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ
ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ
أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ
يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ ٱلْءَامِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِي
جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ
ٱلرَّهْبِ ۖ فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ ۚ
إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan." Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-

orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya) sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Qashash [28]: 29-32).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Musa telah menyelesaikan waktu yang paling sempurna (10 tahun), dan ini diambil dari firman Allah ﷻ: فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu."* Dan dari Mujahid bahwa dia menyempurnakan sepuluh tahun dan sepuluh tahun setelahnya.[177]

Firman Allah: وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ *"Dan dia berangkat dengan keluarganya,"* maksudnya: pergi dari tempat kerabatnya (mertuanya), sebagaimana yang disebutkan oleh banyak ahli tafsir dan lainnya bahwa Musa rindu kepada keluarganya, maka dia pergi untuk bertemu mereka di negeri Mesir dengan melakukan penyamaran.

Musa pergi bersama istri dan anak-anaknya, dengan membawa kambing yang mereka manfaatkan selama perjalanan. Pada suatu malam yang sangat gelap dan dingin, mereka tersesat di jalan, hingga tidak dapat mengetahui jalan-jalan yang biasa dilewati oleh orang-orang. Oleh karena itu Musa mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalakan api, namun dia tidak menemukannya. Sementara malam pun semakin gelap dan udara semakin dingin. Ketika Musa dalam keadaan seperti itu, dia melihat api menyala dari kejauhan di lereng gunung Thur –yaitu: gunung yang terletak di sebelah barat, di samping

---

[177] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/69)(27413), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih, darinya.

kanannya Musa-, lalu dia berkata kepada keluarganya: ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا *"Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api,"* dan seakan-akan -*Wallahu a'lam*`- api itu juga dilihat oleh orang lain selain mereka; karena api ini pada dasarnya adalah sebuah cahaya yang nyata seperti biasa, namun tidak baik dilihat oleh siapa pun.

Redaksi: لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ *"Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu,"* maksudnya: barangkali aku dapat mencari tahu tentang jalan kepada orang yang berada di tempat tersebut. أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ *"atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan,"* maka ini menunjukkan bahwa mereka telah tersesat di malam hari yang gelap dan dingin, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lain:

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia melihat api, lalu berkatalah dia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'." (Qs. Thaahaa [20]: 9-10), ayat ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam kegelapan malam, di samping itu mereka juga tersesat di jalan. Dan semuanya terhimpun dalam surah An-Naml dalam firman Allah ﷻ: إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ

نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ *"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang'."* (Qs. An-Naml [27]: 7).

Musa memang kembali kepada mereka (keluarganya) dengan membawa kabar, namun kabar apa? Dia mendapatkan petunjuk, tapi petunjuk apa? Dia mendapatkan secercah cahaya, namun cahaya apa? Allah ﷻ berfirman: فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَـٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَـٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَـٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ *Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, "Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."* Dan Allah ﷻ berfirman dalam surah An-Naml [27]:

فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾

"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. An-Naml [27]: 8), maksudnya: Allah ﷻ yang berkehendak terhadap segala sesuatunya dan memutuskan apa yang Dia inginkan.

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

"Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana." (Qs. An-Naml [27]: 9). Dan Allah ﷻ berfirman dalam surah Thaahaa:

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ
إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ
﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ
﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ
﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ
﴿١٦﴾

Maka ketika dia datang ke tempat itu dia dipanggil, "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. Sesungguhya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." (Qs. Thaahaa [20]: 11-16).

Sejumlah ahli tafsir dari kalangan ulama salaf dan khalaf mengatakan bahwa ketika Musa pergi menuju tempat api yang dia lihat,

dia mendapati api itu menyala di sebuah pohon yang berwarna hijau yang merupakan jenis pohon yang berduri. Semua api itu menyala, sementara setiap bagian pohon itu bertambah hijaunya, maka dia berdiam di hadapannya dengan rasa takjub. Pohon itu terletak di kaki bukit di sebelah barat dari samping kanannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan." (Qs. Al Qashash [28]: 44). Pada saat itu Musa berada di sebuah lembah yang bernama Thuwa, dia menghadap kiblat, sementara pohon itu berada di samping kanannya dari arah barat. Pada saat itu dia dipanggil oleh Tuhannya di sebuah lembah yang suci, yang bernama Thuwa, Tuhannya memerintahkannya untuk melepaskan sandalnya, sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan dan penghormatan terhadap lembah yang diberkahi itu, dan bahkan di malam yang diberkahi itu.

Menurut ahli kitab: Musa menutupi wajahnya dengan tangannya karena sengatan cahaya (api) dan rasa takut kepada-Nya. Di samping itu dia juga khawatir api itu dapat melukai penglihatannya. Kemudian Allah mengajak berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki, إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Qs. Thaahaa [20]: 14), maksudnya: Aku adalah Tuhan semesta alam, yang mana tidak ada

tuhan selain Dia, dan tidak patut melaksanakan ibadah dan mendirikan shalat kecuali kepada-Nya.

Kemudian Allah mengabarkan kepada Musa bahwa dunia bukanlah tempat yang kekal, akan tetapi tempat yang kekal adalah Hari Kiamat (akhirat) yang pasti akan terjadi kedatangannya. لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ *"agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan,"* maksudnya: berupa amalan baik dan buruk.

Kemudian Allah memerintahkan Musa untuk mengamalkan kebaikan, menjauhi orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat, orang-orang yang bermaksiat kepada Tuhannya dan orang yang memperturutkan hawa nafsunya. Selanjutnya Allah mengajaknya bercakap-cakap sembari menjelaskan bahwa Dia berkuasa terhadap segala sesuatu, yang apabila Dia mengatakan, *"Jadilah"* maka akan terjadi.

Redaksi: وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* maksudnya: apakah ini tongkatmu yang kamu dapatkan saat pertama kali kamu menemukannya? قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ *"Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* maksudnya: bahkan ini adalah tongkatku, aku mendapatkannya dan aku menjadikannya. قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ *Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa!" lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.* (Qs. Thaahaa [20]: 19-20). Ini adalah mukjizat yang besar dan bukti yang kuat bahwa segala sesuatu yang Dia katakan kepadanya,

"Jadilah" maka jadilah, itu menjelaskan bahwa Dia adalah Maha Berkehendak dengan sebuah ikhtiyar.

Menurut ahli kitab: Musa meminta kepada Allah sebuah bukti akan kebenaran apa yang dia bawa ketika ada penduduk Mesir yang mendustakannya. Maka Allah ﷻ berfirman padanya, *"Apa yang ada pada tanganmu itu?"* Musa menjawab, "Tongkatku," Allah berfirman: فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ *"Lemparkanlah tongkat itu ke tanah!" lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba tongkat itu menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.* Maka Musa berlari dari hadapan ular itu, lalu Allah ﷻ menyuruhnya untuk mengulurkan tangannya dan mengambil ularnya dengan ekornya yang panjang. Ketika Musa mampu memegang ular itu maka ular itu pun berubah menjadi tongkat kembali di tangannya.

Sementara itu Allah telah berfirman dalam ayat yang lainnya: وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ *"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* (Qs. Al Qashash [28]: 31), maksudnya: tongkat itu berubah menjadi ular yang besar dengan taring yang sangat tajam, bersamaan dengan itu, ular itu pun memiliki gerakan yang cepat dan gesit. Namun ada yang berpendapat: *al jan* dan *al janaan* adalah lembut, akan tetapi memiliki gerakan-gerakan yang sangat cepat sekali.

Ular ini memiliki ukuran tubuh yang besar dan kecepatan yang tinggi. Ketika Musa melihatnya, وَلَّىٰ مُدْبِرًا *"larilah dia berbalik ke belakang,"* maksudnya: melarikan diri dari ular itu; karena sifatnya sebagai manusia menuntut untuk melakukan itu. وَلَمْ يُعَقِّبْ *"tanpa*

menoleh," maksudnya: dia tidak melihat ke arah belakang. Maka Allah memanggilnya dengan berfirman: يَٰمُوسَىٰٓ أَقۡبِلۡ وَلَا تَخَفۡۖ إِنَّكَ مِنَ ٱلۡأٓمِنِينَ *"Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang beriman."*

Ketika Musa kembali ke tempat semula, Allah menyuruhnya untuk memegang ular tersebut. Allah berfirman: قَالَ خُذۡهَا وَلَا تَخَفۡۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلۡأُولَىٰ *"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."* Dikatakan: bahwa Musa sangat takut kepada ular itu hingga dia meletakkan tangannya di lengan bajunya lalu meletakkan tangannya di tengah mulut ular itu, namun menurut ahli kitab di ekor ular itu. Setelah Musa mampu memegang ular itu, tiba-tiba ular itu kembali berubah wujud menjadi seperti semula, yaitu sebuah tongkat yang memiliki dua cabang. Maha Suci Allah, Yang Maha Kuasa lagi Mulia, Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan kedua tempat terbenamnya.

Kemudian Allah menyuruh Musa untuk memasukkan tangannya ke dalam kantongnya, maka tiba-tiba keluarlah sinar seperti bulan, putih tanpa ada cacat, maksudnya: bukan berupa penyakit kusta atau pun panu. Oleh karena itu Allah berfirman, ٱسۡلُكۡ يَدَكَ فِي جَيۡبِكَ تَخۡرُجۡ بَيۡضَآءَ مِنۡ غَيۡرِ سُوٓءٖ وَٱضۡمُمۡ إِلَيۡكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهۡبِۖ *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan."* (Qs. Al Qashash [28]: 32). Dikatakan maknanya adalah, "Apabila kamu takut maka letakkanlah tanganmu di dadamu, maka kegelisahanmu akan tenang." Hal ini meskipun dikhususkan baginya, hanya saja keberkahan iman kepadanya dapat merealisasikan manfaat

dengan menggunakan metode tersebut sebagai bentuk peneladanan terhadap amalan para nabi.

Allah berfirman dalam surah An-Naml [27]:

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِي تِسْعِ
ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿١٢﴾

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Qs. An-Naml [27]: 12), bersamaan dengan dua mukjizat tadi terdapat tujuh mukjizat lainnya, maka kesemuanya berjumlah sembilan mukjizat. Hal itu disebutkan di akhir surah Al Isra`:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾
قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang

memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (Qs. Al Israa` [17]: 101-102). Kesemua mukjizat tersebut juga disebutkan dalam surah Al A'raaf:

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ
وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ
عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ
مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang besertanya. Ketahuilah sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami

kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (Qs. Al A'raaf [7]: 130-133), pembahasan mengenai hal ini akan dikupas secara tuntas pada tempatnya.

Kesembilan ayat (tanda) ini bukanlah kalimat yang sepuluh. Karena sembilan merupakan kalimat Allah *al qadariyah* (ketentuan) sementara yang sepuluh merupakan kalimat *Syar'iyyah* (hukum syariat). Kami memperingatkan hal ini; karena permasalahan berkaitan dengan ini menjadi samar di kalangan para perawi, hingga dia mengira bahwa hal ini masuk ke dalam yang ini, sebagaimana yang telah kita tetapkan dalam tafsir akhir surah Bani Israil.

Penjelasan: ketika Allah ﷻ memerintahkan Musa untuk pergi mendatangi Fir'aun:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾
وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا
يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ
بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا
وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴿٣٥﴾

Musa berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku." Allah berfirman, "Kami akan membantumu

dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." (Qs. Al Qashash [28]: 33-35).

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan tentang jawaban hamba dan rasul-Nya Musa ﷺ, ketika diperintahkan untuk pergi mendatangi musuhnya, yang mana dia keluar dari Mesir melarikan diri dari kezhaliman musuhnya tersebut, yaitu Fir'aun. Ketika Musa mendapatkan masalah dengan membunuh seorang bangsa Qibthi, oleh karena itu:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ *Musa berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."* maksudnya: jadikanlah dia bersamaku sebagai pembantu, penolong dan penopang (pendamping) yang menolongku dalam melaksanakan risalah-Mu kepada mereka, karena sesungguhnya dia lebih fasih lidahnya dan mengena penjelasannya daripadaku. Lalu Allah ﷻ berfirman sebagai jawaban dari permintaan Musa ﷺ: سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا *"Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* maksudnya: sebagai bukti.

Redaksi: فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu,"* maksudnya: mereka tidak akan dapat menyakiti kalian berdua karena kalian berdua melaksanakan mukjizat-mukjizat kami. Dan

dikatakan: dengan berkah mukjizat-mukjizat kami. أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang."*

Allah berfirman dalam surah Thaahaa:

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas." Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku," (Qs. Thaahaa [20]: 24-28), dikatakan bahwa lidah Musa mengalami pelat (celat atau gagap) yang disebabkan oleh bara api yang dia letakkan di lidahnya (saat masih kecil), yang mana pada saat itu Fir'aun ingin menguji akal Musa, ketika Musa menarik janggut Fir'aun saat masih kecil, mereka hendak membunuhnya, namun Asiyah berkata, "Sesungguhnya dia anak kecil." Maka Fir'aun mengujinya dengan meletakkan kurma dan bara api di hadapan Musa kecil. Lalu Musa hendak mengambil kurma, namun Allah mengalihkan tangannya ke bara api, lantas Musa mengambil bara api itu dan meletakkannya di lidahnya, hingga lidah Musa celat (gagap) dikarenakan bara itu.

Musa meminta kepada Allah untuk menghilangkan sebagian celat lidahnya sekedar mereka dapat memahami perkataannya saja, dan dia tidak meminta celat itu hilang secara keseluruhan.

Al Hasan Al Bashri berkata: sesungguhnya para rasul meminta **sesuai dengan kebutuhan** mereka, maka celat (gagap) yang ada pada **lidahnya pun masih** tersisa. Oleh karena itu Fir'aun mencela Musa **dengan kegagapan pada** lidahnya, (Fir'aun), وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"Dan yang **hampir tidak dapat** menjelaskan (perkataannya)?"* maksudnya: **menjelaskan maksudnya** dan mengatakan apa yang ada di dalam **hatinya. Kemudian Musa** ﷺ berkata:

وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي
﴿٣١﴾ وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ أَمۡرِي ﴿٣٢﴾ كَيۡ نُسَبِّحَكَ كَثِيرٗا ﴿٣٣﴾ وَنَذۡكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾
إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرٗا ﴿٣٥﴾ قَالَ قَدۡ أُوتِيتَ سُؤۡلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

***"Dan jadikanlah** untukku seorang pembantu dari keluargaku, **(yaitu) Harun, saudaraku,** teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan **jadikanlah dia sekutu** dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih **kepada Engkau, dan banyak** mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau **adalah Maha Melihat (keadaan)** kami." Allah berfirman, "Sesungguhnya **telah diperkenankan permintaanmu,** hai Musa."* (Qs. Thaahaa [20]: 29-36), **maksudnya:** Kami telah menjawab seluruh apa yang kamu **pertanyakan, dan memberikan** apa yang kamu pinta. Ini merupakan **bagian dari kedudukannya** Musa di sisi Allah ﷻ, ketika dia meminta **kepada Allah untuk memberikan** wahyu kepada saudaranya, maka Allah **memberikan kepadanya** wahyu, ini adalah kedudukan yang mulia.

Allah ﷻ **berfirman:** وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهٗا *"Dan adalah dia seorang **yang mempunyai kedudukan** terhormat di sisi Allah,"* (Qs. Al Ahzaab **[33]: 69). Dan Allah berfirman:** وَوَهَبۡنَا لَهُۥ مِن رَّحۡمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيّٗا ﴿٥٣﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi." (Qs. Maryam [19]: 53).

Ummul Mukminin Aisyah telah mendengar seorang lelaki berkata kepada orang-orang yang pada saat itu sedang berjalan untuk menunaikan ibadah haji, "Saudara siapakah yang memberikan keamanan kepada saudaranya" orang-orang itu terdiam, lalu Aisyah berkata kepada orang-orang sekitarnya, "Dia adalah Musa bin Imran ketika dia meminta pertolongan kepada saudaranya Harun, lalu Allah mewahyukan kepadanya, Allah ﷻ berfirman, *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi'*."[178]

Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syu'araa:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ
فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ
صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَىَّ
ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ۖ فَٱذْهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآ ۖ إِنَّا مَعَكُم
مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾
أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا

[178] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13472).

مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?" berkata Musa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." Allah berfirman: Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami." Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih anak-anak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna." (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 10-19).

Singkat kata. Musa dan Harun mendatangi Fir'aun, lalu mengatakan hal itu kepadanya. Keduanya menyampaikan risalah dan menyeru kepada Fir'aun untuk menyembah Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Keduanya meminta kepada Fir'aun untuk membebaskan para tawanan Bani Israil yang ditahan olehnya, dan membiarkan mereka untuk menyembah Tuhan mereka sebagaimana yang dia kehendaki, memberi kesempatan bagi mereka untuk meng-Esa-kan dan berdoa kepada Allah. Namun Fir'aun angkuh dan melakukan

sesuatu yang melampaui batas, dia meremehkan Fir'aun sambil berkata kepadanya, أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih anak-anak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* maksudnya: kamu adalah orang yang kami asuh di rumah kami, kami berbuat baik kepadanya dan memberikan nikmat kepadanya dalam beberapa waktu.

Ini menunjukkan bahwa Fir'aun yang Musa diutus kepadanya adalah Fir'aun yang Musa melarikan diri darinya. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh ahli kitab bahwa Fir'aun yang Musa melarikan dirinya meninggal saat Musa bermukim di negeri Madyan sementara Fir'aun yang diutus Musa kepadanya adalah Fir'aun yang lainnya.

Redaksi: وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* maksudnya: kamu telah membunuh seorang lelaki dari bangsa Qibthi, lalu kamu melarikan diri dari kami dan mengingkari nikmat dari kami.

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ *Berkata Musa, "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 20), maksudnya: sebelum diberikan wahyu kepadaku.

فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ *"Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul."* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 21).

Kemudian Musa menjawab pernyataan Fir'aun berkenaan pengasuhan dan kebaikan yang telah diberikan Fir'aun kepada dirinya:

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 22), maksudnya: budi yang kamu sebutkan ini, bahwa kamu telah berbuat baik kepadaku meski aku termasuk salah seorang dari Bani Israil, sebanding dengan apa yang telah kamu lakukan terhadap Bani Israil, dengan menjadikan mereka budak-budakmu dalam berbagai urusanmu dan pekerjaanmu.

Firman Allah ﷻ:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya." Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula), "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu." Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar gila." Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 23-28).

Allah ﷻ menyebutkan perdebatan yang terjadi di antara Musa dan Fir'aun. Allah ﷻ menyebutkan hujjah yang dikemukakan oleh Musa عليه السلام terhadap Fir'aun yang merupakan hujjah akal maknawi kemudian hujjah *hissiyyah*. Itu dikarenakan Fir'aun mengingkari Maha Pencipta Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, dan dia mengklaim bahwa dirinya adalah seorang tuhan. فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 23-24), dan dia berkata: يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي *"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku."* (Qs. Al Qashash [28]: 38), bersamaan dengan mengucapkan perkataan yang membangkang ini dia pun sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba yang dituhankan, dan Allah-lah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan dan Yang Membentuk rupa, Tuhan Yang berhak disembah, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml [27]: 14), oleh karena itu Fir'aun berkata kepada Musa عليه السلام sambil mengingkari risalah-Nya dan bertanya kepadanya Tuhan apakah yang mengutusnya, "Siapa Tuhan semesta alam?" karena keduanya berkata kepadanya , "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam." Seolah-olah Fir'aun berkata

kepada Musa dan Harun, "Siapakah Tuhan semesta alam yang kalian berdua klaim bahwa Dia mengutus kalian berdua,"

Maka Musa menjawab dengan berkata, قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَآۚ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ *"Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 24), maksudnya: Tuhan semesta alam, Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, yang terdiri dari berbagai makhluk yang terus-menerus melakukan perubahan seperti awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, yang mana semua orang yang percaya, mengetahui bahwa semua itu tidak akan terjadi secara sendirinya, dan semua itu harus ada yang menciptakannya, dan itu adalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan semesta alam.

Redaksi: قَالَ "Dia berkata," maksudnya: Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekitarnya, yang merupakan para pembesarnya dan *murazabah*-nya dalam bentuk peremehan dan pencelaan atas pengakuan yang diutarakan oleh Musa ﷺ, أَلَا تَسۡتَمِعُونَ *"Apakah kamu tidak mendengarkan?"* maksudnya mengenai perkataan Musa.

Lalu Musa berkata kepadanya dan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya: رَبُّكُمۡ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ *"Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu,"* maksudnya: Dia-lah yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, yaitu ayah kalian, kakek kalian dan orang-orang di zaman dahulu. Karena setiap orang mengetahui bahwa dia tidak diciptakan secara sendirinya, tidak oleh ayahnya, dan tidak pula oleh ibunya. Dan dia tidak ada

kecuali dengan oleh adanya Sang Pencipta, yaitu Allah Tuhan semesta alam.

Kedua maqam ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar." (Qs. Fushshilat [41]: 53), bersamaan dengan semua itu Fir'aun tetap tidak terbangun dari tidurnya, tidak berlepas diri dari kesesatannya, bahkan terus-menerus dalam kezhaliman, keangkuhan dan kekufurannya. قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ *Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." Musa berkata, "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu pergunakan akal."* maksudnya: Dia adalah yang menundukkan bintang-bintang yang bersinar, yang mengitari orbitnya, Pencipta kegelapan dan cahaya, Tuhan bumi dan langit, Tuhan orang-orang terdahulu dan yang orang-orang yang kemudian, Pencipta matahari, bulan, dan bintang-bintang, Pencipta malam dengan kegelapannya dan siang dengan penerangannya. Semuanya itu berada di bawah kekuasaannya, dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Setelah Musa ﷺ mengemukakan hujjahnya terhadap Fir'aun, tidak ada perkataan yang tersisa dari seorang Fir'aun melainkan sebuah pembangkangan dan pertentangan:

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾
قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا
هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿٣٣﴾

Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." Musa berkata, "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan dia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 29-33).

Ini adalah kedua bukti (mukjizat) yang mana Allah menolongnya dengan menggunakan dua mukjizat itu, yaitu: tongkat dan tangan. Dan itu adalah sebuah maqam yang lebih kuat, yang mana di dalamnya terdapat mukjizat besar yang tidak dapat ditalar oleh akal dan mengagetkan orang-orang yang melihat, yaitu ketika Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba berubah menjadi seekor ular, yang memiliki ukuran tubuh yang besar, hingga dikatakan: ketika Fir'aun melihat ular tersebut dia sangat ketakutan hingga dia mengalami banyak

buang air besar, yang mana jumlahnya lebih dari empat puluh kali dalam satu hari. Sementara sebelum terjadi peristiwa tersebut dia tidak buang air besar pada setiap empat puluh hari kecuali satu kali, maka ini bertentangan dengan kebiasaan.

Dan demikian juga ketika dia memasukkan tangannya ke dalam kantong lalu mengeluarkannya, ketika dia mengeluarkannya ternyata keluar sinar putih seperti bulan yang menyilaukan pandangan, apabila dia mengembalikannya ke kantong maka akan kembali kepada sifat yang semula. Meskipun demikian semua ini tidak dapat bermanfaat bagi Fir'aun -*laknatullah*- bahkan dia terus-menerus dalam kekufurannya. Dan menjelaskan bahwa itu semua adalah sebuah sihir, hingga dia juga ingin menantang Musa dengan sihir. Sampai-sampai dia mengumpulkan ahli sihir di seluruh penjuru kerajaannya dan di bawah kekuasaannya, sebagaimana yang akan dijelaskan di tempatnya, yang mana di dalamnya Allah akan menampakkan kebenaran dan mukjizat yang besar kepada Fir'aun dan para pengikutnya. *Wallahu a'lam* ``.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Thaahaa:

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾ ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾ ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

"Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai

Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingatku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut. Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'." Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Qs. Thaahaa [20]: 40-46).

Allah ﷻ berkata kepada Musa saat Dia mengajak Musa berbicara di suatu malam yang mana pada saat itu dia diberi wahyu dan kenabian. Dan diantara perkataan-Nya kepada Musa adalah: Aku telah menyaksikan dirimu saat berada dalam rumah Fir'aun, sementara pada saat itu kamu berada di bawah pengawasan, penjagaan dan kasih sayang-Ku. Kemudian Aku mengeluarkanmu dari negeri Mesir ke negeri Madyan dengan kehendak-Ku, dan kekuasaan-Ku, lalu kamu tinggal di dalamnya selama beberapa tahun.

Redaksi: مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan,"* maksudnya: dariku untuk itu, maka itu sesuai dengan takdirku (waktu yang telah ditentukan olehku). وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي *"Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku,"* maksudnya: aku memilihmu untuk diri-Ku dengan risalah-Ku dan berbicara dengan-Ku. اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* maksudnya: janganlah kalian berdua lalai dari mengingat-Ku ketika kamu mendatangi Fir'aun, karena itu dapat menolong kalian berdua pada saat kamu berbicara dengannya, memberi

nasihat padanya dan pada saat mengemukakan sebuah hujjah padanya. Dalam sebagian riwayat disebutkan, *"Sesungguhnya hamba-ku, adalah setiap hamba yang mengingat-Ku pada saat bertemu dengan musuhnya."*[179]

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Qs. Al Anfaal [8]: 45).

Kemudian Dia berfirman:

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." (Qs. Thaahaa [20]: 43-44). Ini merupakan kemurahan hati Allah ﷻ, kasih

---

[179] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Doa-doa (3580), Abu Isa berkata: Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya melainkan dari jalur ini, sanadnya tidak kuat, dan kami tidak mengetahui suatu riwayat milik Imarah bin Za'karh dari Nabi SAW kecuali hadits yang satu ini. Adapun makna dari sabda beliau, "*Mulaaq qarnihi*" adalah pada saat perang, hendaknya dia mengingat Allah pada saat itu. Namun Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* dan dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (3135).

sayang dan rahmat-Nya kepada ciptaan-Nya meskipun Dia mengetahui telah mengkufuri-Nya dan berbuat angkuh kepada-Nya, maka pada saat itu Fir'aun adalah seburuk-buruk ciptaan Allah. Oleh karena itu Allah mengutus pilihan di antara makhluknya untuk mendatangi Fir'aun pada zaman itu. Bersamaan dengan itu Allah berkata kepada Musa dan Harun, memerintahkan keduanya untuk mendakwahinya dengan cara yang baik dan lemah lembut, dan hendaknya keduanya bermuamalah dengannya dengan muamalah seorang yang diharapkan dia ingat atau takut.

Sebagaimana Allah berfirman kepada rasul-Nya

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (Qs. An-Nahl [16]: 125). Dan Allah ﷻ berfirman:

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu;

Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 46).

Al Hasan Al Bashri berkata: (firman Allah) فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* pergilah kepadanya, katakanlah kepadanya, "Kamu memiliki Tuhan, kamu memiliki tempat kembali dan di hadapanmu ada Surga dan Neraka."[180] Wahab bin Munabbih berkata: katakanlah kepadanya, *"Sesungguhnya Aku kepada maaf dan ampunan lebih dekat daripada kepada marah dan memberi hukuman."* Yazid bin Ar-Raqasyi berkata saat membahas ayat ini: Wahai Dzat yang berbuat baik kepada orang yang menentangnya, bagaimana dengan orang yang dekat dengan-Nya dan berseru kepadanya?[181]

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾

Berkatalah mereka berdua, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kamu atau akan bertambah melampaui batas." Itu dikarenakan Fir'aun berbuat zhalim, penentang dan syaitan yang jahat. Dia memiliki kekuasaan yang luas di negeri Mesir, dia memiliki pangkat dan bala tentara yang banyak. Maka keduanya (Musa dan Harun) khawatir akan ditangkap pada awal mula menyampaikan hal itu, namun Allah meneguhkan hati mereka dengan berfirman: قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ *"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Qs. Thaahaa [20]: 46), sebagaimana Allah juga berfirman dalam ayat yang lain: إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

---

[180] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsimya setelah atsar (13444) tanpa mencantumkan sanad.

[181] HR. Ibnu Abi Hatim (13445).

"Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)." (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 15).

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا
تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ
﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling." (Qs. Thaahaa [20]: 47-48).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia memerintahkan keduanya untuk pergi kepada Fir'aun, lalu menyerukan Fir'aun untuk menyembah Allah semata yang mana tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan memintanya untuk melepaskan Bani Israil dari tawanannya dan tidak menyiksa mereka.

Redaksi: قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu,"* maksudnya mukjizat yang besar dalam tongkat dan tangan. وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk,"* diikat dengan sesuatu yang berfaidah dan mengena dalam penyampaian.

Kemudian keduanya mengancam Fir'aun atas pendustaan yang dia lakukan, maka keduanya berkata: إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* maksudnya mendustakan kebenaran dengan hatinya dan berpaling dari berbuat amal yang bertentangan dengannya.

As-Sudi[182] dan lainnnya berkata: ketika Musa tiba dari negeri Madyan, dia mendatangi ibunya dan saudaranya Harun saat keduanya makan malam dengan makanan yang di dalamnya terdapat *thafaisyal*,[183] maka dia makan bersama keduanya. Kemudian Musa berkata, "Wahai Harun, sesunguhnya Allah memerintahkanku dan memerintahkanmu untuk mendakwahi Fir'aun untuk menyembah Allah, maka laksanakanlah bersamaku!"

Maka keduanya berdiri mendatangi pintu istana Fir'aun, namun ternyata pintu rumahnya terkunci, Musa berkata kepada para penjaga pintu dan pengawal, "Beritahukanlah kepadanya bahwa Rasulullah ada di depan pintu!" namun mereka pun mencela dan menghinakannya.

Sebagian dari para ulama mengklaim bahwa Musa dan Harun tidak mendapat izin untuk masuk kecuali setelah menunggu lama. Muhammad bin Ishaq berkata: mereka diizinkan masuk setelah dua tahun, karena tidak ada satu orang pun yang berani memintakan izin untuk mereka berdua kepada Fir'aun. Dan dikatakan: bahwa Musa mendatangi pintu istananya, lalu mengetuknya dengan tongkatnya, hingga Fir'aun pun terganggu, lalu memerintahkan kepada pengawalnya untuk mendatangkan keduanya (Musa dan Harun) kehadapannya, lalu

---

[182] HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/240) termasuk atsar yang panjang dari riwayat Asbath bin Nashr, darinya.

[183] Semacam makanan dari kuah. Lih. *Taj Al Urus* pada kosa kata *thafsyala*.

Musa dan Harun menyerukannya untuk menyembah Allah ﷻ sebagaimana diperintahkan kepada mereka berdua.

Menurut ahli kitab: Allah berfirman kepada Musa ﷺ, *"Sesungguhnya Harun Al-Lawi* -yaitu: dari keturunan Lawi bin Ya'qub- *akan keluar dan mendatangimu, perintahkanlah kepadanya untuk membawa syaikh-syaikh Bani Israil kepada-Ku dari tempat Fir'aun, dan perintahkan juga kepadanya untuk menampakkan mukjizat yang diberikan kepadanya."* Dan Allah berfirman padanya, *"Aku akan mengeraskan hatinya dan dia tidak akan melepaskan kaum Bani Israil, maka Aku akan memperbanyak tanda-tanda (mukjizat-mukjizat-Ku) dan hal-hal yang mengagumkan (aneh) di negeri Mesir."*

Allah mewahyukan kepada Harun untuk keluar mendatangi saudaranya (Musa) menjumpainya di suatu tempat di bukit Haurib. Ketika dia menjumpainya, maka Musa mengabarkan kepadanya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Ketika mereka berdua masuk ke negeri Mesir, maka mereka mengumpulkan para syaikh Bani Israil lalu mereka berdua pergi mendatangi Fir'aun. Saat mereka berdua menyampaikan risalah Allah, Fir'aun berkata, "Siapa itu Allah? Aku tidak tahu! Dan aku tidak akan melepaskan Bani Israil."

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan tentang Fir'aun:

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ
خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا
عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ
ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا

بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ ۞ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا
نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

Berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Berkata Fir'aun, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan." Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari Bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (Qs. Thaahaa [20]: 49-55).

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Fir'aun: dia mengingkari ketetapan adanya Sang Pencipta dengan mengatakan: فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ, *Berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* Maksudnya: Dialah yang menciptakan semua makhluk dan menakdirkan kepada mereka

berbagai amal, rezki dan ajal. Semua itu ditulis oleh-Nya dalam kitab-Nya Al-Lauh Al Mahfuzh. Kemudian Dia menunjukkan setiap makhluk kepada segala sesuatu yang telah ditetapkan baginya, maka amalannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi mereka sebagaimana yang Dia takdirkan dan Dia ketahui, karena kesempurnaan pengetahuan-Nya dan kekuasaan-Nya, ayat ini sama seperti firman Allah ﷻ: سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (Qs.Al A'laa [87]: 1-3), maksudnya: menentukan takdir dan memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk kepada apa yang telah ditakdirkan kepadanya.

Redaksi: قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ *Fir'aun berkata, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"* Fir'aun berkata kepada Musa, "Apabila Tuhanmu adalah Pencipta, Penentu (takdir), Pemberi petunjuk para makhluk terhadap apa yang telah ditentukan kepadanya, maka dengan semua ini maka tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia, namun mengapa umat-umat terdahulu menyembah selain-Nya dan menyekutukan-Nya dengan bintang-bintang dan sekutu-sekutu lainnya sebagaimana yang kamu ketahui. Maka kenapa Dia tidak memberi hidayah kepada yang aku sebutkan dari kalangan orang-orang yang terdahulu?"

Redaksi: قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى *Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa,"* maksudnya: meskipun mereka menyembah selain-Nya maka itu bukanlah sebuah alasan bagi kalian, dan itu tidak menunjukkan pertentangan atas apa yang aku katakan; karena mereka tidak tahu (bodoh) sepertimu, segala sesuatu yang

mereka lakukan ditulis dalam sebuah kitab, baik kecil atau pun besar, mereka semua akan mendapatkan balasannya atas semua itu dari Tuhanku ﷻ, namun tidak ada seorang pun yang dizhalimi meskipun sebiji dzarrah; karena semua yang dilakukan oleh seorang hamba ditulis oleh-Nya dalam sebuah kitab yang tidak ada kesalahan di dalamnya dan Tuhanku tidak akan lupa terhadap sesuatu.

Kemudian Musa menyebutkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu kepada Fir'aun, Dia menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap yang terjaga, dan menyebutkan juga bahwa Allah yang menundukkan awan dan air hujan untuk rezki hamba-hambanya, beserta binatang tunggangan dan hewan ternaknya, sebagaimana firman Allah ﷻ: كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَـٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal,"* maksudnya: bagi orang-orang yang memiliki akal sehat dan lurus, juga fitrah yang lurus tidak sakit maka Dia adalah Sang Pencipta dan Pemberi Rezki. Dan sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Hai manusia sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang

menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 21-22). Ketika Allah menyebutkan bahwa tanah dihidupkan oleh air hujan dan menggoyangkannya dengan mengeluarkan tumbuhannya di dalamnya, Allah memperingatkannya dengan itu tentang tempat kembali, Allah berfirman: مِنْهَا *"Darinya,"* maksudnya: dari tanah (bumi) kami menciptakan kalian: خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ *"Dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain,"* sebagaimana Allah ﷻ berfirman: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali (kepada-Nya)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 29).

Allah ﷻ berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27).

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾ قَالَ أَجِئْتَنَا
لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ
مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا
سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Berkata Fir'aun, "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." Berkata Musa, "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalan naik." (Qs. Thaahaa [20]: 56-59).

Allah ﷻ mengabarkan tentang kesengsaraan Fir'aun, kebodohannya, sedikit akalnya karena pendustaannya terhadap ayat-ayat (mukjizat) Allah, dan kesombongannya yang enggan mengikuti tuntunan Ilahi. Fir'aun berkata kepada Musa, "Sesungguhnya yang kamu perlihatkan kepada kami adalah sebuah sihir, dan kami akan melawanmu dengan sihir yang sama dengannya." Kemudian dia meminta kepada Musa untuk menentukan waktu dan tempat pertemuan tersebut. Ini adalah tujuan terbesar Musa ﷺ untuk menampakkan tanda-tanda kekuasaan Allah, hujjah-Nya dan bukti-Nya secara terang-terangan di hadapan manusia, oleh karena itu dia berkata: مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ *"Waktu*

untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya," dilaksanakan di salah satu hari raya mereka dan di hadapan masyarakat mereka. وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى *"Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalan naik,"* maksudnya: di pagi hari pada saat sinar matahari mulai menguat, agar kebenaran itu lebih tampak jelas, dan dia tidak meminta hal itu dilakukan di malam hari agar tidak tersiar kepada mereka hal-hal yang batil. Bahkan Musa meminta acara tersebut dilaksanakan di siang hari secara terang-terangan; karena dia berada di atas ilmu Allah ﷻ, dan yakin bahwa Allah akan menampakkan mukjizatnya dan agamanya, meskipun bangsa Qibthi enggan untuk tunduk.

Allah ﷻ berfirman:

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم
مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ
خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ
﴿٦٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم
بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟
صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya kemudian dia datang. Berkata Musa kepada mereka, "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-ngadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa." Dan

sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama." Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (Qs. Thaahaa [20]: 60-64).

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa Fir'aun pergi lalu mengumpulkan seluruh ahli sihir yang berada di negerinya, yang mana pada saat itu negeri Mesir dipenuhi oleh para ahli sihir, dan mereka benar-benar ahli dalam dunia itu. Selanjutnya para ahli sihir dari berbagai negeri dan tempat pun berkumpul hingga banyak.

- Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah 80 ribu penyihir, pendapat ini dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b.[184]
- Pendapat lain mengatakan bahwa jumlahnya 70 ribu,[185] pendapat ini dikatakan oleh Al Qasim bin Abi Burdah.
- As-Sudi mengatakan bahwa jumlah seluruh penyihir adalah 30 ribu lebih.
- Sementara diriwayatkan dari Abu Umamah menyebutkan bahwa jumlahnya 19 ribu penyihir.
- Muhammad bin Ishaq berkata: 15 ribu orang penyihir.[186]

---

[184] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/19), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8796), di dalam sanadnya Musa bin Ubaid Ar-Rabadzi; seorang perawi yang *dha'if.*

[185] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/19), dari Ikrimah, di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid syaikhnya Ath-Thabari; seorang perawi yang *dha'if.*

[186] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/19), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid Syaikh Ath-Thabari; seorang yang *dha'if.*

- Ka'b Al Ahbar berkata: mereka berjumlah 12 ribu.[187]
- Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas: mereka berjumlah 70 orang.[188] Dan diriwayatkan darinya juga bahwa mereka berjumlah 40 pemuda dari kalangan Bani Israil, Fir'aun memerintahkan mereka untuk pergi ke Urfa untuk belajar sihir, oleh karena itu mereka berkata, وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan apa yang telah kamu paksakan kepada kami untuk belajar sihir."* Namun hal ini harus ditinjau ulang.

Pada esok harinya Fir'aun bersama para pemimpin kerajaan, dan penduduk negeri itu hadir. Itu dikarenakan Fir'aun memanggil mereka untuk datang ke tempat yang besar ini, lalu mereka pun keluar sambil berkata, لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka menang."* Lalu Musa pun maju ke hadapan para ahli sihir, dia mencegah mereka untuk melakukan perbuatan sihir, yang mana di dalamnya terdapat pembangkangan dan pertentangan terhadap ayat-ayat (mukjizat) dan hujjah Allah, dia berkata: وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ *"Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-ngadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka.* (Qs. Thaahaa [20]: 61), dikatakan bahwa mereka berselisih di

---

[187] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/19), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki.

[188] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13479), di dalam sanadnya ada Ali bin Al Husain bin Waqid, An-Nasa`i berkata: tidak ada masalah baginya, dan Abu Hatim Ar-Razi berkata: dia *dha'if*.

antara mereka. Seseorang berkata, "Ini adalah perkataan seorang nabi dan bukan perkataan seoerang penyihir," sementara seseorang dari mereka berkata, "Bahkan dia adalah seorang penyihir," *Wallahu a'lam* ` `.

Dan mereka merahasiakan percakapan mereka dalam hal ini dan lainnya, قَالُوٓاْ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا *mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya,"* mereka berkata, "Sesungguhnya orang ini dan saudaranya Harun adalah penyihir yang berpelangaman dan mahir dalam hal ini," maksud mereka adalah agar orang-orang bersepakat dengan keduanya dan menangkap sang raja beserta para pengikutnya, lalu mengusir kalian dari negeri kalian, dan mereka berdua akan meminta kalian untuk mengeluarkan keahlian ini.

Redaksi: فَأَجْمِعُواْ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُواْ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* Mereka mengutarakan perkataan yang pertama agar mereka mengatur (berpikir) dan saling berwasiat, dan mengeluarkan segala tipu daya, makar, sihir dan kebohongan yang mereka miliki. Namun bagaimana mungkin berbagai prasangka dan pendapat yang salah dapat mendustai Allah. Bagaimana mungkin kebohongan dan sihir ini dapat melawan dua orang ini (Musa dan Harun). Mukjizat yang dijalankan oleh Allah melalui kedua tangan hamba dan Rasul-Nya Musa, yang dikuatkan oleh mukjizat yang dapat menyilaukan pandangan dan membuat bingung akal dan pikiran.

Redaksi: فَأَجْمِعُواْ كَيْدَكُمْ *"Maka himpunkanlah daya (sihir) kamu sekalian,"* maksudnya: semua yang kalian miliki. ثُمَّ ٱئْتُواْ صَفًّا ۚ *"kemudian*

datanglah dengan berbaris," maksudnya: satu kelompok. Kemudian mereka memerintahkan sebagiannya maju dari sebagian lainnya dalam tempat ini; karena Fir'aun telah menjanjikan sesuatu kepada mereka, dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan penipuan.

Firman Allah ﷻ:

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ
بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾
فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ
﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا
يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan dia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." (Qs. Thaahaa [20]: 65-69).

Ketika para ahli sihir itu telah berbaris, sementara Musa dan Harun berada di hadapan mereka, mereka berkata kepadanya, "Apakah kamu mau melemparkan sebelum kami, ataukah kami melemparkan sebelum kamu?" Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Mereka menggunakan tali-tali dan tongkat yang sebelumnya telah dilumuri oleh air raksa dan alat lainnya yang dapat menghasilkan gerakan dan getaran pada tali dan tongkat itu. Sehingga terkesan orang-orang yang melihat bahwa benda itu merayap karena perbuatan sihir mereka, akan tetapi sebenarnya benda-benda itu bergerak dikarenakan tipu daya mereka yang telah melumurinya dengan air raksa dan lainnya. Maka pada saat itu mereka berhasil menyihir mata orang-orang dan membuat mereka takut. Mereka melemparkan tali-tali dan tongkat mereka sambil berkata: بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ *"Demi kemuliaan Fir'aun sesungguhnya kami pasti menang."*

Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." (Qs. Al A'raaf: 116).

Dan Allah berfirman: فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya,"* maksudnya: dia khawatir orang-orang terpengaruh dengan sihir-sihir dan tipu daya mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangannya, karena

dia tidak meletakkan sesuatu apapun sebelum diperintahkan. Maka Allah mewahyukan kepadanya pada saat itu: لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ *"Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* Maka pada saat itu Musa melemparkan tongkatnya, dan berkata: فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾ *"Sihir yang kalian datangkan itu, sesungguhnya Allah akan menghancurkannya dan sesungguhnya Allah tidak memperbaiki perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)."* (Qs. Yuunus [10]: 82). Dan Allah berfirman:

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." (Qs. Al A'raaf [7]: 118-122).

Ketika Musa ﷺ melemparkan tongkatnya, maka tongkatnya pun berubah menjadi sebuah ular yang besar, sebagaimana yang disebutkan oleh banyak ulama salaf, berleher besar dan bertubuh gemuk, yang mana orang-orang menjauhkan diri dari ular itu, dan melarikan diri dan meninggalkan tempat itu. Ular itu mendatangi tali-tali dan tongkat yang dilemparkan oleh para penyihir, lalu ular itu menelannya satu persatu dalam gerakan yang cepat, sementara orang-orang melihat ular itu dan takjub kepada ular itu.

Ketika para penyihir itu melihat sesuatu yang menakutkan dan membingungkan mereka, dan menyaksikan sebuah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka, dan tidak masuk ke dalam keahlian serta kemampuan mereka. Maka pada saat itu, mereka menemukan hakikat sebuah ilmu bahwa ini bukanlah sebuah sihir, bukan sulap, bukan tipu daya, bukan bayangan, bukan kebohongan dan bukan kesesatan, akan tetapi ini adalah sebuah kebenaran yang tidak ada yang mampu melakukan itu kecuali Al Haqq yang telah mengutus penguat ini dengan kebenaran. Lalu Allah membuka penutup kelalaian dari hati mereka dan meneranginya dengan sebuah hidayah, lalu menyingkirkan kekerasan hati dari mereka. Akhirnya mereka pun bertaubat kepada Tuhan mereka, dan bersujud kepada-Nya. Mereka berkata terang-terangan kepada semua yang hadir dalam tempat itu tanpa rasa takut dari hukuman dan siksaan yang akan mereka dapatkan (dari Fir'aun), "Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa."

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ
ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ
فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ

ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا
جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى
هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا
عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ
جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa." Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami,

agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia). (yaitu) Surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (Qs. Thaahaa [20]:70-76).

Sa'id[189] bin Jubair, Ikrimah,[190] Al Qasim bin Abi Burdah[191] Al Auza'i dan lainnya berkata: ketika ahli sihir itu sujud mereka melihat kedudukan tempat tinggal dan istana-istana mereka di Surga yang telah disediakan bagi mereka dan berhias untuk menyambut kedatangan mereka, oleh karena itu mereka tidak peduli dengan ancaman keras Fir'aun. Itu terjadi dikarenakan ketika Fir'aun melihat para penyihir itu masuk Islam (berserah diri) lalu menyebutkan Musa dan Harun di hadapan orang banyak dengan sifat yang baik hingga membuatnya terkejut atas kejadian tersebut, dan ketika melihat sesuatu yang menyilaukan dan membutakan mata hatinya dan pandangannya, maka dia berkata kepada para penyihir itu: ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian."* maksudnya: kenapa kamu tidak berkonsultasi denganku atas perbuatan menjatuhkan yang telah kalian lakukan di

---

189 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (15639), dengan *shighah* yang menunjukkan ke-*dha'if*-annya; dia berkata: disebutkan dari Sa'id bin Salam....lalu dia menyebutkan haditsnya.

190 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13480), tanpa adanya sanad.

191 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (13481) , di dalam sanadnya terdapat Al Musayyab bin Wadhi; seorang perawi yang *dha'if.*

hadapan rakyatku. Kemudian Fir'aun mengancam mereka, lebih jauh dia berkata: إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ "*Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian.*" Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain, *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya daripadanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."* (Qs. Al A'raaf: 123), dan yang dikatakan olehnya ini adalah sebuah kebohongan, setiap orang mengetahui apa yang Fir'aun katakan adalah sebuah kebohongan dan kedustaan, karena seluruh penduduk negerinya dan lainnya mengetahui bahwa mereka tidak pernah melihat Musa, jadi bagaimana mungkin dia menjadi pemimpin mereka yang telah mengajarkan mereka sihir? Kemudian Musa tidak pernah mengumpulkan mereka dan dia tidak mengetahui perkumpulan mereka hingga sampai pada akhirnya Fir'aunlah yang memanggil mereka dari berbagai penjuru yang jauh, dari lembah yang tinggi dan dari berbagai kota.

Allah berkata dalam surah Al A'raaf:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ
فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ
مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ
أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ
بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ

مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ
مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ
أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى
ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ
ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ
﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ
أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ
أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ
عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ ۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ
تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾
فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ
﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾ قَالَ
فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى
ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ

وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ
رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا
جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku." Fir'aun menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata), "Maka apakah yang kamu anjurkan?" Pemuka-pemuka itu menjawab, "Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai." Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab, "Ya dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."

Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud, mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." Fir'aun berkata, "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." Ahli-ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)." (Qs. Al A'raaf [7]: 103-126).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Yunus: *Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata." Musa berkata, "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran*

waktu dia datang kepadamu, sihirkan ini? Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan." Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua." Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya). (Qs. Yuunus [10]: 75-82).

Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'araa: *Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." Musa berkata, "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" Fir'aun berkata, "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan dia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?" Mereka menjawab, "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang*

akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu." Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum. Dan dikatakan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu sekalian, semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir'aun, "Apakah kami sungguh-sugguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" Fir'aun menjawab, "Ya kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)."

Berkatalah Musa kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang." Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." Fir'aun berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya." Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman." (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 29-51).

Penjelasan: Fir'aun berbohong dan berdusta, dia amat sangat kufur dengan mengatakan: إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ *"Sesungguhnya dia*

(Musa) adalah pemimpin kalian yang telah mengajarkan sihir kepada kalian." Fir'aun mendatangkan sebuah kebohongan yang diketahui oleh semua yang mengetahuinya, bahkan oleh seluruh alam, dalam perkataannya: إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)"* dan perkataannya: فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ ۖ *"Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara timbal balik,"* maksudnya: dipotongnya tangan kanan dan kaki kiri, begitu juga sebaliknya.

Redaksi: لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan aku akan menyalibmu semuanya,"* maksudnya: menjadikan mereka sebagai contoh dan pelajaran, agar tidak ada seorang pun dari rakyatnya dan dari golongan agamanya yang mengikuti mereka, oleh karena itu dia berkata: وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma,"* maksudnya: di atas pangkal pohon kurma, karena itu lebih tinggi dan lebih dapat tersiar.

Redaksi: وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya,"* maksudnya: di dunia. قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ *Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat),"* maksudnya: kami sekali-kali tidak akan taat kepadamu dan meninggalkan mukjizat-mukjizat yang nyata dan tanda-tanda yang kuat. وَالَّذِي فَطَرَنَا *"Dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami,"* dikatakan bahwa itu adalah: *ma'thuf*, namun ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah: sebuah sumpah.

Redaksi: فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan,"* maksudnya: lakukanlah apa yang telah kamu tetapkan. إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ۖ *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja,"* maksudnya: putusan kamu kepada kami sesungguhnya hanya berlaku di kehidupan dunia saja, apabila kami telah berpindah dari dunia ke negeri akhirat maka kami mendapati putusan yang mana kami telah menyerahkan diri padanya-Nya dan yang kami ikuti rasul-rasul-Nya.

Redaksi: إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya),"* maksudnya: dan pahala-Nya lebih baik daripada apa yang telah kamu janjikan kepada kami berupa kedekatan dan kenikmatan. Redaksi: وَأَبْقَىٰٓ *"Lebih kekal,"* maksudnya: lebih kekal daripada negeri yang fana ini, dalam ayat lain disebutkan: قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ *Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami,"* maksudnya: berbagai perbuatan dosa dan haram yang telah kami perbuat. أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman,"* maksudnya: dari kalangan bangsa Qibthi kepada Musa dan Harun ﷺ. Dan mereka juga berkata kepada Fir'aun: وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا *"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena*

kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." maksudnya: kami tidak memiliki dosa (kesalahan) apapun kepadamu melainkan keimanan kami terhadap apa yang dibawa oleh Rasul kami dan kami mengikuti ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.

Redaksi: رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami,"* maksudnya: teguhkanlah kami terhadap segala siksaan yang diberikan oleh orang yang sombong ini, raja yang zhalim bahkan syetan yang jahat ini. وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ *"Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu),"* mereka memberikan nasihat kepada Fir'aun, dan menakutinya dengan azab Tuhannya Yang Maha Agung: إِنَّهُۥ مَن يَأۡتِ رَبَّهُۥ مُجۡرِمٗا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحۡيَىٰ ﴿٧٤﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Qs. Thaahaa [20]: 74), mereka berkata kepada Fir'aun: maka berhati-hatilah engkau untuk menjadi bagian dari mereka, namun dia termasuk dari golongan mereka.

Redaksi: وَمَن يَأۡتِهِۦ مُؤۡمِنٗا قَدۡ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلۡعُلَىٰ *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),"* maksudnya: kedudukan yang tinggi. جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ *"(yaitu) Surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* Maka berusahalah untuk menjadi bagian dari mereka. Namun antara dirinya (Fir'aun) dan ketentuan-ketentuan itu dihalangi oleh sesuatu yang tidak dapat dikalahkan dan

tidak dapat dicegah. Dan putusan Allah Yang Maha Tinggi lagi Mulia telah menetapkan bahwa Fir'aun *-laknatullah-* adalah merupakan dari kalangan penduduk Neraka, agar dia langsung merasakan azab yang pedih, yang mana akan dituangkan api yang mendidih ke atas kepalanya. Dan dikatakan kepadanya dalam bentuk kecaman dan celaan: ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49).

Secara zhahir dari redaksi-redaksi ini menjelaskan bahwa Fir'aun *-laknatullah-* menyalib dan menyiksa mereka. Abdullah bin Abbas[192] dan Ubaid bin Umair berkata:[193] di pagi hari mereka masih menjadi ahli-ahli sihir, namun di sore hari mereka telah menjadi para syuhada, hal ini dikuatkan oleh perkataan mereka: رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."*

Pasal

Ketika terjadi peristiwa besar yang memang harus terjadi, yaitu kekalahan yang dituai oleh bangsa Qibthi di tempat yang penuh dengan orang itu, ahli-ahli sihir berserah diri dan masuk Islam, serta meminta pertolongan kepada Tuhan mereka, maka semua itu tidak menambahkan kepada mereka (bangsa Qibthi) kecuali kekufuran, pembangkangan dan semakin jauh dari kebenaran. Allah ﷻ berfirman

---

[192] HR. Ibnu Jarir dalam tarikhnya (1/245) tanpa sanad.

[193] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/24)(14966), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki; bukunya mengalami masalah hingga dia memasukkan sesuatu di luar hadits, oleh karena itu haditsnya ditinggalkan.

setelah kisah-kisah yang telah disebutkan sebelumnya dalam surah Al A'raaf:

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ
وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ
وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ
وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ
بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah

di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." (Qs. Al A'raaf [7]: 127-129).

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan tentang rakyat (pengikut) kaum Fir'aun yang terdiri dari para pemimpin dan pembesarnya, mereka menganjurkan raja mereka untuk menyiksa Nabi Allah Musa ﷺ, memeranginya sebagai pengganti dari pendustaan apa yang dia bawa dengan kekufuran, pembantahan dan siksaan, mereka berkata: أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* maksud mereka adalah bahwa seruan Musa untuk menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu baginya dan melarang menyembah selain-Nya adalah sebuah kerusakan menurut pandangan bangsa Qibthi. Sebagian dari mereka (para ulama) membaca, "Meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu," atau: dan sesembahanmu, dimungkinkan menunjukkan kepada dua perkara, pertama: meninggalkan agamamu, dan bacaan yang lainnya pun menguatkan hal itu. Kedua: meninggalkan untuk menyembah dirimu, karena dia (Fir'aun) mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan -*laknatullah*-.

Redaksi: قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ *Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka,"* maksudnya: agar tidak banyak memerangi mereka. وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka,"* maksudnya: kami menang. قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan*

kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa," maksudnya: apabila mereka bermaksud menyakiti dan membunuh kalian maka mohonlah pertolongan kepada Tuhan kalian, dan bersabarlah terhadap cobaan (kesulitan) yang kalian hadapi.

Redaksi: إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya: maka jadilah kamu orang-orang yang bertakwa agar kalian mendapatkan kesudahan yang baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lainnya:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

Berkata Musa, "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (Qs. Yunus [10]: 84-86).

Redaksi: قَالُوٓا۟ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا *Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang,"* maksudnya: anak laki-laki dibunuh sebelum kamu datang dan setelah kamu datang kepada kami.

قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ *Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."*

Dan Allah ﷻ berfirman dalam surah Haammiim Al Mu'min: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَقَـٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'."* (Qs. Al Mu`min [40]: 23-24), pada saat itu Fir'aun adalah seorang raja sementara Haman adalah seorang menteri, dan Qarun adalah seorang Bani Israil dari golongan kaum Musa, namun dia berada dalam agama Fir'aun dan kaumnya, dia memiliki harta yang sangat banyak, yang mana nanti kisahnya akan dikupas secara lebih mendetail Insya Allah.

Firman Allah ﷻ: فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَـٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ ﴿٢٥﴾ *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka'. Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka)."* (Qs. Ghaafir [40]: 25). Pembunuhan anak-anak lelaki setelah diutusnya Musa merupakan sebuah penghinaan dan celaan bagi masyarakat Bani Israil, serta memperkecil jumlah Bani Israil, agar mereka tidak memiliki kekuatan yang dengan itu mereka dapat membela diri dan menyerang kaum Qibthi, karena kaum Qibthi amat mewaspadai mereka, namun itu tidak memberikan manfaat bagi mereka karena dan

tidak dapat ditolak takdir Dzat Yang mengatakan kepada sesuatu, "Jadilah!" maka terjadilah.

Allah ﷻ berfirman: وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِيٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah dia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* (Qs. Ghaafir [40]: 26). Oleh karena itu orang-orang mengejeknya: Fir'aun telah menjadi seorang pengingat padahal ini darinya, karena dalam pandangan Fir'aun dia mengkhawatirkan orang-orang disesatkan oleh Musa ﷺ. وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾ *Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."* (Qs. Ghaafir [40]: 27), maksudnya: aku berlindung kepada Allah ﷻ dari kekuatan Fir'aun dan lainnya yang hendak berbuat buruk kepadaku.

Redaksi: مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ *"Dan setiap orang yang menyombongkan diri,"* maksudnya: orang yang congkak dan penentang, yang tidak takut Allah dan siksa-Nya; karena dia tidak percaya dengan adanya hari kembali dan hari pembalasan. Oleh karena itu dia berkata: مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾ *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."*

Firman Allah ﷻ: وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ

مُسۡرِفٞ كَذَّابٞ ﴿٢٨﴾ يَٰقَوۡمِ لَكُمُ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَ ظَٰهِرِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأۡسِ ٱللَّهِ

إِن جَآءَنَاۚ قَالَ فِرۡعَوۡنُ مَآ أُرِيكُمۡ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ *Dan*

seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata), "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi, siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata, "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." (Qs. Ghaafir [40]: 27-29).

Lelaki ini adalah anak pamannya (sepupu) Fir'aun, dia menyembunyikan keimanannya dari kaumnya, khawatir mereka berbuat jahat kepada dirinya. Sebagian orang mengklaim bahwa dia adalah seorang Bani Israil, namun pendapat ini amat melenceng jauh dan bertentangan dengan redaksi ayat Al Qur`an, baik secara lafazh maupun makna. *Wallahu a'lam* ` `.

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada seorang pun dari kaum Qibthi yang beriman kepada Musa kecuali orang ini, dan seorang lelaki dari ujung kota serta istrinya Fir'aun." Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ad-Daruquthni berkata, "Tidak diketahui nama orang yang beriman dari keluarga Fir'aun melainkan Syam'an (dengan huruf *syin* bertitik)." Ini diceritakan oleh As-Suhaili. Sementara dalam Tarikh Ath-Thabari bahwa namanya adalah Jabr, *Wallahu a'lam* ` `.

Maksudnya adalah: bahwa lelaki ini menyembunyikan keimanannya. Ketika Fir'aun berniat untuk membunuh Musa, bertekad untuk melakukan itu dan bermusyawarah dengan pembesar-pembesarnya dalam hal itu, maka orang yang beriman ini pun khawatir akan keselamatan Musa, maka dia menolak apa yang akan dilakukan oleh Fir'aun dengan ramah, yang di dalam perkataannya terhimpun *targhib* dan *tarhib*. Maka dia mengatakan itu dengan cara bermusyawarah dan memberikan pendapat. Telah ditetapkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Sebaik-baik jihad adalah kalimat adil (perkataan yang benar) di hadapan pemimpin yang zhalim."*[194] Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, karena tidak ada yang lebih zhalim dari Fir'aun dan tidak ada perkataan yang lebih benar dari perkataannya lelaki itu, karena dalam perkataannya terdapat penjagaan terhadap seorang nabi. Namun ada kemungkinan juga dia memperlihatkan keimanannya dan menjelaskan kepada mereka yang selama ini dia sembunyikan, akan tetapi yang pertama lebih kuat, *Wallahu a'lam*.

Redaksi: أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah'."* maksudnya: dikarenakan dia berkata, "Tuhanku adalah Allah!" karena keyakinan seperti ini tidak dapat dilawan dengan ini (pembunuhan), akan tetapi dengan memuliakan, menghormati, menentramkan dan tidak memberi siksaan, yaitu karena dia (Musa): وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ *"telah datang kepada kamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu,"* maksudnya: dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran apa yang dia bawa dari Yang telah mengutusnya, jadi apabila kalian membiarkannya maka kalian

---

[194] HR. Abu Daud dalam pembahasan: *Al Malahim* (4344), dan Ahmad (11193), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud*.

akan berada dalam keselamatan; karena وَإِن يَكُ كَـٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ *"Jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu,"* dan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan bagi kalian, وَإِن يَكُ صَـٰدِقًا *"dan jika dia seorang yang benar,"* sementara kalian telah menentangnya, يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ *"niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu,"* maksudnya: sementara kalian takut dia akan memberikan sedikit balasan kepada kalian atas apa yang dia ancamkan kepada kalian, maka bagaimana apabila semuanya ditimpakan kepada kalian?!

Perkataan ini merupakan maqam tertinggi dalam keramahan, kewaspadaan dan akal yang sempurna.

Redaksi: يَـٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَـٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi."* Dia memperingatkan mereka bahwa kerajaan yang mulia ini akan dirampas, karena sebuah negara tidak menentang agama kecuali kerajaan mereka akan dirampas setelah, dan tercela setelah sebelumnya mulia, demikianlah yang terjadi pada keluarga Fir'aun. Mereka masih dalam keraguan, menentang dan membangkang ketika Musa datang kepada mereka dengan risalah hingga Allah mengeluarkan mereka dari kerajaan, rumah-rumah, istana-istana dan nikmat, kemudian mereka ditenggelamkan ke laut dalam keadaan terhina, dan arwah-arwah mereka berpindah ke tempat yang paling serendah-rendahnya dari sebelumnya berada di tempat tinggi. Oleh karena itu seorang lelaki yang beriman, yang terpercaya, yang mendapat petunjuk, pengikut kebenaran, penasehat kaumnya yang memiliki akal yang sempurna berkata: يَـٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَـٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi,"* maksudnya:

menempati kedudukan yang tinggi di antara manusia dan pemberi keputusan kepada mereka.

Redaksi: فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا *"Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!"* maksudnya: meskipun kalian memiliki berlipat-lipat ganda baik dari segi jumlah, persiapan, kekuatan, maka itu semua tidak akan bermanfaat bagi kita dan tidak ada yang dapat menolak azab Sang Raja di raja.

Redaksi: قَالَ فِرْعَوْنُ *"Fir'aun berkata,"* maksudnya: menjawab semua pernyataan ini. Redaksi: مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik"* maksudnya: apa yang aku katakan kepada kalian melainkan dari diriku sendiri. Redaksi: وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ *"Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar,"* dan dia mendustakan masing-masing dari kedua perkataan yang terdahulu ini, meskipun di dalam batin dan dirinya dia meyakini bahwa yang dibawa oleh Musa adalah dari Allah ﷻ, akan tetapi dia menampakkan sebaliknya yaitu permusuhan, kesombongan dan kekufuran.

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Musa: فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ *Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.* (Qs. An-Naml [27]: 13-14).

Adapun perkataan Fir'aun: وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ *"Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."* Dia telah berdusta, karena sesungguhnya dia tidak berada di jalan yang benar, justru dia berada dalam kebodohan dan kesesatan, dia termasuk orang-orang yang pertama beriman kepada berhala. Kemudian dia menyeru kepada kaumnya yang bodoh dan sesat untuk mengikutinya, taat kepadanya, dan membenarkannya. Diantara kekufurannya dalam seruannya adalah dia mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan yang maha agung.

Allah ﷻ berfirman:

وَنَادَىٰ فِرۡعَوۡنُ فِي قَوۡمِهِۦ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَيۡسَ لِي مُلۡكُ مِصۡرَ
وَهَٰذِهِ ٱلۡأَنۡهَٰرُ تَجۡرِي مِن تَحۡتِيٓۖ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمۡ أَنَا۠ خَيۡرٞ
مِّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٞ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوۡلَآ أُلۡقِيَ عَلَيۡهِ
أَسۡوِرَةٞ مِّن ذَهَبٍ أَوۡ جَآءَ مَعَهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مُقۡتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾
فَٱسۡتَخَفَّ قَوۡمَهُۥ فَأَطَاعُوهُۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾
فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٥٥﴾
فَجَعَلۡنَٰهُمۡ سَلَفٗا وَمَثَلٗا لِّلۡأٓخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang

hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 51-56).

Allah berfirman:

فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ
﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ
ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 20-26).

Dan Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ
﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ
ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ
ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

Dan sesungguhya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Dia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam Neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. (Qs. Huud [11]: 96-99). Maksudnya: penjelasan mengenai pendustaan Fir'aun terdapat dalam perkataannya, *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik."* Dan dalam perkataannya, *"Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."*

Firman Allah ﷻ:

يَـٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَـٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن
يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ

وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ
أَخَافُ عَلَيۡكُم مِّثۡلَ يَوۡمِ ٱلۡأَحۡزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثۡلَ دَأۡبِ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ
وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلۡمٗا لِّلۡعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ
أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ
عَاصِمٖۗ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدۡ جَآءَكُمۡ يُوسُفُ
مِن قَبۡلُ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلۡتُمۡ فِي شَكّٖ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا
هَلَكَ قُلۡتُمۡ لَن يَبۡعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِهِۦ رَسُولٗاۚ كَذَٰلِكَ
يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ مُّرۡتَابٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ
ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ﴿٣٥﴾

Dan orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang

menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia memanggil, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya'. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Qs. Ghaafir [40]: 29-35).

Wali Allah itu memperingatkan mereka, apabila mereka mendustakan utusan Allah Musa, maka akan ditimpakan kepada mereka azab dan siksaan sebagaimana yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, yang mana telah mutawatir di kalangan mereka dan lainnya berita tentang apa yang ditimpakan kepada kaum Nuh, Aad dan Tsamud, dan kaum-kaum setelahnya hingga zaman mereka pada saat itu. Yang mana semua itu menjadi hujjah bagi seluruh penduduk bumi sebagai pembenaran atas apa yang dibawa oleh para nabi. Siksaan itu diturunkan kepada orang-orang yang mendustakan para nabi yang merupakan musuh Allah, dan Allah tidak akan menyelamatkan siapa saja yang mengikuti mereka dan menakuti mereka di Hari Kiamat, yaitu hari panggil memanggil, maksudnya: ketika sebagian manusia memanggil sebagian lainnya, dan ketika mereka lari berpaling ke belakang apabila mereka mampu berbuat itu, namun tidak ada jalan untuk melakukan itu. (firman Allah): يَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ *Pada hari itu manusia berkata, "Kemana tempat lari?" sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali.* (Qs. Al Qiyamah [75]:

10-12). Dan Allah berfirman: يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾ *Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33-36), sebagian mereka membaca, *"Yaum at-tanaad,"* dengan men-*tasydid*-kan huruf *daal*, atau: hari melarikan diri, kemungkinan itu Hari Kiamat, dan kemungkinan juga itu adalah hari ditimpakan azab kepada mereka, mereka ingin melarikan diri dan berpaling padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. فَلَمَّآ أَحَسُّواْ بَأۡسَنَآ إِذَا هُم مِّنۡهَا يَرۡكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرۡكُضُواْ وَٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰ مَآ أُتۡرِفۡتُمۡ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ *"Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 12-13).

Kemudian dia mengabarkan kepada mereka tentang kenabian Yusuf ﷺ di negeri Mesir, yang mana dia memiliki akhlak yang baik dalam urusan dunia mereka dan akhirat mereka. Dan ini adalah dari garis keturunannya dan keluarganya. Dia menyeru orang-orang untuk bertauhid kepada Allah dan menyembah-Nya, serta memerintahkan mereka untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dari makhluknya. Dan mengabarkan tentang penduduk Mesir pada zaman

itu; namun tragisnya mereka tetap mendustakan kebenaran dan menentang para rasul, oleh karena itu dia berkata: فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا *"Tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang(rasulpun) sesudahnya'."* maksudnya: dan kalian juga mendustakan dalam hal ini, oleh karena itu dia berkata, كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka,"* maksudnya: mereka membantah hujjah-hujjah Allah, mukjizat-mukjizat-Nya, dan dalil-dalil keesaan-Nya tanpa adanya bukti dan dalil yang mereka pegang dari Allah. Ini adalah sesuatu yang amat dibenci Allah, maksudnya: Allah murka terhadap orang yang berprilaku dengan akhlak seperti ini.

Redaksi: ءَامَنُوا۟ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang,"* dibaca dengan di-*idhafah*-kan kepada *na't* (kata sifat), dan keduanya saling berkaitan, maksudnya: demikianlah apabila hati menentang kebenaran, dan dia menentangnya kecuali tanpa adanya sebuah bukti (keterangan), sesungguhnya Allah mengunci mati hati orang yang sombong, atau menutupnya.

Firman Allah ﷻ: وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ *Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi*

supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (Qs. Ghaafir [40]: 36-37).

Fir'aun mendustakan Musa ﷺ berkenaan dengan pengakuannya bahwa Allah telah mengutusnya, dan Fir'aun berdalih kepada kaumnya bahwa Musa telah berbohong dalam perkataannya kepada mereka: وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ *"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang yang pendusta."* (Qs. Al Qashash [28]: 38), dan dia berkata di sini: لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ *"supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit,"* maksudnya: jalur-jalurnya dan jalan-jalanya, فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا *"Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* Dalam hal ini dimungkinkan ada dua makna:

- Pertama, "Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta, dalam perkataannya (yaitu Musa) bahwa ada tuhan di alam ini selain diriku."
- Kedua: pengakuan dirinya (Musa) bahwa Allah telah mengutusnya.

Namun yang pertama lebih kuat dan lebih jelas berkaitan dengan keadaan Fir'aun. Karena sebenarnya dia telah mengingkari ketetapan adanya Sang Pencipta, dan yang kedua lebih dekat kepada lafazh yang mana dia berkata, فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ *"supaya aku dapat melihat Tuhan Musa"* maksudnya: maka aku akan bertanya kepadanya apakah Dia mengutusnya ataukah tidak?

Redaksi: وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا "*Dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" maksudnya: mengenai pengakuannya akan hal ini (bahwa dia utusan Allah). Akan tetapi maksud Fir'aun hanyalah untuk menahan massa agar tidak percaya kepada Musa ﷺ dan memerintahkan mereka untuk mendustakannya.

Allah ﷻ berfirman: وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ *"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar),"* dan dibaca, *"Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."* Ibnu Abbas[195] dan Mujahid[196] berkata: dia berkata: kecuali dalam kerugian, atau: sebuah kebatilan, dia tidak akan mencapai yang dia tuju. Karena tidak ada satu jalan pun bagi seorang manusia untuk sampai –meskipun dengan kekuatannya- ke langit selama-lamanya, maksudku adalah langit dunia, jadi bagaimana dengan langit tinggi setelahnya, yang mana tidak ada yang mengetahui ketinggian setelah langit dunia kecuali Allah ﷻ.

Kebanyakan para ahli tafsir menyebutkan: bahwa *As-Sharh* (bangunan yang tinggi) adalah sebuah istana yang dibangun oleh menterinya, Haman, yang diperuntukkan untuk dirinya (Fir'aun), yang mana dia tidak pernah melihat bangunan yang lebih tinggi dari itu

---

[195] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (24/66)(30347), dari riwayat Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas.

[196] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (24/66)(30348), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih, darinya.

meskipun terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan api, oleh karena itu Fir'aun berkata: "Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi."

Menurut ahli kitab: Bani Israil dipaksa kerja rodi untuk memeras susu. Mereka memikul beban-beban berat kerajaan Fir'aun, sementara mereka tidak membantu apa yang mereka butuhkan, bahkan merekalah yang mengumpulkan tanahnya, membangunnya dan airnya. Dia meminta kepada mereka bagian tertentu pada tiap harinya apabila mereka tidak mengerjakannya, dan apabila tidak, maka mereka akan dipukul dan dihinakan dengan sangat hina, dan disakiti dengan siksaan yang pedih. Oleh karena itu mereka berkata kepada Musa أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَآ ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami" Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 129). Maka Musa menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi pengganti (khalifah) kaum Qibthi, demikianlah yang terjadi merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian.

Maka hendaknya kita menilik kembali nasihat seorang yang beriman, pengajarannya dan hujjahnya, Allah ﷻ berfirman: وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ *Orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku*

sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh baik laki-laki maupun perempuan sedang dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab." (Qs. Ghaafir [40]: 38-40). Dia RA menyerukan mereka kepada jalan yang benar, yaitu dengan mengikuti Nabi Allah Musa ﷺ, membenarkan apa yang dia bawa dari Tuhannya. Kemudian dia memerintahkan mereka untuk berzuhud di dunia yang rendah dan fana ini, memotifasi mereka untuk mendapatkan pahala dari Allah ﷻ yang tidak menghilangkan amalan seseorang yang beramal di hadapan-Nya. Maha Kuasa yang mana segala kekuasaan berada di tangan-Nya, memberikan sesuatu yang banyak bagi yang sedikit, dan siapa saja yang berpaling (melenceng) dari-Nya maka tidak akan mendapat balasan dari perbuatan buruknya kecuali sepadan dengan yang dia lakukan.

Dia mengabarkan kepada mereka bahwa akhirat adalah negeri yang abadi, yang mana siapa saja yang datang kepadanya dalam keadaan beriman dan sebelumnya telah melaksanakan amalan shalih, maka berhak mendapatkan Surga yang tinggi, kamar-kamar yang nyaman, kebaikan yang banyak, rezki yang terus-menerus melimpah yang tidak akan habis, dan kebaikan yang ada pada mereka terus bertambah.

Kemudian dia menganggap batil apa yang saat ini mereka yakini, dan mengancam mereka atas apa yang akan terjadi nanti kepada mereka, dia berkata: ﴿ وَيَٰقَوْمِ مَا لِيٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَا فِي ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى

ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ
أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ وَحَاقَ
بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟
ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu pada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke Neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat diperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka bagi mereka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (Qs. Ghaafir [40]: 41-46).

Dia menyeru mereka untuk menyembah Allah ﷻ, Tuhan Pemilik Langit dan Bumi yang berkata kepada sesuatu, *"Jadilah!"* maka terjadilah. Sementara mereka menyerukan kepadanya untuk menyembah Fir'aun yang bodoh, sesat dan terlaknat. Oleh karena itu dia berkata kepada mereka sebagai bentuk pengingkarannya terhadap hal itu: وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِى

لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ "Hai *kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu pada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke Neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?"*

Kemudian dia menjelaskan batilnya apa yang mereka lakukan dengan menyembah selain Allah, seperti menyekutukan Allah dan menyembah berhala. Lalu dia menjelaskan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki manfaat dan tidak pula memberikan kemudharatan, maka dia berkata: لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ "*Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat diperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni Neraka,*" maksudnya: berhala-berhala (yang mereka jadikan sekutu Allah) tidak memiliki tindakan apa-apa dan tidak memiliki putusan (hukuman) di negeri ini (yaitu: dunia), maka bagaimana mungkin berhala-berhala itu memilikinya di hari yang abadi (akhirat)? Adapun Allah ﷻ, sesungguhnya Dia Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezki bagi orang-orang yang baik maupun orang-orang fajir, Dia menghidupkan hamba-hambanya, mematikan mereka dan membangkitkan mereka kembali, lalu memasukkan orang-orang yang taat dari mereka ke dalam Surga dan memasukkan ahli-ahli maksiat dari mereka ke dalam Neraka.

Kemudian dia mengancam mereka apabila mereka terus-menerus menentang (Musa atau kebenaran) dengan perkataannya: فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا *"Kelak kamu akan ingat kepada apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."*

Firman Allah ﷻ: فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,"* maksudnya: dengan pengingkarannya itu dia diselamatkan dari azab yang menimpa mereka sebagai akibat dari kekufuran mereka kepada Allah ﷻ, dan tipu daya mereka untuk menghalangi jalan Allah, yang mana mereka telah menampakkan bayangan-bayangan dan tipu daya yang dengan itu mereka mempengaruhi rakyat awam dan rakyat jelata mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, وَحَاقَ *"Dan dikepung"* maksudnya: diliputi.

Redaksi: بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka bagi mereka pada pagi dan petang,"* maksudnya: diperlihatkan Neraka kepada arwah-arwah mereka di alam barzakh pada waktu pagi dan petang.

Redaksi: وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* Dan kami telah membahas dalam tafsir bahwa ayat ini menunjukkan adanya azab kubur.

Maksudnya: Allah ﷻ tidak membinasakan mereka melainkan setelah didatangkan keterangan-keterangan (mukjizat) yang jelas kepada mereka, mengutus rasul kepada mereka, terkadang dengan motivasi dan terkadang dengan sebuah ancaman, sebagaimana firman Allah ﷻ: وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا

طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ *Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.* (Qs. Al A'raaf [7]: 130-133).

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia menimpakan kemarau yang berkepanjangan kepada kaum Fir'aun –yaitu dari golongan kaum Qibthi-, yaitu tahun-tahun yang tandus yang mana tidak ada tanaman yang tumbuh, dan tidak dapat diperoleh susu.

Redaksi: وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ *"dan kekurangan buah-buahan,"* maksudnya: berkurangnya buah-buahan yang berbuah di pepohonan. Redaksi: لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ *"Supaya mereka mengambil pelajaran,"* maksudnya: mereka tidak dapat mengambil manfaat (pelajaran) serta tidak memperhatikan, bahkan mereka semakin kufur dan terus-menerus dalam kekufuran serta pembangkangannya.

Redaksi: فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ *"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran,"* maksudnya kesuburan dan sebagainya. Redaksi: قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ *"Mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami',"* maksudnya: ini yang berhak kami dapatkan dan ini adalah yang layak bagi kami. Redaksi: وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya,"* mereka berkata, "Karena mereka ditimpahkanlah kesialan ini kepada kita," dan mereka tidak mengatakan seperti pada perkataan pertama: (kemakmuran) sesungguhnya ini berkat mereka dan karena bertetangga dengan mereka dengan baik, akan tetapi hati mereka mengingkari, sombong dan tidak menyukai kebenaran. Apabila datang keburukan kepada mereka maka mereka akan menyandarkan keburukan itu kepada Musa, namun apabila mereka melihat kebaikan maka mereka mengklaim bahwa itu berkat diri mereka.

Allah ﷻ berfirman: أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah,"* maksudnya: Allah membalas mereka terhadap ini dengan pembalasan yang setimpal. Redaksi: وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ *Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu,"* maksudnya: meskipun kamu datang dengan membawa berbagai keterangan yang jelas, yaitu berbagai mukjizat, kami tetap tidak akan beriman kepadamu, tidak mengikutimu dan tidak taat kepadamu, meskipun kamu membawakan kepada kami berbagai ayat (keterangan/mukjizat). Dan

demikianlah Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka dalan firman-Nya:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."*

Mengenai taufan, maka diriwayatkan dari Ibnu Abbas: bahwa taufan adalah turunnya hujan deras yang merusak tanaman dan buah-buahan. Dan ini pula yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah, As-Sudi dan Adh-Dhahhak. Dan dari Ibnu Abbas serta Atha, taufan adalah banyaknya kematian. Sementara itu Mujahid berkata taufan adalah air dan mewabahnya penyakit di mana-mana.[197] Dan dari Ibnu Abbas juga, taufan adalah sesuatu yang mengelilingi mereka.[198] Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dari jalur Yahya bin Yaman, dari Al Minhal bin Khalifah, dari Al Hajjaj dari Ikrimah bin Mina, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, *"Taufan adalah kematian."* Namun hadits ini *gharib*.[199]

Adapun mengenai belalang, maka hal ini sudah diketahui. Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abu Utsman dari Salman Al Farisi, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang belalang, maka beliau bersabda: *"Bala tentara Allah yang paling banyak, aku tidak memakannya dan tidak pula mengharamkannya."*[200] Nabi ﷺ meninggalkan untuk memakan belalang dikarenakan hanya merasa jijik padanya, sebagaimana beliau meninggalkan untuk memakan kadal. Di

---

[197] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/31) dari riwayat Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid.

[198] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/13), di dalam sanadnya terdapat Qabus bin Abi Zhabyan; Ibnu Ma'in men-*dha'if*-kannya, sementara Ahmad dan Al Ajali berkata: tidak seperti itu.

[199] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/13).

[200] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Makanan (3812), Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan Abu Daud*, *Dha'if Al Jami* dan lainnya.

samping itu beliau juga tidak menjauhkan diri untuk memakan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung; sebagaimana ditetapkan dalam *Shahihain* dari Abdullah bin Aufa, dia berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 7 peperangan, dan kami memakan belalang."[201] Kami telah membahas berbagai hadits dan atsar yang berkaitan dengan hal ini dalam pembahasan tafsir. Maksudnya adalah semua tanaman dan buah-buahan mereka dikepung belalang hingga tidak ada tumbuhan, buah-buahan atau pun semak belukar tersisa.

Adapun mengenai kutu: maka diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa itu adalah serangga yang keluar dari gandum.[202] Dan darinya: itu adalah belalang kecil yang tidak memiliki sayap.[203] Ini juga yang dikatakan oleh Mujahid,[204] Ikrimah dan Qatadah.[205] Sa'id bin Jubair dan Al Hasan berkata: binatang (melata) kecil yang berwarna hitam.[206] Abdurrahman bin Yazid bin Aslam berkata: itu adalah (nyamuk) serangga kecil yang menggigit.[207] Ibnu Jarir menceritakan dari ahli bahasa arab bahwa itu adalah *hamnan,* yaitu kutu-kutu kecil, binatang-binatang itu masuk ke dalam rumah dan kasur, hingga mereka tidak mampu untuk bertempat tinggal, dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk tidur dan hidup bersama kutu-kutu itu.[208] Sementara Atha bin As-

---

[201] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Sembelihan dan binatang buruan (5495) dan Muslim dalam pembahasan: binatang buruan dan sembelihan (1952).

[202] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/32), dengan sanad yang *dha'if,* di dalamnya terdapat Ibnu Waki dan Ya'kub Al Qumi.

[203] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/32).

[204] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/33), dari riwayat Ibnu Abi Nujaih darinya, sementara Abu Nujaih tidak mendengar tafsir dari Mujahid.

[205] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/33), dengan sanad yang *hasan.*

[206] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/33), dengan sanad yang *dha'if* di dalamnya terdapat Hajjaj bin Arthah.

[207] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/33), dengan sanad yang *shahih.*

[208] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/33).

Sa`ib menafsirkannya dengan kutu yang biasa dikenal. Dan Al Hasan Al Bashri membacanya dengan *takhfif.*

Adapun mengenai katak: maka kekacauannya sudah masyhur hingga katak-katak itu jatuh di makanan dan bejana mereka, sampai-sampai apabila salah seorang dari mereka membuka mulutnya untuk memakan sesuatu atau minum maka katak itu jatuh di mulutnya.

Sedangkan mengenai darah: maka dulu semua air mereka bercampur dengan darah. Mereka tidak mengambil air minum dari Nil melainkan mereka mendapati darah yang pekat, dan tidak ada sumur atau sesuatu apapun melainkan di dalamnya terdapat darah. Namun semua ini tidak diterima oleh Bani Israil secara keseluruhan. Dan Ini merupakan kesempurnaan mukjizat dan hujjah yang kuat, bahwa semua ini terjadi pada mereka yang bukan merupakan dari perbuatan Musa ﷺ. Mereka semua mendapatkan semua bala tersebut hingga akhir mereka, namun semua ini tidak terjadi kepada seorang pun dari Bani Israil, ini adalah dalil yang paling kuat.

Muhammad bin Ishaq berkata: maka musuh Allah, Fir'aun pulang ketika para ahli-ahli sihir kalah lalu beriman kepada Tuhan Musa, kemudian dia enggan kecuali terus-menerus dalam kekufuran dan keburukan, maka Allah turunkan kepadanya berbagai mukjizat dan menghukumnya dengan kemarau yang berkepanjangan, lalu mengirimkan taufan, kemudian serangga, kemudian kutu-kutu, kemudian katak, dan kemudian darah. Berbagai tanda yang jelas. Allah mengirim taufan, yaitu air, lalu air itu membanjiri seluruh muka bumi hingga kemudian air itu menggenang, mereka semua tidak mampu untuk keluar dan tidak dapat berbuat apa pun hingga mereka kurus karena kelaparan.

Ketika sampai kepada mereka hal itu: وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ

﴿١٣٤﴾ مَعَكَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *Mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* (Qs. Al A'raaf: 134).

Maka Musa pun berdoa kepada Tuhannya, lalu Allah menghilangkan azab itu dari mereka. Namun ketika mereka tidak memenuhi sesuatu apa pun dari janji mereka maka Allah mengirimkan serangga kepada mereka yang memakan pepohonan sebagaimana yang sampai kepadaku, sampai-sampai serangga-serangga itu memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi, hingga menggerogoti rumah-rumah dan tempat tinggal mereka, lalu mereka mengatakan sebagaimana yang telah mereka katakan sebelumnya. Maka Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu dihilangkan azab itu dari mereka, namun mereka tetap tidak memenuhi janji mereka kepadanya sebagaimana yang telah mereka katakan, maka Allah mengirim kutu-kutu kepada mereka.

Disebutkan kepadaku bahwa Musa ﷺ diperintahkan untuk pergi menuju bukit pasir lalu memukul bukit itu dengan tongkatnya. Musa pergi menuju bukit pasir yang besar dan tinggi, lantas memukul bukit itu dengan tongkatnya, seketika itu datanglah kutu-kutu kepada mereka, menyerang rumah dan makanan mereka, menghalangi mereka untuk tidur dan bertempat tinggal (di rumahnya), ketika mereka terbebani dengan azab itu, maka mereka mengatakan hal yang sama kepada Musa seperti sebelumnya, lalu Musa berdoa kepada Tuhan-Nya, maka dihilangkan kembali azab itu.

Namun ketika mereka tidak memenuhi janji yang mereka katakan, maka Allah mengirim katak-katak kepada mereka, hingga memenuhi rumah, makanan dan bejana mereka, sampai-sampai tidak ada seorang pun yang membuka pakaian, dan makanan kecuali dia

mendapati katak telah memenuhinya. Ketika mereka terbebani oleh azab itu, mereka mengatakan apa yang telah mereka katakan sebelumnya kepada Musa, maka Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu dihilangkanlah azab itu dari mereka, namun mereka tidak memenuhi janji yang mereka katakan kepada Musa.

Oleh karena itu Allah mengirim darah kepada mereka. Maka semua air kaum Fir'aun berubah menjadi darah, mereka tidak mengambil air minum dari dalam sumur, tidak pula dari sungai, dan tidak juga dari bejana melainkan kembali berubah menjadi darah yang pekat. Zaid bin Aslam berkata: maksud dari darah adalah darah mimisan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.[209]

Allah ﷻ berfirman: وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾ *Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.* (Qs. Al A'raaf [7]: 134-136).

---

[209] HR. Ibnu Hatim dalam tafsirnya (8883) dengan sanad yang *shahih.*

Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan tentang kekufuran, dan keangkuhan mereka, serta sikap mereka yang terus-menerus dalam kesesatan, kebodohan dan sombong dengan enggan mengikuti ayat-ayat Allah dan membenarkan rasul-Nya dengan berbagai tanda-tanda yang jelas yang menguatkannya, serta mukjizat besar yang diperlihatkan kepada mereka dengan mata telanjang, dan menjadikan mukjizat itu sebagai sebuah dalil dan bukti.

Setiap mereka menyaksikan dan melihat sebuah tanda (mukjizat) itu dengan mata kepala sendiri, lalu membuat mereka tersiksa, mereka berjanji kepada Musa apabila dihilangkan azab ini dari mereka, mereka pasti akan beriman kepadanya dan melepaskan orang-orang yang termasuk dari golongannya (Bani Israil). Namun setiap diangkat azab itu dari mereka, mereka malah kembali kepada keburukan yang dahulu mereka telah lakukan, mereka menentang segala kebenaran yang datang kepada mereka, bahkan mereka tidak peduli sama sekali akan hal itu.

Oleh karena itu Allah menimpakan kepada mereka sebuah tanda (mukjizat) lainnya yang lebih keras dan lebih kuat, karena mereka telah berkata (berjanji) namun mereka berdusta, kembali mengulanginya dan tidak memenuhi janjinya. "*Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.*"

Maka dihilangkan azab yang amat buruk dari mereka. Namun kemudian mereka kembali kepada kebodohannya yang amat luas dan panjang. Sementara itu Sang Maha Mulia, Maha Kuasa, dan Maha Pengasih melihat mereka, Dia tidak mempercepat keburukan kepada mereka atau pun mengakhirkannya, namun Dia mendahulukan ancaman terlebih dahulu kepada mereka, kemudian menghukum mereka setelah memberikan hujjah dan memberi peringatan kepada mereka, lalu menjadikan mereka sebagai pelajaran, contoh dan orang-

orang terdahulu bagi siapa saja yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir, dan contoh bagi orang yang mengambil pelajaran dari mereka dari kalangan kaum mukminin, sebagaimana firman Allah adalah surah *Haam Miim walkitaab al mubiin:*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ
فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَـٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا
يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ
وَأَخَذْنَـٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ
لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ
ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ
يَـٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَـٰذِهِ ٱلْأَنْهَـٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ ۖ أَفَلَا
تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَـٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ
﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ
ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ
إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ

فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam." Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk."

Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta mereka memungkiri (janjinya). Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami

jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 46-56).

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia telah mengutus rasul-Nya Al Kalim Musa ﷺ kepada Fir'aun *laknatullah.* Mengabarkan bahwa Allah ﷻ memperkuat Rasul-Nya dengan berbagai mukjizat yang jelas yang wajib diterima dengan kemuliaan dan pembenaran, supaya mereka menyesal atas kekufuran yang selama ini mereka perbuat, lalu kembali kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Namun ternyata mereka tertawa, mereka mengolok-ngolok berbagai mukjizat itu, menghalangi jalan Allah dan menghalangi kebenaran.

Maka dikirimkanlah kepada mereka berbagai mukjizat (azab) secara berturut-turut, sebagian lainnya mengikuti bagian lainnya, dan setiap mukjizat lebih besar dari mukjizat sebelumnya; karena *taukid* (penekanan) lebih besar dan mengena daripada sebelumnya. وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ *Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk."*

Lafazh sihir di zaman itu bukanlah sesuatu yang tercela dan aib; karena ulama mereka pada saat itu adalah para ahli sihir, oleh karena itu mereka mengajaknya bicara dengan sebutan itu karena kondisi mereka yang membutuhkan dirinya (Musa) dan merendahkan diri di hadapannya. Allah ﷻ berfirman: فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ *"Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta mereka memungkiri (janjinya)."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang Fir'aun yang membanggakan kerajaannya, besar dan keindahan negerinya, serta mengalirnya sungai-sungai di negerinya. Yaitu adalah tepi-tepi sungai yang mereka pecahkan di depan sungai Nil. Kemudian dia membanggakan dirinya dan berbagai perhiasannya, lalu melanjutkan dengan mencela utusan Allah Musa ﷺ dan memandangnya rendah dikarenakan bentuknya, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ *"yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* maksudnya: (tidak jelas) perkataannya yang disebabkan sisa-sisa dari kegagapan pada lidahnya yang mana itu menjadi kemuliaan, kesempurnaan dan keindahan baginya. Dan itu tidak menjadi penghalang baginya untuk Allah mengajaknya berbicara (bercakap-cakap) dan diturunkan wahyu serta kitab Taurat kepadanya.

Adapun mengenai pencelaan Fir'aun -*laknatullah*- terhadap Musa ﷺ dikarenakan dia tidak mengenakan gelang emas atau perhiasan lainnya di badannya, maka sesungguhnya itu merupakan perhiasan kaum wanita, yang tidak layak dikenakan oleh kaum pria yang gagah berani, maka bagaimana dengan para rasul, yang mana mereka memiliki akal dan pengetahuan yang sempurna, yang memiliki semangat yang tinggi, paling zuhud di dunia, dan yang paling mengetahui apa yang disediakan oleh Allah bagi para walinya di akhirat.

Redaksi: أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ *"Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya."* Namun dalam permasalahan ini tidak dibutuhkan untuk itu. Apabila tujuanya adalah agar para malaikat mengagungkan dirinya, maka malaikat juga dapat mengagungkan dan merendahkan diri kepada orang yang lebih rendah derajatnya daripada Musa ﷺ, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits, *"Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya*

bagi penuntut ilmu, karena ridha dengan apa yang dia perbuat."[210] Maka bagaimana dengan kerendahan diri (hati) dan pengagungan mereka kepada Musa Al Kalim.

Dan apabila tujuannya adalah para malaikat itu memberikan kesaksian akan kerasulan Musa maka dia telah dikuatkan dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan dengan kuat bahwa dia seorang rasul bagi orang-orang yang berakal, dan bagi orang-orang yang menginginkan kebenaran. Sementara berbagai bukti dan mukjizat itu tetap saja membutakan mata mereka, hingga hati mereka ditutup oleh Tuhannya para tuhan, dan mengakhiri keraguan yang mereka miliki, sebagaimana keadaan bangsa Qibhi yang buta dan pendusta.

Allah ﷻ berfirman: فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya."* maksudnya: dia mempengaruhi akal mereka dari satu keadaan ke keadaan lainnya hingga mereka membenarkan pengakuan Fir'aun bahwa dia adalah seorang tuhan -*laknatullah*-, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik,"* maksudnya: mereka telah membuat kami murka.

Redaksi: فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا *"Kami menghukum mereka,"* maksudnya: dengan menenggelamkan dan menghinakan mereka, merampas kemuliaan yang digantikan oleh kehinaan dan dengan azab setelah mendapatkan kenikmatan, serta kelemahan setelah kemakmuran, dan api (Neraka) setelah hidup dengan baik. Kita berlindung dari semua itu kepada Allah ﷻ.

---

210 HR. AT-Tirmidzi dalam pembahasan: Doa-doa (3535), Ibnu Majah dalam pembahasan: Pembukaan (357), dan Ahmad (17623). Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam Shahih Sunan Ibnu Majah dan lainnya.

Redaksi: أَنْقَمْنَا مِنْهُمْ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran,"* maksudnya: bagi yang mengikuti mereka dalam sifat dan karakter. Redaksi: وَمَثَلًا *"Dan contoh,"* maksudnya: bagi siapa saja yang mengambil pelajaran dari peristiwa mereka, dan takut dari azab yang menimpa mereka, bagi orang yang telah mendapatkan tentang kejelasan khabar tentang mereka, dan apa yang terjadi terhadap mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ: فَلَمَّا جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾ *Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." Musa menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim." Dan berkata Fir'aun, "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan*

Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke Neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (Qs. Al Qashash [28]: 36-42).

Dalam ayat ini Allah mengabarkan, bahwa ketika mereka menyombongkan diri dengan enggan mengikuti kebenaran dan raja mereka (Fur'aun) mengaku sebagai tuhan, dan mereka pun menyepakatinya serta taat kepadanya dalam hal itu, maka semakin besarlah murka Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Mulia, yang mana tidak ada yang dapat mengalahkan dan mencegah-Nya menurunkan azab kepada mereka. Allah mengazab mereka dengan azab yang amat pedih, menenggelamkan Fir'aun beserta bala tentaranya dalam satu pagi. Hingga tidak ada satu pun dari mereka yang terbebas dari itu dan tidak ada satu pun dari mereka yang selamat, bahkan semuanya telah ditenggelamkan lalu masuk ke dalam Neraka, lalu diikutkan kepada mereka laknat di alam ini (dunia) sementara di Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah.

Kebinasaan Fir'aun dan Bala Tentaranya

Ketika kaum Qibthi Mesir terus-menerus berada dalam kekufuran, keangkuhan, dan pembangkangannya, mengikuti raja mereka, Fir'aun dan menentang nabi Allah juga rasul-Nya Musa bin Imran ﷺ Kalimullah, lalu Allah memberikan hujjah-hujjah yang jelas kepada penduduk Mesir, memperlihatkan berbagai mukjizat kepada mereka yang mana semuanya menyilaukan mata dan membingungkan akal, namun bersamaan dengan itu mereka tetap tidak bertobat, tidak berhenti, tidak melepaskan diri dan tidak kembali, dan tidak ada yang beriman dari mereka kecuali segelintir orang.

Dikatakan bahwa yang beriman kepada Musa adalah 3 orang, mereka adalah: (1) istri Fir'aun, ahli kitab tidak mengetahui kabar berkenaan dirinya. (2) seorang yang beriman dari kalangan keluarga (kaum) Fir'aun yang telah disebutkan mengenai cerita pengajarannya, musyawarahnya dan hujjahnya kepada mereka (Fir'aun dan kaumnya). Dan (3) seorang lelaki yang menasehati Musa, yang datang dari ujung kota, dia berkata kepada Musa, "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah dari kota ini, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim[211] darinya, maksudnya adalah: selain para ahli sihir, maka sesungguhnya mereka merupakan kaum Qibthi.

Namun dikatakan juga: bahkan sekelompok orang bangsa Qibthi dari kalangan kaum Fir'aun, ahli-ahli sihir semuanya, dan semua

---

[211] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (16797), di dalam sanadnya terdapat Asbagh bin Zaid; seorang yang *shaduq*, namun meriwayatkan yang *gharib*.

masyarakat Bani Israil beriman kepada Musa ﷺ. Dan firman Allah yang menunjukkan pendapat ini adalah:

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Yunus [10]: 83). *Dhamir* pada firman Allah, "*melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya,*" dikembalikan kepada Fir'aun; karena *siyaq* (redaksi) ayat tersebut menunjukkan kepadanya. Dan ada juga yang berpendapat bahwa *dhamir* itu dikembailkan kepada Musa ﷺ. Namun yang paling kuat adalah yang pertama (yaitu dikembalikan kepada Fir'aun). Sebagaimana ditetapkan dalam tafsir.

Mereka menyembunyikan iman mereka karena mereka takut kepada Fir'aun, kezhalimannya dan siksaannya. Disamping itu mereka juga menyembunyikan keimanan mereka dari pemuka-pemukanya, yang mana apabila para pemuka dan pembesar itu mengetahuinya maka mereka akan disiksa.

Allah ﷻ mengabarkan tentang Fir'aun: وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ *"Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* maksudnya: orang yang angkuh dan pembangkang, serta berbuat sewenang-wenang tanpa alasan yang benar. Redaksi: وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ

"Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas," maksudnya: dalam berbagai urusan dan keadaannya, akan tetapi dia adalah sebuah pangkal yang telah tiba waktunya untuk dicabut, buah yang busuk telah tiba waktunya untuk dipetik, dan sebuah ruh yang wajib dienyahkan. Dan pada saat itu Musa berkata:

يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ

﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."

Musa memerintahkan mereka untuk bertawakkal kepada Allah, memohon pertolongan dan berlindung kepada-Nya. Lalu mereka pun menjalankan perintah itu, maka Allah pun memberikan kemudahan dan jalan keluar bagi mereka.

Firman Allah ﷻ:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا

وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ

ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat

dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman." (Qs. Yunus [10]: 87). Allah ﷻ mewahyukan kepada Musa dan saudaranya Harun untuk mengambil beberapa rumah yang membedakan antara mereka dengan rumah-rumah bangsa Qibthi, agar mereka siap sedia untuk pergi apabila mendapatkan perintah untuk itu, supaya sebagian mereka mengenali rumah sebagian lainnya.

Redaksi: وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ada yang mengatakan: sebagai tempat sujud (masjid), ada yang mengatakan juga: maknanya adalah memperbanyak shalat di dalamnya, inilah yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, Ibrahim An-Nakha'i, Ar-Rabi, Adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam , puteranya Abdurrahman dan lainnya. Artinya dalam perintah ini adalah: memohon pertolongan dari berbagai bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi saat ini dengan memperbanyak shalat, sebagaimana firman Allah ﷻ: وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45). Disamping itu, apabila Rasulullah ﷺ ditimpa oleh sebuah kesulitan maka beliau mendirikan shalat.[212] Dikatakan: maknanya adalah bahwa mereka pada saat itu tidak mampu untuk menampakkan ibadah mereka di tengah-tengah masyarakat mereka dan tempat ibadah, maka mereka diperintahkan untuk melaksanakan shalat di rumah-rumah mereka sebagai pengganti apa yang mereka tinggalkan berupa menampakkan syiar agama yang benar di masa itu, yang mana keadaan mereka menuntut untuk menyembunyikannya dari Fir'aun dan para pembesar negerinya. Namun makna pertama lebih kuat karena firman Allah: وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Gembirakanlah orang-orang yang beriman,"*

---

[212] HR. Abu Daud dalam pembahasan: shalat (1319) dan Ahmad (22788), Syaikh AL Bani menganggap hasan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, sementara dia men-*dha'if*-kannya dalam *Misykat Al Mashabih* (1325).

meskipun ini tidak menafikan makna yang kedua juga, *wallahu a'lam.* Sa'id bin Jubair berkata: وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Dan jadikanlah olemu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* maksudnya: yang saling berhadapan.[213]

Firman Allah ﷻ:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Musa berkata, "Ya Tuhanku kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (Qs. Yuunus [10]: 88-89).

---

[213] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17833), di dalam sanadnya ada Ibnu Waki; terjadi masalah pada bukunya, hingga dia memasukkan sesuatu yang bukan hadits, oleh disebabkan itu haditsnya ditinggalkan.

Ini adalah doa mulia yang dipanjatkan oleh Musa kalimullah ﷺ yang ditujukan kepada musuh Allah, Fir'aun. Sebagai bentuk rasa marahnya di jalan Allah karena kesombongan Fir'aun yang tetap enggan mengikuti kebenaran, dan telah menghalang-halangi jalan Allah, membangkangnya, terus-menerus dalam keadaannya yang batil, dan sombong terhadap kebenaran yang jelas, baik yang *hissi* (zhahir) dan *maknawi* (batin), serta tanda-tanda yang kuat (mukjizat), maka Musa berkata: رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ *"Ya Tuhanku kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,"* maksudnya: kaumnya dari bangsa Qibthi dan siapa saja yang berada di atas alirannya dan beragama dengan agamanya.

Redaksi: زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ *"Perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau,"* maksudnya: ini sesuatu yang dapat menipu siapa saja yang memuliakan urusan dunia, maka orang yang tidak tahu akan mengira bahwa mereka dalam suatu kedudukan dikarenakan berbagai harta dan perhiasan ini, baik dari pakaian, kendaraan yang baik, rumah-rumah yang elegan, istana yang megah, makanan yang menarik, kerajaan yang besar, dan kedudukan yang mulia di dunia, namun tidak di dalam agama.

Redaksi: رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* Ibnu Abbas[214] dan Mujahid[215] berkata: maksudnya hancurkanlah ia (harta-hartanya). Sementara itu Abu Al

---

214 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/158), dengan sanad yang *waahin musalsal* dengan dua auf.

215 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/158), (17837), di dalam sanadnya ada Zakariya bin Abi Za`idah; Abu Zur'ah berkata, "Dia *shuwailih*, namun banyak melakukan tadlis dari Asy-Sya'bi" dan Yahya bin Ma'in berkata, "*Shuwailih*" Yahya bin Al Qathan berkata, "Dia tidak ada masalah."

Aliyah,[216] Ar-Rabi bin Anas[217] dan Adh-Dhahhak[218] berkata: maksudnya adalah jadikanlah harta-harta itu bebatuan yang diukir seperti bentuk apa pun.

Qatadah berkata: telah sampai kepada kami bahwa tanaman mereka berubah menjadi bebatuan.[219] Muhammad bin Ka'b berkata: gula mereka berubah menjadi bebatuan.[220] Dia juga berkata: semua harta mereka berubah menjadi bebatuan. Disebutkan hal itu kepada Umar bin Abdul Aziz, maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepada budaknya, "Berdirilah, bawakanlah sebuah kantung kepadaku!" maka dia pun datang dengan membawa sebuah kantung, dan ternyata di dalamnya *himsh* (nama tumbuhan) dan telur yang telah berubah menjadi batu. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.[221]

Redaksi: وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ *"Dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih,"* Ibnu Abbas berkata: maksudnya kunci

---

[216] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/157) (17836), di dalam sanadnya ada Waki dan Isa bin Mahan.

[217] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/157)(17837), di dalam sanadnya ada Abu Jakfar Isa bin Mahan; Al Mundziri berkata: Abu Jakfar Ar-Razi Isa bin Mahan, dan dikatakan: Ibnu Abdillah bin Mahan telah di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Al Madini dan Ibnu Ma'in, namun dinukil dari keduanya berbeda dengan itu, sementara banyak perawi yang memperbincangkannya.

[218] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/158), dengan sanad yang bagus.

[219] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/157)(17838) dari riwayat Sa'id, (17839) dari riwayat Ma'mar.

[220] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/157)(17834) di dalam sanadnya Zakariya bin Abu Za'idah; Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: *Shuwailih* banyak melakukan tadlis dari Asy-Sya'bi, Yahya bin Ma'in berkata: *Shuwailih*, dan Yahya Al Qathan berkata: tidak ada masalah baginya.

[221] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10543), di dalam sanadnya Abu Mi'syar Nujaih bin Abdurrahman: seorang yang *dha'if*.

matilah hatinya.[222] Ini adalah sebuah doa sebagai bentuk kemarahan karena (membela) Allah, agamanya dan berbagai mukjizat-Nya. Maka Allah mengabulkan doanya lalu merealisasikannya, sebagaimana Allah mengabulkan doa Nuh untuk kaumnya, yang mana dia berkata, *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* (Qs. Nuuh [71]: 26-27).

Oleh karena itu Allah ﷻ berkata kepada Musa ketika dia berdoa keburukan untuk Fir'aun dan pembesar-pembesar negerinya, sementara saudaranya, Harun mengaminkan doanya, yang mana kedudukannya sama dengan kedudukan orang yang berdoa juga: قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* (Qs. Yuunus [10]: 89).

Para ahli tafsir dan lainnya dari kalangan ahli kitab berkata: Bani Israil meminta izin kepada Fir'aun untuk dapat keluar mengadakan hari raya mereka, kemudian Fir'aun memberi mereka izin meskipun hatinya tidak menyukai itu. Sebenarnya mereka (Bani Israil) bersiap untuk keluar dari Mesir, yang mana itu merupakan tipu daya mereka terhadap Fir'aun serta bala tentaranya agar selamat dari kezhaliman mereka. Allah memerintahkan mereka untuk meminjam perhiasan mereka (kaum Fir'aun), lalu mereka pun memberikan pinjaman yang banyak.

---

[222] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/158)(17850) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10546), dengan sanad yang *waahin musalsal* dengan dua Auf.

Bani Israil keluar di malam hari, berjalan menuju negeri Syam. Ketika Fir'aun mengetahui perihal kepergian mereka, maka dia pun sangat marah, lalu dia memerintahkan bala tentaranya untuk menyusul Bani Israil dan membinasakan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾
فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ
﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن
جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ
أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾
فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ
فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا
مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ
﴿٦٨﴾

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul." Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga." Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 52-68).

Para ahli tafsir berkata: ketika Fir'aun pergi bersama tentaranya untuk mencari Bani Israil, mereka membuntuti Bani Israil dengan jumlah tentara yang luar biasa banyaknya, hingga dikatakan bahwa kudanya berjumlah 100 ribu kuda jantan yang berwarna hitam pekat, sementara jumlah bala tentaranya mencapai 1 juta 600 ribu lebih. *Wallahu a'lam.*

Dikatakan bahwa Bani Israil pada saat itu berjumlah sekitar 600 ribu pejuang diluar keluarganya. Adapun jarak waktu antara keluarnya mereka dari Mesir bersama Musa ﷺ dan masuknya mereka ke negeri Mesir bersama Ya'qub sekitar 426 tahun menurut tahun Syamsiyah.

Maksudnya: Fir'aun beserta bala tentaranya menyusul Bani Israil, lalu menemukan mereka pada saat matahari terbit. Kedua kelompok itu saling melihat, dan tidak ada keraguan yang tersisa di sana. Masing-masing dari kedua golongan ini saling melihat temannya, meyakinkan temannya masing-masing, maka tidak ada yang terjadi diantara mereka melainkan sebuah peperangan, pertikaian dan pembelaan (pertahanan). Maka pada saat itu sahabat-sahabat Musa berkata dalam keadaan takut: إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul,"* itu dikarenakan mereka terdesak hingga menuju ke arah laut, mereka tidak memiliki jalan lain, tidak ada tempat untuk menjauh dari Fir'aun dan kaumnya kecuali menempuh jalurnya dan menyelamkan diri ke dalam lautan. Namun tidak ada satu orang pun yang dapat melakukan dan mampu berbuat itu. Sementara gunung berada di kiri dan kanan mereka, gunung itu pun amat tinggi. Sedangkan Fir'aun telah mengepung mereka dan datang ke arah mereka.

Mereka melihat Fir'aun bersama bala tentaranya dalam jumlah yang besar dan peralatan perang yang lengkap. Mereka sangat takut kepadanya, karena kekejamannya dalam berkuasa. Lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi Allah atas apa yang telah mereka saksikan dan mereka lihat. Maka Musa berkata kepada Bani Israil: كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ *"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 62).

Pada saat itu Musa berada di belakang, maka dia maju ke bagian depan, dia melihat ke lautan yang berombak dan berbuih, sambil

berkata, "Di sinilah aku diperintahkan." Dia bersama saudaranya Harun dan Yuysa bin Nun, yang mana pada saat itu dia termasuk petinggi Bani Israil dan ulama mereka yang senior. Allah juga telah menurunkan wahyu kepada Yusa bin Nun, dan menjadikannya sebagai seorang nabi setelah Musa dan Harun ﷺ, sebagaimana kami akan sebutkan nanti Insya Allah. Dan turut serta bersama mereka juga adalah seorang yang beriman dari kalangan keluarga (kaum) Fir'aun, mereka semua diam, sementara Bani Israil menetap bersama mereka.

Dikatakan: sesungguhnya seorang yang beriman dari keluarga (kaum) Fir'aun mencoba berkali-kali untuk menerobos lautan dengan kudanya, apakah memungkinkan untuk menempuh jalur itu? Namun itu tidak mungkin. Dia berkata kepada Musa, "Wahai Nabi Allah apakah di sini kamu diperintahkan?" Musa menjawab, "Ya." Ketika keadaannya semakin sulit dan semakin sempit, sedangkan Fir'aun beserta bala tentaranya mulai mendekat dengan membawa kemarahan dan kebengisannya, maka pada saat itu Allah ﷻ mewahyukan Musa ﷺ, *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."*

Ketika Musa memukul laut itu dengan tongkatnya, dikatakan bahwa dia berkata kepada laut, "Terbelahlah dengan izin Allah!" ada yang mengatakan bahwa *kunyah*-nya adalah Abu Khalid. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman: فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ *Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 63).

Dikatakan bahwa laut itu terbelah menjadi 12 jalur, yang mana setiap jalurnya menjadi jalan bagi setiap kabilah. Hingga ada yang mengatakan bahwa itu juga menjadi jaring-jaring agar mereka dapat saling melihat. Namun dalam hal ini harus ditinjau ulang kembali; karena

air adalah sebuah isi (volume) yang jernih yang mana apabila di belakangnya cahaya maka sinarnya akan terpancar.

Demikian air laut berdiri tegak seperti gunung yang ditopang dengan kekuatan besar yang berasal dari Dzat yang mengatakan kepada sesuatu, *"Jadilah"* maka terjadi. Kemudian Allah memerintahkan angin barat untuk menerpa lautan hingga jalur-jalur itu menjadi kering hingga tidak menempel di ujung kuku kuda dan hewan tunggangan.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا
فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ
بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا
هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. (Qs. Thaahaa [20]: 77-79).

Penjelasan: ketika laut itu berubah menjadi seperti ini (terbelah) dengan izin Allah ﷻ, maka Allah memerintahkan Musa untuk melewatinya bersama Bani Israil. Lalu mereka turun dan bergegas melalui jalur laut itu dengan cepat. Mereka telah menyaksikan peristiwa besar, yang mana dapat membuat heran orang yang melihatnya, dan

memberikan hidayah bagi hati orang-orang yang beriman. Ketika Bani Israil dan Musa telah melewati jalan laut itu dan orang yang terakhir dari mereka keluar dari jalur itu, hingga mereka semua berpisah dari laut, pada saat itu tibalah pasukan pertama dari bala tentara Fir'aun. Maka Musa hendak memukul laut itu dengan tongkatnya agar kembali seperti keadaan semula, supaya Fir'aun dan bala tentaranya tidak dapat sampai kepadanya dan tidak menemukan jalan lain. Namun Allah ﷻ memerintahkannya untuk membiarkan laut itu tetap dalam keadaan seperti itu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ
كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوٓا۟ إِلَىَّ عِبَادَ ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا
تَعْلُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّىٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُمْ
أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ لِى فَٱعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ
قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِى لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱتْرُكِ
ٱلْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ
﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾
كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ
وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلْعَذَابِ

ٱلْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ
ٱخْتَرْنَٰهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم مِّنَ ٱلْءَايَٰتِ مَا
فِيهِ بَلَٰٓؤٌا۟ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu. Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)." Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)." (Allah berfirman), "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan." Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh. Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara

tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata. (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 17-33).

Maka firman Allah ﷻ: وَٱتْرُكِ ٱلْبَحْرَ رَهْوًا *"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."* maksudnya: tetap dalam keadaannya sekarang (yaitu terbelah), janganlah kamu merubahnya dari sifat ini. Ini dikatakan oleh Abdullah bin Abbas,[223] Mujahid,[224] Ikrimah,[225] Ar-Rabi,[226] Adh-Dhahhak,[227] Qatadah,[228] Ka'bul Ahbar, Simak bin Harb,[229] Abdurrahman bin Zaid bin Aslam[230] dan lainnya.

Ketika Musa membiarkan laut itu dalam keadaannya yang terbelah dan Fir'aun sampai ke laut itu. Maka dia melihat sebuah pemandangan yang membuatnya takut, terjadilah apa yang telah terjadi sebelumnya, bahwa ini adalah merupakan perbuatan Tuhan Pemilik Al Ars Yang Mulia. Dia (Fir'aun) menarik diri dan tidak maju. Dia menyesal dalam dirinya karena telah keluar untuk meringkus Bani Israil. Namun penyesalan dalam keadaan seperti ini tidak dapat memberikan manfaat apa pun baginya, akan tetapi dia menampakkan kebengisan di hadapan bala tentaranya dan memberlakukan Bani Israil sebagaimana perlakuan seseorang terhadap musuhnya.

---

223 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/121) (31103), dari riwayat Ali bin Abi Thalhah darinya, (31104) dengan sanad yang *waahin musalsal* dengan dua Auf.

224 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/121), di dalam sanadnya ada Ibnu Humaid, dan Abu Ja'far Isa bin Mahan.

225 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/122).

226 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/121) dengan sanad yang *dha'if* dari riwayat Abu Ja'far, darinya.

227 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/122)(31108).

228 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/121)(31114), dari riwayat Ma'mar darinya.

229 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/122)(31110) dengan sanad yang *shahih.*

230 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (25/122) dengan sanad yang *shahih.*

Jiwa yang kafir dan perangai yang fajir telah membawa mereka untuk taat terhadap orang yang mempengaruhi mereka (yaitu Fir'aun) dan mengikuti kebatilannya, dan mereka juga mengikuti kebatilannya, Fir'aun berkata, "Lihatlah bagaimana air laut itu berkurang untukku agar aku dapat menangkap budak-budakku yang lepas dari tanganku, yang keluar dari ketaatanku dan negeriku?" namun di dalam hatinya dia bermaksud untuk dapat pergi di belakang mereka, dengan harapan dapat selamat, tetapi itu tidak mungkin. Terkadang dia maju ke depan namun dia lebih sering mundur (karena takut melewati jalur laut yang terbelah).

Mereka (para ulama) menyebutkan bahwa Jibril ﷺ menampakkan diri dalam bentuk seorang prajurit berkuda yang menunggangi seekor kuda pejantan, lalu dia melewati kuda-kuda jantan Fir'aun, maka kuda-kuda itu pun meringkik kepadanya dan mendatanginya, lalu Jibril mempercepat untuk menceburkan diri ke dalam laut hingga kuda-kuda itu pun berlomba, dan kudanya (Jibril) lebih cepat dan lari dengan kencang, namun Fir'aun tidak memiliki kuasa untuk memberikan manfaat dan kemudharatan. Ketika dia melihat bala tentaranya berjalan di laut dan menceburkan diri di belakangnya, dan sampai berada di laut semuanya hingga orang pertama dari mereka hendak keluar dari laut itu, maka pada saat itulah Allah ﷻ memerintahkan Musa ﷺ untuk memukul laut dengan tongkatnya.

Lantas Musa memukul laut itu, hingga laut itu pun jatuh menghempas mereka kembali ke keadaannya semula, maka tidak ada satu orang pun yang selamat.

Allah ﷻ berfirman: وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ "*Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada*

yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 65-68). maksudnya: Allah menyelamatkan wali-wali-Nya, hingga tidak ada satu orang pun dari Bani Israil yang tenggelam. Dan Allah menenggelamkan musuh-musuhnya, hingga tidak ada satu orang pun yang selamat. Ini adalah sebuah mukjizat yang besar dan sebuah bukti yang kuat, yang menunjukkan kekuasaan Allah ﷻ yang besar, dan pembenaran bagi rasulnya atas apa yang dia bawa dari Tuhannya berupa syariah yang mulia dan berbagai *manhaj* yang lurus.

Allah ﷻ berfirman:

۞ وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيًا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang

berserah diri (kepada Allah)." Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (Qs. Yuunus [10]: 90-92).

Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang bagaimana caranya Fir'aun sebagai pemimpin kekufuran bangsa Qibthi ini tenggelam. Ketika ombak-ombak itu menghempaskannya ke bawah dan ke atas, Bani Israil pun melihat peristiwa dan kejadian yang besar yang ditimpakan oleh Allah kepada Fir'aun dan bala tentaranya, semua itu agar menjadi penyenang hati bagi Bani Israil dan memberikan ketenangan bagi jiwa-jiwa mereka. Ketika Fir'aun melihat kebinasaan (kematian) di depan matanya, yang mana dia telah dikelilingi oleh kehancuran dan sakaratul maut, maka pada saat itu dia bertobat dan beriman ketika keimanan itu sudah tidak lagi memberikan manfaat bagi dirinya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Qs. Yuunus [10]: 96-97).

Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا
كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ
ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Qs. Al Mu`min [40]: 84-85).

Demikianlah Musa mendoakan keburukan bagi Fir'aun dan para pemukanya, yaitu memohon agar harta mereka dilenyapkan dan hati mereka juga dikeraskan. Maka mereka tidak beriman kepada Allah hingga mereka melihat azab yang pedih, yang mana keimanan ketika itu sudah tidak berguna lagi bagi mereka dan itu hanya menjadi penyesalan bagi mereka.

Allah ﷻ telah berfirman kepada mereka berdua (Musa dan Harun) ketika keduanya memanjatkan doa: قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua"* (Qs. Yuunus [10]: 89). Maka ini adalah merupakan jawaban terhadap doa Musa ﷺ dan saudaranya Harun ﷺ.

Diantara hadits yang berkaitan dengan peristiwa itu adalah yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali

bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا قَالَ فِرْعَوْنُ: آمَنْتُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ قَالَ: قَالَ لِي جِبْرِيلُ: لَوْ رَأَيْتَنِي وَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ حَالِ الْبَحْرِ فَدَسَسْتُهُ فِي فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالَهُ الرَّحْمَةُ.

"Ketika Fir'aun berkata, 'Aku beriman bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil'." Beliau bersabda, *"Jibril berkata kepadaku, 'Kalau engkau melihatku, sesungguhnya aku telah mengambil himpunan air yang aku sisipkan di mulutnya, karena khawatir dia akan mendapat kasih sayang (Allah)'."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim pada saat (menafsirkan) ayat ini dari hadits Hammad bin Salamah, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."[231]

Sementara itu Abu Daud Ath-Thayalisi berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Adi bin Tsabit, dan Atha bin As-Sa`ib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ لِي جِبْرِيلُ: لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا آخِذٌ مِنْ حَالِ الْبَحْرِ فَأَدُسُّهُ فِي فَمِ فِرْعَوْنَ؛ مَخَافَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ.

---

231 HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: tafsir (3107) dan Ahmad (2816), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami* (5206) dan dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2015).

"Jibril berkata kepadaku, 'Seandainya engkau melihatku, aku mengambil himpunan air laut lalu aku sumpalkan di mulut Fir'aun, khawatir dia mendapatkan rahmat (Allah)'." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.*" Sementara Ibnu Jarir dalam sebuah riwayat menunjukkan pada periwayatan yang *mauquf.*[232]

Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abdullah bin Ya'la Ats-Tsaqafi dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: ketika Fir'aun ditenggelamkan oleh Allah dia memberikan isyarat dengan tangannya dan mengangkat suaranya, "Aku beriman bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil." Jibril khawatir rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya, maka dia mengambil himpunan air dengan sayapnya, lalu dia pukulkan ke wajahnya dan membenamkannya (ke dalam laut).[233]

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari hadits Abu Khalid dengan hadits tersebut.[234]

Ibnu Jarir juga telah meriwayatkan dari jalur Katsir bin Zadzan, namun dia tidak dikenal,[235] dan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[232] HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (2618), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/163)(17876) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan: tafsir Al Qur`an (3108).

[233] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10563), di dalam sanadnya terdapat Umar bin Abdullah Ats-Tsaqafi, seorang yang *dha'if.*

[234] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/17881), di dalam sanadnya terdapat Abu Khalid Al Ahmar, seorang yang *shaduq*, namun terkadang keliru.

[235] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (17874)(11/163), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid Syaikh Ath-Thabari; seorang yang *dha'if.* Dan Katsir bin Zadzan; Yahya bin Ma'in berkata, "Aku tidak mengetahuinya," sementara Abu

قَالَ لِي جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ، لَوْ رَأَيْتَنِي، وَأَنَا أُغَطُّهُ، وَأَدُسُّ مِنَ الْحَالِ فِي فِيهِ، مَخَافَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ رَحْمَةُ اللهِ فَيَغْفِرَ لَهُ، يَعْنِي فِرْعَوْنَ

"Jibril berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, seandainya engkau melihatku, sesungguhnya aku membenamkannya dan menyumpalnya dengan himpunan air di mulutnya, karena khawatir dia akan mendapatkan rahmat Allah hingga dia diampuni'." Yaitu: Fir'aun.[236] Hadits ini telah diriwayatkan secara *mursal* oleh banyak ulama salaf seperti Ibrahim At-Taimi,[237] Qatadah,[238] dan Maimun bin Mahran.[239] Dikatakan: Adh-Dhahhak ibnu Qais[240] berkhutbah di hadapan massa dengan hadits tersebut. Sementara dalam sebagian riwayat disebutkan (Rasulullah ﷺ bersabda): إِنَّ جِبْرِيلَ قَالَ: مَا بَغَضْتُ أَحَدًا بُغْضِي لِفِرْعَوْنَ، حِينَ قَالَ: أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى. وَلَقَدْ جَعَلْتُ أَدُسُّ فِي فِيهِ الطِّينَ حِينَ قَالَ مَا قَالَ *"Sesungguhnya Jibril berkata, 'Aku tidak pernah murka kepada siapa pun melebihi murka ku kepada Fir'aun ketika dia berkata: aku adalah tuhanmu yang maha tinggi' oleh karena itu aku*

Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah berkata, "*Majhul*," Al Azdi berkata, "Harus ditinjau ulang," dan Adz-Dzahabi berkata, "Haditsnya tidak *tsabit*."

[236] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/163).

[237] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/163)(17880), di dalam sanadnya terdapat Isa bin Al Mughirah.

[238] Aku tidak menelitinya.

[239] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/163)(17877), di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diberi nama.

[240] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/163)(17878), dengan sanad yang *dha'if*.

sumpalkan lumpur di mulutnya ketika dia mengatakan apa yang dia katakan (saat hendak bertobat)."

Allah ﷻ berfirman: ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ

﴿٩١﴾ *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Qs. Yuunus [10]: 91). Ayat ini menggunakan *istifham inkar* (pertanyaan pengingkaran) yang menetapkan bahwa Allah ﷻ tidak menerima taubatnya Fir'aun, karena –*wallahu a'lam*- apabila dia dikembalikan ke dunia pasti dia akan mengulangi apa yang telah dia lakukan dahulu, sebagaimana Allah ﷻ kabarkan dalam firman-Nya bahwa orang-orang kafir apabila mereka melihat Neraka dengan mata kepala mereka sendiri dan menyaksikannya, mereka akan berkata: يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ *"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al An'aam [6]: 27), Allah ﷻ berfirman: بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾ *"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (Qs. Al An'aam [6]: 28), dan firmannya: فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* (Qs. Yuunus [10]: 92).

Ibnu Abbas[241] dan banyak lainnya berkata: sebagian Bani Israil meragukan kematian Fir'aun, hingga sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya dia tidak mati." Maka Allah memerintahkan laut, lalu Fir'aun pun naik ke tempat yang tinggi (atas). Ada yang mengatakan: mayat Fir'aun naik (muncul) ke atas permukaan laut, dikatakan: mayatnya naik ke dataran tinggi dari permukaan bumi. Fir'aun muncul dalam keadaan masih mengenakan perisai (baju pelindungnya) yang mana Bani Israil mengenalinya melalui pakaiannya, agar dengan itu mereka meyakini bahwa Fir'aun telah mati dan mengetahui kuasa Allah terhadapnya. Oleh karena itu Allah berfirman: فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ *"Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu,"* dalam keadaan masih mengenakan baju pelindungmu (tameng) yang dikenal selalu dikenakan olehmu.

Redaksi: لِمَنْ خَلْفَكَ *"Supaya kamu dapat menjadi,"* maksudnya: kamu menjadi sebagai pelajaran, *"bagi orang-orang yang datang sesudahmu,"* maksudnya: dari kalangan Bani Israil, sebagai bukti kekuasaan Allah yang telah membinasakannya. Oleh karena itu sebagian ulama salaf membaca, *"Litakuuna liman khalaqaka ayah."* Dan bisa dimungkinkan bahwa maksudnya adalah: kami menyelamatkanmu dalam keadaan masih mengenakan baju pelindungmu agar baju pelindungmu menjadi tanda (ciri) bagi orang-orang setelahmu dari kalangan Bani Israil untuk mengetahui dirimu, bahwa memang kamu telah binasa, *wallahu a'lam.*

Fir'aun dan bala tentaranya dibinasakan pada hari Asyuraa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al Imam Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, Muhammad ibnu Basyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari

---

[241]HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (11/165), dengan sanad yang *dha'if.*

Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ datang ke Madinah sementara kaum Yahudi berpuasa Asyuraa, mereka berkata, "Ini adalah hari dimana Musa mengalahkan Fir'aun," Nabi ﷺ bersabda, *"Kalian lebih berhak kepada Musa daripada mereka, maka berpuasalah!"*[242] Dasar (asal) hadits ini terdapat dalam *Shahihain* dan lailnnya, wallahu a'lam.

Bani Israil Pasca Binasanya Fir'aun

Allah ﷻ berfirman:

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا
وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟
يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ
وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ
وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟
يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ

[242]HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (4680) dan Muslim dalam pembahasan: Puasa (1130).

يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ
ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ
مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ
فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ
عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab, "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu." (Qs. Al A'raaf [7]: 136-141).

Pada ayat ini Allah menyebutkan peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya, dan bagaimana kemuliaan, harta dan nyawa mereka dirampas. Lalu Allah menganugerahkan seluruh harta dan kepemilikan mereka kepada Bani Israil, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Demikian halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil,"* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 59).

Dan Allah berfirman: *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* (Qs. Al Qashash [28]: 5). Dan Dia berfirman di sini: وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."* maksudnya: Allah membinasakan semuanya, merampas kemuliaan mereka yang besar di dunia. Allah menghancurkan seorang raja (Fir'aun),

kerabatnya, para pemukanya beserta bala tentaranya, dan tidak ada yang tersisa di negeri Mesir kecuali masyarakat awam dan rakyat biasa. Hingga Ibnu Abdul Hakam menyebutkan dalam Tarikh Mishr: bahwa pada saat itu kaum wanita Mesir menguasai para lelaki Mesir, itu dikarenakan istri-istri para pemuka dan pembesar Mesir menikah dengan orang-orang yang lebih rendah dari mereka, maka mereka memiliki pengaruh dan kekuatan di atas suami-suaminya. Kebiasaan (adat) wanita Mesir ini turun-temurun hingga hari ini.

Menurut ahli kitab: ketika Bani Israil diperintahkan untuk keluar dari Mesir, Allah menjadikan bulan itu permulaan tahun mereka dan setiap keluarga mereka diperintahkan untuk menyembelih seekor kambing kecil. Apabila mereka tidak membutuhkan kambing kecil maka hendaknya dia menyertakan kawan dan tetangganya dalam hal tersebut. Apabila mereka menyembelihnya maka hendaknya memerciki darahnya di ambang pintu mereka sebagai sebuah tanda bagi rumah-rumah mereka. Selain itu hendaknya mereka tidak memakannya dengan dimasak, akan tetapi dipanggang dengan kepalanya, *kawari'*-nya, dan perutnya. Tidak boleh menyisakannya sedikitpun, tidak boleh memecahkan tulangnya, dan tidak boleh membawa ke luar rumah sedikitpun dari sembelihan itu. Disamping itu hendaknya roti yang mereka makan adalah roti segar selama tujuh hari, yang dimulai dari hari ke-14 di bulan pertama dari tahun mereka. Dan tepatnya itu berlangsung di musim semi. Apabila mereka makan hendaknya bagian tengah mereka diikat, sandalnya dikenakan di kaki mereka dan tongkat mereka berada di tangan mereka, lalu hendaknya makan dengan cepat dalam keadaan berdiri. Apapun yang tersisa dari makan malam mereka hingga tersisa sampai esok hari, hendaknya mereka membakarnya dengan api. Syariat ini terus diberlakukan bagi mereka dalam perayaan hari raya mereka selama Taurat masih harus diamalkan, apabila telah dihapus oleh syariat lainnya maka syariat itu tidak berlaku lagi, dan itu telah terjadi.

Mereka berkata: di malam itu Allah ﷻ membunuh anak-anak pertama kaum Qibthi dan anak-anak pertama dari hewan ternak mereka, agar mereka disibukkan oleh hal itu. Lalu Bani Israil keluar dari Mesir pada siang hari sementara penduduk Mesir dalam keadaan berduka cita atas apa yang terjadi terhadap anak-anak pertama mereka dan harta pertama kali yang mereka dapatkan, pada hari itu tidak ada satu rumah pun kecuali di dalamnya terdapat tangisan dan ratapan.

Ketika diturunkan wahyu kepada Musa ﷺ, mereka langsung keluar dari Mesir dengan cepat. Mereka membawa adonan sebelum menjadi ragi, mereka juga membawa perbekalan lalu meletakkannya di pundak mereka. sebelumnya mereka meminjam perhiasan yang banyak dari penduduk Mesir. Pada saat mereka keluar meninggalkan Mesir jumlah mereka 600 ribu laki-laki diluar keluarganya dengan membawa hewan ternak mereka. mereka tinggal di Mesir selama 430 tahun. Inilah yang ditetapkan oleh para penulis mereka. Menurut mereka tahun ini disebut dengan tahun Al Faskh (memisahkan diri), maka hari raya ini disebut dengan hari raya Al Faskh. Selain itu, mereka juga memiliki hari raya Al Fathir, hari raya Al Haml, yaitu yang diadakan di awal tahun. Ketiga hari raya ini ditulis dalam kitab-kitab mereka.

Ketika Bani Israil keluar dari Mesir, mereka keluar dengan membawa peti mati Yusuf ﷺ. Mereka keluar menuju jalur laut Sauf. Mereka berjalan di siang hari dengan awan berada di depan mereka yang mana di dalam awan itu terdapat cahaya, sementara di malam hari di depan mereka terdapat api, hingga akhirnya perjalanan mereka berakhir di tepi laut, mereka singgah di sana, namun tak lama kemudian Fir'aun beserta bala tentaranya dari penduduk Mesir berhasil menemukan mereka pada saat mereka sedang berada di pantai laut itu. Kebanyakan dari Bani Israil pun merasa gelisah, hingga salah seorang dari mereka berkata, "Tetap tinggal di Mesir lebih kami sukai daripada mati di tempat ini." Musa berkata kepada seseorang yang mengatakan

perkataan itu, "Janganlah kamu takut, karena sesunguhnya Fir'aun beserta bala tentaranya tidak akan kembali ke negerinya setelah ini."

Mereka berkata: Allah memerintahkan Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya, dan membelahnya agar Bani Israil masuk ke dalam laut yang sudah kering. Maka air laut berpindah dari sini dan sini seperti dua gunung, sementara tengahnya kering, karena Allah ﷻ memerintahkan angin selatan dan angin panas untuk menghempas laut itu. Lalu Bani Israil melewati jalur laut itu, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya pun menyusul mereka. Setelah Fir'aun dan bala tentaranya berada di tengah jalur laut, maka Allah memerintahkan Musa untuk memukul laut itu dengan tongkatnya, lalu Musa memukulnya, seketika itu pula laut itu kembali ke keadaannya semula dan air pun menghempas mereka semua. Akan tetapi menurut ahli kitab: peristiwa ini terjadi di malam hari, dan laut itu menghempas mereka di waktu shubuh. Namun ini merupakan salah satu dari kekeliruan mereka dalam peng-*i'rab*-an (penerjemahan ke bahasa arab), *wallahu a'lam.*

Mereka berkata: ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, bersamaan dengan itu Musa ﷺ dan Bani Israil bertasbih kepada Tuhan dengan tasbih ini, mereka mengucapkan, *"Kami mensucikan Tuhan Yang Maha Indah, yang telah mengalahkan bala tentara, yang telah melemparkan tentara berkudanya ke dalam laut, Yang Maha Kuat dan Maha Terpuji."* Dan ini adalah tasbih yang panjang.

Mereka berkata: Maryam An-Nabiyah saudara perempuan Harun mengambil sebuah rebana dengan tangannya, lalu semua wanita keluar mengikutinya dengan membawa rebana dan gendang, kemudian Maryam bernyanyi di hadapan mereka dengan mengucapkan, "Maha Suci Tuhan Sang Maha Mengalahkan, yang telah mengalahkan kuda-kuda dan para penunggangnya dengan melemparkan mereka ke dalam laut." Demikianlah yang aku lihat dalam kitab-kitab mereka. Dan

barangkali ini yang dibawa oleh Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi yang mengklaim bahwa Maryam binti Imran Ibu Isa ﷺ adalah saudara perempuan Harun, dan Musa dengan perkataannya, *"Hai saudara perempuan Harun,"* namun kami telah menjelaskan kekeliruan berkaitan dengan ini. Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk dikatakan, dan tidak ada satu orang pun yang menguatkannya, bahkan semua orang akan menentangnya. Apabila ditetapkan bahwa pendapat ini *mahfuzh*, maka ini adalah Maryam binti Imran saudari Musa dan Harun ﷺ. Karena Maryam Ibu Isa ﷺ memiliki kesamaan dengan Maryam saudari Harun dan Musa dalam nama, nama ayah, dan nama saudara, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Al Mughirah bin Syu'bah, ketika dia ditanya oleh penduduk Najran tentang firman Allah, *"Wahai saudara perempuan Harun,"* lalu dia tidak mengetahui apa yang harus dikatakan kepada mereka hingga dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat itu, maka beliau bersabda, *"Apakah kamu mengetahui, bahwa mereka diberi nama dengan nama nabi-nabi mereka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[243] Adapun mengenai perkataan mereka: An-Nabiyyah, sebagaimana sebuah panggilan disebutkan kepada seorang wanita dari rumah seorang raja, "*Malikah*", dan dari rumah imrah (pemimpin), "*Amirah*" meskipun wanita itu bukanlah bagian langsung dari sesuatu itu. Maka ini adalah bentuk *isti'arah* baginya, dan bukanlah seorang nabi yang hakiki, yang diturunkan wahyu kepadanya.

Mengenai menabuh rebana dan gendang yang dilakukan saudari Harun di hari yang seperti ini, yaitu hari raya yang paling besar menurut mereka menunjukkan bahwa menabuh gendang dan rebana di hari raya telah disyariatkan sebelum kita. Dan ini juga disyariatkan juga bagi kita yang berhak dilakukan oleh kaum wanita, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits tentang dua orang budak wanita yang berada di

---

[243] HR. Muslim dalam pembahasan: Adab (2435), At-Tirmidzi dalam pembahasan: tafsir (3155) dan Ahmad (17736).

tempat Aisyah yang menabuh rebana di hari-hari Mina (hari Tasyriq/Idul Adha) sementara Rasulullah ﷺ berbaring memalingkan punggungnya ke arah mereka dan wajahnya menghadap ke dinding. Ketika Abu Bakar masuk lalu menegur mereka dengan berkata, "Apakah dengan nyanyian syetan di rumah Rasulullah ﷺ!" maka beliau bersabda, *"Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar, karena sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya dan ini adalah hari raya kita."*[244] Dan demikian pula dianjurkan bagi kita untuk melakukannya pada saat pesta pernikahan dan pada saat menyambut kedatangan orang yang telah lama pergi, yang mana ini telah dijelaskan pembahasannya di tempatnya tersendiri, *wallahu a'lam.*

Mereka menyebutkan bahwa ketika Bani Israil melewati laut, dan pergi menuju negeri Syam, mereka bermukim selama tiga hari tanpa mendapati air. Maka seseorang dari mereka mengatakan sesuatu disebabkan hal itu, hingga mereka menemukan air yang pahit rasanya yang tidak dapat mereka minum. Allah memerintahkan Musa, lalu Musa mengambil sepotong kayu dan meletakkannya di dalam air itu, maka air itu menjadi manis dan segar untuk diminum. Kemudian di sana Allah mengajarinya tentang berbagai kewajiban serta amalan sunnah, dan berwasiat kepadanya dengan wasiat yang banyak. Allah ﷻ telah berfirman dalam kitabnya yang mulia, yang melengkapi dan membenarkan kitab-kitab terdahulu selainnya:

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ
أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ

244 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Al Jumu'ah (952) dan Muslim dalam pembahasan: Shalat dua Id (892).

إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 138-139).

Mereka mengatakan kebodohan dan kesesatan ini sementara mereka melihat ayat Allah dan kekuasaan-Nya yang menunjukkan kepada mereka akan kebenaran yang dibawa oleh Musa ﷺ kepada mereka, dan itu ketika mereka melewati suatu kaum yang masih menyembah berhala. Dikatakan bahwa berhala yang disembah oleh mereka pada saat itu adalah berbentuk sapi, lalu seakan-akan mereka bertanya kepada para penyembah berhala itu, mengapa mereka masih menyembah berhala? Lalu mereka mengklaim di hadapan Bani Israil bahwa berhala-berhala itu memberikan manfaat serta kemudharatan kepada mereka, dan mereka meminta rezki melalui berhala-berhala itu pada saat sulit. Dan seakan-akan beberapa orang bodoh dari Bani Israil membenarkan mereka dalam hal itu. Oleh karena itu mereka (Bani Israil) meminta kepada nabi mereka Musa ﷺ untuk membuatkan mereka beberapa tuhan sebagaimana mereka (kaum yang mereka lewati) memiliki beberapa tuhan.

Maka Musa menjelaskan kepada mereka bahwa para penyembah berhala itu tidak berakal dan tidak mendapat petunjuk: إِنَّ

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."*

Musa mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka dengan melebihkan mereka di atas umat lainnya pada masa itu dengan ilmu dan syariat. Dan dengan rasul yang berada di belakang mereka, yang telah berbuat baik kepada mereka dengan menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun yang sombong dan pembangkang, lalu membinasakan Fir'aun olehnya sementara mereka pun melihat peristiwa itu, kemudian diwariskannya kepada mereka apa yang telah dikumpulkan oleh Fir'aun dan para pemukanya berupa harta, sebagian lainnya, dan apa yang telah dibangun oleh mereka, sementara itu telah dijelaskan kepada mereka semua bahwa tidak boleh menyembah kecuali kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya; karena Dia adalah Sang Pencipta, Maha Pemberi Rezki, dan Maha Kuat.

Memang tidak semua orang dari kalangan Bani Israil bertanya dengan pertanyaan ini, akan tetapi *dhamir* dalam ayat ini menunjukkan kepada sebuah kelompok dan golongan, dalam firman-Nya: وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ *Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 138), maksudnya: sebagian dari mereka berkata, sebagaimana dalam firman Allah: وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ

لَكُمْ مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."* (Qs. Al Kahfi [18]: 47-48). Yang mengklaim ini adalah sebagian orang bukan seluruhnya.

Dikatakan oleh Al Imam Ahmad: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Sinan bin Abu Sinan Ad-Dili, dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata: kami keluar bersama Rasulullah ﷺ, sebelum sampai di Hunain kami melewati tanaman berduri, maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah bagi kami senjata yang memiliki beban (duri yang digantungkan) sebagaimana orang-orang kafir memiliki beban pada senjatanya." –dulu kaum kafir menggantungkan (membebankan) senjata mereka dengan tanaman berduri lalu memasangnya di sekitar senjatanya- maka Nabi ﷺ bersabda, *"Allahu Akbar, ini sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)', sesungguhnya kalian melakukan kebiasaan orang-orang sebelum kalian."* Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Rafi`, dari Abdurrazzaq dengan hadits tersebut. Sementara At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi dari Sufyan bin Uyainah, dari As-Zuhri, dengan hadits tersebut. Kemudian dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."[245]

---

[245] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Fitan (2180), An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11185), dan Ahmad (21390), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dan lainnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Muhammad bin Ishaq, Ma'mar, dan Uqail dari Az-Zuhri dari Sinan bin Abu Sinan dari Abu Waqid Al-Laitsi: mereka keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar. Dia berkata: dulu orang-orang kafir bertahan menggunakan tanaman berduri, mereka mengantungkan senjatanya menggunakan duri-duri itu, yang disebut *dzat anwath.* Lalu kami melewati tanaman berduri, berwarna hijau dan besar. dia berkata: maka kami berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ buatkanlah untuk kami *dzat anwath* sebagaimana mereka (kaum kafir) miliki." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى لِمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. *"Yang telah kalian katakan, Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya sama seperti perkataan kaum Musa kepada Musa, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)', Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan'."*[246]

Penjelasan: ketika Musa ﷺ keluar meninggalkan Mesir dan pergi ke arah negeri Baitul Maqdis, dia menemukan beberapa kaum dari kalangan Jabariyun, Haitsaniyyun, Al Fazariyyun, Al Kan'aniyyun dan lainnya. Musa memerintahkan Bani Israil untuk mendatangi mereka, menyerang mereka dan mengeluarkan mereka dari Baitul Maqdis, karena Allah menetapkan tempat itu untuk Bani Israil, dan menjanjikan tempat itu kepada mereka melalui lidah Ibrahim Al Khalil atau Musa Al Kalim. Namun mereka enggan dan menarik diri untuk berjihad. Oleh karena itu Allah menguasai mereka dengan rasa takut, lalu membuat mereka bingung, mereka berjalan, singgah, lalu bepergian lagi. Mereka

---

246 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/46)(15068) dengan sanad yang *shahih.*

pergi dan datang kembali dalam waktu yang lama, yaitu selama 40 tahun. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى ۖ فَٱفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi

di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain. Hai kaumku masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi." Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." Berkata Musa, "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah anatara kami dengan orang-orang yang fasik itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 20-25).

Nabi Allah Musa mengingatkan kepada mereka akan berbagai nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, baik nikmat agama dan nikmat dunia. Dia memerintahkan mereka untuk berjihad di jalan Allah dan memerangi musuh-musuh-Nya.

Musa berkata: يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِكُمْ *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang,"* maksudnya: kalian mundur ke belakang dan menarik diri tidak

memerangi musuh kalian. Redaksi: فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ *"Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi,"* maksudnya: maka kalian akan merugi setelah sebelumnya mendapatkan keuntungan, dan berkurang setelah sebelumnya sempurna.

Redaksi: قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ *Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa,"* maksudnya: kufur dan melampaui batas, serta zhalim. وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ *"Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."* Mereka takut dari orang-orang yang gagah perkasa (zhalim) itu, sementara mereka dulu melihat dibinasakannya Fir'aun yang mana lebih perkasa, lebih zhalim dan lebih melampaui batas dari mereka.

Banyak dari ahli tafsir yang menyebutkan berbagai atsar yang batil berkaitan dengan hal ini, yang mana akal maupun *naql* (dalil tertulis; Al Qur`an atau hadits) bertolak belakang dengan riwayat-riwayat itu, yang menyatakan bahwa mereka memiliki badan yang amat besar, hingga mereka menyebutkan bahwa ketika utusan-utusan Bani Israil mendatangi mereka, salah seorang dari utusan kaum Jabarin menyambut mereka, lalu meringkus mereka satu persatu, kemudian melipat (menyelubungi) mereka di lengan bajunya dan di tempat tali celananya yang mana mereka berjumlah 12 orang. Dia datang dengan membawa mereka, lalu mengeluarkan mereka di hadapan sang raja kaum Jabarin, lalu dia berkata, "Apa ini?" dia tidak mengetahui bahwa mereka (utusan Bani Israil) adalah merupakan keturunan Adam hingga mereka memperkenalkan kepadanya. Namun ini semua adalah sebuah igauan dan khurafat yang tidak memiliki kebenaran.

Selanjutnya, sang raja memberikan beberapa anggur kepada mereka, yang mana satu anggurnya mencukupi satu orang, dia juga memberi beberapa buah mereka lainnya agar mereka mengetahui betapa besarnya tubuh mereka. Mengenai khabar ini juga tidak benar.

Masih dalam pembahasan ini, mereka juga menyebutkan bahwa Auj bin Anaq keluar dari tempat kaum Jabbarin menuju tempat Bani Israil untuk menghancurkan mereka. Dia memiliki tinggi badan 3333 hasta dan sepertiga hasta. Demikianlah yang disebutkan oleh Al Baghawi dan lainnya, namun ini bukanlah sebuah khabar yang *shahih* sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya saat membahas sabda Nabi ﷺ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الآنَ.

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam, tingginya enam puluh hasta, *kemudian ciptaan (manusia) terus berkurang (tingginya) hingga sekarang."*[247]

Mereka berkata: Auj pergi ke puncak gunung, lalu dia mencabutnya, lantas membawanya dengan tangannya untuk dilemparkan kepada tentara Musa. Kemudian datanglah seekor burung lalu mematuk batu besar itu dengan paruhnya dan melubanginya, hingga beban batu besar itu menjadi berat di leher Auj bin Anaq. Maka pada saat itu, Musa meloncat di udara setinggi sepuluh hasta disamping tingginya pun sepuluh hasta, dan di tangannya dia menggenggam tongkat yang tingginya sepuluh hasta, semua itu hanya menyampaikannya hingga mata kakinya Auj, lalu Musa membunuhnya. Khabar ini diriwayatkan dari Nauf Al Bikali, Ibnu Jarir menukilnya dari Ibnu Abbas, dan di dalam sanadnya ada yang harus ditinjau ulang.[248]

Semua ini merupakan khabar israiliyyat, yang telah dibuat (dipalsukan) oleh orang-orang bodoh dari kalangan Bani Israil, karena

---

[247] *Takhrij*-nya telah disebutkan pada kisah penciptaan Adam ﷺ.

[248] HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/254), di dalam sanadnya terdapat Mu`ammal bin Ismail, seorang yang *shaduq* namun hafalannya buruk.

ada banyak khabar-khabar bohong pada mereka, sedang mereka tidak dapat membedakan antara khabar yang *shahih* dan yang batil di antara khabar-khabar tersebut.

Kemudian, seandainya apabila khabar ini memang benar maka pasti Bani Israil tidak akan menarik diri untuk memerangi mereka, sementara Allah ﷻ telah mencela mereka karena telah menarik diri dari jihad, lalu menghukum mereka dengan kebingungan disebabkan keengganan mereka untuk berjihad dan menentang rasul mereka, di samping itu dua orang shalih dari mereka juga telah menyeru mereka untuk menyerbu mereka dan melarang mereka untuk berpaling dari mereka. Dikatakan bahwa kedua orang shalih itu adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yuqana. Khabar ini dikatakan oleh Ibnu Abbas,[249] Mujahid,[250] Ikrimah, Athiyyah,[251] As-Sudi,[252] Ar-Rabi bin Anas[253] dan lainnya.

Redaksi: قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ *"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut,"* maksudnya: yang takut kepada Allah, sebagian dari mereka membaca, *"Yukhaafuun,"* atau: yang ditakuti (disegani). Redaksi: أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا *"Yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya,"* maksudnya: dengan Islam, keimanan, ketaatan, dan keberanian. Redaksi: ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ

---

249 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/176)(11674) dengan sanad yang *dha'if musalsal* karena dua Auf.

250 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/176)(11669) dengan sanad yang *dha'if*, di dalamnya terdapat Ibnu Waki.

251 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/176)(11673) dengan sanad yang *dha'if*, di dalamnya terdapat Ibnu Waki.

252 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/176)(11672) dengan sanad yang *dha'if*, dari riwayat Asbath bin Nashr, darinya.

253 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (6/177)(11676) dengan sanad yang *dha'if*, di dalamnya terdapat riwayat Abu Jakfar, darinya.

فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman,"* maksudnya: apabila kalian bertawakkal, memohon pertolongan, dan berlindung kepada Allah, pasti Allah akan memenangkan kalian atas lawan kalian.

Redaksi: قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَآ أَبَدٗا مَّا دَامُواْ فِيهَا فَٱذۡهَبۡ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ *Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* Lalu para pemuka mereka membulatkan tekad untuk menarik diri dari berjihad. Maka terjadilah peristiwa dan kelemahan yang besar. Ada yang mengatakan: bahwa ketika Yusa dan Kalab mendengar perkataan ini keduanya merobek bajunya. Sementara Musa dan Harun bersujud karena memandang besar (permasalahan) perkataan ini, marah karena Allah ﷻ dan berbelas kasihan kepada mereka dari akibat buruk perkataan mereka ini, berkata Musa: رَبِّ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ إِلَّا نَفۡسِي وَأَخِيۖ فَٱفۡرُقۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ *"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."* Ibnu Abbas berkata, "Putuskanlah antara diriku dan diri mereka."

Redaksi: قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيۡهِمۡ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗۚ يَتِيهُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۗ فَلَا تَأۡسَ عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ *Allah berfirman, "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi*

(padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 26).

Karena keengganan mereka untuk berjihad, mereka dihukum dengan kebingungan di bumi, berjalan siang malam dan pagi petang tanpa adanya tujuan. Dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang telah masuk ke padang Tiih lalu keluar darinya, bahkan mereka semuanya mati dalam jangka waktu 40 tahun, tidak ada seorang pun dari keturunan mereka yang tersisa kecuali Yusa bin Nun dan Kalab ﷺ.

Akan tetapi para sahabat Nabi Muhammad ﷺ pada perang Badar tidak mengatakan kepada beliau sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa. Bahkan ketika beliau ﷺ berkonsultasi tentang pergi ke medan perang, maka Ash-Shiddiq berbicara, maka dia dan yang lainnya pun menerima dengan baik, kemudian beliau bersabda, *"Tunjukkanlah padaku,"* hingga Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Seakan-akan engkau menawarkan kepada kami wahai Rasulullah, demi Yang telah mengutusmu dengan kebenaran seandainya engkau menawarkan laut ini kepada kami lalu engkau menceburkan diri ke dalamnya, maka pasti kami akan menceburkan diri kami bersamamu, tidak ada satu orang pun dari kami yang tertinggal. Dan kami tidak suka untuk berhadapan dengan musuh kami esok hari, sesungguhnya kami akan bersabar dalam peperangan dan keras saat berhadapan. Barangkali memperlihatkan perbuatan kami kepadamu yang dapat membahagiakan dirimu, maka kami akan merasa senang di atas keberkahan Allah." Maka Rasulullah ﷺ pun gembira dan senang mendengar perkataan Sa'd.[254]

Imam Ahmad berkata: Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mukhariq bin Abdullah Al Akhmasi dari Thariq, yaitu Ibnu Syihab: Miqdad berkata kepada Rasulullah ﷺ pada perang Badar, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak akan

---

[254] HR. Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat* (1/158).

mengatakan perkataan kepadamu sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja', akan tetapi 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, karena sesungguhnya kami akan turut berperang bersama kalian berdua'."[255] Sanad hadits dari jalur ini *jayyid*, dan hadits ini memiliki beberapa jalur lainnya.

Ahmad berkata: Aswan bin Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Mukhariq dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: aku menyaksikan Miqdad dalam sebuah majlis, dan menjadi pelakunya lebih aku sukai daripada berpaling darinya: dia mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja,' akan tetapi 'Kami akan berperang di sisi kananmu, sisi kirimu, di depanmu dan di belakangmu'." Maka aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri dan bahagia karena perkataan itu.[256]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tafsir dan Al Maghazi dari berbagai jalur, dari Mukhariq dengan hadits tersebut.[257] Al Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih: Ali bin Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Humaid bin Anas menceritakan kepada kami, bahwa ketika Rasulullah ﷺ hendak pergi menuju Badar, beliau berkonsultasi dengan kaum muslimin, lalu Umar memberi masukan kepada beliau, kemudian berkonsultasi dengan mereka. Maka kaum Anshar berkata, "Wahai

---

[255] HR. Ahmad (18348) dengan sanad yang *shahih*.

[256] HR. Ahmad (3690), dengan sanad yang *shahih*.

[257] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Al Maghazi (3952) dan dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (3609).

kaum Anshar, kepada kalian Rasulullah ﷺ menginginkan kalian. Mereka berkata: maka kami tidak akan mengatakan kepada beliau sebagaimana yang dikatakan Bani Israil, 'Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja', demi yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau memukul hati mereka sampai ke Bark Al Ghimad pasti kami akan ikut denganmu." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubaidah bin Humaid dari Humaid Ath-Thawil dari Anas, dengan hadits tersebut. Dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Al Mutsanna dari Khalid bin Al Harits dari Hamin, dari Anas, dengan hadits tersebut dengan makna hadits yang sama. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Abu Ya'la dari Abdul A'la bin Hammad dari Mu'tamir dari Humaid dari Anas dengan hadits tersebut dengan makna hadits yang sama.[258]

Masuknya Bani Israil ke Padang Tiih dan Berbagai Peristiwa Mengherankan yang Terjadi pada Mereka

Telah kami sebutkan tentang keengganan Bani Israil untuk memerangi orang-orang yang sombong (Al Jabbarin). Lalu Allah menghukum mereka dengan kebingungan (memasukkan mereka ke padang Tiih), dan menetapkan bahwa mereka tidak akan keluar darinya selama 40 tahun. Sementara itu, aku tidak menemukan dalam kitabnya ahli kitab tentang kisah keengganan mereka memerangi kaum Jabbarin, namun di dalamnya disebutkan bahwa Musa mempersiapkan Yusa bin Nun untuk memerangi sekelompok orang-orang kafir. Sementara Musa, Harun dan Khaur duduk di atas ujung kelopak bunga, lalu Musa

---

258 HR. Ahmad (3/188) dan An-Nasa`i (*Al Kubra,* no. 11141 dan *Al Ihsan,* no. 4721).

Syu'aib berkata, "Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim."

mengangkat tongkatnya, setiap dia mengangkatnya maka Yusa mengalahkan mereka. Dan setiap tangannya melencengkan tongkatnya karena dia kelelahan atau lainnya, maka mereka menguasai Yusya, maka Harun dan Khaur menopang tangannya Musa dari sisi kanan dan kirinya pada hari itu hingga terbenamnya matahari. Maka kelompok Yusa bin Nun pun menang.

Menurut mereka; Yatsrun merupakan peramal (dukun) negeri Madyan. Dan Musa ﷺ menjalin persaudaraan melalui pernikahan. Lalu sampailah kepadanya berita tentang Musa, dan bagaimana Allah memenangkannya dari musuhnya, Fir'aun. Maka dia datang kepada Musa ﷺ dengan menyerahkan diri (masuk islam), bersama dengannya puterinya, Shafura istri Musa dan kedua anaknya dari Musa, yaitu Jarsyun dan Azar. Maka Musa menyambutnya dan memuliakannya. Maka berkumpullah seluruh syaikh-syaikh Bani Israil dengannya, mereka memuliakan Musa dan mengagungkannya. Mereka menyebutkan bahwa dia melihat banyaknya perkumpulan-perkumpulan Bani Israil kepada Musa, dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Maka dia menyarankan kepada Musa untuk menjadikan beberapa lelaki yang amanat, bertakwa, iffah dan membenci penyogokan dan khianat untuk memimpin sekolompok orang. Lalu dia menjadikan ketua-ketua yang memimpin kelompok ribuan orang, ketua-ketua kelompok ratusan orang, ketua-ketua 50 orang, dan ketua-ketua kelompok 10 orang.

Mereka memberikan putusan di antara Bani Israil, apabila ada masalah yang memberatkan mereka maka mereka akan mendatangimu, lalu kamu akan memberikan jalan keluar dari masalah yang memberatkan mereka. Maka Musa melaksanakan saran tersebut.

Mereka berkata: Bani Israil masuk ke tempat yang luas (Al Bariyyah) pada saat di Sina, tepatnya di bulan ketiga setelah mereka keluar dari negeri Mesir. Mereka keluar di tahun pertama yang telah ditetapkan bagi mereka, dan itu pada musim semi pertama. Maka

kemungkinan mereka masuk ke padang Tiih di awal-awal musim panas. Wallahu a'lam.

Mereka berkata: Bani Israil singgah di sekitar bukit Sina. Musa naik ke atas bukit, lalu Allah ﷻ berbicara dengannya dan memerintahkannya untuk mengingatkan Bani Israil atas segala nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, yang salah satunya adalah menyelamatkan mereka dari kezhaliman Fir'aun dan kaumnya, dan memerintahkannya untuk menyuruh Bani Israil bersuci, mandi dan mencuci pakaian mereka. Lalu hendaknya mereka bersiap-siap untuk hari ketiga, apabila telah datang hari ketiga, hendaknya mereka berkumpul di sekitar gunung, dan tidak boleh sama sekali dari mereka mendekatinya. Karena siapa saja yang mendekatinya akan mati, hingga hewan-hewan, selama mereka semua mendengar suara puncak bukit (*qarn*), dan apabila suara *qarn* itu mulai redam maka dibolehkan bagi mereka untuk menaikinya.

Bani Israil mendengar perintah Musa, mereka menaatinya. Mereka mandi, membersihkan diri dan menggunakan wewangian. Ketika sampai hari ketiga, gunung itu diselimuti oleh awan mendung yang besar, yang di dalamnya terdapat suara-suara dan petir yang menggelegar sangat kencang. Maka Bani Israil sangat terkejut saat mendengar suara itu, mereka keluar dan mereka berdiri di kaki bukit, lalu gunung itu pun mengeluarkan asap yang besar yang di tengahnya terdapat cahaya api, dan gunung itu pun mengalami gempa yang sangat kuat, sementara suara-suara menggelegar itu pun semakin keras, dan Musa masih berada di puncak bukit karena Allah sedang berbicara, lalu Allah memerintahkan Musa untuk turun. Setelah itu Musa memerintahkan Bani Israil untuk mendekati gunung itu supaya mendengar wasiat Allah. Dan menyuruh Ahbar, yaitu para ulama Bani Israil untuk mendekati gunung, dan memanjatnya supaya mereka lebih dekat posisinya. Ini adalah yang tertulis dalam kitab mereka sebagaimana yang tertulis dalam naskah.

Musa berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka tidak dapat memanjatnya, sementara aku telah melarangnya untuk itu." Maka Allah memerintahkannya untuk pergi dan datang lagi bersama saudaranya Harun, dan hendaknya para peramal yaitu ulama mereka, juga masyarakat dan mereka adalah sisa-sisa Bani Israil, untuk berada tidak jauh dari tempat tersebut. Maka Musa melaksanakan perintah Allah. Setelah itu Allah mengajaknya bercakap-cakap, maka pada saat itu Allah memerintahkannya dengan 10 kalimat (perintah).

Menurut mereka, Bani Israil mendengar perkataan Allah ﷻ. Akan tetapi mereka tidak memahaminya hingga Musa menjelaskannya kepada mereka. Mereka berkata kepada Musa, "Sampaikanlah kepada kami apa yang kamu dapatkan dari Tuhan ﷻ, karena sesungguhnya kami takut mati." Lalu Musa menyampaikan kepada mereka perkataan dari Tuhannya. Dia berkata, "Ini adalah sepuluh kalimat (perintah), yaitu perintah untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya. Larangan untuk bersumpah dusta dengan nama Allah. Perintah untuk menjaga hari sabtu, -artinya: mengkhususkan satu hari dalam seminggu hanya untuk beribadah, dan ketentuan ibadah di hari Sabtu telah dihapus hukumnya dengan beribadah di hari Jum'at-. Muliakanlah ayah dan ibumu agar usiamu yang telah dianugerahkan oleh Allah ﷻ panjang, jangan membunuh, jangan berzina, Jangan mencuri, jangan bersaksi dengan kesaksian palsu terhadap sahabatmu, janganlah kamu memanjangkan matamu (mengintip) ke rumah kawanmu, janganlah kamu tergoda oleh istri kawanmu, budaknya, budak wanitanya, sapinya, keledainya dan segala sesuatu lainnya yang dimiliki oleh sahabatmu. -Maksudnya adalah larangan untuk mendengki-!"

Banyak dari para ulama salaf dan lainnya mengatakan: bahwa isi dari 10 kalimat ini terangkum dalam dua ayat Al Qur`an. Dua ayat tersebut terdapat dalam surah Al An'aam:

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟
بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ
نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا
بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ
بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ
كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟
ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di

antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai dia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Qs. Al An'aam [6]: 151-153).

Setelah mereka menyebutkan 10 kalimat, mereka menyebutkan banyak perintah dan berbagai hukum yang bermacam-macam, yang terus-menerus mereka amalkan dalam beberapa waktu. Kemudian orang-orang yang diberlakukan hukum tersebut kepada mereka berbuat maksiat, hingga mengganti 10 kalimat dan berbagai hukumnya, melencengkannya dan mentakwilkannya. Selanjutnya, setelah itu semua, mereka menghapusnya, hingga akhirnya 10 kalimat dan berbagai hukumnya *mansukh* dan diganti setelah sebelumnya adalah syariat yang sempurna.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ
ٱلۡأَيۡمَنَ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا

رَزَقْنَٰكُمْ وَلَا تَطْغَوْا۟ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makan di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (Qs. Thaahaa [20]: 80-82).

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan anugerah dan kebaikan-Nya kepada Bani Israil, diantaranya adalah dengan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, mengeluarkan mereka dari kesempitan dan kesulitan. Selain itu, Allah mengadakan perjanjian dengan mereka untuk menemani nabi mereka di samping kanan gunung Sinai, atau: dari mereka, untuk diturunkan berbagai hukum kepada Musa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi mereka, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat mereka. Ketika mereka ditimpa kesulitan saat dalam perjalanan di muka bumi, yang mana di dalamnya tidak ada tanaman atau pun susu, Allah menurunkan kepadanya manna dari langit. Apabila tiba waktu pagi mereka akan menemukan manna di rumah-rumah mereka. Mereka mengambilnya sesuai kebutuhannya di hari itu hingga esok hari. Siapa saja yang menimbunnya lebih dari itu maka manna itu akan rusak (basi). Namun siapa saja yang mengambil

sedikit dari manna itu maka itu akan mencukupinya, dan apabila dia mengambil banyak maka tidak akan ada lebihnya. Dari manna itu mereka membuat makanan seperti roti, ia amat putih dan manis.

Apabila tiba sore hari maka akan datang kepada mereka burung-burung yang membawa salwa, lalu mereka memburunya sesuai dengan kebutuhannya untuk makan malam mereka tanpa adanya kesulitan.

Apabila tiba musim panas, maka Allah menaungi mereka dengan awan, yaitu awan yang menjadi penghalang bagi mereka dari panasnya matahari dan dari silau cahayanya. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalan surah Al Baqarah: يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾ *"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 40-41).

Hingga firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat*

puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 49-57).

Hingga firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya,*

bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya', Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta'. Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (Qs. Al Baqarah [2]: 60-61).

Allah ﷻ menyebutkan berbagai nikmat dan anugerah yang telah Dia berikan kepada mereka, diantaranya adalah memberikan *al manna* dan *as-salwa,* dua makanan yang lezat dapat mereka dapatkan tanpa adanya kesulitan dan usaha, karena Allah memberikan *al manna* kepada mereka di pagi hari, mengirim *as-salwa* melalui burung di malam hari, dan mengeluarkan mata air bagi mereka hanya dengan memukulkan tongkat Musa ke sebuah batu, lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air yang mana setiap suku mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kemudian, air tawar dan segar pun keluar dari mata air tersebut, lalu mereka mengambil air minum untuk dirinya, dan hewan-hewannya, serta menampungnya sesuai kebutuhan mereka. disamping itu Allah menaungi mereka dengan awan dari panasnya matahari. Inilah berbagai nikmat yang besar yang dianugerahkan Allah kepada mereka, namun mereka tidak menjaganya dengan baik, dan tidak pula mensyukurinya dengan melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Dan di kemudian hari, kebanyakan dari mereka bosan dan jenuh dengan makanan-makanan itu. Lalu mereka meminta kepada Musa untuk menggantikannya dengan berbagai tumbuhan yang dihasilkan dari bumi, berupa sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya. Maka Musa mencela dan menegur mereka dengan keras sambil berkata, أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى

هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ *"Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta,"* maksudnya: segala sesuatu yang kalian pinta dan inginkan sebagai pengganti nikmat-nikmat yang saat ini kamu rasakan didapatkan pula oleh para penduduk kota-kota kecil dan besar, semuanya ada di sana apabila kalian mendatangi kota-kota itu, atau maksudnya: kalian telah turun dari martabat ini, yang mana tidak layak kalian lakukan karena kedudukannya (*al manna* dan *salwa*), maka kalian akan mendapatkan segala sesuatu yang lezat dan berbagai makanan rendah (derajatnya) yang telah kalian sebutkan itu di sana. Akan tetapi di sini aku tidak akan memenuhi apa yang kalian pinta, dan tidak akan juga menyampaikan kepada kalian apa-apa yang telah kalian anggap rusak, yaitu *al manna.*

Semua sifat yang telah disebutkan tentang mereka menunjukkan bahwa mereka tidak menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang kepada mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ, كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ *"Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia."* (Qs. Thaahaa [20]: 81), maksudnya: maka dia telah dibinasakan, dia berhak untuk mendapatkan kebinasaan dan kehancuran, serta ditimpakan kepadanya kemurkaan Allah. Namun Allah ﷻ mencampurkan ancaman keras ini dengan (sebuah) harapan bagi orang-orang yang mau bertobat, dan tidak terus-menerus mengikuti syetan yang terkutuk. Lalu Allah berfirman: وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."* (Qs. Thaahaa [20]: 82).

Permintaan Musa untuk Melihat Allah

Allah ﷻ befirman:

۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ
مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ
ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَمَّا
جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ
لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ
تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ
فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿١٤٣﴾ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى
فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى
ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا
بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُورِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾
سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن

يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا
بِـَٔايَـٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." Allah berfirman, "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk

orang-orang yang bersyukur." Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 142-147).

Sejumlah ulama salaf mengatakan, diantaranya Ibnu Abbas,[259] Masruq[260] dan Mujahid,[261] "Tiga puluh malam adalah di bulan Dzulqa'dah secara keseluruhan, lalu disempurnakan menjadi empat puluh malam dengan sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Maka berlandaskan ini berbicaranya Allah kepada Musa adalah di hari raya Nahr (Idul Adha). Dan sama sepertinya, Allah ﷻ juga menyempurnakan agama-Nya bagi Muhammad, dan mengungkapkan argumen dan bukti-bukti-Nya (mukjizat-Nya)."

---

[259] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/48)(15076), dari riwayat Ibnu Juraij, darinya. Sementara Ibnu Juraij tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas.

[260] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/48)(15078), dengan sanad yang *shahih*.

[261] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/48)(15073), di dalam sanadnya Ibnu Waki dan Laits.

Penjelasan: ketika Musa menyempurnakan waktu yang telah ditentukan, dia dalam keadaan berpuasa. Ada yang mengatakan bahwa dia tidak mencari makanan. Ketika dia telah menyempurnakan selama satu bulan, dia mengambil sebuah kelopak pohon, lalu mengunyahnya untuk memberikan nafas yang segar bagi mulutnya. Kemudian Allah memerintahkannya untuk menetap di sana selama 10 hari lainnya, maka jumlah keseluruhannya menjadi 40 hari. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah hadits: خَلُوفَ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ *"Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi daripada wangi misik."*[262]

Ketika Musa hendak pergi, dia meminta Harun untuk menggantikannya sebagai pemimpin Bani Israil. Harun adalah anak ibunya dan ayahnya, pendampingnya dalam berdakwah. Musa berwasiat dan memberikan perintah kepada Harun, ini semua tidak menafikan tingginya kedudukannya dalam kenabian.

Allah ﷻ berfirman: وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* maksudnya: pada waktu yang telah diperintahkan baginya untuk datang. Redaksi: وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ *"Dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya,"* maksudnya: Allah berfirman kepadanya secara langsung di belakang hijab, Allah hanya memperdengarkan pembicaraan-Nya kepadanya. Lalu Musa berdoa, bermunajat, dan mendekati-Nya. Ini adalah kedudukan dan maqam yang tinggi. Ketika Allah memberikan kedudukan dan martabat yang tinggi ini, Musa meminta kepada Allah untuk mengangkat hijab, dia berkata kepada Allah ﷻ: رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau)*

---

262 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Puasa (1894) dan Muslim dalam pembahasan: Puasa (1151).

kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Kemudian Allah menjelaskan bahwa dia tidak akan sanggup tetap teguh berada di tempatnya ketika Allah menampakkan diri kepadanya; karena gunung yang lebih kuat, lebih besar dan lebih keras daripada manusia pun tidak akan mampu tetap berada di tempatnya ketika Allah menampakkan diri, oleh karena itu Allah berfirman: وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى *"Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya kamu dapat melihatku."*

Dalam kitab-kitab yang terdahulu disebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman kepada Musa, *"Hai Musa, tidak ada orang hidup melihat-Ku melainkan dia akan mati, dan tidak ada batu yang keras melainkan akan terguling."*

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Abu Musa, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Hijab-Nya adalah cahaya."* Dalam sebuah riwayat disebutkan: النَّارُ، لَوْ كَشَفَهُ لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ *"Api apabila dibuka olehnya maka cahaya-cahaya wajah-Nya akan membakar sejauh pandangan makhluk-Nya."*[263] Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah ﷻ, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,"* cahaya itu adalah cahaya-Nya apabila menampakkan diri kepada sesuatu, maka tidak akan ada sesuatu pun yang tetap berdiri tegak pada-Nya.[264] Oleh karena itu Allah berfirman: فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

---

[263] HR. Muslim dalam pembahasan: Iman (179) dan Ahmad (19090).

[264] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: tafsir (3279), Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dan dalam *Zhilal Al Jannah* (hal. 437), sementara dia men-*shahih*-kannya dalam *Misykat Al Mashabih* (5660).

Aku katakan: dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Amr bin Nabhan, seorang perawi yang maqbul.

"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'." Mujahid berkata: وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى *"Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku,"* karena sesungguhnya bukit itu lebih besar dan lebih kuat darimu. Ketika Allah menampakkan diri kepada gunung itu, lalu dia melihat ke gunung itu yang tidak mampu berdiam, hingga akhirnya roboh dan hancur, Musa melihat apa yang terjadi pada gunung itu hingga dia jatuh pingsan. Dan kami telah menyebutkan dalam pembahasan tafsir, sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Al Hakim men-*shahih*-kannya dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit. Ibnu Jarir dan Laits menambahkan dari Anas: bahwa Rasulullah membaca, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."* Dia berkata, "Demikian – dengan menggunakan jarinya- dan Nabi ﷺ meletakkan ibu jarinya di atas persendian paling atas dari jari kelingkingnya, maka gunung itu pun luluh lantah." Lafazh hadits ini dari Ibnu Jarir.[265]

As-Sudi[266] berkata dari Ikrimah: tidak menampakkan diri, maksudnya: karena kebesaran-Nya melainkan seukuran jari kelingking.

---

265 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/35), At-Tirmidzi dalam pembahasan: tafsir (3074) dan Ahmad (11851).

266 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/53), di dalam sanadnya terdapat Ali bin Al Aswad; Abu Daud berkata, "Aku tidak menoleh kepada ceritanya, aku melihatnya banyak wahm." Ibnu Adi berkata, "Dia pencuri hadits (*dha'if*), sementara hadits-haditsnya tidak memiliki mutaba'ah" dan Al Azdi berkata, "*Dha'if* sekali, para ulama memperbincangkan haditsnya." Ahmad berkata, "Aku tidak mengetahuinya."

Maka gunung itu pun hancur luluh lantah, dia berkata: menjadi tanah. *"Dan Musa pun jatuh pingsan,"* maksudnya tidak sadarkan diri (pingsan), sementara Qatadah berkata, "Meninggal." Namun pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang pertama; karena firman Allah: فَلَمَّآ أَفَاقَ *"Maka setelah Musa sadar kembali,"* sebab kata sadar hanya digunakan apabila sebelumnya tidak sadarkan diri atau pingsan. Musa berkata: سُبْحَانَكَ *"Maha Suci Engkau,"* pensucian, pengagungan, dan pemuliaan seseorang ketika melihat kebesaran-Nya. Redaksi: تُبْتُ إِلَيْكَ *"Aku bertobat kepada engkau,"* maksudnya: setelah ini aku tidak akan meminta untuk dapat melihat-Mu lagi. وَأَنَا أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Sesungguhnya tidak ada orang hidup yang melihat-Nya kecuali dia akan mati, dan tidak pula batu keras melainkan ia akan terguling dan hancur.

Telah diriwayatkan dengan *tsabit* dalam *Shahihain* dari jalur Amr bin Yahya bin Imarah bin Abu Hasan Al Muzani Al Anshari, dari ayahnya dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الأَنْبِيَاءِ فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٍ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي، أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ.

"Jangan utamakan aku di antara para nabi lainnya, karena semua manusia pada Hari Kiamat akan tidak sadarkan diri (pingsan) karena mendengar suatu suara atau kaget melihat sesuatu. Dan akulah

orang pertama kali yang sadarkan diri. Namun ternyata aku dan Musa berada di salah satu tiang penyangga Arsy, aku tidak tahu apakah dia telah sadarkan diri sebelum diriku ataukah dia mendapat pengecualian karena jatuh pingsan di bukit itu.?"

Redaksi Al Bukhari, dalam awal haditsnya terdapat sebuah kisah tentang seorang Yahudi yang wajahnya ditampar oleh orang Anshar pada saat dia berkata, "Tidak, Demi yang memilih (mengangkat) Musa di atas umat manusia," maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah lebihkan (utamakan) aku dari nabi yang lain."*[267]

Diriwayatkan dalam *Shahihain*, dari jalur Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama, di dalamnya disebutkan, *"Janganlah utamakan aku dari Musa."* Lalu dia menyebutkan keseluruhan hadits tersebut.[268] Hadits ini menjelaskan akan ketawadhuan Rasulullah ﷺ, atau pelarangan untuk mengutamakan salah satu nabi di antara para nabi lainnya yang berlandaskan kemarahan dan kefanatikan. Penilaian ini bukanlah ada pada kalian, akan tetapi Allah-lah yang mengangkat beberapa derajat sebagian dari kalian di atas sebagian lainnya. Semua ini tidak didapatkan dengan sebuah pendapat melainkan dengan ketentuan yang telah Allah tetapkan.

Sementara orang yang berpendapat bahwa ucapan ini beliau katakan pada saat beliau tidak mengetahui bahwa beliau lebih afdhal (dari nabi lainnya), kemudian di-*naskh* setelah beliau mengetahui bahwa beliau memiliki keutamaan yang lebih dari yang lainnya. Namun dalam pendapat ini ada yang harus ditinjau ulang; karena hadits ini dari riwayat Abu Sa'id dan Abu Hurairah, sementara Abu Hurairah belum hijrah ke Madinah kecuali di akhir-akhir tahun (terjadinya) perang Khaibar. Maka

---

267 *Takhrij*-nya telah disebutkan.

268 *Takhrij*-nya telah disebutkan.

mustahil dia tidak mengetahui ini kecuali setelah (tahun) ini, *wallahu a'lam.*

Namun tidak diragukan lagi bahwa Nabi ﷺ adalah manusia yang paling utama dari yang lainnya, bahkan dari seluruh ciptaan Allah. Allah ﷻ berfirman, كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* (Qs. Aali Imraan [3]: 110). Mereka tidak sempurna kecuali dengan kemuliaan nabi mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah riwayat yang *mutawatir*, bahwa beliau bersabda: أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْرَ *"Aku adalah penghulu keturunan Adam pada Hari Kiamat, dan tanpa menyombongkan diri."*[269] Dalam hadits ini beliau menyebutkan tentang kekhususan beliau dengan mendapatkan tempat yang mulia, yang membuat orang-orang yang pertama diciptakan hingga akhir iri hati padanya karena maqam yang mulia itu, yang mana semua para nabi dan rasul berlari padanya, hingga para nabi Ulul Azmi; Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa ibnu Maryam.

Sabda beliau ﷺ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَأَجِدُ مُوسَى بَاطِشًا بِقَائِمَةِ الْعَرْشِ – أَيْ؛ آخِذًا بِهَا – فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي، أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ. *"Maka aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri, lalu aku mendapati Musa berdiri kuat di penyangga Al Arsy, atau memegang penyangga. Aku tidak tahu apakah dia sadar sebelum diriku, atau dia mendapat pengecualian karena tidak sadarkan diri di bukit Thur."* Hadits ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran yang terjadi pada diri semua makhluk pada Hari Kiamat, terjadi pada saat Allah ﷻ menampakkan diri untuk memberi keputusan pada hamba-hamba-Nya. Maka mereka tidak sadarkan diri (pingsan) karena besarnya rasa takut, pemuliaan dan penghormatan pada-Nya. Orang pertama dari mereka yang sadarkan

---

269 *Takhrij*-nya telah disebutkan.

diri adalah Nabi Muhammad ﷺ, penutup para nabi, pilihan Tuhan pemilik bumi dan langit di atas para nabi lainnya.

Kemudian Nabi Muhammad mendapati Musa telah sadarkan diri namun masih lemah di dekat penyangga Al Arsy. Nabi ﷺ bersabda: لاَ أَدْرِي أَصُعِقَ، فَأَفَاقَ قَبْلِي *"Aku tidak tahu, apakah dia jatuh pingsan lalu sadarkan diri sebelum aku."* maksudnya: jatuh pingsannya Musa ringan; karena dia telah jatuh pingsan dengan sebab ini juga di dunia. Redaksi: أَوْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّور *"atau telah dilaluinya dengan mendapati jatuh pingsan di gunung itu."* maksudnya: maka dia tidak jatuh pingsan sekaligus (di Hari Kiamat). Ini merupakan kemuliaan yang besar bagi Musa ﷺ dari sudut ini. Namun kemuliaannya dalam hal tersebut tidak mengharuskannya untuk mendapat keutamaan secara mutlak dari berbagai sisi lainnya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ mengingatkan akan kemuliaannya dan keutamaannya dengan sifat ini; karena pada saat orang yang muslim itu memukul wajah seorang Yahudi yang berkata, "Tidak, demi yang memilih Musa di atas umat manusia," terkadang menjadikan orang-orang yang melihat peristiwa itu akan mengira bahwa Musa memiliki kekurangan, maka Rasulullah ﷺ menjelaskan keutamaan Musa dan kemuliaannya.

Firman Allah ﷻ: يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي *"Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku,"* maksudnya: di zaman tersebut, tidak di zaman sebelumnya; karena Ibrahim Al Khalil lebih afdhal darinya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kisah Ibrahim ﷺ, dan tidak pula di zaman setelahnya; karena Muhammad ﷺ lebih afdhal dari keduanya (Musa dan Ibrahim) sebagaimana kemuliaannya di atas para nabi dan rasul lainnya, dan itu tampak di malam Al Isra, sebagaimana yang telah diriwayatkan

secara *tsabit* bahwa beliau bersabda: سَأَقُومُ مَقَامًا يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ حَتَّى إِبْرَاهِيم *"Aku akan menduduki sebuah kedudukan yang semua orang menginginkanku hingga Ibrahim."*[270]

Dan firman Allah ﷻ: فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ *"Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang sabar,"* maksudnya: maka berpeganglah terhadap risalah dan pembicaraan (langsung) yang telah Aku anugerahkan kepadamu, janganlah meminta lebih dari itu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur terhadap semua itu.

Allah ﷻ berfirman: وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu."* *Al waah* (lembaran-lembaran) itu terbuat dari batu mulia yang berharga. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Allah ﷻ menuliskan Taurat untuknya dengan tangan-Nya sendiri, yang mana di dalamnya terdapat berbagai pelajaran tentang perbuatan dosa dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengannya baik halal maupun haram. Redaksi: فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ *"Berpeganglah kepadanya dengan teguh,"* maksudnya: dengan azam dan niat yang benar serta kuat. Redaksi: وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا *"Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintah) dengan sebaik-baiknya,"* maksudnya: meletakkan dan membawanya dengan sebaik-baiknya. Redaksi: سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik,"* maksudnya: kalian semua akan melihat hukuman dan

---

[270] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

akibat orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada-Ku, menentang perintah-Ku, dan mendustakan rasul-rasul-Ku.

Redaksi: سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ *"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku,"* dari memahaminya, mentadabburinya dan mengerti makna yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut, dan yang menunjukkan hal itu diindikasikan kepada, ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا *"Orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya,"* maksudnya: meskipun mereka menyaksikan berbagai mukjizat, namun itu semua tidak dapat membuat mereka untuk mengikuti ayat-ayat tersebut.

Redaksi: وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya,"* maksudnya: dia tidak melalui jalan itu dan tidak pula mengikutinya.

Redaksi: وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا *"Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami,"* maksudnya: kami memalingkan mereka dari (tanda-tanda kekuasaan Kami) itu, karena mereka mendustakan ayat-ayat kami, selalu lalai darinya, enggan untuk membenarkannya dan memikirkan makna yang tersirat di dalamnya, serta meninggalkan amalan yang sesuai dengan ayat-ayat tersebut. Firman Allah ﷻ: وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan*

menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 147).

Kisah Penyembahan Sapi yang Dilakukan oleh Bani Israil pada saat Musa Pergi

Allah ﷻ berfirman:

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ
خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ
وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟
أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ
غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ
وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ
ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا
تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى

وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾ إِنَّ الَّذِينَ
اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن
بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾ وَلَمَّا
سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۖ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami, dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu!" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah

kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang Zhalim." Musa berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Qs. Al A'raaf [7]: 148-154).

Dan Allah ﷻ berfirman:

۞ وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ
عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدۡ فَتَنَّا قَوۡمَكَ
مِنۢ بَعۡدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ
غَضۡبَٰنَ أَسِفٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَمۡ يَعِدۡكُمۡ رَبُّكُمۡ وَعۡدًا حَسَنًاۚ أَفَطَالَ
عَلَيۡكُمُ ٱلۡعَهۡدُ أَمۡ أَرَدتُّمۡ أَن يَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّكُمۡ
فَأَخۡلَفۡتُم مَّوۡعِدِي ﴿٨٦﴾ قَالُواْ مَآ أَخۡلَفۡنَا مَوۡعِدَكَ بِمَلۡكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلۡنَآ

أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ
لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ
فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا
نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ
وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ
عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ
ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا
تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾
قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ
ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ
فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا
لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ

ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu hai Musa? Berkata Musa, "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dan aku?" mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya."

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa." Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." Berkata Musa, "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu

ketika kamu melihat mereka telah sesat, sehingga kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab, "Hai putera ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku'." Berkata Musa, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku." Berkata Musa, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'. Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (Qs. Thaahaa [20]: 83-98).

Pada ayat di atas, Allah ﷻ menyebutkan berbagai kejadian yang dilakukan oleh Bani Israil pada saat Musa ﷺ pergi untuk mendatangi waktu yang ditentukan oleh Tuhannya. Dia berdiam diri di gunung Thur, bermunajat kepada Tuhannya, dia bertanya banyak hal kepada Tuhannya dan Allah ﷻ pun menjawabnya.

Maka pada saat itu, salah seorang dari Bani Israil, yang bernama As-Samiri melakukan sesuatu. Dia mengambil perhiasan yang dia pinjam, lalu membentuknya menjadi (berhala) seekor anak lembu. Lantas dia melemparkan segenggam tanah yang dia ambil dari jejak kuda Jibril yang dia lihat pada hari dimana Fir'aun ditenggelamkan oleh Allah ﷻ melalui tangannya. Ketika dia melemparkan tanah itu maka (berhala) lembu itu bersuara sebagaimana sapi pada umumnya.

Ada yang mengatakan bahwa mustahil (perhiasan yang dilempar debu) berubah menjadi seekor anak lembu secara jasad, yaitu berbentuk daging, memiliki darah, hidup dan bersuara. Ini dikatakan oleh Qatadah[271] dan lainnya. Namun ada yang mengatakan bahwa angin apabila masuk melalui dubur berhala lembu sapi itu lalu keluar melalui bagian mulutnya, maka akan menghasilkan suara sebagaimana suara sapi pada umumnya. Kemudian mereka menari di sekitar berhala anak lembu itu, dan mereka pun senang.

Redaksi: فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ *Mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa,"* maksudnya: Musa lupa bahwa Tuhannya ada pada kita, namun dia pergi untuk mencari Tuhannya padahal dia ada di sini. Kemudian Allah menjelaskan batilnya apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka percayakan (menggantungkan diri padanya) tiada lain hanyalah seekor binatang dan syetan yang terkutuk.

Firman Allah ﷻ: أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* dan Allah berfirman: أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."*

Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara, tidak dapat menjawab pertanyaan, tidak memberikan

---

271 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/200)(24265) dari riwayat Sa'id, darinya. Dan (24666) dari riwayat Ma'mar, darinya.

manfaat dan tidak pula kemudharatan, serta tidak dapat menunjukkan kepada kebenaran. Mereka menjadikannya sebagai sembahan, mereka adalah orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri, karena mereka mengetahui bahwa yang mereka lakukan adalah merupakan suatu kebatilan, kebodohan dan kesesatan.

Redaksi: وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيْدِيهِمْ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya,"* maksudnya: menyesali apa yang telah mereka perbuat. وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *"dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata, 'Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 149).

Ketika Musa kembali kepada mereka dan melihat mereka menyembah berhala anak lembu, maka dia melemparkan *luh-luh* (lembaran-lembaran) yang di dalamnya terdapat Taurat. Dikatakan bahwa Musa memecahkannya. Demikianlah yang dikatakan oleh ahli kitab, lalu Allah menggantikan luh-luh itu dengan yang lainnya. Namun di dalam redaksi ayat ini tidak ada dalil yang menunjukkan akan terjadinya hal itu, redaksi Al Qur`an hanya menjelaskan bahwa Musa melemparkan *luh-luh* (lembaran-lembaran berisi wahyu) itu ketika dia melihat apa yang dia lihat saat itu.

Menurut ahli kitab, bahwa luh-luh itu ada dua. Namun secara zhahir dalam Al Qur`an adalah luh-luh (lembaran) yang banyak. Pada awalnya, Musa tidak terpengaruh oleh hanya sekedar khabar dari Allah bahwa kaumnya telah menyembah berhala anak lembu, maka Allah memerintahkannya untuk melihat apa yang diperbuat oleh kaumnya secara langsung. Oleh karena itu diriwayatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas,

dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: لَيْسَ الْخَبَرُ كَالْمُعَايَنَةِ *"Sebuah kabar tidak sama seperti melihat (dengan mata kepala sendiri)."*[272]

Kemudian Musa mendatangi mereka, dia menegur mereka dengan keras dan mencelanya. Lalu mereka mengemukakan alasan di hadapan Musa dengan sesuatu yang tidak benar, mereka berkata: حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ *"Kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya."* Mereka keberatan untuk menguasai perhiasan kaum Fir'aun, sementara mereka adalah ahli perang, Allah memerintahkan mereka untuk mengambilnya dan memperbolehkannya untuk mereka, sedangkan mereka tidak keberatan dengan kebodohan mereka dan sedikitnya amal serta akal mereka untuk menyembah anak lembu yang bertubuh, yang memiliki suara seperti sapi pada umumnya dengan mempersekutukan Allah Yang Maha Esa.

Kemudian Musa mendatangi saudaranya, Harun ﷺ, sambil berkata: يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ *"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, sehingga kamu tidak mengikuti aku?"* maksudnya: mengapa pada saat kamu melihat apa yang mereka perbuat, kamu tidak mengikuti aku lalu memberitahukanku atas segala sesuatu yang tengah mereka perbuat? Harun menjawab: إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israil',"* maksudnya: kamu meninggalkan mereka dengan mendatangiku, sementara aku telah memintamu untuk menjadi

---

272 HR. Ahmad (1845), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami* (5373).

pengganti bagi mereka. Musa berdoa: قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Sebenarnya, sebelumnya Harun ﷺ telah melarang keras mereka menyembah lembu itu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ: وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ *"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan',"* maksudnya: sesungguhnya Allah telah menakdirkan urusan anak lembu ini, Dia menjadikannya dapat bersuara sebagaimana sapi pada umumnya sebagai cobaan dan ujian untuk kalian. Redaksi: وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah,"* maksudnya: bukanlah (berhala) lembu ini. redaksi: فَٱتَّبِعُونِي *"Maka ikutilah aku,"* maksudnya: atas apa yang telah aku katakan kepada kalian. وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِي ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ *"Dan taatilah perintahku. Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali pada kami'."* Allah bersaksi kepada Harun ﷺ, cukuplah Allah menjadi saksi bahwa dia (Harun) telah melarang dan menegur mereka dengan keras dari perbuatan itu, namun mereka tidak mentaatinya dan mengikutinya.

Kemudian Musa mendatangi As-Samiri, قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ *Musa berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?"* maksudnya: apa yang mendorongmu berbuat ini. Redaksi: قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ *Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya,"* maksudnya: aku melihat Jibril sedang

menunggangi kuda. Redaksi: فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul,"* maksudnya: jejak kuda Jibril. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa dia melihatnya (kuda Jibril), setiap kali kuda itu menginjakkan kaki dengan kukunya di suatu tempat maka tempat itu menjadi hijau dan berumput. Maka dia mengambil jejak kuku kuda tersebut. Ketika dia melemparkan tanah itu ke berhala anak lembu yang terbuat dari emas maka terjadilah sebagaimana yang telah terjadi. Oleh karena itu dia berkata: فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ *"Lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku." Berkata Musa, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'."* Ini merupakan doa keburukan Musa untuknya, bahwa dia tidak akan menyentuh seorang pun, hukuman baginya karena dia telah menyentuh sesuatu yang sebenarnya tidak boleh disentuhnya, ini adalah hukuman baginya di dunia. Kemudian Musa mengancamnya di akhirat dengan berkata: وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,"* sebagian membaca, *"lann nukhlifahu (kami tidak dapat menghindarinya)."* وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا *"Dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*

Dia berkata: lalu Musa mendatangi berhala anak lembu itu, lantas membakarnya dengan api sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah[273] dan lainnya. Dan dikatakan juga: menggunakan alat kikir,

---

[273] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/200) dari riwayat Ma'mar, darinya.

sebagaimana yang dikatakan oleh Ali, Ibnu Abbas dan lainnya, -ini adalah yang ditetapkan oleh ahli kitab-, kemudian menaburkannya ke dalam laut. Setelah itu Musa ﷺ memerintahkan Bani Israil untuk meminumnya, mereka pun meminumnya, maka siapa saja yang telah menyembah berhala itu, abu dari berhala itu akan menempel di mulutnya yang menunjukkan bahwa dia adalah penyembah berhala anak lembu. Dan dikatakan: bahkan warna kulit mereka menjadi kuning.[274]

Kemudian Allah ﷻ berfirman, mengabarkan tentang Musa yang berkata kepada mereka: إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا *"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Dan Allah berfirman: إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sesembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Dan demikianlah kejadiannya.

Sebagian salaf mengatakan: وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Ditetapkan bagi setiap orang yang berbuat bid'ah hingga Hari Kiamat.

Kemudian Allah mengabarkan tentang kasih sayang dan rahmat-Nya bagi seluruh ciptaannya, serta kebaikan-Nya bagi seluruh hamba-Nya dengan menerima tobat orang-orang yang bertobat kepada-Nya, Allah berfirman: وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا

---

[274] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/250,251).

لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 153), akan tetapi Allah tidak menerima tobat penyembah berhala anak lembu kecuali dengan kematian (membunuh/dibunuh). Sebagaimana firman Allah ﷻ: وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾ *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 54).

Maka dikatakan: pada suatu hari, orang-orang yang tidak menyembah berhala itu mengambil pedang-pedang, lalu Allah menyelimuti mereka dengan kabut tebal, hingga seseorang tidak mengetahui kerabatnya atau pun keturunannya. Kemudian mereka mendatangi penyembah-penyembah sapi itu, lalu membunuh dan menghabiskan mereka. dikatakan: bahwa mereka membunuh 70 ribu orang dalam satu pagi. Kemudian Allah berfirman: وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 154).

Sebagian dari mereka berdalil dengan firman Allah, وَفِي نُسْخَتِهَا *"dan dalam tulisannya,"* bahwa luh-luh (lembaran-lembaran) itu pecah. Namun pendalilan dengan ayat ini harus ditinjau ulang kembali, karena redaksi ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa luh-luh itu pecah. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abbas telah menyebutkan dalam hadits Al Futun – sebagaimana yang akan dikemukakan nanti- bahwa penyembahan mereka terhadap anak lembu itu terpengaruhi (oleh para penyembah berhala yang mereka temukan) pada saat mereka keluar dari laut, dan pendapat itu tidak mustahil; karena saat mereka keluar, lalu berkata, *"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 138).

Dan demikian menurut ahli kitab. Penyembahan mereka terhadap berhala anak lembu itu terjadi sebelum mereka datang ke negeri Baitul Maqdis. Itu dikarenakan ketika mereka diperintahkan untuk membunuh orang-orang yang menyembah anak lembu, pada hari pertamanya mereka membunuh sebanyak 3000 orang. Kemudian Musa pergi, memohon ampunan bagi mereka, dan mereka pun akan mendapatkan ampunan dengan harus masuk ke tanah suci (Palestina).

Firman Allah ﷻ:

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ
ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا
فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى
مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ
قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ
فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم
بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى
يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم
بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ
ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ
وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya." Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan

di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al A'raaf [7]: 155-157).

As-Sudi,[275] Ibnu Abbas[276] dan lainnya mengatakan bahwa 70 orang ini adalah para ulama Bani Israil. Dan bersamaan dengan mereka ada Musa, Harun, Yusya, Nadab dan Abihu. Mereka semua pergi bersama Musa ﷺ untuk memintakan taubat kepada Allah bagi orang-orang yang menyembah berhala anak lembu dari kalangan Bani Israil. Sebelumnya mereka diperintahkan untuk menggunakan wewangian, bersuci dan mandi. Ketika mereka pergi berama Musa dan mendekati gunung, lalu dinaungi oleh awan mendung yang di dalamnya terdapat sinar cahaya, maka Musa mendaki gunung.

Bani Israil menyebutkan bahwa mereka mendengar perkataan Allah, dan ini telah disepakati oleh sejumlah ahli tafsir, mereka

---

[275] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/72)(15162) dari riwayat Asbath bin Nashr, darinya.

[276] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/72)(15164) dari riwayat Ali bin Thalhah, darinya.

membawa peristiwa tersebut berkaitan dengan firman Allah: وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ *"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"* dan ini bukanlah sesuatu yang lazim dikarenakan firman Allah ﷻ, *"Maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah,"* maksudnya: penyampai (berita), demikianlah mereka mendengarnya melalui penyampaian Musa ﷺ.

Mereka juga mengklaim bahwa ketujuh puluh orang itu melihat Allah, namun ini adalah kekeliruan mereka; karena ketika mereka meminta untuk melihat Allah, maka mereka disambar oleh petir, sebagaimana firman Allah ﷻ: وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ *"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang'. Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."* (Qs. Al Baqarah [2]: 55-56). Dan Allah berfirman di sini, *"Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku'...."* Hingga akhir ayat.

Muhammad bin Ishaq berkata: Musa memilih tujuh puluh orang baik dari yang terbaik dari Bani Israil.[277] Dan dia berkata, "Kembalilah kepada Allah dan bertobatlah kepadanya atas apa yang telah kalian perbuat, dan memintalah kepadanya tobat terhadap orang-orang yang

---

[277] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/27), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid, Syaikh Ath-Thabari; seorang perawi yang *dha'if.*

kalian tinggalkan di belakang kalian dari kaum kalian. Berpuasalah, bersucilah, dan sucikanlah pakaian kalian!"

Lalu Musa keluar bersama mereka menuju gunung Sina untuk menyempurnakan waktu yang ditentukan oleh Tuhannya. Dia tidak dapat mendatangi-Nya kecuali dengan seizin-Nya dan sepengetahuan-Nya. Lalu ketujuh puluh orang ini meminta kepada Musa untuk dapat mendengar perkataan Allah, maka Musa menjawab, "Aku akan melakukannya" ketika Musa mendekati gunung itu, gunung itu mulai diselimuti oleh awan hingga semuanya tertutup oleh awan. Musa terus mendekat dan masuk ke dalam awan, dia berkata kepada kaumnya, "Mendekatlah!" apabila Allah ﷻ berbicara langsung kepada Musa, maka ada cahaya terang bersinar di keningnya. Tidak ada satupun dari keturunan Adam yang dapat melihat Allah. Karena Allah menghalangi mereka dengan hijab. Kemudian Bani Israil mendekat hingga masuk ke dalam awan yang menyelimuti gunung, lalu mereka bersujud. Mereka mendengar Allah berbicara langsung kepada Musa, memerintahkannya dan melarangnya, "Lakukanlah!" dan "Jangan lakukan!"

Ketika Allah selesai dari urusan-Nya dan menghilangkan awan yang menyelimuti Musa, maka Musa mendatangi kaumnya. Namun mereka berkata kepada Musa, "Sekali-kali kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah dengan terang." Maka terjadilah gempa bumi lalu mereka disambar oleh halilintar hingga mereka semua mati. Kemudian Musa berdiri, memuji dan berdoa kepada Allah, dia berkata: رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّـٰىَّ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ "*Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami,*" maksudnya: janganlah hukum kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami yang telah menyembah anak lembu, karena sesungguhnya kami terbebas dari apa yang telah mereka perbuat.

Ibnu Abbas,[278] Mujahid, Qatadah[279] dan Ibnu Juraij[280] berkata: mereka ditimpa oleh gempa (disambar halilintar); karena mereka tidak melarang kaumnya dari menyembah berhala anak lembu itu. Redaksi: إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau,"* maksudnya: cobaan-Mu, bala-Mu dan ujian-Mu. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas,[281] Sa'id bin Jubair,[282] Abu Al Aliyah,[283] Ar-Rabi bin Anas[284] dan ulama salaf dan khalaf lainnya, yaitu: Engkau-lah yang menentukan dan menakdirkan ini, dan menciptakan apa yang terjadi pada berhala anak lembu itu, sebagai ujian yang Engkau berikan kepada mereka, sebagaimana Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, *"Hai kaumku sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan,"* (Qs. Thaahaa [20]: 90), maksudnya: kalian tengah diuji, oleh karena itu Musa berkata: تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ *"Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk,"* maksudnya: Engkau sesatkan siapa saja yang Engkau kehendaki dengan memberinya cobaan, dan Engkau berikan hidayah kepada siapa saja yang Engkau hendaki. Keputusan dan kehendak adalah milik-Mu, tidak ada seorang pun yang dapat mencegah dan menolak apa yang telah Engkau putuskan.

---

[278] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/74), dari riwayat Sa'id bin Hayyan, darinya.

[279] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/73)(15170), dari riwayat Sa'id darinya.

[280] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/73)(15171), di dalam sanadnya terdapat Al Husain bin Waqid, seorang perawi yang *dha'if.*

[281] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/77), dari riwayat Ali bin Thalhah, darinya.

[282] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/77), dari riwayat Ja'far bin Abi Al Mughirah, darinya.

[283] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/77), dari riwayat Abu Ja'far dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, di dalam sanadnya terdapat Ibnu Waki.

[284] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/73)(15183), dari riwayat Abu Ja'far darinya. Sementara itu, riwayat Abu Ja'far dari Ar-Rabi *mudhtharib.*

Redaksi: وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ *"Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau."* maksudnya: kami bertobat dan kembali kepada-Mu. Ini yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Al Aliyah, Ibrahim At-Taimi, Adh-Dhahhak, As-Sudi, Qatadah dan banyak lainnya, dan begitu pulalah maknanya secara bahasa.

Redaksi: قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ *Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* maksudnya: Aku mengazab siapa saja yang Aku kehendaki dengan berbagai macam permasalahan yang aku ciptakan dan takdirkan. Redaksi: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ *"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,"* sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، كَتَبَ كِتَابًا، فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي. *"Ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi, Dia menulis sebuah tulisan yang mana tulisan itu ditempatkan di sisi-Nya di atas Arsy, 'Sesungguhnya kasih sayang-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku'."*[285]

Redaksi: فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ *"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman*

---

[285] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Tauhid (4704) dan Muslim dalam pembahasan: tobat (2751).

kepada ayat-ayat Kami." maksudnya: maka kami pasti mewahyukannya kepada orang-orang yang berperangai dengan sifat-sifat ini. Redaksi: ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi...."* Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah menyebutkan Muhammad ﷺ dan umatnya di hadapan Musa ﷺ dalam serangkaian pembicaraan-Nya bersama Musa. Allah menerangkan dan memberitahukan kepada Musa tentang Nabi Muhammad dan umatnya. Dan kami telah membahas ayat ini dan ayat setelahnya dalam pembahasan tafsir yang mana semua itu sudah mencukupi. *Walillahilhamdi.*

Qatadah berkata: Musa berkata, "Wahai Tuhanku, aku mendapati dalam luh-luh (lembaran berisi Taurat) tentang suatu umat, yaitu sebaik-baiknya umat dilahirkan bagi umat manusia, mereka memerintahkan pada kebajikan, dan mencegah kemungkaran. Wahai Tuhanku, jadikanlah mereka umatku." Allah berfirman, *"Itu adalah umat Ahmad."* Musa berkata, "Wahai Tuhanku, aku mendapati dalam lembaran-lembaran (berisi Taurat) suatu umat, yang mana mereka diciptakan di akhir, namun orang-orang terdahulu yang masuk ke dalam Surga, Tuhanku jadikanlah mereka adalah umatku." Allah berfirman, *"Itu adalah umat Ahmad."* Musa berkata, "Tuhanku, aku mendapati dalam lembaran-lembaran (wahyu) satu umat yang mana injil-injil (kitab) dibaca oleh mereka dalam dada-dada mereka (hapalan), sementara umat sebelum mereka membaca kitab mereka dengan melihat, hingga apabila kitab-kitab itu diangkat dari mereka, mereka tidak hafal sedikitpun dan tidak mengetahuinya. Dan sesungguhnya Allah menganugerahkan kepada sekalian umat penjagaan terhadap sesuatu (penghafalan terhadap sesuatu) yang tidak dianugerahkan kepada seorang pun di umat lainnya. Wahai Tuhanku, jadikanlah mereka umatku." Allah menjawab, *"Itu adalah umat Ahmad."*

Musa berkata, "Wahai Tuhanku, aku mendapati dalam lembaran-lembaran (wahyu) satu umat yang beriman kepada kitab yang pertama dan kepada kitab yang terakhir. Mereka akan memerangi berbagai kesesatan hingga memerangi yang sebelah matanya buta yang pendusta (Dajjal), maka jadikanlah mereka umatku." Namun Allah menjawab, *"Itu adalah umat Ahmad."* Musa berkata, "Wahai Tuhanku, aku mendapati satu umat dalam lembaran-lembaran (Taurat) yang memakan sedekah dan mereka mendapat ganjaran atas itu. Sementara umat sebelum mereka apabila bersedekah dengan suatu sedekah, jika diterima maka Allah ﷻ akan mengutus api lalu memakan sedekah itu, namun jika tidak diterima maka sedekah itu dibiarkan, lalu dimakan oleh binatang buas dan burung-burung." –sementara Allah mengambil sedekah dari orang-orang kaya kalian untuk dikembalikan kepada orang-orang miskin di antara kalian- Musa berkata, "Wahai Tuhanku, jadikanlah mereka umatku." Allah menjawab, *"Itu adalah umat Ahmad."*

Musa berkata, "Wahai Tuhanku, aku mendapati dalam lembaran-lembaran (Taurat), satu umat yang apabila salah seorang dari mereka berniat untuk suatu kebaikan, kemudian dia tidak melakukannya, maka dicatatkan baginya satu kebaikan. Jika dia melakukan niat kebaikan itu maka dicatat baginya 10 kebaikan sampai 700 kali lipat." Musa berkata, "Jadikanlah mereka umatku." Allah menjawab, *"Itu adalah umat Ahmad."* Musa berkata, "Tuhanku, aku mendapati dalam lembaran-lembaran satu umat, mereka yang dapat memohonkan syafaat bagi yang lain bagi mereka, maka jadikanlah mereka umatku." Allah berfirman, *"Itu adalah umat Ahmad."* Qatadah berkata: disebutkan kepada kami bahwa Musa melemparkan lembaran-

lembaran itu, dan dia berkata,. *"Ya Allah, jadikanlah aku bagian dari umat Ahmad."*[286]

Banyak orang yang menyebutkan berbagai munajat Musa ﷺ dan meriwayatkan segala sesuatu yang tidak memiliki dasar. Sementara kami akan menyebutkan hadits-hadits dan atsar yang mudah disebutkan dengan pertolongan Allah ﷻ.

Al Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hibban dalam *Shahih*-nya berkata: Penyebutan tentang pertanyaan Kalimullah Musa kepada Tuhannya tentang penduduk Surga yang paling rendah dan paling tinggi kedudukannya. Umar bin Sa'id Ath-Tha`i mengabarkan kepada kami di Manbaj, Hamid bin Yahya Al Balkhi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Mutharrif bin Tharf dan Abdullah bin Abkhar –keduanya merupakan syaikh yang shalih- menceritakan kepada kami, kami mendengar Asy-Sya'bi berkata: aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata di atas mimbar, dari Nabi ﷺ:

إِنَّ مُوسَى، عَلَيْهِ السَّلاَمُ، سَأَلَ رَبَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ: أَيُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَدْنَى مَنْزِلَةً؟ فَقَالَ: رَجُلٌ يَجِيءُ بَعْدَ مَا يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، فَيُقَالُ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَقُولُ: كَيْفَ أَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَقَدْ نَزَلَ النَّاسُ مَنَازِلَهُمْ وَأَخَذُوا أَخَذَاتِهِمْ. فَيُقَالُ لَهُ: تَرْضَى أَنْ يَكُونَ لَكَ مِنَ الْجَنَّةِ

---

[286] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/60)(15142) dari riwayat Sa'id, darinya. Dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8967) dari riwayat Ma'mar, darinya.

مِثْلُ مَا كَانَ لِمَلِكٍ مِنْ مُلُوكِ الدُّنْيَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ أَيْ رَبِّ. فَيُقَالُ: لَكَ هَذَا، وَمِثْلُهُ، وَمِثْلُهُ. فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، رَضِيتُ. فَيُقَالُ: إِنَّ لَكَ هَذَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهِ. فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ رَضِيتُ. فَيُقَالُ لَهُ: لَكَ مَعَ هَذَا مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ، وَلَذَّتْ عَيْنُكَ. وَسَأَلَ رَبَّهُ: أَيُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْفَعُ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: سَأُحَدِّثُكَ عَنْهُمْ، غَرَسْتُ كَرَامَتَهُمْ بِيَدِي، وَخَتَمْتُ عَلَيْهَا، فَلاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Sesunguhnya Musa ﷺ bertanya kepada Tuhannya ﷻ, 'Penduduk ahli Surga seperti apakah yang menempati kedudukan yang paling rendah?' Allah menjawab, 'Seseorang datang setelah penduduk Surga masuk ke dalam Surga, lalu dikatakan kepadanya: masuklah ke dalam Surga, lalu dia berkata: bagaimana aku dapat masuk ke dalam Surga sementara orang-orang telah singgah di tempat mereka masing-masing dan mengambil apa yang harus mereka ambil? Lalu dikatakan kepadanya: apakah kamu ridha jika kamu memiliki Surga sebagaimana yang dimiliki oleh raja-raja di dunia? Dia menjawab: iya wahai Tuhanku. Lalu dikatakan: ini bagimu, sepertinya dan sepertinya, lalu dia menjawab: iya wahai Tuhanku aku ridha. Dikatakan padanya: kamu mendapati ini dengan segala sesuatu yang disukai oleh dirimu dan menyenangkan matamu'.

Lalu Musa bertanya kepada Tuhannya, 'Penduduk Surga seperti apakah yang paling tinggi kedudukannya?' Allah menjawab, 'Aku akan menceritakan kepadamu tentang mereka; aku tanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Aku menyempurnakannya atas itu, maka (kenikmatan penduduk Surga yang paling tinggi kedudukannya) tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati umat manusia'." Pembenar hadits tersebut terdapat dalam kitabullah ﷻ:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah [32]: 17).[287] Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi, keduanya dari Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, yaitu Ibnu Uyainah dengan hadits tersebut. Adapun redaksi dalam riwayat Muslim:

"Lalu dikatakan padanya, 'Apakah kamu ridha apabila kamu mendapatkan sebagaimana yang dimiliki salah satu dari raja-raja dunia?' dia menjawab, 'Aku ridha wahai Tuhanku' Allah berfirman, 'Kamu mendapati itu, sepertinya, sepertinya dan sepertinya,' lalu dia berkata pada kali kelima, 'Aku ridha wahai Tuhanku.' Lalu dikatakan, 'Ini untukmu dan sepuluh kali lipat sepertinya, bagimu segala sesuatu yang menyenangkan dirimu dan menyedapkan pandangan matamu,' dia berkata, 'Aku ridha wahai Tuhanku.' Musa bertanya lagi, 'Lalu bagaimana dengan yang paling tinggi kedudukannya di antara mereka?'

---

[287] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (21/104) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6216/*Ihsan*).

Allah menjawab, 'Merekalah yang aku hendak menanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku sendiri dan aku menyempurnakannya, yang mana mata belum pernah melihat(nya), telinga belum pernah mendengar(nya), dan hati manusia belum pernah membersitkannya'."

Dia berkata: pembenarannya terdapat dalam Kitabullah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah (32): 17). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Dia berkata: hadits itu diriwayatkan oleh sebagian mereka, dari Asy-Sya'bi, dari Al Mughirah, namun dia tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Dan riwayat yang *marfu'* lebih *shahih*.[288]

Ibnu Hibban berkata: (Penyebutan pertanyaan Al Kalim Musa kepada Tuhannya tentang tujuh kriteria) : Abdullah bin Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami di Bait Al Maqdis, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits Abu As-Samh mengabarkan kepadaku, dia menceritakannya dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[288] HR. Muslim dalam pembahasan: Iman (189) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (3198).

سَأَلَ مُوسَى رَبَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، عَنْ سِتِّ خِصَالٍ كَانَ يَظُنُّ أَنَّهَا لَهُ خَالِصَةٌ، وَالسَّابِعَةُ لَمْ يَكُنْ مُوسَى يُحِبُّهَا؛ قَالَ: يَا رَبِّ أَيُّ عِبَادِكَ أَتْقَى؟ قَالَ: الَّذِي يَذْكُرُ وَلاَ يَنْسَى. قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَهْدَى؟ قَالَ الَّذِي يَتَّبِعُ الْهُدَى. قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَحْكَمُ؟ قَالَ: الَّذِي يَحْكُمُ لِلنَّاسِ كَمَا يَحْكُمُ لِنَفْسِهِ. قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَعْلَمُ؟ قَالَ: عَالِمٌ لاَ يَشْبَعُ مِنَ الْعِلْمِ، يَجْمَعُ عِلْمَ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ. قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَعَزُّ؟ قَالَ: الَّذِي إِذَا قَدَرَ غَفَرَ. قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَغْنَى؟ قَالَ: الَّذِي يَرْضَى بِمَا يُؤْتَى. قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَفْقَرُ؟ قَالَ: صَاحِبٌ مَنْقُوصٌ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ ظَهْرٍ، إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا جَعَلَ غِنَاهُ فِي نَفْسِهِ، وَتُقَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا جَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ.

Musa bertanya kepada Tuhannya ﷻ tentang 6 kriteria, yang mana dia mengira bahwa semua kriteria itu adalah penyelamat baginya, sementara yang ketujuh Musa tidak menyukainya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, hambamu seperti apakah yang paling bertakwa?" Allah menjawab, "Yang mengingat dan tidak lupa." Musa bertanya, "Lalu hamba-Mu apakah yang paling diberi petunjuk?" Allah menjawab, "Yang mengikuti petunjuk (hidayah)." Musa bertanya, "Hambamu seperti apakah yang paling baik putusannya (hukumnya)?" Allah menjawab, "Yang memutuskan (hukum) kepada orang-orang sebagaimana dia memutuskan bagi dirinya sendiri." Musa bertanya, "Hamba-Mu seperti apakah yang paling alim (pintar/tahu)?" Allah menjawab, "Seorang alim yang tidak pernah kenyang dari ilmu, dia mengumpulkan orang-orang kepada ilmunya." Musa bertanya, "Lalu bagaimanakah hamba-Mu yang paling mulia?" Allah menjawab, "Yang apabila ditakdirkan dia diampunkan." Musa bertanya, "Lalu bagaimana hamba-Mu yang paling kaya?" Allah menjawab, "Yang ridha dengan apa yang dikaruniakan kepadanya." Musa bertanya, "Lalu seperti apakah hamba-Mu yang paling fakir?" Allah menjawab, "Seseorang yang berkurang (merasa kekurangan)."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kekayaan bukanlah secara zhahir, akan tetapi kaya adalah kaya jiwa. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Allah akan memperkaya dalam jiwanya dan menjadikan hatinya bertakwa. Dan apabila Dia menghendaki keburukan kepada seorang hamba maka Dia akan menjadikan kefakirannya di antara kedua matanya."* Ibnu Hibban berkata, maksud dari sabda, "*Shaahibu manqhush*" adalah kurang dalam keadaannya, dia merasa kurang atas segala sesuatu yang telah dikaruniakan kepadanya, dan dia menuntut sesuatu yang lebih.[289]

---

[289] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6216/*Ihsan*).

Sementara itu hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya[290] dari Ibnu Humaid, dari Ya'qub At-Taimi, dari Harun bin Ubairah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Musa bertanya kepada Tuhannya ﷻ. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan makna hadits yang sama. Di dalam disebutkan, *"Wahai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling alim" Allah menjawab, "Yang mencari ilmu orang lain (agar dimasukkan) kepada ilmunya, barangkali dia mendapati satu kalimat yang dapat menunjukkannya kepada sebuah hidayah atau mencegahnya dari kehancuran." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah di bumi ini ada orang yang lebih alim dariku?" Allah menjawab, "Iya. Al Khidhir."* Maka Musa menanyakan jalan untuk bertemu dengannya, dan mengenai ini akan kami kemukakan nanti *insya Allah.*

Hadits Lain dengan Makna yang Disebutkan oleh Ibnu Hibban

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ مُوسَى قَالَ: أَيْ رَبِّ، عَبْدُكَ الْمُؤْمِنُ مُقَتَّرٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا. قَالَ: فَفُتِحَ لَهُ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ، فَنَظَرَ

---

[290] HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/223), dengan sanad yang *dha'if*, di dalamnya terdapat Ibnu Humaid dan Ya'qub Al Qumi.

إِلَيْهَا، قَالَ: يَا مُوسَى، هَذَا مَا أَعْدَدْتُ لَهُ. فَقَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ، وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ، لَوْ كَانَ أَقْطَعَ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ، يُسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ مُنْذُ يَوْمَ خَلَقْتَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَكَانَ هَذَا مَصِيرَهُ، لَمْ يَرَ بُؤْسًا قَطُّ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: أَيْ رَبِّ، عَبْدُكَ الْكَافِرُ مُوَسَّعٌ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا. قَالَ: فَفُتِحَ لَهُ بَابٌ إِلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: يَا مُوسَى، هَذَا مَا أَعْدَدْتُ لَهُ. فَقَالَ: أَيْ رَبِّ، وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ، لَوْ كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا مُنْذُ يَوْمَ خَلَقْتَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَكَانَ هَذَا مَصِيرَهُ، لَمْ يَرَ خَيْرًا قَطُّ.

Sesungguhnya Musa berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana dengan seorang mukmin yang dia mendapati kesempitan rezki di dunia, lalu dibukakan pintu Surga baginya dan dia melihat kepadanya?" lalu Allah menjawab, "Wahai Musa, inilah yang aku persiapkan baginya." Musa berkata, "Wahai Tuhan, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, meskipun tangan dan kakinya buntung, yang diseret dengan wajahnya dari awal pertama kali Engkau menciptakannya hingga Hari Kiamat, sementara ini adalah tempat kembalinya maka tidak ada kefakiran sama sekali baginya." Kemudian Musa bertanya, "Lalu bagaimana dengan hambamu yang kafir, yang engkau berikan keluasan rezki di dunia, lalu dibukakan baginya sebuah pintu menuju Neraka?" lalu Allah menjawab,

"Hai Musa, inilah yang aku persiapkan baginya." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, demi kemuliaan dan kebesaranmu, seandainya dia mendapat (rezki yang luas di) dunia dari awal Engkau menciptakannya hingga Hari Kiamat, sementara ini menjadi tempat kembalinya maka tidak ada kebaikan sama sekali baginya."

Ahmad meriwayatkannya secara menyendiri dari sisi ini. Mengenai ke-*shahih*-an hadits ini harus ditinjau ulang. *Wallahu a'lam.*[291]

Ibnu Hibban berkata: (permintaan Musa kepada Tuhannya *Jalla wa 'ala* untuk mengajarkannya sesuatu yang dia dapat mengingatnya dengan itu). Ibnu Salamah menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku bahwa Darraj menceritakannya dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: *Musa berkata, "Hai Tuhanku, ajarkanlah padaku sesuatu, yang dengan itu aku mengingat-Mu dan berdoa pada-Mu." Allah menjawab, "Katakanlah hai Musa, 'Tidak ada tuhan selain Allah'." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini." Allah berfirman, "Katakanlah, 'Tidak ada tuhan selain Allah'." Musa berkata, "Akan tetapi aku menginginkan sesuatu yang khusus bagiku." Allah menjawab, "Hai Musa, seandainya penduduk tujuh langit dan bumi berada dalam sebuah piringan timbangan dan (kalimat) 'Tiada tuhan selain Allah' berada di piringan lainnya, maka niscaya timbangan itu akan condong ke (kalimat) 'Tiada tuhan selain Allah'."*[292]

Yang menguatkan hadits ini adalah hadits Al Bithaqah. Namun hadits yang lebih mendekati maknanya adalah hadits yang diriwayatkan dalam As-Sunan, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Doa yang paling*

---

[291] HR. Ahmad (11358) dengan sanad yang *dha'if*, di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan Darraj bin Sam'an Abu As-Samh.

[292] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6218/*Ihsan*), Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if At-Targhib wa At-Tarhib* (923).

afdhal adalah Arafah, dan ucapan yang paling afdhal aku dan para nabi sebelumku katakan adalah 'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa hua 'ala kulli syain qadiir (tidak ada tuhan selain Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu baginya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu)'."[293]

Ibnu Abu Hatim berkata saat pembahasan tafsir ayat Al Kursi: Ahmad bin Al Qasim bin Athiyyah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdurrahman bin Abdurrahman Ad-Dasuki menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, Asyats bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa Bani Israil berkata kepada Musa, "Apakah Tuhanmu tidur?" Musa berkata, "Bertakwalah kepada Allah," lalu Tuhannya memanggil Musa, *"Hai Musa mereka bertanya, 'Apakah Tuhanmu tidur?' Maka ambillah dua kaca lalu bangunlah di tengah malam,"* lalu Musa melakukan itu.

Ketika telah berlalu sepertiga malam, dia mengantuk, lalu terjadi sesuatu pada kedua lututnya, kemudian dia terbangun lalu dia mengatur kembali kedua kaca itu, hingga akhirnya sampai di akhir malam, dia pun mengantuk, hingga kedua kaca itu pun terjatuh dan pecah. Allah berfirman, *"Hai Musa seandainya aku tidur maka pasti langit-langit dan bumi akan terjatuh, hancur sebagaimana hancurnya kedua kaca yang berada di tanganmu."* Dia berkata, "Maka Allah menurunkan ayat Al Kursi kepada Rasul-Nya."[294]

---

[293] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: doa-doa (3585), Abu Isa berkata: hadits ini *gharib* dari jalur ini, sementara Hammad bin Abu Humaid adalah Muhammad bin Abi Humaid, yaitu Ibrahim Al Anshari Al Madini, dia tidak kuat (*dha'if*) menurut ahli hadits. Namun hadits ini di-*hasan*-kan oleh Syaikh Al Bani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dan lainnya.

[294] HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2580) dari riwayat Sa'id bin Jubair, darinya.

Ibnu Jarir berkata: Ishaq bin Abu Israil menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Umayyah bin Syibl dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ menceritakan kisah tentang Musa عليه السلام di atas mimbar, beliau bersabda, *"Terdetik dalam diri Musa عليه السلام, apakah Allah عز وجل tidur atau tidak? Lalu Allah mengutus malaikat untuk membuatnya tidak bisa tertidur. Kemudian memberinya dua botol, pada masing-masing tangannya satu botol. Lalu dia diperintahkan untuk menjaga keduanya. Dia pun tertidur dan hampir kedua tangannya bertemu, namun dia bangun lalu menahan salah satunya hinnga dia benar-benar tertidur. Kemudian kedua tangannya berbenturan hingga kedua botol itu pun pecah."* Beliau bersabda, *"Allah memberikan permisalan kepadanya bahwa apabila Dia (Allah) tidur maka pasti Dia tidak dapat menahan langit dan bumi."*[295] Hadits ini *gharib* yang diriwayatkan secara *marfu*, namun yang lebih mendekati adalah riwayat yang *mauquf*. Dan sepertinya asli hadits ini adalah israiliyyat.

Allah عز وجل berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman),

---

[295] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (3/8)(5782).

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi. (Qs. Al Baqarah [2]: 63-64).

Dan Allah berfirman: ۞ وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 171).

Ibnu Abbas dan lainnya dari ulama salaf berkata: ketika Musa mendatangi mereka dengan membawa lembaran-lembaran yang di dalamnya Taurat, dia memerintahkan mereka untuk menerima Taurat tersebut dan mengambilnya dengan kuat dan teguh. Lalu mereka berkata, "Publikasikanlah kepada kami, apabila perintah dan larangannya mudah, maka kami akan menerimanya." Maka Musa berkata, "Terimalah semua apa yang ada di dalamnya." Namun mereka terus-menerus mengatakan seperti itu kepada Musa. Maka Allah memerintahkan para malalikat, lalu para malaikat mengangkat gunung di atas kepala mereka hingga seolah-olah menjadi sebuah naungan, maksudnya: awan di atas kepala mereka.

Dan ada yang mengatakan kepada mereka, "Apabila kalian tidak menerima apa yang ada di dalamnya, maka gunung ini akan jatuh kepada kalian." Akhirnya mereka menerima itu, lalu mereka diperintahkan untuk bersujud, maka mereka bersujud. Mereka terus melihat ke gunung dengan setengah (sisi) wajah mereka. Maka ini

menjadi sebuah sunnah bagi kaum Yahudi hingga hari ini, mereka berkata, "Tidak ada sujud yang paling mulia dari sujud ketika azab diangkat dari kami."[296]

Sunaid bin Daud berkata, dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Abdillah, dia berkata: ketika dia mempublikasikannya (Taurat), maka tidak ada yang tersisa di atas muka bumi, baik gunung, pohon dan bebatuan melainkan bergoncang, dan tidak ada di atas muka bumi ini seorang Yahudi baik kecil maupun besar dibacakan kepadanya Taurat melainkan dia akan bergetar (bergoncang) dan kepalanya ikut bergoncang karenanya.[297]

Allah ﷻ berfirman: ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ *"Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu,"* maksudnya: setelah mempersaksikan perjanjian yang besar ini, kalian melanggar janji-janji kalian. Redaksi: فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ *"Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu,"* dengan mengutus rasul-raul kepada kalian dan menurunkan kitab kepada kalian. Redaksi: لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ *"Niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi."*

---

[296] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/108)(15342), dengan sanad yang *dha'if, musalsal* dengan dua Auf.

[297] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (9/109)(15348), di dalam sanadnya Al Husain bin Waqid, seorang perawi yang *dha'if.*

Kisah Sapi Bani Israil

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ۖ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا ۖ وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ ۖ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insyaAllah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."

Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. (Qs. Al Baqarah [2]: 67-73).

Ibnu Abbas, Ubaidah As-Salmani,[298] Abu Al Aliyah,[299] Mujahid, As-Sudi[300] dan lainnya dari kalangan salaf mengatakan: Dulu, seseorang dari Bani Israil memiliki banyak harta, sementara dia adalah orang yang sudah tua. Dia memiliki beberapa keponakan yang menginginkan kematiannya agar mereka mendapatkan warisannya. Maka salah satu dari mereka mendatanginya, lalu membunuhnya di malam hari dan melemparkannya di jalanan yang sepi. Ada yang mengatakan: di pintu rumah salah satu dari mereka.

Ketika pagi hari, maka orang-orang pun saling bertengkar. Tak lama kemudian datanglah keponakannya, berteriak dan mengadukan kezhaliman. Mereka berkata, "Apa yang terjadi dengan kalian, kalian bertengkar dan tidak mendatangi Nabi Allah." Kemudian keponakannya datang dan mengadukan perkara pamannya kepada utusan Allah Musa ﷺ, maka Musa ﷺ berkata, "Aku akan menyumpah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang orang yang dibunuh ini kecuali dia memberitahukan hal itu kepada kita."

Namun tidak ada satupun dari mereka yang mengetahui (kejadian) orang tersebut, lalu mereka meminta kepada Musa untuk menanyakan permasalahan ini kepada Tuhannya. Maka Musa bertanya kepada Allah ﷻ tentang permasalahan itu. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi, Musa berkata: إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"* maksud mereka: kami bertanya

---

[298] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/337) (1174) dengan sanad yang *shahih.*

[299] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/337) (1175) dengan sanad yang *dha'if* dari riwayat Ar-Rabi bin Ja'far, dari Ar-Rabi, darinya.

[300] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/337) (1176) dari riwayat Asbath bin Nashr, darinya.

kepadamu tentang permasalahan orang yang dibunuh ini sementara kamu mengatakan ini.

Redaksi: قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ *Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil,"* maksudnya: aku berlindung kepada Allah mengatakan itu diluar yang diwahyukan Allah kepadaku. Dan inilah jawaban-Nya ketika aku bertanya kepada-Nya tentang apa yang kalian pertanyakan kepadaku untuk menanyakannya kepada Allah.

Ibnu Abbas, Ubaidah, Mujahid, Ikrimah, As-Sudi, Abu Al Aliyah dan lainnya mengatakan: seandainya mereka mendapatkan sapi apa pun, lalu menyembelihnya maka akan tercapailah apa yang dituju dari perintah itu. Akan tetapi mereka mempersulit, maka disulitkanlah bagi mereka.[301] Telah diriwayatkan berkaitan dengan peristiwa ini sebuah hadits yang *marfu*, namun di dalam sanadnya terdapat ke-*dha'if*-an. Lalu mereka bertanya tentang sifat sapi itu, kemudian tentang warnanya, kemudian tentang umurnya, maka dijawablah kepada mereka dengan jawaban yang menyulitkan bagi mereka untuk mendapatkan sapi itu. Dan kami telah menyebutkan berkenaan tafsir semua ini dalam pembahasan tafsir.

Penjelasan: mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi yang berusia setengah umur (*'awan*), yaitu pertengahan antara *al faridh* yaitu yang besar dan *al bikr* yaitu yang kecil. Ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Al Aliyah, Ikrimah, Al Hasan, Qatadah dan jamaah.

Kemudian mereka menyulitkan dan menyempitkan diri mereka sendiri. Mereka bertanya warna sapi itu, lalu mereka diperintahkan untuk mendapatkan sapi yang berwarna kuning tua, atau bercampur (menyerap) dengan warna merah yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya. Sementara ini adalah sebuah warna yang sulit

---

[301] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/338).

ditemukan. Kemudian mereka juga menyulitkan diri mereka: ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ *Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insyaAllah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."*

Dan dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dan Ibnu Mardawaih, *"Seandainya Bani Israil tidak memberikan pengecualian maka niscaya mereka tidak akan diberikan."* Mengenai ke-*shahih*-an hadits ini harus ditinjau ulang. *Wallahu a'lam.*

Redaksi: قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا۟ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ *Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.*

Sifat sapi dalam ayat ini lebih menyulitkan dibandingkan yang sebelumnya, yang mana mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak dan mengairi tanaman, yaitu seekor sapi yang sehat yang tidak ada aib sama sekali. Pendapat ini dikatakan oleh Abu Al Aliyah dan Qatadah.

Perkataan Musa dalam firman Allah: لَّا شِيَةَ فِيهَا *"Tidak ada belangnya,"* maksudnya: tidak ada warna yang bertentangan dengan warna aslinya, yaitu selamat dari aib dan bercampurnya berbagai warna lainnya selain warnanya yang asli.

Ketika Musa menetapkan dan membatasi sapi itu dengan sifat-sifat ini, قَالُوا۟ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ *Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."* Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak mendapati sapi dengan berbagai sifat ini melainkan pada seorang lelaki dari kalangan mereka, dia seorang yang berbakti kepada ayahnya. Mereka meminta sapi itu kepadanya, namun dia enggan memberikannya kepada mereka. Lalu mereka mengiming-iminginya dengan sebuah harga, sampai-sampai mereka memberikan kepadanya –sebagaimana yang disebutkan oleh As-Sudi- dengan timbangannya emas, namun dia tetap enggan. Hingga mereka memberinya dengan timbangannya sepuluh kali lipat, maka dia menjual sapi itu kepada mereka.

Kemudian Nabi Allah Musa ﷺ memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi itu, فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu,"* maksudnya: mereka ragu-ragu untuk menunaikan perintah itu. Kemudian dia memerintahkan mereka sesuai perintah Allah, yaitu memukul orang yang dibunuh tersebut dengan bagian dari sapi itu. Ada yang mengatakan: bahwa itu dengan daging pahanya. Ada yang mengatakan: dengan menggunakan tulang yang berada setelah tulang rawan. Dan dikatakan juga: mengunakan sepotong daging yang berada di antara dua pundak.

Ketika mereka memukul mayat itu dengan bagian sapi itu maka Allah menghidupkannya kembali, lalu dia berdiri dalam keadaan urat leher terpotong, maka Nabi Allah Musa bertanya kepadanya, "Siapakah yang membunuhmu?" dia menjawab, "Keponakanku." Kemudian dia kembali menjadi mayit sebagaimana firman Allah ﷻ: كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Demikianlah Allah menghidupkan kembali*

orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." Maksudnya: sebagaimana yang telah kalian saksikan, dihidupkannya kembali orang yang dibunuh ini merupakan perintah Allah kepadanya (mayit), demikian juga perintahnya bagi seluruh mayit, apabila Dia berkehendak untuk menghidupkannya maka Dia akan menghidupkan mereka dalam satu waktu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." (Qs. Luqmaan [31]: 28).

Kisah Musa dan Khidir ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ

أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ
أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ
فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ
رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ
أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ
ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾
فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ
أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي
عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ
بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا

تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ
قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾
قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ
صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ
فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾
وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا
وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ
رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ
أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ
أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu

ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari."

Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengerjakan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insyaallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentang dalam sesuatu urusanpun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Seungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar." Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku."

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu

menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Qs. Al Kahfi [18]: 60-82).

Sebagian ahli kitab menyatakan bahwa Musa yang pergi mendatangi Khidhir adalah Musa bin Misya bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Al Khalil. Dan turut serta dalam pernyataan mereka sebagian orang-orang yang mengambil dari lembaran mereka dan menukil dari kitab-kitab mereka, di antaranya adalah Nauf bin Fadhalah Al Hamiri Asy-Syami Al Bikali. Dikatakan bahwa dia adalah seseorang yang berasal dari Dimasyq, dan ibunya adalah istri Ka'b Al Ahbar. Namun pendapat yang benar sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur`an dan nash hadits yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, yaitu Musa bin Imran nenek moyang Bani Israil.

Al Bukhari berkata: Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, dia berkata: aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Nauf Al Bikali mengklaim bahwa Musa sahabat Khidhir bukanlah Musa seorang nabi Bani Israil," maka Ibnu Abbas berkata: Telah berdusta musuh Allah. Ubay bin Ka'b menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Musa berdiri berpidato di hadapan Bani Israil, lalu dia ditanya, 'Siapa manusia yang paling alim?' lalu Musa menjawab, 'Aku'. Maka Allah menegurnya, karena dia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya, Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya aku memiliki seorang hamba yang berada di pertemuan dua buah lautan, dan dia lebih alim daripada dirimu' Musa berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya' Allah menjawab, 'Bawalah seekor ikan, dan tempatkanlah ikan itu dalam sebuah keranjang. Dimana saja ikan itu hilang maka itulah tempatnya (Khidhir)'.

Maka Musa mengambil seekor ikan, lalu menempatkannya dalam sebuah keranjang. Dia bertolak bersama muridnya, Yusa bin Nun, hingga keduanya mendatangi sebuah batu besar, lalu meletakkan kepalanya masing-masing hingga akhirnya tertidur. Ikan itu bergerak-gerak dalam keranjang, lalu keluar dari keranjang itu hingga jatuh ke dalam lautan. Ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Allah menghentikan laju arus laut bagi ikan itu di dalam air, seperti sebuah untaian.

Ketika bangun dari tidur, temannya (Yusya) lupa mengabari Musa tentang ikan itu. Keduanya pun bertolak meneruskan perjalanannya di sisa malam dan hari keduanya. Hingga pada esok hari, Musa berkata, 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'. Musa tidak mendapati kelelahan hingga dia melewati tempat yang diperintahkan oleh Allah, muridnya berkata kepada Musa, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'."

Ikan itu melompat sementara Musa dan muridnya merasa aneh. Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, menyisir jejak mereka semula. keduanya kembali mengikuti jejak mereka berdua semula hingga sampai di batu itu, dan ternyata di sana terdapat seorang lelaki yang membentangkan pakaian (kainnya). Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, Khidhir menjawab, "Dan sesungguhnya aku berada di bumimu yang damai." Musa berkata, "Aku adalah Musa" Khidhir bertanya, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Iya, aku mendatangimu agar kamu mengajarkanku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Khidhir berkata, قَالَ إِنَّكَ لَن

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku,"* maksudnya: hai Musa sesungguhnya aku berada di atas ilmu di antara ilmu-ilmu Allah, Allah mengajarkannya kepadaku yang mana kamu tidak mengetahuinya, sementara kamu pun berada di atas ilmu di antara ilmu-ilmu Allah, Allah mengajarkannya kepadamu yang mana aku tidak mengetahuinya. Lalu Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."

Lalu Khidhir berkata kepadanya, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." Maka keduanya berjalan, yaitu berjalan di tepi laut, lalu melintaslah sebuah perahu, dia berbicara langsung kepada mereka, meminta mereka untuk membawanya. Namun mereka mengenal Khidir, lalu orang-orang dalam perahu itu membawa mereka tanpa harus membayar ongkos.

Ketika keduanya naik ke atas perahu Musa tidak terkejut melainkan pada saat Khidhir mencabut salah satu papan perahu menggunakan kapak, maka Musa berkata kepadanya, "Orang-orang ini telah membawa kita tanpa meminta bayaran, namun kamu mendatangi perahu ini lalu melubanginya, yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar." Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Itu adalah lupa pertama Musa* عليه السلام."[302]

---

302 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: ilmu (122) dan Muslim dalam pembahasan: Keutamaan (2380).

Kemudian datanglah seekor burung, ia hinggap di tepi perahu (bahtera), lalu mematuk-matuk lautan. Maka Khidhir berkata kepada Musa, "Ilmuku dan ilmumu dihadapan ilmu Allah melainkan seperti yang dikurangi oleh burung ini dari laut ini." Kemudian keduanya keluar dari perahu, ketika keduanya berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak bermain dengan anak-anak lainnya, lalu Khidhir mengambil kepalanya dengan tangannya dan akhirnya membunuhnya, lalu Musa berkata kepadanya: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *"Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar." Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"* Musa berkata: ini lebih berat daripada yang pertama.

Redaksi: قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh,"* dia berkata: miring. Maka Khidhir berkata dengan tangannya (membangun kembali bangunan yang akan roboh).

Redaksi: فَأَقَامَهُۥ ۖ *"Maka Khidhir menegakkan dinding itu."* Musa berkata, "Suatu kaum yang kita datangi, tidak memberikan makanan dan tidak pula menjamu kita." لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى

وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا *"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami menyukai Musa bersabar pada saat itu hingga Allah menceritakan khabar tentang keduanya kepada kita."*[303]

Sa'id bin Jubair berkata: Dulu Ibnu Abbas membaca, وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا *"Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* Dan membaca: وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا، وَكَانَ أَبَوْهُ مُؤْمِنِيْنَ *"Dan adapun anak itu adalah seorang yang kafir, sementara kedua orang tuanya adalah orang mukmin."*

Kemudian Al Bukhari juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya, dengan makna hadits yang sama. Di dalamnya disebutkan, *"Maka Musa keluar bersama muridnya Yusa bin Nun dengan membawa seekor ikan. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah batu. Keduanya singgah di tempat itu. Dia meletakkan kepalanya lalu tidur."* Sementara itu Sufyan berkata: dalam hadits yang tidak ada Amr di dalam sanadnya, beliau bersabda, *"Di dasar batu itu terdapat mata air, yang disebut mata air Kehidupan, tidak ada sesuatu yang terkena air ini kecuali akan hidup. Lalu seekor ikan ini terkena mata air itu. maka ikan itu pun bergerak, dan keluar dengan sendirinya dari keranjangnya lalu masuk ke dalam laut. Ketika Musa bangun dari tidurnya, dia berkata kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'."* Lalu dia menyebutkan kesuluruhan hadits tersebut.

Dan beliau bersabda, *"Seekor burung hinggap di pinggir perahu, lalu mencelupkan paruhnya ke dalam laut, lalu Al Khidhir berkata,*

---

[303] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: tafsir Al Qur`an (4725).

'Ilmuku, ilmumu dan ilmu seluruh umat manusia di hadapan ilmu Allah melainkan seukuran yang dicelupkan oleh paruh burung ini'." Kemudian dia menyebutkan keseluruhan hadits ini.[304]

Al Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dia berkata: Ya'la bin Muslim dan Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, salah satunya menambahkan yang lainnya, dan dari selain keduanya, aku telah mendengarnya menceritakan hadits tersebut dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: ketika kami berada di rumah Ibnu Abbas, dia berkata, "Bertanyalah kepadaku!" maka aku berkata: Wahai Abu Abbas, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Di Kufah ada seorang lelaki yang bercerita, dia bernama Nauf, dia mengklaim bahwa dia (Musa sahabat Khidhir) bukanlah Musa (nabi) Bani Israil, sementara Amr berkata kepadaku: dia berkata: Telah berdusta musuh Allah, adapun Ya'la berkata kepadaku: Ibnu Abbas berkata kepadaku: Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Musa Rasulullah."* Beliau bersabda: *Dia memperingati orang-orang, hingga mata mereka mengeluarkan air mata dan hati mereka juga mulai melunak, lalu datanglah seorang lelaki berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah (Musa) apakah di bumi ini ada orang yang lebih alim daripada dirimu?" Musa menjawab, "Tidak ada," lalu Allah menegur Musa karena dia tidak mengembalikan (penisbatan yang lebih alim) kepada Allah ﷻ. Dikatakan (bahwa Musa menjawab), "Tentu." Musa bertanya, "Wahai Tuhanku dimanakah dia (Khidhir yang lebih alim dariku)?" Allah menjawab, "Di tempat pertemuan dua buah lautan" Musa berkata, "Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku suatu tanda, yang dengan itu aku dapat mengetahui keberadaan (Khidhir)."*

---

[304] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: tafsir Al Qur`an (4727).

Amr berkata kepadaku: Allah berfirman, *"Di tempat yang mana ikan itu memisahkan diri dari kalian."* Sementara Ya'la berkata kepadaku: beliau bersabda: *Allah berfirman, "Ambillah ikan yang sudah mati, dan dia berada di mana ditiupkan ruh kepada ikan tersebut" lalu dia mengambil seekor ikan dan meletakkannya di dalam sebuah keranjang. Lalu Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak membebanimu, kecuali hendaknya engkau mengabarkan kepadaku di manakah ikan itu meninggalkanmu." Musa berkata, "Aku tidak memberikan beban besar kepadamu."* Itu adalah firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya,"* Yusa bin Nun –bukan dari Sa'id bin Jubair- beliau bersabda, *"Ketika dia berada dalam naungan sebuah batu di sebuah tempat yang basah (lembab), ikan itu bergerak-gerak saat Musa tertidur, maka muridnya berkata, 'Aku tidak akan membangunkannya hingga apabila bangun dari tidurnya,' namun dia lupa mengabarkan hal itu. Ikan itu bergerak-gerak hingga masuk ke dalam laut, lalu Allah menahan aliran laut itu hingga seolah-olah jejaknya berada di batu itu."*

Amr berkata kepadaku: demikianlah jejaknya berada di batu ini, dia melingkarkan antara kedua ibu jarinya dan kedua jari berikutnya. Musa berkata, *"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* Dia berkata: Allah telah memutuskan kelelahan darimu –ini bukanlah dari Sa'id- dia mengabarkannya, keduanya kembali (ke jalan yang telah keduanya lalui), lalu keduanya mendapati Khidhir.

Utsman bin Abu Sulaiman berkata kepadaku: Khidhir berada di atas permadani hijau di tengah laut. Sa'id berkata: Khidhir diselimuti oleh kainnya, dia menjadikan ujungnya di bawah kedua kakinya, dan ujung lainnya di bawah kepalanya. Musa mengucapkan salam kepadanya, lalu dia membuka wajahnya, lalu dia berkata, "Apakah ada kedamaian (keselamatan) di bumi? Siapakah kamu?" dia menjawab, "Aku adalah Musa," Dia bertanya, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Iya." Khidhir berkata, "Apa yang kamu inginkan?" Musa menjawab,

"Aku mendatangimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Khidhir bertanya, "Apakah Taurat yang ada di tanganmu dan segala sesuatu yang telah diwahyukan kepadamu tidak mencukupimu? Aku memiliki ilmu yang tidak diwajibkan bagimu untuk mempelajarinya, dan kamu memiliki ilmu yang tidak layak bagiku untuk mempelajarinya."

Lalu dia mengambil seekor burung yang telah mencelupkan paruhnya ke dalam laut, lalu Khidhir berkata, "Demi Allah, ilmuku dan ilmumu di sisi ilmu Allah melainkan seperti (air) yang diambil dari laut oleh burung ini dengan paruhnya." Redaksi: حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ *"Hingga tatkala keduanya menaiki perahu,"* keduanya mendapatkan alat penyeberangan kecil (perahu kecil) yang membawa penduduk pantai ini menuju pantai lainnya, dan mereka mengenalinya (Khidhir), mereka berkata, "Hamba Allah yang shalih."

Dia berkata: kami berkata kepada Sa'id, "Khidhir?" dia menjawab, "Iya." Kami tidak membawanya dengan kewajiban untuk membayar ongkos, lalu Khidhir melobangi perahu itu, dan menancapkan sebuah pasak di dalamnya. Redaksi: قَالَ *"Dia berkata"* yaitu Musa, أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا *"Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya, sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid berkata, "Dia mengingkari perbuatan itu."

Redaksi: قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا *Dia (Khidhir) berkata "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'."* Yang pertama adalah lupa, yang kedua sebuah syarat, sementara ketiga adalah kesengajaan.

Redaksi: قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا *Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."* Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya.

Ya'la berkata: Sa'id berkata: dia mendapati beberapa orang anak yang tengah bermain. Lalu dia mengambil seorang anak yang kafir, lalu dia membaringkannya dan kemudian menyembelihnya dengan pisau. Redaksi: قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ *Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih,"* yang tidak berbuat keburukan dan kekejian. Ibnu Abbas membacanya, زَكِيَّةً زَاكِيَةً مُسْلِمَةً seperti perkataan: seorang anak yang suci (bersih). Lalu keduanya berjalan, lalu keduanya mendapati di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Dia mengatakan dengan tangannya (atau memberi isyarat) dia mengangkat tangannya lalu meluruskannya. Ya'la berkata: aku kira Sa'id berkata: dia meratakan dan meluruskannya.

Redaksi: قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا *Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."* Sa'id berkata, "Upah yang dapat kita makan." Redaksi: وَكَانَ وَرَاءَهُمْ *"Karena di belakang mereka,"* maksudnya di depan mereka menurut Ibnu Abbas. Para ulama –selain Sa'id- mengklaim bahwa nama raja itu adalah Hadad bin Badad, dan seorang anak yang dibunuh itu adalah Jaisur.

Redaksi: مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا *"seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera,"* apabila mereka (orang-orang yang memiliki perahu) dia telah melintas menggunakan perahu itu, maka mereka meninggalkannya dengan memberi cacat pada perahu tersebut, namun apabila hendak menggunakan kembali, mereka memperbaikinya lalu

memanfaatkannya kembali. Diantara mereka ada yang perbendapat bahwa mereka menyumpalnya dengan botol, namun diantara mereka juga berpendapat bahwa mereka menyumpalnya dengan ter.

Redaksi: فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ *"Kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin,"* sementara dia kafir, فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا *"dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran,"* maksudnya: kecintaan keduanya kepada anak itu dapat menjadikan kedua orang tuanya mengikuti agama (anaknya).

Redaksi: فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا *"Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya,"* karena perkataan Musa: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ *"Apakah kamu membunuh seorang yang suci?"* dan وَأَقْرَبَ رُحْمًا *"Dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya),"* kasih sayangnya kepada keduanya lebih daripada anak keduanya yang pertama yang dibunuh oleh Khidhir. Sa'id bin Jubair mengklaim bahwa anak itu adalah anak lelaki bukan anak perempuan.[305]

Dan adapun Daud bin Abu Ashim, dia berkata dari banyak orang: bahwa anak itu adalah anak perempuan. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Musa berpidato di hadapan Bani Israil, dia berkata, "Tidak ada satu orang pun yang lebih mengetahui Allah dan segala urusan-Nya dari diriku," lalu Allah memerintahkan Musa untuk menemui lelaki ini (Khidhir).[306] Lalu dia menyebutkan dengan makna

---

[305] HR. Al Bukhari dalam pembahasan; tafsir Al Qur`an (6274).

[306] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (1697) dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya (15/277)(23205).

hadits yang sama sebagaimana yang telah disebutkan di depan. Dan demikian juga yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Al Hasan bin Imarah, dari Al Hakam bin Uyainah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, dari Rasulullah ﷺ, juga sebagaimana hadits yang telah disebutkan sebelumnya.[307]

Sementara itu Al Aufi meriwayatkannya secara *mauquf*.[308] Az-Zuhri berkata dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas: dia berselisih paham dengan Al Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari tentang sahabat Musa (Khidhir). Ibnu Abbas mengatakan bahwa dia adalah Khidhir. Tak lama kemudian lewatlah Ubay bin Ka'b, lalu Ibnu Abbas memanggilnya, dia berkata, "Aku dan temanku ini berselisih tentang shahabat Musa, yang mana Musa meminta jalan untuk bertemu dengannya, apakah kamu mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ berkenaan dengan permasalahan ini?" dia menjawab, "Iya," lalu dia menyebutkan haditsnya.[309] Berbagai jalur dan redaksi hadits ini telah kami ceritakan dalam pembahasan surah Al Kahfi. *Walillahilhamd.*

Redaksi: وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kata itu,"* As-Suhaili berkata: mereka adalah Ashram dan Sharim, kedua putera Kasyih.

Redaksi: وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا *"dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* dikatakan bahwa simpanan itu berupa emas, pendapat ini dikatakan oleh Ikrimah.[310] Pendapat lain

---

[307] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (15/279)(23209), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid syaikh Ath-Thabari; seorang perawi yang *dha'if.*

[308] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (15/281)(23211), dengan sanad yang waahin, musalsal dengan dua Auf.

[309] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Ilmu (74).

[310] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (15/65).

mengatakan bahwa itu adalah ilmu. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu Abbas.[311] Namun yang lebih mendekati, simpanan itu berupa papan yang terbuat dari emas, yang di dalamnya dituliskan ilmu pengetahuan.

Al Bazzar berkata: Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Al Harits bin Abdullah Al Yahshibi menceritakan kepada kami, dari Ayyasy bin Abbas Al Ghassani, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Dzar, dia meriwayatkannya secara *marfu'*, beliau bersabda:

إِنَّ الْكَنْزَ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ لَوْحٌ مِنْ ذَهَبٍ مُصْمَتٍ: عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ كَيْفَ نَصِبَ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ النَّارَ ثُمَّ ضَحِكَ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ الْمَوْتَ ثُمَّ غَفَلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Harta benda yang disebutkan oleh Allah dalam kitabnya berupa papan yang terbuat dari emas adalah sesuatu yang diam. Aku kagum terhadap orang yang meyakini akan takdir bagaimana dia berusaha keras? Aku heran terhadap orang yang mengingat Neraka, kemudian dia tertawa. Aku heran kepada orang yang mengingat mati, bagaimana dia lalai bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."[312] Demikianlah yang diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri dan Umar *maula* Afrah, serta Ja'far Ash-Shadiq serupa dengan ini.

---

311 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (16/5), dengan sanad yang waahin, musalsal dengan dua Auf.

312 HR. Al Bazzar dalam *Musnad*-nya (4065) Al Haitsami meyebutkannya dalam *Majma Az-Zawa`id* (7/54), dia berkata, "Al Bazzar meriwayatkannya dari jalur Bisyr ibn Al Mundzir, dari Al Harts bin Abdullah Al Yahshi, dan aku tidak mengenal keduanya."

Redaksi: وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih,"* ada yang mengatakan bahwa itu adalah ayahnya yang ketujuh, namun pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah ayahnya yang kesepuluh. Akan tetapi bagaimanapun, ini menunjukkan bahwa keturunan seorang lelaki yang shalih akan selalu dijaga.

Redaksi: رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ *"Sebagai rahmat dari Tuhanmu,"* ini menunjukkan bahwa dia (Khidhir) adalah seorang nabi, dia tidak melakukan sesuatu apa pun dari dorongan dirinya sendiri, akan tetapi berdasarkan perintah Tuhannya, maka dia adalah seorang nabi. Pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah seorang rasul, dan ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang wali. Sementara pendapat lain yang lebih *gharib* menyatakan bahwa dia adalah seorang raja.

Aku katakan: amat *gharib* sekali yang berpendapat bahwa dia adalah putera Fir'aun. Dikatakan bahwa dia adalah putera Dhahak, yang menguasai dunia selama 1000 tahun. Ibnu Jarir berkata: pendapat jumhur ahli kitab mengatakan bahwa dia berada di zaman Afridun. Dikatakan bahwa dia adalah yang berada di hadapan Dzulqarnain yang dikatakan bahwa dia adalah Afridun, sementara yang pemilik Persia (Dzul Furs) dia adalah yang berada di masa Al Khalil. Mereka mengklaim bahwa dia meminum air kehidupan, sehingga dia langgeng dan masih hidup hingga hari ini.

Dikatakan: bahwa dia adalah anak dari sebagian orang yang beriman kepada Ibrahim, dan berhijrah bersamanya dari negeri Babil. Dikatakan: namanya adalah Malkan. Pendapat lain mengatakan namanya adalah Armiya bin Hulqiya. Dikatakan: bahwa dia adalah seorang nabi di zaman Sabasib bin Lahrasib. Ibnu Jarir mengatakan bahwa Afridun dan Sabasib dipisahkan oleh kurun waktu yang lama, yang mana tidak ada satu orang pun dari ahli ilmu yang tidak mengetahui berkaitan nasab-nasab tersebut. Ibnu Jarir berkata: yang

benar bahwa dia dulu berada di zaman Afridun, dia terus-menerus hidup hingga akhirnya Musa bertemu dengannya. Kenabian Musa ada di zaman Manusyihr, yang merupakan anak dari Iraj bin Afridun salah satu raja Persia. Dia menerima tampuk kepemimpinan kerajaan setelah kakeknya, karena janjinya. Dia seorang yang adil, dialah orang pertama yang membuat parit, dan orang pertama yang membuat di setiap kota terdapat kepala distrik. Masa kepemimpinannya ± 150 tahun.

Dikatakan: bahwa telah disebutkan darinya percakapan yang baik, perkataan yang baligh, bermanfaat dan fasih yang dapat menyilaukan akal dan membingungkan orang yang mendengar, yang mana itu menunjukkan bahwa dia merupakan salah satu dari keturunan Al Khalil. Wallahu a'lam. Allah ﷻ telah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab, "Kami mengakui." Hingga akhir ayat. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81).

Allah mengambil perjanjian kepada setiap nabi untuk beriman kepada nabi yang datang setelah dirinya, dan menolongnya. Seandainya Khidhir masih hidup di zaman Rasulullah ﷺ, maka tidak ada yang dapat

dia lakukan melainkan beriman kepadanya, berkumpul bersamanya lalu menolongnya, dan pasti pada perang Badar dia berada dalam barisan yang ada di bawah panji-panjinya, sebagaimana Jibril dan pembesar-pembesar malaikat berada di bawahnya. Singkat kata, Khidhir adalah seorang nabi, dan ini adalah yang benar, atau seorang rasul sebagaimana yang dikatakan, atau seorang raja -sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya- dan apapun dia, maka jibril adalah pemimpin para malaikat, dan Musa lebih mulia daripada Khidhir. Apabila dia masih hidup maka dia wajib beriman kepada Muhammad ﷺ dan menolongnya.

Bagaimana apabila Khidhir adalah seorang wali sebagaimana yang dikatakan oleh banyak kelompok. Maka yang lebih utama adalah memasukkannya ke dalam keumuman suatu utusan, ini lebih terjaga. Sementara itu tidak ada riwayat, baik dalam hadits *hasan*, bahkan tidak pula *dha'if* yang menunjukkan bahwa pada suatu hari dia mendatangi Rasulullah ﷺ, dan tidak pula berkumpul dengan beliau. Adapun yang disebutkan dalam hadits At-Ta'ziyah, maka sesungguhnya Al Hakim telah meriwayatkanya dengan sanadnya yang *dha'if. Wallahu a'lam.*

Dan kami akan menyebutkan kisah Khidhir setelah pembahasan ini.

Hadits Al Futun yang Mengandung Kisah Musa dari awal hingga akhir

Al Imam Abu Abdurrahman An-Nasa`i[313] berkata, dalam pembahasan tafsir, dari berbagai sunah-sunahnya, saat membahas firman Allah ﷻ:

وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا

"Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." (Qs. Thaahaa [20]: 40), hadits Al Futun.

Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Asbagh bin Zaid memberitakan kepada kami, Al Qasim bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, dia berkata: aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang firman Allah ﷻ: وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* lalu aku bertanya kepadanya tentang beberapa cobaan, apakah itu? Dia berkata, "Datanglah lebih pagi wahai Ibnu Jubair! Karena ia adalah hadits yang panjang." Maka ketika aku mendapati pagi hari aku pergi menuju Ibnu Abbas untuk menagih apa yang telah dia janjikannya kepadaku berkenaan hadits *al futun* (beberapa cobaan), kemudian dia berkata: Fir'aun dan para pemukanya teringat tentang janji Allah kepada Ibrahim ﷺ yang akan menjadikan keturunannya nabi-nabi dan raja-raja. Sebagian mereka berkata: Bani Israil menunggu janji itu, yang mana mereka ragu dalam hal itu. Mereka mengira bahwa dia adalah Yusuf bin

313 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11326) di dalam sanadnya terdapat Asbagh bin Zaid; seorang yang *shaduq* yang meriwayatkan yang *gharib*.

Ya'qub, namun ketika dia meninggal, mereka berkata: Bukan demikian yang dijanjikan oleh Ibrahim. Fir'aun berkata: lalu bagaimanakah pendapat kalian? Lalu mereka bermusyawarah dan bersepakat untuk mengutus beberapa lelaki dengan membawa pisau besar untuk berkeliling di tempat Bani Israil, mereka tidak mendapati seorang bayi laki-laki kecuali mereka akan membunuhnya.

Lalu mereka melakukan perintah itu. Ketika mereka melihat orang-orang yang tua dari kalangan Bani Israil meninggal karena ajal mereka dan anak-anak kecilnya disembelih, mereka berkata, "Kami khawatir Bani Israil akan punah, hingga akhirnya kalian harus melakukan berbagai pekerjaan yang sebelumnya dibebankan kepada mereka, oleh karena itu bunuhlah setiap anak-anak yang lahir pada suatu tahun, hingga akhirnya pertumbuhan mereka menjadi sedikit. Dan biarkanlah mereka di tahun selanjutnya, jangan bunuh mereka hingga mereka dapat tumbuh besar dan dapat menggantikan tempat orang-orang tua yang meninggal dari kalangan Bani Israil, karena sekali-kali mereka tidak akan menjadi banyak dengan orang-orang dari mereka (Bani Israil) yang tetap dibiarkan hidup, lalu kalian takut dengan jumlah mereka yang banyak, dan sekali-kali mereka tidak akan punah dengan orang-orang yang kalian bunuh dan kalian butuhkan tenaga mereka." Maka akhirnya mereka sepakat dengan hasil musyawarah mereka itu.

Kemudian Ibu Musa mengandung Harun di tahun yang mana tidak diberlakukan pembunuhan anak-anak lelaki pada tahun itu, dia melahirkannya secara terang-terangan dan dalam keadaan aman. Ketika tahun berikutnya, dia (Ibu Musa) mengandung Musa ﷺ, dia merasa takut dan sedih di dalam hatinya. Dan itu termasuk dari beberapa cobaan (al futun) wahai Ibnu Jubair. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, *"Janganlah takut dan jangan pula sedih, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan Aku akan menjadikannya termasuk para rasul."* Allah memerintahkan kepadanya, apabila dia telah melahirkan hendaknya dia meletakkan bayi itu di sebuah peti lalu

meletakkannya ke dalam sungai. Maka ketika dia melahirkannya maka dia pun melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya.

Ketika dia menyembunyikan anaknya datanglah syetan, hingga dia berkata dalam dirinya sendiri, "Apa yang telah aku lakukan kepada anakku, seandainya dia disembelih di hadapanku, lalu aku menguburkannya sendiri dan mengkafaninya, maka ini lebih aku sukai dibanding aku melemparkannya ke binatang-binatang dan ikan-ikan di laut."

Air itu membawanya (peti yang di dalamnya Musa) sampai ke tempat budak-budak wanita Fir'aun biasa mengambil air. Ketika mereka melihatnya, mereka mengambilnya, lalu hendak membuka peti itu, namun sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya di dalam peti ini adalah harta, apabila kita membukanya maka istri sang raja tidak akan mempercayai kita atas apa yang telah kita temukan ini."

Akhirnya mereka membawa peti itu ke hadapan istri sang raja dalam keadaan mereka tidak mengeluarkan sesuatu apa pun dari peti itu hingga mereka memberikan peti itu kepadanya. Ketika istri raja itu membuka, dia mendapati di dalamnya seorang anak laki-laki. Lalu timbullah rasa sayang kepada anak itu yang belum pernah dia rasakan sama sekali sebelumnya. Hingga hati ibu Musa kosong dari mengingat apa pun kecuali mengingat Musa. Ketika para penjagal mengetahui tentang perihal Musa, maka mereka mendatangi istri Fir'aun dengan membawa pisau-pisau mereka untuk menyembelih Musa. Dan itu adalah bagian dari beberapa cobaan wahai Ibnu Jubair.

Lalu istri Fir'aun berkata kepada mereka, "Biarkanlah dia hidup. Karena sesungguhnya anak yang satu ini tidak bertambah di kalangan Bani Israil." Hingga kemudian datanglah Fir'aun, lalu dia meminta kepada Fir'aun untuk memberikan anak itu kepadanya, "Apabila dia memberikannya kepadaku maka sesungguhnya kalian telah berbuat baik, namun apabila dia memerintahkan untuk menyembelihnya maka

aku tidak akan mencela kalian." Lalu dia mendatangi Fir'aun dan berkata kepadanya: قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي *"(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu,"* (Qs. Al Qashash [28]: 9). Maka Fir'aun berkata, "Iya untukmu, adapun untukku maka aku tidak memiliki kepentingan dengannya." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan demi yang disumpahkan dengannya, seandainya Fir'aun mengakui dia (Musa kecil) sebagai penyejuk hati baginya, sebagaimana penyejuk hati bagi istrinya, pasti Allah memberikannya hidayah sebagaimana Allah memberikan hidayah kepada istrinya, namun dia mengharamkan itu."*

Kemudian dia mengirim beberapa utusan kepada wanita-wanita di sekitarnya untuk mencari wanita-wanita yang dapat dia pilih untuk menyusui Musa. Namun setiap kali dia mengambil seorang wanita dari mereka untuk menyusui Musa, Musa tidak menerima susunya.

Hingga Istri Fir'aun merasa kasihan apabila Musa tidak mendapatkan asupan susu yang dapat mengakibatkannya meninggal, dan itu membuat dia sangat bersedih hati. Oleh karena itu dia mengeluarkan utusannya ke pasar dan perkumpulan manusia, dengan harapan dia mendapatkan seorang wanita yang dapat diterima susunya oleh Musa, namun Musa masih saja tetap tidak menerima susu itu.

Ibu Musa sangat merindukan Musa, lalu dia berkata saudari perempuan Musa, *"Ikutilah dia! Apakah kamu mendengar dia memiliki anak laki-laki? Apakah anakku masih hidup ataukah telah dimakan oleh binatang-binatang?"* Dia lupa akan apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Maka kelihatanlah oleh saudarinya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. *Al junub* adalah penglihatan seseorang ditujukan kepada sesuatu yang jauh sementara yang dijauh itu tidak merasa dilihat olehnya.

Dia berkata dengan gembira ketika Musa enggan mengambil susu dari perempuan-perempuan yang hendak menyusuinya, "Maukah

kamu aku tunjukkan kepada ahli bait yang akan memeliharanya dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" Lalu mereka berkata, "Apa yang kamu ketahui tentang perlakuan baik mereka? Apakah mereka mengenalnya?" Hingga mereka ragu dalam hal itu. Dan itu merupakan sebuah cobaan wahai Ibnu Jubair.

Maka dia menjawab, "Perbuatan baik mereka dan kasih sayang mereka padanya karena keinginan mereka untuk dekat dengan sang raja dan mendapatkan manfaat dari sang raja." Akhirnya mereka mengutus saudari Musa untuk mendatangi keluarga yang dikabari olehnya (yang sebenarnya memang ibunya dan ibu Musa). Maka dia pergi mendatangi ibunya, dan mengabarkan kabar itu. Kemudian ibunya datang ke rumah Fir'aun, ketika dia meletakkan Musa di pangkuannya, Musa bergegas mengambil susunya, lalu menghisapnya hingga perutnya kembung.

Lalu pembawa berita gembira pun mendatangi istri Fir'aun, memberikan kabar gembira, dengan berkata, "Kami telah menemukan perempuan yang dapat menyusui anakmu." Lalu istri Fir'aun memerintahkannya untuk membawa perempuan itu dan Musa kepadanya.

Ketika dia melihat apa yang dilakukan Musa kepada perempuan itu dia berkata, "Tinggallah (di sini) untuk menyusui anakku ini, karena sesungguhnya aku tidak mencintai sesuatu (kecuali) kecintaan(ku) padanya." Ibu Musa berkata, "Aku tidak biasa meninggalkan rumah dan anak-anakku. Apabila kamu berbaik hati maka berikanlah dia padaku, lalu aku akan membawanya ke rumahku, dan dia akan tetap dalam keadaan baik bersamaku. Karena aku tidak meninggalkan rumah dan anak-anakku." Ibu Musa teringat janji Allah kepadanya, hingga akhirnya dia tidak sepakat dengan perintah istri Fir'aun, dan dia yakin bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya.

Maka dia pulang ke rumahnya pada hari itu, dan Allah mendidik Musa dengan pendidikan yang baik, Dia menjaga apa yang telah

ditetapkan di dalamnya. Sementara itu Bani Israil berada di ujung kota, menjauhkan diri dari penghinaan dan kezhaliman.

Ketika Musa mulai tumbuh berkembang, maka istri Fir'aun berkata kepada ibu Musa, "Perlihatkanlah anakku kepadaku!" Lalu Ibu Musa menjanjikannya pada hari tertentu untuk dia dapat melihat Musa. Istri Fir'aun berkata kepada seluruh pegawainya, "Tidak ada satu orang pun di antara kalian kecuali dia harus menyambut anakku dengan memberikan hadiah dan kemuliaan agar aku dapat melihat itu di dalamnya, sementara aku adalah seorang wanita penyebab (pendorong) yang terpercaya yang menghitung segala sesuatu yang kalian perbuat."

Maka berbagai hadiah dan kemuliaan pun terus-menerus menyambut Musa, saat keluar dari rumah ibunya hingga sampai ke rumah istri Fir'aun. Ketika Musa di bawa masuk kepadanya, dia memberikan hadiah dan sangat memuliakannya, dia senang dengan kedatangan Musa kecil, dan dia pun memberikan hadiah kepada ibu Musa karena telah mengurusnya dengan baik. Kemudian dia berkata, "Aku akan mendatangi Fir'aun, supaya dia memberikannya hadiah dan memuliakannya." Ketika dia masuk dengan membawa Musa, maka Fir'aun meletakkan Musa di pangkuannya, lalu Musa meraih janggut Fir'aun lalu menariknya ke tanah. Maka berkatalah Al Ghawah, salah satu dari musuh Allah kepada Fir'aun, "Tidakkah kamu melihat apa yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim, dia mengklaim bahwa dirinya akan menggantikanmu dan menjatuhkan dirimu?" Maka Fir'aun mengirim Musa ke para penjagal untuk menyembelihnya. Dan itu adalah bagian dari cobaan wahai Ibnu Jubair setelah semua bala, dia diuji dengan itu.

Lalu datanglah istri Fir'aun mendatangi Fir'aun, dia berkata, "Apa yang kamu pikirkan tentang anak kecil ini yang kamu telah memberikannya padaku?" Fir'aun menjawab, "Tidakkah kamu melihat dirinya, dia menganggap dia akan menjatuhkanku (kekuasaanku) dan

mengalahkanku?" Istri Fir'aun berkata, "Buatlah sesuatu antara diriku dan dirimu, yang dengan sesuatu itu kita akan mengetahui kebenaran. Datangkanlah dua bara api dan dua mutiara, lalu dekatkanlah barang-barang itu kepada Musa, apabila dia memegang kedua mutiara dan menjauhi dua bara api maka dapat diketahui bahwa dia memang berakal. Namun apabila dia memegang dua bara api itu dan tidak menginginkan kedua mutiara permata itu, maka dia tidak berakal."

Maka didekatkanlah semua barang-barang itu kepada Musa, kemudian Musa mengambil dua bara itu, lalu melepaskan kedua bara itu darinya, khawatir kedua bara itu membakar tangannya. Istri Fir'aun pun langsung berkata, "Tidakkah kamu melihat?" Maka Allah menghilangkan perasaan Fir'aun untuk menyembelihnya yang sebelumnya amat berniat untuk membunuhnya.

Ketika Musa mulai beranjak dewasa, tidak ada seorang pun dari kaum Fir'aun yang memberikan pertolongan kepada salah seorang dari Bani Israil pada saat dizhalimi atau pun dihina, bahkan mereka pun menolaknya. Namun ketika Musa ﷺ berjalan di salah satu sudut kota, dia mendapati dua orang saling berselisih dan berkelahi, yang mana salah satunya adalah pengikut Fir'aun sementara yang lainnya adalah orang Bani Israil. Lalu orang Bani Israil meminta tolong kepadanya dari kejahatan orang Fir'aun itu, maka Musa amat sangat marah; karena dia mengetahui bahwa dirinya pun merupakan bagian dari Bani Israil. Dia juga menjaga mereka yang mana belum pernah dilakukan oleh yang lainnya. Maka Musa menghantam pengikut Fir'aun itu hingga akhirnya mati. Dan tidak ada yang melihat peristiwa itu melainkan Allah ﷻ dan orang Bani Israil.

Pada saat Musa membunuh seorang lelaki, dia berkata, *"Inilah perbuatan syetan," sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).* (Qs. Al Qashash [28]: 15), kemudian dia berkata رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ *Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerah- kan kepadaKu, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).

Kabar pembunuhan itu akhirnya sampai kepada Fir'aun. Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Bani Israil telah membunuh seseorang dari pengikut Fir'aun, maka ambillah bagi kami hak kami, dan janganlah memberikan keringanan kepada mereka." Maka Fir'aun berkata, "Carilah pembunuhnya dan yang bersaksi padanya. Karena seorang raja, meskipun dia dekat dengan kaumnya maka sesungguhnya tidak layak baginya untuk membunuh seseorang tanpa adanya bukti dan saksi. Carilah kabar tentang itu maka aku akan menunaikan hak kalian."

Ketika mereka berkeliling, mereka tidak mendapatkan bukti. Ternyata di esok harinya Musa melihat orang Bani Israil itu berkelahi dengan kaum Fir'aun lainnya. Dia meminta pertolongan lagi kepada Musa untuk mengalahkan seseorang dari pengikut Fir'aun. Musa menyesal atas perbuatan yang telah dia lakukan, dia benci atas apa yang dia lihat. Orang Israil itu marah, dan ingin menyerang orang dari kaum Fir'aun. Maka Musa berkata kepada orang Israil itu atas apa yang telah dia lakukan kemarin dan hari ini: إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (permusuhannya)."*

Lalu orang Bani Israil itu melihat ke arah Musa setelah Musa mengatakan apa yang dia katakan. Ternyata dia marah sebagaimana marahnya kemarin yang mana pada saat itu seorang kaum Fir'aun

dibunuh. Dia takut setelah Musa mengatakan perkataan itu kepadanya: إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (permusuhannya)."* –dia tidak memaksudkannya kepadanya akan tetapi memaksudkannya kepada pengikut Fir'aun- maka orang israil pun takut. Dan dia berkata kepada Musa, "Apakah kamu hendak membunuhku sebagaimana kamu membunuh seseorang (dari kaum Fir'aun) di hari kemarin?" Dia mengatakan itu kepada Musa, karena takut Musa akan membunuhnya.

Maka keduanya saling meninggalkan perkelahian itu. Lalu pengikut Fir'aun itu mengabarkan kepada kaumnya apa yang telah dia dengar dari orang Israil, ketika dia berkata, "Apakah kamu hendak membunuhku sebagaimana kamu telah membunuh seseorang kemarin?" Lantas Fir'aun mengirim para penjagal untuk membunuh Musa. Maka utusan-utusan itu berjalan melalui jalur utama, mereka berjalan dengan tenang saat mencari Musa, mereka tidak khawatir akan kehilangan Musa. Lalu datanglah seorang lelaki dari ujung kota, dia memotong jalan, hingga mendahului mereka untuk mendatangi Musa, lalu mengabarkan perihal tersebut. Dan itu merupakan bagian dari cobaan.

Lalu Musa keluar dari Mesir menghadap ke arah Madyan, sementara dia tidak memiliki banyak pengetahuan tentang jalan itu, kecuali berbaik sangka kepada Tuhannya ﷻ, dia berkata: عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ *"Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia men- jumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).* (Qs. Al Qashash [28]: 22-23).

Maksudnya: menahan domba-dombanya, lalu Musa berkata kepada keduanya, مَا خَطْبُكُمَا "Apa yang kalian berdua lakukan? berpisah tidak mengambil air minum bersama orang-orang lainnya?" Keduanya menjawab, "Kami tidak memiliki kekuatan untuk turut serta dalam keramaian kaum ini, akan tetapi kami menunggu sisa air yang mereka ambil." Maka Musa mengambilkan air minum untuk keduanya, dia menciduk air yang banyak. Lalu keduanya pulang kepada ayahnya dengan membawa domba-dombanya, dan Musa pun pergi berteduh di bawah pohon.

Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

Ayah kedua wanita itu heran dengan kedua puterinya yang pulang dengan cepat membawa domba-dombanya, dia berkata, "Sesungguhnya pada hari ini kalian tidak seperti biasanya." Maka keduanya mengabarkan apa yang telah diperbuat oleh Musa. Lalu dia memerintahkan salah satu dari puterinya untuk memanggil Musa. Kemudian salah satu putrinya mendatangi Musa dan memanggilnya. Ketika Musa menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, dia (Syu'aib) berkata, "Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu. Fir'aun dan kaumnya tidak memiliki kekuasaan kepada kita dan kita pun tidak berada di bawah kerajaannya."

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." Lalu ayahnya berkata kepadanya, "Apa yang kamu ketahui tentang kekuatannya? Dan bagaimanakah kepercayaannya?" Dia menjawab, "Adapun kekuatannya, aku melihat

kekuatannya pada saat dia menciduk air dengan bejana untuk memberikan air minum kepada kami, sementara aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih kuat darinya saat mengambil air minum itu. Adapun mengenai amanahnya (dapat dipercaya), dia melihat kepadaku pada saat aku hendak mendatanginya, ketika dia mengetahui bahwa aku adalah seorang wanita maka dia menundukkan kepalanya, dia tidak mengangkatnya hingga aku menyampaikan pesanmu kepadanya. Kemudian dia berkata kepadaku, 'Berjalanlah di belakangku, dan beritahukanlah jalannya padaku'. Maka dia tidak melakukan ini melainkan dia adalah seorang yang dapat dipercaya."

Ayah kedua wanita itu berkata: إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."* (Qs. Al Qashash [28]: 27). Dan Nabi Musa melakukan itu.

Nabi Allah Musa wajib bekerja kepadanya selama 8 tahun, sementara dua tahun adalah tambahan darinya, dia melaksanakan tambahannya, maka dia menyempurnakannya menjadi sepuluh tahun. Sa'id berkata –yaitu Ibnu Jubair-: seorang ulama dari Nashrani menemuiku, dia berkata, "Apakah kamu mengetahui waktu yang ditentukan yang mana yang dipenuhi oleh Musa?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu," –yang pada saat itu aku tidak tahu- lalu aku menemui Ibnu Abbas, kemudian aku menyebutkan perihal tersebut padanya, maka dia berkata, "Adapun yang aku ketahui bahwa waktu delapan tahun adalah ketentuan yang wajib dipenuhi olehnya, yang mana nabi Allah tidak

boleh sedikitpun menguranginya. Dan kamu mengetahui bahwa Allah menentukan kepada Musa waktunya yang telah dijanjikan kepadanya. Dan Musa memenuhinya selama 10 tahun." Kemudian aku menemui orang Nashrani itu dan mengabarkan hal itu kepadanya, lalu dia berkata, "Sesuatu yang telah kamu tanyakan itu maka dikabarkan kepadamu dari orang yang lebih tahu darimu dalam hal tersebut." Aku berkata, "Benar, dan lebih utama."

Ketika dia pergi bersama keluarganya menuju Mesir, maka terjadilah berbagai peristiwa, diantaranya adalah peristiwa api, tongkat dan tangannya sebagaimana yang telah diceritakan oleh Allah di dalam Al Qur`an-Nya. Dia mengadu kepada Allah berkenaan dengan kekhawatirannya dari kaum Fir'aun karena permasalahan pembunuhan (yang dulu) dia lakukan dan lidahnya yang kaku yang membuatnya sulit untuk berbicara banyak. Dia meminta kepada Allah untuk menolongnya dengan bantuan saudaranya Harun, sebagai pembantunya dan berbicara banyak terhadap segala sesuatu yang tidak fasih dikatakan oleh lisannya (Musa).

Maka Allah mengabulkan apa yang dia pinta dan melepaskan kekakuan pada lidahnya. Kemudian Allah memberi wahyu kepada Harun, dan memerintahkannya untuk menjumpainya. Musa bertopang dengan tongkatnya hingga dia bertemu dengan Harun. Lalu keduanya pergi menuju Fir'aun. Keduanya terus berdiri di depan pintunya saat keduanya tidak diberikan izin untuk masuk. Kemudian mereka berdua mendapatkan izin setelah waktu yang lama, keduanya berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu" Fir'aun bertanya, "Siapakah Tuhan kalian berdua?" lalu dia mengabarkan kepadanya sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah padamu dalam Al Qur`an.

Fir'aun bertanya, "Apa yang kalian inginkan?" Musa menjawab, "Aku ingin engkau beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil," Namun Fir'aun enggan melakukan itu padanya. Lalu dia berkata,

"Datangkanlah sebuah bukti (mukjizat) apabila kamu termasuk orang-orang yang benar!" Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu seketika itu menjadi ular yang besar, yang bergerak-gerak dengan cepat ke arah Fir'aun. Ketika Fir'aun melihat ular itu mendatanginya dia pun takut, lalu menerobos singgasananya, dan dia meminta kepada Musa untuk menghentikan ular itu. Lalu Musa pun melakukannya.

Kemudian Musa mengeluarkan tangannya dari kantongnya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya tanpa ada cacat. Kemudian dia mengembalikannya lalu warnanya kembali ke warna semula. Lalu para pemuka di sekitarnya bermusyawarah atas apa yang mereka lihat, mereka berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama." Maksudnya adalah kekuasaan yang saat ini mereka pegang dan kehidupannya. Namun mereka enggan untuk memberikan sesuatu yang dipinta oleh Musa.

Para pembesarnya berkata kepadanya (Fir'aun), "Kumpulkanlah para ahli sihir, karena sesungguhnya di negerimu terdapat banyak ahli sihir hingga sihirmu dapat mengalahkan sihir mereka berdua." Lalu dikirimlah kepada seluruh kota negeri Mesir, kemudian berkumpullah seluruh ahli sihir yang berpengalaman padanya. Ketika mereka mendatangi Fir'aun, mereka berkata, "Dengan apa penyihir ini (Musa) melakukan sihir?" Fir'aun menjawab, "Dengan ular-ular." Mereka (ahli sihir) berkata, "Tidak. Demi Allah tidak ada seorang pun di negeri ini yang melakukan sihir menggunakan ular, tali dan tongkat sebagaimana yang kami lakukan. Lantas apa imbalannya jika kami menang?" Fir'aun menjawab, "Kalian akan menjadi kerabat-kerabatku dan orang-orang yang khusus bagiku. Selain itu aku akan membuatkan bagi kalian segala sesuatu yang kalian sukai."

Lalu mereka pun membuat perjanjian untuk bertemu di hari raya dan hendaknya massa dikumpulkan pada waktu matahari sepenggalan naik.

Sa'id berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepadaku: bahwa hari raya (*yaum az-zinah*) adalah hari dimana Allah memenangkan (menyelamatkan) Musa atas Fir'aun dan hari (menangnya Musa dalam) sihir, yaitu hari Asyura. Ketika mereka berkumpul di suatu tempat, sebagian orang berkata kepada yang lainnya, "Pergilah, hendaknya kita menghadiri peristiwa ini, barangkali kita mengikuti para penyihir itu apabila mereka menang –yang mereka maksud adalah Musa dan Harun sebagai bentuk celaan kepada keduanya-"

Para penyihir Fir'aun berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah Kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab, "Lemparkanlah kalian terlebih dahulu," lalu mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Dan mereka berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang." Musa melihat sihir mereka, dia pun merasa takut dalam hatinya, namun Allah mewahyukan kepadanya, *"Lemparkanlah tongkatmu,"* ketika Musa melemparkan tongkatnya maka tongkat itu berubah menjadi ular yang besar yang membuka lebar-lebar mulutnya. Lalu ular itu memakan tongkat-tongkat dan tali-tali yang menyerupai ular itu sekaligus, sampai tidak ada yang tongkat dan tali yang tersisa melainkan ular itu menelannya.

Ketika para ahli sihir melihat dan mengetahui itu, mereka berkata, "Apabila ini sebuah sihir, maka ular itu tidak akan menelan semua sihir kita ini, akan tetapi ia adalah perintah dari Allah, kami beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh Musa. Kami bertobat dari segala sesuatu yang telah kami lakukan." Allah menghancurkan punggung (kekuasaan) dan para pengikutnya di tempat itu. Dia menampakkan kebenaran dan membatalkan segala sesuatu yang

mereka lakukan. Mereka kalah di sana, dan kembali dalam keadaan hina.

Sementara itu istri Fir'aun keluar mengenakan pakaian yang usang berdoa kepada Allah untuk kemenangan Musa atas Fir'aun dan para pengikutnya. Namun orang-orang yang melihatnya termasuk pengikut (keluarga) Fir'aun akan mengira bahwa dia menggunakan pakaian yang usang karena kasih sayangnya kepada Fir'aun dan para pengikutnya, akan tetapi kesedihannya dan kegelisahannya karena Musa.

Ketika telah lama Musa berdiam dengan janji-janji Fir'aun yang dusta, yang mana setiap kali didatangkan kepadanya sebuah mukjizat dia menjanjikan kepada Musa untuk melepas Bani Israil bersamanya, akan tetapi apabila mukjizat (siksaan) itu telah hilang maka dia akan melanggar janjinya di esok hari, dan dia berkata, "Apakah Tuhanmu mampu berbuat selain ini?" Maka Allah mengirim taufan, belalang, kutu-kutu, katak dan darah, berbagai tanda (mukjizat) yang terpisah-pisah. Semua itu membuatnya harus mengadu kepada Musa, dan memohon kepadanya untuk membebaskannya dari berbagai cobaan itu dan menyetujuinya untuk melepaskan Bani Israil pergi bersamanya (Musa).

Namun jika dilepaskan kesulitan itu darinya dia melanggar janjinya, hingga Musa diperintahkan untuk keluar bersama kaumnya. Maka Musa keluar bersama kaumnya di malam hari. Ketika Fir'aun bangun di pagi hari dan mengetahui bahwa mereka telah keluar dari negeri Mesir, maka dia mengirim beberapa orang yang akan mengumpulkan bala tentara. Musa disusul oleh sekelompok bala tentara yang besar dan banyak. Lalu Allah mewahyukan kepada laut: *"Apabila Musa memukulmu dengan tongkatnya, maka membelahlah menjadi 12 belahan (bagian) hingga Musa dan orang-orang bersamanya dapat melaluinya. Kemudian hempaskanlah orang-orang yang tersisa dari kalangan Fir'aun dan para pengikutnya."*

Namun ketika Musa sampai di laut yang bersuara menggelegar maka dia pun lupa untuk memukul laut dengan tongkatnya, karena kekhawatiran yang dirasakannya, sehingga akhirnya dia pun tidak mengikuti perintah Allah (membelah laut).

Ketika dua kelompok saling bertatapan dan saling mendekat, para sahabat Musa berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu, karena sesungguhnya Dia tidak berdusta dan kamu tidak berdusta." Dia berkata, "Tuhanku menjanjikan kepadaku, apabila aku mendatangi laut maka akan terbelah lautan itu menjadi 12 bagian hingga aku dapat melewatinya."

Kemudian setelah itu dia teringat dengan tongkat, lalu dia memukul laut itu dengan tongkatnya ketika bala tentara terdepan Fir'aun mendekati bala tentara Musa. Lalu laut itu terbelah sebagaimana yang diperintahkan Tuhannya kepada laut itu dan sebagaimana yang dijanjikan kepada Musa. Ketika Musa dan seluruh pengikutnya telah melewati lautan itu, dan disusul oleh Fir'aun beserta bala tentaranya masuk ke dalam laut, maka seketika itu laut menghempaskan mereka sebagaimana yang diperintahkan.

Ketika Musa telah melaluinya, para pengikutnya berkata kepada Musa, "Kami khawatir Fir'aun tidak tenggelam, dan kami tidak percaya kalau dia telah tewas." Lalu Musa berdoa kepada Tuhannya, maka dikeluarkanlah kepadanya Fir'aun dengan badannya, hingga mereka meyakini bahwa Fir'aun telah mati.

Setelah peristiwa itu, mereka melewati suatu kaum yang sedang menyembah berhala-berhala, maka Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)."

Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan

dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Padahal kalian telah melihat berbagai pelajaran dan mendengarkan segala sesuatu yang mencukupkan kalian."

Kemudian suatu ketika Musa hendak pergi ke suatu tempat, lalu dia menempatkan mereka di suatu tempat, dia berkata, "Taatilah Harun, karena Allah telah mengangkatnya sebagai pemimpin bagi kalian, dan dikarenakan aku akan pergi mendatangi Tuhanku."

Mereka ditinggalkan oleh Musa selama 30 hari, lalu setelah itu dia harus kembali kepada mereka. Ketika Musa mendatangi Tuhannya ﷻ dan hendak berbicara dengan-Nya secara langsung di hari ketiga puluh, yang mana sebelumnya dia berpuasa di siang dan malam harinya. Dia tidak suka berbicara dengan Tuhannya sementara bau mulutnya adalah bau mulutnya orang yang berpuasa, maka dia mengambil suatu tumbuhan bumi, lalu mengunyahnya. Maka Allah berkata kepadanya pada saat dia mendatangi-Nya, *"Mengapa kamu berbuka?"* Dan Dia lebih mengetahui apa yang terjadi pada saat itu, Musa menjawab, "Wahai Tuhanku aku tidak suka berbicara langsung dengan-Mu melainkan mulutku dalam keadaan wangi." Allah berfirman, *"Apakah kamu tidak tahu wahai Musa, bahwa bau mulutnya orang yang berpuasa lebih wangi daripada misik. Kembalilah dan berpuasalah selama 10 hari, kemudian datanglah kepada-Ku."* Lalu Musa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya kepadanya.

Ketika kaum Musa melihat bahwa Musa tidak pulang kembali kepada mereka pada waktu yang telah ditentukan, itu membuat mereka berbuat keburukan. Sementara Harun telah berbicara kepada mereka, dia berkata, "Sesungguhnya kalian keluar dari Mesir dengan membawa barang pinjaman dan titipan kaum Fir'aun, dan bagi kalian seperti itu. Sementara aku berpendapat hendaknya kalian menghitung apa yang kalian miliki yang ada pada mereka, aku tidak menghalalkan barang titipan yang telah kalian titipkan, dan tidak juga pinjaman. Sementara

tidak diwajibkan bagi kita untuk mengembalikannya kepada mereka, dan tidak pula dipegang oleh kita masing-masing." Lalu dia membuat sebuah lubang, dan memerintahkan kepada kaumnya yang masih memiliki perhiasan untuk melemparkannya ke dalam lubang itu. Kemudian dia menyalakan api di atasnya, lalu membakarnya. Lalu dia berkata, "Harta ini tidak menjadi milik kita dan tidak juga bagi mereka."

Samiri termasuk orang-orang yang menyembah sapi Jiran kepunyaan Bani Israil, dan dia bukanlah orang Bani Israil. Kemungkinan dia bersama Musa dan Bani Israil pada saat mereka (Fir'aun dan pengikutnya) dibinasakan. Kemudian dia ditakdirkan untuk melihat jejak, lalu dia mengambil segenggam tanah darinya. Lalu dia melewati Harun, lalu Harun berkata kepadanya, "Hai Samiri, lemparkanlah apa yang ada di tanganmu –dia tetap menggenggam tanah itu yang mana tidak satu orang pun melihatnya sepanjang itu-!" dia menjawab, "Ini adalah segenggam jejak rasul pada saat kalian melewati laut. Dan aku tidak akan melemparkannya untuk sesuatu kecuali hendaknya kamu berdoa kepada Allah, apabila aku melemparkannya hendaknya menjadi seperti yang aku inginkan." Lalu Samiri melemparkannya, dan Harun berdoa untuknya, maka Samiri berkata, "Aku ingin ini menjadi sapi."

Maka berkumpullah berbagai perhiasan, besi dan lainnya di dalam lubang itu, lalu berubah menjadi sapi yang kosong, yang tidak memiliki ruh, namun sapi itu memiliki suara sebagai suara sapi pada umumnya. Ibnu Abbas berkata: tidak demi Allah, di dalamnya tidak ada suara sama sekali, akan tetapi itu adalah suara angin yang masuk melalui duburnya dan keluar melalui bibirnya. Maka suara itu dihasilkan dari itu. Kemudian Bani Israil terpecah menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama mengatakan, "Wahai Samiri apa ini, sementara engkau yang paling tahu tentang ini?" dia menjawab, "Ini adalah tuhan kalian, akan tetapi Musa tersesat di jalan." Kelompok kedua mengatakan, "Kami tidak mendustakan ini hingga Musa kembali kepada kami, apabila dia tuhan kami, maka kami tidak menghilangkannya, dan

kami lemah saat kami melihatnya. Dan apabila dia bukan tuhan kami, maka kami mengikuti perkataan Musa." Sementara kelompok ketiga berkata, "Ini merupakan perbuatan syetan, ia bukanlah tuhan kami, kami tidak beriman kepadanya dan tidak pula membenarkannya." Namun kelompok lain mendoktrin ke dalam hati mereka untuk membenarkan apa yang dikatakan oleh As-Samiri mengenai sapi, namun mereka tetap mengumumkan bahwa mereka mendustakan itu.

Harun berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah bukanlah ini." Mereka berkata, "Lantas apa yang terjadi dengan Musa, dia menjanjikan 30 hari kepada kami, namun dia melanggarnya. Sementara ini 40 hari telah berlalu?" Orang-orang yang tidak berakal dari mereka berkata, "Tuhannya melakukan kekeliruan, maka dia mencarinya dan membutuhkannya." Ketika Allah berbicara langsung dengan Musa, dan mengatakan kepadanya apa yang dikatakan, mengabarkan kepadanya yang dilakukan oleh kaumnya sepeninggal dirinya. Maka Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah, lalu dia berkata kepada mereka sebagaimana yang kalian dengar di dalam Al Qur`an, *"Dia memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."*

Dia melemparkan luh-luh (wahyu) karena marah. Kemudian dia saudaranya mengemukakan alasan kepada Musa. Lalu Musa memohonkan ampun untuknya, lantas pergi mendatangi As-Samiri, dia berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu untuk membuat ini (anak lembu)?" dia menjawab, "Aku mengambil segenggam dari jejak rasul, aku mengetahuinya sementara itu tidak diketahui oleh kalian, lalu aku melemparkannya."

Berkata Musa: فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي

﴿٩٧﴾ أَلْيَمِّ نَسْفًا *"Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)', dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa Abu yang berserakan).* (Qs. Thaahaa [20]: 96-97).

Seandainya anak lembu itu memang tuhan maka pasti dia tidak akan melepaskan diri dari hal itu. Maka Bani Israil meyakini bahwa itu adalah sebuah fitnah (cobaan), sementara orang-orang yang memiliki pendapat sebagaimana pendapat Harun merasa senang, mereka berkata kepada jamaah mereka, "Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami agar Allah membukakan pintu tobat bagi kami atas apa yang telah kami perbuat, lalu kamu mengampuni apa yang telah kami lakukan."

Maka Musa memilih 70 orang dari kaumnya untuk melakukan itu yang berusaha keras untuk selalu berbuat kebaikan, orang-orang pilihan (pemuka) Bani Israil dan orang-orang yang ikut dalam kejadian ini. Lalu Musa berjalan bersama mereka semua, memohonkan tobat untuk mereka. Kemudian ditimpakan kepada mereka gempa bumi. Musa nabi Allah merasa malu atas perbuatan kaumnya dan akan kedatangannya ketika mereka melakukan perbuatan yang telah mereka perbuat, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami."

Diantara mereka ada yang Allah singkap bahwa telah tertanam dalam hatinya mencintai anak lembu dan beriman kepadanya, oleh karena itu ditimpakanlah kepada mereka goncangan bumi, dan Allah

berfirman: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.* (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157).

Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku meminta tobat kepada Engkau untuk kaumku. Lalu Kamu katakan: sesungguhnya rahmat-Mu Engkau tetapkan untuk kaum lain selain kaumku, seandainya Engkau menangguhkanku hingga Engkau memasukkanku ke dalam umat lelaki yang dirahmati itu." Maka Allah berfirman kepadanya, *"Tobat mereka adalah, hendaknya setiap mereka membunuh siapa saja yang dia temukan, baik ayah maupun anak, dan hendaknya dia membunuhnya menggunakan pedang, tidak peduli siapa saja yang dibunuh di tempat itu."*

Kemudian bertobatlah orang-orang yang menyembunyikannya dari Musa dan Harun, lalu Allah membuka kesalahan dan dosa mereka, hingga akhirnya mereka mengakuinya, mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka dan Allah mengampuni orang yang membunuh dan dibunuh.

Kemudian mereka berjalan bersama ke arah tanah suci (*al ardh al muqaddasah*). Sementara Musa mengambil luh-luh setelah marah itu mulai hilang. Lalu dia memerintahkan mereka dengan berbagai kewajiban yang diperintahkan kepadanya. Namun itu dianggap memberatkan mereka, dan mereka enggan untuk mengakuinya. Allah lalu mencabut gunung itu kepada mereka, seakan-akan gunung itu menjadi naungan bagi mereka, gunung itu terus didekatkan kepada

mereka, hingga mereka takut gunung itu ditimpakan kepada mereka. Mereka mengambil kitab mereka dengan tangan kanan mereka sementara mereka terus-menerus memperhatikan dan melihat ke arah gunung, sedangkan kitab ada pada mereka, dan mereka berada di belakang gunung karena takut gunung itu ditimpakan kepada mereka.

Kemudian mereka berjalan hingga mendatangi tanah yang suci (Palestina), lalu mereka mendapati di dalam negeri itu orang-orang yang gagah perkasa, -dan disebutkan mengenai bebuahannya sesuatu yang amat menakjubkan karena ukurannya besar-, lalu mereka berkata, "Wahai Musa sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Kami tidak memiliki kekuatan berhadapan dengan mereka. Dan kami tidak akan memasuki negeri itu sebelum mereka keluar daripadanya. Apabila mereka keluar daripadanya, maka pasti kami akan memasukinya."

Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut -dikatakan kepada Yazid, "Demikianlah beliau membacanya?" dia menjawab, "Iya"- kepada orang-orang yang gagah perkasa, yang beriman kepada Musa. Lalu keduanya keluar kepadanya, mereka berkata, "Kami lebih mengetahui tentang kaum kami, apabila kalian hanya takut kepada mereka karena tubuh mereka dan jumlah mereka, karena sesungguhnya mereka tidak memiliki hati tidak memiliki pelindung, maka serbulah mereka melalui pintu gerbang kota ini, maka bila kalian memasukinya pasti kalian akan menang." Sebagaian orang berpendapat bahwa mereka berdua termasuk kaum Musa.

Lalu berkatalah orang-orang yang takut dari golongan Bani Israil:

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا ۖ فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua,

sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Qs. Al Maa`idah [5]: 24).

Maka saat mendengar itu, Musa pun marah, lalu mendoakan keburukan kepada mereka dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang fasik. Yang mana sebelumnya dia tidak pernah berdoa keburukan kepada mereka meskipun dia telah melihat berbagai maksiat dan perlakuan buruk yang mereka lakukan hingga hari ini.

Lalu Allah mengabulkan doa Musa, dan menamakan mereka sebagaimana Musa menamakan mereka sebagai orang-orang yang fasik. Allah mengharamkan negeri itu bagi mereka selama 40 tahun, mereka kebingungan di bumi, mereka melakukan perjalanan di pagi hari setiap hari tanpa memiliki tujuan dan tempat tinggal. Kemudian Allah menaungi mereka dengan awan dalam kebingungan (padang Tiih), lalu menurunkan *al manna* dan *as-salwa* kepada mereka. lalu Allah menjadikan pakaian mereka tidak lusuh dan tidak kotor, dan menjadikan di hadapan mereka batu persegi empat.

Kemudian diperintahkan kepada Musa untuk memukul batu, lalu Musa memukul batu itu dengan tongkatnya, maka memancarlah darinya dua belas mata air, yang mana pada setiap sisinya terdapat tiga mata air, lalu dia memberitahukan kepada setiap sukunya mata air mereka yang mana mereka meminum dari mata air tersebut. Maka mereka tidak akan pergi dari tempatnya melainkan mereka akan mendapati batu itu di tempat yang mana mereka dapati di hari sebelumnya. Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ, dan itu benar menurut pendapatku: bahwa Muawiyah memperdengarkan hadits ini kepada Ibnu Abbas, dia mengingkari bahwa pengikut Fir'aun yang menyebar luaskan berita bahwa Musa pembunuh orang yang terbunuh itu, dia berkata, "Bagaimana mungkin dia menyebarluaskan berita itu, sementara dia tidak mengetahui apa-apa tentang hal itu, dan tidak ada

orang yang dibantu olehnya kecuali orang Bani Israil yang menghadiri peristiwa itu."

Maka Ibnu Abbas marah, dia lalu memegang tangan Muawiyah, lalu dia pergi membawanya kepada Sa'id bin Malik Az-Zuhri, dia berkata kepadanya, "Hai Abu Ishaq, apakah kamu ingat hari dimana Rasulullah menceritakan kepada kita, tentang orang yang dibunuh oleh Musa yang berasal dari pengikut Fir'aun. Yang menyebarluaskan (berita bahwa pembunuhnya adalah Musa) orang dari kalangan Bani Israil ataukah dari kalangan pengikut Fir'aun?" dia berkata, "Yang membuka rahasia bahwa Musa adalah pembunuhnya, adalah seseorang dari kalangan pengikut Fir'aun, yang mendengar kabar itu dari orang Bani Israil yang menyaksikan dan hadir dalam peristiwa itu." Demikianlah Al Imam An-Nasa`i menyebutkan redaksi haditsnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsir mereka berdua dari hadits Yazid bin Harun, dan yang lebih mendekati – *wallahu a'lam*- bahwa hadits itu adalah hadits *mauquf*. Sementara bentuk hadits tersebut secara *marfu* harus ditinjau ulang dan mayoritas kabar itu diambil dari kabar-kabar israiliyat. Di dalamnya sedikit disebutkan dengan periwayatan secara *marfu* ketika dalam pembahasannya, maka dalam sebagiannya harus ditinjau ulang karena terdapat kemunkaran, namun mayoritas, itu adalah perkataan Ka'bul Ahbar. Dan aku telah mendengar Syaikh kami Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi mengatakan itu. *Wallahu a'lam.*

Pembangunan Kubah Az-Zaman

Ahli kitab mengatakan: Allah memerintahkan Musa untuk membangun kubah yang terbuat dari kayu *syimsyar*, kulit hewan dan dari bulu domba. Dia juga diperintahkan untuk menghiasinya dengan sutera yang dicelup, emas dan perak dengan berbagai cara yang dijelaskan secara merinci oleh ahli kitab. Kubah itu memiliki 10 kemah, panjang setiap kemahnya adalah 28 hasta, dan lebarnya 4 hasta. Kubah itu memiliki empat pintu dan *athnab*[314] yang terbuat dari sutera dan *dimaqsy*[315] yang diwarnai. Di dalamnya terdapat papan rak dan papan tipis yang terbuat dari emas dan perak. Pada setiap sudutnya terdapat dua pintu, dan pintu-pintu lainnya berukuran besar ditutup dengan penghalang yang terbuat dari sutera yang diwarnai dan lainnya.

Dia juga diperintahkan untuk membuat peti (tabut) yang terbuat dari kayu *syimsyar*, yang panjangnya dua hasta setengah dan lebarnya dua hasta, sementara tingginya satu hasta setengah, menempelnya dengan emas di bagian dalam dan luarnya. Peti itu memiliki empat lingkaran di empat sudutnya, dan pada kedua sisinya terdapat *karubian* dari emas -yang mereka maksud adalah sifat dua malaikat dengan sayap-sayapnya- dan keduanya saling berhadapan, yang dibuat oleh seorang lelaki yang bernama Bashlayal.

Dia juga diperintahkan untuk membuat tempat meja jamuan dari kayu *simsyar*, panjangnya dua hasta dan lebarnya satu hasta setengah. Meja jamuan itu memiliki lapisan emas tipis dan mahkota emas dengan tabir tipis yang tinggi dengan mahkota yang terbuat dari emas. Dan

---

314 Athnab: adalah tali yang mengikat tenda (*Al Gharib* karya Ibnu Qutaibah: 2/480).

315 *Ad-dimaqsy* adalah semacam kain sutera (*ad-diba*), dikatakan juga kain sutera (al harir), dan dikatakan Al Ibraisam (Al-Lisan: 6/86).

empat antingnya (lingkarannya) terbuat dari emas; yang manik-maniknya seperti delima yang terbuat kayu yang dilapisi oleh emas. Dan buatlah mangkuk dan mangkuk besar di atas hidangan, dan buatlah sebuah menara dari emas yang di dalamnya terdapat enam timba dari benang emas, dari setiap sisinya ada tiga, di atas setiap benangnya terdapat tiga lampu, dan hendaknya di dalam menara terdapat empat tanaman rambat berbunga warna-warni, dan hendaknya ia dan semuanya ini terdapat dalam wadah-wadah ini (tempat-tempat ini) yang terbuat dari satu kintal emas, dan itu juga dibuat oleh Bishlayal, dan dialah yang membuat tempat penyembelihan. Dan dia mendirikan kubah ini pada tahun hari pertama di tahun mereka, yaitu hari pertama dari bulan Ar-Rabi, dan dia juga mendirikan tabut (peti) persaksian -wallahu a'lam- yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ: إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

"Sesungguhnya tanda dia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peningalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 248).

Pembahasan mengenai hal ini dijelaskan secara panjang lebar sekali dalam kitab mereka. Di dalamnya terdapat syariat bagi mereka, hukum-hukum, sifat kurban mereka dan tata caranya. Di dalamnya juga disebutkan bahwa kubah Az-Zaman ada sebelum mereka menyembah anak lembu, yang mana itu lebih dahulu mereka lakukan sebelum mendatangi Baitul Maqdis. Kedudukan kubah Az-Zaman bagi mereka adalah seperti Ka'bah, mereka shalat di dalamnya dan menghadap kepadanya. Mereka melakukan kurban di tempat itu, dan Musa apabila dia masuk ke dalamnya maka dia berdiam, lalu turunlah cahaya awan di

atas pintunya. Maka pada saat itu mereka bersujud kepada Allah ﷻ. Allah berbicara langsung kepada Musa dari sinar awan itu yaitu cahaya. Bercakap-cakap dengannya, bermunajat dengannya, memerintahkannya dan melarangnya, sementara dia berada di hadapan tabut (peti), berpegang dengan sesuatu yang berada di antara *karubain*, apabila telah selesai pembicarannya secara langsung dengan Allah maka dia akan mengabarkan kepada Bani Israil berbagai perintah dan larangan yang diwahyukan kepada dirinya.

Apabila mereka berperkara (saling berselisih) dalam suatu perkara yang mana dia tidak memiliki solusi dalam hal itu, maka dia akan mendatangi kubah Az-Zaman, berdiam di hadapan tabut itu sambil berpegangan dengan sesuatu di antara *karubain.* Maka datanglah kepadanya sebuah pembicaraan yang menjelaskan putusan tersebut. Dulu ini disyariatkan bagi mereka di zaman mereka. Maksudku adalah menggunakan emas, sutera yang diwarnai dan lainnya di tempat peribadahan mereka, dan di tempat shalat mereka, sedangkan dalam syariat kita, maka itu tidak diperbolehkan. Bahkan kita dilarang untuk mempercantik dan menghiasinya agar tidak mengganggu kekhusyuan orang-orang yang melaksanakan shalat, sebagaimana Umar bin Al Khathab berkata kepada orang-orang yang diwakilkan untuk membangunnya saat terjadi perluasan masjid Rasulullah ﷺ, "Bangunlah (masjid ini) untuk orang-orang seukuran dapat melindungi mereka. Dan jauhilah untuk mencatnya dengan warna merah atau kuning, yang menyebabkan orang-orang dapat terkena fitnah (cobaan)."[316] Ibnu Abbas berkata, "Hendaknya kita mempercantiknya sebagaimana kaum

---

316 HR. Al Bukhari diriwayatkan secara *mu'allaq* dalam pembahasan: Shalat, bab: pembangunan Masjid.

Yahudi dan Nashrani mempercantik gereja-gereja (tempat beribadah) mereka."[317]

Dan ini merupakan bagian dari pemulian, penghormatan dan penyucian. Maka umat ini tidak menyerupai umat-umat terdahulu; yang mana Allah mengumpulkan niat mereka dalam shalat mereka untuk mengarahkan dirinya kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya, menjaga pandangan mereka dan lintasan pikiran mereka dari sesuatu yang dapat mengganggu ibadah mereka.

Kubah Az-Zaman ini meskipun Bani Israil berada di padang Tiih (dalam kebingungan) mereka shalat menghadap kepadanya. Ia adalah kiblat dan ka'bah mereka. Imam mereka adalah Musa ﷺ, sementara orang yang bertugas mengajukan kurban adalah saudaranya Harun ﷺ. Ketika Harun meninggal, kemudian disusul oleh wafatnya Musa, maka orang yang bertugas mengajukan kurban diteruskan oleh keturunan Harun, dan itu terus-menerus dipegang oleh mereka hingga sekarang. Adapun yang mendapat tugas kenabian setelah Musa adalah muridnya, Yusa bin Nun ﷺ, dialah yang membawa mereka masuk ke dalam Baitul Maqdis, sebagaimana akan diterangkan penjelasannya.

Maksudnya di sini adalah: ketika dia masuk ke dalam Baitul Maqdis, dia mendirikan kubah itu di atas Batu Baitul Maqdis. Mereka shalat menghadap Baitul Maqdis, setelah selesai, mereka shalat menghadap ke tempatnya, yaitu batu besar. Oleh karena itu ia menjadi kiblat para nabi setelahnya hingga zaman Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ telah shalat menghadap Baitul Maqdis sebelum melakukan hijrah, sementara beliau menjadikan ka'bah berada di hadapannya. Ketika beliau Hijrah, beliau diperintahkan untuk shalat menghadap Baitul Maqdis, maka beliau shalat menghadapnya selama enam bulan –

---

317 HR. Abu Daud dalam pembahasan: Shalat (448), Ibnu Majah dalam pembahasan: Masjid dan Jamaah (740) Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, dan dalam *Misykat Al Mashabih* (718).

dikatakan bahwa beliau shalat menghadapnya selama 17 bulan-kemudian qiblat dipindahkan ke ka'bah, yaitu kiblat Ibrahim, pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriyah saat pelaksanaan waktu shalat Ashar, namun ada yang mengatakan pada shalat Dzuhur.[318] Sebagaimana kami telah jelaskan panjang lebar saat pembahasan tafsir firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?'."* Hingga firman Allah, *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu kearah Masjidil Haram."* Hingga akhir ayat. (Qs. Al Baqarah [2]: 142-144).

Kisah Qarun dan Musa ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ
مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ
قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ
ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن

---

[318] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Iman (40) dan Muslim dalam pembahasan: Masjid dan tempat shalat (525).

كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ
قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرُ
جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ فِي
زِينَتِهِۦۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا يَٰلَيۡتَ لَنَا مِثۡلَ مَآ
أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡعِلۡمَ وَيۡلَكُمۡ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّمَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَلَا
يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفۡنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلۡأَرۡضَ فَمَا
كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٖ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُنتَصِرِينَ
﴿٨١﴾ وَأَصۡبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوۡاْ مَكَانَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ يَقُولُونَ وَيۡكَأَنَّ ٱللَّهَ
يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُۖ لَوۡلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا
لَخَسَفَ بِنَاۖ وَيۡكَأَنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾ تِلۡكَ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ
نَجۡعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوّٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فَسَادٗاۚ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلۡمُتَّقِينَ
﴿٨٣﴾

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Qarun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar." Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan

menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al Qashash [28]: 76-83)

Al A'masy berkata dari Al Minhal bin Amr bin Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Qarun adalah (anak paman) sepupu Musa. Dan demikianlah yang dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i, Abdullah bin Al Harts bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar[319] dan Ibnu Juraij, dia menambahkan dan berkata: dia adalah Qarun bin Yashhar bin Qahits dan Musa bin Imran bin Qahits.

Ibnu Juraij berkata: inilah pendapat kebanyakan para ulama yang menyatakan bahwa dia adalah sepupu Musa (anak pamannya Musa). Sementara dia membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun adalah pamannya Musa. Qatadah berkata: dia dipanggil dengan sebutan Almunawwir dikarenakan indahnya suaranya pada saat membaca Taurat, akan tetapi musuh Allah telah berbuat kemunafikan sebagaimana As-Samiri berbuat kemunafikan, maka perbuatannya yang aniaya telah membinasakannya, dikarenakan dia memiliki banyak harta.

Sahr bin Hausyab berkata: dia menambahkan sejengkal ukuran panjang pakaiannya, sebagai bentuk kesombongan terhadap kaumnya. Allah telah menyebutkan tentang banyaknya perbendaharaan harta miliknya hingga kunci-kuncinya masih berat dipikul oleh sejumlah orang yang memiliki tenaga yang kuat. Dikatakan bahwa kunci-kunci itu

---

[319] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/160) dari riwayat Al A'masy.

terbuat dari kulit, yang mana kunci-kunci itu dibawa di atas 60 baghal, *Wallahu a'lam.*

Sementara itu orang-orang dari kaumnya menasihati dirinya dengan berkata: لَا تَفْرَحْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ *"Jangalah kamu terlalu bangga atas apa yang telah dianugerahkan kepadamu dan jangan membanggakan diri kepada yang lainnya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat."* Maksudnya mereka berkata: Jadikanlah semangatmu diarahkan untuk mendapatkan pahala Allah di negeri Akhirat, karena ia lebih baik dan lebih kekal, dan bersamaan dengan ini, وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا *"dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* Maksudnya: ambillah bagian darinya dengan hartamu yang dihalalkan oleh Allah bagimu, maka kamu dapat menyenangkan dirimu dengan berbagai kenikmatan yang baik dan halal.

Redaksi: وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ *"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,"* maksudnya: berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Redaksi: وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi,"* maksudnya: janganlah kamu berperilaku buruk pada mereka dan janganlah berbuat kerusakan kepada mereka, apabila kamu melakukan sesuatu yang bertentangan sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu (untuk berprilaku baik) kepada mereka maka kamu akan dihukum, lalu segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepadamu akan dirampas.

Redaksi: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maka Qarun tidak menjawab nasihat baik yang fasih dari kaumnya ini melainkan: قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ *dia berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."* Maksudnya: aku tidak butuh menggunakan apa yang telah kalian sebutkan, dan tidak pula kepada apa yang kalian tunjukkan, karena sesungguhnya Allah menganugerahkan ini kepadaku karena Dia mengetahui bahwa aku berhak untuk mendapatkannya, dan seandainya aku tidak dicintai oleh-Nya dan bernasib baik di sisinya, niscaya Dia tidak akan menganugerahkan kepadaku apa yang telah Dia anugerahkan padaku saat ini.

Allah ﷻ berfirman, sebagai bantahan atas apa yang Qarun yakini: أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ *"Dan apakah dia tidak mengetahui, bahwasannya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."* maksudnya: Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu karena dosa-dosa dan kesalahan mereka, yang mana mereka lebih kuat daripada Qarun, lebih banyak memiliki harta dan lebih banyak memiliki keturunan daripada Qarun. Apabila yang dikatakan oleh Qarun itu benar, maka Kami tidak akan menghukum seorang pun yang memiliki harta yang lebih banyak darinya. Sementara itu harta yang ada padanya tidak dapat menjadi dalil kecintaan Kami kepadanya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih." (Qs. Saba` [34]: 37). Dan firman Allah ﷻ:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 55-56). Maka bantahan yang ditujukan kepadanya ini menunjukkan kebenaran apa yang telah kami yakini dari makna perkataannya: إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."*

Adapun orang yang mengklaim bahwa dia mengetahui pembuatan kimia (keahlian memindahkan jenis barang tambang tertentu kepada barang tambang lainnya), atau dia menjaga nama yang mulia, lalu dia menggunakannya untuk mengumpulkan harta, maka itu bukanlah pendapat yang benar; karena kimia adalah sebuah pengkhayalan (bayangan) dan satu bentuk yang tidak dapat mencapai hakikat. Sedangkan nama yang mulia (Ismullah Al A'zham), doa itu tidak dapat naik ke atas apabila keluar dari mulut seorang kafir, sementara Qarun adalah kafir di dalam batin dan munafik secara zhahir. Maka

tidak benar jawaban Qarun kepada kaumnya dengan perkataan ini di atas *takdir* (perkiraan seperti) ini, dan tidak ada keterkaitan antara dua perkataan ini. Kami telah menjelaskan ini dalam pembahasan tafsir.

Firman Allah ﷻ: فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ *"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya."* Kebanyakan ahli tafsir menyebutkan bahwa dia keluar dalam keadaan yang indah nan mewah, baik dari pakaian, kendaraan, para pembantu dan pelayannya. Ketika orang-orang yang mencintai gemerlap keindahan dunia melihat Qarun, mereka berangan-angan menjadi seperti dirinya, dan memiliki seperti yang dia miliki. Ketika para ulama yang memiliki pemahaman yang benar dan zuhud mendengar perkataan mereka, mereka berkata kepada orang-orang yang berangan-angan menjadi seperti Qarun: وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* maksudnya: pahala Allah di negeri akhirat lebih kekal, lebih mulia dan lebih tinggi.

Allah ﷻ berfirman: وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ *"Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar,"* maksudnya: nasihat ini, perkataan ini, dan niat yang tinggi untuk menuju negeri akhirat tidak akan diperoleh saat memandang gemerlap dunia yang rendah ini, kecuali orang-orang yang diberikan petunjuk hatinya, diteguhkan hatinya, dikuatkan akalnya dan direalisasikan keinginannya. Dan amat baik perkataan sebagian ulama salaf: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang memiliki pandangan yang terbuka saat datang syubhat, dan memiliki akal yang sempurna saat terkena syahwat.

Allah ﷻ berfirman: فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ *"Maka Kami benamkanlah Qarun*

beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan Tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."

Ketika Allah menyebutkan keluarnya Qarun dengan berbagai perhiasannya dan kemegahannya, lalu dia berbangga diri dengan itu semua di hadapan kaumnya Allah berfirman: فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ *"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika seorang lelaki menyeret kain sarungnya, maka dia akan dibenamkan dengan itu, dia akan bergoncang di dalam bumi hingga Hari Kiamat."*[320]

Kemudian diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Jarir bin Zaid, dari Salim, dari Abu Hurairah, dari nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.[321] Sementara itu Ibnu Abbas[322] dan As-Sudi[323] menyebutkan: bahwa Qarun memberikan harta kepada wanita pezina supaya berkata kepada Musa di muka umum, "Kamu telah melakukan ini dan ini denganku." Ada yang mengatakan bahwa wanita itu mengatakan perkataan tersebut kepada Musa, hingga Musa bergetar karena ketakukan. Lantas dia melaksanakan shalat dua rakaat. Kemudian Musa mendatangi wanita itu, dan memintanya untuk bersumpah dari perbuatan itu, dia bertanya, "Siapa yang memintaku untuk berbuat seperti ini?" Lalu wanita itu menyebutkan bahwa Qarunlah yang telah memerintahkannya untuk berbuat itu. Kemudian wanita itu memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.

---

320 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3485).

321 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Pakaian (5790).

322 HR. Ibnu Jarir dalam Tarikh-nya (1/265) dari riwayat Sa'id bin Jubair, darinya.

323 HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (17154) dari riwayat Ashbath darinya.

Maka pada saat itu Musa bersujud kepada Allah, dia berdoa kepada Allah untuk keburukan Qarun, lalu Allah mewahyukan kepadanya, *"Sesungguhnya aku telah memerintahkan bumi untuk menaatimu."* Maka Musa memerintahkan bumi untuk menelan Fir'aun beserta rumahnya, maka terjadilah peristiwa itu. *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan bahwa ketika Qarun keluar kepada kaumnya dengan berbagai kemegahannya, dia melewati majlis Musa dengan membawa pasukan besarnya, bighal dan pakaiannya, pada saat Musa sedang mengingatkan kaumnya akan hari Kiamat. Ketika orang-orang melihatnya, berpalinglah wajah-wajah banyak orang seraya melihat Qarun. Lalu Musa ﷺ memanggil Qarun, dia berkata padanya, "Apa yang membuatmu melakukan ini?" dia menjawab, "Wahai Musa, jika kamu dilebihkan atas diriku dengan kenabian, maka aku telah dilebihkan atas dirimu dengan harta. Jika kamu mau, hendaknya kalian keluar lalu mendoakan keburukan untukku atau aku mendoakan keburukan untukmu."

Maka Musa keluar dan keluar juga Qarun kepada kaumnya. Musa berkata kepada Qarun, "Kamu yang berdoa ataukah aku yang berdoa?" Dia menjawab, "Aku yang akan berdoa (terlebih dahulu)." Maka Qarun berdoa keburukan untuk Musa, namun doa itu tidak dikabulkan untuk keburukan Musa. Setelah itu, Musa berkata, "Aku berdoa?" dia menjawab, "Iya." Musa berkata, "Ya Allah perintahkanlah bumimu untuk mentaatiku pada hari ini." Lalu Allah mewahyukan kepadanya, *"Aku telah melakukannya."* Maka Musa berkata, "Wahai bumi, telanlah mereka." Maka mereka ditelan sampai kaki mereka. kemudian Musa berkata, "Telanlah mereka!" maka bumi menelan mereka sampai lutut mereka, kemudian sampai ke pundak-pundak mereka. kemudian Musa berkata, "Telanlah juga perbendaharaan dan harta mereka." Maka bumi menelannya hingga mereka semua melihat kepada harta tersebut.

Kemudian Musa menunjuk dengan tangannya, seraya berkata, "Pergilah keturunan Lawi!" Hingga akhirnya mereka semua diratakan oleh bumi.

Diriwayatkan oleh Qatadah bahwa dia berkata: mereka semua dibenamkan satu *qaammah* (enam kaki/1,8 meter) setiap harinya hingga Hari Kiamat.[324] Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa dia berkata: mereka dibenamkan hingga sampai ke lapisan bumi yang ketujuh.[325]

Banyak dari ahli tafsir yang menyebutkan khabar-khabar israiliyat dalam pembahasan ini, namun kami tidak mencantumkannya di sini dan dengan sengaja meninggalkan khabar-khabar itu.

Firman Allah ﷻ: فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ *"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."* Ketika ditimpakan kepada Qarun, berupa pembenamannya (ke dalam bumi), hilangnya harta, hancurnya rumah, dibinasakannya jiwa, keluarga dan hartanya, maka menyesallah orang-orang yang berangan-angan sebagaimana yang dianugerahkan kepada Qarun, mereka bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah menggariskan hamba-hamba-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Oleh karena itu mereka berkata: لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang yang mengingkari (nikmat Allah)."* Kami telah membahas lafazh "*Waika*" dalam tafsir. Qatadah mengatakan

---

[324] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/119)(27644) dan dalam Tarikh-nya (1/266).

[325] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (20/119)(27641) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (17159).

bahwa arti dari lafazh *"Waika `anna"* adalah "Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa." Ini adalah pendapat Hasan yang diambil secara maknanya. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan: تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ *"Itu adalah negeri Akhirat."* Itu adalah tempat yang abadi, sebuah tempat yang memberikan kesenangan bagi siapa saja yang dianugerahinya dan duka cita bagi siapa saja yang diharamkannya tempat tersebut baginya. Tempat itu dipersiapkan hanya untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri di bumi dan tidak juga berbuat kerusakan di dalamnya.

Al uluw adalah kesombongan dan membanggakan diri, sementara *al fasad* adalah melakukan kemaksiatan baik *lazimah* (merugikan dirinya sendiri saja) dan *muta'addiyah* (merugikan orang lain juga), seperti mengambil harta orang lain, merusak penghidupan mereka, berbuat buruk kepada mereka, dan tidak menasehati mereka.

Kemudian Allah berfirman: وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Kisah Qarun ini terjadi sebelum mereka (Bani Israil) keluar dari Mesir; karena firman Allah, *"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi,"* karena rumah secara zhahir adalah dalam bentuk sebuah bangunan, sementara setelah mereka keluar dari Mesir, mereka berada dalam padang Tiih (kebingungan) yang mana kata rumah menunjukkan kepada suatu tempat yang di dalamnya dibangun kemah-kemah. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ telah mencela Qarun di banyak ayat Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta." (Qs. Ghaafir [40]: 23-24).

Allah juga berfirman dalam surah Al 'Ankabuut setelah menyebutkan kaum Aad, Tsamud, Qarun, Fir'aun dan Haman:

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُم مُّوسَىٰ

بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ﴿٣٩﴾

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم

مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ

وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا

أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil

dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 39-40), yang mana dibenamkannya Qarun ke dalam bumi sebagaimana yang telah dijelaskan tadi dan ditenggelamkannya Fir'aun serta Haman, itu semua dikarenakan mereka semua bersalah.

Al Imam Ahmad berkata: Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Ka'b bin Alqamah menceritakan kepada kami, dari Isa bin Hilal Ash-Shadfi, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, bahwa di suatu hari beliau mengingatkan tentang shalat, *"Siapa saja yang menjaganya, maka dia akan mendapatkan cahaya, bukti dan keselamatan di Hari Kiamat. Adapun orang-orang yang tidak menjaganya, maka dia tidak memiliki cahaya, tidak memiliki bukti dan tidak juga keselamatan, sedang mereka pada Hari Kiamat akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf."* Ahmad meriwayatkan hadits ini secara menyendiri.[326]

[326] HR. Ahmad (6540) dan Ad-Darimi dalam pembahasan: perbudakan (2721).

Keutamaan Musa ﷺ, Karakternya, Sifatnya dan Penepatan Janjinya

Allah ﷻ berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu Dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." (Qs. Maryam [19]: 51-53). Dan Allah ﷻ berfirman:

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Allah berfirman, "Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku," (Qs. Al A'raaf [7]: 144).

Telah disebutkan sebelumnya dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Janganlah*

lebihkan aku di atas Musa, karena sesungguhnya orang-orang tidak sadarkan diri (karena mendengar satu suara atau melihat sesuatu) pada Hari Kiamat, maka aku adalah orang pertama yang sadarkan diri, lalu aku mendapati Musa memegang penyangga Al Arsy, aku tidak tahu dia jatuh pingsan lalu tersadar sebelum diriku ataukah dia mendapat pengecualian karena jatuh pingsannya di gunung itu (Thursina)."[327]

Dan telah kami jelaskan sebelumnya bahwa itu merupakan ketawadhuan Rasulullah ﷺ, dan seandainya beliau tidak seperti itu maka beliau ﷺ adalah penutup para nabi, penghulu (junjungan) keturunan Adam di dunia dan akhirat, dengan pasti dan kuat yang tidak ada pertentangan mengenai hal itu.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 163).

Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 69).

Al Imam Abu Abdullah Al Bukhari berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Al Hasan, Muhammad dan Khalas, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ

---

[327] *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

bersabda, *"Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki yang pemalu dan menutup diri (tubuh). Kulitnya tidak terlihat sedikit pun karena rasa malunya. Di kalangan Bani Israil terdapat orang-orang yang menyakitinya. Mereka berkata, 'Musa tidak tertutup seperti itu kecuali karena cacat yang ada di kulitnya, bisa penyakit sopak, bisa karena kedua buah pelimya besar atau penyakit lainnya'.*

Dan sesungguhnya Allah berkehendak untuk membebaskan Musa dari segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Suatu hari Musa menyendiri. Dia melepas pakaiannya dan meletakkannya di atas sebuah batu, lalu dia mandi. Selesai mandi Musa menghampiri bajunya untuk mengambilnya dan memakainya, tetapi batu itu berlari membawa baju Musa. Maka Musa mengambil tongkatnya. Orang-orang melihat Musa telanjang dalam bentuk ciptaan Allah yang baik. Allah membebaskan Musa dari tuduhan yang mereka katakan. Batu itu berhenti, maka Musa mengambil bajunya dan memakainya. Musa mulai memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, pukulan tongkat Musa itu meninggalkan bekas di batu itu sebanyak tiga atau empat atau lima; dan itulah firman Allah, 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang yang menyakiti Musa'. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."[328]

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Abdullah bin Syaqiq dan Hamam ibnu Munabbih, dari Abu Hurairah, dengan hadist tersebut.[329] Sementara hadits itu dalam *Shahihain* diriwayatkan dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam,

---

[328] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para Nabi (2404).

[329] HR. Ahmad (27390).

darinya dengan hadits tersebut.[330] Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Syaqiq Al Uqaili, darinya.[331]

Sebagian salaf mengatakan bahwa: diantara kedudukan Musa ﷺ yang mulia adalah dia memberi syafaat kepada saudaranya (meminta ampunan untuknya) di hadapan Allah, dia meminta kepada Allah untuk menjadikannya sebagai pembantunya. Lalu Allah mengabulkan permintaannya, memberikan permintaannya dan menjadikannya (Harun)

menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."

Kemudian Al Bukhari berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, aku bertanya kepada Abu Wa`il, dia berkata: Aku mendengar Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ

Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, *"Tidak boleh menyampaikan sesuatu kepadaku seseorang dari seseorang lainnya, karena aku suka untuk keluar kepada kalian dalam keadaan berlapang dada."*

Dia berkata: Didatangkan sebuah harta kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membaginya. Lalu aku melewati dua orang yang mana salah satu dari keduanya berkata kepada temannya, "Demi Allah, Muhammad tidak menginginkan keridhaan Allah dan tidak pula negeri akhirat dengan pembagiannya ini." Maka aku mengeceknya hingga aku mendengar apa yang mereka berdua katakan. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya Engkau pernah berkata kepada kami, *"Tidak boleh seseorang menyampaikan sesuatu kepadaku dari seorang lainnya dari kalangan sahabatku."* Sementara aku berjalan bersama si fulan dan si fulan, mereka berdua berkata ini dan ini. Maka wajah Rasulullah ﷺ menjadi merah, dan itu memberatkan beliau. Kemudian beliau bersabda, *"Biarkanlah (jauhkanlah) kami darimu, Musa telah disakiti lebih banyak daripada ini, namun dia tetap bersabar."*[333] Dan demikian yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dari hadits Israil, dari Al Walid bin Abu Hasyim, dengan hadits tersebut.[334]

Dalam sebuah riwayat milik At-Tirimidzi dan Abu Daud dari jalur Ibnu Abd, dari Israil, dari As-Sudi, dari Al Walid dengan hadits tersebut. At-Tirmidzi bekata: hadits ini *gharib* dari jalur ini. Telah diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* tentang hadits Al Isra, bahwa Rasulullah ﷺ

---

[333] HR. Ahmad (3570).

[334] HR. Abu Daud dalam pembahasan: Adab (4860) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan: Manaqib (3896), Syaikh Al Bani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi dan lainnya.

melewati Musa pada saat dia sedang berdiri melaksanakan shalat di kuburannya.[335] Dan diriwayatkan oleh Muslim dari Anas.[336]

Dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah dari Nabi ﷺ, bahwa di malam yang mana beliau ﷺ di-*isra*-kan, beliau melewati Musa di langit keenam. Maka Jibril berkata kepada beliau, "Ini adalah Musa maka ucapkanlah salam kepadanya," beliau bersabda, *"Lalu aku mengucapkan salam kepadanya, dan dia berkata, 'Selamat datang kepada seorang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih'. Ketika aku hendak pergi meninggalkannya, dia menangis, dikatakan kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' dia menjawab, 'Aku menangis karena seorang pemuda yang diutus setelahku, yang masuk Surga dari kalangan umatnya lebih banyak dari pada umatku yang masuk ke dalamnya'."*[337]

Dan dia menyebutkan Ibrahim di langit yang ketujuh. Inilah riwayat yang *mahfuzh* dan apa yang terdapat di dalam hadits Syarik bin Abu Namr, dari Anas yang menyatakan bahwa Ibrahim berada di langit keenam dan Musa di langit ketujuh, dengan pendapat keutamaan berbicara langsung dengan Allah. Namun banyak dari para hafizh yang menyatakan bahwa yang benar adalah Musa berada di langit keenam dan Ibrahim berada di langit ketujuh. Dia menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, yang mana setiap harinya masuk 70 ribu malaikat ke dalamnya, kemudian mereka tidak akan pernah kembali lagi (masuk ke dalamnya) hingga akhir.

Seluruh riwayat sepakat bahwa ketika Allah ﷻ mewajibkan shalat 50 rakaat sehari semalam kepada Muhammad dan umatnya, beliau melewati Musa, lalu Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu,

---

[335] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3342) dan Muslim dalam pembahasan: Iman (163).

[336] HR. Muslim dalam pembahasan: Keutamaan (2375).

[337] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

pintalah keringanan untuk umatmu, karena sesungguhnya aku telah menangani Bani Israil sebelummu dengan penanganan yang keras (kuat/berat), sementara umatmu lebih lemah dalam pendengaran, penglihatan dan hati." Beliau terus-menerus bolak-balik antara Musa dan Allah ﷻ, dan diberikan keringanan pada tiap kalinya, hingga kewajiban itu menjadi 5 shalat sehari semalam. Dan Allah ﷻ berfirman, "Lima (shalat) sama dengan 50 shalat." Maksudnya dengan dilipatgandakan. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan bagi Muhammad ﷺ dan Musa ﷺ.

Al Bukhari berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, Hushain bin Numair menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: pada suatu hari Rasulullah keluar kepada kami, lalu beliau bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat, dan aku melihat segolongan orang banyak menutup kaki langit (cakrawala), lalu dikatakan, 'Ini adalah Musa bersama kaumnya'."* Demikian, hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di sini secara ringkas.[338] Sementara Al Imam Ahmad meriwayatkannya secara panjang lebar, lalu dia berkata: Syuraih menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika aku berada di dekat Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Siapakah diantara kalian yang melihat bintang jatuh semalam?"

Aku menjawab, "Aku."

Kemudian aku berkata, "Adapun aku ketika itu tidak dalam keadaan shalat, tetapi terkena sengatan kalajengking."

Lalu ia bertanya, "Lalu apa yang kamu kerjakan?"

Aku menjawab, "Aku minta diruqyah"

---

[338] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (2410).

Dia bertanya lagi, "Apa yang mendorong kamu melakukan hal tersebut?"

Jawabku, "Sebuah hadits yang dituturkan Asy-Sya'bi kepada kami."

Dia bertanya lagi, "Apakah hadits yang dituturkan oleh Asy-Sya'bi kepada kamu?"

Aku katakan, "Dia menuturkan hadits dari Buraidah bin Hushaib, 'Tidak ada ruqyah kecuali karena *'ain* atau terkena sengatan'."

Sa'id pun berkata, "Alangkah baiknya orang yang beramal sesuai dengan nash yang telah didengarnya, akan tetapi Ibnu Abbas ﷺ menuturkan kepada kami hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Aku telah diperlihatkan beberapa umat oleh Allah, lalu aku melihat seorang Nabi bersama beberapa orang, seorang Nabi bersama seorang dan dua orang dan seorang Nabi sendiri, tidak seorangpun menyertainya. Tiba-tiba ditampakkan kepada aku sekelompok orang yang sangat banyak. Lalu aku mengira mereka itu umatku, tetapi disampaikan kepadaku: Itu adalah Musa dan kaumnya.*

Lalu tiba-tiba aku melihat lagi sejumlah besar orang, dan disampaikan kepadaku: Ini adalah umatmu, bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang, mereka akan masuk Surga tanpa hisab dan adzab'."

Kemudian beliau bangkit dan masuk rumah. Orang-orang pun saling berbicara satu dengan yang lainnya, "Siapakah gerangan mereka itu?"

Ada diantara mereka yang mengatakan, "Mungkin saja mereka itu sahabat Rasulullâh ﷺ."

Ada lagi yang mengatakan, "Mungkin saja mereka orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam dan tidak pernah berbuat syirik terhadap Allah."

Dan menyebutkan yang lainnya: Ketika Rasulullâh ﷺ keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Beliau bersabda, *"Mereka itu adalah orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak meminta di kay dan tidak pernah melakukan tathayyur*[339] *serta mereka bertawakkal kepada Rabb mereka."*

Lalu Ukasyah bin Mihshan berdiri dan berkata, "Mohonkanlah kepada Allah, mudah-mudahan aku termasuk golongan mereka!"

Beliau menjawab, *"Engkau termasuk mereka"*

Kemudian berdirilah seorang yang lain dan berkata, "Mohonlah kepada Allâh, mudah-mudahan aku termasuk golongan mereka!"

Beliau menjawab, *"Kamu sudah didahului Ukasyah."*[340]

Hadits ini memiliki jalur yang sangat banyak sekali. Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab *Shahih*, Al Hasan dan lainnya. Dan insyallah kami akan mengemukakannya dalam bab sifat Surga saat membahas keadaan kiamat.

Sementara itu Allah ﷻ banyak menyebutkan tentang Musa di dalam Al Qur`an, memujinya, dan mengemukakan kisahnya di kitabnya yang mulia terus-menerus dan berulang kali, baik secara panjang lebar atau pun secara ringkas. Dan Allah banyak menyebutnya dan kitabnya dengan diiringi penyebutan Muhammad ﷺ dan kitabnya sebagaimana Dia berfirman dalam surah Al Baqarah, *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 101). Dan Allah berfirman, *"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal*

339

340 HR. Ahmad (2444) dengan sanad yang *shahih*.

lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 1-4).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al An'aam: *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara shalatnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 91-92).

Lalu Allah memuji Taurat, kemudian memuji Al Qur`an yang mulia dengan pujian yang agung. Allah ﷻ berfirman di akhirnya, *"Kemudian Kami telah memberikan Al kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.*

Dan Al Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Qs. Al An'aam [6]: 154-155).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Maa`idah, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 44) hingga firman-Nya:

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 47-48).

Allah menjadikan Al Qur'an sebagai kitab yang memutuskan perkara terhadap seluruh kitab lainnya. Menjadikannya sebagai pembenar kitab-kitab tersebut, dan penjelas terhadap perubahan dan pelencengan yang terjadi di dalamnya. Karena ahli kitab diperintah untuk menjaga kitab yang ada di tangan mereka, namun mereka tidak mampu untuk menjaga dan memeliharanya. Oleh karena itu dimasukkanlah apa yang bukan dari kitab itu, mereka menggantinya dan merubahnya karena buruknya pemahaman mereka, kurangnya ilmu

mereka, busuknya tujuan mereka, dan pengkhianatan mereka kepada sembahan mereka. Maka bagi mereka laknat Allah terus-menerus hingga Hari Kiamat. Oleh karena itu ditemukan dalam kitab-kitab mereka kesalahan yang amat jelas terhadap Allah, dan terhadap Rasul-Nya yang mana tidak ada (kesalahan) seperti itu dan tidak diketahui.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Anbiyaa`:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ
مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

*"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat. Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48-50).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Qashash:

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ
أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟
سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ
عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata, "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu." Katakanlah, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar." (Qs. Al Qashash [28]: 48-49).

Dalam ayat ini Allah memuji dua kitab dan dua Rasul ﷺ. Jin berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku mendengar sebuah kitab yang diturunkan setelah (kitab) Musa." Dan Waraqah bin Naufal berkata pada saat Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang beliau lihat yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada beliau dan dibacakan kepada beliau, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5), dia berkata, "Maha Suci, Maha Suci. Ini adalah Namus yang diturunkan kepada Musa bin Imran."[341]

Pada intinya: syariat Musa ﷺ adalah syariat yang mulia dan umatnya pun adalah umat yang banyak jumlahnya. Di dalamnya terdapat para nabi, ulama, ahli ibadah, ahli zuhud, orang-orang pintar,

---

[341] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (30/251) dan dalam Tarikh-nya (1/531), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sirah An-Nabawiyah* (hal. 85) dan dalam takhrij hadits *Fiqh As-Sirah* karya ustadz kita Muhammad Al Ghazali ﷺ.

para raja, para pemimpin, para pemuka dan pembesar. Akan tetapi mereka binasa dan berubah sebagaimana berubahnya syariat mereka. Mereka berubah wujud menjadi kera dan babi. Kemudian semua ini dinukil sesuai dengan agama mereka, dan apa yang terjadi pada mereka yang amat panjang jika disebutkan. Akan tetapi kami akan mengemukakan khabar yang di dalamnya terdapat keyakinan bagi orang yang menginginkan khabar itu sampai kepadanya. Insya Allah.

Ibadah Haji Musa ke Baitul Maqdis

Al Imam Ahmad berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, dari Abu Al Aliyah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah melewati lembah Al Azraq (biru), lalu beliau bersabda, *"Lembah apakah ini?"* Mereka menjawab, "Lembah Al Azraq (biru)" beliau bersabda, *"Seolah-olah aku melihat Musa turun dari sebuah bukit sambil mengeraskan suaranya kepada Allah dengan talbiyah."* Hingga beliau sampai ke bukit Harsya.

Lalu beliau bersabda, *"Bukit apa ini?"* Mereka menjawab, "Ini adalah bukit Harsya." Beliau bersabda, *"Seolah-olah aku melihat Yunus bin Mata berada di atas unta merah, dia mengenakan jubah dari wol, sementara tali kekang untanya dari khalbah -Hasyim berkata: maksudnya adalah sabut- sambil mengucapkan talbiyah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Daud bin Abu Hind, dengan hadits tersebut.[342]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, *"Sesungguhnya Musa menunaikan ibadah haji di atas sapi jantan yang*

---

[342] HR. Muslim dalam pembahasan: Iman (166) Ibnu Majah dalam pembahasan: Manasik (2891) dan Ahmad (1857).

berwarna merah." Namun hadits ini *gharib* sekali.[343] Al Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, dia berkata: Aku berada di sisi Ibnu Abbas, lalu mereka menyebutkan (tentang) Dajjal, dia berkata, "Sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis (ك ف ر)" lalu Ibnu Abbas berkata, "Aku belum pernah mendengar beliau mengatakan itu, akan tetapi beliau bersabda, *'Adapun Ibrahim maka lihatkan kepada sahabat kalian. Sedangkan Musa adalah seorang lelaki yang (berwarna) sawo matang, berambut keriting di atas unta yang tali kekangnya dari sabut, seolah-olah aku melihatnya telah turun dari lembah (bukit) sambil bertalbiyah'.*" Hisyam mengatakan bahwa *al khilbah* adalah sabut.[344]

Kemudian Al Imam Ahmad meriwayatkannya dari Aswad, dari Israil, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat Isa ibnu Maryam, Musa dan Ibrahim. Adapun Isa, berkulit putih, (berambut) kriting dan berdada lebar. Sedangkan Musa (berwarna) sawo matang, dan bertubuh kekar."* Mereka bertanya, "Lalu Ibrahim?" beliau bersabda, *"Lihatlah kepada sahabat kalian."*[345]

Dan Al Imam Ahmad berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, dia berkata: Qatadah

---

[343] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12510), Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma Az-Zawa 'id* (3/221), dia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya, di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, seorang perawi yang *tsiqah*, akan tetapi dia seorang mudallis, sementara sisa perawi lainnya adalah para perawi yang *tsiqah*.

Aku katakan: Laits bin Abu Sulaim; Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: layyinul hadits. Abu Hatim Ar-Razi berkata: dia perawi yang *dha'if*. Ahmad berkata: Mudhtaribul hadits. Dan Yahya bin Ma'in berkata: dia perawi yang *dha'if*, tapi haditsnya dapat ditulis.

[344] HR. Ahmad (2498) dengan sanad yang *shahih*.

[345] HR. Ahmad (2692) dengan sanad yang *shahih*.

menceritakan dari Abu Al Aliyah, keponakan Nabi kalian menceritakan kepada kami, dia berkata: Nabi Allah ﷺ bersabda, *"Pada malam aku di-isra-kan (oleh Allah) aku melihat Musa bin Imran adalah seorang lelaki yang tinggi, berambut keriting seolah-olah dia merupakan lelaki Syanu`ah. Dan aku melihat Isa ibnu Maryam memiliki tinggi yang proporsional (tidak pendek dan tidak tinggi), berwarna agak kemerah-merahan dan putih, serta memiliki rambut yang tebal."* Keduanya meriwayatkannya dari hadits Qatadah dengan hadits tersebut.[346]

Al Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Az-Zuhri berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, ketika beliau di-*isra*-kan, *"Aku bertemu Musa"* lalu beliau mengabarkan ciri-cirinya. Seorang lelaki berkata –dia berkata: aku kira beliau bersabda, *"Dia seorang lelaki yang memiliki rambut yang bergelombang seakan-akan dia merupakan lelaki dari Syanu`ah. Dan aku bertemu Isa."* Lalu beliau menyebutkan ciri-cirinya. Beliau bersabda, *"(Bertubuh) proporsional, warna kulitnya merah, seakan-akan dia tidak pernah keluar dari dimas –yaitu kamar mandi-."* Beliau bersabda, *"Aku melihat Ibrahim, dan akulah anak keturunannya yang paling mirip dengannya."* Hingga akhir hadits. Mayoritas hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan biografi Al Khalil.[347]

---

[346] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Awal mula penciptaan (3239) Muslim dalam pembasan: Iman (165) dan Ahmad (2198).

[347] HR. Ahmad (27306) dengan sanad yang *shahih*.

Wafatnya Musa ﷺ

Al Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya: (Wafat Musa As) Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Diutus malaikat maut kepada Musa ﷺ. Ketika malaikat maut mendatanginya, Musa malah memukulnya dengan keras. Maka malaikat maut kembali kepada Tuhannya ﷻ, lalu berkata, "Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menginginkan kematian." Allah berfirman, *"Kembalilah kepadanya dan katakan padanya: letakkanlah tangannya di atas punggung sapi, maka dia mendapatkan satu tahun bagi setiap bulu yang tertutup oleh tangannya."* Kemudian dia berkata, "Wahai Tuhanku, kemudian setelah itu apa?" Allah menjawab, *"Kemudian kematian."* Musa berkata, "Maka cabutlah nyawaku sekarang."

Dia berkata: Musa memohon kepada Allah untuk mendekatkannya dengan tanah yang suci (Palestina) seukuran lemparan batu. Abu Hurairah berkata: maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kalian berada di sana, maka akan aku perlihatkan kepada kalian kuburannya ke sisi jalan yang berada di sekumpulan pasir merah."* Dia berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami dari Hammam, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama. Dan Muslim telah meriwayatkan jalur yang pertama dari hadits Abdurrazzaq, dengan hadits tersebut.[348] Diriwayatkan juga oleh Al Imam Ahmad dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ammar, dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang akan disebutkan nanti.

---

[348] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3407) dan Muslim dalam pembahasan: Keutamaan (2372).

Al Imam Ahmad berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Yunus menceritakan kepada kami, -yaitu Salim bin Jubair- dari Abu Hurairah, Imam Ahmad berkata: dia tidak meriwayatkannya secara *marfu'*.[349] Dia berkata: Malaikat maut mendatangi Musa ﷺ, lalu dia berkata, "Penuhilah (panggilan) Tuhanmu!" Namun Musa malah menampar mata malaikat itu, lalu mencukilnya. Maka malaikat itu kembali kepada Allah, lalu berkata, "Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menginginkan mati." Dia berkata lagi, "Dan dia telah mencukil mataku." Maka Allah mengembalikan kedua matanya, dan berfirman, *"Kembalilah kepada hambaku, lalu katakan kepadanya: apakah kamu menginginkan kehidupan? Apabila kamu menginginkan kehidupan, letakkanlah tanganmu di atas punggung sapi, maka apa yang dikenai oleh tanganmu dari bulu-bulunya, maka kamu hidup selama satu tahun (untuk satu bulu yang dikenai tangannya)."* Musa bertanya, "Kemudian apa lagi?" Allah menjawab, *"Kemudian mati."* Musa berkata, "Maka sekaranglah wahai Tuhanku, dari dekat." Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Al Imam Ahmad, riwayat ini dengan lafazh ini adalah *mauquf*.

Sementara itu Ibnu Hibban telah meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya melalui jalur Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Ma'mar berkata: Mengabarkan kepadaku orang yang mendengar dari Al Hasan dari Rasulullah ﷺ, lalu dia menyebutkan riwayatnya. Kemudian menganggap janggal riwayat ini, lalu dia menjawabnya yang mana hasilnya adalah bahwa ketika malaikat mengatakan perkataan ini kepada Musa, Musa tidak mengenalinya. Disamping itu, kedatangan malaikat itu kepadanya tidak dalam bentuk yang dia kenali, sebagaimana Jibril datang dalam bentuk seorang arab badui, dan sebagaimana para malaikat mendatangi Ibrahim dan Luth

---

[349] HR. Ahmad (8402), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

dalam bentuk pemuda, sehingga Ibrahim dan Luth tidak mengenali mereka. Begitu pula dengan Musa, barangkali dia tidak mengenalinya karena malaikat itu mendatanginya dalam rupa yang tidak dia kenali, hingga akhirnya Musa mencukil matanya; karena dia masuk ke dalam rumahnya tanpa izin.

Dan ini sesuai dengan syariat kita yang membolehkan mencolok (mencukil) mata siapa saja yang melihatmu di dalam rumahmu tanpa izin. Kemudian dia menyebutkan hadits dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Malaikat maut mendatangi Musa untuk mencabut nyawanya, dia berkata kepada Musa, 'Penuhilah (panggilan) Tuhanmu!' maka Musa menampar mata malaikat maut itu, lalu mencukil matanya."* Lalu dia menyebutkan keseluruhan hadits tersebut,[350] sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Bukhari.

Kemudian menakwilkan hadits tersebut, bahwa ketika Musa mengangkat tangannya untuk menampar malaikat maut, malaikat itu berkata padanya, "Penuhilah Tuhanmu!" Namun takwil ini tidak sejalan dengan lafazh yang diriwayatkan dalam hadits tersebut yang mendahulukan perkataan "Penuhilah Tuhanmu!" lalu diikuti dengan tamparannya, dan seandainya dia terus berada dalam jawabannya yang pertama maka itu akan sesuai. Seakan-akan Musa tidak mengenali malaikat maut dalam bentuk dan rupa seperti itu, disamping itu malaikat tidak membawa perkataan ini di momen yang tepat baginya, karena pada saat itu masih banyak harapan Musa yang belum terealisasi; karena dia mengharapkan berbagai perkara yang mana dia menginginkan semua itu terjadi di masa hidupnya, yaitu keluarnya dirinya dari padang Tiih dan masuk ke negeri yang suci.

---

[350] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6244/*Ihsan*).

Dan sebelumnya telah disebutkan bahwa Allah menakdirkan Musa untuk meninggal di padang Tiih setelah saudaranya Harun, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Insya Allah.

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa Musa ﷺ yang keluar bersama mereka dari padang Tiih, dan masuk ke tanah suci bersama mereka. Namun ini bertentangan dengan pendapat ahli kitab dan jumhur kaum muslimin. Dan yang menunjukkan kepada hal itu adalah perkataannya saat dia memilih untuk meninggal, "Tuhanku dekatkanlah aku dengan negeri yang suci seukuran lemparan batu." Seandainya dia sudah memasuki negeri yang suci itu maka pasti dia tidak akan mengemukakan permintaan itu, akan tetapi ketika dia berada di padang Tiih bersama kaumnya, tibalah waktu wafatnya ﷺ, maka dia menginginkan untuk mendekat dengan negeri yang akan menjadi tempat hijrahnya.

Dia memerintahkan kaumnya untuk masuk ke dalam negeri itu, akan tetapi antara mereka dan negeri itu dibatasi (dihalangi) seukuran lemparan batu. Oleh karena itu junjungan umat manusia dan utusan Allah Muhammad ﷺ bersabda, *"Apabila aku berada di sana, maka aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburannya, yaitu di dekat sekumpulan pasir merah."*

Al Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit dan Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika aku di-isra-kan, aku melewati Musa yang sedang berdiri shalat di kuburnya, dekat kumpulan pasir merah."* Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hammad bin Salamah dengan hadits tersebut.[351]

---

[351] *Takhrij*nya telah disebutkan.

As-Sudi berkata dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat, mereka berkata: kemudian Allah memberi wahyu kepada Musa, *"Aku akan mewafatkan Harun maka bawalah dia ke gunung ini dan ini."*

Maka berangkatlah Harun dan Musa ke gunung itu. Ternyata di sana ada sebuah pohon yang mirip dengan sebuah rumah yang dibangun. Sesampainya mereka di sana ternyata sudah ada ranjang yang di atasnya ada kasur yang harum. Ketika Harun melihat ke gunung dan rumah itu maka dia sangat kagum dan dia berkata kepada Musa, "Aku sungguh ingin tidur di ranjang ini." Musa pun berkata kepadanya, "Tidurlah di sana." Harun berkata, "Aku takut pemilik rumah ini datang dan marah kepadaku." Musa berkata, "Jangan takut, aku akan menjagamu dari pemilik rumah ini. Tidurlah!" Harun berkata, "Tidak, kau juga harus tidur bersamaku di sini, sehingga apabila pemilik rumah ini datang maka dia akan marah kepadaku dan kepadamu juga."

Ketika mereka berdua tidur maka mautpun menjemput Harun. Ketika dia sudah merasakan dirinya maka dia pun berkata, "Wahai Musa, kamu telah menipuku."

Setelah Harun diwafatkan, maka rumah dan pohon itu pun beserta ranjangnya diangkat ke langit. Ketika Musa kembali kepada Bani Israil tanpa membawa Harun, mereka menuduh Musa telah membunuh Harun karena iri lantaran Bani Israil lebih menyukai Harun daripada dirinya. Memang Harun lebih lembut dibanding Musa, sedangkan Musa memang lebih sedikit keras dari Harun. Musa pun menjawab, "Kalian gila! Dia adalah saudaraku, mana mungkin aku membunuhnya?!"

Ketika tuduhan itu semakin merebak, maka dia pun shalat dua rakaat kemudian berdoa kepada Allah dan turunlah ranjang tadi sampai mereka bisa melihat Harun di atasnya antara langit dan bumi. Barulah mereka mempercayainya.

Kemudian ketika Musa berjalan bersama muridnya Yusa datanglah kepadanya angin hitam. Ketika Musa melihat ke arah angin itu, dia mengira bahwa itu adalah kiamat, maka Yusa memeluk Musa, dia berkata, "Terjadi kiamat sementara aku memeluk Musa Nabi Allah." Lalu Musa keluar dari bawah baju, dan meninggalkan pakaian di tangan Yusya. Pada saat Musa datang dengan membawa baju Musa, maka Bani Israil menangkapnya, mereka berkata, "Apakah kamu telah membunuh Nabi Allah?!" Dia menjawab, "Tidak demi Allah, aku tidak membunuhnya, akan tetapi dia mengeluarkan diri dari (pelukan)ku" namun mereka tetap tidak mempercayainya dan hendak membunuhnya. Maka Yusa berkata, "Apabila kalian tidak mempercayaiku, maka berikanlah waktu kepadaku tiga hari." Dia berdoa kepada Allah. Lalu didatangkanlah mimpi kepada setiap orang yang menjaganya, mengabarkan bahwa Yusa tidak membunuh Musa dan Aku telah mengangkatnya kepada Kami, maka setelah itu mereka melepaskan Musa. Tidak ada seorang pun yang dahulunya enggan masuk bersama Musa ke kota orang-orang yang gagah perkasa kecuali dia mati, dan tidak menyaksikan kemenangan. Namun sebagian alur redaksi hadits ini terdapat ke-*munkar*-an dan ke-*gharib*-an, *wallahu a'lam.*[352]

Dan telah kami jelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang keluar dari padang Tiih yang dahulunya bersama Musa kecuali Yusa bin Nun dan Kalib bin Yuqana, dia adalah suami Maryam saudari Musa dan Harun. keduanya adalah lelaki yang disebutkan sebelumnya bahwa keduanya menunjukkan kepada Bani Israil untuk masuk menyerang orang-orang yang gagah perkasa di negeri suci itu.

Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa Musa ﷺ melewati sekumpulan malaikat yang sedang menggali kubur, Musa tidak pernah melihat kubur yang lebih baik, lebih cantik dan lebih indah daripada itu.

---

[352] HR. Ibnu Jarir dalam tarikhnya (1/255) dari riwayat Asbath bin Nashr, darinya.

Maka Musa berkata, "Wahai malaikat Allah untuk siapakah kalian menggali kubur ini?" mereka menjawab, "Untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang mulia. Apabila kamu ingin untuk menjadi hamba ini, maka masuklah ke dalam kubur ini, bentangkanlah dirimu di dalamnya, lalu menghadap kepada Tuhanmu, bernafaslah dengan nafas yang paling mudah." Maka Musa melakukan itu, lalu dia meninggal. Kemudian para malaikat menshalatinya dan menguburkannya.[353]

Ahli kitab dan lainnya menyebutkan bahwa Musa meninggal pada saat berumur 120 tahun. Al Imam Ahmad berkata: Umayyah bin Khalid dan Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ –Yunus meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ- beliau bersabda, *"Dulu malaikat maut mendatangi manusia dengan dapat dilihat oleh mata secara jelas."* Beliau bersabda, *"Maka dia mendatangi Musa* عليه السلام*, lalu Musa menamparnya dan mencukil matanya. Maka malaikat maut itu mendatangi Tuhannya, lalu berkata, 'Hai Tuhanku, hambamu Musa telah mencukil mataku, kalau bukan karena kemuliaannya di hadapan Engkau pasti aku akan menegurnya'."* Yunus berkata, *"Maka pasti aku akan membelahnya."* (beliau bersabda), *"Allah berfirman padanya, 'Pergilah kepada hambaku, dan katakan padanya: hendaknya dia meletakkan tangannya di atas kulit –atau peganglah- sapi, maka setiap satu bulu yang dikenai oleh tangannya menambahkan umurnya satu tahun' maka malaikat itu mendatanginya lalu mengatakan hal itu kepadanya. Maka Musa berkata, 'Lalu apa setelah ini?' Allah menjawab, 'Kematian' Musa berkata, 'Maka sekaranglah'."* Beliau bersabda, "*Maka dia menciumnya satu kali ciuman, lalu mencabut nyawanya.*"

---

[353] HR. Ibnu Jarir dalam tarikhnya (1/256), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid syaikh Ath-Thabari; perawi yang *dha'if.*

Yunus berkata: lalu Allah mengembalikan matanya, kemudian mendatangi manusia dalam keadaan sembunyi-sembunyi (tidak terlihat).[354] Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Kuraib, dari Mush'ab bin Al Miqdam, dari Hammad bin Salamah dengan hadits tersebut, lalu dia juga meriwayatkannya secara *marfu'*.[355]

[354] HR. Ahmad (10521) dengan sanad yang *shahih.*

[355] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4107) Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (3297).

Kenabian Yusa bin Nun dan Tanggung Jawabnya terhadap Bani Israil setelah Musa dan Harun

Dia adalah Yusa bin Nun bin Afrayim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil ﷺ. Ahli kitab mengatakan bahwa Yusa adalah anak paman (sepupu) Hud. Allah telah menyebutkannya di dalam Al Qur'an tanpa menyebutkan namanya secara gamblang pada kisah Khidhir sebagaimana yang telah dikemukakan, firman Allah, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 60), *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 22).

Dan sebelumnya telah kami kemukakan sebuah hadits yang terdapat di dalam *Ash-Shahih*, dari riwayat Ubay bin Ka'b ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa dia adalah Yusa bin Nun.[356] Ahli kitab sepakat dengan kenabian Yusa bin Nun, meski sekelompok orang dari mereka, yaitu As-Samirah, tidak mengakui kenabian seseorang setelah wafatnya Musa kecuali Yusa bin Nun; karena dia disebutkan dengan jelas di dalam Taurat, dan mereka kafir kepada nabi-nabi yang datang setelahnya, padahal itu adalah kebenaran yang datang dari Tuhan mereka. Maka mereka mendapatkan laknat Allah yang terus-menerus hingga Hari Kiamat.

Adapun yang diceritakan oleh Ibnu Jarir, dan para ahli tafsir lainnya, dari Muhammad bin Ishaq: bahwa kenabian itu berpindah dari Musa kepada Yusa di akhir-akhir umur Musa. Musa pernah bertemu

---

[356] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Ilmu (122) dan Muslim dalam pembahasan: Keutamaan (2380).

dengan Yusya, lalu bertanya apa yang diceritakan oleh Allah baik perintah maupun larangan, hingga dia berkata kepadanya, "Wahai kalimullah, aku tidak bertanya kepadamu tentang apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu hingga kamu mengabarkan kepadaku yang mulai dari dalam dirimu sendiri."

Maka pada saat itu Musa membenci hidup, dan menginginkan kematian. Dalam hal ini ada yang harus ditinjau ulang; karena Musa ﷺ masih mendapatkan perintah, wahyu, syariat dan berbicara secara langsung dengan Allah dalam setiap keadaannya hingga Allah ﷻ mewafatkannya. Dia masih tetap mendapatkan kemuliaan, penghormatan dan memiliki kedudukan di sisi Allah sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam *Ash-Shahih* pada kisah pencukilan malaikat maut oleh dirinya. Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, apabila dia masih menginginkan hidup, hendaknya dia meletakkan tangannya di atas kulit sapi jantan, maka pada setiap bulu yang dikenai oleh tangannya dia mendapatkan tambahan umur satu tahun. Musa bertanya, "Kemudian apa lagi?" Allah menjawab, *"Mati."* Musa berkata, "Maka sekarang (saja) wahai Tuhanku." Musa memohon kepada Allah untuk mendekatkannya dengan Baitul Maqdis seukuran lemparan batu. Dan telah dikabulkan kepadanya apa yang telah dia pinta. Inilah yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq apabila itu memang terjadi, akan tetapi dia menyebutkannya dari kitab-kitab ahli kitab, maka di dalam kitab mereka yang mereka sebut dengan nama Taurat bahwa wahyu masih terus turun kepada Musa di setiap mereka membutuhkannya hingga akhir hayat Musa ﷺ, sebagaimana itu diketahui dari redaksi kitab mereka saat berada di hadapan Tabut syahadah di dalam Qubah Az-Zaman.

Di dalam *sifr* (bagian kitab) yang ketiga mereka menyebutkan: bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mempersiapkan Bani Israil atas suku-suku mereka, dan menjadikan pada setiap suku yang dua belas itu seorang pemimpin, semuanya itu tidak dilakukan

melainkan untuk bersiap sedia untuk berperang, yaitu memerangi orang-orang yang perkasa pada saat keluar dari padang Tiih. Ini terjadi pada saat masa mereka di padang Tiih mendekati empat puluh tahun. Oleh karena itu sebagian mereka mengatakan: Musa mencukil mata malaikat maut; dikarenakan dia tidak mengenalinya dalam bentuk seperti itu, dan dikarenakan dia telah diperintahkan untuk melaksanakan suatu perintah yang mana dia mengharapkan itu terjadi di zamannya, namun Allah menakdirkan itu tidak terjadi di zamannya, akan tetapi di zaman muridnya, Yusa bin Nun ﷺ. Sebagaimana dulu Rasulullah ﷺ berkeinginan untuk memerangi kaum Romawi di Syam, beliau sampai di Tabuk, kemudian kembali di tahun yang sama, yaitu tahun kesembilan Hijriyah. Kemudian melaksankan ibadah haji di tahun kesepuluh Hijriyah, kemudian kembali lagi, lalu mempersiapkan pasukan Usamah menuju Syam, beliau memiliki azam untuk menyerang mereka sebagai bentuk pelaksanaan firman Allah ﷻ, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk."*(Qs. At-Taubah [9]: 29).

Dan ketika Rasulullah tengah mempersiapkan pasukan Usamah, beliau wafat, sementara Usamah berkemah di sebuah tebing yang curam. Maka tujuan itu pun dipenuhi dan dilaksanakan oleh sahabat dan penggantinya, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Kemudian ketika dia menghimpun seluruh perkumpulan jazirah Arab dan berbagai perkara yang berkaitan dengan penduduknya, dan kembalinya kebenaran kepada porsinya, dia mempersiapkan bala tentara di kanan dan di kiri menuju Irak untuk menyerang Kisra raja Persia, dan menuju Syam untuk menyerang Kaisar Raja Romawi. Maka Allah memberikan kemenangan kepada mereka serta memberi kekuasaan kepada mereka. Kami akan

mengemukakan berkenaan dengan peristiwa ini di tempatnya insya Allah.

Demikianlah apa yang terjadi pada Musa ﷺ. Dulu beliau diperintahkan untuk mempersiapkan Bani Israil untuk menjadi bala tentara, dan menjadikan para pemimpin bagi mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

۞ وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا
مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ
وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ
وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ
بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman, "Sesungguhnya aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam Surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Maa`idah [5]: 12).

Allah berfirman kepada mereka: apabila kalian melaksanakan segala sesuatu yang diwajibkan oleh-Ku kepada kalian, dan tidak menarik diri dari peperangan sebagaimana kalian menarik diri pada saat pertama kali, maka pasti aku akan menjadikan pahala ini sebagai penghapus hukuman yang diberikan kepada kalian akibat melakukan perbuatan (yang dulu) itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang badui yang tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam perang Al Hudaibiyah:

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." (Qs. Al Fath [48]: 16). Dan demikian juga Allah ﷻ berfirman kepada Bani Israil, *"Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 12).

Kemudian Allah mencela mereka karena perbuatan buruk mereka dan pelanggaran janji yang telah mereka lakukan, sebagaimana Allah mencela kaum Nashrani setelah mereka karena perselisihan mereka dalam agama mereka. Dan kami telah membahasnya secara mendetail dalam tafsir.

Penjelasan: Allah ﷻ merintahkan Musa menulis nama-nama para pejuang dari Bani Israil yang bertugas untuk membawa senjata dan berperang. Itu diberlakukan kepada para lelaki yang umumnya telah sampai 20 tahun ke atas. Dia juga diperintahkan untuk mengangkat seorang pemimpin pada setiap sukunya.[357] Diantaranya:

- Suku pertama: adalah suku Raubil, karena dia adalah anak pertama Ya'qub. Jumlah para pejuang dari suku mereka berjumlah 46.500 pejuang. Adapun pemimpin dari kalangan mereka adalah Al Yashur bin Syada`ura.
- Suku kedua: suku Syam'un. Mereka berjumlah 56.300 pejuang. Pemimpin mereka adalah Syalumi`il bin Hurisyadda.
- Suku ketiga: suku Yahudza, mereka berjumlah 54.600 orang. Pemimpinnya adalah Nahsyun bin Ammindab.
- Suku keempat: suku Issakhar, mereka berjumlah 450.400. pemimpinnya adalah Nasyail bin Shughar.
- Suku kelima: suku Yusuf ﷺ. Mereka berjumlah 40.500 orang. Dan pemimpinnya adalah Yusa bin Nun.
- Suku keenam: suku Bunyamin, mereka berjumlah 35.400 orang. Pemimpinnya adalah Abidan bin Jad'un.
- Suku kedelapan: suku Jaad. Mereka berjumlah 45.650 orang. Pemimpinnya adalah Al Yasaf bin Ra'awail.
- Suku kesembilan: suku Usyair. Mereka berjumlah 41.500 orang. Pemimpin mereka adalah Faj'iyil bin Ukran.

---

[357] As-Sibti di kalangan Yahudi sama seperti Qabilah di bangsa Arab, yaitu mereka yang kembali kepada satu ayah (ayah yang sama). *Lisanul Arab* (7/310).

- Suku kesepuluh: suku Dan. Mereka berjumlah 62.700, pemimpin mereka adalah Akhia'zar bin Ammisyaddi.
- Suku kesebelas: suku Niftali. Mereka berjumlah 53.400 orang. Pemimpin mereka adalah Ukhaira bin Ain.
- Suku kedua belas: suku Zabalun. Mereka berjumlah 57.400 orang. Pemimpin mereka adalah Albab bin Hilun.

Demikianlah yang ditulis dalam kitab mereka. *wallahu a'lam.*

Sementara itu, diantara mereka tidak terdapat keturunan Lawi, Allah memerintahkan Musa untuk tidak memasukkannya ke dalam jajaran mereka (yang dua belas); karena mereka diperintahkan untuk membawa Kubah Syahadah, mencabutnya dan mendirikanya. Lalu membawanya apabila mereka melakukan perjalanan. Dan mereka adalah suku Musa dan Harun ﷺ. Mereka berjumlah 22.000 mulai dari anak kecil yang masih berumur satu bulan hingga kepada yang berumur tua. Sementara itu di dalam kelompok mereka sendiri terdapat kabilah-kabilah. Hingga pada setiap kabilahnya terdapat kelompok dari Kubah Az-Zaman, mereka menjaganya, memeliharanya, melakukan sesuatu yang bermaslahat baginya, menegakkannya dan membawanya. Mereka semua berada di sekitar kubah itu, mereka tidak berangkat di depannya, di samping kanannya, samping kirinya dan dibelakangnya.

Adapun jumlah keseluruhan pejuang yang disebutkan selain keturunan Lawi adalah 571.656 akan tetapi mereka mengatakan bahwa jumlah Bani Israil yang berumur 20 tahun ke atas, yang bertugas membawa persenjataan adalah 603.555 orang selain keturunan Lawi. Namun pendapat ini harus ditinjau ulang, karena seluruh jumlah yang disebutkan, apabila sebagaimana yang kita temukan dalam kitab mereka maka jumlah yang mereka sebutkan kepada kita itu tidak sesuai dengan mereka. *Wallahu a'lam.*

Keturunan Lawi yang ditugaskan untuk menjaga Kubah Zaman berjalan di tengah-tengah Bani Israil, mereka adalah jantungnya (hatinya). Pemimpin arah kanan adalah keturunan Raubil, dan pemimpin arah kiri adalah keturunan Raan sementara Naftali menjadi rombongan yang berada di belakang. Musa menetapkan sesuai dengan perintah Allah, bahwa kedudukan seorang pendeta (Yahudi) dipegang oleh keturunan Harun, sebagaimana yang dilakukan oleh ayah mereka dahulu, mereka adalah Nadab -anak pertamanya Harun-, Abihu, Al Ghazir, dan Yatsmar. Maksudnya adalah tidak ada satu orang pun dari kalangan Bani Israil yang dahulunya menarik diri dari memerangi orang-orang yang perkasa di negeri itu yang masih hidup, yang mana dahulu mereka berkata kepada Musa (dalam firman Allah ﷻ), *"Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja."* (Qs. Al Maa`idah [4]: 24). Ini dikatakan oleh At-Tsauri, dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.[358] Ini juga dikatakan oleh Qatadah[359] dan Ikrimah. Dan diriwayatkan oleh As-Sudi, dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang shahabat, hingga Ibnu Abbas beserta ulama salaf dan khalaf berkata, "Musa dan Harun meninggal sebelum itu (sebelum Yusya), keduanya meninggal di padang Tiih."

Ibnu Ishaq mengklaim bahwa yang menaklukan Baitul Maqdis adalah Musa, sementara Yusa bin Nun hanya ditempatkan di depan Musa.[360] Dan dia menyebutkan kisah Bal'am bin Ba'ura pada saat perjalanannya menuju negeri suci itu, yang difirmankan oleh Allah ﷻ di dalamnya:

---

[358] HR. Ibnu Jarir dalam tarikh-nya (1/257), dari riwayat Ikrimah, darinya.

[359] HR. Ibnu Jarir dalam tarikh-nya (1/257), dari riwayat Sa'id, darinya.

[360] Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/254).

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا
فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ
بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ
ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَث أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ
مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا
وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai Dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." (Qs. Al A'raaf [7]: 175-177).

Dan kami telah menceritakan kisahnya dalam tafsir, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya dia mengetahui Al Ism Al A'zham. Kaumnya meminta dirinya untuk mendoakan keburukan untuk Musa beserta kaumnya, namun dia enggan untuk melakukan itu. Ketika kaumnya terus memaksa untuk melakukan itu maka dia menunggangi keledainya, kemudian dia berjalan menuju perkemahan Bani Israil, ketika dia mulai mendekati tempat Bani Israil, keledainya turun menderum, maka dia memukul keledai itu hingga berdiri. Kemudian keledai itu berjalan tidak jauh, lalu menderum kembali, maka dia pun memukul keledai itu lebih keras dari pukulan pertama hingga keledai itu berdiri, kemudian menderum lagi dan dia pun memukulnya kembali, maka keledai itu pun berkata, "Wahai Bil'am! Mau pergi kemana kamu? Apakah kamu tidak melihat para malaikat di hadapanku? Melarangku untuk mengarah ke sini. Apakah kamu hendak pergi kepada Nabi Allah dan orang-orang yang beriman, lalu mendoakan keburukan bagi mereka?"

Namun Bil'am tidak turun dari keledainya, bahkan dia terus memukul keledainya hingga berdiri hingga dapat mendekati mereka di atas bukit Husban, dia melihat ke perkemahan Musa Bani Israil, lalu dia mulai berdoa keburukan bagi mereka, namun lidahnya tidak mentaatinya, melainkan mendoakan kebaikan bagi Musa dan Bani Israil, lalu berdoa keburukan untuk kaumnya sendiri. Maka kaumnya pun mencela dirinya karena melakukan perbuatan itu, dia mengemukakan alasan kepada mereka bahwa lidahnya tidak dapat mengatakan sesuatu kecuali perkataan tersebut, dan lidahnya menjulur hingga sampai ke dadanya, dia berkata kepada kaumnya, "Telah hilang dunia dan akhirat dariku, dan tidak ada yang tersisa kecuali sebuah makar dan tipu daya."

Kemudian dia memerintahkan kaumnya untuk menghiasi beberapa wanita, kemudian mengutus mereka untuk menjual beberapa barang berharga kepada mereka (Bani Israil), lalu menawarkan diri mereka kepada Bani Israil agar mereka jatuh dalam kubangan zina,

karena sesungguhnya seorang lelaki saja dari golongan mereka berzina maka kalian telah cukup melakukan perbuatan buruk kepada mereka.

Maka mereka melakukan arahan itu, mereka mendadani kaum wanita mereka, lalu mengutus mereka ke perkemahan Bani Israil. Kemudian salah satu wanita dari mereka yang bernama Kista melewati seorang lelaki yang merupakan salah satu dari pemuka Bani Israil yang bernama Zimri bin Syalum, ada yang mengatakan bahwa dia adalah pemimpin dari suku Bani Syam'un bin Ya'qub. Dia membawa wanita itu masuk ke dalam kemahnya (kubahnya), ketika keduanya berduaan di dalam kemah (kubah), maka Allah mengirimkan tha'un (wabah) kepada Bani Israil, dan kematian pun berkeliaran di antara mereka.

Ketika kabar itu sampai kepada Fanhash bin Al Izar bin Harun, dia lantas mengambil pisau belatinya yang terbuat dari besi. Dia masuk ke dalam Qubah yang mereka berdua berada di sana, lalu dia menertibkan keduanya di dalam Qubah tersebut. Kemudian dia membawa keduanya keluar sementara tangannya memegang belati, dan dia bersandar dengan pinggangnya, lalu menyandarkannya ke janggutnya, kemudian dia mengangkat keduanya ke arah langit, seraya berkata, "Ya Allah, demikianlah kami memperlakukan orang-orang yang telah bermaksiat kepada-Mu."

Maka Allah mengangkat wabah itu. Jumlah orang yang meninggal dari golongan mereka pada saat itu sebanyak 70 ribu orang, ada orang yang mengatakan bahwa yang meninggal pada saat itu sebanyak 20 ribu. Fanhas merupakan anak pertama ayahnya, yaitu Al Izar bin Harun, oleh karena itu Bani Israil memberikan sembelihan domba, lengan-lengan dan janggutnya untuk anak Fanhash. Dan mereka diberikan harta yang berharga dari golongan mereka. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kisah Bil'am, ini *shahih* dan telah disebutkan oleh banyak para ulama salaf.

Namun, barangkali ketika Musa hendak masuk ke dalam Baitul Maqdis, dia mengawali keberangkatannya dari negeri Mesir, barangkali itulah maksud dari Ibnu Ishaq, namun banyak dari para penukil yang tidak memahaminya. Kami telah mengemukakan nash Taurat yang menguatkan sebagian kisah ini, *wallahu a'lam.*

Dan barangkali ini adalah kisah lain yang terjadi pada saat Bani Israil berada di padang Tiih. Di dalam redaksi ini disebutkan bukit Husban, ia terletak jauh dari negeri Baitul Maqdis. Atau barangkali ini untuk bala tentara Musa, yang dipimpin oleh Yusa bin Nun, pada saat dia keluar bersama mereka menuju Baitul Maqdis, sebagaimana yang disebutkan oleh As-Sudi secara gamblang. *Wallahu a'lam.*

Barangkali ini adalah kisah yang lainnya yang terjadi pada saat mereka bepergian di padang Tiih. Karena di dalam alur redaksi disebutkan ada dua perkiraan. Ia jauh dari negeri yang suci, atau barangkali ini merupakan bala tentara Musa yang mana mereka semua keluar bersama Musa bin Nun menuju Baitul Maqdis, sebagaimana yang disebutkan oleh As-Sudi, wallahu a'lam.

Dan bagaimanapun perkiraan tersebut, yang disepakati oleh Jumhur adalah bahwa Harun meninggal di padang Tiih sebelum saudaranya Musa, sekitar dua tahun. Setelah Harun, Musa juga meninggal di padang Tiih sebagaimana yang telah kami jelaskan. Dia meminta kepada Allah untuk didekatkan kepada Baitul Maqdis. Maka permintaan itu pun dikabulkan. Disamping itu orang yang keluar bersama mereka dari padang Tiih, menuju Baitul Maqdis adalah Yusa bin Nun ﷺ.

Ahli kitab dan lainnya dari kalangan ahli sejarah mengatakan bahwa dia bersama Bani Israil memotong (jalur) sungai Al Urdun, hingga sampai ke Ariha. Kota itu adalah kota yang paling terjaga, yang paling tinggi rumah-rumahnya dan paling banyak penduduknya, maka dia mengepungnya selama 6 bulan. Kemudian pada suatu hari mereka

mengelilinginya, dan mereka memukul menggunakan *qurun,* mereka bertakbir karena takbir seorang lelaki, lalu pagar-pagar yang mengelilinginya pun rusak dan jatuh sekaligus. Maka mereka masuk ke dalamnya, dan mengambil apa yang mereka temukan dari harta ghanimah. Lalu mereka membunuh 12.000 orang lelaki dan wanita, lalu mereka memerangi berbagai kerajaaan yang banyak.

Ada yang mengatakan bahwa Yusa bin Nun mengalahkan 31 raja Syam. Mereka menyebutkan bahwa pengepungannya terhadap negeri itu berhenti di hari Jumat setelah Ashar. Ketika matahari tenggelam, atau hampir tenggelam, kemudian masuk kepada mereka hari Sabtu yang dijadikan bagi mereka dan disyariatkan bagi mereka (untuk beribadah), maka dia berkata kepada matahari, "Sesungguhnya engkau diperintahkan dan aku diperintahkan. Ya Allah tahanlah matahari itu bagiku." Lalu Allah menahan matahari itu hingga memungkinkan bagi mereka untuk menaklukan negeri itu. Dan memerintahkan bulan untuk berhenti untuk terbit. Ini mengindikasikan bahwa malam tersebut adalah malam keempat belas. Yang pertama, yaitu kisah matahari yang disebutkan tadi ada dalam hadits yang akan aku sebutkan. Adapun mengenai kisah tentang bulan maka diambil dari ahli kitab, dan tidak menafikan hadits, bahkan di dalamnya terdapat tambahan yang dapat diambil faidah, yang mana tidak dapat didustakan dan tidak pula dapat dipercaya. Akan tetapi pendapat mereka yang menyebutkan bahwa ini terjadi pada saat penaklukan Ariha, maka di dalamnya harus ditinjau ulang. Namun yang lebih mendekati –*wallahu a'lam*– bahwa ini terjadi pada saat penaklukan Baitul Maqdis, yang menjadi tujuan utama bagi mereka, sementara menaklukan Ariha adalah perantara untuk sampai padanya. *Wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan untuk seorang manusia,*

kecuali untuk Yusa yaitu di malam-malam dia pergi ke Baitul Maqdis." Ahmad meriwayatkan hadits ini secara menyendiri dari jalur ini, namun hadits tersebut sesuai syarat Al Bukhari.[361]

Hadits di atas menunjukkan bahwa yang menaklukan Baitul Maqdis adalah Yusa bin Nun ﷺ, bukan Musa ﷺ. Dan ditahannya matahari terjadi pada saat penaklukan Baitul Maqdis, bukanlah Ariha sebagaimana yang telah kami katakan. Ini merupakan kekhususan-kekhususan Yusya ﷺ. Maka hal itu menunjukkan *dha'if*-nya hadits yang telah kami riwayatkan; bahwa matahari kembali hingga Ali bin Abu Thalib melaksanakan shalat Ashar setelah sebelumnya dia meninggalkan shalat itu yang disebabkan oleh tidurnya Nabi Muhammad ﷺ di atas lututnya. Kemudian Rasulullah ﷺ memohon (kepada Allah) untuk mengembalikan matahari itu padanya hingga dia dapat melaksanakan shalat Ashar, lalu matahari itu kembali kepada posisi semula.

Ali bin Shalih Al Mishri men-*shahih*-kannya, akan tetapi hadits tersebut munkar tidak *shahih* bahkan tidak pula *hasan*. Itu dikarenakan banyak motif atau faktor pendorong untuk menukil riwayat tersebut, sementara yang meriwayatkan hadits tersebut adalah seorang wanita ahli bait yang *majhul*, yang tidak diketahui keadaannya. *Wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang nabi dari nabi-nabi Allah akan pergi berperang, lalu dia berkata kepada umatnya, 'Tidak boleh ikut bersamaku dalam peperangan ini seorang laki-laki yang telah berkumpul dengan istrinya dan dari itu ia mengharapkan anak tapi masih belum mendapatkannya. Begitu pula orang yang telah membangun rumah tetapi atapnya belum selesai. Juga tidak boleh ikut*

---

[361] HR. Ahmad (8116) dengan sanad yang *shahih,* Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (202).

bersamaku orang yang telah membeli kambing atau unta bunting yang ia tunggu kelahiran anaknya.'

Maka berangkatlah nabi tersebut untuk berjihad. Ketika Ashar hampir tiba rombongan tersebut sampai di desa atau daerah yang akan dituju. Nabi tersebut memerintahkan kepada matahari, 'Wahai matahari, engkau tunduk kepada perintah Allah dan aku pun juga demikian. Ya Allah, tahanlah matahari itu sejenak agar tidak terbenam'.

Maka Allah menahan matahari itu hingga Allah menaklukkan daerah tersebut. Setelah itu balatentaranya mengumpulkan semua harta rampasannya di sebuah tempat, kemudian ada api yang menyambar tetapi tidak membakarnya, maka Nabi itu berkata, 'Di antara kalian ada yang berkhianat, masih menyimpan sebagian dari harta rampasan, aku harap dari setiap kabilah ada orang yang bersumpah'.

Ketika sampai pada suatu kabilah, tangan nabi tersebut lengket di tangan ketua kabilah itu, kemudian nabi berkata, 'Di antara kabilah kalian ada yang berkhianat, aku minta semua orang dari kabilahmu untuk bersumpah'.

Satu persatu mereka disumpah, ketika sampai di salah dua atau tiga orang dari anggota kabilah tersebut, tangan nabi lengket kembali, kemudian nabi berkata, 'Kalian telah berkhianat'.

Lalu merekapun mengeluarkan emas sebesar kepala sapi. Emas itu kemudian dikumpulkan dengan harta rampasan lainnya yang telah dikumpulkan sebelumnya di tanah lapang. Tiba-tiba datanglah api menyambar dan melalap harta tersebut.

Harta rampasan memang tidak pernah dihalalkan untuk umat sebelum kita. Dan dihalalkan untuk kita karena Allah melihat kelemahan

dan ketidakmampuan kita." Muslim meriwayatkannya secara menyendiri dari jalur ini.[362]

Dan telah diriwayatkan oleh Al Bazzar dari jalur Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidillah, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama. Dia berkata: dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dia berkata: Qatadah meriwayatkannya dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Maksudnya adalah: ketika dia bersama kaumnya masuk ke gerbang kota itu mereka diperintahkan untuk masuk ke dalamnya sambil bersujud, atau: ruku bertawadhu dan bersyukur kepada Allah ﷻ atas kemenangan yang telah dianugerahkan dan dijanjikan kepada mereka, dan memerintahkan mereka pada saat masuk untuk mengucapkan, *"Hiththah (bebaskanlah),"* maksudnya adalah "Bebaskanlah kami dari dosa yang telah menarik diri dari berjihad yang telah dilakukan oleh para pendahulu kami. Oleh karena itu ketika Rasulullah ﷺ masuk Makkah saat Makkah telah ditaklukan," beliau memasukinya sambil berada di atas untanya, beliau bertawadhu, memuji dan besyukur kepada Allah hingga janggutnya, yaitu ujung janggutnya menempel di pangkal kendaraannya dikarenakan kepala beliau yang mengangguk sebagai bentuk ketawadhuan dan tunduk kepada Allah ﷻ. Bersama beliau masuk pula bala tentaranya beserta pasukannya.

Kemudian ketika beliau memasukinya beliau mandi, lalu menunaikan shalat 8 rakaat, itu adalah shalat syukur, atas kemenangan dan yang dimenangkan (ditolong) dari dua pendapat ulama. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah shalat Dhuha, dan tidak ada faktor lain yang mendorong seseorang mengatakan ini karena beliau melakukannya di waktu Dhuha.

---

[362]HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Kewajiban yang lima (3124) Muslim dalam pembahasan: Jihad dan perjalanan (1747) dan Ahmad (2745).

Adapun Bani Israil, mereka menentang apa yang diperintahkan kepada mereka, baik secara perkataan maupun perbuatan. Mereka masuk gerbang sambil merangkak di atas bokong mereka dengan berkata, "Biji dalam sehelai rambut." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Gandum dalam sehelai rambut." Maka hasilnya adalah mereka mengganti apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka mencemoohnya, sebagaimana firman Allah ﷻ, menceritakan tentang mereka dalam surah Al A'raaf, dan ia merupakan surah Makiyyah:

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا
حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ
لَكُمْ خَطِيٓـَٰتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ
﴿١٦٢﴾

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, Maka kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan

kezaliman mereka. (Qs. Al A'raaf [7]: 161-162). Dan Allah berfirman dalam surah Al Baqarah, itu adalah surah Madaniyyah:

وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَٰيَٰكُمْ
وَسَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ
ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa', niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik." Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik. (Qs. Al Baqarah [2]: 58-59).

Ats-Tsaur berkata dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, *"Dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud."* Dia berkata: maksudnya adalah menunduk (berlutut) dari pintu kecil. Hadits ini diriwayatkan Al Hakim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim.[363] Demikian Al Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan

---

[363] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/300), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (576), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3040).

demikian Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Al Bara. Mujahid, As-Sudi dan Adh-Dhahhak berkata: pintu itu adalah pintu *Hiththah (bebas)* dari rumah Iliya Baitul Maqdis. Ibnu Mas'ud berkata: mereka masuk dengan menundukkan kepala-kepala mereka bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Ini tidak menafikan perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa mereka masuk sambil merangkak di atas bokong mereka. Dan demikianlah di dalam hadits yang akan kami sebutkan nanti, mereka masuk sambil merangkak dan menundukkan kepala mereka.

Redaksi: (وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ), huruf *wawu* di sini adalah *wawu* hal bukan *wawu athaf*, maksudnya adalah: masuklah kalian sambil bersujud saat kalian mengucapkan, "*Hiththah.*" Ibnu Abbas,[364] Atha, Al Hasan, Qatadah,[365] dan Ar-Rabi[366] berkata: mereka diperintahkan untuk beristighfar.

Al Bukhari berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Mubarak, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan ucapkanlah: Hiththah', lalu mereka masuk sambil merangkak di atas bokong mereka, lalu merubah (ucapan yang diperintahkan) dengan berkata, 'Hihttthah, biji yang berada di dalam sehelai rambut'."*[367] Demikian yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Ibnu Al Mubarak dengan sebagiannya. Dan

---

364 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/300), dari riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Juraij tidak bertemu dengan Ibnu Abbas. Diriwayatkan pula dari riwayat Sa'id bin Jubair darinya, dengan sanad yang *hasan*.

365 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/300) dengan sanad yang *shahih*.

366 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/300), dari riwayat Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, sementara itu riwayat Ar-Rabi dari Abu Ja'far *mudhtharib*.

367 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: tafsir Al Qur`an (4479).

diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, dari Ibnu Muhdi, dengan hadits tersebut secara *mauquf*.[368]

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman kepada Bani Israil, 'Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: Bebaskanlah kami dari dosa', namun mereka mengganti (perkataan itu) dan masuk pintu gerbang dengan merayap di atas bokong mereka, lalu mereka berkata, 'Biji di dalam sehelai rambut'."*[369] Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi dari hadits Abdurrazzaq, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."[370]

Muhammad bin Ishaq berkata: pergantian perkataan yang mereka lakukan sebagaimana Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari Shalih *maula* At-Tau`amah dari Abu Hurairah, dan dari orang yang aku tidak menuduhnya, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mereka memasuki pintu gerbang yang diperintahkan kepada mereka untuk memasukinya sambil merangkak di atas bokong mereka, mereka berkata, 'Gandum yang berada di dalam rambut yang kecil'."*[371]

Asbath berkata dari As-Sudi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dia berkata mengenai firman Allah, *"Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."* Dia berkata: mereka berkata, *"Hathi samqatsa azmah*

---

[368] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10989).

[369] HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (1/303).

[370] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3403) Muslim dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (3015) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (2956).

[371] HR. Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (1/303), di dalam sanadnya terdapat Ibnu Humaid Syaikh Ath-Thabari; perawi yang *dha'if* dan Ali bin Mujahid; seorang perawi yang *matruk*.

mazba" di dalam bahasa arab artinya: biji gandum merah yang dilubangi, di dalamnya terdapat sehelai rambut hitam.[372]

Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa Dia menghukum mereka karena pelanggaran mereka terhadap perintah ini dengan menimpakan azab kepada mereka, yaitu tha'un (wabah), sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'id, dan dari hadits Malik, dari Muhammad bin Al Munkadir dan Salim bin Abu An-Nadhar, dari Amir Ibnu Sa'ad, dari Usamah bin Zaid, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya derita atau penyakit ini sebuah azab yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum kalian."*[373]

An-Nasa`i dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, dan ini adalah lafazhnya dari hadits Ats-Tsauri, dari Hubaib bin Abu Tsabit dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abu Waqash, dari ayahnya, Usamah bin Zaid, dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wabah adalah sebuah azab, sebuah azab yang ditimpakan kepada orang-orang sebelum kalian."*[374] Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbas berkata: Ar-Rijzu adalah azab. Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, As-Sudi, Al Hasan dan Qatadah. Abu Al Aliyah berkata: artinya adalah kemurkaan. Asy-Sya'bi berkata: *ar-rijzu* adalah wabah atau dingin. Sedangkan Sa'id bin Jubair berkata: itu adalah wabah.

Ketika Bani Israil sudah menetap di Baitul Maqdis, mereka meneruskan untuk menetap di dalamnya, sementara di antara mereka terdapat Nabi Allah Yusya, memutuskan perkara di antara mereka dengan kitab Allah Taurat hingga Allah mencabut nyawanya, yang pada

---

372 HR. Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (1/304), di dalam sanadnya terdapat Musa bin Harun; Abu Zur'ah berkata: tidak ada masalah.

373 HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3473) dan Muslim dalam pembahasan: salam (2218).

374 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7523) , Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami* (2248).

saat itu berumur 127 tahun, maka masa hidupnya sepeninggal Musa adalah 27 tahun.

Kisah Al Khidir dan Ilyas ﷺ

Tentang Khidhir: maka telah dijelaskan sebelumnya bahwa Musa ﷺ pergi menemuinya untuk mempelajari ilmu laduni yang dia miliki. Allah menceritakan kisah antara keduanya dalam Al Qur`an tepatnya di surah Al Kahfi. Dan kami telah menyebutkan penafsiran berkaitan dengan itu di sana. Dan di sini kami akan mengemukakan berbagai hadits yang menyebutkan Khidhir sercara gamblang, dan orang yang datang menemuinya adalah Musa bin Imran seorang nabi Bani Israil ﷺ, yang diturunkan kepadanya kitab Taurat.

Terdapat perselisihan pendapat tentang Khidhir, berkaitan dengan namanya, nasabnya, kenabiannya, dan kehidupannya hingga saat ini dalam beberapa pendapat. Dan aku akan menyebutkannya untuk kalian di sini insya Allah.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata: dikatakan bahwa dia adalah Al Khidhir bin Adam ﷺ dari keturunannya, kemudian dia meriwayatkan dari jalur Ad-Daruquthni: Muhammad bin Al Fath Al Qalansi menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Abdullah Ar-Rumi menceritakan kepada kami, Rawwad bin Al Jarah menceritakan kepada kami, Muqatil bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Al Khidhir putera Adam karena

keturunannya. Ajalnya ditangguhkan hingga dia mendustakan Dajjal. Namun riwayat ini *munqathi'* dan *gharib*.[375]

Abu Hatim Sahl bin Muhammad bin Utsman As-Sajastani berkata: Aku mendengar syaikh-syaikhku, diantaranya Abu Ubaidah dan lainnya, mereka berkata: sesungguhnya anak Adam yang paling panjang umurnya adalah Al Khidhir, namanya adalah Khadrun bin Qabil bin Adam. Dia berkata: Ibnu Ishaq menyebutkan: ketika ajal Adam ﷺ akan tiba, dia mengabarkan kepada anak-anaknya bahwa taufan akan menimpa umat manusia, lalu dia mewasiatkan kepada mereka apabila itu memang terjadi hendaknya mereka membawa jasadnya bersama mereka di dalam perahu, dan menguburkannya di tempat yang telah ditentukan kepada mereka.

Ketika taufan itu terjadi, mereka membawanya bersama mereka. Pada saat mereka telah turun ke bumi, Nuh memerintahkan mereka untuk membawa jasadnya (Adam), lalu menguburkannya di tempat yang telah diwasiatkan olehnya. Mereka berkata, "Sesungguhnya tidak ada manusia di bumi, namun ada banyak binatang liar (buas)." Namun Nuh tetap memerintahkan dan menyuruh mereka untuk melakukan itu. Dia berkata, "Sesungguhnya Adam mendoakan panjang umur bagi orang yang menguburkannya." Akan tetapi mereka semua masih takut untuk pergi ke tempat itu pada saat itu, jasadnya pun masih tetap ada pada

---

375 Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Fath* (6/433), dia berkata: Ad-Daruquthni meriwayatkannya dalam Al Afrad melalui jalur Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: dia adalah anak Adam karena keturunannya, namun ini *dha'if* dan munqathi. Abu Hatim As-Sajastani menyebutkan dalam Al Ma'marain bahwa dia adalah anak Qabil bin Adam. Diriwayatkan dari Abu Ubaidah dan lainnya. Dikatakan juga bahwa namanya adalah Irmiya bin Thifa, diceritakan oleh Ibnu Ishaq dari Wahab bin Irmiya, dengan meng-*kasrah*-kan awalnya, dikatakan dengan men-*dhammah*-kannya. Dan orang-orang juga berselisih pendapat mengenai nama ayahnya, dikatakan: Malkan, dikatakan: Kilman, dikatakan: Amuwel, dan dikatakan bahwa dia adalah Qabil. Namun pendapat yang pertama lebih masyhur.

mereka hingga akhirnya Al Khidhir yang mengurusi proses pemakamannya. Maka Allah memenuhi dan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya, maka Khidhir hidup lama sesuai kehendak Allah ﷻ.

Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam Al Ma'arif, dari Wahab bin Munabbih bahwa nama Al Khidhir adalah Balya. Dan dikatakan namanya adalah Iliya bin Malkan bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam putera Nuh ﷺ.

Ismail bin Abu Uwais berkata: nama Al Khidhir adalah *-wallahu a'lam-* Al Mu'ammar bin Malik bin Abdullah bin Nashr bin Lazid. Sementara yang lainnya berkata: dia adalah Khidhrun bin Amyayil bin Al Yafazh bin Al Ish bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil. Dan ada yang mengatakan juga bahwa namanya adalah Irmiya bin Hilqiya. *Wallahu a'lam.*

Ada yang berpendapat bahwa dia adalah anak Fir'aun sahabat Musa raja Mesir. Akan tetapi pendapat ini sangat *gharib* sekali. Ibnu Al Jauzi berkata: Muhammad bin Ayyub meriwayatkannya dari Ibnu Lahi'ah, dan keduanya adalah *dha'if.* Pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah anaknya Malik, yaitu saudara Ilyas, pendapat ini dikatakan oleh As-Sudi, sebagaimana yang akan kami kemukakan nanti. Dikatakan bahwa dulu dia berada di barisan depan (tentara) Dzulqarnain. Dan dikatakan bahwa dia adalah seorang anak salah seorang dari orang-orang yang beriman kepada Ibrahim Al Khalil dan berhijrah bersamanya. Dikatakan juga bahwa dia adalah seorang nabi di zaman Bisytasib bin Lahrasib.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah Khidhir merupakan seorang yang berada di barisan terdepan (dalam peperangan) di zaman Afridun hingga Musa ﷺ menemukannya. Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa dia

berkata: Ibunda Khidhir adalah orang Romawi, sementara ayahnya adalah orang Persia.[376]

Ada riwayat yang menunjukkan bahwa Khidhir berasal dari kalangan Bani Israil di zaman Fir'aun juga. Abu Zur'ah berkata dalam *Dala 'il An-Nubuwwah*: Shafwan bin Shalih Ad-Dimasyq menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Busyair menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah ﷺ bahwa ketika beliau di-*isra*-kan di malam hari, beliau mendapati wangi yang sedap, lalu beliau bersabda, *"Wahai Jibril wangi apa ini?"* Jibril menjawab, "Ini adalah wangi kuburan Al Masyithah, kedua anaknya dan suaminya." Beliau bersabda: *Itu bermula karena Khidhir termasuk para pemuka Bani Israil, tempat jalannya melewati seorang Rahib di pertapaannya. Rahib itu melihatnya, lalu mengajarkannya Islam. Ketika Al Khidhir mulai beranjak dewasa, ayahnya menikahkannya dengan seorang wanita, lalu dia mengajarkannya Islam, dan dia mengambil janji darinya agar tidak mengajarkan kepada seorang pun. Sementara dia tidak pernah menggauli wanita itu, pada akhirnya dia menthalaknya.*

Kemudian ayahnya menikahkannya dengan wanita lainnya, lalu Khidhir mengajarkan Islam kepadanya. Kemudian dia mengambil janji dari wanita itu untuk tidak mengajarkannya kepada orang lain, dan setelah itu dia menthalaknya. Lalu salah satu dari kedua wanita itu menyembunyikan sementara yang lainnya menyebarkan ilmu itu. Lalu Khidhir pergi melarikan diri hingga sampai ke sebuah daerah di laut. Lalu datanglah kedua orang lelaki yang sedang mencari kayu bakar, lalu keduanya melihat Khidhir. Salah seorang dari keduanya menyembunyikan sementara yang lainnya menyebarkan (kabarnya). Lalu dia berkata, "Aku telah melihat Khidhir." Kemudian ada yang

---

[376] Ibnu Jarir dalam tarikhnya (1/220).

mengatakan, "Siapakah yang melihatnya denganmu?" Dia menjawab, "Fulan" lalu si fulan itu ditanya, namun dia menyembunyikannya.

Dulu, pada agama mereka disyariatkan bahwa siapa saja yang berbohong maka harus dibunuh, lalu dia dibunuh. Dan seorang lelaki yang menyembunyikan (sesuatu) itu menikahi wanita yang menyembunyikan sesuatu juga.

Beliau bersabda: *Ketika dia menyisir puteri Fir'aun, tiba-tiba terjatuhlah sisir dari tangannya, lalu dia berkata, "Binasalah Fir'aun." Puteri Fir'aun pun mengabarkan kejadian itu kepada ayahnya. Wanita (Al Masyithah) itu memiliki dua anak laki-laki dan seorang suami.*

Kemudian Fir'aun mengirim utusan kepada mereka, membujuk wanita itu dan suaminya untuk kembali kepada agamanya (yang dahulu), namun keduanya enggan. Maka Fir'aun berkata, "Aku akan membunuh kalian berdua!" Keduanya menjawab, "Perbuatan baik darimu kepada kami adalah jika kamu telah membunuh kami, maka jadikanlah kami berada dalam satu kubur." Lalu Fir'aun menguburkannya dalam satu kuburan.

Beliau bersabda, *"Aku tidak mendapati yang lebih wangi dari ini, dan dia telah masuk ke dalam Surga."* Kisah Ma`ilah binti Fir'aun dan sisir ini disebutkan dalam kisah Khidhir merupakan sebuah *mudraj* dari perkataan Ubay bin Ka'b atau Abdullah bin Abbas. *Wallahu a'lam.*[377]

Sebagian mereka mengatakan bahwa *kunyah* Khidhir adalah Abu Al Abbas, namun yang lebih mendekati –*wallahu a'lam*- bahwa Al Khidhir adalah sebuah *laqab* yang disematkan kepadanya.

---

377 Di dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Busyair; seorang perawi yang *dha'if.*

HR. Ahmad dari jalur lainnya (2817), di dalam sanadnya terdapat Atha bin As-Sa`ib. hadits ini di-*dha'if*-kan oleh Syaikh Al Bani dalam *Dha'if Al Jami* (4772).

Al Bukhari berkata: Muhammad bin Sa'id Al Asbahani menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dia diberi nama Al Khidhir; karena dia duduk di atas rumput putih (kering), namun ternyata rumput itu bergerak menjadi hijau di belakangnya."* Al Bukhari meriwayatkannya secara menyendiri.[378] Begitu pula diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar darinya.[379] Kemudian Abdurrazzaq berkata: *al farwah* adalah rumput yang berwarna putih, yaitu: yang gersang dan kering. Sementara itu Al Khathabi berkata: Abu Umar berkata: *al farwah* adalah tanah putih yang tidak ada tumbuhan di atasnya. Yang lainnya berkata: itu gersang dan kering dia menyerupakannya dengan *farwah*. Dikatakan pula bahwa artinya kulit kepala dengan rambutnya.

Al Khathabi berkata: Al Khidhir disebut dengan sebutan Khidir dikarenakan kebaikannya dan wajahnya yang bersinar (berwarna merah). Aku katakan: ini tidak menafikan apa yang telah ditetapkan dalam *Ash-Shahih*, namun apabila harus mencari sebabnya dari salah satu kedua pendapat itu maka apa yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* lebih utama dan lebih kuat. Bahkan tidak memalingkan kepada selain itu. Al Hafizh Ibnu Asakir juga telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Ismail bin Hafsh bin Umar Al Aili: Utsman, Abu Jauzi dan Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Al Khidhir disebut dengan sebutan Khidhir, karena dia melaksanakan shalat dia atas tanah putih (tidak ada tanaman di atasnya), lalu tumbuh tumbuhan yang berwana hijau."* Namun hadits ini *gharib* dari jalur ini.

---

[378] HR. Al Bukhari dalam pembahasan: Hadits para nabi (3402).

[379] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan: Tafsir Al Qur`an (3151) dan Ahmad (8055), Syaikh Al Bani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*.

Qabishah berkata dari Ats-Tsauri dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata: dia dipanggil dengan sebutan Al Khidhir karena apabila dia melaksanakan shalat maka di sekitarnya akan berubah menjadi hijau. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika Musa dan Yusya ﷺ kembali mencari jejaknya yang telah keduanya lewati, keduanya mendapati Al Khidhir berada di atas permadani hijau di tengah lautan, ditutupi oleh sebuah kain, yang mana ujungnya berada di bawah kepalanya dan kedua telapak kakinya. Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, maka Khidhir membuka kain itu dari wajahnya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku berada di negerimu yang damai! Siapa kamu?" Musa menjawab, "Aku adalah Musa." Dia berkata, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Iya." Tentang keduanya telah diceritakan kisahnya di dalam Al Qur`an.

Alur kisah di dalam Al Qur`an menunjukkan kepada kenabiannya Khidhir, itu dilihat dari beberapa segi. Diantaranya:

Pertama: firman Allah ﷻ, *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (Qs. Al Kahfi [18]: 65).

Kedua: perkataan Musa kepadanya (dalam firman Allah ﷻ), *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 66-70).

Apabila Khidhir hanya seorang wali dan bukan seorang nabi maka pasti Musa tidak akan berbicara dengannya dengan pembicaraan seperti ini dan dia (Khidhir) tidak akan membalas (salam) Musa dengan balasan seperti ini. Bahkan Musa meminta untuk dapat bersamanya supaya dapat mengambil ilmu yang dia miliki yang dikhususkan oleh Allah kepadanya. Apabila dia bukan seorang nabi maka pasti dia tidak akan *ma'shum* dan Musa -dia seorang nabi yang mulia dan rasul yang agung yang wajib *ma'shum*- tidak akan memiliki keinginan kuat untuk mengambil ilmu dari seorang wali yang tidak *ma'shum*. Dan ketika dia berazam untuk pergi bersamanya meskipun dia harus pergi selama beberapa tahun, dikatakan bahwa dia pergi bersamanya selama 80 tahun. Kemudian ketika Musa telah berkumpul bersamanya, dia berendah hati padanya, memuliakannya dan mengikutinya dalam gambaran mengambil pelajaran darinya. Semua ini menunjukkan bahwa Khidhir adalah seorang nabi seperti Musa, diwahyukan kepadanya sebagaimana diwahyukan kepada Musa. Allah mengkhususkan ilmu laduni dan rahasia-rahasia kenabian kepadanya yang mana itu semua belum diketahui oleh Musa nabi bani Israil yang mulia. Ar-Ramani berhujjah dengan cara ini untuk menetapkan bahwa Khidhir adalah seorang nabi.

Ketiga: Al Khidhir mendahulukan untuk membunuh anak lelaki itu, dan itu tidak dilakukan olehnya melainkan berlandaskan wahyu yang diberikan kepadanya melalui malaikat. Ini adalah sebuah dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang nabi, dan bukti yang kuat akan ke-*ma'shum*-an dirinya; karena seorang wali tidak diperbolehkan untuk mendahului membunuh nyawa seseorang hanya berlandaskan apa yang dirasakan oleh hatinya; karena apa yang terlintas dalam pikirannya tidak mewajibkan adanya ke-*ma'shum*-an, karena bisa jadi dia melakukan kekeliruan.

Ketika Al Khidhir mendahulukan untuk membunuh anak lelaki yang belum mencapai usia dewasa, dia mengetahui apabila anak itu

tumbuh besar maka dia akan menjadi kafir, dan membawa kedua orang tuanya menjadi kafir, karena kecintaan kedua orang tuanya yang besar kepada anak itu. Maka membunuh anak kecil ini memiliki kemashlahatan yang besar, yaitu menjaga kedua orang tuanya dari kekafiran. Semua itu menunjukkan akan kenabiannya.

Aku telah melihat Syaikh Abu Al Farj bin Al Jauzi menggunakan cara ini untuk menetapkan kenabian Al Khidhir, dan dia men-*shahih*-kannya. Sementara itu Ar-Rammani juga berhujjah dengan cara ini dalam menetapkan kenabian Khidhir.

Keempat: Ketika Al Khidhir mentakwilkan berbagai perbuatannya kepada Musa, dan menjelaskan kepadanya hakikat dari semua kejadian tersebut, Al Khidhir berkata setelah itu semua, *"Sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."* Maksudnya: aku tidak melakukannya atas kemauan diriku sendiri, akan tetapi aku diperintahkan dan diwahyukan untuk melakukan itu.

Maka semua sisi ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang nabi. Dan itu tidak menafikan pencapaian kewaliannya dan tidak pula kerasulannya sebagaimana yang dikatakan oleh yang lainnya. Adapun dia merupakan salah satu dari malaikat Allah, maka ini sangat *gharib* sekali. Apabila kenabiannya telah *tsabit* sebagaimana yang telah kami sebutkan maka tidak berlaku yang mengatakan bahwa dia adalah seorang wali, karena terkadang seorang wali ketika melihat hakikat sebuah kejadian tanpa mendapat bimbingan syariat yang jelas dan sebuah sandaran yang kuat.

Adapun perbedaan pendapat mengenai keberadaan Khidhir hingga saat ini, maka Jumhur berpendapat bahwa dia masih hidup hingga saat ini. Ada yang mengatakan bahwa itu terjadi karena dia menguburkan Adam setelah mereka keluar dari taufan. Hingga dia mendapatkan doa ayahnya, Adam, yaitu berumur panjang. Dikatakan:

karena dia meminum mata air kehidupan, hingga dia dapat hidup hingga hari ini. Mereka menyebutkan berbagai khabar yang menjadi penguat bagi mereka bahwa Khidir masih hidup hingga saat ini. Dan kami akan mengemukakannya, Insya Allah.

Ini adalah wasiatnya kepada Musa ﷺ ketika: قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ *Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 78).

Berkenaan dengan hal itu telah diriwayatkan banyak *atsar* yang *munqathi'*. Al Baihaqi berkata: Abu Sa'id bin Abu Amr memberitakan kepada kami, Abu Abdillah bin Ash-Shafar menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Dunya menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, Abu Abdillah Al Multhi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika Musa hendak meninggalkan Al Khidhir, Musa berkata kepadanya, "Berikanlah wasiat kepadaku!" Maka Khidhir berkata, "Jadilah orang yang memberikan manfaat dan jangan yang memberikan kemudharatan, tersenyumlah dan jangan marah, tinggalkanlah (berkeras kepala dalam) perselisihan dan janganlah berjalan tanpa adanya sebuah hajat."[380]

Dalam sebuah riwayat dari jalur lain terdapat beberapa tambahan, yaitu, "Dan janganlah tertawa kecuali dari sesuatu yang mengagumkan (mengherankan)." Wahab bin Munabbih berkata: Al Khidhir berkata, "Hai Musa sesungguhnya umat manusia disiksa di dunia sesuai dengan (ukuran) keinginan (kecintaan) mereka kepadanya (yaitu dunia)." Basyr bin Al Harits berkata: Musa berkata kepada Al Khidhir, "Berilah wasiat kepadaku!" Maka Khidhir berkata, "Allah memberikanmu kemudahan (karena) ketaatanmu pada-Nya."

---

[380] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (6694).

Telah diriwayatkan dalam hal itu hadits *marfu'*, yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Zakariya bin Yahya Al Waqar, hanya saja dia termasuk para pendusta besar. Dia berkata: dibacakan kepada Abdullah bin Wahab sementara aku mendengar Ats-Tsauri berkata, dia berkata: Mujalid berkata: Abu Al Waddak berkata: Abu Sa'id Al Khudri berkata: Umar bin Al Khathab berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Saudaraku Musa, berkata, "Wahai Tuhanku," lalu dia menyebutkan kalimatnya. Lalu Al Khidhir mendatanginya, dia adalah seorang pemuda yang wangi, dan mengenakan pakaian putih. Maka Khidhir berkata, "Assalamualaikum warahmatullah wahai Musa bin Imran, sesungguhnya Tuhanmu mengucapkan salam padamu." Musa berkata, "Dia adalah keselamatan, dan kepadanya keselamatan, segala puji bagi Tuhan semesta alam yang mana aku tidak dapat menghitung nikmat(Nya) dan tidak mampu mensyukurinya kecuali dengan ma'unah-Nya." Kemudian Musa berkata, "Aku ingin engkau memberikan wasiat kepadaku dengan wasiat yang mana Allah dapat memberikan manfaat kepadaku setelah dirimu!" Maka Khidhir berkata, "Wahai pencari ilmu, sesungguhnya orang yang berkata memiliki lebih sedikit kejenuhan dari pada orang yang diperdengarkan, maka janganlah membuat bosan orang-orang yang duduk bersamamu apabila kamu berbicara kepada mereka. Ketahuilah bahwa hatimu adalah sebuah bejana, maka lihatlah apa yang akan kamu isikan ke dalam bejanamu. Bencilah dunia dan tinggalkanlah ia di belakangmu, karena sesungguhnya ia bukanlah perkampunganmu dan tidak ada tempat tinggal bagimu di dalamnya. Akan tetapi ia hanya dijadikan (tempat mencari) nafkah yang memadai bagi para hamba, dan berbekal untuk Hari Kembali. Latihlah dirimu untuk terus bersabar, hindarilah dari berbuat dosa. Wahai Musa, luangkanlah waktu untuk mencari ilmu apabila kamu menginginkannya, karena ilmu sesungguhnya bagi orang-orang yang meluangkan waktu untuknya. Dan janganlah banyak berbicara sesuatu yang sia-sia; karena banyak berbicara dapat memberi aib para ulama, dan menampakkan*

jeleknya orang-orang yang bodoh. Akan tetapi hendaknya kamu bersederhana, karena sesungguhnya itu termasuk sebuah taufiq dan kebenaran. Berpalinglah dari orang-orang yang bodoh dan kebatilan mereka, dan berlemah lembutlah kepada orang-orang yang bodoh, karena itu merupakan perbuatan para ahli hikmah (hakim atau pemimpin), dan keindahan perbuatan para ulama. Apabila seseorang yang bodoh mencercamu maka diamlah dengan sabar, dan jauhilah dia dengan tegas; karena sisa kebodohannya akan dia berikan padamu dan celaanya kepadamu akan lebih banyak dan lebih besar.

Wahai putera Imran, janganlah kamu lihat bahwa kamu dianugerahi ilmu yang sedikit; karena maju tanpa berfikir (sembrono) dan kesewenang-wenangan karena itu merupakan penerobosan dan menyusahkan diri. Wahai putera Imran, janganlah kamu sekali-kali membuka pintu sementara kamu tidak tahu bagaimana menutupnya, dan jangan sekali-kali kamu menutup pintu sementara kamu tidak tahu bagaimana membukanya. Wahai putera Imran, barangsiapa yang keinginan dunianya lebih tidak pernah habis, dan kebutuhannya tidak pernah selesai maka bagaimana mungkin dia akan menjadi seorang hamba?! Apakah seseorang yang telah diselimuti oleh hawa nafsunya dapat menahan syahwatnya, ataukah mencari ilmu memberikan manfaat baginya sementara kebodohan telah meliputi dirinya; karena usahanya untuk akhiratnya akan datang setelah dunianya?!

Wahai Musa, belajarlah! Dan apa yang telah kamu pelajari hendaknya diamalkan, dan janganlah kamu mempelajarinya lalu kamu menceritakannya saja, karena kamu akan mendapat kehancurannya sementara yang lain akan mendapat cahayanya. Wahai Musa bin Imran, jadikanlah kezuhudan dan ketakwaan sebagai pakaianmu, ilmu dan dzikir sebagai perkataanmu. Dan perbanyaklah berbuat baik, karena kamu pernah berbuat keburukan. Goncangkanlah hatimu dengan ketakutan karena itu membuat Tuhanmu ridha, berbuatlah kebaikan

karena pasti kamu telah berbuat kejahatan. Kamu telah diberi pelajaran apabila kamu menghafalnya (menjaganya)."

Hadits ini tidah *shahih*, dan aku kira ini merupakan buatan Zakariya bin Yahya Al Waqar Al Mishri, banyak imam mendustakannya, namun yang mengherankan bahwa Al Hafizh Ibnu Asakir diam tidak mengomentarinya.

Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata: Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath-Thabrani menceritakan kepada kami, Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Al Ala Al Himshi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Fadhl bin Imran Al Kindi menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabatnya, *"Sukakah engkau jika aku bercerita kepada kalian tentang Khidhir?"*

"Baiklah ya Rasulullah," jawab para sahabatnya.

Sabda Rasulullah: *Pada suatu hari ketika Khidhir berjalan di pasar, ada seorang budak mukatab yang melihatnya.*

Lalu budak tersebut berkata, "Bersedekahlah kepadaku, semoga Allah memberkahimu."

"Aku percaya bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Aku tidak mempunyai sesuatu pun untuk kuberikan kepadamu." Jawab Khidhir.

"Aku minta kepadamu biwajhillah (dengan Dzat Allah), bersedekahlah kepadaku, karena aku melihat wajahmu yang baik. Maka aku mengharapkan berkah darimu." Kata pengemis itu.

"Aku bersaksi kepada Allah, aku tidak mempunyai sesuatu apa pun yang dapat kuberikan kepadamu, kecuali jika kamu suka menjual diriku sebagai hamba," jawab Khidhir. Lalu orang miskin itu bertanya, "Apakah boleh?"

"Kamu telah meminta kepadaku dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, dan aku tidak dapat mengecewakan kamu demi Dzat Allah. Juallah aku!" kata Khidhir.

Maka dibawanya Nabi Khidhir ke pasar dan dijualnya dengan harga empat ratus dirham. Maka tinggallah Khidhir di tempat pembelinya itu beberapa lama, tetapi tidak disuruh mengerjakan apa-apa.

"Anda membeliku sebagai pelayan. Maka suruhlah aku untuk bekerja!" kata Khidhir kepada majikannya.

"Saya Khawatir akan memberatkan kepadamu. Engkau sudah terlalu tua dan lemah." Kata majikannya.

"Tiada sesuatu yang memberatkan diriku," jawab Khidhir. "Pindahkanlah batu-batu itu," kata majikannya. Biasanya batu-batu sebanyak itu tidak selesai dipindah dalam satu hari kecuali dikerjakan oleh enam orang. Majikan itu kemudian keluar untuk suatu keperluan, dan sewaktu kembali dia melihat batu itu sudah selesai dipindahkan.

"Baik sekali pekerjaanmu. Engkau mempunyai kekuatan yang tidak aku sangka-sangka." Kata majikannya.

Pada suatu hari si majikan akan pergi jauh. Dia lalu memanggil Khidhir, "Aku percayakan semuanya kepadamu, maka jagalah keluargaku dengan baik."

"Suruhlah aku mengerjakan sesuatu!" kata Khidhir. "Aku khawatir memberatkan dirimu." Jawab si majikan.

"Tidak ada sesuatu yang memberatkan aku," kata Khidhir lagi.

"Jika demikian, buatkan aku batu merah untuk membangun rumahku hingga aku kembali!" kata majikannya.

Kemudian ketika majikannya kembali, dia melihat rumah sudah dibangun. Lalu majikannya berkata, "Aku tanya kepadamu biwajhillah. Siapakah gerangan kamu? Mengapa semua ini dapat terjadi?"

"Anda telah bertanya kepadaku biwajhillah dan karena biwajhillah itulah yang menjadikan aku budak. Sebenarnya aku adalah Khidhir yang sering anda dengar namanya. Pada suatu hari ada seorang miskin minta sedekah biwajhillah kepadaku, dan telah aku katakan aku tidak mempunyai apa-apa yang akan aku berikan padanya. Tetapi dia meminta biwajhillah, maka aku serahkan diriku kepadanya. Lalu dia menjual diriku, dan kini aku beritakan kepadamu, bahwa siapa yang diminta biwajhillah lalu menolak orang yang meminta padahal dia dapat memberinya, maka dia akan menghadap Allah pada Hari Kiamat nanti dengan tanpa daging, dengan nafas yang tersengal-sengal," Nabi Khidhir menjelaskannya.

"Aku beriman kepada Allah dan aku telah menyusahkan dirimu ya Nabi Allah. Andaikan aku mengetahui tentu hal ini tidak akan terjadi." Kata si majikan.

"Tidak apa, kamu adalah orang baik," jawab Nabi Khidhir.

Lalu majikannya berkata, "Wahai Nabi Allah, silakan atur rumah dan keluargaku sesukamu, atau jika engkau meminta merdeka, aku akan memerdekakan."

"Aku suka merdeka untuk bebas beribadah pada Allah," jawab Nabi Khidhir.

Maka Khidhir berdoa, "Segala puji bagi Allah yang mengikat aku dalam perbudakan, kemudian menyelamatkan aku dari padanya."[381]

---

381 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7530), Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma Az-Zawa`id* (3/102), dia berkata: Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam *Al Kabir*, para perawinya *tsiqah*. Hanya saja di

Hadits ini periwayatannya secara *marfu'* adalah keliru, namun yang lebih mendekati, hadits ini diriwayatkan secara *mauquf*. Dalam jajaran perawinya terdapat perawi yang tidak dikenal, *wallahu a'lam*. Ibnu Al Jauzi telah meriwayatkannya dalam kitabnya Ajalah Al Munthazhar dalam *Syarah Hal Al Khidhir*, dari jalur Abdul Wahhab bin Ad-Dhahhak, seorang perawi yang *matruk*, dari Baqiyyah.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya kepada As-Sudi, bahwa Al Khidhir dan Ilyas adalah dua bersaudara. Ayah keduanya adalah seorang raja, lalu Ilyas berkata kepada ayahnya, "Sesungguhnya saudaraku Al Khidhir tidak memiliki keinginan untuk menjadi seorang raja, seandainya engkau menikahkannya, barangkali dia akan memiliki seorang anak yang dapat memimpin tampuk kerajaan tersebut." Maka ayahnya menikahkannya dengan seorang wanita cantik dan perawan.

Lalu Al Khidhir berkata kepada wanita itu, "Sesungguhnya aku tidak membutuhkan seorang wanita. Jika kamu mau maka aku akan melepaskanmu, dan jika kamu mau, kamu tinggal bersamaku, beribadah kepada Allah ﷻ, dan menyembunyikan rahasia yang aku miliki."

Wanita itu menjawab, "Baiklah."

Wanita itu pun tinggal bersama Khidhir selama setahun, ketika satu tahun berlalu, sang raja memanggilnya, lalu berkata, "Kamu adalah seorang pemudi dan anakku adalah seorang pemuda, maka dimanakah anaknya?" Dia menjawab, "Sesungguhnya anak adalah dari Allah, apabila Dia berkendak maka akan ada seorang anak, namun apabila Dia tidak berkehendak maka tidak akan ada seorang anak."

Maka ayahnya memerintahkan Khidir untuk menthalak istrinya, lalu Khidir pun menthalaknya. Setelah itu dia menikahkannya kembali

---

dalamnya terdapat Baqiyyah bin Al Walid, seorang mudallis akan tetapi dia *tsiqah*. Lih. *Silsilah Adh-Dha'ifah* (5353).

dengan wanita lain yang berstatus janda dan telah memiliki anak. Ketika dia menjadi pengantin, lalu diboyong kepadanya, maka Khidhir berkata kepadanya sebagaimana yang dia katakan kepada wanita sebelumnya, lalu wanita itu menjawab untuk tetap tinggal bersamanya. Ketika berlalu satu tahun maka sang raja pun bertanya perihal anak kepadanya, maka dia berkata, "Sesungguhnya anakmu tidak membutuhkan seorang wanita," Ayahnya mencari Khidhir, lalu Khidhir pun melarikan diri.

Kemudian ayahnya mengirim orang untuk menyusulnya di belakangnya, namun mereka tidak dapat menangkap Khidhir. Dikatakan: bahwa Khidhir membunuh wanita yang kedua, karena dia telah membuka rahasianya, maka Khidhir melarikan diri karena itu. Lalu Khidhir menthalaknya.

Kemudian wanita (pertama) itu menetap di salah satu sisi kota itu, lalu seorang lelaki melewatinya, dia mendengar lelaki itu mengucapkan, "Bismillah," maka wanita itu berkata padanya, "Dari mana kamu dapatkan nama ini?" Dia menjawab, "Aku adalah salah satu sahabat Khidhir," lalu wanita itu menikah dengannya dan memberikan keturunan yang banyak baginya.

Kemudian terjadilah salah satu peristiwa berkaitan dirinya ketika dia menjadi wanita penyisir puteri Fir'aun. Pada suatu hari, ketika dia sedang menyisirnya, sisir itu terjatuh, lalu dia mengambilnya dengan mengucapkan, "Dengan menyebut nama Tuhan (Allah)," puteri Fir'aun bertanya, "Ayahku?" Dia menjawab, "Bukan. Tetapi Tuhanku, Tuhanmu dan Tuhan ayahmu adalah Allah." Lalu anak itu memberitahukan perihal ini kepada ayahnya.

Maka Fir'aun memerintahkan untuk mempersiapkan periuk besar dari tembaga untuk dipanaskan. Kemudian dia memerintahkan untuk melemparnya ke dalam periuk yang mendidih. Ketika dia telah melihat periuk itu dan dia tidak patuh kepada yang menuntunnya untuk menceburkan diri ke dalamnya, maka berkatalah anaknya yang masih

kecil yang bersamanya, "Wahai Ibu, bersabarlah karena sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran." Maka dia melemparkan dirinya ke dalam api, lalu meninggal.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari Abu Daud Al A'ma Nufai, dia adalah seorang pendusta dan pemalsu hadits, dari Anas bin Malik dan melalui jalur Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dia juga adalah seorang pendusta, dari ayahnya dari kakeknya: bahwa Khidhir datang di malam hari, lalu dia mendengar Nabi ﷺ berdoa dan berkata, *"Ya Allah tolonglah aku untuk mendapatkan keselamatan dari apa yang Engkau berikan ketakutan padaku, dan karuniakanlah kepadaku rindu kepada orang-orang shalih yang Engkau juga merindukan mereka."*

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Anas bin Malik kepadanya, dia mengucapkan salam padanya, lalu dia pun membalas salam itu, dan dia berkata padanya, "Katakanlah padanya, 'Sesungguhnya Allah melebihkanmu di atas para nabi sebagaimana Allah melebihkan bulan Ramadhan di atas bulan-bulan lainnya. Dia melebihkan umatmu di atas umat lainnya sebagaimana Dia melebihkan hari Jumat di atas yang lainnya'." Hingga akhir hadits.[382] Namun hadits ini *makdzub* (dusta) baik dari segi sanad maupun *matan*. Bagaimana tidak dia menampakkan diri di hadapan Rasulullah, mendatangi beliau sendiri, mengucapkan salam dan belajar, sementara mereka menyebutkan dalam kisah-kisah mereka yang mereka jadikan sandaran dari guru-guru mereka bahwa Al Khidhir mendatangi mereka dan mengucapkan salam kepada mereka, mengetahui nama-nama mereka, rumah dan tempat mereka, padahal bersamaan dengan semua ini dia tidak mengenal Musa bin Imran kalimullah yang dipilih oleh Allah di zaman itu di atas yang lainnya hingga Musa memperkenalkan dirinya kepadanya bahwa dia adalah Musa Bani Israil.

---

[382] Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Al Ishabah, di dalam sanadnya terdapat Katsir bin Abdullah; seorang perawi yang *dha'if*.

Al Hafizh Abu Al Husain ibnu Al Munadi setelah menyebutkan hadits Anas ini berkata, dan para ahli hadits lainnya sepakat bahwa itu adalah hadits *munkar* baik dalam sanad maupun matan yang terlihat jelas di dalamnya terdapat jejak pemalsuan dan pembuatan hadits.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi, dia berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Balawaih mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr bin Mathar menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Abbad bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berkumpul di sekeliling beliau, mereka menangis dan berkumpul di sekitar beliau. Lalu masuklah seorang lelaki yang memiliki janggut berwarna kelabu, bertubuh besar dan bersih. Dia melangkahkan kakinya sambil menangis, kemudian menoleh ke arah para sahabat Rasulullah, lalu berkata, "Sesungguhnya di (jalan) Allah terdapat duka cita dari setiap musibah, pengganti pada setiap yang telah hilang, dan pengganti pada setiap yang telah meninggal. Maka kepada Allah kalian bertobat, dan hanya kepada-Nya-lah kalian memohon." Lalu dia pergi. Maka sebagian dari mereka bertanya kepada yang lainnya, "Apakah kalian mengenalnya?" Lalu Abu Bakar dan Ali berkata, "Iya, dia adalah saudara Rasulullah ﷺ Al Khidhir عليه السلام."[383]

Sementara itu Abu Bakar bin Abu Dunya telah meriwayatkannya dari Kamil bin Thalhah dengan hadits tersebut, namun dalam matannya terdapat perbedaan dengan matan yang ada pada Al Baihaqi, kemudian Al Baihaqi berkata: Abbad bin Abdushshamad adalah perawi yang *dha'if*, dan hadits ini *munkar*. Aku katakan: Abbad bin Abdushshamad ini adalah Ibnu Ma'mar Al Bashri. Dan dia meriwayatkan dari Anas dalam bentuk naskah, Ibnu Hibban dan Al Uqaili berkata,

---

[383] HR. Al Baihaqi dalam As-Sunan *Al Kubra* (6883), dia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat ke-*dhaif*-an."

"Kebanyakannya adalah palsu." Al Bukhari berkata, "*Munkarul hadits.*" Sementara Abu Hatim berkata, "Dia adalah perawi hadits *dha'if* dan *munkar.*" Dan Ibnu Adi berkata, "Kebanyakan yang dia riwayatkan dalam keutamaan Ali adalah *dha'if*, dan dia termasuk *ghulat asy-syi'ah* (golongan Syi'ah yang berlebihan)."

Asy-Syafi'i berkata dalam *Musnad*-nya: Al Qasim bin Abdullah bin Umar, dari Jakfar bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya Ali bin Al Husain, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat dan datang ucapan berbela sungkawa, seseorang berkata, "Sesungguhnya pada Allah, terdapat duka cita dari segala musibah, dan pengganti dari setiap yang meninggal, dan menemukan (pengganti) dari segala yang telah hilang, maka kepada Allah percayalah kalian dan kepada-Nya berharaplah." Ali bin Al Husain berkata, "Apakah kalian mengenali orang ini? Dia adalah Al Khidhir."[384]

Syaikh Asy-Syafi'i, Al Qasim Al Umari adalah seorang yang *matruk.* Ahmad bin Hanbal berkata, "Yahya bin Ma'in telah berdusta." Dan Ahmad menambahkan, "Dia memalsukan hadits, kemudian dia yang meriwayatkan secara *mursal*, dan orang sepertinya tidak dapat dijadikan sandaran di sini." *Wallahu a'lam.*

Telah diriwayatkan dari jalur lain yang *dha'if*, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, dan itu tidak *shahih.* Sementara itu Abdullah bin Wahab telah meriwayatkan dari orang-orang yang telah menceritakannya dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Al Munkadir, bahwa ketika Umar bin Al Khaththab menshalati jenazah, dia mendengar suara teriakan yang mengatakan: Janganlah kamu mendahului kami, semoga Allah merahmatimu, tunggulah dia hingga bergabung ke dalam barisan, lalu dia menyebutkan doanya kepada sang mayit, "Apabila Engkau mengazabnya maka dia telah

---

[384]HR. Asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya (1/361), Al Qasim Al Umari syaikh Asy-Syafi'i adalah *matruk* sebagaimana yang dikatakan oleh Al Mushannif.

banyak bermaksiat kepada-Mu, apabila Engkau memberikan ampunan kepadanya, maka sesungguhnya dia membutuhkan kasih sayang-Mu."

Ketika dimakamkan dia berkata, "Kebaikan bagimu wahai pemilik kubur, meskipun kamu bukan seorang pemimpin, penghimpun, bendahara, juru tulis dan polisi." Lalu Umar berkata, "Tangkaplah lelaki itu, agar kita bertanya tentang shalatnya dan perkataannya dari siapakah dia." Dia berkata: lalu dia bersembunyi dari mereka. lalu mereka melihat ternyata jejak kakinya berukuran satu hasta, maka Umar berkata, "Demi Allah, ini adalah Al Khidhir yang diceritakan Rasulullah ﷺ kepada kami." Namun dalam atsar ini terdapat ke-*mubham*-an, di dalamnya juga terdapat keterputusan (*munqhati*) dan yang seperti itu tidak *shahih*.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Ats-Tsauri dari Abdullah bin Muhriz, dari Yazid bin Al Asham, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Aku melaksanakan thawaf di sebagian malam, ternyata aku bersama seorang lelaki sedang bergantung pada tabir-tabir Ka'bah, sambil berkata, "Wahai Dzat yang tidak mencegahnya pendengaran orang yang mendengar, wahai Dzat yang mana berbagai permasalahan tidak membuat-Nya keliru, dan wahai Dzat yang permintaan orang yang meminta tidak membuat-Nya jemu, karuniakalah kepadaku dengan mengembalikan ampunan-Mu dan manisnya kasih sayang-Mu." Dia berkata: aku berkata, "Ulanglah untukku apa yang kamu katakan" maka dia berkata padaku, "Apakah kamu mendengarnya?" aku berkata, "Iya" dia berkata, "Dan Demi jiwa Al Khidhir berada di tangan-Nya, dia –dia adalah Al Khidhir- tidak ada seorang hamba yang meninggalkan shalat wajib lalu mengucapkan doa itu kecuali Allah akan mengampuni dosanya, meskipun sebanyak buih di lautan, dedaunan pohon dan sebanyak bintang di langit." Riwayat ini *dha'if* dari arah Abdullah bin Al Muhriz, karena dia seorang perawi *matrukul hadits*, sementara Yazid bin

Al Asham tidak bertemu Ali, dan yang seperti ini tidak *shahih. Wallahu a'lam.*[385]

Dan Abu Ismail At-Tirmidzi telah meriwayatkannya: Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, Shalih bin Abu Al Aswad menceritakan kepada kami, dari Mahfzuh bin Abdullah Al Hadhrami dari Muhammad bin Yahya, dia berkata: ketika Ali bin Abu Thalib thawaf di Ka'bah, ternyata ada seorang lelaki bergantung di tabir Ka'bah, dia berkata, "Wahai Dzat yang pendengaran orang yang mendengar tidak menyibukkannya, wahai Dzat yang para pemohon tidak membuat-Nya keliru, dan wahai Dzat yang tidak bosan dari permintaan (secara terus-menerus) orang yang meminta. Karuniakanlah aku dengan mengembalikan ampunan-Mu dan manisnya kasih sayang-Mu."

Maka Ali berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, ulangilah doamu ini." Dia berkata, "Kamu telah mendengarnya?" dia berkata, "Iya." Dia berkata, "Berdoalah dengan doa itu pada setiap selesai shalat. Maka demi jiwa Al Khidhir berada di tangan-Nya, apabila kamu memiliki dosa sebanyak jumlah bintang di langit, sebanyak air hujannya, sebanyak batu kerikil di bumi dan tanahnya, maka pasti kamu mendapatkan ampunan dengan sekejap mata." Ini juga *munqathi*, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal. *Wallahu a'lam.*[386]

Ibnu Al Jauzi meriwayatkan dari jalur Abu Bakar bin Abu Dunya: Ya'qub bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, dengan makna hadits yang sama. Kemudian dia berkata: sanad hadits ini *majhul*, juga *munqathi*, dan di dalamnya

---

[385] HR. Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Al Baghdad* (4/118), Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa* (3253), dia berkata: Al Khatib dan Ibnu Asakir meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Ketika aku thawaf di Al Bait...." Lalu dia menyebutkannya.

[386] HR. Al Fahiki dalam *Akhbar Makkah* (1524).

tidak disebutkan sesuatu yang menunjukkan bahwa lelaki itu adalah Al Khidhir.

Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir berkata: Abu Al Qasim bin Al Hushain memberitakan kepada kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad memberitakan kepada kami, Abu Ishaq Al Muzakki memberitakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, , Muhammad bin Ahmad bin Yazid menceritakan kepada kami, dia meriwayatkan kepada kami secara imla di Abdan, Amr bin Ashim memberitakan kepada kami, Al Hasan bin Ruzaiq menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali diriwayatkan secara marfu kepada Nabi ﷺ, *"Al Khidhir dan Ilyas bertemu setiap tahun dalam satu musim, setiap dari keduanya memangkas rambut temannya, dan keduanya berpisah dari kalimat-kalimat itu: dengan menyebut nama Allah, sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tidak ada yang mengirimkan kebaikan kecuali Allah, sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tidak ada yang menjauhkan keburukan kecuali Allah, sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tidak ada satu nikmat melainkan dari Allah, sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."*

Dia berkata: Ibnu Abbas berkata: siapa saja yang mengucapkan kalimat-kalimat itu di pagi hari dan sore hari sebanyak tiga kali maka Allah akan menyelamatkannya dari teggelam, kebakaran, dan pencurian. Dan aku kira dia berkata, "Dari syetan, penguasa, ular dan kalajengking."[387]

---

387 HR. Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (8895) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/328), dia berkata: aku tidak mengetahui riwayat ini diriwayatkan dari Ibnu Juraij dengan Al Hasan bin Razin ini, dan dia tidak dikenal, riwayat tersebut dari riwayat Amr bin Ashim, darinya. Hadits dengan sanad ini adalah

Ad-Daruquthni berkata dalam *Al Afrad*: hadits ini *gharib* dari hadits Ibnu Juraij, hadits ini tidak diceritakan kecuali syaikh ini darinya, yaitu: Al Hasan bin Zuraiq ini. Muhammad bin Katsir Al Abdi meriwayatkan darinya juga, bersamaan dengan ini Al Hafizh Abu Ahmad Ibnu Adi berkata: dia tidak dikenal.

Al Hafizh Abu Ja'far Al Uqaili berkata: *majhul*, dan haditsnya tidak *mahfuzh*. Abu Al Hasan ibnu Al Munadi berkata: itu adalah hadits *waahin*, karena Al Hasan bin Zuraiq. Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dengan makna hadits yang sama dari jalur Ali bin Al Hasan Al Jahdhami –dia pendusta- dari Dhamrah bin Habib Al Maqdisi, dari ayahnya, dari Al Ala bin Ziyad Al Qusyairi dari Abdullah bin Al Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abu Thalib secara *marfu'*, dia berkata, "Berkumpul pada setiap hari Arafah dengan Arafah Jibril, Mikail, Israfil dan Al Khidhir." Dia menyebutkan hadits yang panjang dan palsu, kami sengaja tidak menyebutkan hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Khalid dari Al Hasan bin Yahya Al Khasyni dari Ibnu Abu Rawad, dia berkata: Ilyas dan Al Khidhir berpuasa bulan Ramadhan di Baitul Maqdis, keduanya melaksanakan ibadah haji pada tiap tahun, dan meminum air zamzam sekali minum, dan itu mencukupinya hingga tahun mendatang.[388]

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan, pembangun Masjid Dimasyq. Dia gemar untuk beribadah di malam hari di dalam masjid. Dia memerintahkan kaumnya untuk mengosongkan mesjid itu untuknya, maka kaumnya melakukan itu. Ketika malam hari, dia pun masuk ke dalam masjid, dan ternyata di

---

munkar. Dan Adz-Dzhabi dalam Mizan Al I'tidal (1848), dia berkata: dia tidak meriwayatkan dari Ibnu Juraij kecuali dengan sanad ini, riwayat ini munkar dan hasan, di dalamnya terdapat ke-*majhul*-an. Ibnu Khuzaimah dan jamaah meriwayatkannya dari Ibnu Zubada.

[388] HR. Ibnu Abi Ashim dalam pembahasan: Zuhud (1/230) dan Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Ishabah* (2/310).

sana dia mendapati seorang lelaki sedang berdiri shalat di antara dirinya dan pintu hijau, maka dia pun berkata pada kaumnya, "Bukankah aku memerintahkan kalian untuk mengosongkannya." Mereka menjawab, "Wahai Amirul mukminin, ini adalah Khidhir, dia datang setiap malam untuk melaksanakan shalat malam di sini."

Ibnu Asakir juga berkata: Abu Al Qasim bin Ismail bin Ahmad memberitakan kepada kami, Abu Bakar bin Ath-Thabari memberitakan kepada kami, Abu Al Husain bin Al Fadhl memberitakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far memberitakan kepada kami, Ya'qub yaitu Ibnu Sufyan Al Fasawi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari As-Sari bin Yahya dari Rabah bin Ubaidah, dia berkata: aku melihat seseorang berjalan bersama Umar bin Abdul Aziz dengan bersandarkan di atas kedua tangannya, maka aku berkata dalam hatiku, "Lelaki ini bertelanjang kaki."

Dia berkata: ketika dia selesai melaksanakan shalat, aku berkata, "Siapakah lelaki tadi yang bersandar ke kedua tanganmu?" dia berkata, "Apakah kamu melihatnya wahai Rayah?" Aku berkata, "Iya," dia berkata, "Aku tidak mengira dirimu melainkan seorang yang shalih, dia adalah saudaraku Al Khidhir, dia memberi kabar gembira padaku." Syaikh Abu Al Faraj Al Jauzi berkata: Ar-Ramli adalah perawi yang cacat di kalangan para ulama. Abu Al Husain bin Al Munadi menganggap cacat hadits ini dikarenakan Dhamrah, As-Sari dan Ar-Rayah. Kemudian dia mengemukakan dari berbagai jalur lainnya dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia berkumpul dengan Al Khidhir, dan dia menganggap *dha'if* semuanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan: dia berkumpul dengan Ibrahim At-Taimi, Sufyan bin Uyaynah dan jamaah, dia menyebutkan mereka dengan panjang lebar. Berbagai riwayat dan hikayah ini adalah sandaran bagi orang yang berpendapat bahwa dia masih hidup hingg hari ini. Dan

semua hadits yang *marfu'* berkenaan dengan hal ini adalah sangat *dha'if* sekali. Berbagai riwayat seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dalam agama. Di samping itu, berbagai cerita itu pun tidak selamat dari ke-*dha'if*-an sanad. Jadi, pada intinnya adalah bahwa benar kisah-kisah itu dari orang-orang yang tidak *ma'shum*, baik dari kedua sahabat itu ataupun lainnya, karena boleh jadi dia keliru. *Wallahu a'lam.*

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar memberitakan dari Az-Zuhri, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami sebuah hadits yang panjang tentang Dajjal, dan beliau bersabda ketika beliau menceritakan kepada kami: Dajjal datang dalam keadaan dia diharamkan untuk masuk ke *niqab* Madinah, maka pada hari itu keluarlah seorang lelaki, yaitu manusia paling baik, atau yang paling baik di antara mereka kepadanya, lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang telah diceritakan oleh Rasulullah dalam haditsnya." Maka Dajjal berkata, "Apakah kalian melihat, apabila aku membunuh (orang) ini kemudian aku menghidupkannya, apakah kalian masih ragu dalam masalah ini." Mereka menjawab, "Tidak" lalu dia membunuhnya, kemudian menghidupkanya, lalu dia berkata ketika hidup, "Demi Allah, sekarang tidak ada yang lebih mengetahui tentang dirimu selain diriku." Dia berkata, "Lalu dia hendak membunuhnya untuk kedua kalinya, namun dia tidak mampu melakukannya." Ma'mar berkata: telah sampai kepadaku bahwa dia menjadikan lempengan tembaga di tenggorokannya, dan telah sampai kepadaku bahwa Al Khidhirlah yang membunuh Dajjal, kemudian dia menghidupkannya kembali.[389] Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[390] dari hadits Az-Zuhri dengan hadits tersebut.

---

[389] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya (20824).

[390] HR. Al Bukhari (1882, 7132) dan Muslim (2938).

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, Al Faqih Ar-Rawi berkata dari Muslim: yang benar adalah hendaknya dikatakan bahwa lelaki tersebut adalah Al Khidhir. Perkataan Ma'mar dan lainnya: telah sampai kepadaku –tidak ada hujjah di dalamnya- dan telah diriwayatkan dalam sebagian redaksi hadits, *"Kemudian dia membawa seorang pemuda, lalu membunuhnya."* Dan perkataanya yang menyatakan, "Yang diceritakan kepada kami tentangnya dari Rasulullah ﷺ" tidak mengharuskan adanya perpindahan khabar melalui antar mulut, melainkan cukup dengan khabar yang *mutawatir*.

Sementara itu Syaikh Abu Al Farah Ibnu Al Jauzi ﷺ membantah di dalam kitabnya *Ujalah Al Muntazhar fi Syarhi Hali Al Khadhir* hadits-hadits yang diriwayatkan secara *marfu* berkenaan dengan pembahasan ini, dia menjelaskan bahwa itu semua adalah palsu, dan merupakan atsar dari para sahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka. Lalu dia menjelaskan dha'if-nya sanad riwayat-riwayat tersebut, menjelaskan keadaan hadits tersebut dan menjelaskan pula *majhul*-nya para perawi hadits tersebut. Dia telah menjelaskannya di sana dengan baik dan mengkritisinya dengan sangat bagus.

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa Al Khidhir telah meninggal, diantaranya Al Bukhari, Ibrahim Al Harbi, Abu Al Husain Ibnu Al Munadi, dan Syaikh Abu Al Faraj ibnu Al Jauzi. Dia (Ibnu Al Jauzi) telah membela pendapat tersebut dan membuat sebuah kitab yang dia beri nama *Ujalah Al Muntazhir fi Syarhi Hal Al Khadhir*. Mereka berdalil dengan dalil yang banyak, diantaranya adalah firman Allah ﷻ: وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad)."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34). Sementara Khidhir merupakan seorang manusia, oleh karena itu dia masuk ke dalam keumuman ayat ini. Dan tidak boleh memberikan pengkhususan baginya kecuali dengan sebuah dalil yang shahih. Pada dasarnya tidak adanya hal seperti itu hingga dapat

ditetapkan dengan sesuatu yang *tsabit*. Dan tidak ada satu dalil pun dari Rasulullah ﷺ yang mengkhususkannya berkaitan permasalahan tersebut yang dapat diterima. Diantaranya firman Allah ﷻ: وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami mengakui." Allah berfirman, "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81).

Ibnu Abbas berkata: Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi melainkan Dia mengambil perjanjian darinya, yaitu, "*Apabila Muhammad telah diutus, maka hendaknya kamu beriman padanya dan menolongnya.*" Dan Allah memerintahkannya untuk mengambil perjanjian kepada umatnya, yaitu, "Apabila Muhammad di utus dan kalian masih hidup, maka hendaknya kalian beriman padanya dan menolongnya." Al Bukhari menyebutkan hadits tersebut darinya. Maka Khidhir, meskipun dia seorang Nabi atau seorang wali maka dia masuk ke dalam perjanjian ini. Seandainya Khidhir masih hidup di zaman Rasulullah ﷺ, maka keadaannya yang paling mulia adalah untuk selalu bersama Rasulullah ﷺ, beriman kepadanya, menolongnya apabila ada musuh yang menyerangnya, karena apabila dia seorang wali maka Ash-Shiddiq lebih afdhal darinya, sementara apabila dia seorang nabi maka Musa lebih mulia darinya.

Al Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya: Syuraih bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Mujalid memberitakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi yang jiwaku berada di genggaman-Nya, seandainya Musa masih hidup pada saat ini, maka tidak ada yang dapat dia lakukan melainkan mengikuti diriku."* Ini adalah dalil yang memastikan hal tersebut, dan dapat diketahui dengan pengetahuan yang tanpa harus ditinjau ulang, dalil ini juga diperkuat dengan ayat yang mulia ini; bahwa para nabi seandainya mereka semua masih hidup di zaman Rasulullah ﷺ, maka niscaya mereka semua akan menjadi pengikut beliau dan berada di bawah perintah beliau dan syariat beliau. Sebagaimana pada saat beliau berkumpul dengan mereka di malam Al Isra, beliau diangkat di atas mereka semua, ketika mereka semua turun bersama beliau menuju Baitul Maqdis dan datang waktu shalat; maka Jibril memerintahkan –atas perintah Allah- beliau untuk mengimami mereka. Maka beliau shalat mengimami mereka di tempat kekuasaan mereka, dan tempat tinggal mereka, maka itu menunjukkan bahwa beliau adalah imam yang paling mulia dan seorang rasul yang terakhir. Apabila semua itu telah diketahui –diketahui oleh setiap orang yang beriman- maka diketahui pula apabila Khidhir masih hidup, maka dia masuk ke dalam barisan umat Muhammad ﷺ, dan termasuk orang-orang yang mengikuti syariat beliau, tidak ada yang dapat dia perbuat melainkan itu.

Isa ibnu Maryam ﷺ, apabila dia turun di akhir zaman, maka dia akan memutuskan dengan putusan syariah (Muhammad ﷺ) yang suci ini, tidak keluar dari syariah tersebut, dan tidak pula melarikan darinya, meskipun dia merupakan salah satu dari nabi Ulul Azmi yang lima dan penutup para Nabi Bani Israil.

Sebagaimana diketahui, bahwa tidak ada satu pun dalil yang shahih atau memberikan kepada kita ketenangan, yang menyatakan bahwa Khidhir pernah berkumpul bersama Rasulullah ﷺ, atau pun yang

menyatakan bahwa dia turut berperang bersama beliau. Sementara dalam perang Badar beliau berdoa kepada Allah ﷻ, dan memohon pertolongan kepada-Nya, *"Ya Allah, apabila Engkau membinasakan Ishabah (jamaah Islam) ini maka pasti Engkau tidak akan disembah di bumi setelah mereka."*[391] Para jamaah tersebut terdiri dari para pemimpin muslimin pada saat ini, para pemuka malaikat hingga malaikat Jibril, sebagaimana yang dikatakan oleh Hassan bin Tsabit dalam syairnya, yang disebut-sebut dengan bait syair sangat dibanggakan oleh bangsa Arab:

Di sumur Badar mereka memalingkan wajah-wajah mereka, sementara Jibril di bawah bendera kami dan Muhammad

Seandainya Nabi Khidhir masih hidup pada saat itu, maka pasti dia akan berada di bawah panji ini yang merupakan tempatnya yang paling mulia.

Al Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al Husain bin Al Fara Al Hanbali berkata: sebagian sahabat kami ditanya tentang Al Khidhir, "Apakah dia sudah meninggal?" Maka dia menjawab, "Iya." Dia berkata: seperti ini juga telah sampai kepadaku dari Abu Thahir ibnu Al Ghubari, dia berkata: dia berhujjah, seandainya Khidhir masih hidup, maka pasti dia akan mendatangi Rasulullah ﷺ. Ibnu Al Jauzi menukilkannya di dalam *Al Ujalah.*

Apabila ada yang mengatakan, "Mengapa tidak dikatakan bahwa dia hadir dalam semua tempat ini akan tetapi tidak ada seorang pun yang melihatnya." Maka jawabannya adalah bahwa pada dasarnya tidak adanya kemungkinan yang mustahil ini, yang mana tidak ada pengkhusuhan hanya dikarenakan oleh perkiraan.

---

[391] HR. Muslim (1763), At-Tirmidzi (3081), dan *Musnad Ahmad* (2/30, 32).

Kemudian apa yang mendorongnya untuk bersembunyi seperti ini? sementara keluarnya dirinya secara terang-terangan pahalanya lebih besar, dan martabatnya lebih tinggi, dan lebih memperlihatkan mukjizatnya. Kemudian apabila dia masih hidup setelah beliau, maka pasti dia akan menyampaikan hadits-hadits Nabi ﷺ dan ayat-ayat Al Qur`an, dia juga akan mengingkari hadits-hadits dusta, riwayat yang *maqlub*, dan pendapat-pendapat yang bid'ah. Selain itu dia juga akan turut berperang dalam berbagai peperangan kaum muslimin, turut serta dalam perkumpulan dan jamaah kaum muslimin, memberikan manfaat kepada mereka, menjauhkan mereka dari segala mara bahaya dari orang-orang yang hendak berbuat jahat kepada mereka. Dia akan memperbaiki para ulama dan hakim, dia akan memberi ketetapan dan putusan lebih baik daripada perundang-undangan negerinya. Dalil yang menunjukkan itu adalah (yaitu usia seseorang terbatas):

Al Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar berkata: pada suatu malam Rasulullah ﷺ shalat Isya di akhir-akhir hidup beliau, ketika beliau selesai salam beliau berdiri, lalu bersabda, *"Apakah kalian melihat malam kalian ini? Sesungguhnya setelah sampai 100 tahun tidak ada seorang pun yang tersisa di muka bumi ini."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Az-Zuhri.

Al Imam Ahmad[392] berkata: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda beberapa saat sebelum meninggal atau sebulan sebelum meninggal, *"Tidak ada seorang pun yang masih hidup (bernafas) –tidak ada satupun dari kalian*

---

[392] *Musnad Ahmad* (3/305, 306).

yang masih bernafas pada saat ini- kemudian dia sampai usia 100 tahun masih dalam keadaan hidup."

Ahmad berkata: Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda sebelum meninggal satu bulan, *"Mereka bertanya kepadaku tentang Hari Kiamat, sementara pengetahuan tentang itu ada di sisi Allah. Aku bersumpah demi Allah, tidak ada satu jiwa pun yang hidup (bernafas) saat ini, mencapai usia seratus tahun."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abu Nadhrah dan Abu Az-Zubair, masing-masing dari keduanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dengan sanad tersebut, dengan makna hadits yang sama.[393]

At-Tirmidzi berkata:[394] Hannad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu jiwa pun yang hidup saat ini, mencapai usia 100 tahun."* Hadits ini juga sesuai dengan syarat Muslim. Ibnu Al Jauzi berkata, "Hadits-hadits yang *shahih* ini membantah klaim yang menyatakan Khidhir masih hidup."

Mereka berkata: Apabila Khidhir tidak mendapati zaman Rasulullah ﷺ, sebagaimana orang-orang yang berpendapat seperti itu dengan kuat, maka tidak masalah. Adapun apabila dia mendapati zaman Rasulullah ﷺ, maka hadits ini mengindikasikan bahwa Khidhir tidak hidup setelah beliau selama seratus tahun, maka dari itu pada saat ini dia tidak ada; karena dia masuk ke dalam keumuman ini, dan pada (hukum) dasarnya tidak ada pengkhususan baginya, hingga apabila ada dalil shahih yang menguatkan bahwa dirinya masih hidup yang wajib diterima. Wallahu a'lam.

---

393 HR. Muslim (2538).

394 HR. At-Tirmidzi (2250), dan hadits ini tercantum dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1834).

Al Hafizh Abu Al Qasim As-Suhaili dalam kitabnya *At-Ta'rif wal I'lam*[395] dari Al Bukhari dan gurunya, Abu Bakar ibnu Al Arabi, bahwa dia mendapati kehidupan Rasulullah ﷺ, akan tetapi dia masih hidup setelah beliau; berlandaskan hadits ini. Pendapat Al Bukhari yang menyatakan bahwa Khidhir tetap hidup hingga mendapati zaman Nabi ﷺ, harus ditinjau kembali. Sementara itu As-Suhaili me-*rajih*-kan pendapat yang mengatakan bahwa Khidhir masih tetap hidup. Dan dia menceritakannya dari kebanyakan (ulama); dia berkata: Berkenaan dengan berkumpulnya Khidhir bersama Rasulullah ﷺ, dan kunjungannya kepada ahlul bait maka itu diriwayatkan melalui berbagai jalur yang *shahih*.[396] Kemudian dia menyebutkan berbagai sesuatu yang telah kami *dha'if*-kan, dan dia tidak menyebutkan berbagai sanad riwayat tersebut. Wallahu a'lam.

---

395 *At-Ta'rif wal I'lam* (1/190).

396 *At-Ta'rif wal I'lam* (1/190).

Kisah Ilyas ﷺ

Allah ﷻ berfirman mengenai Ilyas setelah kisah Musa dan Harun dalam surah Ash-Shaaffaat:

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?" Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke Neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian

yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (yaitu), "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 123-132).

Ulama nasab mengatakan bahwa dia adalah Ilyas At-Tasybi. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Yasin bin Manhash ibnu Al Aizar bin Harun. Dikatakan juga bahwa dia adalah Ilyas bin Al Ariz bin Al Alzar bin Harun bin Imran.

Mereka mengatakan bahwa dia diutus ke penduduk Ba'labak di barat Dimasyq. Dia menyeru mereka untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan mereka kepada berhala, yang mereka beri nama Ba'l. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang wanita yang bernama Ba'l, namun pendapat yang pertama lebih *shahih*. Oleh karena itu dia berkata kepada mereka, *"Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?"* namun mereka mendustakannya, menentangnya dan hendak membunuhnya.

Dikatakan bahwa Ilyas melarikan diri dan menyembunyikan diri dari mereka. Abu Ya'qub Al Adzra'i berkata dari Yazid bin Abdushshamad, dari Hisyam bin Ammar, dia berkata: Aku mendengar orang yang menyebutkan dari Ka'b Al Ahbar, bahwa dia berkata, "Ilyas bersembunyi dari raja kaumnya di dalam gua yang berada di bawah *ad-damm* Selama sepuluh tahun hingga Allah membinasakan raja itu dan digantikan oleh yang lainnya. Lalu Ilyas mendatanginya, kemudian menawarkan Islam kepadanya, maka raja itu masuk Islam, dan masuk islam pula orang-orang dari kaumnya dalam jumlah yang banyak kecuali 10.000 orang dari mereka. Lalu diperintahkan kepada mereka untuk

memeranginya, maka mereka memeranginya (10.000 orang yang tidak masuk islam) hingga yang terakhir dari mereka."

Ibnu Abu Dunya berkata: Abu Muhammad bin Al Qasim bin Hisyam menceritakan kepadaku, Umar ibnu Sa'id Ad-Dimasyq menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari sebagian Syaikh Dimasyq, dia berkata: Ilyas ﷺ menetap di gua sebuah gunung selama 20 malam pada saat melarikan diri. Atau dia berkata: selama empat puluh malam burung-burung gagak mendatanginya dengan membawa rezkinya.

Muhammad bin Sa'ad Katib Al Waqidhi berkata: Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi dari ayahnya memberitakan kepada kami, dia berkata: Nabi yang diutus pertama kali adalah Idris, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail, Ishaq, kemudian Ya'qub, kemudian Yusuf, kemudian Luth, kemudian Hud, kemudian Shalih, kemudian Syu'aib, kemudian Musa, kemudian Harun kedua putera Imran, kemudian Ilyas At-Tasbyi bin Al Ariz bin Harun bin Imran bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ. Demikianlah yang dia katakan, dan mengenai susunan ini harus ditinjau ulang kembali.

Makhul berkata dari Ka'ab: Ada empat nabi yang masih hidup; dua nabi berada di bumi, yaitu Ilyas dan Al Khidhir, dan dua orang di langit, yaitu Idris dan Isa ﷺ. Dan kami telah sebutkan pendapat orang yang menyebutkan bahwa Ilyas dan Al Khidhir berkumpul tiap tahun pada bulan Ramadhan di Baitul Maqdis. Keduanya menunaikan ibadah haji tiap tahun, meminum air zamzam dengan satu minuman yang mencukupi keduanya sampai tahun mendatang. Dan kami telah menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan bahwa keduanya berkumpul di Arafah setiap tahun, dan kami juga telah jelaskan bahwa hadits itu tidak *shahih* sama sekali, dan yang ditunjukkan oleh dalil itu adalah bahwa Al Khidhir telah meninggal begitu pula dengan Ilyas ﷺ.

Riwayat yang disebutkan oleh Wahab bin Munabbih dan lainnya: Bahwa ketika dia berdoa kepada Tuhannya ﷻ untuk mencabut nyawanya saat mereka (kaumnya) mendustakannya, dan menyakitinya, datanglah kepadanya seekor hewan yang berwarna api. Lalu dia menungganginya, lantas Allah menjadikannya sebagai pemimpin dan memakaikannya cahaya, memutuskan kenikmatan makanan dan minuman darinya, hingga dia menjadi seorang malaikat manusia, baik di langit maupun di bumi, kemudian dia berwasiat kepada Ilyasa bin Akhthub. Namun ini harus ditinjau ulang, karena kabar ini merupakan kabar-kabar Israiliyat yang tidak dapat dipercaya dan tidak pula dapat didustakan, namun ke-*shahih*-annya amat sangat jauh. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Baihaqi: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Ahmad ibnu Sa'id Al Ma'dani menceritakan kepadaku di Bukhara, Abdullah bin Mahmud menceritakan kepada kami, Abdan bin Sinan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah Al Barqi menceritakan kepadaku, Yazid bin Yazid Al Balawi menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Al Fazari menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i dari Makhul, dari Anas bin Malik, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat, tiba-tiba ada seorang lelaki di sebuah lembah berkata, "Jadikanlah aku dari umat Muhammad yang dirahmati, diampuni dan diterima tobatnya."

Maka aku naik ke atas lembah, ternyata aku mendapati ada seorang lelaki yang tingginya lebih dari 300 hasta, lalu dia berkata kepadaku, "Siapa kamu?" Aku menjawab, "Anas bin Malik, pembantu Rasulullah ﷺ." Dia berkata, "Dimana beliau?" Aku berkata, "Inilah beliau, beliau mendengar perkataanmu." Dia berkata, "Datangilah dia, dan ucapkanlah salam padanya. Dan katakan padanya: saudaramu Ilyas mengucapkan salam padamu."

Aku kemudian mendatangi beliau, lalu aku mengabarkannya kepada beliau. Akhirnya beliau mendatanginya untuk bertemu dengannya, beliau memeluknya dan mengucapkan salam. Kemudian keduanya duduk sambil bercakap-cakap, lalu dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak makan dalam satu tahun kecuali pada satu hari saja, dan ini adalah hari di mana aku berbuka (makan) maka aku dan kamu harus makan."

Kemudian turunlah kepada keduanya hidangan makanan dari langit, di atas hidangan tersebut terdapat roti, ikan dan sayuran. Keduanya makan dan memberiku makanan itu. Setelah itu kami melaksanakan shalat Ashar, kemudian beliau mengucapkan selamat tinggal kepadanya, dan aku melihat dia berjalan di awan menuju ke langit.[397]

Al Baihaqi telah mencukupkan kami berkenaan dengan derajat hadits tersebut, dia berkata: Hadits ini *dha'if* sekali. Namun yang mengherankan adalah Al Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi meriwayatkannya dalam *Mustadrak*-nya terhadap *Shahihain*, dan ini yang dia masukkan ke dalam kumpulan hadits *Mustadrak*-nya, sesungguhnya hadits tersebut *maudhu'* bertentangan dengan hadits-hadits yang *shahih* dari beberapa jalur. Disamping itu maknanya juga

---

[397] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4231), dia berkata: sanad hadits ini *shahih,* namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Abu Daud dalam Al Azhamah (9981), Abu Al Wafa Ath-Tharablisi dalam Al Kasyf Al Hatsits (853), dia berkata: Al Hakim tidak malu kepada Allah, men-*shahih*-kan seperti ini?! Sementara Adz-Dzahabi menngomentari hadits ini dan perkataan Al Hakim yang menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih dengan mengatakan: Justru hadits ini palsu. Semoga Allah menjelekkan orang-orang yang telah memalsukannya. Aku tidak mengira dan tidak membolehkan bahwa ketidaktahuan (kebodohan) sampai kepada Al Hakim hingga dia menshahihkan hadits seperti ini. Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkannya dalam Lisanul Mizan (1055), dan dia menyebutkan kritikan Adz-Dzahabi terhadap hadits tersebut.

tidak *shahih*. Sementara telah disebutkan dalam *Ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam yang tingginya mencapai 60 hasta di langit,"* sampai beliau bersabda, *"Kemudian makhluk (manusia) terus berkurang (ukuran tingginya) hingga sekarang."*[398]

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa dia (Ilyas) tidak mendatangi Rasulullah ﷺ hingga beliau yang pergi mendatanginya. Ini tidak benar; karena dia lebih berhak untuk datang ke hadapan penutup para nabi, Muhammad ﷺ.

Dalam hadits di atas juga disebutkan bahwa Ilyas makan sekali saja dalam satu tahun. Sementara telah disebutkan sebelumnya dari Wahab, bahwa Allah ﷻ telah memutus darinya nikmat makanan dan minuman, sedang dalam riwayat yang telah disebutkan oleh sebagian mereka bahwa Ilyas minum air zam-zam satu kali minuman pada tiap tahunnya, yang mana itu mencukupinya sampai tahun mendatang. Semua ini saling bertentangan, dan semuanya juga batil tidak ada yang *shahih* sama sekali.

Ibnu Asakir[399] telah menyebutkan hadits ini dari jalur lain, dan dia mengakui ke-*dha'if*-an hadits ini. Ini sesuatu yang mengherankan darinya, bagaimana mungkin dia mengkritisi hadits ini? Dia meriwayatkannya melalui jalur Husain bin Arafah, dari Hani bin Al Hasan, dari Baqiyyah, dari Al Auza'i, dari Makhul, dari Wa`ilah dari Ibnu Al Asqa, lalu dia menyebutkan dengan makna hadits yang sama, secara panjang lebar.

Di dalamnya disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi di perang Tabuk, beliau mengutus Anas bin Malik dan Hudzaifah bin Al Yaman kepadanya, keduanya berkata: ternyata dia memiliki tubuh yang amat

---

398 *Takhrij*-nya telah disebutkan.

399 HR. Ibnu Asakir dalam tarikhnya (9/213).

tinggi, dua hasta atau tiga dzira. Dan dia beralasan karena ketidakmampuannya agar unta-unta tidak berlari.

Di dalamnya juga disebutkan bahwa ketika mereka telah berkumpul bersama Rasulullah ﷺ keduanya memakan makanan Surga, dia (Ilyas) berkata, "Sesungguhnya pada setiap 40 hari terdapat satu hari terdapat makanan bagiku," dalam hidangannya ada roti, delima, anggur, pisang, kurma basah dan sayur-mayumya selain bawang bakung.

Di dalam hadits itu juga dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya tentang Al Khidhir, dia berkata, "Janjiku dengannya pada tahun pertama," dan dia berkata kepadaku, "Sesungguhnya kamu akan bertemu dengannya sebelumku, maka sampaikanlah salamku." Ini menunjukkan bahwa Khidhir dan Ilyas berkenaan keberadaan keduanya dan *shahih*-nya hadits ini keduanya tidak pernah berkumpul dengan beliau hingga tahun kesembilan Hijriyah. Ini tidak masuk masuk akal secara syariat dan ini juga *maudhu'*.

Ibnu Asakir[400] telah menyebutkan berbagai jalur tentang orang-orang yang berkumpul dengan Ilyas dari kalangan hamba sahaya, dan semuanya tidak suka karena *dha'if*-nya sanadnya atau karena *majhul*-nya para perawi yang ada dalam jalur-jalur tersebut. Yang paling bagus adalah apa yang dikatakan oleh Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya: Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, Hammad bin Wafid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dia berkata: Kami bersama Mush'ab bin Jubair berada di daerah sekitar Kufah, lalu aku masuk ke dalam kebun, kemudian aku melaksanakan shalat dua rakaat lalu aku membaca iftitah:

[400] Ibnu Asakir dalam tarikhnya (216).

حٰمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٣﴾

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." (Qs. Al Mu`min [40]: 1-3).

Lalu seorang lelaki di belakangku, di atas bighal betina yang berwana abu-abu, dia berkata kepadaku: Apabila kamu membaca, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ *"Yang mengampuni dosa,"* maka katakanlah: Wahai Pengampun dosa, ampunilah dosa-dosaku. Apabila kamu membaca, وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ *"dan menerima taubat"* maka katakanlah: Wahai Penerima taubat, terimalah taubatku. Apabila kamu membaca, شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ *"lagi keras hukuman-Nya"* maka katakanlah: Wahai Yang keras hukumannya, janganlah hukum aku. Apabila kamu membaca, ذِى ٱلطَّوْلِ *"yang mempunyai karunia."* Maka katakanlah: Wahai pemilik karunia maka karuniakanlah rahmat untukku. Lalu aku pun menoleh, namun ternyata tidak ada seorang pun di situ. Kemudian aku keluar dan bertanya, "Apakah seorang lelaki yang menunggangi baghal abu-abu, yang mana kedua tangannya buntung melewati kalian?" Maka dia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang melewatinya, mereka tidak melihat melainkan bahwa dia adalah Ilyas." Allah ﷻ berfirman, *"Mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka),"* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 127),

maksudnya: untuk diazab, baik di dunia maupun di akhirat, atau di akhirat saja, namun yang pertama lebih kuat sebagaimana yang dikatakan oleh ahli tafsir dan tarikh (sejarah).

Firman Allah ﷻ, *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 128), maksudnya: kecuali orang-orang yang beriman dari mereka.

Firman Allah ﷻ, *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 129), maksudnya: Kami kekalkan bagi Ilyas pelajaran yang baik setelahnya di seluruh alam, maka dia tidak disebutkan kecuali dengan kebaikan. Oleh karena itu Allah berfirman, *(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?"* maksudnya: keselamatan dikaruniakan kepada Ilyas. Bangsa arab menggunakan huruf *nuun* dalam berbagai nama, sementara yang lain menggantinya, sebagaimana mereka berkata, "Ismail, Ismain, Israil, Israin, Ilyas dan Ilyasin." Dan orang yang membaca, *"Kesejahteraan dilimpahkan kepada keluarga Yasin,"* maksudnya kepada keluarga (pengikut) Muhammad, sedang Ibnu Mas'ud dan lainnya membaca, *"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Idris."*[401] Dan telah dinukil darinya melalui jalur Ishaq, dari Ubaidah ibnu Rabi'ah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berkata: Ilyas adalah Idris, dan yang berpendapat seperti ini adalah Adh-Dhahhak bin Muzahim, sementara Qatadah dan Muhammad bin Ishaq menceritakannya, namun yang *shahih* adalah yang lainnya, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

---

[401] HR. Ibnu Asakir dalam tarikhnya (9/207) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7556).

NABI-NABI BANI ISRAIL SETELAH MASA KENABIAN MUSA ﷺ

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata:[402] Para ulama tidak berbeda pendapat tentang sejarah orang-orang terdahulu, peristiwa generasi awal umat manusia dan lainnya, bahwa orang yang ditugaskan untuk menjalankan segala urusan Bani Israil setelah Yusya adalah Kalib bin Yufanna, salah satu sahabat Nabi Musa ﷺ, suami dari saudara perempuan Maryam, dan pria yang takut kepada Allah ﷻ.

Yusya dan Kalib adalah juru bicara Bani Israil ketika bangsanya menolak berjihad, seperti yang diabadikan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya berkata, 'Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 23)

---

402 Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, karya Ibnu Jarir (1/271).

Setelah itu orang yang bertanggung jawab menjalankan urusan Bani Israil adalah Hizqil bin Budzi, orang yang pernah berdoa kepada Allah ﷻ, kemudian Allah ﷻ menghidupkan orang-orang yang keluar dari tempat tinggal mereka dalam jumlah ribuan karena takut mati.

Kisah Hizqil

Berkenaan dengan kisah Hizqil, Allah ﷻ berfirman:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَـٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu'. Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (Qs. Al Baqarah [2]: 243).

Muhammad bin Ishaq berkata dari Wahab bin Munabbih:[403] Ketika Allah ﷻ mewafatkan Kulaib bin Yufanna setelah Yusya, Dia mengangkat Hizqil bin Budzi bin Al Ajuz, orang yang pernah menyeru kaumnya yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya, ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ

---

[403] HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/587), namun di dalam *sanad*-nya ada periwayat bernama Ibnu Humaid, gurunya Ath-Thabari yang dinilai *dha'if*.

خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati ..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 243), sebagai penerus estafet kenabian.

Ibnu Ishaq lanjut berkata:[404] Ketika itu Bani Israil lari dari wabah penyakit yang menyerang mereka. Kemudian mereka tinggal di sebuah tempat. Lalu Allah ﷻ berfirman, *"Matilah kamu!"* Lantas mereka meninggal tanpa menyisakan seorang pun. Setelah itu mereka diisolasikan dalam sebuah penampungan hingga melewati masa penahanan yang cukup lama.

Ketika Hizqil ﷺ lewat di hadapan mereka, dia pun berdiri sembari merenung, lalu ada yang bertanya, "Apakah engkau memang suka melihat ketika Allah menghidupkan mereka?"

Hizqil menjawab, "Ya."

Tak lama kemudian Allah ﷻ memerintahkan Hizqil untuk berdoa agar tulang-tulang tersebut dibungkus dengan daging dan urat-urat sarafnya tersambung kembali secara sempurna. Lalu Hizqil berseru kepada mereka berdasarkan titah yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, maka orang-orang itu pun bangkit semuanya lantas mereka bertakbir secara serentak.

Al Asbath berkata dari As-Suddi[405], dari Abu Malik; dari Abu Shalih, dari Ibun Abbas; dari Murrah, dari Ibn Mas'ud; dan dari sejumlah sahabat tentang firman Allah ﷻ: ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ

---

404 HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/588, dan *Tarikh Ath-Thabari*, 1/272), namun di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang bernama Ibnu Humaid yang dinilai *dha'if*.

405 HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/587, dan *Tarikh Ath-Thabari*, 1/272) dari riwayat Asbath bin Nashr, darinya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu'. Kemudian Allah menghidupkan mereka*" (Qs. Al Baqarah [2]:), mereka berkata:

Dulu, ada sebuah kampung atau negeri yang disebut Dawardan yang terletak sebelum Wasith, mengalami wabah penyakit. Akibatnya, seluruh penduduk kampung tersebut melarikan diri, kemudian tinggal di salah satu wilayah. Tak lama kemudian mereka yang tersisa di kampung tersebut menemui ajal, sedangkan yang lain selamat. Ketika wabah penyakit tersebut hilang, mereka kembali ke kampung mereka dalam keadaan selamat dan sehat. Lalu, orang-orang yang tersisa dari penduduk kampung itu berkata, "Saudara-saudara kami itu lebih tegar daripada kita. Seandainya saja kita melakukan seperti yang mereka lakukan, tentu kita akan tetap hidup. Jika wabah penyakit melanda untuk kedua kalinya, maka kami pasti keluar bersama mereka."

Tak lama kemudian wabah penyakit malanda Qabil, lalu penduduknya yang berjumlah tiga puluh orang lebih melarikan diri hingga sampai di sebuah tempat, yang bernama lembah Afyah. Setelah itu ada seorang malaikat menyeru mereka dari bawah lembah sedangkan yang lain dari arah atas mereka, "Matilah kalian semua!" Akibatnya, mereka semua meregang nyawa.

Ketika mereka semua meninggal dunia dan yang tersisa dari mereka hanyalah jasadnya saja, seorang Nabi yang bernama Hizqil pun melewati mereka. Dia kemudian melihat jasad-jasad mereka dan berdiri di hadapannya. Dia lalu berpikir sembari menggeratakkan rahang serta jari-jemarinya. Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan wahyu kepadanya, *"Apakah engkau mau Aku perlihatkan bagaimana Aku menghidupkan jasad-jasad tersebut?"*

Hizqil menjawab, "Ya, mau."

Sebenarnya, yang menjadi renungan Nabi Hizqil saat itu adalah rasa takjubnya dengan kemahakuasaan Allah terhadap jasad-jasad tersebut. Lalu, ada yang berkata kepada Hizqil, "Panggilah!"

Maka Nabi Hizqil pun berseru, "Wahai tulang-belulang, sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk bersatu kembali."

Selang beberapa saat, tulang belulang tersebut saling berterbangan untuk mencari pasangannya hingga akhirnya menyatu menjadi sebuah rangka manusia. Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepada Hizqil agar berseru, "Wahai tulang-belulang, sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menyelubungi diri dengan daging!"

Tak lama kemudian tulang-belulang tersebut sudah terbungkus daging dengan darah yang mengalir di sekujur tubuh dan pakaian yang pernah dikenakan saat menemui ajal. Lalu Hizqil diperintahkan untuk berseru kembali, maka dia pun berseru, "Wahai jasad, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berdiri!"

Tak berapa lama kemudian jasad-jasad itu pun berdiri tegak.

Asbath berkata:[406] Manshur mengira dari Mujahid bahwa ketika jasad-jasad tersebut dihidupkan kembali, mereka berkata, "*Subhaanakallaahumma wa bihamdika laa ilaaha illaa anta.*"

Setelah itu mereka kembali berkumpul dengan saudara-saudara sekampung mereka. Kemudian penduduk kampung tersebut mengetahui bahwa dulunya saudara-saudara mereka yang baru saja datang bergabung itu telah meninggal dunia dan tidak mengenakan baju kecuali kembali dalam kondisi mengenakan kafan berlemak hingga akhirnya mereka meninggal dunia sebagaimana yang telah ditetapkan bagi mereka.

---

[406] HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/587).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ,[407] bahwa jumlah mereka saat itu ada empat ribu orang. Riwayat Ibnu Abbas[408] yang lain menyebutkan, jumlah mereka ada delapan ribu orang.

Riwayat Abu Shalih menyebutkan bahwa jumlah mereka ada sembilan ribu orang. Riwayat Ibnu Abbas yang lain menyebutkan bahwa jumlah mereka saat itu ada empat puluh ribu orang. Sedangkan riwayat Sa'id bin Abdul Aziz menyebutkan bahwa mereka adalah penduduk Adzri'at.

Ibnu Juraij berkata dari Atha` bahwa ini adalah perumpamaan untuk menjelaskan bahwa sikap kehati-hatian seseorang tidak bisa menghindarkan dirinya dari takdir yang telah ditetapkan. Pendapat jumhur dalam masalah ini yang lebih kuat.

Selain itu, Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari jalur periwayatan Az-Zuhri, dari Abdul Humaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas, bahwa Umar bin Khaththab bepergian ke Syam. Ketika tiba di sana, Umar bin Khaththab pun bertemu dengan komandan pasukan Islam, Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan rekan-rekannya. Mereka kemudian menyampaikan informasi kepada Umar bin Khaththab bahwa wabah penyakit sedang melanda Syam.

Setelah itu Abdullah bin Abbas menceritakan lanjutan kejadiannya tentang musyawarah yang dilakukan Umar bin Khaththab dengan kaum Muhajirin dan Anshar, hingga menimbulkan perbedaan pendapat di antara mereka. Saat itu muncullah Abdurrahman bin Auf setelah menyelesaikan urusannya, dan berkata, "Aku sebenarnya punya informasi tentang masalah ini. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

407 HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/586, no. 5600) dari riwayat Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

408 HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/587).

إِذَا كَانَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدُمُوْا عَلَيْهِ.

'Apabila di sebuah wilayah terjadi wabah penyakit saat kalian sedang berada di dalamnya, maka jangan pernah keluar melarikan diri dari wilayah tersebut. Dan jika kalian mendengar bahwa wabah penyakit sedang melanda satu wilayah maka jangan pernah kalian mendatangi wilayah tersebut'."[409]

Mendengar informasi tersebut, Umar bin Khaththab pun memuji Allah, kemudian pergi.

Imam Ahmad berkata: Hajjaj dan Yazi Al Mufti menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Abu Dzu`aib menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, bahwa Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepada Umar saat berada di Syam, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا السُّقْمَ عُذِّبَ بِهِ الأُمَمُ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي الأَرْضِ فَلاَ تَدْخُلُوْاهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ.

"*Sesungguhnya penyakit ini pernah melanda satu kaum dari generasi sebelum kalian sebagai siksaan. Oleh karena itu, apabila kalian mendengar wabah penyakit melanda satu daerah, maka jangan pernah kalian memasukinya, dan jika kalian mendengar wabah penyakit sedang*

---

[409] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Berobat, no. 5729 dan pembahasan: Salam, no. 2219).

melanda satu daerah saat kalian berada di dalamnya, maka jangan pernah keluar dari daerah tersebut untuk melarikan diri."[410]

Abdurrahman bin Auf lanjut berkata, "Setelah mendapat informasi tersebut, Umar bin Khaththab pun kembali dari Syam."

Al Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan hadits yang sama dari jalur periwayatan Malik, dari Az-Zuhri.

Muhammad bin Ishaq berkata:[411] Kami belum mendapat cerita yang menjelaskan kepada kami berapa lama Nabi Hizqil tinggal di tengah-tengah Bani Israil. Kemudian Allah ﷻ memanggilnya keharibaan-Nya.

Setelah Nabi Hizqil wafat, Bani Israil pun melupakan janji mereka kepada Allah ﷻ. Akibatnya, banyak peristiwa besar yang terjadi di tengah-tengah Bani Israil hingga mereka menyembah berhala. Salah satu berhala yang saat itu mereka sembah adalah "Ba'l". Kemudian Allah ﷻ mengutus Nabi Ilyas bin Yasin bin Finshash bin Al Izar bin Harun bin Imran ﷺ kepada Bani Israil.

Menurutku, sebelumnya kami telah memaparkan kisah Ilyas saat menjelaskan kisah Nabi Khidhir, karena seringnya kedua Nabi tersebut disebutkan dalam Al Qur`an secara bersamaan. Selain itu, karena kisah tersebut dipaparkan setelah kisah Nabi Musa ﷺ dalam surah Ash-Shaaffaat. Oleh sebab itulah, kami berpandangan kisah tersebut layak dihikayatkan terlebih dahulu. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq berkata tentang berita yang disebutkan dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Setelah Nabi Ilyas diutus, Allah ﷻ mengutus Ilyasa bin Akhthub ﷺ kepada Bani Israil.

---

410 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, no. 1682) dengan periwayat yang tsiqah.

411 HR. Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/273), namun di dalam *sanad*-nya ada periwayat *dha'if* yang bernama Ibnu Humaid, guru Ath-Thabari.

Kisah Ilyasa ﷺ

Allah ﷻ menceritakan kisah Nabi Ilsyasa' ﷺ bersama nabi-nabi lainnya dalam surah Al An'aam dalam firman-Nya:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"*Dan Ismail, Alyasa, Yunus dan Luth. Masing-masing kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 86)

وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

"*Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.*" (Qs. Shaad [38]: 48)

Ishaq bin Bisyir, Abu Hudzaifah berkata: Sa'id memberitakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata: Nabi yang diutus setelah Nabi Ilyas adalah Ilyasa ﷺ. Dia tinggal beberapa lama di tengah-tengah Bani Israil mengajak kaumnya kepada Allah dengan menggunakan metode dan syariat Nabi Ilyas ﷺ hingga Allah ﷻ memanggilnya ke haribaan-Nya. Setelah itu banyak peristiwa besar yang terjadi di tengah-tengah mereka, dosa-dosa semakin merajalela, para penguasa lalim banyak bermunculan, bahkan mereka membunuh para nabi yang diutus di tengah-tengah mereka.

Saat itu ada seorang penguasa atau raja lalim, bengis lagi kejam yang memimpin Bani Israil. Bahkan menurut satu pendapat, Allah memberikan jaminan kepada Dzulkifli, karena ketika itu dia bertobat dan kembali masuk Surga, hingga akhirnya dia disebut dengan nama Dzul Kifli.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Nabi Ilyasa bernama Ilyasa bin Ukhthub."[412]

Sedangkan Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir menyebutkan dalam kitab sejarahnya, bahwa Ilyasa adalah Al Asbath bin Adi bin Syultum bin Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil. Ada yang berpendapat, putra paman Ilyas sang Nabi ﷺ. Ada juga yang berpendapat, saat itu Ilyasa bersembunyi bersama Ilyas di sebuah gunung yang bernama gunung Qasiyun dari kejaran raja Ba'labak. Kemudian Ilyas dan Ilyasa datang menemui raja tersebut. Saat Ilyas dimangkatkan, Allah menggantinya dengan mengutus Nabi Ilyasa.

Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Mun'im bin Idris bin Sinan, dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Ulama yang lain berpendapat bahwa Asbath ketika itu berada di Baniyas. Setelah itu Ibnu Asakir menyebutkan qiraat kalangan yang membaca ayat *walyasa'a* "*dan* Ilyasa" dengan *tasydid* maupun tanpa *tasydid*. Bagi kalangan yang membacanya dengan qiraat *allaisa'*, maka itu adalah nama salah satu Nabi yang diutus Allah ﷻ kepada Bani Israil.

Menurutku, kami telah menjelaskan kisah Nabi Dzul Kifli ﷺ setelah menceritakan kisah Nabi Ayub ﷺ, sebab menurut satu pendapat dia adalah putra Ayub. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir dan ulama lainnya[413] mengatakan bahwa semua urusan Bani Israil menjadi kacau dan banyak bencana serta dosa yang

---

[412] HR. Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/280).

dilakukan. Karena mereka membunuh Nabi yang diutus Allah ﷻ kepada mereka, maka Allah menggantinya dengan memunculkan penguasa lalim yang melakukan penindasan terhadap mereka, bahkan sampai membunuh mereka. Parahnya lagi, Allah ﷻ membuat musuh-musuh mereka lebih kuat dan mendominasi mereka. Saat itu apabila Bani Israil berhasil membunuh salah satu musuhnya, maka ada tabut yang berisi perjanjian yang tercantum dalam kubah Zaman seperti yang telah kami paparkan sebelumnya.

Berkata tabut perjanjian, ketenangan dan peninggalan yang diwariskan oleh keluarga Musa dan Harun kepada Bani Israil itulah mereka diselamatkan oleh Allah ﷻ. Manakala terjadi peperangan antara Bani Israil dan penduduk Gaza dan Asqalan, mereka berhasil menang dan mengambil kembali tabut tersebut dari tangan musuh-musuhnya. Saat penguasa atau raja Bani Israil di masa itu menyadari hal tersebut, lehernya langsung miring lalu meregang nyawa saat itu juga. Akibatnya, tinggallah Bani Israil layaknya kambing tanpa pengembala (anak kehilangan induknya) sampai Allah ﷻ mengutus seorang nabi kepada mereka yang bernama Syamuel yang kemudian mereka meminta kepada Nabi Syamuel agar tinggal bersama mereka sebagai raja untuk memimpin mereka memerangi musuh-musuh. Salah satu kondisi mereka seperti yang akan dipaparkan Allah ﷻ dalam Al Qur`an.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata: Setelah Yusya bin Nun kembali ke haribaan Allah ﷻ, Allah mengutus Syamuel bin Bali di tengah-tengah Bani Israil sebagai Nabi selama empat ratus enam puluh tahun.

Setelah itu Ibnu Jarir menceritakan rincian kisahnya di sela-sela memaparkan raja-raja yang pernah menjadi penguasa Bani Israil dan menyebutkan mereka satu per satu. Kami sengaja tidak menyebutkannya di sini karena alasan tertentu.

---

[413] HR. Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 1/315), namun di dalam *sanad*-nya ada periwayat *dha'if* yang bernama Ibnu Humaid, guru Ath-Thabari.

Kisah Nabi Syamuel ﷺ
(dan Awal Masa Pengutusan Daud ﷺ)

Dia adalah Syamuel ada disebut juga Asymuel bin Bali bin Alqamah bin Yarkham bin Al Yahwi bin Tahwi bin Shuf bin Alqamah bin Mahits bin Amushan bin Azriya.

Muqatil berpendapat bahwa Syamuel termasuk keturunan Harun ﷺ. Sementara Mujahid berpendapat bahwa dia adalah Asymuel bin Halfaqa. Namun Mujahid tidak menisbatkan garis keturunan Syamuel lebih dari ini. *Wallahu a'lam.*

As-Suddi dengan *sanad* yang dibawakannya menceritakan dari Ibnu Abbas dan dari Ibnu Mas'ud, serta sejumlah sahabat, Ats-Tsa'labi dan lainnya, bahwa ketika para raja-raja besar dari Gaza dan Asqalan berhasil mengalahkan Bani Israil, mereka kemudian melakukan pembunuhan hingga memakan banyak korban dari pihak Bani Israil dan mencela anak cucu mereka. Setelah itu nabi yang diutus dari keturunan Lawi terputus sampai-sampai yang masih hidup dari mereka hanyalah seorang wanita hamil. Wanita hamil itu kemudian bermunajat kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menganugerahkan seorang anak laki-laki. Tak lama kemudian wanita itu pun melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Asymuel. Nama ini dalam bahasa Ibrani Ismail bermakna semoga Allah mendengar doaku.

Saat Asymuel tumbuh dewasa, ibunya mengirimnya ke masjid dan menyerahkannya kepada seorang pria shalih agar bisa belajar banyak kebaikan dan ibadah dari pria shalih tersebut (ajaran agama yang dianut saat itu). Asymuel kemudian tumbuh besar bersama pria shalih itu. Ketika Asymuel telah mencapai usia dewasa, di satu malam dia

bermimpi ada sebuah suara yang menghampirinya dari salah satu sudut masjid, kemudian dia terjaga dengan kondisi ketakutan lantaran menyangka bahwa gurunya sedang memanggilnya.

Setelah terjaga, Asymuel bertanya kepada gurunya, "Apakah engkau memanggilku barusan?"

Karena tidak suka membuatnya ketakutan, maka gurunya menjawab, "Ya, tapi teruskanlah tidurmu!"

Asymuel kemudian kembali tidur, tapi suara tadi memanggilnya untuk kedua kalinya, lalu disusul panggilan yang ketiga kalinya. Ternyata, yang memanggilnya adalah malaikat Jibril. Asymuel kemudian datang menghampiri malaikat Jibril lalu malaikat Jibril berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menurunkan titah kepadamu agar kamu menjadi utusan atau nabi kepada bangsamu."

Salah satu kondisi yang dialami Syamuel dengan kaumnya adalah seperti yang diabadikan Allah ﷻ dalam Al Qur`an. Dia berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟
لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ
عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا
لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا
وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ

بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ
عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ
إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ
وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن
يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا
تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾ فَلَمَّا فَصَلَ
طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ
مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ
بِيَدِهِۦ ۚ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ۚ
قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ
قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah'.

Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang'.

Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?'

Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zhalim.

Nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu'.

Mereka menjawab, 'Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?'

Nabi (mereka) berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa'.

Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda dia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman'.

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku'.

Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya'.

Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar'.

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir'.

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Qs. Al Baqarah [2]: 246-251).

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa Nabi orang-orang yang disebutkan dalam kisah adalah Syamuel. Ada yang berpendapat dia adalah Syam'un, ada juga yang berpendapat, keduanya adalah satu orang, bahkan ada yang berpendapat, dia adalah Yusya. Namun pendapat yang terakhir ini sangat jauh dari kebenaran sebab Imam Abu Ja'far bin Jarir menegaskan dalam buku sejarahnya bahwa jarak antara wafatnya Yusya dan pengutusan Syamuel adalah empat ratus enam puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Artinya bahwa ketika kelompok masyarakat yang disebutkan di atas dihancurkan oleh pihak musuh dan dikuasai, mereka meminta kepada Nabi Allah yang diutus saat itu agar dia berkenan menjadi pemimpin mereka yang ditaati untuk berperang bersamanya.

Ketika Nabi Allah tersebut dan pasukannya berada di hadapan musuh, Nabi itu berkata kepada pasukannya: هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang."*

Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?" (Qs. Al Baqarah [2]: 246)

Maksudnya adalah, apa yang membuat kami tidak mau berperang? وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَـٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا "*padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?*" Mereka ingin mengatakan bahwa kami saat ini sedang diserang, sehingga kami harus berperang membela dan mempertahankan keturunan kami yang ditindas, dibuat tak berdaya, dan ditawan oleh pihak musuh.

Oleh karena itu, Allah ﷻ melanjutkan ceritanya: فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ "*Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 246)

Seperti yang disinggung di akhir kisah ini, bahwa hanya segelintir orang dari kalangan Bani Israil yang ikut berperang dengan raja saat itu yang berhasil melewati sungai, sedangkan yang lainnya kembali dan menolak berperang. Oleh karena itu, Nabi tersebut berkata kepada mereka, إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا "*Sesungguhnya Allah telah mengutus Thalut kepada kalian sebagai raja.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 247).

Menurut Ats-Tsa'labi, Nabi yang dimaksud adalah Thalut bin Qais bin Afyal bin Sharu bin Nahurt bin Afyah bin Anis bin Binyamin bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil.

Ikrimah dan As-Suddi berpendapat bahwa Nabi tersebut berprofesi sebagai tukang pemberi minum.[414] Sementara Wahab bin

---

[414] Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/603).

Munabbih berpendapat bahwa Nabi itu berprofesi sebagai tukang penyamak kulit.[415] Ada juga yang berpendapat lain. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, orang-orang Bani Israil saat itu berkata: أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ "*Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 247)

Orang-orang Bani Israil ketika itu ingin mengungkapkan bahwa yang berhak menjadi Nabi adalah keturunan Lawi sedangkan yang berhak menjadi raja mereka adalah keturunan Yahudza. Namun ketika Nabi yang diutus berasal ternyata dari keturunan Bunyamin, Bani Israil pun melarikan diri dan menilai kepemimpinannya terhadap mereka cacat. Mereka berkata, "Kamilah sebenarnya yang lebih berhak memegang tampuk kepemimpinan daripada dia."

Mereka juga menyebutkan bahwa Nabi itu miskin dan tidak memiliki sokongan dana yang cukup. Jadi, bagaimana bisa dia menjadi seorang raja bagi mereka? Makanya, قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ *Nabi (mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."*

Ada yang berpendapat bahwa ketika itu Allah ﷻ telah menurunkan wahyu kepada Syamuel bahwa di antara orang-orang Bani Israil yang tingginya seperti tinggi tongkat kayu ini dan apabila yang muncul mampu mendidihkan tanduk yang dilapisi minyak suci maka dia adalah raja mereka. Mereka kemudian berbondong-bondong masuk dan mengukur tinggi badan mereka dengan tongkat tersebut, namun tak

---

[415] Pendapat ini dinukil oelh Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 2/601).

seorang pun dari mereka yang sesuai dengan tinggi tongkat tersebut kecuali Thalut. Pada saat Thalut hadir di hadapan Syamuel, tanduk itu pun mendidih lalu Syamuel mengolesnya dengan minyak tersebut dan memilihnya sebagai raja Bani Israil. Setelah itu Syamuel berkata kepada Bani Israil, *"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 247).

Ada yang berpendapat bahwa Allah ﷻ memilih Thalut sebagai raja Bani Israil untuk memimpin mereka dalam peperangan saja. Ada juga yang berpendapat, Allah tidak hanya memilihnya sebagai raja saja, tapi juga untuk tugas-tugas lainnya.

Ada ulama yang berpendapat bahwa makna وَٱلْجِسْمِ *"tubuh yang perkasa"* adalah tingginya dan ada juga yang berpendapat, ketampanannya. Namun yang dipahami dari teks yang ada adalah, raja tersebut adalah orang yang paling tampan di antara mereka setelah Nabi mereka.

Redaksi: وَٱللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ "*Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya*" maksudnya adalah, dia diberi wewenang kekuasaan, memiliki keperkasaan secara fisik dan segala urusan.

Redaksi: وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya tanda dia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan

keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman'." (Qs. Al Baqarah [2]: 247-248), merupakan keberkahan dan harapan orang shalih itu kepada Bani Israil, agar Allah ﷻ mengembalikan tabut yang pernah dirampas dari mereka dan ditindas oleh pihak musuh. Karena mereka bisa memperoleh kemenangan dari musuh mereka berkat tabut tersebut.

Redaksi: فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ "*di dalamnya terkandung ketenangan dari Tuhan kalian*" maksudnya adalah, wadah atau tempayang yang terbuat dari emas yang biasa digunakan untuk membersihkan dada atau hati para nabi. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, ketenangan yang dimaksud seperti angin yang berhembus menyusuri setiap sisi dan sudut. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah bentuknya seperti kucing yang apabila bersuara dalam kondisi perang, maka Bani Israil merasa yakin bahwa mereka akan menang dalam peperangan.

Redaksi: وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ "*dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun*" menurut satu pendapat, maksudnya adalah, sisa peninggalan tersebut memuat remukan lauh-lauh dan sedikit Al Manna yang pernah diturunkan di padang Tih.

Redaksi: تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*tabut itu dibawa malaikat*" maksudnya adalah, tabut itu dibawa oleh para malaikat sedangkan kalian melihatnya dengan mata kepala agar menjadi tanda kebesaran Allah ﷻ kepada kalian dan alasan kuat yang mengukuhkan kebenaran apa yang dikemukakan kepada kalian, serta tanda validitas wewenang raja yang shalih ini terhadap kalian Bani Israil. Oleh karena itu, dia berkata, إِنَّ فِى

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.*"

Ada yang berpendapat bahwa ketika kaum Amaliqah menguasai tabut tersebut, di dalamnya ada sesuatu yang disebutkan, yaitu ketenangan dan sisa peninggalan yang memberikan keberkahan. Ada juga yang berpendapat bahwa di dalam tabut tersebut tersimpan kitab Taurat pula. Ketika tabut itu berada di tangan, mereka pun meletakkannya di bawah berhala yang berada di wilayah mereka. Pada saat pagi tiba, tabut tersebut telah berada di atas kepala berhala tersebut, sehingga mereka harus mengembalikannya ke bawah berhala itu lagi. Pada hari kedua, tabut tersebut berada lagi di atas berhala itu. Saat kejadian itu terjadi berulang-ulang, mereka baru menyadari bahwa itu terjadi berdasarkan perintah dari Allah ﷻ. Akibatnya, mereka mengeluarkan tabut tersebut dari negeri mereka dan meletakkannya di sebuah kampung.

Tak lama kemudian wabah penyakit menyerang mereka di bagian leher. Setelah penyakit itu mendera mereka sekian lama, mereka pun meletakkannya di sebuah roda dan mengikatnya pada dua ekor sapi betina lalu sapi-sapi tersebut dilepaskan.

Lalu, ada yang berkata, "Sesungguhnya para malaikat telah menggiring kedua sapi tersebut hingga para pembesar Bani Israil datang membawanya sembari melihat seperti yang diberitakan oleh Nabi mereka."

Allahlah yang lebih mengetahui dalam kondisi seperti apa malaikat tersebut datang membawanya. Yang jelas, para malaikat itu membawa tabut tersebut sendiri seperti yang dipahami dari ayat. *Wallahu a'lam.*

Redaksi: فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ "*maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum aimya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku',*" menurut Ibnu Abbas dan mayoritas ahli tafsir, sungai yang dimaksud adalah sungai Urdun yang disebut dengan Asy-Syari'ah. Ketika itu perintah yang dikeluarkan oleh Thalut berdasarkan perintah Allah kepada pasukannya saat berada di tepi sungai Urdun adalah, bahwa siapa saja dari pasukannya yang minum sungai tersebut maka dia tidak layak mengikuti Thalut dalam perang, dan hanya orang yang minum satu ciduk tanganlah yang berhak ikut berperang dengannya.

Kemudian Allah berfirman: فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ "*Kemudian mereka minum dari sungai tersebut kecuali sedikit dari mereka.*" Menurut As-Suddi[416], jumlah pasukan Thalut saat itu berjumlah delapan puluh ribu orang, kemudian yang minum dari sungai tersebut berjumlah tujuh puluh enam ribu orang, sehingga yang tersisa bersama Thalut hanya empat ribu pasukan.

Selain itu, Al Bukhari pun meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Israil, Zuhair dan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al Bara bin Azib, dia berkata: Suatu ketika kami para sahabat Muhammad ﷺ berbincang-bincang seputar jumlah pasukan perang Badar dibanding dengan jumlah pasukan Thalut yang berhasil melewati sungai

[416] Dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2505).

bersamanya. Ketika itu jumlah pasukan yang berhasil melewati sungai tersebut hanya tiga ratus sepuluh orang lebih.[417]

Pernyataan As-Suddi "Jumlah pasukan tersebut adalah delapan puluh ribu orang" perlu ditinjau kembali, karena wilayah Baitul Maqdis tidak bisa menampung pasukan perang lebih dari delapan puluh ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ menceritakan: فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ "*Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, 'Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 249), maksudnya adalah, pasukan Thalut melihat jumlah mereka terlalu sedikit dan merasa pesimis serta lemah untuk bisa melawan dan mengalahkan musuh melihat banyaknya jumlah pasukan musuh.

Oleh karena itu, قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ "*Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata, 'Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar'.*" Orang-orang yang yakin tersebut adalah para kesatria pejuang yang ada di tengah-tengah pasukan Thalut. Biasanya, para kesatria pejuang tersebut adalah orang yang memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat, serta ketahanan terhadap kekerasan, perdebatan dan celaan.

---

[417] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Peperangan, no. 3957 dari hadits Zuhair dan no. 3958 dari hadits Israil).

Firman Allah ﷻ: وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ "*Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa, 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir'.*" Tentara Thalut kemudian memohon kepada Allah ﷻ agar sabar dengan memberikan perlindungan dari atas mereka sehingga hati mereka tenang dan tidak gelisah, serta memantapkan langkah mereka dalam medan perang. Mereka sebenarnya meminta kemantapan jiwa dan langkah serta meminta agar Allah menurunkan kemenangan melawan musuh dan perlawanan mereka terhadap orang-orang kafir yang ingkar terhadap ayat dan tanda kebesaran Allah.

Setelah itu Allah ﷻ memberikan respon kepada permintaan tentara Thalut dan mengabulkan harapan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman: فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ "*Maka mereka pun berhasil menghalalkan tentara Jalut dengan izin Allah.*" Maksudnya adalah, kemenangan yang diperoleh tentara Thalut berkata daya dan upaya Allah ﷻ bukan karena keperkasaan dan jumlah mereka meskipun jumlah pasukan musuhnya lebih banyak dan lebih sempurna. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "*Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 123).

Sedangkan redaksi: وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ "*Dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud)*

pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 251), merupakan indikasi yang menegaskan keberanian Nabi Daud ﷺ dan bahwa Daud berhasil membunuh Jalut hingga membuat pasukannya kalah dan kocar-kacir. Bahkan tidak ada yang lebih besar dan dahsyat daripada peperangan yang menyebabkan raja pasukan musuh terbunuh, seingga Daud memperoleh harta rampasan yang melimpah, berhasil menawan para pejuang, pemberani dan kerabat, kalimat keimanan menjadi lebih mulia daripada berhala serta agama yang benar lebih kuat daripada kebatilan dan para penolongnya.

Menurut riwayat dari As-Suddi, Daud ﷺ adalah anak bungsu dari tiga belas anak laki-laki. Ketika itu Thalut mendengar seorang raja Bani Israil mengajak dan memotivasi Bani Israil untuk melawan Jalut dan pasukannya, sembari berkata, "Siapa yang berhasil membunuh Jalut, maka aku akan menikahkannya dengan putriku dan melibatkannya dalam pemerintahanku!"

Daud ﷺ saat itu sangat mahir memainkan alat pelontar batu (ketapel). Tatkala Daud sedang berjalan bersama Bani Israil, tiba-tiba sebuah batu berujar kepadanya, "Ambillah aku, karena aku bisa digunakan untuk membunuh Jalut!"

Serta merta Daud ﷺ meraih batu tersebut kemudian mengambil batu yang lain, lalu batu lainnya pula. Jumlah batu yang dimilikinya ada tiga buah. Manakala pasukan Thalut dan Jalut sudah berhadap-hadapan, Jalut pun mengajak pasukan Thalut untuk berduel. Tak berapa lama kemudian Daud pun maju menantang Jalut. Melihat itu Jalut berkata, "Kembalilah, sebab aku tidak suka membunuh dirimu!"

Daud lalu berkata, "Tapi, aku sendiri ingin sekali membunuhmu."

Tanpa menunggu, Daud ﷺ meraih ketiga batu yang dibawanya kemudian diletakkan di alat pelontar tersebut, lalu memutar-

mutarkannya hingga ketiga batu tersebut menjadi satu. Setelah itu Daud membidikkannya ke tubuh Jalut hingga memecahkan kepala Jalut dan pasukannya pun lari terbirit-birit karena kalah.

Berkat jasa Daud, Thalut pun memenuhi janjinya. Dia kemudian dinikahkan dengan putri Thalut dan mengangkatnya sebagai salah satu pejabat di dalam pemerintahannya hingga Daud sangat dihormati dan dicintai oleh masyarakat Bani Israil, bahkan mereka lebih loyal kepada Daud daripada kepada Thalut.

Orang-orang kemudian menceritakan bahwa Thalut iri terhadap Daud dan ingin membunuhnya dengan melakukan konspirasi pembunuhannya. Namun Thalut tidak berhasil melakukannya, bahkan para ulama saat itu melarang Thalut membunuh Daud. Akibatnya, Thalut melakukan penindasan kepada para ulama, dan menghabisi nyawa mereka hingga yang tersisa hanya segilintir orang.

Selang beberapa waktu, Thalut pun bertobat dan menyesali sikap dan perbuatannya serta meninggalkan secara total apa yang pernah dilakukannya. Sejak itu dia sering menangis dan keluar ke Jabanah sampai-sampai tangisannya itu membasahi tanah.

Suatu hari di Jabanah Thalut mendapat panggilan suara, "Wahai Thalut, engkau telah membunuh kami saat masih hidup. Engkau juga menyakiti kami saat kami sudah meninggal."

Mendengar itu tangisannya semakin menjadi-jadi dan membuatnya takut, bahkan seperti orang paranoid. Setelah itu Thalut bertanya kepada salah seorang ulama tentang kondisinya, "Apakah tobatnya masih bisa diterima?"

Ulama itu kemudian menjawab, "Apakah engkau masih menyisakan seorang ulama saat itu?"

Ulama itu kemudian mengarahkan Thalut untuk menemui salah seorang wanita ahli ibadah, lalu wanita tersebut membawanya ke

kuburan Yusya ﷺ. Di sana wanita ahli ibadah itu berdoa kepada Allah, hingga Yusya pun dibangkitkan dari kuburnya. Yusya berkata, "Apakah Hari Kiamat telah terjadi?"

Wanita itu menjawab, "Belum, tapi pria yang bernama Thalut ini ingin bertanya kepadamu, apakah tobatnya masih bisa diterima?"

Yusya berkata, "Ya masih ada dengan cara turun dari tampuk kepemimpinan dan pergi berperang di jalan Allah hingga menemui ajal, lalu dia kembali dalam keadaan telah menjadi jenazah."

Setelah mendapat saran seperti itu, Thalut menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Daud ﷺ, kemudian Thalut pergi ditemani tiga belas orang anaknya, lalu berperang di jalan Allah hingga akhirnya mereka terbunuh.

Itulah maksud firman Allah ﷻ,

وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ

"*Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 251).

Demikianlah cerita Daud dan Thalut yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab sejarahnya dari jalur periwayatan As-Suddi dengan *sanad*-nya. Namun dalam beberapa cerita perlu dikritisi kembali. *Wallahu a'lam.*[418]

---

[418] HR. Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/278).

Selain itu, Muhammad bin Ishaq berkata,[419] "Nabi yang diutus dan dikabarkan oleh Thalut tentang pengangkatannya sebagai Nabi adalah Ilyasa bin Ukhthub."

Hal ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.[420] Sementara Ats-Tsa'labi menyebutkannya bahwa wanita ahli ibadah itu membawa Thalut ke kubur Asymuel, kemudian Asymuel menghardik perbuatan Thalut sepeninggalnya. Inilah yang lebih sesuai, dan barangkali saat itu Thalut melihatnya dalam mimpinya, bukan dalam kondisi dia dibangkitkan dari kubur, karena mukjizat ini hanya diberikan kepada seorang Nabi sementara wanita ahli ibadah itu bukan seorang Nabi. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir juga berkata, "Penganut Taurat juga berasumsi bahwa masa pemerintahan Thalut hingga dia terbunuh bersama putra-putranya adalah empat puluh tahun. *Wallahu a'lam.*"

---

[419] HR. Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/281) namun di dalam *sanad*-nya ada periwayat *dha'if* yang bernama Ibnu Humaid, guru Ath-Thabari.

[420] HR. Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/280) namun di dalam *sanad*-nya ada periwayat *dha'if* yang bernama Ibnu Humaid.

Kisah Daud ﷺ

Dia adalah Daud bin Isya bin Abir bin Salmun bin Nahsyun bin Umainadzib bin Irm bin Hashrun bin Qarish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil, seorang hamba, Nabi dan khalifah Allah di Baitul Maqdis.

Muhammad bin Ishaq[421] berkata dari sejumlah ulama, dari Wahab bin Munabbih, bahwa Daud ﷺ bertubuh pendek, matanya berwarna hijau, rambut yang tumbuh di kepalanya sedikit, dan hatinya bersih. Sebelumnya kami telah menjelaskan Daud ﷺ berhasil membunuh Jalut, dan pembunuhannya itu menurut riwayat Ibnu Asakir[422], terjadi di istana Ummu Hakim dekat Marj Ash-Shuffar. Akibatnya, Bani Israil menyukai Daud dan loyal kepadanya bahkan mengangkatnya sebagai raja mereka. Sementara kondisi Thalut seperti yang telah diceritakan. Tampuk kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat Bani Israil pun diserahkan kepada Daud ﷺ. Kemudian Allah ﷻ memberikan tugas sebagai kepala pemerintahan dan Nabi di dunia dan di akhirat.

Jabatan sebagai penguasa pertama yang dipegang oleh Daud ﷺ berlaku di satu kabilah Yahudi, sedangkan jabatan sebagai Nabi berlaku di kabilah Yahudi lainnya. Oleh karena itu, banyak kelebihan yang menyatu dalam diri Daud ﷺ. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

---

421 Dinukil oleh Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/476).

422 Lih. *Tarikh Madinah Dimasyq* (17/80).

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"*Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 251)

Maksud ayat ini bahwa kalau bukan karena pengangkatan penguasa di tengah-tengah manusia, maka pihak yang kuat akan menindas dan bertindak semena-mena terhadap yang lemah. Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan,

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي أَرْضِهِ.

"Kekuasaan adalah perlindungan Allah di muka bumi." [423]

---

[423] HR. Ibnu Abi Syaibah (*As-Sunnah*, no. 1017 dan 1024), dari Abi Bakrah, dari Nabi ﷺ.

Al Bani pun menilai hadits ini *hasan*.

Selain itu, Amirul Mukminin Utsman bin Affan berkata, "Sesungguhnya dengan kekuasaan Allah mencegah apa yang tidak dicegah oleh Al Qur`an."[424]

Ibnu Jarir dalam buku sejarahnya[425] pun berkata: Ketika Jalut mengundang Thalut untuk berduel, dia berkata, "Keluar dan hadapilah aku atau aku yang keluar menghampirimu?"

Diajak berduel seperti itu, Thalut pun meminta pasukannya untuk maju menghadapi Jalut. Tak lama kemudian Daud menerima tantangan Jalut, dan berhasil membunuhnya.

Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa setelah peristiwa pembunuhan Jalut oleh Daud, masyarakat Bani Israil lebih loyal kepada Daud, hingga Thalut tidak lagi dianggap. Mereka juga mencopot Thalut dari tampuk kepemimpinan dan mengangkat Daud sebagai raja mereka. Ada yang berpendapat bahwa pengangkatan tersebut dilakukan berdasarkan perintah Syamuel hingga ada yang mengatakan, Daud menerima pengangkatan tersebut sebelum peristiwa pembunuhan Jalut oleh Daud.

Ibnu Jarir juga berkata:[426] Pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama adalah Daud menerima tampuk kekuasaan setelah pembunuhan Jalut. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Asakir[427] meriwayatkan dari Sa'id bin Abdil Aziz, bahwa Daud membunuh Jalut di dekat istana Ummu Hukaim, dan bahwa sungai yang ada saat itu adalah sungai yang disebutkan dalam ayat Al Qur`an. *Wallahu a'lam.*

---

424 Dinukil oleh As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 4/199), dari ucapan Umar bin Khaththab dan dia menisbatkannya kepada Al Khathib Al Baghdadi. Selain itu, penulis pun menukilnya dalam tafsirnya (5/109) secara *marfu'*.

425 Dinukil oleh Ibnu Jarir (*Tarikh Ath-Thabari*, 1/478).

426 *Ibid.*

427 Lih. *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir (17/80).

Allah ﷻ berfirman,

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud', dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Saba` [34]: 10-11)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu;

maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79-80)

Salah satu kelebihan yang diberikan Allah ﷻ kepada Daud ﷺ adalah, menganugerahkan bantuan kepadanya dalam membuat baju zirah yang terbuat dari besi untuk melindungi para pejuang dari serangan musuh. Selain itu, Allah juga membimbingnya membuat baju zirah dan cara pembuatannya. Oleh sebab itu, Allah berfirman: وَقَدِّرْ فِي ٱلسَّرْدِ "*dan ukurlah anyamannya*" maksudnya adalah, jangan menempa besi dengan palu, hingga menjadi tidak kokoh, dan jangan pula menempanya terlalu kasar sehingga menjadi retak. Pendapat ini dikemukakan oleh Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Al Hakam, dan lainnya.[428]

Sementara itu Al Hasan Al Bashri, Qatadah dan Al A'masy berpendapat bahwa Allah ﷻ telah membuat besi menjadi lunak bagi Daud ﷺ sampai-sampai besi itu bisa dibengkokkan dengan tangannya tanpa perlu ditempa dengan api dan palu.

Qatadah juga berpendapat bahwa orang pertama yang membuat baju zirah dari baja adalah Daud ﷺ. Sedangkan Ibnu Syaudzab berpendapat bahwa setiap hari Daud membuat satu buah baju zirah untuk dijual dengan harga enam ribu dirham.

Dalam hadits *shahih* disebutkan:

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِ يَدِهِ.

---

428 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/486).

"Bahwa makanan paling baik yang dikonsumsi oleh seseorang adalah dari hasil jerih payahnya, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud makan dari hasil buah tangannya."[429]

Lebih jauh Allah ﷻ berfirman tentang Daud:

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ
مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾
وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Dan kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (Qs. Shaad [38]: 17-20)

Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat bahwa kata Al Aid artinya adalah, kekuatan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Maksudnya Daud ﷺ memiliki kekuatan dalam beribadah dan beramal shalih.

Qatadah juga berpendapat bahwa Daud diberi kekuatan beribadah dan pemahaman dalam ajaran Islam. Selain itu, kami

---

[429] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 2072) dengan redaksi, مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ *"Seseorang tidak makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil buah tangannya, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud* AS *makan dari hasil buah tangannya."*

mendapat informasi bahwa Daud biasanya shalat malam dan berpuasa separuh masa.

Hal ini lebih ditegaskan dengan hadits dalam kitab *Ash-Shahihain* yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى الْعَدُوَّ.

"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Daud, dan puasa yang dicintai Allah adalah puasa Daud. Ketika itu dia tidur separuh malam, beribadah sepertiga malam, dan tidur seperenam malam. Dia juga berpuasa satu hari dan tidak berpuasa pada hari berikutnya, serta tidak pernah melarikan diri saat bertemu musuh."[430]

Menurut Ibnu Abbas Mujahid dan ulama lainnya, bahwa firman Allah: إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ *"sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi."* (Qs. Shaad [38]: 18) maksudnya adalah, Allah ﷻ menundukkan gunung dan makhluk lainnya untuk bertasbih bersama Daud ﷺ di akhir dan di awal hari. Selain itu, Allah ﷻ juga menganugerahkan suara agung yang tidak diberikan kepada orang lain. Sampai-sampai apabila Daud ﷺ melagukan bacaan Kitabnya, burung

---

430 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 1131, 3419 dan 3420) dan Muslim (*Shahih Muslim*, *Shahih Muslim*, no. 1159).

pun berhenti di udara sembari bertasbih. Gunung pun meresponnya dan bertasbih bersamanya selama dia bertasbih di waktu pagi dan petang.

Al Auza'i berkata: Abdullah bin Amir menceritakan kepadaku, dia berkata: Daud diberi anugerah suara indah yang belum pernah diberikan kepada seorang pun. Sampai-sampai burung dan binatang buas yang mendengarnya berhenti di sekitarnya hingga mati karena kehausan dan kelaparan. Bahkan sungai pun dibuatnya berhenti mengalir.

Sedangkan Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa setiap orang yang mendengar suara Daud ﷺ, dia pasti dibuat tak bisa mengendalikan diri seperti sedang berjoget. Daud juga pernah membaca kitab Zabur dengan lantunan suara yang tidak pernah didengar sebelumnya, sehingga bangsa jin, manusia, burung dan hewan melata dibuat terpaku dengan suaranya sampai-sampai ada yang meregang nyawa karena kelaparan.

Abu Awanah Al Isfirayini berkata:[431] Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Manshur Ath-Thusi menceritakan kepada kami, aku mendengar Shubaihan Abu Turab (*ha'*) Abu Awanah berkata: Abu Al Abbas Al Murri menceritakan kepadaku, Muhammad bin Shalih Al Adawi menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami —yaitu Ibnu Hatim—, dari Ja'far, dari Malik, dia berkata:

"Apabila Daud ﷺ mulai membaca kitab Zabur, gadis-gadis perawan pun bermunculan." Hadits ini *gharib*.

Abdurrazzaq[432] berkata dari Ibnu Juraij: Aku pernah bertanya kepada Atha` tentang membaca kitab suci sembari dilagukan, dia

---

[431] Lih. *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir (17/100).

[432] Lih. *Mushannaf Abdurrazzaq* (2/481) dan *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir (17/102).

menjawab, "Tidak mengapa dengan perbuatan itu. Aku pernah mendengar Ubaid bin Umari berkata, 'Daud ﷺ pernah mengambil ciduk, kemudian memukulnya, lalu membaca kitabnya, lantas suaranya kembali kepadanya'." Maksudnya adalah dia menangis dan membuat orang lain menangis.

Imam Ahmad berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mendengar suara Abu Musa Al Asy'ari yang sedang membaca Al Qur`an, kemudian beliau berkata, "*Sungguh Abu Musa telah diberi salah satu mizmar keluarga Daud.*"[433]

Hadits ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini.

Selain itu, Ahmad juga berkata: Hasan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh Abu Musa telah diberi mizmar Daud.*"[434]

Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Kami pun mendapat riwayat dari Abu Utsman An-Nahdi bahwa dia berkata, "Sungguh aku pernah mendengar *barbath* (sejenis alas musik) dan mizmar. Aku pun tidak pernah mendengar suara yang lebih indah dari suara Abu Musa Al Asy'ari."

Disamping suaranya indah, Daud pun sangat cepat membaca kitab Zabur. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Imam Ahmad dalam riwayat berikut: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar

---

[433] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/167).

[434] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/354).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/359) berkata, "HR. Ahmad. Sedangkan para perawinya adalah perawi *shahih*, kecuali Muhamamd bin Amr, yang dinilai *hasan al hadits*."

menceritakan kepada kami dari Hammam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقِرَاءَةَ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ فَتُسْرِجُ، فَكَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ، وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ.

"Daud diringankan dalam membaca (mampu membaca dengan cepat). Suatu ketika dia pernah menyuruh hewan tunggangannya agar dilepas, kemudian dia membaca Al Qur`an sebelum hewan itu dilepas. Daud juga hanya makan dari hasil buah tangannya."[435]

Selain itu, Al Bukhari[436] pun meriwayatkan hadits yang sama secara *gharib* dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdurrazzaq dengan redaksi, "Daud diringankan membaca Al Qur`an. Dia pernah menyuruh memesan pelana hewan tunggangannya, lalu dia membaca Al Qur`an sebelum pelana hewannnya itu terpasang. Dia juga hanya makan dari hasil buah tangannya."

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Bukhari berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah, dari Shafwan, yaitu Ibnu Sulaim, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ."

Sementara Ibnu Asakir menisbatkannya dalam biografi Daud ﷺ dalam kitab sejarahnya[437] dari jalur periwayatannya Ibrahim Thahman, dari Musa bin Uqbah, dan dari jalur periwayatan Abu Ashim, dari Abu Bakr As-Sabri, dari Shafwan bin Sulaim.

---

[435] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/314). Hadits ini pun *shahih*.

[436] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 417).

[437] Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/89-90).

Yang dimaksud dengan Al Qur`an di sini adalah kitab Zabur yang diturunkan kepada Daud ﷺ. Sementara penyebutan hewan tunggangan Daud di sini lebih mirip dengan riwayat yang terpelihara (*mahfuzh*), karena Daud ketika itu adalah seorang raja yang memiliki pengikut dan bawahan. Dia pernah membaca Zabur hanya dalam rentang waktu pelana hewannya dipasang.

Ini merupakan bacaan cepat yang dilakukan sembari mentadaburi dan melagukannya dengan cara khusyuk. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"*Dan kami berikan Zabur kepada Daud.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 163)[438]

Zabur adalah kitab suci yang sudah dikenal oleh masyarakat umum. Kami pun telah menyebutkan dalam kitab Tafsir hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad[439] dan Imam hadits lainya, bahwa kitab Zabur diturunkan pada bulan Ramadhan. Di dalamnya menyebutkan banyak nasehat dan hikmah yang masyhur dan dipahami oleh orang yang melihatnya.

Redaksi: وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ "*dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan*

---

[438] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (2/422).

[439] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/107), dari Watsilah bin Al Asqa'.

Di dalam riwayat Ahmad ini tidak disebutkan kata "Zabur" dan begitu pula yang terdapat dalam Jami' Al Masanid karya penulis (12/341).

Hadits ini dinilai hasan oleh Al Bani (*Silsiliah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1575).

Sedangkan hadits yang menyebutkan kata "Zabur" terdapat dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, karya Al Baihaqi (hlm. 233 dan 234) dari jalur periwayatan Imran.

kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (Qs. Shaad [38]: 20) maksudnya adalah, Kami telah memberikan kepada Daud ﷺ kerajaan yang luas serta penerapan hukum.[440]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim[441] meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa suatu ketika dua orang pria saling meminta keputusan hukum kepada Daud ﷺ tentang seekor sapi. Salah satu dari kedua pria itu mengaku bahwa lawannya mengambilnya secara paksa darinya. Namun pihak yang dituduh membantah tuduhan yang dilemparkan kepadanya. Setelah itu Daud ﷺ menangguhkan keputusan perkara mereka berdua hingga malam. Manakala malam telah tiba, Allah ﷻ mewahyukan kepada Daud ﷺ agar pihak yang menuntut dijatuhi hukuman mati.

Pagi harinya, Daud ﷺ berkata kepada pria itu, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk menjatuhi hukuman mati kepadamu dan aku akan membunuhmu tanpa ada yang bisa menghalangi. Jadi, apa informasimu tentang apa yang engkau tuduhkan dalam perkara ini?"

Pria itu menjawab, "Wahai Nabi Allah, sebenarnya aku jujur dalam tuduhan yang aku ajukan kepada pria itu. Namun, dulu aku pernah merampas harta ayahnya sebelumnya, lalu aku membunuhnya."

Setelah mendengar pengakuan tersebut, Nabi Daud ﷺ pun menetapkan hukuman mati bagi pria tersebut, lalu dia pun dibunuh. Akibatnya, kondisi tersebut membuat Bani Israil sangat kagum dan menghormati Daud, bahkan mereka sangat patuh kepadanya.

---

[440] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (7/50-51).

[441] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, karya Ibnu Jarir (23/138-139) dan *Ad-Durr Al Mantsur*, karya As-Suyuthi (5/299-300).

Ibnu Abbas berkata, "Itulah maksud firman Allah ﷻ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ '*dan Kami kuatkan kerajaannya*'. Sedangkan redaksi وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ '*dan Kami berikan kepadanya hikmah*' maksud hikmah di sini adalah, kenabian. Redaksi وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ '*dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan*' maksudnya adalah, menurut Syuraih, Asy-Sya'bi, Qatadah, Abu Abdurrahman As-Sulami dan lainnya, kesaksian dan sumpah."

Maksud mereka dalam tafsir ayat tersebut adalah bukti bagi orang yang melemparkan tuduhan.

Mujahid dan As-Suddi berpendapat bahwa maksudnya adalah memangku jabatan peradilan dan memahaminya. Selain itu, Mujahid juga berpendapat bahwa maksudnya adalah bijak dalam bertutur kata dan menetapkan hukum. Pendapat ini pun dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kendatipun demikian, ini tidak menafikan hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, bahwa dia berkata: Amma ba'du, Wahab bin Munabbih berkata: Ketika kejahatan dan sumpah palsu semakin merajalela di tengah-tengah masyarakat Bani Israil, Nabi Daud ﷺ diberi sebuah rantai agar bijak dalam menetapkan hukum. Rantai itu terbentang dari langit hingga batu yang berada di Baitul Maqdis yang terbuat dari emas. Ketika ada dua orang bersiteru dalam satu perkara, maka pihak yang benar yang mampu meraih rantai tersebut, sedangkan yang lain tidak bisa mencapainya. Kondisi itu berjalan seperti itu hingga seorang pria menitipkan mutiara pada orang lain, kemudian pria yang dititipi itu tidak mengaku bahwa dia pernah dititipi mutiara. Dia juga membuat tongkat dan menitipkannya pada pria itu. Ketika kedua pria itu hadir di dekat rantai tersebut, pihak yang menuntut meraihnya. Ketika pihak lawan disuruh untuk meraihnya dengan tangannya, dia malah mengarah ke tongkat tersebut. Setelah itu pihak yang menuntut memberikan tongkat tersebut kepadanya dan di dalamnya tersimpan mutiara.

Kemudian pihak penuntut itu berkata, "Ya Allah, sungguh engkau benar-benar tahu bahwa aku telah menyerahkan mutiara itu kepada pria ini."

Setelah itu pria itu meraih rantai tersebut dan berhasil. Akibatnya perkara itu menjadi masalah bagi Bani Israil, kemudian diangkat dalam waktu singkat dari tengah-tengah mereka.[442]

Riwayat ini disebutkan secara makna oleh banyak ahli tafsir. Selain itu, riwayat ini pun disebutkan oleh Ishaq bin Bisyir, dari Idris bin Sinan, dari Wahb secara makna.

Tentang kisah perseteruan tersebut, Allah ﷻ berfirman:[443]

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ
دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ
بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾
إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا
وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ

---

442 Riwayat ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi (*Ara 'is Al Majalis*, hlm. 246) dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA.

443 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/51-54).

رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu dia terkejut karena kedatangan) mereka.

Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja'.

Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'.

Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini'.

Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 21-25)

Mayoritas ahli tafsir dari kalangan salaf dan khalaf menyatakan bahwa ada banyak kisah dan cerita yang hampir semuanya bersumber dari cerita israiliyat, yang kadang tidak bisa dipercaya validitasnya

sehingga kami tidak menyebutkannya dalam kitab ini secara sengaja. Sebagai gantinya kami membatasi diri dengan hanya menyampaikan kisah yang bersumber dari ayat Al Qur`an. Semoga Allah ﷻ membimbing kita ke jalan yang lurus.

Para ulama berbeda pendapat tentang surah Shaad, apakah termasuk aza`im (pengagungan) sujud atau hanya sebagai sujud syukur yang bukan azimah sujud? Pendapat yang dikemukakan oleh mereka terpecah menjadi dua.

Imam Al Bukhari berkata:[444] Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafusi menceritakan kepada kami dari Al Awwam, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang surah Shaad, kemudian dia menjawab, "Aku juga pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Di ayat mana engkau sujud?' Lalu Ibnu Abbas menjawab, 'Tidakkah engkau membaca, "*Dan dari keturunannya Daud dan Sulaiman*" (Qs. Al An'aam [6]: 84) dan "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka*". (Qs. Al An'aam [6]: 90) Daud termasuk Nabi yang diperintahkan untuk diikuti oleh Nabi kalian ﷺ. Maka, ketika Nabi Daud sujud saat membacanya, Rasulullah ﷺ pun sujud saat membacanya'."

Imam Ahmad berkata:[445] Ismail yaitu Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata tentang sujud dalam surah Shaad, "Sujud tersebut tidak termasuk azimah sujud. Aku juga pernah melihat Rasulullah ﷺ sujud saat membacanya."

---

[444] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3421).

[445] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/360) dengan *sanad shahih*.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari, Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i dari hadits Ayyub ﷺ.[446]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih*."

An-Nasa`i berkata:[447] Ibrahim bin Al Hasan Al Miqsami mengabarkan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Umar bin Dzar, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah sujud saat membaca surah Shaad, dan beliau bersabda, "*Daud sujud saat membacanya sebagai bentuk pertobatan, dan kami pun sujud sebagai tanda syukur.*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib* dan para periwayatnya *tsiqah*.

Abu Daud pun berkata: Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Sa'id Abu Hilal, dari Iyadh bin Abdillah bin Sa'd bin Abu Sarh, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membaca surah Shaad saat sedang berada di atas mimbar. Manakala sampai pada ayat sajdah, beliau pun turun dari mimbar, lalu sujud dan diikuti oleh sahabat-sahabat yang saat itu bersama beliau. Pada hari berikutnya beliau pun membaca surah tersebut. Ketika beliau sampai pada ayat sajdah, orang-orang pun bersiap-siap untuk sujud. Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya sujud ini adalah bentuk pertobatan seorang Nabi (Daud), namun aku melihat kalian telah bersiap-siap untuk sujud*'. Setelah itu beliau turun sujud."

---

[446] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3422); Abu Daud (Sunan Abi Daud, *Sunan Abu Daud*, no. 1409); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan At-Tirmidzi*, no. 577); dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 11170).

[447] HR. An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, no. 956 dan *Al Kubra*, no. 11438).

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Daud secara *gharib*, dan *sanad*-nya sesuai syarat *Shahih*.[448]

Imam Ahmad berkata:[449] Affan menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, Bakr yaitu Ibnu Umar dan Abu Ash-Shiddiq An-Naji menceritakan kepada kami, bahwa dia mengabarkan kepadanya bahwa Abu Sa'id Al Khudri pernah melihat mimpi bahwa dia sedang menulis Shaad. Ketika dia sampai pada ayat yang membuatnya sujud, dia melihat tinta dan pena serta segala sesuatu di hadapannya balik bersujud. Setelah itu dia menceritakan mimpi tersebut kepada Nabi ﷺ. Sejak itu beliau selalu sujud pada ayat tersebut.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah[450] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais, dari Al Hasan bin Muhammad bin Ubaidullah bin Abu Yazid, bahwa Ibnu Juraij berkata kepadaku: Kakekmu Ubaidullah bin Abu Yazid menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas dia berkata: Suatu ketika seorang pria datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melihat mimpi yang biasa dilihat oleh orang yang sedang tidur. Dalam mimpi itu seolah-olah aku sedang shalat di belakang pohon, kemudian aku membaca surah As-Sajadah, lalu sujud. Tak lama kemudian pohon itu pun ikut sujud karena melihatku sujud. Aku juga mendengar pohon itu berkata saat sujud, 'Ya Allah, catatlah sujud ini sebagai pahala di sisi-Mu, jadikanlah sebagai simpanan bagiku di akhirat, hapuskanlah dosa

---

[448] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 1410).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Abu Daud* (no. 1253).

[449] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/78).

[450] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 579); dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 1053).

Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih At-Tirmidzi* (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 473).

dariku dan gantilah dosa-dosa tersebut dariku seperti yang Engkau lakukan pada hamba-Mu Daud'."

Ibnu Abbas berkata, "Setelah itu aku melihat Nabi ﷺ berdiri lalu membaca ayat Sajadah, lalu beliau turun sujud. Ketika sedang sujud aku mendengar beliau membaca doa seperti yang diceritakan oleh pria tadi tentang doa si pohon."

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur periwayatan ini."

Selain itu, ada ulama tafsir yang berpendapat bahwa Daud ﷺ tetap dalam posisi sujud selama empat puluh hari. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, Al hasan dan lainnya.[451] Ada juga hadits *marfu'* tentang masalah ini, namun riwayat Yazid Ar-Raqqasyi dinilai *dha'if* dan riwayatnya ditinggalkan.

Firman Allah ﷻ, فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾ "*maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik,*" (Qs. Shaad [38]: 25) maksud ayat ini adalah, sesungguhnya Nabi Daud ﷺ memiliki posisi yang dekat dengan Allah dan sengaja didekatkan dengan lingkup kekudusan Allah. Hal ini seperti yang dilansir dalam hadits:

الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، الَّذِينَ يُقْسِطُوْنَ فِي أَهْلِيْهِمْ وَحُكْمِهِمْ وَمَا وَلُّوْا.

---

451 Dinukil oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (23/148-150).

"Sesungguhnya orang-orang yang adil berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman. Kedua tangan-Nya kanan. Orang-orang yang adil berada dalam lingkup keluarga mereka dan ketetapan hukum mereka sedangkan mereka tidak berpaling."[452]

Lebih jauh Imam Ahmad berkata:[453] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Fudhalil menceritakan kepada kami dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُمْ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ.

"Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada Hari Kiamat dan yang paling dekat tempat duduknya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dimurkai Allah dan yang paling pedih siksaanya adalah pemimpin yang lalim."

Seperti inilah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[454] dari hadits Fudhail bin Marzuq Al Agharr. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Kami hanya mengetahui hadits ini *marfu'* dari jalur periwayatan ini."

---

[452] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 1827).

[453] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/22).

[454] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan At-Tirmidzi*, no. 1329).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if At-Tirmidzi (Sunan At-Tirmidzi,* no. 225) dan *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (no. 1156).

Sementara Abu Hatim berkata:[455] Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik bin Dinar tentang firman Allah: وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ "*Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik*" (Qs. Shaad [38]: 25) dia berkata, "Nabi Daud ﷺ akan diberdirikan pada Hari Kiamat di sisi betis Arasy, lalu Allah berfirman, *'Wahai Daud, agungkanlah Aku pada hari ini dengan suara indah yang pernah engkau gunakan untuk memuji-Ku di dunia!'* Daud menjawab, 'Bagaimana bisa sementara hal itu telah dirampas dariku'. Allah berfirman, *'Aku akan mengembalikannya untukmu pada hari ini juga'.* Setelah itu Nabi Daud melengkingkan suaranya hingga membuat penduduk Surga yang paling nikmat tercengang."

Selanjutnya Allah ﷻ menceritakan:

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang*

---

[455] Dinukil dalam *Tafsir Al Qur`an Azhim* (7/54) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/305).

Hadits ini pun dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Qs. Shaad [38]: 26)

Ayat ini merupakan pesan dari Allah ﷻ kepada Daud ﷺ. Maksudnya adalah Allah ﷻ mengangkat Daud ﷺ sebagai pejabat sekaligus pemegang kekuasaan di tengah-tengah masyarakat Bani Israil dengan memimpin secara adil dan mengikuti koridor kebenaran yang diturunkan Allah ﷻ, bukan berdasarkan pendapat maupun hawa nafsu manusia. Daud ﷺ adalah sosok yang dijadikan sebagai panutan dan teladan di zaman tersebut dalam masalah keadilan, banyaknya ibadah dan beragam perbuatan taqarrub kepada Allah. Sampai-sampai Daud ﷺ tidak pernah membiarkan keluarganya barang sedetik pun di malam hari dan di penghujung siang berlalu tanpa beribadah kepada Allah. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.*" (Qs. Saba` [34]: 13).[456]

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata:[457] Ismail bin Ibrahim bin Bassam menceritakan kepada kami, Shalih Al Murri menceritakan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dair Abu Al Jald, dia berkata: Aku pernah membaca tentang masalah Daud ﷺ, bahwa dia berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana caranya aku bersyukur kepada-Mu sementara aku tidak bisa merealisasikan kesyukuran tersebut kecuali dengan nikmat-Mu?"

Abi Al Jald berkata lagi, "Tak lama kemudian turunlah wahyu dari Allah ﷻ, *'Wahai Daud, tidakkah engkau tahu bahwa nikmat-nikmat*

---

[456] Dinukil oleh Ibnu Jarir dari *Tafsir Ath-Thabari* (6/488-489).

[457] HR. Ibnu Abi Ad-Dunya (*Asy-Syukru*, hlm. 7)

yang engkau rasakan saat ini dari-Ku'. Daud menjawab, 'Benar wahai Tuhanku'. Setelah itu Allah berfirman, *'Sesungguhnya Aku ridha hal itu dari dirimu'*."

Al Baihaqi berkata:[458] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Balawaih memberitakan kepada kami, Muhammad bin Yunus Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahiq menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata:

Daud pernah berkata, "Segala puji bagi Allah seperti apa yang pantas dengan kesucian wajah-Nya dan keagungan kemuliaannya."

Tak lama kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Daud, *"Sesungguhnya engkau mengikuti al hafazah wahai Daud."*

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Abu Ad-Dunya dari Ali bin Al Ja'd, dari Ats-Tsauri dengan redaksi dan makna yang sama.[459]

Selain itu, Abdullah bin Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhdu* berkata:[460] Sufyan Ats-Tsauri memberitakan kepada kami dari seorang pria, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata,

"Salah satu hikmah keluarga Daud adalah wajib bagi orang yang berakal sehat agar tidak lalai terhadap empat waktu, yaitu: (a) Waktu bermunajat kepada Tuhannya, (b) waktu bermuhasabah terhadap dirinya, (c) waktu berkumpul dengan saudara-saudaranya yang menyampaikan kekurangan dan aibnya sedang mereka ungkapkan itu tulus dari dalam dirinya, dan (d) waktu menyendiri antara dirinya dan kenikmatan yang dirasakannya, baik yang halal dan baik. Sebab waktu ini sangat membantu waktu-waktu lainnya dan memberikan hiburan bagi hati. Selain itu, wajib bagi orang yang berakal sehat untuk mengenal

---

458 Dinukil oleh dalam *Syu'ab Al Iman* (4416).

459 HR. Ibun Abi Ad-Dunya (*Asy-Syukru*, hlm. 19).

460 Lih. *Az-Zuhdu*, karya Ibnu Al Mubarak (313).

zamannya, memelihara lisannya, menghadapi permasalahan hidup yang dialaminya. Bahkan wajib bagi orang yang berakal sehat agar tidak melakukan perjalanan kecuali untuk membekali diri dengan rangsum untuk akhirat, nafkah hidupnya dan kesenangan yang tidak diharamkan."

Lebih jauh Abu bin Abu Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Al Agharr, dari Wahab bin Munabbih ... kemudian dia menyebutkan haditsnya. Disamping itu, Ali bin Al Ja'd pun meriwayatkan hadits yang sama, dari Umar bin Al Haitsam Ar-Raqqasyi, dari Abu Al Agharr, dari Wahab bin Munabbih ... kemudian dia menyebutkan haditsnya. Abu Al Agharr yang disebutkan dalam hadits ini adalah periwayat yang dinilai sebagai periwayat *mubham* oleh Ibnu Al Mubarak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir.[461]

Abdurrazzaq berkata:[462] Bisyir bin Rafi' memberitakan kepada kami, seorang Syaikh dari penduduk Shan'a` yang dipangil Abu Abdillah, menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata ... kemudian dia menyebutkan redaksi hadits selanjutnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir[463] juga meriwayatkan banyak hal dari biografi Nabi Daud ﷺ. Salah satunya, jadilah ayah yang penyayang bagi anak yatim. Ketahuilah bahwa apa yang kamu tanam, sepert itulah yang kamu tuai.

Diriwayatkan pula dengan *sanad gharib* secara *marfu'*, bahwa Nabi Daud ﷺ berkata, "Wahai penanam kejahatan, engkau pasti menuai duri dan tumbuhan yang berduri."

---

461 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/109, hasyiyah 3).

462 HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, 11/21-22, no. 1979).

463 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/109, hasyiyah 3).

Diriwayatkan dari Daud ﷺ, bahwa dia berkata, "Perumpamaan pembicara pandir di tengah-tengah kelompok manusia seperti penyanyi yang melantunkan lagunya di dekat kepala orang yang telah terbujur kaku."[464]

Daud ﷺ pun pernah berkata, "Kemiskinan setelah berkecukupan adalah kondisi yang paling buruk. Namun yang paling buruk lagi dari kondisi tersebut adalah tersesat setelah mendapat hidayah."

Daud ﷺ pun berkata, "Perhatikanlah apa saja yang tidak engkau sukai untuk diungkapkan di tengah-tengah orang, sehingga engkau tidak melakukannya saat sedang sendirian."

Daud ﷺ juga berkata, "Jangan pernah berjanji kepada saudaramu sesuatu yang tidak bisa engkau tunaikan kepadanya, karena hal itu merupakan dapat menimbulkan permusuhan antara dirimu dan saudaramu."

Muhammad bin Sa'd berkata:[465] Muhammad bin Umar Al Waqidi memberitakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepadaku dari Umar *maula* Ghufrah, dia berkata: Ketika orang-orang Yahudi melihat Rasulullah ﷺ menikahi beberapa wanita, mereka berkata, "Lihatlah orang yang tidak pernah kenyang dengan makanan ini. Demi Allah, dia tidak mempunyai obsesi lain kecuali wanita."

Orang-orang Yahudi iri dan mencerca Nabi ﷺ karena beliau memiliki banyak istri. Mereka berkata, "Seandainya dia benar-benar seorang nabi, maka dia tidak akan suka kepada wanita."

Parahnya lagi, orang Yahudi yang sangat keras terhadap Nabi ﷺ saat itu adalah Huyai bin Akhthab, yang kemudian dibantah oleh

---

[464] HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 13/203).

[465] HR. Ibun Sa'd (*Thabaqat Ibnu Sa'd*, 8/202).

Allah ﷻ dengan menginformasikan kepada orang-orang Yahudi tentang karunia dan anugerah-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ
ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (Qs. An-Nisaa` [4]: 54).

Maksud ayat ini adalah Allah ﷻ telah memberikan limpahan karunia kepada Nabi ﷺ sehingga membuat orang-orang Yahudi iri dan dengki kepada beliau. Karunia tersebut seperti yang telah dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman bin Daud ﷺ yang memiliki seribu orang istri; tujuh ratus *mahirah* (wanita merdeka) dan tiga ratus *suriyyah* (selir). Sementara Nabi Daud ﷺ memiliki seratus orang istri, salah satunya adalah Uriya, ibu Sulaiman bin Daud yang dinikahinya setelah terjadinya fitnah. Istri-istri yang dimiliki oleh Nabi-Nabi tersebut tentunya lebih banyak daripada istri yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Selain itu, Al Kalbi pun telah menyebutkan hal serupa dan dia menyebutkan bahwa Nabi Daud ﷺ memiliki seratus orang istri, sedangkan Nabi Sulaiman ﷺ memiliki seribu orang istri, di antaranya tiga ratus selir.

Al Hafizh dalam kitab sejarahnya[466] juga meriwayatkan biografi Shadaqah Ad-Dimasyqi yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari jalur periwayatan Al Faraj bin Fadhalah Al Himshi, dari Abu Hurairah Al Himshi, dari Shadaqah Ad-Dimasyqi, bahwa suatu ketika seorang pria

[466] HR. Ibun Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 24/47).

bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ perihal puasa, kemudian Ibnu Abbas berkata kepada pria tersebut, "Sungguh aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang tersimpan dalam lemari penyimpan milikku. Kalau engkau mau, aku akan menyampaikannya kepadamu tata cara puasa Daud. Sesungguhya Daud ﷺ adalah orang yang suka berpuasa lagi suka ibadah di tengah malam. Dia juga dikenal sebagai sosok pemberani yang tak pernah lari dari medan perang saat bertemu musuh. Dia pun berpuasa satu hari dan tidak berpuasa di hari berikutnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Puasa yang paling utama adalah puasa Daud*'. Daud ﷺ suka membaca kitab Zabur dengan variasai tujuh puluh suara. Dia juga pernah ruku di malam hari sembari menangisi dirinya, bahkan dia sering menangis dalam segala hal. Orang yang mendengar lantunan suaranya pasti terkagum-kagum dan bereaksi.

Kalau engkau mau, aku pun akan menyampaikan kepadamu puasa yang dilakukan oleh putra Daud, yaitu Sulaiman ﷺ. Dia suka berpuasa di permulaan bulan sebanyak tiga hari, dia juga berpuasa dari pertengahan bulan sebanyak tiga hari, dan di akhir bulan sebanyak tiga hari. Dia berpuasa di awal, tengah dan akhir bulan.

Kalau engkau juga mau maka aku akan menyampaikan kepadamu puasa putera si gadis perawan yang tidak menikah Isa bin Maryam. Dia berpuasa sepanjang masa dan mengonsumsi gandum serta mengenakan baju wol. Dia menyantap apa yang ditemukan dan tidak meminta apa yang tidak ada. Dia tidak mempunyai keturunan dan rumah sampai ajal datang menjemput. Dimana pun dia menemukan malam dia berdiri di atas kedua kakinya sembari shalat hingga Subuh tiba. Dia juga dikenal sebagai penembak ulung yang tidak pernah meleset dalam membidik hewan buruan. Dia pun pernah melewati majlis Bani Israil kemudian menyelesaikan kebutuhan mereka hingga tuntas.

Jika engkau mau aku menyampaikan puasa yang dilakukan oleh ibunya, Maryam binti Imran. Sesungguhnya Maryam berpuasa satu hari

dan tidak berpuasa dua hari. Jika engkau mau aku akan menyampaikan puasa yang pernah dilakukan oleh sang Nabi yang berasal dari kalangan bangsa Arab yang buta huruf, yaitu Muhammad ﷺ. Beliau puasa tiga hari dalam setiap bulan (puasa *ayyamul bidh*) dan bersabda, '*Sesungguhnya puasa tersebut adalah puasa sepanjang masa*'."

Imam Ahmad pun meriwayatkan hadits yang sama dari Abu An-Nadhr, dari Faraj bin Fadhalah, dari Abu Haram,[467] dari Shadaqah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'* tentang puasa Daud.[468]

Usia dan Wafatnya Nabi Daud ﷺ

Usia Nabi Daud ﷺ

Pada hadits-hadits sebelumnya tentang penciptaan Adam ﷺ, disebutkan bahwa Allah ﷻ ketika mengeluarkan anak keturunan Adam dari tulang punggungnya, Adam sempat melihat beberapa Nabi dari keturunannya itu. Diantara keturunannya itu dia melihat sosok pria yang bercahaya, lalu Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, siapa ini?"

Tuhan menjawab, "Ini adalah putramu Daud."

Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapa usianya?"

Tuhan menjawab, "Enam puluh tahun."

Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahilah umurnya!"

---

[467] Seperti inilah redaksi yang tertulis dalam naskah, sedangkan yang tertulis dalam cetakan berasal dari *Al Musnad*. Redaksi yang benar adalah "Abu Hurairah Al Himshi" seperti yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 24/46), Al Hafizh Ibnu Hajar (*Ta'jil Al Manfa'ah*, 186, 187, 524 dan 525), dan Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap *Musnad Ahmad* (no. 2878)

[468] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/314). Namun hadits ini *dha'if*.

Tuhan menjawab, "Tidak bisa, kecuali jika aku menambahinya dengan mengurangi usiamu."

Ketika itu usia Adam ﷺ seribu tahun. Kemudian Adam memberikan empat puluh tahun usianya kepada Daud. Manakala usia Adam telah sempurna, malaikat maut pun mendatanginya, lalu Adam berkata, "Usiaku masih tersisa empat puluh tahun lagi."

Adam ﷺ lupa bahwa dia pernah memberikan usianya empat puluh tahun kepada putranya Daud ﷺ. Kemudian Allah ﷻ melengkapi usia Adam sebanyak seribu tahun, sedangkan untuk Daud seratus tahun.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Abbas ﷺ[469], At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, Ibnu Khuzaimah Ibnu Hibban, dan Al Hakim.

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Sedangkan Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Selain itu, penggalan dan redaksi tentang kisah Adam ini telah disebutkan sebelumnya.[470]

Ibnu Jarir berkata:[471] Sejumlah ulama Ahli Kitab berasumsi bahwa usia Daud ﷺ adalah 77 tahun. Namun menurutku, ini adalah asumsi yang keliru dan tidak berdasar. Mereka juga mengatakan bahwa masa kepemimpinannya adalah empat puluh tahun. Pendapat ini bisa juga diterima karena riwayat yang kami miliki tidak menafikan maupun mengharuskannya.

Wafatnya Nabi Daud ﷺ

---

469 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (1/207) dengan makna yang sama.

470 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (1/205-208).

471 *Tarikh Ibnu Jarir* (1/485).

Imam Ahmad berkata:[472] Qutaibah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Amr bin Abu Amr, dari Al Muththalib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كَانَ دَاوُدُ النَّبِيُّ فِيهِ غَيْرَةٌ شَدِيدَةٌ، وَكَانَ إِذَا خَرَجَ أُغْلِقَتِ الأَبْوَابُ، فَلَمْ يَدْخُلْ عَلَى أَهْلِهِ أَحَدٌ حَتَّى يَرْجِعَ، قَالَ: فَخَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ وَغُلِّقَتِ الدَّارُ، فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ تَطَّلِعُ إِلَى الدَّارِ، فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ وَسَطَ الدَّارِ، فَقَالَتْ لِمَنْ فِي الْبَيْتِ: مِنْ أَيْنَ دَخَلَ هَذَا الرَّجُلُ وَالدَّارُ مُغْلَقَةٌ؟ وَاللهِ لَتُفْتَضَحُنَّ بِدَاوُدَ. فَجَاءَ دَاوُدُ، فَإِذَا الرَّجُلُ قَائِمٌ وَسَطَ الدَّارِ، فَقَالَ لَهُ دَاوُدُ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا الَّذِي لاَ أَهَابُ الْمُلُوكَ وَلَا يَمْتَنِعُ مِنِّي شَيْءٌ، فَقَالَ دَاوُدُ: أَنْتَ وَاللهِ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَمَرْحَبًا بِأَمْرِ اللهِ. فَرَمَلَ دَاوُدُ مَكَانَهُ حَيْثُ قُبِضَتْ رُوحُهُ، حَتَّى فُرِغَ مِنْ شَأْنِهِ، وَطَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ،

---

[472] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/419).

فَقَالَ سُلَيْمَانُ لِلطَّيْرِ: أَظِلِّي عَلَى دَاوُدَ. فَأَظَلَّتْهُ الطَّيْرُ حَتَّى أَظْلَمَتْ عَلَيْهِمَا الأَرْضُ، فَقَالَ لَهَا سُلَيْمَانُ: اقْبِضِي جَنَاحًا جَنَاحًا.

"Daud adalah Nabi yang memiliki rasa cemburu yang tinggi. Apabila dia keluar, maka semua pintu ditutup sehingga tidak ada orang yang dapat masuk menemui istrinya hingga dia kembali lagi. Suatu ketika Daud ﷺ keluar setelah menutup semua pintu rumah. Kemudian istrinya muncul sembari mengamati rumah. Tiba-tiba ada seorang pria sedang berdiri di tengah-tengah rumah.

Melihat itu istri Daud berkata kepada orang yang berada di dalam rumahnya, 'Darimana orang ini masuk ke dalam rumah sementara semua pintu telah dikunci? Demi Allah, engkau akan menimbulkan hal buruk pada Daud'.

Tak lama kemudian Nabi Daud ﷺ datang dan mendapati pria tadi sedang berdiri di tengah-tengah rumah. Kemudian Daud bertanya, 'Siapa dirimu?'

Pria itu menjawab, 'Akulah orang yang tidak takut kepada kerajaan dan tidak ada sesuatu pun yang bisa menghindar dariku'.

Daud berkata, 'Engkau adalah malaikat maut?! Selamat datang perintah Allah'.

Setelah itu Nabi Daud ﷺ berjalan kecil dari tempatnya hingga ruhnya dicabut. Setelah Malaikat maut selesai menunaikan tugasnya dan matahari terbit, Nabi Sulaiman berkata kepada burung, 'Naungilah jasad Daud!'.

Selang beberapa lama kemudian burung pun menaungi jasad Daud hingga bumi menenggelamkan keduanya. Setelah itu Nabi Sulaiman berkata kepada bumi, 'Telanlah sayap per sayap'."

Abu Hurairah berkata, "Setelah bercerita Rasulullah ﷺ memperlihatkan kepada kami cara burung itu melakukan tugasnya. Rasulullah ﷺ kemudian memegang tangannya dan pada saat itu *madhrahiyyah* menguasai dirinya."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib* dan *sanad*-nya *jayyid qawiyy*, sementara para periwayatnya *tsiqah*.

As-Suddi berkata dari Abu Malik dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Daud ﷺ wafat secara tiba-tiba saat dia sedang menjaga perintah hari Sabtu dan burung menaunginya."

Selain itu, As-Suddi pun berkata dari Abu Malik dan dari Sa'id bin Jubair, "Daud ﷺ wafat pada hari Sabtu secara tiba-tiba."

Ishaq bin Bisyir berkata dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata, "Daud ﷺ wafat saat berusia seratus tahun dan meninggal pada hari Rabu secara tiba-tiba."

Abu As-Sakan Al Hajari berkata, "Ibrahim Al Khail wafat secara tiba-tiba dan Daud pun demikian. Putranya Sulaiman ﷺ pun wafat secara tiba-tiba. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka semua."

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya.[473]

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari yang lain bahwa malaikat maut mendatangi Daud ﷺ saat dia sedang berada di mihrabnya. Kemudian Daud berkata kepada malaikat maut, "Biarkan aku turun atau naik!"

---

[473] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Tarikh Ad-Dimasyq*. Barangkali tercantum dalam bagian yang tidak disertakan, yaitu pada *Mukhtashar*-nya (8/140).

Malaikat maut menjawab, "Wahai Nabi, tahun, bulan, *atsar* dan rezeki telah habis."

Kemudian Daud ﷺ turun sujud di salah satu tangga naik mihrabnya, lalu malaikat maut merenggut nyawanya.

Ishaq bin Bisyir berkata: Wafir bin Sulaiman memberitakan kepada kami dari Abu Sulaiman Al Filasthini dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Ketika Nabi Daud ﷺ wafat, orang-orang pun menghadiri pemakaman jenazahnya. Saat itu mereka duduk di tengah-tengah kondisi yang sedang mengalami musim panas. Yang mengiringi jenazahnya ketika itu ada empat puluh ribu rahib yang menggunakan *burnus* kecuali orang-orang selain rahib. Selain itu, tidak ada seorang pun yang meninggal di tengah-tengah Bani Israil setelah Nabi Musa dan Harun ﷺ yang lebih menakutkan daripada Daud ﷺ. Kemudian panas terik matahari mengganggu mereka, lalu mereka berseru kepada Nabi Sulaiman ﷺ agar segera menyelesaikan kondisi tersebut. Tak lama kemudian Nabi Sulaiman keluar lalu menyerukan burung lantas seruan Nabi Sulaiman pun mendapat respon. Dia kemudian memerintahkan burung tersebut untuk menaungi orang-orang yang ada saat itu. Akibatnya, masyarakat Bani Israil satu sama lain saling merapatkan dari berbagai arah hingga udara tidak berhembus atau tertahan oleh burung tersebut dan menyebabkan mereka nyaris pingsan.

Setelah itu mereka berteriak kepada Nabi Sulaiman ﷺ atas kondisi tersebut sehingga dia pun keluar lalu berseru kepada burung tersebut agar menaungi orang-orang dari sisi matahari dan menyingkirkan diri dari hembusan angin. Burung itu lantas melakukan perintah Nabi Sulaiman, sehingga orang-orang berada di bawah naungan sayap burung itu dan angin tetap berhembus. Itulah peristiwa pertama yang mereka lihat dari kekuasaan Nabi Sulaiman ﷺ.[474]

---

[474] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/140-141).

Al Hafizh Abu Ya'la berkata:[475] Abu Hammam Al Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku dari Al Haitsam bin Humaid, dari Al Wadhin bin Atha`, dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Ad-Darda`, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah mencabut nyawa Daud dari tengah-tengah sahabatnya yang tidak terfitnah dan tidak merubah isi kitab Zabur. Sungguh sahabat-sahabat Al Masih tetap memegang Sunnah dan tuntunan Daud selama dua ratus tahun.*"

Hadits ini *gharib* dan di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang bernama Rif'ah yang perlu dikaji kembali. Selain itu, Al Wadhin bin Atha` adalah periwayat *dha'if*. *Wallahu a'lam.*

---

[475] Hadit ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, no. 6236) dari jalur periwayatan Abu Ya'la. Sanad-nya *dha'if*.

Kisah Sulaiman bin Daud ﷺ

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata:[476] Nabi Sulaiman ﷺ bernama Sulaiman bin Daud bin Isya bin Uwaid bin Ba'iz bin Salmun bin Nahsyun bin Umainadzib bin Irm bin Hashrun bin Farish bin Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Abu Ar-Rabi', Nabiyullah Ibnu Nabiyyillah (Nabi Allah putera seorang putera Nabi Allah).

Dalam beberapa *atsar* disebutkan bahwa Nabi Sulaiman pernah masuk ke Damaskus. Ibnu Makhul berpendapat bahwa dia adalah Farish. Dia kemudian menyebutkan garis keturunannya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Asakir di atas.

Tentang kisah Nabi Sulaiman ﷺ ini, Allah ﷻ berfirman:[477]

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata'.*" (Qs. An-Naml [27]: 16)

Maksud ayat ini adalah Allah memberikan warisan jabatan Nabi dan penguasa kepada Sulaiman ﷺ, dan bukan harta. Sebab, saat itu

---

476 Lih. *Tarikh Dimasyq* (22/230).

477 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (6/192-193).

Nabi Daud memiliki keturunan yang lain sehingga tidak mungkin warisan harta hanya diberikan secara spesial kepada Nabi Sulaiman sedangkan yang lain tidak.

Lebih tegasnya, dalam kitab *Ash-Shihah*[478] yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan, dari sejumlah sahabat menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

"*Kami (para nabi) tidak menurunkan warisan. Semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.*"

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "*Sesungguhnya kami para nabi tidak menurunkan warisan.*"[479]

Dari hadits di atas Nabi ﷺ menginformasikan bahwa para nabi tidak menurunkan warisan harta kepada keluarga yang ditinggalkan, bahkan harta peninggalan yang ada dijadikan sebagai sedekah kepada kaum papah dan faqir. Harta peninggalan para nabi tidak diberikan kepada keluarga mereka karena dunia dinilai lebih hina dan lebih rendah bagi mereka, seperti kondisi yang berlaku di mata Dzat yang mengutus dan memilih para nabi.

Redaksi: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ "*hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung*" maksudnya adalah, Nabi Sulaiman ﷺ mengerti bahasa yang digunakan oleh bangsa burung dan

---

[478] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3093, 3712, 4036, 4240, 4241, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan no. 3094 dan 4403 dari hadits Umar bin Khaththab); dan Muslim (*Shahih Muslim*, *Shahih Muslim*, no. 1749, dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq, no. 1757 dari hadits Umar bin Khaththab, dan no. 1761 dari hadits Abu Hurairah).

[479] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/463); dan Ibnu Abdil Barr (At-Tamhid, 8/175) dari hadits Abu Hurairah RA.

dia juga bisa mengungkapkan apa yang dimaksudkan oleh bangsa burung kepada manusia.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Ali bin Hamsyadz memberitakan kepada kami, Ismail bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Ali bin Qudamah menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Al Uswani —yaitu Muhammad bin Abdurrahman— menceritakan kepada kami dari Ya'qub Al Qummi, Abu Malik menceritakan kepadaku, dia berkata: Suatu ketika Sulaiman bin Daud lewat di depan seekor burung jantan yang sedang mengitari burung betina. Lalu Nabi Sulaiman berujar kepada teman-temannya, "Kalian tahu apa yang dikatakan burung itu?"

Mereka menjawab, "Apa yang burung itu katakan wahai Nabi Allah."

Sulaiman berkata, "Burung jantan itu meminta burung betina itu untuk kawin dengannya. Burung itu mengatakan, 'Kawinlah denganku maka aku akan memberikan tempat tinggal dari kamar Damaskus yang engkau inginkan'."

Setelah itu Nabi Sulaiman berkata, "Burung jantan tersebut berkata seperti itu karena kamar-kamar Damaskus dibangun di batu cadas dimana tidak ada seorang pun yang bisa tinggal di sana. Namun setiap yang mengajukan pinangan suka berbohong."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[480] dari Abu Al Miqsam Zaihir bin Thahir, dari Al Baihaqi.

Hal yang sama pula berlaku pada semua makhluk yang lain. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ

[480] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/232).

"*Dan kami telah diberikan segala sesuatu.*" (Qs. An-Naml [27]: 16)

Maksudnya adalah semua hal yang diperlukan oleh seorang penguasa, baik berupa perbekalan, peralatan, pasukan, prajurit, kelompok dari bangsa jin, manusia, burung, hewan liar, syetan, ilmu dan pemahaman, mengerti isi hati semua makhluk yang bisa berbicara maupun tidak.

Setelah itu Nabi Sulaiman berkata, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ "*Sesungguhnya ini adalah karunia yang nyata.*" (Qs. An-Naml [27]: 16) maksudnya adalah itu semua merupakan anugerah dan karunia dari Sang Pencipta makhluk, langit dan bumi. Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,[481]

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"*Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga*

---

[481] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (6/193-194).

apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa,'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih'." (Qs. An-Naml [27]: 17-19).

Lewat ayat ini Allah ﷻ ingin menginformasikan perihal hamba dan Nabi-Nya Sulaiman bin Daud ﷺ, bahwa suatu hari saat Sulaiman ﷺ berjalan menunggangi kendaraannya bersama pasukannya yang terdiri dari bangsa jin, manusia dan burung. Ketika itu pasukan dari bangsa jin dan manusia berjalan bersama Nabi Sulaiman, sementara pasukan burung ikut bersamanya juga sambil melindunginya dari panasnya sinar matahari dan lainnya dengan sayap-sayapnya. Setiap pasukan tersebut ada komandannya yang mengomandoi barisan pertama hingga akhir sehingga tak ada seorang pun yang mendahului dan terlambat dari jalur perjalanan yang telah ditetapkan.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan kisah Nabi Sulaiman ﷺ:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟
مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

"*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'.*" (Qs. An-Naml [27]: 18)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa raja semut memerintahkan dan memperingatkan rakyatnya dan mengemukakan alasan bahwa Nabi Sulaiman dan pasukannya bisa menginjak mereka tanpa sadar dan disengaja.

Wahab pun menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ saat itu lewat di atas hamparan permadani yang di berada di lembah Thaif dan bahwa semut tersebut namanya adalah Jaras dari kabilah bani Asy-Syaishan. Namun riwayat ini perlu ditinjau kembali.

Dari semua pemaparan di atas mengindikasikan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ saat itu berada di atas tempatnya sembari berkendaraan di atas kuda tunggangannya, tidak seperti yang diasumsikan oleh sebagian orang bahwa ketika itu Nabi Sulaiman berjalan di atas permadani. Sebab, seandainya kondisinya seperti yang dikemukakan maka semut-semut tersebut tidak akan terinjak sama sekali lantaran permadani diperlukan atau digunakan oleh semua pasukan, kuda, unta, ternak, bangsa jin dan manusia, serta burung dari arah atas. Hal ini seperti yang akan kami utarakan insya Allah nanti.

Ini artinya bahwa Nabi Sulaiman ﷺ paham dan mengerti bahasa yang digunakan oleh raja semut tersebut kepada rakyatnya. Akibatnya, Nabi Sulaiman tersenyum dengan wajah berbinar-binar dan ceria lantaran anugerah yang hanya diberikan Allah ﷻ kepadanya. Ini tentunya tidak seperti yang diasumsikan oleh sebagian orang-orang yang tidak paham bahwa hewan-hewan melata tersebut sebelumnya telah berbicara dan bercakap-cakap dengan manusia sehingga Nabi Sulaiman bin Daud ﷺ membuat janji dan kesepatakan agar tidak menyebarluaskan hal itu. Akhirnya, hewan tersebut tidak lagi berbicara dengan manusia.

Cerita seperti ini tentunya hanya diungkapkan oleh orang-orang yang tidak paham dan bodoh. Seandainya kondisinya seperti yang diutarakan tadi, sudah barang tentu Nabi Sulaiman tidak memiliki

keistimewaan dan kelebihan khusus dalam memahami bahasa hewan. Sebab, semua manusia juga memahaminya. Seandainya Nabi Sulaiman membuat perjanjian dan kesepakatan dengan bangsa semut agar tidak berbicara dengan manusia sementara dia sendiri memahaminya, maka ini pun tidak bisa dijadikan sebagai landasan argumen.

Oleh sebab itu, Nabi Sulaiman ﷺ berkata, رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku serta untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.*" (Qs. An-Naml [27]: 19).

Maksudnya adalah, duhai Tuhanku, anugerahkanlah dan bimbinglah diriku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, serta agar aku bisa melakukan perbuatan baik yang Engkau ridhai. Masukkanlah aku dalam kalangan hamba-hamba-Mu yang shalih dengan rahmat-Mu.

Beberapa hal yang diminta Nabi Sulaiman ﷺ kepada Allah adalah menjadikannya sebagai hamba yang pandai bersyukur atas segala nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepadanya, terutama kemampuan istimewa yang hanya dimiliki olehnya, memudahkan dirinya agar bisa berbuat baik dan mengumpulkan dirinya bersama hamba-hamba-Nya yang shalih saat ajal telah menjemput.

Kemudian Allah ﷻ merespon permintaan Nabi Sulaiman ﷺ.

Yang dimaksud dengan kedua orangtuanya adalah Nabi Daud ﷺ dan ibunya yang dikenal dengan ketekunannya dalam beribadah dan keshalihannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh

Sunaid bin Daud, dari Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ: يَا بُنَيَّ لاَ تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَدَعُ الْعَبْدَ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ibu Nabi Sulaiman bin Daud pernah berpesan kepada Nabi Sulaiman, 'Duhai anakku, jangan terlalu banyak tidur di malam hari, karena banyak tidur di malam hari bisa membuat seorang hamba menjadi miskin pada Hari Kiamat'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Arba'ah dari guru-gurunya.[482]

Abdurrazzaq pun berkata:[483] Dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa suatu ketika Sulaiman bin Daud ﷺ keluar bersama pengikut-pengikutnya meminta agar hujan diturunkan. Kemudian Nabi Sulaiman melihat seekor semut sedang berdiri sembari mengangkat salah satu kakinya meminta hujan. Lalu Nabi Sulaiman berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Kembalilah, karena sebenarnya kalian telah dimintakan hujan. Semut ini telah meminta hujan lalu permintaannya itu dikabulkan."

Ibnu Asakir berkata:[484] Ada juga riwayat *marfu'* yang tidak menyebutkan Nabi Sulaiman di dalamnya. Kemudian dia membawakan riwayat tersebut dari jalur periwayatan Muhammad bin Uzaiz, dari

---

[482] HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Ibnu Majah*, no. 1332). Lih. juga *Dha'if Ibnu Majah* (*Sunan Ibnu Majah*, no. 279).

[483] Lih. *Tarikh Dimasyq* (22/288).

[484] *Ibid.*

Salamah bin Rauh bin Khalid, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

خَرَجَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بِالنَّاسِ يَسْتَسْقُونَ اللهَ، فَإِذَا هُمْ بِنَمْلَةٍ رَافِعَةٍ بَعْضَ قَوَائِمِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النَّبِيُّ: ارْجِعُوا فَقَدِ اسْتُجِيبَ لَكُمْ مِنْ أَجْلِ هَذِهِ النَّمْلَةِ.

"Dulu ada salah seorang Nabi keluar bersama para pengikutnya untuk meminta agar Allah menurunkan hujan. Tapi ternyata mereka menemukan ada semut yang mengangkat salah satu kakinya ke langit untuk bermunajat meminta diturunkan hujan. Kemudian Nabi tersebut berkata kepada para pengikutnya, 'Pulanglah karena sesungguhnya permintaan kalian telah dikabulkan disebabkan permintaan semut-semut tersebut'."

As-Suddi juga meriwayatkan bahwa pada masa diutusnya Nabi Sulaiman ﷺ, terjadi masa paceklik sehingga dia memerintahkan orang-orang untuk keluar meminta agar diturunkan hujan. Tapi ternyata mereka menemukan semut-semut sedang berdiri sembari mengangkat kedua kakinya dan menengadahkan kedua tangannya lalu bermunajat, "Ya Allah, sesungguhnya kami adalah makhluk ciptaan-Mu, dan kami tidak bisa hidup tanpa karunia-Mu."

Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan kepada mereka.

Kisah Nabi Sulaiman ﷺ selanjutnya, Allah ﷻ menceritakan, *"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.*

Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'.

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu dia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi serta yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar'.

Kemudian Sulaiman berkata, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!'

Dia (Balqis) berkata, 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.

Dia (Balqis) berkata, 'Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'.

Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'.

Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu'.

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina'." (Qs. An-Naml [27]: 20-37).

Dalam ayat ini Allah ﷻ menceritakan peristiwa yang terjadi antara Nabi Sulaiman dan burung Hudhud. Ketika itu ada beberapa jenis burung yang ditunjuk sebagai komandan pasukan yang bertugas menjalankan perintah yang dititahkan dan hadir saat diminta seperti halnya kondisi yang berlaku pada seorang penguasa dan pasukannya. Saat itu tugas burung Hudhud seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya[485] bahwa apabila pasukan Sulaiman ingin mendeteksi keberadaan sumber air saat melakukan perjalanan, maka burung Hudhud ditugaskan untuk mengamati sebuah wilayah apakah ada sumber air dan kekuatan yang dititipkan Allah ﷻ di tempat tersebut?

---

[485] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/143) dengan redaksi yang beragam.

Burung Hudhud juga ditugaskan melihat sumber air yang berada di dalam tanah. Apabila dia mengindikasikan ada sumber air di dalam tanah, maka pasukan Sulaiman baru menggali dan mengeluarkan airnya serta menggunakannya untuk keperluan mereka.

Suatu hari Nabi Sulaiman ﷺ memeriksa pasukan. Kemudian dia tidak menemukan burung Hudhud berada dalam barisannya seperti yang telah ditugaskan. Lalu Nabi Sulaiman berkata: مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَا۟ذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ "*Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.*"

Maksudnya bahwa ketika Nabi Sulaiman memeriksa pasukannya, ternyata dia tidak menemukan burung Hudhud dalam barisannya sehingga dia menanyakan alasan ketidakhadirannya. Kemudian Nabi Sulaiman mengancam akan memberikan sanksi dan hukuman berat kepada burung Hudhud, kecuali jika dia datang dengan membawa atau mengemukakan alasan yang jelas dan logis.

Tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu dia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi serta yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa

yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar."

Kali ini burung Hudhud menyampaikan informasi baru yang belum pernah diketahui oleh orang lain, yaitu perihal sebuah kerajaan besar bernama Saba` yang terletak di Yaman dan dipimpin oleh seorang wanita yang merupakan putri dari raja sebelumnya.

Ats-Tsa'labi dan lainnya[486] menyebutkan bahwa masyarakat di negeri tersebut mengangkat seorang pria sebagai raja dan penguasa setelah ayahnya mangkat. Akibatnya, kerusakan terjadi dimana-mana. Kemudian putri sang raja terdahulu mengirim utusan untuk meminta agar dinikahi, lalu mereka pun menikah. Tatkala wanita itu sedang berdua-duan dengan sang raja, wanita itu pun menyuguhkan khamer kepada pria itu, lalu wanita tersebut mematahkan kepala pria itu dan memampang kepalanya di pintu rumah wanita tersebut. Setelah peristiwa tesebut masyarakat Saba mengangkat wanita itu sebagai raja mereka. Dialah wanita yang kemudian disebut dengan nama Balqis binti Al Basyrakh Al Hadzhadz. Ada juga yang berpendapat, dia adalah Syarahil bin Dzi Jadan bin Al Basyrakh bin Al Harits bin Qais bin Shaifi bin Saba` bin Yashjub bin Ya'rub bin Qahthan. Ayahnya termasuk tokoh dan pejabat kerajaan, yang konon enggan menikah dengan penduduk Yaman, lalu tersebar berita bahwa dia menikah dengan seorang wanita dari bangsa jin yang bernama Raihanah binti Asy-Syukri. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Bal'amah dan dipanggil juga dengan Balqis.

Selain itu, Ats-Tsa'labi[487] pun meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik,

---

[486] Lih. *Ara `is Al Majalis* (278-279) dan *Al Kamil*, karya Ibnu Al Atsir (1/230-233).

[487] Lih. *Ara `is Al Majalis* (278) dengan *sanad* ringkas.

dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Salah satu orang tua Balqis berasal dari bangsa jin."*

Namun hadits ini *gharib* dan di dalam *sanad*-nya ada unsur *dha'if*.

Ats-Tsa'labi berkata:[488] Abu Abdillah bin Qabhuh mengabarkan kepadaku, Abu Bakar bin Jurjah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Al-Laits menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, dia berkata: Suatu ketika nama Balqis disebut-sebut di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Suatu kaum yang mengangkat seorang wanita sebagai pemimpin mereka tidak akan beruntung."*

Ismail bin Muslim adalah keturunan Makkah yang dinilai *dha'if*.

Lebih jauh, dalam kitab *Shahih* Al Bukhari, Imam Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Auf, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mendapat informasi bahwa penduduk Persia mengangkat seorang putri Kisra sebagai raja mereka, beliau pun bersabda:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

"Sekali-kali tidak akan beruntung suatu kaum yang memberikan tampuk kepemimpinannya kepada seorang wanita."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari hadits Humaid, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

---

[488] Lih. *Ara`is Al Majalis* (279) dengan *sanad* singkat. Di dalam *sanad*-nya disebutkan redaksi "dari Abu Bakar" bukan "dari Abu Bakrah".

Redaksi: وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ "*dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*" maksudnya adalah, Balqis diberi semua yang dimiliki oleh para raja dan singgasana kerajaannya dihiasi dengan beragam jenis batu mulia, seperti mutiara, berlian, emas.

Setelah itu burung Hudhud menceritakan kondisi keyakinan dan tata cara ibadah penduduk Saba`, yang menyembah matahari dan penyesatan syetan terhadap mereka agar tidak menyembah Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ "*Dzat yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*" (Qs. An-Naml [27]: 25) dan ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ "*Allah yang tiada tuhan selain Dia, pemilik Arasy yang agung.*" (Qs. An-Naml [27]: 26).

Setelah mendengar informasi berharga tersebut, Nabi Sulaiman ﷺ langsung menulis sepucuk surat yang berisikan ajakan untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya dan tunduk serta menyerahkan diri bergabung dalam kekuasaan Sulaiman kepada Balqis dan masyarakatnnya. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman berkata: أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ "*Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*" (Qs. An-Naml [27]: 31).

Maksudnya adalah kalian jangan pernah merasa lebih hebat dan tinggi dengan tidak taat dan menjalankan perintahku. Tapi, sambut dan datanglah dalam kondisi patuh serta taat tanpa perlu melakukan perlawanan dan merayu-rayu (melobi).

Manakala surat dari Nabi Sulaiman tiba beserta burung Hudhud, manusia baru membuat kartu atau bithaqah. Itulah bithaqah yang diantar

oleh burung yang patuh, taat, paham dan mengerti apa yang diucapkan dan yang disebutkan kepadanya.

Para ahli tafsir[489] menyebutkan burung Hudhud membawa surah dari Nabi Sulaiman tersebut hingga ke istana Balqis. Kemudian burung Hudhud melemparkan surat itu kepada Balqis saat sedang menyendiri atau berada di tempat kontempelasinya. Lalu burung Hudhud bertengger sejenak sambil menunggu respon apa yang akan diberikan oleh Balqis terhadap surat tersebut.

Tak lama kemudian Balqis mengumpulkan atau melakukan rapat dengan para komandan, menteri dan pentolan negerinya. Permasalahan pertama yang dimusyawarahkan oleh Balqis adalah seperti yang diabadikan Allah ﷻ dalam firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ "*Balqis berkata, 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia'.*" (Qs. An-Naml [27]: 29).

Setelah itu Balqis membacakan judul surat yang pertama: إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ "*Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman.*" (Qs. An-Naml [27]: 30)

Selajutnya dia membaca lagi: وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ "*Dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.*" (Qs. An-Naml [27]: 30-31).

Kemudian Balqis berdiskusi dengan para pejabat dan pembesar negerinya tentang masalah tersebut dan apa solusi dari seruan Nabi Sulaiman tersebut. Balqis memperlakukan dengan baik dan berbicara

---

[489] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/152); *Tarikhh Ath-Thabari* (1/490-491); dan *Ara 'is Al Majalis* (280).

kepada mereka sambil didengar dengan seksama oleh para tokoh serta pejabat negerinya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ "*Dia (Balqis) berkata, 'Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'.*" (Qs. An-Naml [27]: 32).

Para pembesar negerinya menjawab: نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ "*Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu. Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'.*" (Qs. An-Naml [27]: 33)

Maksudnya adalah kita memiliki kekuatan militer yang kuat dan kemampuan berperang yang unggul. Jika engkau (Balqis) mau kami melakukan hal itu, maka kami pasti mampu melakukannya. Namun semua itu tergantung apa yang akan engkau perintahkan.

Para pembesar Balqis sangat patuh dan taat kepadanya. Mereka menginformasikan bahwa mereka sebenarnya memiliki kekuatan militer yang sangat handal dan menyerahkan semua urusannya kepada ratu mereka demi kepentingan yang lebih baik buat sang ratu dan mereka. Ini seolah-olah mengesankan bahwa pendapat Balqis lebih baik dan tepat ketimbang pendapat para pejabatnya. Selain itu, Balqis pun mengetahui bahwa penulis surat (Sulaiman) tersebut tidak bisa dikalahkan, tidak bisa dihalangi, tidak bisa ditentang dan tidak bisa ditipu. Oleh karena itu, Balqis berkata: إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ "*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*" (Qs. An-Naml [27]: 34).

Dengan sudut pandang Balqis yang jeli, dia mengutarakan bahwa seandainya raja ini (Sulaiman) berhasil menaklukan kerajaan Saba`, maka permasalahannya tidak bisa mulus kecuali dengan diriku, kemarahan besar dan kekuasan tertinggi hanya ada pada diriku. وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ "*Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*" (Qs. An-Naml [27]: 35).

Balqis sebenarnya ingin membuat rencana bersama para pejabatnya dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman sebagai balasan surat tersebut, namun mereka tidak mengetahui bahwa Nabi Sulaiman tidak akan menerima apa pun dari mereka. Sebab mereka tidak beriman kepada Allah, apalagi Nabi Sulaiman dan pasukannya mampu menaklukkan negeri Saba`. Oleh sebab itu, ketika utusan Ratu Balqis tiba dan menemui Nabi Sulaiman: أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ "*Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu'.*" (Qs. An-Naml [27]: 36)

Hadiah-hadiah yang diberikan oleh ratu Balqis saat itu mencakup banyak benda berharga seperti yang dikemukakan para ahli tafsir.

Setelah kedatangan utusan ratu Balqis tersebut, Nabi Sulaiman berkata di hadapan orang banyak: ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ "*Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu*

(Saba) dalam kondisi terhina sedangkan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." (Qs. An-Naml [27]: 37).

Pada ayat ini Nabi Sulaiman mengatakan, "Kembalilah dengan membawa kembali hadiah-hadiahmu kepada orang yang telah menitipkan ini kepadamu, karena aku masih memiliki karunia yang telah diberikan Allah kepadaku, berupa harta, barang berharga, dan para pembantu yang melimpah dan lebih baik dari hadiah yang kalian senangi serta kalian banggakan di hadapan anak cucu kalian."

Redaksi: فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا "*Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya*" maksudnya adalah, kami pasti akan mengirimkan pasukan dan balatentara yang tidak mampu dihalangi dan dilawan oleh kalian. Aku juga akan mengeluarkan mereka (Balqis dan masyarakatnya) dari tanah air dan negeri dalam kondisi terhina, sedangkan mereka sendiri menjadi tawanan yang terhina dan terpuruk.

Tatkala Balqis dan pembesarnya mendapat informasi seperti itu dari Nabi Sulaiman ﷺ, tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain patuh dan taat kepada Sulaiman. Mereka kemudian merespon ajakan Sulaiman saat itu juga dan menerima untuk menemani sang ratu Balqis dengan penuh ketaaan.

Ketika Nabi Sulaiman ﷺ mendengar kedatangan mereka beserta delegasinya, dia berkata kepada para pembantunya dari bangsa jin seperti yang diabadikan Allah ﷻ dalam Al Qur`an:[490]

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ

﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى

---

[490] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/201-206).

عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ
قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ
رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِيٓ
أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ
قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت
تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِي الصَّرْحَ ۖ
فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن
قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Sulaiman berkata, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.

Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin bekrata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'.

Seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'.

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia'.

Dia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya, lalu kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)'.

Ketika Balqis datang, dia pun ditanya, 'Serupa inikah singgasanamu?'

Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri'.

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.

Kemudian dikatakan kepada Balqis, 'Masuklah ke dalam istana'.

Tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca'.

Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'." (Qs. An-Naml [27]: 38-44).

Manakala Nabi Sulaiman meminta bangsa jin untuk menghadirkan singgasana Balqis, yaitu tempat yang digunakan Balqis untuk beristirahat saat memberikan titah, sebelum Balqis dan

bawahannya tiba, jin Ifrit berkata: أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ "*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu*" maksudnya adalah, jin Ifrit mampu menghadirkan singgasan Balqis di hadapan Nabi Sulaiman sebelum waktu majlis hukum Nabi Sulaiman selesai, yaitu dari awal siang hingga mendekati petang.

Redaksi: وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ "*Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya*" maksudnya adalah, sungguh aku memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mendatangkan singgasana Balqis ke hadapan engkau dan mampu menjaga amanah berlian berharga yang ada padamu.

Firman Allah ﷻ: قَالَ الَّذِي عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ "*Seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'.*" Adalah Ashif bin Barkhiya, putra dari bibi Nabi Sulaiman. Ada yang berpendapat, dia adalah pria beriman dari kalangan bangsa jin yang menurut riwayat ditugaskan untuk menjaga nama yang agung. Ada juga yang berpendapat, dia adalah salah seorang ulama dari kalangan Bani Israil. Ada pula yang berpendapat, dia adalah Sulaiman. Namun pendapat yang terakhir ini sangat aneh dan dinilai lemah oleh As-Suhaili dengan argumen bahwa redaksi kalimatnya tidak valid atau *shahih*. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa pria itu adalah malaikat Jibril yang menjelma.[491]

Redaksi: أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ "*aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip*" menurut satu pendapat, maknanya adalah aku bisa menghadirkan singgasana Balqis

[491] Lih. *At-Ta'rif wa Al A'lam* (237).

ke hadapanmu Sulaiman sebelum engkau mengirim seorang delegasi atau kurir ke wilayah bumi yang paling ujung, kemudian dia kembali lagi. Pendapat lain menyatakan bahwa aku mampu menghadirkan singgasana Balqis ke hadapanmu sebelum orang yang engkau lihat paling jauh sampai di hadapanmu. Ada juga yang berpendapat, aku bisa membawa singgasana Balqis kepadamu sebelum ujung matamu terasa letih saat melihat terus-menerus sebelum mengatupkan bulu matamu. Ada pula yang berpendapat, aku bisa menghadirkan singgasana Ratu Balqis kepadamu sebelum ujung matamu bersatu kembali saat engkau melihat obyek yang paling jauh darimu, kemudian engkau menutupnya.[492] Pendapat terakhir inilah yang paling baik.

Redaksi: فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ "*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya*" maksudnya adalah, ketika Nabi Sulaiman ﷺ melihat singgasana ratu Balqis yang dibawa dari negeri Yaman ke Baitul Maqdis ada di hadapannya dalam kurun waktu kejapan mata, Nabi Sulaiman berkata, "*Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*"

Maksud ucapan Nabi Sulaiman tersebut adalah, itu semua berkat karunia yang diberikan Allah ﷻ kepadanya dan kepada hamba-Nya untuk menguji mereka apakah bersyukur atau kufur nikmat. Karena orang yang bersyukur sebenarnya dia bersyukur untuk dirinya dan manfaatnya pun kembali kepada dirinya pula, sedangkan orang yang kufur nikmat, maka sebenarnya Allah tidak butuh kepadanya kesyukuran mereka dan kekufuran mereka pun tidak menimbulkan dampak negatif apa-apa kepada-Nya, sebab Allah Maha Kaya lagi Maha Mulia.

---

492 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/163-164).

Setelah itu Nabi Sulaiman ﷺ memerintahkan agar hiasan pada singgasana ratu Balqis dirubah dan disamarkan untuk menguji tingkat pengetahuan dan kecerdasan Balqis. Oleh sebab itu, Nabi Sulaiman berkata, "*Rubahlah singgasananya, lalu kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).*"

Ketika Balqis datang, dia pun ditanya, "Serupa inikah singgasanamu?"

Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku ...." (Qs. An-Naml [27]: 41)

Jawaban yang diberikan oleh Ratu Balqis itu menunjukkan tingkat pengetahuan dan kecerdasannya sebab saat itu dia merasa sangat tidak mengenal singgasananya yang ditinggalkannya di negeri Yaman. Apalagi Balqis tidak tahu bahwa ada orang yang mampu melakukan tindakan yang sangat luarbiasa dan menakjubkan itu.

Selanjutnya Allah ﷻ menginformasikan perihal Nabi Sulaiman dan kaumnya: وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ "*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri'. Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.*" (Qs. An-Naml [27]: 42-43) Maksudnya bahwa penyembahan matahari yang selama ini diyakini dan disembah oleh Balqis dan kaumnya menghalangi diri mereka untuk menyembah Allah ﷻ lantaran mengikuti agama tradisi yang dianut oleh nenek moyang mereka (beragama berdasarkan tradisi, bukan berdasarkan ilmu), tanpa ada yang membimbing dan menunjukkan mereka kepada ajaran tauhid.

Ketika itu Nabi Sulaiman telah memerintahkan balatentaranya untuk membangun istana yang terbuat dari kaca dan mendisain jalan atau tempat lewatnya dari air yang diisi ikan dan binatang air lainnya

serta ditutupi dengan kaca. Setelah ratu Balqis tiba di istana Sulaiman, dia diminta untuk memasuki istana sementara Nabi Sulaiman sedang duduk di atas singgasanya. فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"*Tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya.*

Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca'.

Balqis berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. An-Naml [27]: 43-44).

Ada yang berpendapat bahwa bangsa jin saat itu ingin memperlihatkan ratu Balqis terlihat jelek di hadapan Nabi Sulaiman dan menyingkap kedua betisnya agar Nabi Sulaiman melihat bulu kaki yang terdapat pada betis ratu Balqis hingga membuatnya menarik diri atau tidak tertarik dengan ratu Balqis. Perbuatan itu mereka lakukan karena khawatir Nabi Sulaiman menikah dengan ratu Balqis, sebab ibu ratu Balqis berasal dari bangsa jin.

Ada juga yang menyebutkan bahwa telapak kakinya seperti telapak kaki hewan.[493] Namun pendapat ini lemah dan pendapat yang pertama pun perlu ditinjau kembali. *Wallahu a'lam.*

Hanya saja ada yang mengatakan tentang Nabi Sulaiman bahwa pada saat jin ingin menghilangkannya saat Nabi Sulaiman sudah bertekad untuk menikahi ratu Balqis, dia meminta kepada manusia untuk menghilangkannya. Kemudian mereka menceritakan hal itu kepada Musa, sehingga ratu Balqis pun terhalang melakukan itu. Sulaiman kemudian meminta bangsa jin turun tangan, lalu mereka

---

493 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/168-169).

membuat nurah dan meletakkan tempat pemandian. Oleh karena itu, dia adalah orang pertama yang masuk ke dalam tempat pemandian. Manakala Sulaiman menemukannya, dia pun menyentuhnya lalu berkata, "Auh, auh siksa Allah. Auh, auh sebelum auh tidak lagi berguna." Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabarani secara *marfu'* namun perlu ditinjau kembali.[494]

Selain itu, Ats-Tsa'labi dan lainnya[495] menceritakan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ ketika menikahi ratu Balqis, dia mempersilakan ratu Balqis tinggal di kerajaan Yaman selama beberapa saat. Nabi Sulaiman biasa mengunjungi ratu Balqis satu kali dalam sebulan. Di sana dia menginap selama tiga hari, kemudian kembali ke tempatnya. Setelah itu Nabi Sulaiman memerintahkan bangsa jin untuk membuat tiga buah istana di Yaman untuk ratu Balqis, yang diberi nama Ghumdan, Salihin dan Banyun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq[496] pun meriwayatkan kisah yang berbeda dari segelintir ulama, dari Wahab bin Munabbih, bahwa Nabi Sulaiman ﷺ tidak menikahi ratu Balqis, tetapi menikahkannya dengan raja Hamdan dan membiarkannya menetap di kerajaannya di Yaman. Nabi Sulaiman juga mengendalikan Zaubaghah raja jin Yaman, kemudian membuat tiga buah istana untuk ratu Balqis seperti yang telah dikemukakan di atas.

---

[494] Riwayat ini disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/279-207) dan di menisbatkannya kepada Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath* dari hadits Abu Musa secara *marfu'*, dan dia berkata, "Di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang bernama Ismail bin Abdurrahma Al Audi yang dinilai *dha'if*."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (*Tarikh Al Kabir*, no. 1147), lalu dia berkata, "Hadits tersebut perlu ditinjau kembali karena Ismail bin Abdurrahman tidak bisa dijadikan sebagai *mutaba'ah*."

[495] Lih. *Ara`is Al Majalis* (no. 286); dan *Al Kamil*, karya Ibnu Al Atsir (1/237).

[496] Lih. *Ara`is Al Majalis* (no. 286); *Tarikh Ath-Thabari* (1/494-495); dan *Al Kamil* (1/237-238).

Dalam masalah ini riwayat pertama yang lebih masyhur dan lebih kuat. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ menceritakan kisah Nabi Sulaiman ﷺ:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ
عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ
ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى ۖ حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ
مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ
كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا
يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى
بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾
وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku'.

Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu. Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.

Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi'.

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki-Nya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 30-40).

Dalam surah Shaad ini Allah ﷻ menceritakan bahwa Dia telah memberikan anugerah kepada Daud dan Sulaiman ﷺ, kemudian Dia memujinya dengan berkata: نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ *"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* Maksudnya bahwa Sulaiman adalah hamba yang suka mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhannya dan taat.

Setelah itu Allah ﷻ menyebutkan tentang kebiasan Nabi Sulaiman ﷺ menunggangi kuda yang tenang dan berlari kencang, dimana Nabi Sulaiman berkata: إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ *"Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu.*

Ada yang berpendapat bahwa ketika itu Nabi Sulaiman memotong kaki dan leher kuda tersebut dengan pedang. Ada juga yang berpendapat bahwa Nabi Sulaiman saat itu memotong kakinya manakala sedang menungganginya dan melarikannya. Namun pendapat yang digandrungi oleh ulama salaf adalah pendapat pertama. Mereka mengatakan bahwa saat itu Nabi Sulaiman sibuk melihat pertunjukan kuda-kuda tersebut hingga waktu Ashar lewat dan matahari terbenam. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib dan lainnya.[497]

Tentunya, Nabi Sulaiman ﷺ tidak meninggalkan shalat secara sengaja tanpa alasan udzur syar'i. Hanya saja ada yang mengatakan bahwa shalat boleh diakhirkan dalam ajaran syariat umat Nabi Sulaiman karena alasan jihad, sementara pertunjukkan kuda termasuk bagian dari jihad. Ada juga sebagian ulama yang mengklaim bahwa itulah sebabnya Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Ashar pada saat terjadinya perang Khandaq kemudian ketetapan pengakhiran shalat tersebut dihapus dengan shalat khauf (shalat dalam kondisi takut dan mencekam). Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dan lainnya.

Sementara Makhul dan Al Auza'i berpendapat bahwa ketetapan hukum mengakhirkan shalat tersebut adalah ketetapan hukum yang berlaku hingga saat ini, bahwa seseorang boleh mengakhirkan shalat karena alasan perang yang sengit. Ini seperti keterangan yang kami kemukakan dalam surah An-Nisaa` ketika membahas tentang shalat khauf.[498]

Ulama lain pun berpendapat bahwa sebenarnya Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Ashar pada saat terjadinya perang Khandaq tak lebih karena faktor lupa. Berdasarkan hal ini maka tindakan yang dilakukan Nabi Sulaiman ﷺ digiring pada hal ini. *Wallahu a'lam.*

---

497 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (23/155); *Ad-Durr Al Mantsur* (5/309); dan *Tafsir Al Qurthubi* (16/196).

498 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (3/353).

Ada kalangan yang berpendapat bahwa kata ganti pada firman Allah: إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ "*Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan*" (Qs. Shaad [38]: 32) kembali kepada kuda, dan ketika itu Nabi Sulaiman ﷺ tidak kelewatan shalat. Selain itu, maksud firman Allah: رُدُّوهَا عَلَيَّۖ فَطَفِقَ مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ "*bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.*" *Lalu dia potong kaki dan leher kuda itu* (Qs. Shaad [38]: 33) maksudnya adalah, Nabi Sulaiman memotong urat kaki dan leher kudanya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari.[499] Pendapat ini pun diriwayaktan oleh Al Walibi dari Ibnu Abbas.[500]

Ibnu Jarir kemudian mengarahkan pendapat ini dengan mengatakan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ sebenarnya tidak pernah menyiksa binatang dan menghilangkan harta tanpa ada sebab serta dosa. Pendapat yang dituduhkan kepada Nabi Sulaiman tersebut perlu ditinjau kembali karena terkadang hal ini termasuk ajaran agama yang dibawa Nabi Sulaiman. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa apabila umat Islam takut pihak musuh atau non muslim mendapatkan hewan yang merupakan bagian dari harta rampasan atau lainnya, maka pasukan Islam boleh menyembelihnya agar pihak musuh tidak bertambah kuat dengan hewan-hewan tersebut. Itulah mengapa Ja'far bin Abu Thalib menyembelih kudanya saat dia akan menemui ajal. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah seekor kuda besar. Ada pula yang berpendapat bahwa kuda tersebut berjumlah sepuluh ribu. Selain itu,

---

[499] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (23/155-156).

[500] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (23/156) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (7/57).

ada juga yang berpendapat bahwa jumlahnya dua puluh ribu kuda.[501] Bahkan ada yang berpendapat di antara kuda-kuda tersebut ada dua puluh ekor kuda yang bersayap.[502]

Abu Daud dalam kitab *Sunan*-nya[503] meriwayatkan bahwa Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayub memberitakan kepada kami, Umarah bin Ghaziyyah menceritakan kepadaku, bahwa Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadanya dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, dia berkata: Suatu ketika Nabi ﷺ datang dari perang Tabuk atau Khaibar sedangkan di lubang anginnya terdapat tirai. Kemudian angin bertiup hingga menyingkap bagi pinggir tirai tersebut sehingga putri-putri Aisyah sedang bermain. Kemudian beliau berkata, "*Apa ini wahai Aisyah?*"

Aisyah menjawab, "Ini adalah putri-putriku."

Beliau kemudian melihat di tengah-tengah mereka ada seekor kuda yang bersayap yang terbuat dari kain tambalan (*riqa*). Kemudian beliau berkata, "*Apa ini yang aku lihat di bagian tengahnya?*"

Aisyah menjawab, "Itu kuda."

Nabi ﷺ berkata, "*Apa yang ada di atasnya?*"

Aisyah menjawab, "Dua buah sayap."

Beliau berkata, "*Seekor kuda dengan dua buah sayap?*"

Aisyah berkata, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman memiliki seekor kuda yang memiliki sayap."

---

501 Dia menisbatkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/309) kepada Al Faryabi, Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim. Lih. *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/56).

502 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (23/154).

503 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 4932). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Bani dalam *Shahih Abu Daud (Sunan Abi Daud,* no. 4213).

Mendengar pernyataan itu Nabi ﷺ langsung tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa tatkala Nabi Sulaiman meninggalkan kuda tersebut karena Allah, maka Allah pun memberi gantinya dengan yang lebih baik, yaitu angin yang datangnya selama satu bulan dan perginya selama satu bulan. Hal ini seperti yang dikemukakan nanti.

Imam Ahmad berkata:[504] Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah dan Abu Ad-Dahma`, dua orang yang sering melakukan perjalanan ke Baitullah, keduanya berkata: Kami pernah mendatangi seorang pria dari penduduk badui, kemudian pria badui itu berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meraih tanganku kemudian beliau mulai mengajariku ilmu yang diajarkan Allah kepada beliau. Saat itu beliau bersabda,

إِنَّكَ لاَ تَدَعُ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ أَعْطَاكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهُ.

'*Sesungguhnya engkau tidak meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah ﷻ melainkan Allah akan memberikan ganti yang lebih baik darinya*'."

Berkenaan dengan firman Allah: وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ "*dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat*" (Qs. Shaad [38]: 34) Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan lainnya dari kalangan ahli tafsir menyebutkan

504 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/78-79).

beberapa *atsar* dari sejumlah salaf, yang hampir semuanya disadur dari cerita Israiliyat. Bahkan banyak ke-*munkar*-an di dalamnya. Hal itu seperti yang telah kami ingatkan dalam kitab kami, Tafsir Al Qur`an Al Azhim[505] dan di sini kami menyebutkannya secara ringkas.

Singkatnya, bahwa Nabi Sulaiman ﷺ menghilang dari singgasananya selama empat puluh hari, kemudian kembali lagi. Tatkala dia kembali, dia pun diperintahkan untuk membangun Baitul Maqdis. Tak lama kemudian Nabi Sulaiman membangunnya dengan baik dan terencana. Kami pun telah menjelaskan bahwa Baitul Maqdis kemudian direnofasi lalu dijadikan sebagai masjid oleh Israil ﷺ.[506]

Hal ini seperti yang kami utarakan saat menyampaikan ucapan Abu Dzar: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, masjid manakah yang dibangun pertama kali?"

Beliau menjawab, "*Masjidil haram.*"

Aku bertanya lagi, "Kemudian masjid apa?"

Beliau menjawab, *"Masjid Baitul Maqdis."*

Aku bertanya, "Berapa jarak waktu pembangunan antara kedua masjid tersebut?"

Beliau menjawab, "*Empat puluh tahun.*"[507]

Seperti yang diketahui bahwa Nabi Ibrahim ﷺ adalah orang pertama yang membangun Masjidil Haram. Sedangkan jaraknya antara Sulaiman bin Daud ﷺ lebih dari seribu tahun. Katakanlah empat puluh tahun.

---

[505] Lih. *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/57-61).

[506] Lih. *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (1/453-454).

[507] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3366 dan 3425) dan Muslim (*Shahih Muslim*, no. 520).

Permintaan Nabi Sulaiman ﷺ atas kekuasaan yang tidak layak atau tidak pantas dimiliki oleh orang lain sepeninggalnya setelah dia menyempurnakan pembangunan Baitul Maqdis. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Hakim[508] dengan *sanad* mereka masing-masing dari Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Sulaiman ketika membangun Baitul Maqdis, dia meminta kepada Tuhannya ﷻ tiga hal, kemudian Allah mengabulkan dua hal yang dimintanya. Dan kita berharap semoga kita adalah yang ketiga. Sulaiman meminta kepada Allah hukum yang sejalan dengan hukumnya, kemudian Allah mengabulkannya. Dia juga meminta kepada Allah kekuasaan yang tidak pantas dimiliki oleh seorang pun setelahnya, kemudian Allah mengabulkannya. Dia lalu meminta kepada Allah agar pria mana saja yang keluar dari rumahnya dan hanya ingin melaksanakan shalat di masjid ini, maka dosa-dosanya berguguran dari dirinya seperti hari dia dilahirkan ibunya. Maka kami berharap semoga Allah memberikan permintaan Sulaiman yang ketiga itu kepada kami.*"

Hukum yang sejalan dengan hukum Allah ﷻ telah dipuji Allah sendiri dan kepada ayahnya dalam firman-Nya:

---

[508] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/176); An-Nasa`i (*Sunan An-Nas`i*, no. 692 dan *Al Kubra*, no. 772); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 1408); Ibnu Khuzaimah (Shahih Ibnu Khuzaimah, no. 1334 dan *Al Ihsan*, no. 1633); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/30).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim menyatakan bahwa hadits ini *shahih* dan diterima oleh semua imam. Selain itu, Al Bukhari dan Muslim menggunakan hadits ini sebagai hujjah dengan semua periwayatnya namun keduanya tidak meriwayatkannya dan aku tidak mengetahui *illah*-nya.

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ
غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ
وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ
وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

"*Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Kami juga telah menundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 78-79).

Syuraih Al Qadhi dan ulama salaf lainnya[509] menyebutkan bahwa masyarakat tersebut dulunya memiliki sebuah kebun, kemudian kambing kelompok masyarakat yang lain melakukan pengrusakan saat sedang digembala di malam hari, dengan memakan semua tanaman yang ada. Kemudian kelompok yang menjadi korban mengadukan perkara tersebut kepada Nabi Daud ﷺ. Lalu Daud mengambil keputusan agar pemilik kebun memperoleh ganti rugi sebesar kerusakan yang ditimbulkan. Ketika mereka pergi menemui Nabi Sulaiman, dia berkata, "Keputusan hukum apa yang telah diberikan oleh Nabi Allah Daud?"

---

509 Lih. *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (5/349-350); dan *Tafsir Ath-Thabari* (17/50-54).

Mereka menjawab, "Dia memberikan keputusan seperti ini dan itu."

Nabi Sulaiman berkata, "Ketahuilah kalau aku memberikan keputusan berupa penyerahan kambing tersebut kepada pemilik kebun, kemudian mereka memanfaatkan kambing tersebut untuk keperluan yang menguntungkan hingga pemilik kambing tersebut memperbaiki kerusakan kebun itu dan mengembalikan kondisinya seperti yang dulu."

Mendapat keputusan seperti itu, mereka pun puas dan menyerahkan kambing mereka. Tatkala informasi tersebut sampai ke Nabi Daud ﷺ, dia pun menetapkan hukum perkara tersebut seperti itu.

Riwayat yang sama pun diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[510] dari hadits Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Suatu ketika ada dua orang wanita bersama kedua anaknya. Tiba-tiba seekor serigala berlari kemudian memangsa salah seorang anak wanita tersebut. Akibatnya, salah satu dari keduanya berdebat dengan yang lain. Wanita yang lebih tua berkata, 'Serigala itulah yang telah membawa anakmu'. Sementara wanita yang muda berkata, 'Serigala itulah yang pergi membawa anakmu'. Mereka berdua kemudian meminta Nabi Daud untuk memberikan keputusan atas perkara mereka. Nabi Daud lalu memberikan keputusan agar anak yang masih hidup diserahkan kepada wanita yang lebih tua. Karena tak puas, mereka berdua pun pergi menemui Nabi Sulaiman, lalu Nabi Sulaiman berkata, 'Kalau begitu berikan aku sebilah pisau untuk membelah anak ini menjadi dua bagian agar diserahkan kepada masing-masing wanita ini!' Mendengar itu wanita yang paling muda berteriak, 'Tidak jangan lakukan itu semoga Allah merahmati dirimu. Anak ini adalah anak wanita itu'. Mendengar itu*

---

[510] Hadits ini diriwaatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3427 dan 6769) dan Muslim (*Shahih Muslim*, *Shahih Muslim*, no. 1720).

Nabi Sulaiman memutuskan agar anak itu diserahkan kepada wanita yang paling muda tadi."

Bisa jadi kedua ketetapan hukum itu berlaku dalam ajaran yang dibawa mereka, namun ketetapan yang dibuat oleh Nabi Sulaiman ﷺ lebih kuat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memujinya dan memberikan ilham kepadanya, bahkan memuji ayahnya Daud ﷺ setelah itu. Allah ﷻ berfirman:

فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا
مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾
وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ
أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

"*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu serta Kami telah menundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79-80)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا
فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن

يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah berkati. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Kami juga telah menundukkan (kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81-82).

Dalam surah Shaad Allah ﷻ juga menceritakan kisah Nabi Sulaiman, dia berfirman:

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki-Nya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan semuanya ahli bangunan dan penyelam, serta syetan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 36-40).

Tatkala Nabi Sulaiman ﷺ meninggalkan kuda tersebut karena ingin mencari keridhaan Allah, maka Allah pun menggantikannya dengan angin yang bertiup atau berjalan sangat kencang, lebih kuat dan lebih besar. Angin tersebut bertiup menuruti perintah Sulaiman ke negeri manapun jua. Nabi Sulaiman pun mempunyai permadani atau hamparan yang dibuat dari kayu yang mampu membawa semua yang dibutuhkannya, berupa bangunan, istana, kemah, barang, kuda, unta, jin, manusia hewan dan burung. Apabila Nabi Sulaiman ingin bepergian atau beristirahat atau memerangi raja atau musuh di salah satu negeri, dia membawa semua yang dibutuhkannya di atas permadani tersebut. Sedangkan angin masuk dari bagian bawah permadani hingga bisa menerbangkannya. Apabila Nabi Sulaiman ingin santai di antara langit dan bumi, maka dia memerintahkan angin baik untuk berhembus membawanya. Namun jika dia ingin cepat-cepat, maka dia memerintahkan angin badai untuk membawanya lalu menurunkannya di tempat manapun yang disukainya.

Biasanya, Nabi Sulaiman berangkat di awal siang dan sampai di akhir siang. Kemudian dia pulang di akhir siang hingga kembali lagi ke Baitul Maqdis. Hal ini seperti yang disinyalir oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ
عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ
مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ

مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟
ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). Kami juga alirkan cairan tembaga baginya. Sedangkan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Qs. Saba` [34]: 12-13).

Berkenaan dengan cerita ini, Al Hasan Al Bashri berkata:[511] Nabi Sulaiman biasanya berangkat di pagi hari dari Damaskus, kemudian singgah di Ishthakhar selama sebulan, sedangkan lama perjalanan antara Ishtakhar dan Kabul adalah satu bulan. Menurutku, para ahli kalam telah menyebutkan beberapa tempat dan negeri, bahwa Ishtakhar dibangun oleh bangsa jin untuk Nabi Sulaiman. Di dalam bangunan tersebut terdapat singgasana kerajaan At-Turki dulu. Begitu pula di beberapa negeri lainnya, seperti Tadmur, Baitul Maqdis, Bab Jairun, Bab Al Barid yang terletak di Damaskus menurut salah satu pendapat. Sedangkan Al Qithir menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan lainnya adalah timah.

---

[511] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/69).

Qatadah berpendapat bahwa itu berada di Yaman. Sedangkan As-Suddi berpendapat bahwa tiga hari saja. Nabi Sulaiman mengambil semua yang diperlukannya untuk pembangunan dan keperluan lainnya.[512]

Redaksi: وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ "*sedangkan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Barangsiapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab Neraka yang apinya menyala-nyala*" maksudnya adalah, Allah ﷻ menundukkan bangsa jin untuk Nabi Sulaiman sebagai pekerja yang melakukan apa saja yang diperintahkannya, dan mereka tidak bisa membangkang dan keluar dari koridor ketaaan kepada Sulaiman. Siapa saja dari bangsa jin yang keluar dari perintah atau membangkang Nabi Sulaiman, maka Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih.

Redaksi: يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ "*para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)*" maksudnya adalah, bangsa jin yang dipekerjakan untuk Nabi Sulaiman itu membuat beberapa bangunan yang indah nan tinggi, gambar-gambar di dinding, dan piring-piring yang besarnya seperti kolam.

Menurut penafsiran Ibnu Abbas, kata Al Jafnah seperti Al Jaubah yang terbuat dari tanah. Juga seperti pendapat yang

---

512 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/69); dan *Ad-Durr Al Mantsur* (5/227-228).

dikemukakan oleh Mujahid, Al Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak dan lainnya.[513]

Berdasarkan riwayat ini, maka bisa disimpulkan bahwa bentuk *jamak al jabiyah* adalah *al jawab* yang artinya kolam yang digunakan untuk menampung air.

Sedangkan kata *al qudur ar-rasiyat* menurut Ikrimah adalah periuk-periuk yang tertanam dengan kokoh ke dalam tanah tanpa ada yang bisa menggerakannya. Ini pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan lainnya.

Tatkala menjelang memberi makan dan berbuat baik kepada makhluk dari bangsa manusia dan jin, Allah ﷻ berfirman: ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ "*Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.*" (Qs. Saba` [34]: 13).

Selain itu, Allah ﷻ juga menceritakan:

وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٖ وَغَوَّاصٖ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلۡأَصۡفَادِ ﴿٣٨﴾

"*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan semuanya ahli bangunan dan penyelam, serta syetan yang lain yang terikat dalam belenggu.*" (Qs. Shaad [38]: 37-38).

Ini artinya bahwa Allah ﷻ telah menundukan bangsa jin kepada Nabi Sulaiman untuk berbagai keperluan. Ada yang ditugaskan untuk membangun gedung, ada yang bertugas menyelam ke dalam air untuk mengeksplorasi mutiara, berlian dan batu mulia lainnya.

---

[513] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/71-72).

Redaksi: وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ "*serta syetan yang lain yang terikat dalam belenggu*" maksudnya adalah, karena bangsa jin itu membangkang perintah Nabi Sulaiman, maka mereka pun diikat dan dibelenggu secara berpasangan dengan rantai. Inilah beberapa karunia yang diberikan dan ditundukkan Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman guna melengkapi kerajaan dan kekuasaannya yang tidak layak dimiliki oleh seorang pun sepeninggalnya, bahkan belum pernah ada orang sebelumnya yang memilikinya.

Berkenaan dengan kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman ini, Imam Al Bukhari berkata:[514] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya jin Ifrit tadi malam muncul untuk membatalkan shalatku. Kemudian Allah memberikan kekuatan kepadaku sehingga aku bisa menangkapnya. Ketika aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, agar kalian semua bisa melihatnya, aku pun teringat doa saudaraku Sulaiman, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku' (Qs. Shaad [38]: 35) maka aku pun melepaskannya dalam keadaan terhina.*"

Hadits yang sama pula diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i dari hadits Syu'bah.[515]

Selain itu, Imam Muslim pun berkata: Muhammad bin Salamah Al Muradi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, Rabi'ah bin Yazid menceritakan kepadaku dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Ad-Darda`,

---

514 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 3423).

515 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, no. 541) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, no. 11440).

dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berdiri shalat, kemudian kami mendengar beliau berkata, "*A'udzu billahi minka. Al'anuka bi la'natillah (aku berlindung kepada Allah darimu. Aku melaknatmu dengan laknat Allah).*" Sebanyak tiga kali. Beliau kemudian menjulurkan tangannya seolah-olah sedang meraih sesuatu.

Tatkala beliau selesai shalat, kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengarmu membaca sesuatu dalam shalat yang belum pernah kami dengar sebelumnya darimu. Kami juga melihatmu menjulurkan tanganmu?!"

Beliau menjawab, "*Sesungguhnya musuh Allah iblis, baru saja datang dengan membawa obor api untuk dilemparkan ke wajahku, kemudian aku membaca, 'A'udzu billahi minka' sebanyak tiga kali, lalu aku membaca, 'Al'anuka bi la'natillah at-taammah', namun dia tetap tidak mau mundur sebanyak tiga kali. Setelah itu aku ingin menahannya. Demi Allah, seandainya kalau tidak karena doa saudara kami Sulaiman, niscaya iblis itu sudah terikat dan dipermainkan oleh penduduk Madinah.*"

Seperti ini pula hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Salamah.[516]

Imam Ahmad berkata:[517] Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Masarrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami, Abu Ubaid shahib Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah melihat Atha` bin Yazid Al-Laitsi berdiri sembari shalat. Kemudian aku pergi melewati di hadapannya, namun dia mendorong diriku. Lalu dia berkata, "Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdiri melaksanakan shalat Subuh sementara dia di belakang beliau. Beliau kemudian membaca surah, lalu bacaan tersebut bercampur satu sama lain. Tatkala selesai shalat Subuh, beliau berkata,

---

[516] Hadits ini diriwayatkan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, no. 1214).

[517] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/82).

'Seandainya tadi kalian melihat diriku dengan iblis! Aku tadi menjulurkan tanganku dan terus mencekik iblis hingga aku merasakan dinginnya air liurnya di antara jari jemariku ini —yaitu ibu jari dan telunjuk—. Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman, iblis itu pasti dalam kondisi terikat di salah satu tiang masjid, agar dipermainkan oleh anak-anak kota Madinah. Siapa saja dari kalian yang bisa membuat tidak ada seorang pun yang menghalangi dirinya dengan kiblat, maka lakukanlah!'

Riwayat yang digunakan Abu Daud adalah, ... فَمَنِ اسْتَطَاعَ "Barangsiapa yang bisa ..." dari Ahmad bin Abu Suraij, dari Abu Ahmad Az-Zubairi.

Banyak ulama salaf yang menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman ﷺ memiliki seribu istri, tujuh ratus dengan mahar (wanita merdeka) sedangkan tiga ratusnya dengan siri (selir). Ada yang berpendapat sebaliknya, tiga ratus dari kalangan wanita merdeka, dan tujuh ratus dari kalangan budak.[518] Nabi Sulaiman juga sangat mampu berhubungan dengan beberapa wanita.

Al Bukhari berkata:[519] Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

قَالَ سُلَيْمَانُ ابْنُ دَاوُدَ لأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً، تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ.

---

518 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/487 dengan *sanad*-nya hingga Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi); *Ara`is Al Majalis* (no. 261); dan *Al Kamil*, karya Ibnu Al Atsir (1/230).

519 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3424).

فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللهُ. فَلَمْ يَقُلْ، فَلَمْ تَحْمِلْ شَيْئًا إِلاَّ وَاحِدًا سَاقِطًا أَحَدُ شِقَّيْهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَالَ شُعَيْبٌ وَابْنُ أَبِي الزِّنَادِ: تِسْعِينَ.

"*Sulaiman bin Daud pernah berkata, 'Malam ini aku akan menggilir tujuh puluh istri, sehingga setiap istri akan mengandung seorang kesatria yang berjuang di jalan Allah'. Kemudian sahabatnya berkata, 'insya Allah'. Karena Nabi Sulaiman tidak mengucapkan Insya Allah, maka tidak ada satu orang istrinya yang mengandung, kecuali satu yang gugur, itu pun salah satu sisinya.*"

Setelah itu Nabi ﷺ bersabda, "*Seandainya Nabi Sulaiman mengucapkan Insya Allah, niscaya mereka (anak-anaknya) akan berjuang di jalan Allah.*"

Syu'aib dan Ibnu Abu Az-Zinad berkata, "Tujuh puluh." Inilah redaksi yang *shahih* dan Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur periwayatan tersebut.

Abu Ya'la berkata:[520] Zuhair menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan memberitakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[520] Kami tidak menemukan hadits ini tercantum dalam kitab hadits Abu Ya'la.

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ: لأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ تَلِدُ غُلاَمًا يَضْرِبُ بِالسَّيْفِ فِي سَبِيلِ اللهِ. وَلَمْ يَقُلْ: إِنْ شَاءَ اللهُ. فَطَافَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ، فَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ امْرَأَةٌ، إِلاَّ امْرَأَةٌ وَلَدَتْ نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ. لَوَلَدَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلاَمًا يَضْرِبُ بِالسَّيْفِ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"*Sulaiman bin Daud pernah berkata, 'Sungguh aku akan menggilir seratus orang istri malam ini. Setiap istri akan melahirkan satu orang anak yang akan menebaskan pedang di jalan Allah'. Nabi Sulaiman saat itu tidak mengucapkan, Insya Allah. Malam itu juga Nabi Sulaiman menggilir seratus orang istrinya, namun tidak satu pun istrinya yang melahirkan anak, kecuali satu yang melahirkan separuh manusia.*"

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seandainya ketika itu Nabi Sulaiman mengucapkan, Insya Allah, niscaya setiap istrinya akan melahirkan seorang putra yang menebaskan pedang di jalan Allah* ﷻ."

Sanad hadits ini sesuai syarat kitab *Ash-Shahih*, namun keduanya tidak meriwayatkannya dari jalur periwayatan ini.

Imam Ahmad berkata:[521] Husyaim menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah,

---

521 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/229) dengan *sanad* yang *shahih*.

dia berkata, "Sulaiman bin Daud pernah berkata, 'Sungguh malam ini aku akan menggilir seratus orang istri yang masing-masing akan melahirkan satu orang anak yang akan berperang di jalan Allah'. Namun ketika itu dia tidak mengucapkan Insya Allah, sehingga tidak ada satu pun istrinya yang melahirkan anak kecuali satu, itu pun separuh manusia."

Abu Hurairah lanjut berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seandainya saat itu Nabi Sulaiman mengucapkan Insya Allah, niscaya akan terlahir seratus orang anak, yang semuanya berjuang di jalan Alalh* ﷻ."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib.*

Imam Ahmad juga berkata:[522] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sulaiman bin Daud pernah berkata, 'Sungguh malam ini aku akan menggilir seratus orang istri yang masing-masing mereka akan melahirkan seorang anak yang akan berjuang di jalan Allah'."*

Beliau lanjut berkata, "*Ketika itu Nabi Sulaiman lupa membaca Insya Allah. Lalu dia pun menggilir istri-istrinya.*"

Beliau bersabda lagi, "*Akibatnya, tidak satu pun istrinya yang melahirkan anak kecuali satu, itu pun separuh manusia.*"

Beliau lanjut bersabda, "*Seandainya Sulaiman membaca Insya Allah saat itu, niscaya dia tidak berdosa dan memperoleh kebutuhannya.*"

Seperti inilah redaksi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Abdurrazzaq.[523]

---

522 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/275) dengan *sanad shahih.*

523 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, no. 5242) dan Muslim (*Shahih Muslim, Shahih Muslim*, no. 1654).

Ishaq bin Bisyir berkata:[524] Muqatil memberitakan kepada kami dari Abu Az-Zinad dan Ibnu Abu Az-Zinad, dari ayahnya, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Sulaiman bin Daud memiliki empat ratus orang istri dan enam ratus orang surriyah (selir). Suatu hari Sulaiman berkata, "Sungguh malam ini aku akan menggilir seribu orang istri, sehingga setiap mereka mengandung seorang kesatria yang berjuang di jalan Allah." Ketika itu Nabi Sulaiman tidak mengucapkan Insya Allah. Dia kemudian menggilir istri-istrinya, lalu tidak seorang pun istrinya yang mengandung kecuali satu orang dari mereka, itu pun melahirkan separuh manusia. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوِ اسْتَثْنَى فَقَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ. لَوُلِدَ لَهُ مَا قَالَ، فُرْسَانٌ، وَلَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"*Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, seandainya Sulaiman menggunakan ungkapan pengecualian, lalu membaca Insya Allah, niscaya akan terlahir para kesatria untuknya dan mereka akan berjuang di jalan Allah* ﷻ."

Sanad hadits ini *dha'if* karena kondisi Ishaq bi Bisyir yang dinilai *munkar al hadits*, apalagi riwayatnya bertentangan dengan riwayat-riwayat yang *shahih*.

Nabi Sulaiman ﷺ memiliki banyak kerajaan, wilayah kekuasaan yang luas, pasukan yang beragam yang tidak pernah dimiliki oleh seorang pun sebelumnya dan tidak akan diberikan kepada seorang pun sepeninggalnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

---

[524] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 4/258).

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata'.*" (Qs. An-Naml [27]: 16)

Nabi Sulaiman ﷺ juga pernah meminta kepada Tuhannya,

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.*" (Qs. Shaad [38]: 35)

Allah ﷻ telah menganugerahkan karunia tersebut kepada Nabi Sulaiman berdasarkan pernyataan *nash*. Tatkala Allah ﷻ menyebutkan karunia dan nikmat yang sempurna dan tak terhingga kepada Nabi Sulaiman, Dia pun berkata,

هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

"*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*" (Qs. Shaad [38]: 39)

Maksudnya bahwa berikanlah kepada siapa saja yang engkau kehendaki dan jangan berikan kepada siapa saja yang engkau kehendaki, karena tidak ada pertanggungjawaban terhadap

perbuatanmu itu. Artinya bahwa kelolalah harta yang diberikan kepadamu seperti yang engkau inginkan, karena Allah ﷻ telah menyerahkan semua itu diurusi olehmu dan Dia tidak akan meminta pertanggungjawaban atas hal tersebut. Inilah cerita tentang sosok Nabi yang berprofesi sebagai raja, yang sangat berbeda dengan sosok hamba yang diutus sebagai Rasul, karena salah satu perintah yang dititipkan kepada seorang Rasul dan hamba adalah tidak memberi dan menahan seseorang kecuali dengan izin Allah ﷻ.

Dua pilihan yang sama pun pernah ditawarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, namun kemudian beliau lebih memilih menjadi seorang hamba dan Rasul.[525]

Dalam beberapa riwayat[526] disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah berkonsultasi kepada malaikat Jibril dalam masalah tersebut, kemudian dia memberikan sinyal untuk bersikap tawadhu. Sehingga Nabi ﷺ lebih memilih menjadi seorang hamba dan Rasul.

Allah ﷻ telah membuat kekhalifahan dan kerajaan sepeninggal beliau di tengah umatnya hingga Hari Kiamat, dan akan selalu ada sekelompok orang dari umatnya yang menegakkan kebenaran hingga Hari Kiamat tiba. Segala puji bagi Allah.

Manakala Allah ﷻ menceritakan karunia dan kenikmatan dunia yang tak terhingga kepada Nabi Sulaiman ﷺ, Dia juga mengingatkan ganjaran besar, pahala yang baik, kedekatan dengan Tuhannya, kemenangan yang agung, dan terhormat di hadapan-Nya di akhirat kelak. Itulah hari semua manusia kembali ke pangkuan Tuhannya dan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya, dimana Allah ﷻ berfirman: وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ "*Sesungguhnya dia mempunyai*

525 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/231) dengan *sanad shahih*.
526 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, no. 13309).

kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 25)

Wafat, Masa Kekuasaan dan Usia Nabi Sulaiman ﷺ

Berkenaan dengan wafatnya Nabi Sulaiman ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"*Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.*" (Qs. Saba` [34]: 14)

Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Abu Hatim dan lainnya[527] pun meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sulaiman adalah seorang nabi Allah ﷺ. Ketika sedang shalat, dia melihat sebuah pohon yang sedang tumbuh di hadapannya, kemudian Nabi Sulaiman berujar kepada pohon tersebut, 'Siapa namamu?'*

---

[527] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/74) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/230).
As-Suyuthi menisbatkan hadits tersebut kepada Ibun Abi Hatim, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih

Pohon itu menjawab, 'Seperti ini'.

Lalu Nabi Sulaiman bertanya lagi, 'Untuk apa engkau tumbuh?'

Jika pohon tersebut hanya sebagai tanaman biasa, maka dia akan tumbuh, dan apabila diperuntukkan untuk obat, maka itu akan dicatat. Suatu hari ketika Nabi Sulaiman sedang shalat, tiba-tiba dia melihat sebuah pohon di hadapannya, lalu dia bertanya, 'Apa namamu?'

Pohon tersebut menjawab, 'Al Kharrub (yang suka menghancurkan)'.

Nabi Sulaiman berkata, 'Untuk apa engkau tumbuh?'

Pohon itu menjawab, 'Untuk menghancurkan rumah ini'.

Mendengar itu Nabi Sulaiman berujar, 'Ya Allah, sebarkanlah kematianku kepada bangsa jin hingga bangsa manusia tahu bahwa bangsa jin tidak bisa mengetahui hal ghaib'.

Setelah itu dibuatkanlah sebuah tongkat untuk Nabi Sulaiman, kemudian dia gunakan untuk bertumpu padanya saat bangsa jin sedang bekerja. Tak lama kemudian rayap memakan tongkat tersebut, lantas bangsa manusia baru menyadari bahwa seandainya bangsa jin mengetahui hal yang ghaib, sudah barang tentu tidak akan lama disiksa dalam adzab yang menghinakan."

Nabi ﷺ lanjut berkata, "*Bangsa jin kemudian berterima kasih kepada rayap lalu air datang menghampirinya."*

Redaksi Ibnu Jarir dan Atha` Al Khurasani ada kemungkaran.

Selain itu, Al Hafizh Ibnu Asakir pun meriwayatkan hadits yang lain dari jalur periwayatan Salamah bin Kuhail, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*.[528] Inilah riwayat yang paling dekat dengan riwayat yang benar. *Wallahu a'lam.*

---

[528] Lih. *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu Asakir (22/296-297).

As-Suddi mengatakan dari sebuah hadits[529] yang disebutkan dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dan dari beberapa orang sahabat, bahwa Nabi Sulaiman menyendiri di Baitul Maqdis selama satu dan dua tahun, satu dan dua bulan, kurang atau lebih dari itu, sembari memasukkan makanan dan minumannya. Pada saat Nabi Sulaiman diwafatkan, dia memasukkan makanan dan minuman. Ketika itu setiap pagi tiba ada sebuah pohon tumbuh di Baitul Maqdis. Nabi Sulaiman lantas menghampiri pohon tersebut, lalu bertanya, "Siapa namamu?"

Pohon itu menjawab, "Namaku ini...."

Kalau pohon itu tumbuh sebagai tumbuhan biasa, maka dia menanamnya dan jika diperuntukkan untuk obat, maka pohon itu berkata, "Aku tumbuh untuk mengobati penyakit ini dan itu."

Lalu, Nabi Sulaiman menggunakan tanaman tersebut sesuai dengan fungsinya. Hingga ketika tumbuh sebuah pohon yang disebut dengan nama "Al Kharrubah", Nabi Sulaiman bertanya, "Siapa namamu?"

Pohon itu menjawab, "Aku adalah Al Kharrubah (sang penghancur)."

Nabi Sulaiman bertanya lagi, "Untuk apa kamu tumbuh?"

Pohon itu menjawab, "Aku tumbuh untuk merobohkan masjid ini."

Nabi Sulaiman berkata, "Allah tidak akan merobohkan masjid ini selama aku masih hidup. Engkaulah yang terlihat di wajahmu kebinasaanku dan kehancuran Baitul Maqdis."

Setelah itu Nabi Sulaiman mencabut pohon tersebut lalu menanamnya di kebunnya. Lalu, dia masuk mihrab, lantas berdiri shalat

---

[529] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/75); dan *Tarikh Ath-Thabari* (1/502-503).

sembari berpegangan pada tongkatnya. Tak lama kemudian Nabi Sulaiman menemui ajalnya tanpa diketahui oleh bangsa syetan padahal saat itu mereka bekerja untuknya dan takut kalau sampai mereka ketahuan tidak bekerja maka Nabi Sulaiman akan menghukum mereka. Saat itu bangsa syetan berkumpul di sekitar mihrab, sementara mihrab tersebut memiliki kuwan di depan dan dibelakangnya. Ketika syetan yang mencabutnya, dia berkata, "Bukankah aku kuat apabila masuk, lalu keluar dari sisi tersebut?"

Syetan kemudian masuk hingga keluar dari sisi yang lain. Suatu ketika salah satu syetan masuk, kemudian lewat —saat itu dia tidak melihat Nabi Sulaiman ﷺ berada di mihrab— dan tidak mendengar suara Nabi Sulaiman. Kemudian syetan tersebut kembali lagi dan tidak mendengar apa-apa, lalu balik hingga terjatuh dalam rumah tersebut namun tidak terbakar. Saat itulah syetan tersebut melihat Nabi Sulaiman jatuh dalam kondisi tidak bernyawa lagi. Syetan itu kemudian buru-buru keluar memberitahukan manusia bahwa Sulaiman telah wafat. Tak lama kemudian mereka pun membuka mihrabnya dan mengeluarkan jenazahnya, ternyata mereka menemukan tongkatnya telah dimakan oleh rayap, namun mereka belum tahu pasti Nabi Sulaiman wafat.

Mereka kemudian meletakkan rayap di sebuah tongkat, lalu membiarkannya memakan tongkat tersebut sehari semalam, lantas mereka memeriksa tongkat tersebut dan menemukan bahwa Nabi Sulaiman telah wafat sejak satu tahun yang silam.

Itulah qira`ah Ibnu Mas'ud yang berbunyi, "Kemudian mereka tinggal untuk memeriksanya setelah wafatnya Sulaiman selama satu tahun persis."

Sejak itulah manusia merasa yakin bahwa bangsa jin sebenarnya berbohong mengetahui yang ghaib. Seandainya mereka mengetahui yang ghaib, niscaya mereka pasti mengetahui wafatnya Nabi

Sulaiman ﷺ dan mereka tidak perlu capek-capek menyiksa diri bekerja selama satu tahun untuknya. Itulah maksud firman Allah ﷻ:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"*Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Tatkala dia telah tersungkur, maka tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.*" (Qs. Saba` [34]: 14)

Maksudnya bahwa baru terbukti di hadapan manusia bahwa bangsa jin berbohong mengetahui yang ghaib.

Setelah itu syetan berkata kepada rayap, "Seandainya kamu mau makan makanan dan minum minuman yang enak, maka kami akan menyediakan makanan tersebut kepadamu, bahkan kami akan memindahkan air dan tanah untukmu."

Bangsa jin kemudian memindahkan tanah dan air untuk rayap, lalu berkata, "Tidakkah engkau melihat tanah yang berada dalam bagian dalam kayu tersebut."

Itulah yang diberikan bangsa jin kepada rayap tersebut sebagai tanda terimakasih kepadanya. Cerita ini tentunya berasal dari cerita israiliyat yang perlu disikapi dengan mempercayai dan tidak mempercayai.

Lebih jauh Abu Daud dalam kitab *Al Qadr* berkata:[530] Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Khaitsamah, dia berkata: Sulaiman bin Daud ﷺ pernah berkata kepada malaikat maut, "Apabila engkau ingin merenggut nyawaku, maka beritahukanlah aku dulu!"

Malaikat maut menjawab, "Aku sebenarnya tidak lebih tahu darimu tentang masalah tersebut. Itu semua adalah kitab-kitab yang diserahkan kepadaku, dan di dalamnya disebutkan siapa saja yang akan meninggal."

Ashbagh bin Al Faraj dan Abdullah bin Wahb berkata:[531] Nabi Sulaiman ﷺ pernah berujar kepada malaikat maut, "Apabila engkau diperintahkan untuk merenggut nyawaku, maka beritahukanlah aku dulu!"

Suatu hari malaikat maut mendatangi Nabi Sulaiman dan berkata, "Wahai Sulaiman, aku telah diperintahkan untuk mengambil nyawamu. Yang tersisa hanya beberapa saat saja."

Setelah itu Nabi Sulaiman ﷺ memanggil bangsa jin untuk membangun sebuah istana dari kaca untuknya tanpa ada pintu. Kemudian Nabi Sulaiman berdiri shalat sembari bertumpu pada tongkatnya. Tak lama kemudian malaikat maut pun datang lalu merenggut nyawanya saat sedang bertopang pada tongkatnya. Nabi Sulaiman sebenarnya tidak melakukan hal tersebut untuk melarikan diri dari kematian.

---

530 Ibnu Asakir meriwayatkannya (*Tarikh Dimasyq*, 22/95) dari jalur tersebut.

531 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (22/75-76, dari jalur periwayatan Ibn Wahb, dari Ibnu Zaid); dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/230) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dari Ibun Zaid dengan makna yang sama.

Saat itu bangsa jin terus bekerja membangun istana kaca untuknya di depan Nabi Sulaiman dan bangsa jin pun melihatnya sembari mengira bahwa Nabi Sulaiman masih hidup.

Tak lama kemudian Allah ﷻ mengirim serangga untuk hinggap di tongkatnya, lalu memakannya hingga ketika rayap-rayap tersebut telah memakan semua bagian dalam tongkatnya, Nabi Sulaiman pun jatuh. Manakala bangsa jin melihat hal tersebut, mereka pun bubar dan pergi. Itulah maksud firman Allah ﷻ, "*Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Tatkala dia telah tersungkur, maka tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.*" (Qs. Saba` [34]: 14)

Ashbagh berkata: Aku mendapat informasi dari yang lain bahwa rayap-rayap tersebut tinggal selama satu tahun memakan tongkat Nabi Sulaiman hingga dia jatuh tersungkur.

Hal yang sama pun diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf. *Wallahu a'lam.*[532]

Ishaq bin Bisyir berkata:[533] Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri dan lainnya bahwa Nabi Sulaiman ﷺ hidup selama 52 tahun sedangkan masa kekuasaannya 40 tahun.

Ishaq berkata:[534] Abu Rauq memberitakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa masa kekuasaan Nabi Sulaiman ﷺ adalah 20 tahun. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata: Semua umur Sulaiman bin Daud ﷺ lebih dari 50 tahun. Pada tahun keempat dari

---

532 Salah satu ulama salaf yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/231).

533 Lih. *Tarikh Dimasyq* (22/299).

534 *Ibid.*

pengangkatannya sebagai raja, dia mulai membangun Baitul Maqdis menurut riwayat yang disebutkan.[535] Kemudian putranya menggantikannya Ruhub'um selama 17 tahun seperti yang diceritakan oleh Ibnu Jarir. Setelah itu terpecahlah menjadi kerajaan Bani Israil.[536]

535 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/503).
536 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/517).

KISAH KELOMPOK BANI ISRAIL PENGIKUT PARA NABI SETELAH MASANYA NABI DAUD, SULAIMAN DAN SEBELUM MASANYA NABI ZAKARIA SERTA YAHYA

Diantara mereka ada yang bernama Syi'ya bin Amshiya.[537] Muhammad bin Ishaq[538] berkata: Syi'ya bin Amshiya adalah seorang yang hidup di masa sebelum diutus Nabi Zakaria dan Yahya, dan dia termasuk yang memberitakan kabar gembira tentang akan datang Nabi Isa dan Muhammad ﷺ, di masanya hidup seorang raja yang bernama Shadiqah yang memimpin Bani Israil di negeri Baitul Maqdis, dan dia adalah seorang yang selalu mendengar dan menurut kepada Syi'ya tentang perintah-perintah dan larangan yang berkaitan dengan kebaikan atau maslahat, diantara kisah-kisah yang terjadi pada Bani Israil suatu saat dikala Raja jatuh sakit dan terdapat luka bernanah di kakinya, dan Raja Babilonia yang bernama Sanharib bermaksud mendatanginya di Baitul Maqdis, Ibnu Ishaq berkata: Dia memimpin 600 ribu balatentara. Dan orang-orang sangat takut dan segan kepadanya, kemudian Raja (Shadiqah) bertanya kepada Nabi Syi'ya: Apa yang telah Allah wahyukan kepadamu tentang Sanharib dan bala tentaranya? Dia menjawab: Aku sedikitpun tidak mendapat wahyu tentang perihal mereka.

Kemudian turunlah wahyu berupa perintah kepada Raja Shadiqah agar berwasiat dan mencari penggantinya karena ajalnya akan tiba dalam waktu dekat, ketika mendengar hal itu sang raja langsung

---

537 Syu'aib

538 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/532-535).

menghadap kiblat kemudian shalat dan bertasbih sambil berdoa dengan terisak menangis dan diceritakan dia selalu menangis dan memohon dengan merendahkan kepada Allah dengan hati yang ikhlas, tawakal dan bersabar, "Ya Allah Tuhannya segala sembahan (yang diada-adakan oleh manusia), Wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang, Wahai Tuhan yang tidak pernah tidur dan bangun, segala ilmu, perbuatan dan tindakanku terhadap Bani Israil kulaksanakan sesuai perintah-Mu dan Engkau lebih mengetahui hal itu baik yang jelas maupun yang tersembunyi."

Ibnu Ishaq berkata: kemudian Allah mengabulkan permohonannya dan merahmatinya, lalu mewahyukan kepada Syi'ya agar memberi kabar gembira bahwa sesungguhnya Allah telah merahmati tangisannya dan menunda ajalnya hingga 15 tahun dan menyelamatkannya dari Sanharib yang merupakan musuhnya. Ketika hal itu dikatakan kepadanya maka hilanglah segala ketakutan, kesedihan dan keburukan hingga dia senantiasa selalu bersujud dan berdoa dalam sujudnya, "Ya Allah Engkaulah yang memberikan dan mencabut kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, Engkaulah yang Maha Mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang Awal, yang Akhir, yang Zhahir dan yang Batin, Engkaulah yang Maha Pemberi rahmat dan yang mengabulkan doa orang mengalami ketakutan."

Ketika dia selesai sujud, Allah mewahyukan kepada Nabi Syi'ya agar memerintahkannya mengambil air (perasan) dari buah Tin untuk dioleskan ke luka nanahnya kemudian nanahnya menjadi kering dan dia melakukannya hingga lukanya menjadi sembuh dan kembali pulih, lalu Allah menghendaki kematian dan kebinasaan terhadap balatentara Sanharib kecuali Sanharib dan lima sahabatnya, dan diantara mereka (بُخْتُ نَصَّرَ) Bukhtu Nashshar, lalu raja Bani Israil mengutus mereka dengan belenggu dilehernya dan mengarak keliling bersama mereka selama 7 hari untuk menunjukan rakyatnya hukuman dan kehinaan bagi

yang membangkang, dan mereka setiap hari diberi makan berupa ampas tepung gandum lalu memasukan mereka kedalam penjara, dan Allah mewahyukan kepada Nabi Syi'ya untuk memerintahkan Raja agar mengutus mereka ke negerinya untuk memberi peringatan kepada kaumnya tentang hal yang telah mereka lakukan.

Maka tatkala mereka kembali ke negerinya, Sanharib mengumpulkan kaumnya dan mengabarkan tentang perihal mereka, lalu para penyihir dan dukun berkata kepadanya: Sesungguhnya kami telah mengabarkan kepadamu tentang perkara Tuhan mereka dan para nabi-nabi mereka namun mereka tidak mentaati kami, dan itulah umat yang tidak satupun Tuhan mereka yang mampu mengatasi perilaku mereka. Sedangkan Sanharib memerintahkan mereka dengan hal-hal yang membuat mereka takut kepada Allah. Setelah enam tahun kemudian Sanharib wafat.

Ibnu Ishaq[539] berkata: Ketika wafat Shadiqah Raja Bani Israil, kekacauan terjadi dimana-mana dan bercampurbaur akibat keburukan dari kejahatan mereka, lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Syi'ya untuk memberi peringatan dan nasihat kepada mereka tentang keluarga-Nya (orang-orang yang taat), adzab-Nya bagi mereka yang mengingkari dan yang mendustakan, maka ketika Nabi Syi'ya selesai memberi peringatan, mereka malah kembali mengejar dengan niat membunuhnya lalu Nabi Syi'ya melarikan diri bersembunyi dari pengejaran mereka, ketika melewati sebuah pohon maka pohon tersebut membelah diri untuknya lalu dia masuk bersembunyi di dalamnya, kemudian syetan mengetahuinya lalu merobek sebagian pakaiannya lalu ditampakan agar terlihat, kemudian ketika mereka melihat sobekan pakaian yang muncul dari dalam pohon, maka mereka mengambil gergaji dan menggergaji pohon itu sehingga Nabi Syi'ya ikut meninggal dengan perbuatan mereka. *Inna lillah wa inna lillahi raji'un.*

---

[539] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/536, 537)

Armiya bin Halqiya cucu dari Lawi bin Ya'qub

Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Al Khadhir. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[540] Namun pendapat tersebut *gharib* dan tidak *shahih.*

Ibnu Asakir[541] berkata: telah datang di beberapa atsar, sesungguhnya dia berdiri di hadapan darah Yahya bin Zakaria yang terus mengalir di kota Dimasyq, lalu dia berkata, "Wahai darah, kamu telah menjadi cobaan bagi orang-orang maka hendaknya kamu tenanglah." Lalu darah itu menjadi tenang dan menyusut dan berhenti.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata: Ali bin Abu Maryam menceritakan kepadaku, dari Ahmad bin Habbab, dari Abdullah bin Abdurrahman. Dia berkata: Armiya berkata, "Ya Tuhanku, maksudnya siapakah hamba-Mu yang paling mencintai-Mu?"

Dia berkata, *"Mereka banyak berdzikir, mereka banyak menyibukan dirinya dengan berdzikir mengingat-Ku dengan mengingat ciptaan-Ku, dan tidak berpaling dengan godaan kekayaan, dan tidak membahas tentang hal-hal yang luput dari diri mereka, mereka jika dihadapkan dengan kesenangan dunia mereka menjauh dan bila dijauhkan dari dunia malah membuat mereka semakin gembira. Mereka menjadi kurus karena cinta kepada-Ku dan Aku memberikan kepada mereka lebih dari perkiraan tujuan mereka."*

---

[540] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Dimasyq*, 1/365/366) dari Wahhab bin Munabbih.

[541] Lih. *Tarikh Dimasyq* (8/28).

Runtuhnya Baitul Maqdis

Firman Allah ﷻ:

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا
تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ
إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى
ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾
فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ
فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ
ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ
نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ
فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ

كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ
رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil penolong selain aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi Ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan Neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." (Qs. Al Israa` [17]: 2-8).

Wahab bin Munabbih berkata: Allah telah mewahyukan kepada setiap Nabi dari para Nabi yang diutus kepada Bani Israil, diwahyukan atau dikatakan kepada Armiya, ketika nampak menyebar maksiat, agar berdiri tegak di tengah kaummu dan sampaikan kepada mereka bahwa: *mereka memiliki hati namun tidak memahami, memiliki kedua mata namun tidak bisa melihat, memiliki kedua telinga namun tidak mendengar dan sesungguhnya Aku telah mengingatkan tentang kebaikan dan keshalehan nenek moyang mereka, karena rasa kasih-Ku terhadap anak cucu mereka, maka tanyakanlah kepada mereka, apakah mereka mendapatkan keburukan dengan taat kepada-Ku?, apakah akan merasa bahagia dengan bermaksiat kepada-Ku? Apakah akan celaka orang mentaatiku? Sesungguhnya hewan melata ingat tempat asal lahirnya dan kembali ketempat asalnya, dan sesungguhnya mereka adalah kaum yang meninggalkan perkara yang membuat-Ku memuliakan mereka, mereka yang kaum berusaha mencari kemuliaan dengan tidak pada tempatnya, adapun sukacita mereka dengan mengingkari hak-Ku, para pembaca (pemberi nasihat) mereka menyembah selain kepada-Ku, ahli ibadah mereka tidak memberi manfaat dari apa yang mereka ketahui, para pemimpin mereka mendustakan-Ku dan para Rasul-Ku, mereka menyembunyikan makar tipudaya dalam hati mereka, dan membekali lidah mereka dengan dusta. Dan Aku bersumpah dengan ketinggian dan kemuliaan-Ku, akan dibangkitkan kepada mereka generasi-generasi yang tidak bisa dipahami ucapan mereka, dan tidak jelas bentuk wajah mereka, tangisan mereka tidak dirahmati, dan akan diutus kepada mereka malaikat yang sangat keras, yang memiliki jumlah bala tentara seperti potongan bentuk awan, yang berarak seperti kumpulan debu yang beterbangan, seakan-akan berkibar bendera panji-panjinya, dan seakan-akan dia membawa tentara kudanya menyerang silih berganti, mereka merobohkan bangunan-bangunan kembali, meninggalkan perkampungan dengan liar.*

Maka wahai celaka bagi kaum Iliya dan penduduknya. Bagaimana Aku menghinakan mereka dengan dibunuh, dan menguasai mereka dengan ditawan. Dan dikembalikan setelah suara kuda menjadi auman serigala, setelah bangunan-bangunan yang tinggi berubah menjadi tempat tinggal binatang buas, setelah sebelumnya ada cahaya pelita. Dan digantikan pula kemuliaan menjadi kehinaan dan perbudakan. Dan Aku menggantikan wanita-wanita mereka yang sebelumnya wangi (baik) dengan debu, dan dengan berjalan di atas lantai yang bergelombang. Aku menjadikan tubuh-tubuh mereka menjadi sampah di bumi, tulang-tulang mereka di panaskan di bawah terik matahari, dan Aku injak mereka dengan berbagai macam azab. Kemudian Aku memerintahkan langit menjadi penutup dari besi sementara bumi menjadi lempengan yang terbuat dari tembaga. Apabila langit menghujani bumi, maka bumi tidak akan menumbuhkan sesuatu apa pun, apabila ia menumbuhkan sesuatu di sela-sela itu maka itu dikarenakan kasih sayangku kepada para binatang. Kemudian aku menahannya di musim menanam, lalu aku melepaskannya di masa panen. Apabila mereka menanam di sela-sela waktu tersebut maka Aku liputi mereka dengan berbagai hama (musibah), jika mereka selamat dari hama itu maka Aku mencabut keberkahan di dalamnya. Jika mereka menyeru kepada-Ku maka Aku tidak mengabulkannya, dan jika mereka meminta kepada-Ku maka aku tak akan memberikan, jika mereka menangis maka akau tidak akan merahmati, dan jika mereka merendahkan diri maka Aku berpaling menjauh. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan lafazh ini.[542]

Ishaq bin Bisyr[543] berkata: Idris memberitakan kepada kami, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Sesungguhnya Allah ﷻ ketika mengutus Armiya kepada kaum Bani Israil, pada saat mereka berbuat

---

[542] Lih. *Tarikh Dimasyq* (8/29, 30).

[543] HR. Ibun Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 8/34-41) dan Ibnu Al Jauzi (*Al Muntazham*, 1/401-406) dengan lebih ringkas.

kerusakan, yaitu dengan melakukan maksiat dan membunuh para Nabi, sementara Bukhtu Nashshar berang kepada mereka, maka Allah memberi pertimbangan dalam hatinya dan membersitkan kepada dirinya untuk menyerang Bani Israil; ketika Allah hendak menuntut balasan kepada Bani Israil, maka Allah mewahyukan kepada Armiya, *"Sesungguhnya aku akan membinasakan Bani Israil dan Aku akan menyiksa mereka, maka berdirilah di batu Baitul Maqdis karena akan datang padamu perintah dan wahyu-Ku."*

Maka Armiya berdiri, lalu merobek pakaiannya hingga debu pasir beterbangan ke kepalanya, dan membuatnya tersungkur bersujud, lalu dia berkata, "Wahai Tuhan, aku ingin sekiranya ibuku tidak melahirkanku ketika Engkau menjadikanku sebagai Nabi terakhir untuk kaum Bani Israil, dengan kejadian itu Baitul Maqdis menjadi roboh dan Bani Israil akan binasa dengan karena diriku."

Maka dikatakan kepadannya, *"Tegakan kepalamu!"*

Lalu dia mengangkat kepalanya dan menangis, kemudian dia berkata, "Wahai Tuhanku, siapakah yang akan mengatasi mereka?"

Allah menjawab, *"Para penyembah api, mereka tidak takut dengan adzab-Ku, dan tidak mengharapkan ganjaran pahala dari-Ku, berdirilah wahai Armiya dan perhatikanlah wahyu-Ku, Aku kabarkan kepadamu tentang kabar kaum Bani Israil, sebelum Aku menciptakanmu dan memilihmu, dan sebelum Aku membentukmu di dalam rahim ibumu, dan sebelum sampai berita-Ku kepadamu dan sebelum sampai kejadian dahsyat Aku telah memilihmu, dan perkara yang besar telah Aku beri jawabannya kepadamu, maka berdirilah bersama sang Raja dengan meluruskan dan memberi petunjuk kepadanya."* Dia memberi pentunjuk kepada raja hingga tiba waktu terjadi peristiwa-peristiwa besar dan mereka lupa jika Allah telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka yaitu Sanharib dan bala tentaranya, maka Allah telah mewahyukan kepada Armiya,

"Bangkitlah dan ceritakanlah kepada mereka apa yang telah Aku perintahkan kepadamu dan ingatkanlah mereka dengan segala nikmat-Ku yang telah Aku berikan dan beritahukanlah kepada mereka tentang kejadian-kejadian yang akan menimpa mereka."

Armiya berkata, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku akan menjadi lemah bila Engkau tidak menguatkanku, tidak mampu jika Engkau tidak menyampaikan kepadaku, orang yang selalu keliru dan salah bila Engkau tidak meluruskanku, orang yang terlantar bila Engkau tidak menolongku, orang yang hina bila Engkau tidak memuliakanku."

Lalu Allah ﷻ berkata kepadanya: Tidakkah kamu tahu bahwa segala perkara telah ditentukan sesuai dengan kehendak-Ku, dan sesungguhnya penciptaan dan perkara adalah milik-Ku, semua hati dan lisan ada di dalam kekuasaan-Ku, Aku membolak-balikan sesuai kehendak-Ku, lalu membuatnya taat kepada-Ku. Aku adalah Allah, sesungguhnya tidak ada satu pun yang sebanding dengan-Ku, Akulah yang telah menciptakan langit, bumi dan seisinya dengan dua kata, dan sesungguhnya tauhid tidak akan bersih dan ketentuan tidak akan sempurna kecuali hanya untuk-Ku dan kekuasaan-ku, dan tidak ada yang lebih mengetahui selain Aku, dan Akulah yang mengajak dialog lautan dan ia memahami perkataan-Ku, Aku memerintahkanmya lalu dia mengerjakan perintah-Ku, dan Aku telah memberinya ketentuan batas dan dia tidak melampauinya, dia menampakan gelombang ombaknya setinggi bukit lalu jika sampai ke batasnya maka ombaknya akan menjadi tenang karena taat, takut dan mengerti perintah-Ku, sesungguhnya Aku bersamamu.

Tidak satu pun yang menghampirimu melainkan Aku tetap bersamamu dan sesungguhnya Aku mengutusmu kepada ciptaan-Ku yang besar diantara ciptaan-ku agar kamu menyampaikan risalah-Ku dan bagi mereka memenuhinya dengan mengikutimu, maka mereka akan mendapatkan ganjaran dan sedikitpun tidak akan dikurangi

ganjarannya mesti itu sedikit, kamu berhak dengan hak itu untuk meninggalkan orang yang tetap dalam kesesatannya dan sedikitpun tidak dapat mengurangi beban akibat perbuatan mereka, berangkatlah ke kaummu dan tegakanlah risalah-Ku diantara mereka dan katakanlah: Sesungguhnya Allah telah mengingatkan kalian tentang kemaslahatan nenek moyang kalian. Oleh karena itu hendaknya kalian bergegas wahai anak cucu para Nabi, bukankah kalian telah melihat dan mengerti sendiri tentang kesudahan bapak-bapak kalian yang selalu taat kepada-Ku dan yang selalu bermaksiat kepada-Ku? Apakah kalian pernah mendapati seorang yang akhirnya merasa bahagia dengan bermaksiat kepada-Ku? Apakah kalian mengetahui seorang yang taat kepada-Ku maka akan mengalami kesengsaraan dengan mentaati-Ku? Sesungguhnya binatang melata ingat akan asalnya dan akan kembali kepadanya, dan sesungguhnya mereka hidup dalam kemewahan dikala kerusakan merajalela, mereka meninggalkan perkara yang membuat-Ku memuliakan bapak-bapak mereka, dan mereka mencari kemuliaan dengan tidak pada tempatnya.

Adapun orang alim dan rahbani diantara hamba-Ku dikalangan mereka senantiasa dijadikan sebagai sembahan dan mereka berhukum dengan aturan selain dari kitab-Ku hingga mengakibatkan mereka semakin bodoh dengan perintah-Ku dan lupa untuk mengingat sunah-Ku bahkan hingga mereka mendustakan-Ku, mereka merubah perilaku mereka dengan menyembah hamba-Ku yang semestinya penyembahan itu hanya untuk-Ku, mereka mentaati hamba-hambaku yang alim dan rahbani dengan berbuat maksiat kepada-Ku. Adapun para penguasa dan pemimpin mereka meremehkan dan tidak mensyukuri nikmat-Ku, mereka beriman dengan membuat makar terhadap-Ku, dunia telah menipu mereka, hingga mereka menganti kitab-Ku dan lupa dengan perjanjian dengan-Ku, mereka merubah isi kitab-Ku, mengabaikan para Rasul-Ku, dan mereka berani mengabaikan-Ku. Maha Suci diri-Ku dan Maha tinggi kedudukan-Ku, dengan segala ketentuan-Ku apakah pantas

ada sekutu dalam kekuasaan-Ku! Apakah pantas sebagai manusia menjadikan alasan ketaatan dengan melakukan kemaksiatan kepada-Ku! Apakah pantas Aku menciptakan makhluk sebagai hamba lalu Aku menjadikannya sebagai Tuhan selain-Ku! Ataukah ada izin agar seseorang mentaati lainnya padahal ketaatan semestinya hanya kepada-Ku.

Adapun para pembaca kitab dan fuqaha mereka mengajarkan hal yang membingungkan dan mempergunakannya dalam kekuasaan hingga diikuti segala hal-hal baru yang diada-adakan sendiri oleh mereka yang menyimpang dari ajaran-Ku, mereka mentaati para pembaca kitab dan fuqaha mereka dengan tetap bermaksiat kepada-Ku, mengucapkan kesetiaan di bukit Uhud untuk membatalkan perjanjian untuk tetap taat kepada-Ku, sedang mereka para pembaca kitab dan fuqaha di kalangan mereka adalah orang-orang jahiliyyah akibat dari apa yang mereka ketahui, sedikitpun tidak memberi manfaat dengan apa yang telah dipelajari dan diketahui mereka dari kitab-Ku.

Adapun anak-anak para Nabi adalah orang-orang yang dipaksakan dan difitnah, mereka dijerumuskan bersama orang-orang yang telah terjerumus, mereka berharap pertolongan yang sama yang telah Kuberikan kepada ayah-ayah mereka, berharap kemuliaan sebagaimana Aku telah memuliakan ayah mereka, mereka berdalih bahwa tidak ada seorang pun yang lebih utama dari mereka, berdalih dengan tidak jujur dan tanpa memiliki pertimbangan dan tidak mengingat bagaimana akhlak kesabaran, kesungguhan ayah-ayah mereka dalam melaksanakan perintah-Ku dalam menghadapi tipu daya orang-orang pendusta dengan tipu dayanya, mereka mengorbankan dirinya, bersabar dan tetap membenarkan hingga perintah-Ku terlihat mulia hingga tersebar agama-Ku, Aku berlaku dengan perlahan terhadap kaum mereka semoga mereka merasa malu kepada-Ku dan mau kembali, Aku lapangkan mereka dan panjangkan umurnya dan menangguhkan waktunya semoga mereka ingat dan berfikir, nikmat

berupa hujan yang Kami turunkan dari langit, Kami tumbuhkan tumbuhan dipermukaan bumi untuk mereka, mereka diberi kesehatan, disegani oleh para musuh namun akhirnya tidak bertambah pada diri mereka kecuali kesombongan dan semakin menjauh dari-Ku, sampai kapan mereka akan terus berlaku demikian! Apa yang mereka cemoohkan terhadap-Ku! Atau mereka mempermainkan-Ku! Atau mereka telah melakukan tipu daya terhadap-Ku! Atau mereka berani terhadap-Ku! Sesungguhnya Aku bersumpah dengan kemuliaan-Ku, Aku akan mendatangkan cobaan fitnah yang membingungkan bagi orang-orang yang bijak, memalingkan pandangan mereka bagi yang mampu memperhatikan dan yang mengetahui tentang hikmah.

Kemudian Aku akan menjadikan pemimpin yang zhalim bagi mereka, yang Aku kenakan padanya pakaian yang mengerikan, dan Aku angkat rasa kasih sayang dari dalam dirinya. Aku menjadikannya diikuti oleh banyak orang seperti gelapnya malam, dia memiliki bala tentara seperti potongan-potongan awan, dan dia membawa kudanya dengan cepat, dia juga menghancurkan bangunan, dan perkampungan menjadi liar; mereka semua hidup dengan selalu membuat kerusakan dipermukaan bumi, melakukan kehancuran dimana-mana karena hati mereka sangat keras sedang mereka tidak menyadarinya, tidak kembali lembut, tidak ada rasa kasih, tidak melihat, tidak mendengar, berkeliling dipasar-pasar dengan berteriak-teriak seperti auman singa, membuat kulit merinding ketakutan bagi yang mendengar, teriakan dari lidah yang tidak dipahami, nampak wajah munkar yang tidak mereka kenali.

Maka demi ketinggian-Ku aku akan mengosongkan rumah-rumah mereka dari kitab-kitab-Ku dan kemahasucian-Ku, Aku akan kosongkan majlis-majlis mereka dari pembahasan dan pelajaran yang selalu dibahas di dalam pertemuan majlis, Aku akan membuat sepi masjid-masjid mereka dari orang-orang yang sering memakmurkan dan yang sering mengunjunginya, mereka adalah orang-orang yang senang menghias menara-menara masjid untuk tujuan selain-Ku, mempelajari di

dalamnya pengetahuan yang bukan untuk amal kebaikan. Aku akan membalikan kemuliaan kekuasaannya menjadi kehinaan, rasa aman menjadi ketakutan, kekayaan menjadi kefakiran, kenikmatan menjadi kelaparan, kesehatan dan kelapangan menjadi berbagai musibah, pakaian kebesaran yang terbuat dari sutra menjadi baju jirah (baju besi) dan baju berbulu, udara yang baik menjadi bau minyak busuk yang mematikan, pakaian bermahkota menjadi berkalung besi dan rantai belenggu.

Kemudian Aku akan kembalikan keadaan mereka sebelumnya yaitu dikala mereka memiliki istana-istana yang luas dan benteng dan akhirnya dirobohkan semuanya, menara-menara yang menjulang tinggi digunakan sebagai tempat tinggal binatang buas, setelah sebelumnya pekikan unta berubah menjadi auman srigala, setelah sebelumnya pelita cahaya berubah menjadi asap api, dan setelah sebelumnya menjadi tempat umat manusia berubah menjadi tempat tinggal yang liar dan mengerikan.

Kemudian Aku menggantikan para wanitanya dalam bentuk terbelengu, mengenakan kalung yang banyak dan batu mulia menjadi mengenakan rantai besi, berbagai macam parfum dan minyak. Sesungguhnya Aku hanya memuliakan orang yang memuliakan-Ku, dan memudahkan orang yang mudah dalam menjalankan perintah-Ku, kemudian Aku akan memerintahkan langit selama itu, maka menjadi lapisan besi di atas mereka, dan kami memerintahkan bumi maka ia menjadi lapisan tembaga hingga langit tidak menurunkan hujan dan bumi tidak dapat menumbuhkan sesuatupun, maka jika turun hujan selama itu Aku berkuasa menghalanginya, jika semuanya telah berlaku maka Aku cabut berkah darinya, jika mereka menyeru kepada-Ku Aku tidak tidak akan mengabulkan, jika mereka meminta Aku tidak akan memberi, jika mereka menangis Aku tidak akan merahmati, dan jika mereka merendah kepada-Ku Aku akan berpaling dari mereka. Dan jika mereka berkata: Ya Allah, Engkaulah yang telah menjadikan kami dan

bapak-bapak kami sebelum kami dengan rahmat dan kemuliaan-Mu, karena itulah Engkau telah memilih kami untuk diri-Mu, dan Engkau telah menjadikan diantara kami tanda-tanda kenabian, kitab dan masjid-masjid-Mu, Engkau yang telah mengokohkan kami di negeri kami, dan menjadikan kami sebagai pengganti dan telah memelihara kami dan bapak-bapak kami sejak kami masih kecil, dan menjaga kami dan bapak-bapak kami dikala kami besar, Engkau telah menyempurnakan nikmat kepada mereka yang telah menerima nikmat-Mu dan tidak berubah meskipun kami merubahnya, dan tidak terganti meskipun kami menggantinya, dan Engkau sempurnakan keutamaan-Mu dan segala kebaikan berasal dari-Mu.

Maka jika mereka berkata demikian, Aku akan menjawab kepada mereka: Sesungguhnya Aku mendahulukan rahmat dan nikmat-Ku terhadap hamba-Ku, jika mereka menerima dengan taat maka Aku akan menyempurnakannya, jika mereka meminta ditambahkan dengan ketaatan mereka maka akan aku tambahkan, jika mereka bersyukur maka akan Aku lipatgandakan, jika mereka menggantinya maka Aku akan merubahnya, dan jika mereka merubahnya maka Aku akan murka, jika Aku murka maka akan Aku timpakan adzab, dan tidak sesuatupun yang bisa menghalangi murka-Ku.

Ka'ab berkata: Armiya berkata: Dengan rahmat-Mu aku dapat berbicara di hadapan-Mu, sedang itu hal yang tidak pantas untuk-Ku, aku adalah hamba yang hina dan lemah bagaimana mungkin dapat bercakap dihadapan-Mu, akan tetapi hal itu karena rahmat-Mu aku masih dapat berdiri hingga hari ini, dan tidak ada seorang pun yang lebih berhak takut dariku dengan adzab dan peringatan ini, dengan sebab anugerah keutamaan yang telah engkau ridhai kepadaku dan tetap teguh di tengah orang-orang yang selalu melakukan dosa dan mereka terus bermaksiat kepada-Mu dihadapanku tanpa merasa bersalah dan tidak mau berubah, maka jika aku diazab itu karena dosaku sendiri, dan jika aku dirahmati itu karena persangkaanku kepada-Mu.

Kemudian dia berkata: Ya Tuhanku, Maha suci Engkau dengan segala pujian-Mu, Tuhan kami yang telah memberi berkah-Nya dengan ketinggiannya, apakah Engkau hendak membinasakan desa ini dan sekitarnya yang merupakan tempat tinggal para Nabi-Mu dan tempat turun wahyu-Mu? Ya Tuhanku, Maha suci Engkau dengan segala pujian-Mu, Tuhan kami yang telah memberi berkah-Nya dengan ketinggiannya. Apakah Engkau hendak merobohkan masjid ini dan masjid-masjid di sekitarnya, rumah-rumah yang dipergunakan untuk berzikir mengingat-Mu? Ya Tuhanku, Maha suci Engkau dengan segala pujian-Mu, Tuhan kami yang telah memberi berkah-Nya dengan ketinggiannya, dengan murka dan adzab-Mu terhadap kaum ini yang merupakan anak cucu kekasih-Mu Nabi Ibrahim dan umatnya Nabi Musa yang telah Engkau selamatkan dan kaumnya Nabi Daud yang telah Engkau sucikan.

Ya Tuhanku negeri mana lagi yang dapat selamat dari murka adzab-Mu setelah engkau beri tangguh dan keselamatan, begitu juga terhadap hamba-hambamu yang beriman dalam kekuasaan-Mu setelah anak kekasih-Mu Ibrahim, dan begitupula terhadap umat yang engkau selamatkan Musa dari mereka begitupula kaumnya khalifah-Mu yaitu Nabi Daud? Bahkan Engkau menguasakan kepada mereka matahari dan bulan!

Lalu Allah menjawab: Wahai Armiya, barangsiapa yang bermaksiat kepada-Ku dan tidak mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya Aku masih memuliakan mereka sebagai kaum yang taat kepada-Ku, meskipun mereka selalu bermaksiat kepada-Ku dan akan Aku berikan kepada mereka negeri khusus untuk orang-orang maksiat kecuali jika Aku mengiringi mereka dengan rahmat-Ku (agar berhenti dari maksiat kepada-Ku).

Armiya berkata: Ya Tuhan-Ku, Engkau telah jadikan Ibrahim sebagai kekasih-Mu dan Engkau telah menjaga kami dengan ajaran darinya, dan Nabi Musa yang selalu Engkau dekatkan dengan

keselamatan, maka kami memohon kepada-Mu untuk diselamatkan dan bukan untuk kami saling merampas, dan agar kami tidak dikuasai musuh kami. Maka Allah mewahyukan kepadanya: Wahai Armiya, sesungguhnya Aku telah mensucikanmu ketika masih di perut ibumu, dan menangguhkan waktumu hingga hari ini, sekiranya kaummu memelihara anak yatim dan memberi makan orang miskin dan ibnu sabil, maka tentu Aku akan mengokohkan mereka, dan mereka kelak akan mendapatkan tempat disisi-Ku di Surga yang penuh dengan pohon yang memberi kenikmatan, airnya yang suci bersih yang tidak berubah, buah-buahan yang tetap terus berbuah tanpa henti, akan tetapi Aku menegaskan kepadamu tentang perilaku Bani israil, sesungguhnya Aku mengutus penyeru yang menginginkan kebaikan kepada mereka, Aku menghindarkan mereka dari masa paceklik dan masa-masa yang sulit, dan mengaruniakan kesuburan kepada mereka hingga mereka malah menjadi seperti biri-biri yang saling tanduk-menanduk diantara mereka, maka celakalah mereka dan sungguh mereka akan celaka, sesungguhnya Aku akan memuliakan orang yang memuliakan-Ku dan memudahkan orang memudahkan melaksanakan perintah-Ku.

Sesungguhnya kaum sebelum mereka takut berbuat maksiat kepada-Ku, sedang mereka sekarang bahkan semakin berlomba-lomba untuk bermaksiat kepada-Ku, mereka bahkan memperlihatkan kemaksiatan mereka di masjid-masjid dan di pasar-pasar, dipuncak-puncak bukit, di pepohonan hingga langit, bumi dan bukit-bukit pun berteriak mengeluh kepada-Ku melihat perbuatan mereka, dan hewan buaspun berlarian mencari tempat untuk menghindar dari mereka, dan semua itu terjadi karena mereka tidak mau berhenti berbuat maksiat dan tidak mau mengambil manfaat dari kebaikan-kebaikan yang diseru di dalam Kitab.

Dia berkata: Ketika Armiya menyampaikan risalah Tuhan mereka dan merekapun mendengar isinya berupa ancaman dan adzab, mereka malah semakin mengingkarinya dan mendustakannya bahkan

hingga balik menuduh, mereka berkata: Kamu (Armiya) telah berdusta dan membesar-besarkan kebohongan atas nama Allah, Kamu berdalih bahwa Allah akan mengosongkan tanahnya dan masjid-masjid-Nya dari mempelajari kitab dan hamba-hamba yang setia beribadah kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya, lalu siapakah yang akan menyembah-Nya ketika tidak ada seorang hamba pun yang menyembah dan masjid-masjid serta kitab-Nya? Sungguh kamu telah membesar-besarkan kebohongan terhadap Allah sehingga kamu terlihat seperti orang gila.

Setelah itu mereka menangkap, mengikat dan memenjarakannya, maka disaat itulah Allah mengutus Bukhtu Nashshar kepada mereka, lalu dia mulai bergerak dengan bala tentaranya menuju tempat mereka (Bani Israil) kemudian mereka dikepung, sebagaimana telah disebutkan Allah dalam firman-Nya:[544]

فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (Qs. Al Israa` [17]: 5)

Dikatakan: Ketika pengepungan itu berlangsung lama hingga dapat membuka gerbang-gerbang pintu masuk dan menguasai dan dapat memberlakukan hukum sendiri, dan membuat mereka semakin terkucil dan itulah yang dimaksud dengan ayat tersebut, *"lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana."* (Qs. Al Israa` [17]:5).

Hukum yang diberlakukan akhirnya adalah hukum jahiliyyah, mereka disiksa dengan kejam, sepertiga mereka dibunuh, sepertiga ditawan, dan membiarkan orang-orang yang lemah dan tua renta, kemudian menginjak-injak mereka dengan kuda, merobohkan Baitul Maqdis, menggiring anak-anak, melecehkan wanita-wanita dipasar-

---

544 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/44).

pasar, merobohkan benteng-benteng dan masjid-masjid, membakar kitab Taurat, dan menanyakan tentang keberadaan Danial yang telah menuliskan kitab kepadanya, dan dia mendapatinya telah wafat. Kemudian keluarganya mengeluarkan kitab kepadanya, dan diantara mereka terdapat Danial bin Hizqil Al Ashghar, Misya`il, dan Mikha`il, maka kitab itu diserahkan kepada mereka, sedang Danial bin Hizqil adalah penerus Danial Al Akbar.

Setelah itu Bukhtu Nashshar masuk ke Baitul Maqdis bersama bala tentaranya, dan menguasai daerah Syam secara keseluruhan, membunuh kaum Bani Israil hingga mereka musnah, setelah selesai baru mereka kembali pulang dengan membawa harta rampasan, menggiring tawanan diantaranya sejumlah anak-anak dari orang alim dan para raja; 90 ribu pemuda. Selain itu juga Bukhtu Nashshar membuang sampah di dalam Baitul maqdis, menyembelih babi di dalamnya.

Adapun tentang para pemuda itu;

Tujuh ribu pemuda dari keturunan Nabi Daud,

Sebelas ribu dari dari suku Yusuf bin Ya'qub dan saudaranya Benyamin,

- Delapan ribu dari suku Isya bin Ya'qub,
- Empat belas ribu dari suku Zabalun dan Naftali kedua putera Ya'qub,
- Empat belas ribu dari suku Dan bin Ya'qub.
- Delapan ribu dari suku Yastakhar bin bin Ya'qub.
- Dua ribu dari suku Rayalun bin Ya'qub.
- Empat ribu dari suku Raubil dan Lawi, dan dua belas ribu dari seluruh jumlah kaum Bani Israil, semuanya berangkat hingga sampai ditanah Babil.

Ishaq bin Bisyr berkata: Wahab bin Munabbih berkata: Ketika dia melakukan apa yang telah dilakukan, dikatakan kepadanya: Dahulu ada yang memberi peringatan kepada mereka tentang apa yang akan menimpa mereka, dan menyebutkanmu dan mengabarkanmu kepada mereka dan mengabarkan mereka bahwa kamu akan membunuh mereka dalam peperangan, menawan anak cucu mereka, menghancurkan masjid-masjid, membakar tempat-tempat ibadah mereka, akan tetapi sebelum terjadi mereka malah mendustakannya, menuduh, memukul mengikat dan memenjarakannya. Lalu Bukhtu Nashshar memerintahkan untuk mengeluarkan Armiya dari penjara, lalu dia bertanya kepadanya, "Apakah kamu telah memperingati mereka tentang apa yang telah menimpa mereka?"

Armiya menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Sesungguhnya aku telah mengetahui hal itu."

Armiya berkata, "Allah telah mengutusku kepada mereka namun mereka malah mendustakanku."

Dia bertanya, "Mereka telah mendustakanmu, menyiksamu dan memenjarakanmu?"

Armiya menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Alangkah buruknya kaum yang mendustakan nabi-nabi mereka, mendustakan risalah Tuhannya, bila kamu memiliki permintaan terhadapku maka aku akan memuliakan dan memberikannya padamu, dan jika kamu suka aku akan membangun negerimu dan aku percayakan kepadamu."

Armiya menjawab, "Sesungguhnya aku selalu dalam perlindungan Allah hingga sekarang, aku tidak akan keluar dari negeri ini meskipun sesaat, kalau kaum Bani Israil tidak keluar dari negeri ini mereka tidak akan takut kepadamu dan lainnya dan kamu sedikitpun tidak memiliki kekuasaan terhadap mereka."

Ketika Bukhtu Nashshar mendengar penuturan tersebut, maka dia pergi meninggalkan Armiya, kemudian Armiya menempati tanah negeri Ilya`. Disini terdapat penyampaian yang *gharib*, dan di dalamnya terdapat hikmah, namun di dalamnya terdapat pelajaran dan hikmah, akan tetapi dari sisi *ta`rib* maka di dalamnya terdapat sesuatu yang *gharib*.

Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi berkata: Bukhtu Nashshar adalah penguasa antara Ahwaz dan Ruum milik raja Persia yang bernama Lahrasab, yang mana dia telah membangun kota Balkha yang dikenal dengan nama Al Khansa`, dan telah memerangi At-Turk, lalu mendesak mereka hingga ke sudut-sudut daerah. Setelah itu dia mengutus Bukhtu Nashshar untuk memerangi kaum Bani Israil di negeri Syam.

Ketika Bukhtu Nashshar tiba di Syam penduduk Dimasyq meminta berdamai dengannya. Ada yang berpendapat bahwa yang telah mengutus Bukhtu Nashshar adalah Bahman raja Persia setelah masa pemerintahan Bastasab bin Lahrasab, dan penyerangan terhadap Bani Israil karena mereka berlaku melampaui batas terhadap Rasul-rasul yang diutus kepada mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir[545] dari Yunus bin Abdul A'la, dari Sulaiman Ibnu Wahab, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Musayyab: sesungguhnya Bukhtu Nashshar ketika tiba di Damaskus, dia mendapati darah yang bergolak di tempat sampah, lalu dia bertanya kepada Bani Israil, "Darah apakah ini?"

Mereka menjawab, "Kami mendapati bahwa ayah-ayah kami telah melakukan hal ini, sehingga setiap kali ada sampah maka akan ditemukan pula darah."

---

545 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (15/29,30)

Maka Bukhtu Nashshar membunuh tujuh puluh ribu kaum muslimin dan lainnya karena hal itu, hingga akhirnya darah tersebut berhenti bergolak. Sanad ini *shahih* pada Sa'id bin Al Mushayyab.

Sebelumnya ada perkataan dari Al Hafizh Ibnu Asakir yang menunjukan bahwa darah itu adalah darah Yahya bin Zakariya, namun pendapat itu tidak benar, karena Yahya bin Zakariya jaraknya jauh setelah Bukhtu Nashshar, maka yang jelas bahwa darah itu adalah darahnya nabi sebelumnya, atau darahnya sebagian orang-orang shalih yang Allah kehendaki sesuai ketentuan Ilmu-Nya.

Hisyam Ibnu Al Kalbi berkata: Kemudian Bukhtu Nashshar mendatangi Baitul Maqdis, lalu penguasa Baitul Maqdis (rajanya) yang merupakan anak keturunan Nabi Daud meminta berdamai dengannya. Maka akhirnya Bukhtu Nashshar kembali pulang dengan membawa beberapa tawanan.

Ketika Bukthtu Nashshar sampai di Thabariyyah, sampailah kepadanya kabar yang mengatakan bahwa Bani Israil menyerang raja mereka hingga tewas karena telah berdamai dengannya, mendengar itu Bukhtu Nashshar berbalik arah kembali mendatangi mereka dengan para tawanannya, lalu menguasai kota tersebut dengan kekerasan, hingga akhirnya dia berhasil membunuh bala tentara Bani Israil dan menawan keturunannya.

Dia berkata: Disampaikan kepada kami bahwa Bukhtu Nashshar mendapati Nabi Armiya dipenjara, kemudian dia membebaskannya. Lalu Nabi Armiya menceritakan kepadanya tentang perilaku Bani Israil kepadanya, dan peringatannya kepada mereka atas perbuatan tersebut, namun mereka tetap mendustakannya bahkan memenjarakannya. Maka Bukhtu Nashshar berkata, "Alangkah buruknya perilaku kaum yang bermaksiat terhadap utusan Allah."

Kemudian Bukhtu Nashshar membebaskan Armiya dan berbuat baik terhadapnya. Setelah itu berkumpullah orang-orang yang lemah

yang tersisa dari Bani Israil bersama Nabi Armiya. Mereka berkata, "Sungguh kami telah berlaku buruk dan zhalim. Kami bertobat kepada Allah dari segala perbuatan maksiat yang telah kami lakukan dan berharap Allah menerima Taubat kami."

Maka Armiya berdoa kepada Tuhannya, lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa dia bukan pelakunya, apabila mereka adalah orang-orang yang benar maka hendaknya mereka tetap tinggal di negeri ini. Maka dia menyampaikan kepada mereka tentang perintah Allah, lalu mereka berkata, "Bagaimana kami dapat tinggal di negeri ini yang telah hancur dan Allah telah murka terhadap penduduknya!" Mereka menolak untuk tetap tinggal di negeri tersebut.

Ibnu Al Kalbi berkata: Sejak masa itulah Kaum Bani Israil mulai berpencar pergi dari negerinya, sebagian mereka menuju ke Hijaz, sebagian ke Yatsrib, sebagian ke Wadi Al Qura, sementara sekelompok kecil dari mereka pergi menuju Mesir. Namun Bukhtu Nashshar menulis surat kepada rajanya untuk mengusir mereka dan menolak kedatangan mereka, namun raja tersebut enggan melakukan itu. Maka Bukhtu Nashshar bersama bala tentaranya memerangi raja tersebut dan mengalahkannya, kemudian menawan anak keturunan mereka. Setelah itu dia pergi menuju ke negeri Maghrib (Maroko) hingga sampai ke sebuah tempat yang sangat jauh.

Kemudian dia pergi dengan jumlah tawanan yang amat banyak, yang berasal dari Maroko, Mesir, penduduk Baitul Maqdis, Palestina, dan Yordania. Di antara para tawanan tersebut ada Danial. Aku katakan: secara zhahir dia adalah Danial bin Hizqil Al Ashghar, bukanlah Al Akbar sebagaimana yang telah disebutkan oleh Wahab bin Munabbih. *Wallahu A'lam.*

Sekelumit tentang Nabi Danial

Ibnu Abu Ad-dunya berkata: Ahmad bin Abdul A'laa Asy-Syaibani menceritakan kepadaku, dia berkata: Jika aku tidak mendengarkannya dari Syu'aib bin Shafwan, sebagian sahabat kami menceritakan itu kepadaku darinya, dari Al Ajlah Al Kindi, dari Abdullah bin Abu Al Hudzail, dia berkata:

Bukhtu Nashshar memasukkan dua ekor singa ke dalam penjara bawah tanah, lalu dia memasukan Danial ke dalamnya, namun kedua singa itu tidak memakannya. Nabi Danial tetap berdiam di dalamnya beberapa lama sesuai kehendak Allah. Tak lama kemudian Nabi Danial pun menginginkan makan dan minum sebagaimana orang kebanyakan.

Kemudian Allah mewahyukan kepada Armiya yang saat itu berada di Syam, "Siapkanlah makanan dan minuman untuk Danial."

Armiya menjawab, "Wahai Tuhanku, aku berada di tanah Muqaddasah sedang Danial di Irak."

Namun Allah mewahyukan kepadanya dengan berkata, "Siapkanlah apa yang telah kami perintahkan kepadamu! Sesungguhnya Kami mengutus utusan yang akan membawamu dan membawa apa-apa yang telah kamu siapkan untuk Danial."

Maka Armiya melaksanakan perintah tersebut. Setelah itu, Allah mengirimkan orang yang mengantarnya bersama bawaannya yang telah disiapkan hingga dia sampai dan berdiri di depan penjara bawah tanah, lalu dia berteriak memanggil, "Danial, Danial!"

Lalu Danial berkata, "Siapakah gerangan?"

Armiya menjawab, "Aku Armiya."

Dia berkata, "Apa kepentinganmu mencariku?"

Dia menjawab, "Tuhanmu telah mengirimku untuk menemuimu."

Di berkata, "Tuhanku mengingatku?"

Dia berkata, "Ya."

Lalu Danial berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak pernah lupa terhadap hambanya yang selalu mengingat-Nya, segala puji bagi Allah yang tidak pernah mengecewakan hamba yang selalu mengharapkan-Nya, segala puji bagi Allah yang percaya kepada-Nya dan tidak menggantungkan diri kepada selain-Nya, segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan kebaikan, segala puji bagi Allah yang telah memberi balasan kesabaran dengan keselamatan, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kemudharatan pada kami ketika kami merasa terlampau berat, segala puji bagi Allah yang telah meneguhkan kami dikala kami berburuk sangka dengan amalan kami. Segala puji bagi Allah yang merupakan harapan kami dikala kami terhindar dari segala tipu daya."

Yunus bin Bukair berkata, dari Muhammad bin Ishaq dari Abu Khaldah Khalid bin Dinar, Abu Aliyah menceritakan kepada kami, dia berkata: ketika kami membuka tempat yang tertutup kami mendapati diantara harta di rumah Al Hurmuzan sebuah tempat tidur, diatasnya terbaring mayat seorang lelaki, di atas kepalanya terdapat mushaf. Kemudian kami mengambil mushaf tersebut dan membawanya kepada Umar bin Khathab, lalu dia memanggil Ka'ab untuk menyalinnya ke dalam bahasa Arab, dan aku orang arab yang pertama kali membacanya, aku membacanya seperti aku membaca Al Qur`an. Lalu aku berkata kepada Abu Al Aliyah, "Ada apa dibalik tulisan ini semua?"

Dia menjawab, "Kisah-kisah kalian, berbagai urusan kalian, *lahn-lahn* perkataan kalian, dan segala sesuatu setelahnya."

Aku berkata, "Apa yang telah kalian lakukan terhadap lelaki tersebut?"

Dia berkata, "Kami telah menggali di siang hari tiga belas kubur yang terpisah, namun ketika di saat malam hari kami menguburkannya, dan meratakan semua kubur agar orang-orang tidak bisa menyelidikinya dan mengenalinya."

Aku berkata, "Apa yang mereka harapkan darinya?"

Dia menjawab, "Sekiranya langit ditahan untuk mereka, maka mereka akan keluar ke tanah lapang dengan membawa tempat tidurnya, agar mereka dihujani."

Aku bertanya, "Siapakah lelaki yang mereka sangkakan itu?"

Dia menjawab, "Seorang lelaki yang dipanggil dengan nama Danial."

Aku bertanya, "Sejak kapan kalian menemukannya telah wafat?"

Dia menjawab, "Sejak 300 tahun yang lalu."

Aku bertanya, "Apakah jasadnya tidak mengalami perubahan?"

Dia menjawab, "Tidak, kecuali rambut-rambut bagian tengkuknya, sesungguhnya tubuh para Nabi tidak dimakan tanah dan binatang dalam tanah."

Sanad ini *shahih* sampai ke Abu Al Aliyah, akan tetapi jika sejarah wafatnya terpelihara hingga 300 tahun maka dia bukanlah seorang Nabi, tetapi termasuk seorang yang shalih karena tidak ada Nabi diantara Isa bin Maryam dan Nabi Muhammad ﷺ, sesuai *nash* dari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.[546]

---

546 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 2443).

Selain itu, jarak waktu antara keduanya adalah 400 tahun, ada yang mengatakan 600 tahun dan 620 tahun sedang diperkirakan sejarah wafatnya 800 tahun yang lalu, dan waktu itu mendekati dengan waktu hidupnya Danial. Jika jasad itu Danial, maka bisa saja sesuai dengan kejadiannya dan bisa saja lelaki lain, bisa seorang nabi atau seorang yang shalih, namun perkiraan kami lelaki itu adalah Danial yang ditangkap oleh raja Persia dan dipenjarakan. Dan hal ini telah diriwayatkan dengan sanad *shahih* sampai ke Abu Al Aliyah, bahwa tinggi hidung jasadnya satu jengkal.

Diriwayatkan juga dari Anas bin Malik, dengan sanad *jayyid* bahwa menerangkan tinggi hidungnya sehasta. Dari bentuk ukuran anggota tubuh tersebut menunjukan ukuran tubuh para Nabi yang hidup berabad-abad tahun yang lalu. *Wallahu a'lam.*

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata dalam Kitab *Ahkamul Qubur*: Abu Bilal Muhammad bin Al Harits bin Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Al Qasim bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Al Asy'ab Al Ahmari dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Danial berdoa kepada Tuhannya agar kelak Umat Muhammad yang akan menguburkannya.*"

Ketika Abu Musa membuka sesuatu yang ditutupi, dia mendapatinya dalam tabut, masih bergerak pelan nadi-nadinya, dan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa menunjukan (keberadaan) Danial maka hendaknya kalian sampaikan kepadanya tentang kabar gembira dengan balasan surga.*"

Adapun yang menunjukan keberadaan Danial adalah seorang lelaki yang dipanggil Hurqush, maka Abu Musa menulis surat kepada Umar tentang kabar itu. Kemudian Umar membalas suratnya untuk menguburkan jenazahnya dan mengirim surat tersebut kepada Hurqush; yang isinya bahwa Nabi ﷺ memberi berita gembira kepadanya tentang

janji Surga kepadanya. Dan hal ini disampaikan secara *mursal* dengan bentuknya yang terpelihara. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Ibnu Abu Ad-Dunya berkata: Abu Bilal menceritakan kepada kami, Qasim bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Anbasah bin Sa'id -dia seorang yang alim- dia berkata: Abu Musa menemukan sebuah mushaf bersama jasadnya Danial, selain itu dia juga menemukan tempayan yang dalamnya terdapat lemak, dan sejumlah uang dirham, serta cincinnya.

Maka Abu Musa menulis surat kepada Umar tentang hal tersebut, lalu Umar menjawab surat tersebut dengan menulis, "Mushaf, hendaknya engkau kirimkan kepada kami, adapun lemak, hendaknya sebagiannya kirimkan kepada kami, dan perintahkan orang-orang muslim di hadapanmu untuk menjadikannya sebagai obat (penyembuh). Lalu bagikanlah dirham-dirham tersebut kepada mereka, sedangkan dengan cincin, maka kami telah memberikannya kepadamu."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, bahwa ketika Abu Musa menemui jasad tersebut, lalu mereka menyebutkan bahwa itu adalah Danial, maka dia memastikannya kemudian mencium, lalu memeluknya. Setelah itu dia menulis surat kepada Umar tentang hal yang ditemuinya. Dia mendapati di sisi jasad tersebut harta, sekitar 10.000 dirham. Dulu, ada seseorang yang datang meminjam uang tersebut, bila dia tidak mengembalikan pinjaman itu maka dia akan menderita sakit. Selain uang dirham, di sisi jasad itu terdapat tas keranjang minyak wangi.

Umar memerintahkan Abu Musa untuk memandikannya dengan air dan sidr, lalu kemudian mengafankannya dan menguburkannya, kemudian disembunyikan kuburnya hingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Berkenaan dengan hartanya diperintahkan dikembalikan ke baitul maal, adapun keranjang minyak wanginya

diserahkan kepadanya (Umar), sementara cincinya diberikan kepada Abu Musa.

Dan diriwayatkan dari Abu Musa: Dia memerintahkan empat orang lelaki asing membendung sungai, dan menggali kubur ditengahnya, lalu menguburkannya ditempat tersebut, kemudian setelah itu Abu Musa mendatangai keempat orang asing tersebut dan memukul tengkuk mereka (hingga pingsan) hingga tidak ada yang tahu persis kubur Danial kecuali Abu Musa Al Asy'ari ﷺ.

Ibnu Abu Ad-Dunya berkata: Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepadaku, Ahmad bin Umar dan Ibnu As-Sarah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dari ayahnya, dia berkata: Aku melihat sebuah cincin di tangan Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari, terukir di cincinnya gambar dua ekor singa dan diantaranya terdapat gambar seorang lelaki dan kedua singa tersebut sedang menjilat lelaki tersebut.

Abu Burdah berkata: Ini cincin mayat lelaki itu, dimana penduduk negeri ini meyakininya sebagai Danial, Abu Musa mengambil cincin itu pada saat hari penguburannya.

Abu Burdah berkata: Abu Musa telah menanyakan kepada para Ulama mengenai ukiran di cincin tersebut, lalu mereka menjawab: Sesungguhnya raja yang berkuasa di masa Danial telah didatangi oleh beberapa ahli nujjum dan ahli ilmu, mereka mengatakan kepada sang Raja, "Sesungguhnya di malam sekian dan sekian akan lahir seorang bayi yang nantinya akan menghancurkan dan merusak kekuasaanmu."

Maka sang Raja berkata, "Demi Allah, tidak akan ada seorang pemuda pun pada malam itu melainkan akan aku bunuh."

Lalu mereka menangkap Danial dan melemparnya ke kandang singa, lantas singa-singa itu mengelilinginya sambil menjilat-jilatnya, namun tidak menerkamnya, ketika datang ibunya dia mendapati kedua

singa itu masih menjilat-jilat anaknya. Kemudian dengan peristiwa itu Allah menyelamatkannya, hingga berita tersebut tersebar luas.

Abu Burdah berkata: Abu Musa berkata: Para Ulama desa tersebut berkata, "Danial mengukir gambarnya dan gambar dua ekor singa yang menjilati dirinya di cincinnya agar dia tidak melupakan nikmat Allah yang telah menyelamatkannya." Sanadnya *hasan.*

Pembangunan Baitul Maqdis setelah Dirobohkan, dan Berkumpulnya Bani Israil setelah Mereka Berpencar di Berbagai Tempat

Allah ﷻ berfirman:[547]

أَوْ كَالَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ

[547] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (1/464, 465).

كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ

أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

"*Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Dia menjawab, 'Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari'. Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, lalu Kami membalutnya dengan daging'. Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Hisyam bin Al Kalbi berkata: Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepada Armiya ﷺ –sebagaimana yang telah disampaikan kepadaku- *"Sesungguhnya aku adalah pemimpin Baitul Maqdis, maka keluarlah dan tinggalah disana."*

Maka Armiya keluar menuju Baitul Maqdis dan mendapatinya telah dirobohkan, lalu dia berkata pada dalam dirinya sendiri, "Maha Suci Allah, yang telah memerintahku menempati negeri ini dan mengabarkan padaku bahwa dia adalah pemimpinnya, sampai kapan Dia memanjangkan umurnya dan sampai kapan Allah kembali menghidupkannya setelah mematikannya?"

Kemudian dia meletakkan kepalanya untuk berbaring kemudian tertidur. Disaat itu dia bersama seekor keledai dan membawa sekeranjang makanan, lalu dia tetap tertidur selama 70 tahun hingga Bukhtu Nashshar dan rajanya Lahrasab yang memerintah selama 120 tahun binasa, kemudian anaknya menggantikannya sebagai raja yaitu Basytasab bin Lahrasab, sementara Bukhtu Nashshar wafat di masa pemerintahannya.

Kemudian sampailah kepadanya berita tentang negeri Syam yang runtuh, dan binatang buas yang semakin banyak di tanah Palestina, hingga tidak ada seorang pun yang menempatinya. Oleh karena itu dia menyerukan di negeri Babil kepada kaum Bani Israil, bahwa siapa saja yang ingin pulang ke Syam maka hendaknya dia pulang.

Lalu dia mengangkat seorang lelaki keturunan Daud untuk memimpin mereka, lalu memerintahkannya untuk memimpin Baitul Maqdis dan membangun masjidnya. Maka Bani Israil pulang ke negeri Syam dan ikut membangunnya kembali.

Kemudian Allah membuka mata Armiya agar dapat melihat keadaan kota yang telah dibangun dan memiliki pemimpin, lalu Allah menidurkannya lagi hingga genap seratus tahun, lalu dia dibangunkan kembali, sedang dia mengira bahwa dia hanya tertidur selama satu jam dan masih mengira masih berada di masa kota yang telah runtuh.

Ketika dia keluar lalu melihat kota itu telah ramai dengan para penduduknya lalu dia berkata, "Aku tahu sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Kota ini telah dibangun oleh kaum Bani Israil dan Allah mengembalikan keadaan mereka. Mereka menempatinya hingga Bangsa Romawi menguasai mereka di masa kekuasaan raja At-Tawa`if. Kemudian setelah itu mereka tidak memiliki kelompok dan kekuasaan, yaitu ketika munculnya kaum Nasrani yang

menguasai mereka. Demikianlah kisah yang diceritakan Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Lahrasab adalah seorang raja yang adil dalam menjaga daerah-daerah kekuasaannya, dia memiliki banyak pengikut, negeri-negeri kekuasaan dan panglima-panglima perang, dia juga memiliki ide-ide yang sangat baik dalam membangun negerinya dan setelah sekitar 100 tahun lebih dia memerintah kondisinya mulai melemah, lalu dia menurunkan kekuasaannya kepada anaknya Bistasyab, dan di masa kekuasaan anaknya munculah orang-orang Majusi dan hal itu diketahui dari nama seorang lelaki yang bernama Zaradusyt, dimana dia pergi hingga sampai ke tanah Azerbaijan, lalu bersahabat dengan Bisytahab dan mengenalkan agama Majusi yang merupakan karangan dari dirinya sendiri, semoga Allah melaknatnya.

Kemudian akhirnya Bisytahab menerima agama tersebut dan menganjurkannya kepada rakyatnya dengan paksa dan membunuh banyak orang; diantaranya ayah-ayah mereka sendiri. Kemudian masa setelah Bisytahab dilanjutkan oleh anaknya Yahman bin Bisytahab, dia dikenal sebagai raja Persia, yang dikenal dalam masyarakatnya dengan kepahlawanannya menggantikan tempatnya Bukhtu Nashshar, dia memerintah dalam waktu yang lama. Semoga Allah menghinakannya.

Maksud dari apa yang disebutkan oleh Ibnu Jarir adalah bahwa orang yang berjalan di kota (desa) tersebut adalah Armiya ﷺ. Pendapat ini juga dikatakan oleh Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Ubaid bin Umair dan lainnya, dan pendapat itu kuat sebagaimana redaksi kisah yang telah disebutkan.

Diriwayatkan dari Ali, dan Abdullah bin Salam, Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah, As-Suddi, Sulaiman bin Buraidah dan lainnya[548]

---

[548] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (3/29).

sesungguhnya dia adalah Uzair.[549] Dan pendapat ini lebih masyhur di kalangan salaf dan khalaf. *Wallahu A'lam.*

Dan dibenarkan oleh As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/333) oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Hatim dan lainnya.

[549] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (3/28) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (1/331, 332).

Kisah Uzair

Al Hafizh Abu Al Qasim Ibnu Asakir[550] berkata: Dia adalah Uzair bin Haywah, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Suraiq bin Arana bin Ayyub bin Dartsana bin Araa bin Taqa bin As-Sabu bin Fanhash bin Al Azir bin Harun bin Imran. Dan dikatakan, dia adalah Uzair bin Syurukha.[551]

Diceritakan dalam beberapa atsar, bahwa letak kuburannya di daerah Dimasyq. Kemudian diceritakan dari jalur Abu Al Qasim Al Baghawi, dari Daud bin Amr, dari Hibban bin Ali, dari Muhammad bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas diriwayatkan secara *marfu'*, *"Aku tidak tahu apakah Tubba dilaknat ataukah tidak, dan aku tidak tahu apakah Uzair adalah seorang Nabi atau bukan?"*

Kemudian diriwayatkan dari hadits Muammal bin Al Hasan, dari Muhammad bin Ishaq As-Sijzi, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, diriwayatkan secara *marfu'* dengan makna hadits yang sama. Kemudian diriwayatkan dari jalur Ishaq bin Bisr, dan dia seorang yang *matruk*, dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas:

Sesungguhnya Uzair diantara orang-orang yang ditawan oleh Bukhtu Nashshar dikala dia masih sangat muda, ketika umurnya 40 tahun Allah mengaruniainya hikmah, sampai-sampai dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih hafal dan lebih mengerti isi kitab

---

550 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/601, 602).

551 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/323-325).

Taurat daripada dia, ada juga yang mengatakan bahwa dia disebutkan bersama sederetan para Nabi, hingga Allah menghapus namanya ketika dia bertanya kepada Tuhannya tentang qadar. Namun ini *dha'if, munqathi'* dan *munkar. Walahu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr,[552] dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abdullah bin Salam: sesungguhnya Uzair adalah seorang hamba yang diwafatkan Allah selama 100 tahun kemudian kembali dihidupkan lagi.

Ishaq bin Bisyr[553] berkata: Sa'id bin Basyir memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Ka'ab, dan Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Muqatil dan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin Ismail As-suddi, dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Idris, dari kakeknya, Wahab bin Munabbih.

Ishaq bin Bisyr berkata: Mereka semuanya menceritakan kepadaku tentang hadits Uzair, dan saling menambahkan satu sama lainnya, mereka berkata dengan sanadnya mereka: Sesungguhnya Uzair adalah seorang yang shalih dan bijaksana, suatu hari dia keluar menuju sebuah kampung kecil karena untuk memenuhi janji. Ketika dia berangkat, dia berhenti di sebuah tempat reruntuhan bangunan karena panasnya cuacanya. Kemudian dia masuk ke dalam reruntuhan bangunan bersama keledainya, lalu dia menurunkan dari keledainya sekeranjang buah tin dan anggur, lalu mengeluarkan piring mangkok yang dibawanya, kemudian memeras anggur ke dalam mangkok tersebut, lalu mengeluarkan roti kering yang dibawanya, kemudian mencelupkannya kedalam perasan jus anggur di dalam mangkok dan memakannya.

---

552 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/603).

553 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/603-605).

Setelah itu dia berbaring dan menyandarkan kakinya ke dinding sambil memandang atap atau langit-langit bangunan, lalu dia memperhatikan bahwa bangunan yang telah dibangun oleh pemiliknya yang sudah tiada, dia juga melihat tulang yang sudah usang, lalu dia berkata, "*Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?*" (Qs. Albaqarah [2]: 259)

Dia tidak merasa ragu bahwa Allah mampu menghidupkannya kembali dan dia berkata demikian karena takjub, lalu Allah mengutus malaikat maut untuk menahan ruhnya, maka Allah mematikannya selama 100 tahun, setelah mencapai 100 tahun. Diantara masa 100 tahun tersebut banyak peristiwa yang terjadi terhadap kaum Bani Israil.

Ada yang mengatakan: Ketika Allah mengutus malaikat kepada Uzair, hatinya dijadikan tetap dapat menimbang, matanya dapat melihat, menimbang dan berfikir bagaimana Allah menghidupkan yang mati, kemudian Allah menyusun ciptaan-Nya sedang dia memperhatikannya, kemudian Allah membungkus tulang-tulang itu dengan daging, rambut dan kulit, lalu meniupkan ruh, semua kejadian itu dilihat dan direnungkan, dengan keadaan duduk tegak, malaikat berkata kepadanya, "Berapakah lama kamu tinggal di sini?" Dia menjawab, "Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari."

Hal itu karena dia memperkirakan dia mulai tertidur sejak siang hari dan dibangunkan di akhir sore hari dikala matahari belum terbenam, maka dia berkata: atau setengah hari, dan tidak sampai satu hari.

Lalu Malaikat berkata kepadanya, بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ "*Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu.*" Yaitu roti kering dan jus yang telah diperasnya ke dalam piring mangkok, makanan dan minumnya tetap seperti semula dan sedikitpun tidak mengalami

perubahan, hal itu diungkapkan dalam firman-Nya, لَمْ يَتَسَنَّهْ *"yang belum lagi berubah."* Artinya tidak mengalami perubahan, begitupula buah tin dan anggur yang masih utuh sehingga dia membuat hatinya mengingkari kenyataan yang telah dialaminya, maka malaikat berkata kepadanya, "Apakah kamu mengingkari apa yang telah aku katakan? Lihatlah keadaan keledaimu!"

Maka dia melihat kondisi keledainya dimana tulang-tulangnya telah lusuh dan rusak membusuk, lalu malaikat memanggil tulang-tulang keledai tersebut, maka semuanya yang berserakan menjadi terkumpul hingga malaikat menyusunnya kembali sedang Uzair memperhatikannya, lalu tulang-tulang itu dibalut dengan urat dan otot, dan dibalut dengan daging lalu ditumbuhkan kulit serta rambut, dan terakhir malaikat meniupkan ruh kepadanya, sehingga keledai itupun dapat berdiri dengan menegakan kepalanya dan telinganya ke langit dengan meringkik karena menyangka telah terjadi kiamat, dan hal itu dikatakan dalam firman-Nya, وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا *"Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, Kemudian kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging."* (Qs. Al Baqarah [2]:259), maksudnya, lihatlah tulang belulang keledaimu, bagaimana Kami berkuasa menyusun kembali tulang belulangnya sehingga terlihat bentuk keledai yang tidak terbalut daging kemudian lihatlah bagaimana kami membalutnya dengan daging.

Redaksi: فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata, 'Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'."* Berkuasa menghidupkan apa saja yang telah mati.

Dikatakan: Lalu Uzair menunggangi keledainya hingga ke tempat asalnya, kemudian orang-orang tidak mengenalnya dan

sebaliknya dia tidak mengenal mereka dan tempat tinggal mereka, dan berjalan dengan penuh perasan was-was hingga dia sampai ke tempat tinggalnya.

Di sana dia mendapati seorang wanita yang sangat tua dan buta kedua matanya sedang duduk, dan umurnya kira-kira telah mencapai 120 tahun, karena ketika Uzair pergi menghilang umurnya masih 20 tahun, sedang wanita tua tersebut dahulu mengenalnya namun ketika tua dia mengalami cacat pada tubuhnya, lalu Uzair bertanya kepadanya, "Wahai orang tua apakah ini rumahnya Uzair?"

Dia menjawab, "Ya ini rumahnya Uzair"

Lalu dia menangis dan berkata, "Aku selama ini tidak mengetahui seorang pun yang menanyakan tentang Uzair, sungguh dia telah dilupakan oleh orang-orang."

Lalu Uzair berkata, "Sesungguhnya aku adalah Uzair, Allah telah mewafatkanku selama 100 tahun kemudian Dia menbangkitkanku kembali."

Lalu orang tua itu berkata, "Maha Suci Allah! Sesungguhnya Uzair telah menghilang dari kami selama 100 tahun, dan kami tidak mendengar kabarnya."

Uzair berkata, "Sesungguhnya akulah Uzair."

Wanita tua itu berkata, "Sesungguhnya Uzair adalah seseorang yang doanya selalu diijabah, dia mendoakan orang sakit dan orang yang terkena musibah agar mendapat kesehatan kembali. Jika benar kamu adalah Uzair maka berdoalah kepada Allah agar mataku dapat kembali melihatmu dan mengenalimu."

Ada yang mengatakan: Maka Uzair pun berdoa kepada Tuhannya dan setelah itu menyapu kedua tangannya ke mata orang tua itu sehingga kedua matanya kembali pulih dan dapat melihat kembali,

lalu dia memegang kedua tangannya dan berkata, "Berdirilah dengan izin Allah."

Maka seketika itu juga kedua kakinya mampu berdiri dan menjadi sehat kembali, lalu orang itu memperhatikan Uzair dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Uzair." Setelah itu wanita tua tersebut keluar menuju tempat kaum Bani Israil berkumpul di majlis mereka, di sana terdapat anaknya Uzair seorang yang telah tua umurnya 118 tahun dan anak-anaknya juga sudah tua, berada di majlis itu.

Kemudian orang tua itu memanggil mereka dan berkata, "Inilah Uzair, sungguh dia telah datang kembali kepada kalian." Mereka tidak mempercayainya.

Namun nenek tua itu berkata, "Aku adalah pemimpin kalian, dia telah berdoa kepada Tuhannya untuk menyembuhkan buta mataku dan cacat kakiku, dan dia telah mengaku bahwa Allah telah mewafatkannya selama 100 tahun kemudian menghidupkannya kembali."

Dikatakan: Lalu orang-orang berdiri dan menerimanya dan memperhatikan dirinya, kemudian anaknya berkata: Ayahku dahulu memiliki tanda hitam diantara punggungnya. Lalu setelah diperiksa maka benarlah bahwa dia adalah Uzair, maka Bani Israil berkata: Sesungguhnya tidak ada seorang pun diantara kita yang menghafal Taurat selain Uzair, dan Bukhtu Nashshar telah membakar Taurat dan tidak tersisa sedikitpun melainkan yang dihafal oleh para lelaki tersebut, maka tuliskanlah kembali taurat kepada kami. Dan dahulu bapaknya menyembunyikan Taurat dan menguburkannya ketika datangnya Bukhtu Nashshar di tempat yang tidak diketahui seorang pun kecuali oleh Uzair.

Kemudian bersama Uzair mereka bergegas menuju tempat tersebut dan menggalinya untuk mengambil kembali kitab Taurat, namun mereka mendapati lembaran-lembarannya telah rusak, dan mereka kembali mempelajari kitab Taurat.

Uzair duduk di bawah naungan pohon, sementara Bani Israil berada di sekelilingnya, untuk menuliskan ulang kitab Taurat untuk mereka. Tak lama kemudian turunlah dua meteor dari langit, dan masuk ke dalam rongga mulutnya, hingga akhirnya Uzair dapat mengingat isi Taurat, lalu memperbaharui kembali Taurat untuk Bani Israil.

Maka dari itu orang-orang Yahudi mengatakan, "Uzair adalah putera Allah" dikarenakan meteor yang masuk ke dalam rongga mulutnya, penulisan ulang kitab Taurat yang dia lalukan, dan perhatiannya terhadap Bani Israil.

Uzair memperbaharui Taurat untuk mereka di sebuah daerah sekitar perkampungan Hizqil, dan kota yang dia meninggal di dalamnya disebut Sayarabadz.

Ibnu Abbas berkata: Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ, وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ *"Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia."* Maksudnya adalah bagi Bani Israil. Dan dikala itu Uzair duduk mengajarkan keturunannya yang telah tua sedang dia sendiri masih terlihat seperti seorang pemuda, karena ketika dia diwafatkan, usianya masih 40 tahun, kemudian Allah membangkitkannya kembali seperti sediakala.

Ibnu Abbas berkata: Uzair dibangkitkan kembali setelah berlalu masanya Buhktu Nashshar. Demikian pula dikatakan oleh Al Hasan.

Abu Hatim As-Sijistani[554] membuat nasyid tentangnya dengan makna yang telah dikatakan oleh Ibnu Abbas:

*Hitamnya rambut pemuda yang sebelumnya adalah anaknya

Dan sebelumnya adalah cucunya sedang dia umurnya lebih tua dari mereka

---

554 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/605, 606). Tercatat dari perkataan Abu Hatim.

*Dia mendapati cucunya telah berumur tua berjalan menopang dengan tongkat

Janggutnya hitam sedang rambutnya telah berwarna merah kekuning-kuningan.

*Apalagi anaknya yang sudah tak berdaya dan tak memiliki tenaga

Berdiri sebagaimana berjalannya bayi yang sering terjatuh

*Menjadi terpaut jarak umur anaknya 90 tahun

Sedang terpaut 20 tahun saja sudah lemah dalam berjalan

* Dan umur bapaknya (Uzair setelah dibangkitkan) 40 tahun

Sedang umur cucunya kira-kira mencapai 90 tahun

*Apakah kejadian itu masuk akal jika kamu mengetahuainya.

Dan jika kamu tidak mengetahuinya maka dimaafkan ketidaktahuanmu

Kesimpulan

Uzair dikenal sebagai salah seorang nabi dari kalangan Bani Israil, dia hidup diantara masanya Nabi Daud dan Sulaiman, antara Zakaria dan Yahya. Ketika tak seorang pun yang hafal Taurat di kalangan Bani Israil, maka Allah mengilhamkan kepadanya untuk menghafalnya, lalu dia memperindah susunan bacaannya untuk Bani Israil, sebagaimana dikatakan oleh Wahab bin Munabbih: Allah memerintahkan malaikat untuk turun membawa seciduk cahaya, maka dia turun lebih cepat dari cahaya, lalu melemparkannya ke dalam mulut, hingga akhirnya Uzair dapat menuliskan Taurat huruf perhuruf.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Abdullah bin Salam bertanya tentang firman Allah ﷻ:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ

[redacted]

Taubah [9]:30). Mengapa mereka berkata demikian?

Maka Ibnu Salam menyebutkan kepadanya bahwa itu dikarenakan Uzair menuliskan Taurat dari hafalannya untuk Bani Israil, dan perkataan Bani Israil, "Sesungguhnya Musa tidak mampu mendatangkan kepada kami isi kitab Taurat selain yang telah ditulis (bukan dari hafalan), sementara Uzair telah mendatangkan Taurat kepada kami tidak melalui sebuah tulisan." Hingga akhirnya beberapa kelompok diantara mereka mengklaim diri Uzair dengan mengatakan, "Uzair adalah anak Allah."

Oleh karena itu mayoritas ulama mengatakan bahwa sifat tawaturnya kitab Taurat terputus pada masa Uzair. Dan ini jelas menunjukan bahwa Uzair bukanlah seorang Nabi, sebagaimana dikatakan oleh Atha` bin Abu Rabah, dan Al Hasan Al Bashri tentang apa yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Atha`, dari Utsman bin Atha` Al Khurasani dari ayahnya, dari

paling utama setelah Ibnu Maryam (diutus) adalah aku, karena sesungguhnya tidak ada seorang nabi di masa antara aku dan dia."

Wahab bin Munabbih[556] berkata: Uzair hidup di masa antara Nabi Sulaiman dan Nabi Isa ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir,[557] dari Anas bin Malik, dan Atha` bin As-Sa`ib bahwa Uzair hidup di masa Musa bin Imran, dia pernah meminta izin kepadanya namun tidak diberi izin -yaitu karena pertanyaanya berkaitan dengan masalah Qadar- setelah itu dia pergi dan dia berkata, "Seratus kali wafat lebih mudah daripada terhina dalam satu jam." Dan makna perkataan Uzair, "Seratus kali wafat lebih mudah dari pada terhina dalam satu jam." Diungkapkan oleh para penyair:

Terkadang orang merdeka harus bersabar terhadap pedang,

dan tidak menyukai bersabar terhadap orang yang lalim.

Kematian memberi bekas kepada keadaan,

hingga tidak sempat untuk menjamu tamu.

Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[558] dan lainnya, dari Ibnu Abbas, Nauf Al Bikali, Sufyan Ats-Tsauri, dan lainnya, bahwa Uzair menanyakan tentang Qadar maka namanya dihapus dari nama-nama para Nabi. Namun riwayat ini *munkar*, dan kebenarannya masih berupa dugaan dan sepertinya diambil dari kabar Israiliyyat.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq[559] dan Qutaibah bin Said, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abu Imran Al Jauni, dari Nauf Al Bikali, dia berkata: Uzair berkata ketika dia bermunajat kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku, Engkau telah menciptakan makhluk, dan Engkau

---

556 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/ 615).

557 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/ 614).

558 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/611-613).

559 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 11/ 612).

mengutamakan siapa yang Engkau kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."

Lalu dikatakan kepadanya, *"Berpalinglah dari hal ini!"* Namun Uzair tetap mengulanginya kembali, maka dikatakan lagi kepadanya, *"Hendaknya kamu benar-benar berpaling dari hal ini atau Aku akan menghapus namamu dari nama para Nabi, sesungguhnya Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku perbuat, namun merekalah yang akan ditanya."* Dan hal ini jika dia mengulanginya lagi maka akan terjadilah ancaman tersebut kepadanya, namun dia tidak mengulanginya hingga akhirnya namanya pun tidak dihapus dari deretan para nabi. *Wallahu a'lam.*

Telah diriwayatkan oleh Jamaah kecuali At-Tirmidzi,[560] dari hadits Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, demikian pula diriwayatkan oleh Su'aib,[561] dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ، فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَأُحْرِقَتْ بِالنَّارِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً.

"Seorang nabi singgah di bawah pohon, dia digigit oleh seekor semut. Dia memerintahkan agar barang bawaannya dijauhkan dari bawah pohon itu. Lalu dia memerintahkan agar rumah semut itu

---

560 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3309); Muslim (*Shahih Muslim*, 2241); Abu Daud (Sunan Abi Daud, 5266); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 4369); dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3225).

561 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/613).

dibakar. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Mengapa tidak hanya satu ekor semut saja?'"

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Wahhab bin Mujahid, dari ayahnya, bahwa dia adalah Uzair.

Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dan Hasan Al Bashri,[562] "Sesungguhnya dia adalah Uzair." *Wallahu a'lam.*

---

[562] Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/609-611).

Kisah Nabi Zakaria dan Yahya ﷺ

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:[563]

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ
نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ
لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ
رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ
نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ
وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾
قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ

563 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/205-213).

وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ
أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ
ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ يَٰيَحْيَىٰ خُذِ
ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا
وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا
﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Tuhan berfirman, "Demikianlah." Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesunguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."

Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.

Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (Qs. Maryam [19]: 1-15)

Allah ﷻ berfirman:[564]

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا
زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ
أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن

564 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/28-31).

لَدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ
قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ
ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ
يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ
ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا
تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ
بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'.

Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang dia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi

ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh'.

Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?' Allah berfirman, 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya'. Zakariya berkata, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)'. Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37-41).

Allah ﷻ berfirman dalam Surat Al Anbiyaa`[565]:

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ
خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ
وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى
ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ
﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik'. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang

---

565 Lih. Tafsir (5/364,365).

yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada kami." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-90)

Allah ﷻ berfirman:[566]

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾

"*Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.*" (Qs. Al An'aam [6]: 85)

Al Hafizh Abu Al Qasim Ibnu Asakir berkata dalam kitabnya *At-Tarikh*[567] Zakaria dikenal dengan beberapa nama, diantaranya Zakaria bin Hannaa, Zakaria bin Daan, Zakaria bin Adan bin Muslim bin Shaduq bin Mahman bin Daud bin Sulaiman bin Muslim bin Shadiqah bin Barhayah bin Mulqathayah bin Nahur bin Salum bin Bahfaniya bin Hasy bin Aniy bin Khats'am bin Sulaiman bin Daud, Abu Yahya An-Nabi ﷺ, berasal dari keturunan Bani Israil. Dia masuk ke Al Batsniyyah yang merupakan salah satu tugas untuk mencari anaknya Yahya.

Ada yang mengatakan bahwa dia berada di Dimasyq ketika anaknya, Yahya dibunuh. *Wallahu A'lam.* Dan ada yang mengatakan selain itu mengenai nasabnya. Ada yang mengatakan bahwa di dalam nasabnya terdapat Zakariyya` atau boleh juga dengan panggilan Zakari.

Allah ﷻ bermaksud untuk memerintahkan Rasulullah ﷺ mengkisahkan kepada manusia tentang Nabi Zakariya ﷺ, khususnya berkaitan dengan karunia Allah, yang telah menganugerahkannya seorang anak sedang umurnya sudah tua, begitu pula dengan istrinya adalah seorang wanita yang mandul dan telah berumur. Dengan peristiwa tersebut kepada manusia agar tidak boleh berputus asa dari

---

566 Lih. Tafsir (3/290).

567 Lih. *Tarikh Dimasyq* (19/48).

karunia dan rahmatnya Allah ﷻ, selalu memuji untuk mensucikannya, Allah ﷻ berfirman:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria. Yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

Qatadah berkata dalam Tafsirnya:[568] Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui hati hamba-Nya yang bersih, Maha mendengar Suara Hamba-Nya yang lembut. Sebagian Ulama Salaf[569] mengatakan: Dia beribadah di setiap malam berdoa kepada Tuhannya dengan keadaan yang sedang dialaminya dengan penuh rasa cemas, lalu dia berkata, "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku, wahai Tuhanku."

Maka Allah menjawab, *"Aku mendengar panggilanmu, Aku mendengar panggilanmu, Aku mendengar panggilanmu."*

Redaksi: قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي *Ia Berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah."* Maksudnya, kondisinya telah lemah. Redaksi: وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا *"dan kepalaku telah ditumbuhi uban."* Bentuk ungkapan *isti'arah* yaitu menyalanya api di kayu bakar, maksudnya hitam rambutnya telah menjadi beruban putih, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Duraid dalam *Maqshurah*-nya[570]:

Warna kepalaku yang kamu lihat dapat menceritakan tentang diriku

---

568 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/45) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/259).

569 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/206) dengan maknanya.

570 Lih. *Takhmis Maqshurah Ibnu Duraid* (31-33, 37). *Maqshurah* termasuk bentuk syair.

Ubun-ubun dikala pagi telah diujung kegelapan

Terangnya putih telah menutupi hitamnya

Seperti nyala api yang sangat terang di gelapnya malam.

Indahnya hiasan kembali kering dan layu

Setelah sebelumnya dalam kondisi matang dan segar.

Disebutkan bahwa kondisi lemah dialaminya secara batin dan zhahir, karena itulah Nabi Zakariya berkata tentang dirinya, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban."* Dan firman-Nya: وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا *"dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku,"* maksudnya, aku terus berdoa meminta kepada Allah dan tidak ada harapan lain dalam doanya kecuali berharap untuk dikabulkan. Dan yang menjadi pendorong keyakinannya tentang hal ini adalah karena melihat peristiwa yang dialami Maryam binti Imran bin Matsan, setiap kali dia masuk ke kamarnya dia mendapati buah-buahan yang bukan musim dan tempatnya berbuah selalu tersedia disisi Maryam. Ini merupakan salah satu tanda kewaliyan, sehingga dia semakin yakin bahwa Yang Maha memberikan rezeki yang tidak pada musimnya Maha Kuasa untuk memberinya rezeki berupa seorang anak laki-laki meskipun umurnya telah tua, هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ *"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'."*

Dan Nabi Zakariya berkata kepada Tuhannya, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul."* Dikatakan: Maksud dari *mawali* adalah keturunan atau pewaris, seakan-

akan dia khawatir kaum Bani Israil berpaling sepeninggalnya dari mentaati Allah dan perintah-perintah-Nya, karena itulah dia memohon keberadaan seorang anak dari dirinya yang berbakti, bertaqwa dan diridhai, hingga Zakaria berdoa, فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau."* Maksudnya, dari sisi-Mu dengan kekuasaan dan kekuatan-Mu. وَلِيًّا ۝٥ يَرِثُنِي *"Seorang putera, yang akan mewarisi Aku."* Maksudnya, mewarisi kenabian dan hikmah di kalangan kaum Bani Israil. وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا *"Dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai."* Maksudnya, sebagaimana bapak-bapaknya, dan orang-orang sebelumnya yang merupakan keturunan Nabi kami yaitu Ya'qub. Dan menjadikannya seperti mereka dalam kemuliaan yang telah Engkau muliakan mereka dengan kenabian dan wahyu.

Maksud warisan di sini bukan warisan harta, sebagaimana hal itu menjadi dalih tamak di kalangan Syi'ah, dan Ibnu Jarir sepakat dengan mereka, dia menceritakannya dari Shalih, dari As-Salaf dimana salah satunya telah kami terangkan sebelumnya[571] pada firman Allah ﷻ, *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud."* (Qs. An-Naml [27]:16. Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud ﷺ, sebagaimana telah kami sebutkan dalam hadits yang telah disepakati oleh kalangan Ulama,[572] yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*, *Musnad*, *As-Sunan* dan lainnya melalui berbagai jalur dari mayoritas para sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kami tidak memberi warisan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*"

---

571 Hal. 324.

572 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/4, 6, 9, 10, 47, 49, 60, 208); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1610); Abu Daud (Sunan Abi Daud, 2976, 2977) dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 3159).

Nash ini menunjukan bahwa Rasulullah ﷺ tidak memberi warisan. Oleh karena itu di kala beliau masih hidup, beliau melarang untuk membagi warisan untuk dikhususkan kepada salah seorang dari para pewarisnya, dan kalau tidak karena nash ini tentu akan dibagikan kepada mereka, diantara pewarisnya adalah anak perempuannya yaitu Fathimah, sembilan istri beliau, paman beliau yaitu Al Abbas.

Ash-Shiddiq memberi alasan kepada mereka tentang larangan dalam hadits ini. Adapun perawi lain yang sepakat bahwa riwayat tersebut dari Rasulullah ﷺ adalah Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Al Abbas bin Abdul Muthalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Az-Zubair, Abu Hurairah dan lainnya رضي الله عنهم.

Kedua, At-Tirmidzi telah meriwayatkanya dengan lafazh meliputi semua Nabi, "*Kami para Nabi tidak mewariskan.*"

Hadits ini dinilai *shahih.*

Ketiga, sesungguhnya dunia lebih hina bagi para Nabi sebagai harta simpanan mereka atau untuk membuat mereka berpaling cenderung kepadanya atau membuat mereka selalu menginginkannya, hingga mereka meminta kepada anak-anak keturunannya untuk mengumpulkannya setelah mereka dan sesungguhnya seseorang tidak akan sampai dekat dengan kedudukan mereka para Nabi kecuali dengan berusaha zuhud, dan bentuk ukuran ini tidak mementingkan untuk memperhatikan meminta seorang anak menjadi pewarisnya.

Keempat, Zakaria عليه السلام adalah seorang tukang kayu yang berusaha dengan tangannya sendiri dan makan dari hasil kerjanya sebagaimana Nabi Daud عليه السلام. Pada umumnya terutama seperti keadaan para Nabi, mereka tidak memaksakan dirinya bekerja demi mengutamakan harta sebagai tabungan di hari esok mereka, hal ini adalah hal yang jelas bagi setiap orang yang memperhatikan dan merenungi hingga memahaminya, *insya Allah.*

Imam Ahmad[573] berkata: Yazid menceritakan kepada kami -yaitu Ibnu Harun- Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Nabi Zakaria adalah seorang tukang kayu.*" Dan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan Ibnu Majah tanpa pendukung dari Hammad Ibnu Salamah[574] yang ikut meriwayatkan.

Firman Allah ﷻ: يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا "*Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.*" Dan ayat ini ditafsirkan dengan perkataannya, "*Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya, sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji-Nya.*" Maka ketika dia diberi kabar gembira dengan akan lahir anak lelakinya maka kabar gembira itu diwujudkan, bentuk syariat yang menjadi pelajaran -dari sisi takjub atau kekaguman- dengan lahirnya anak lelakinya, dan hal ini diberitakan dalam permohonannya: قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا "*Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua'.*" Maksudnya bagaimana bisa lahir seorang anak dari seorang yang tua, ada yang mengatakan bahwa: umurnya pada saat itu 77 tahun dan semisalnya, *Wallahu A'lam.*

---

[573] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/296). Sanadnya *shahih*.

[574] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2379) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 2150).

Redaksi: وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا *"Padahal isteriku adalah seorang yang mandul."* Maksudnya, istrinya dalam keadaan mandul dan tidak mungkin melahirkan anak. *Wallahu a'lam.* Sebagaimana Al Khalil berkata, أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ *"Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?."* (Qs. Al Hajr [15]: 54), dan Sarah berkata, يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ *"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (Qs. Huud [11]: 72-73).

Kemudian dijawablah kepada Nabi Zakaria ﷺ; melalui seorang malaikat yang memberikan wahyu kepadanya atas perintah Tuhan-Nya, كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *"Demikianlah, Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku'."* Maksudnya hal ini sangatlah mudah bagi-Nya.

Redaksi: وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا *"Dan sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* Maksudnya Kekuasaan-Nya untuk menciptakanmu setelah kamu belum ada sama sekali dan dengan hal itu apakah Dia tidak mampu menciptakan seorang anak lelaki dengan kondisi dirimu yang telah tua?! Maka Allah ﷻ berfirman, فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ

يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ *"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada kami."* (Qs. Al Anbiya [21]: 90), maksudnya, menyehatkan kembali istrinya dimana sebelumnya sudah tidak mengalami haid, kemudian dengan kehendak Allah ﷻ dia mengalami haid kembali. Dikatakan: di lidahnya terdapat sesuatu, yaitu sejenis penyakit mulut yang berbau busuk.

Redaksi: قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً *"Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, berilah Aku suatu tanda'."* Maksudnya, tanda bagiku berupa kabar gembira bahwa istriku akan memiliki seorang anak. Redaksi: قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝٤ *Tuhan berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."* Allah berfirman: Tanda bagimu yaitu kamu akan menjadi bisu hingga tidak dapat berbicara selama tiga hari kecuali dengan bahasa isyarat, dan kamu saat itu adalah orang yang lurus, memiliki akhlak yang baik. Dan dia diperintahkan untuk banyak mengingat Allah di hatinya di pagi dan sore hari, maka tatkala dia dikabarkan dengan berita gembira tersebut, dia keluar dari mihrabnya menemui kaumnya dengan penuh sukacita.

Redaksi: فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"lalu dia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang,"* wahyu disini adalah perintah tersembunyi bentuknya bisa

berupa tulisan sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan As-Suddi, atau perintah itu berupa isyarat sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Wahab dan Qatadah.[575] Mujahid, Ikrimah, Wahab, As-Sudi dan Qatadah berkata: Lidah Nabi Zakaria tidak bisa digunakan untuk berbicara bukan karena sebab sakit.[576] Ibnu Zaid[577] berkata: Dia dapat membaca dan bertasbih namun tidak dapat berbicara dengan seorang pun.

Firman Allah ﷻ: يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak." Allah mengabarkan kepada Nabi Zakaria tentang kemampuan anaknya, dan sesungguhnya Allah telah mengajarkan kitab dan hikmah kepadanya di kala Nabi Yahya masih kanak-kanak.

Abdullah bin Al Mubarak[578] berkata: Ma'mar berkata: Anak-anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya, "Ayo kita pergi bermain bersama." Lalu Yahya menjawab, "Kita diciptakan bukan untuk bermain." Dia berkata: Dan hal itu diketahui dalam firman Allah ﷻ,

وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا *"Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak."*

Adapun firman-Nya, وَحَنَانٗا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa)."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir,[579] dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan rasa belas kasihan di sini.

---

575 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/53,54).
576 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/210).
577 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/54) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/210).
578 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/55) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/210).
579 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/506) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/211).

Sementara diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan Adh-Dhahak[580], "*Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa).*" Maksudnya rahmat dari sisi Kami dan kasih Kami kepada Zakariya hingga Kami mengaruniakan kepadanya seorang anak lelaki.

Dari Ikrimah, "*Rasa kasihan.*" Maksudnya adalah rasa cinta kepadanya. Dan mengandung maksud sifat cinta kasih Yahya kepada Manusia, terutama kepada kedua orang tuanya, dia sangat cinta, sayang dan berbakti kepada keduanya. Adapun kesuciannya dia memiliki hati yang bersih dan terhindar dari kekurangan dan kehinaan. Bertaqwa dan taat kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya. Kemudian dia menyebutkan baktinya kepada kedua orang tuanya dan mentaati perintah juga larangan keduanya, meninggalkan perbuatan durhaka kepada keduanya baik berupa perkataan maupun perbuatan, Allah ﷻ berfirman: وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا "*Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong lagi durhaka.*"

Kemudian Allah ﷻ berfirman: وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا "*Kesejahteraan atas dirinya pada hari dia dilahirkan dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*" Tiga waktu besar inilah yang dialami setiap manusia, berpindah dari satu alam ke alam berikutnya, maka dia melewati tahap awal setelah cinta dan mengenal-Nya, lalu memasuki alam berikutnya dan dia tidak tahu dengan alam yang sedang di hadapinya, oleh karena itulah dia berteriak menangis ketika pertama kali dilahirkan, dan perpindahannya ke alam dunia untuk dia berusaha dengan rasa cemas dan kesulitan, begitupula

---

580 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/55-56) dan *Tafsir Al Qur'an Azhim* (5/211).

halnya ketika dia berpisah dari alam dunia dan berpindah ke alam barzakh (alam kubur).

Dan setelah melewati alam dunia yang pendek hingga berdiam sementara di dalam sebidang tanah sebagai penghuni kubur dan menunggu hingga datangnya tiupan sangkakala sebagai tanda hari kebangkitan dan waktu kembali, diantara mereka ada yang berbahagia, dan ada yang bersedih serta kecewa, karena keadaan antara dipaksa dan menyesal, sebagian merupakan penghuni Surga sementara sebagian lainnya merupakan penghuni Neraka. Hal ini diungkapkan oleh beberapa penyair yang berkata:

Ibumu telah melahirkanmu dan kamu keluar dalam keadaan menangis berteriak

Sedang orang-orang di sekelilingmu tertawa gembira

Tamaklah untuk dirimu karena itu akan menjadikan apabila mereka yang menangis

pada hari kematianmu, sementara kamu tertawa gembira

Tatkala ketiga keadaan ini, sesuatu yang amat sulit bagi setiap anak Adam, maka Allah menyelamatkan Yahya dari ketiga kesulitan tersebut, Allah ﷻ berfirman: وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا "*Kesejahteraan atas dirinya pada hari dia dilahirkan dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*"

Sa'id bin Abu Arubah berkata, dari Qatadah, bahwa Al Hasan[581] berkata: Yahya dan Isa, keduanya bertemu, lalu Isa berkata kepadanya, "Mohonkanlah ampunan untukku, Engkau lebih baik dariku."

Maka Yahya berkata, "Mohonkanlah ampunan untukku, Engkau lebih baik dariku."

---

[581] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/59) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/213).

Lalu Isa berkata kepadanya, "Engkau lebih baik dariku, Aku menyelamatkan diriku sendiri sedang Allah menyelamatkanmu." Dan Allah lebih tahu tentang keutamaannya.

Adapun firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain: وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ "*Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih,*" ada yang mengatakan bahwa maksud dari "*menahan diri (dari hawa nafsu)*" adalah dijaga dari godaan syahwat terhadap wanita, dan ada yang berpendapat selain itu pula, dan itu lebih mendekati, karena firman Allah ﷻ: هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً "*Berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.*"

Imam Ahmad[582] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid mengabarkan kepada kami, dari Yusuf bin Mihran , dari Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak seorang pun anak Adam melainkan telah berbuat dosa atau berkeinginan membuat kesalahan, kecuali Yahya bin Zakaria, dan tidak sepantasnya seseorang berkata, 'Aku lebih baik dan Yunus bin Matta'.*"

Banyak para imam yang memperdebatkan Ali bin Zaid bin Jud'an, bahkan mereka mengatakan bahwa dia adalah seorang yang *munkarul hadits.*

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ad-Daraquthni,[583] melalui jalur Abu Ashim Al Abbadani, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dengan hadits tersebut secara panjang lebar, kemudian Ibnu

---

582 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/254). Sanadnya *shahih.*

583 Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (18/90-91), dari jalur Ibnu Khuzaimah dan Ad-Daraquthni.

Khuzaimah berkata, "Hadits tersebut tidak sesuai dangan persyaratan kami."

Ibnu Wahab[584] berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syahab, dia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar menuju para sahabatnya ketika mereka sedang membahas keutamaan para Nabi, ada yang berkata, "Musa adalah Kalimullah (yang diajak bicara oleh Allah)," ada yang berkata, "Isa Ruhullah dan Kalimat-Nya." Ada yang berkata, "Ibrahim Khalilullah."

Nabi ﷺ keluar sedang mereka masih membahasnya, maka beliau berkata, *"Dimanakah seorang syahid, dimanakah seorang syahid yang mengenakan baju berbulu dan memakan pepohonan, karena takut dari dosa."* Ibnu Wahab berkata: Yang dimaksud adalah Yahya bin Zakaria.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq[585] dan dia seorang *mudallis*, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Al Musayyab, Ibnu Al Ash menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap anak Adam datang pada Hari Kiamat dengan memiliki dosa kecuali Yahya bin Zakaria.*" Ini merupakan periwayatan Ibnu Ishaq, dia termasuk golongan perawi *mudallis*, dan di sini dia telah meriwayatkan hadits ini menggunakan *sighah 'an.*

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq,[586] dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab secara *mursal.* Kemudian aku melihat Ibnu Asakir menyebutkannya dari jalur Abu Usamah, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari dengan hadits tersebut.

Kemudian diriwayatkan oleh Asakir melalui jalur Ibrahim bin Ya'qub Al Juzjani, Khatib Dimasyq, Muhammad bin Al Ashbahani

---

584 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/91).

585 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/82).

586 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 18/94).

menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang menjumpai Allah kecuali dia membawa dosa selain Yahya bin Zakaria." Kemudian dia membaca وَسَيِّدًا وَحَصُورًا "*Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu),*" kemudian dia mengangkat sesuatu dari tanah, lalu berkata, "Dia tidak memiliki sesuatu melainkan seperti ini," kemudian hewan sembelihan pun disembelih.

Hadits ini *mauquf* dari jalur ini, dan bentuk *mauquf*-nya lebih benar daripada periwayatannya yang secara *marfu', wallahu a'lam.*

Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ma'mar, diantaranya adalah hadits yang disebutkannya dari hadits Ishaq bin Bisyr, seorang perawi yang *dha'if*, dari Utsman bin Saaj,[587] dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Mu'adz, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.

Diriwayatkan dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi[588] dan lainnya, dari Al Hakam bin Abdurrahman bin Abu Nu'm, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Al Hasan dan Al Husain adalah dua orang pemimpin para pemuda ahli Surga kecuali Yahya dan Isa* عليه السلام."

Abu Nu'aim Al Hafizh Al Ashbahani[589] berkata: Ishaq bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abu Al Hawari menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Sulaiman berkata: Isa bin Maryam keluar berjalan bersama Yahya bin Zakaria, lalu Yahya menabrak seorang wanita, maka

---

587 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/467).

588 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/92) dan *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (3176).

589 Lih. *Hilyah Al Auliya`* (9/268, 269).

Isa berkata kepadanya, "Wahai anak bibiku, hari ini kamu telah berbuat kesalahan, aku tidak mengira kamu akan diampuni selamanya."

Yahya bertanya, "Apa itu wahai anak bibiku?"

Isa menjawab, "Kamu telah menabrak seorang wanita."

Yahya berkata, "Demi Allah aku tidak merasa melakukan itu."

Isa berkata, "Maha Suci Allah! Kamu saat itu bersamaku, kemana saja ruhmu?"

Yahya menjawab, "Bergantung di Arsy, meskipun hatiku dapat tenang dengan Jibril, dan aku mengira bahwa aku tidak mengenal Allah dalam sekejap mata."

Akan tetapi dalam riwayat di atas terdapat sesuatu yang *gharib*, dan riwayat tersebut dari kabar Israiliyyat.[590]

Israil berkata berkata dari Abu Hushain, dari Khaitsamah, dia berkata: Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakaria adalah dua orang anak bibi, Isa selalu berpakain yang terbuat dari wol sedang Yahya berpakain pakaian bulu, dan keduanya sama sekali tidak memiliki sekeping dinar maupun dirham, tidak memiliki budak laki-laki maupun budak wanita, dan tidak memiliki naungan dimana saja mereka berdua bernaung dikala malam.

Ketika keduanya hendak berpisah, Yahya berkata kepada Isa, "Berilah aku wasiat!"

Isa berkata, "Janganlah marah!"

Yahya berkata, "Aku tidak mampu kecuali berbuat marah."

Isa berkata, "Janganlah kamu menimbun harta."

Yahya berkata, "Untuk hal ini mudah-mudahan aku dapat melaksanakannya."

---

590 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/96).

Terdapat perbedaan periwayatan dari Wahab bin Munabbih, apakah Zakaria wafat seperti orang pada umumnya atau dibunuh?

Dalam dua riwayat, Abdul Mun'im bin Idris bin Sinan meriwayatkan, dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Zakaria telah melarikan diri dari kaumnya lalu bersembunyi di dalam sebuah pohon, lalu mereka datang dengan membawa gergaji, kemudian mereka meletakkan gergaji tersebut di pohon itu. Ketika gergaji itu menyentuh tulang rusuknya maka Allah mewahyukan kepadanya, *"Jika rintihanmu tidak tenang, maka tanah dan segala yang ada diatasnya akan Aku balikkan."* Maka seketika itu pula rintihannya menjadi tenang hingga Nabi Zakaria ikut terpotong menjadi dua bagian.[591]

Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr,[592] dari Idris bin Sinan, dari Wahab, dia berkata: Yang terpotong dengan pohon adalah Asy'iya, adapun Nabi Zakaria dia meninggal seperti meninggalnya orang pada umumnya. *Wallahu A'lam.*

Imam Ahmad[593] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Abu Khalafi Musa bin Khalaf menceritakan kepada kami, dan dia termasuk dari kalangan Al Budalaa`, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Salam, dari kakeknya Mamthur, dari Al Harits Al Asy'ari, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memerintahkan Yahya bin Zakaria dengan lima perintah, agar dia mengerjakannya dan memerintahkan Bani Israil ikut mengerjakannya pula, namun dia lamban melakukannya, maka Isa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu telah diperintahkan melaksanakan lima perintah*

---

591 *Lih. Tarikh Dimasyq* (19/54,55).

592 Lih. *Tarikh Dimasyq* (19/56).

593 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/130); Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, 6233, dari Jalur Yahya bin Abi Katsir).

Sanadnya *shahih*.

untuk kamu kerjakan dan memerintahkan Bani Israil mengerjakannya pula, maka hal itu bisa kamu sampaikan kepada mereka dan bisa juga aku yang akan menyampaikan kepada mereka'.

Yahya berkata, 'Wahai saudaraku sesungguhnya aku takut jika kamu mendahuluiku, aku akan diazab atau ditenggelamkan'.

Maka Yahya mengumpulkan kaum Bani Israil di Baitul Maqdis hingga masjid itu menjadi penuh, dia duduk di atas tempat yang tinggi, kemudian dia memuji Allah dengan segala pujian kepada-Nya, lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kepadaku dengan lima kalimat (perintah), untuk beramal dengannya dan aku perintahkan agar kalian pun ikut melaksanakannya, diantaranya, perintah yang pertama yaitu hendaklah kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya perumpaan itu seperti perumpamaan orang yang membeli seorang budak dari uangnya sendiri baik itu dengan perak atau dengan emas, kemudian budak itu bekerja dengan berkhianat kepadanya, yaitu bekerja kepada tuan lainnya, maka apakah kalian merasa senang memiliki budak seperti itu, sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rezeki, maka kalian hendaknya menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Kemudian aku memerintahkan kalian untuk mendirikan shalat, sesungguhnya Allah menghadapkan wajah-Nya kepada hamba-Nya selama hambanya tidak berpaling, maka jika kalian shalat janganlah kalian menoleh memalingkan wajah.

Kemudian aku memerintahkan kalian untuk berpuasa, sesungguhnya perumpamaan tersebut seperti perumpamaan seorang lelaki yang membawa kantong yang berisi minyak misik di sorbannya, hingga semuanya mencium bau misik tersebut, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih wangi daripada bau misik.

Kemudian aku perintahkan kalian untuk bersedekah, sesungguhnya perumpamaannya seperti perumpamaan seorang lelaki yang ditawan oleh musuhnya, lalu mereka mengikat tangannya ke lehernya lalu mendekatkannya agar dapat dipukul lehernya, kemudian lelaki itu berkata, "Apakah kalian hendak memintaku memberi tebusan kepada kalian?" lalu dia memberikan tebusan dalam jumlah yang sedikit dan banyak hingga dia terbebas.

Kemudian aku memerintahkan kepada kalian untuk banyak berzikir mengingat Allah, sesungguhnya perumpamaannya seperti perumpamaan seorang lelaki yang dikejar dengan cepat oleh musuhnya, maka dia mendatangi sebuah benteng, lalu dia berlindung di dalamnya. Dan sesungguhnya seorang hamba lebih terbentengi dirinya dari syetan ketika mengingat Allah ﷻ."

Al Harits Al Asy'ari berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku memerintahkan kalian dengan lima perintah, diantaranya adalah memerintahkan untuk berjamaah, mendengar, taat, berhijrah, dan berjihad dijalan Allah. Sesungguhnya orang yang keluar sejengkal saja dari sebuah jamaah, maka dia telah lepas dari ikatan islam kecuali jika dia kembali. Dan barangsiapa yang menyerukan sesuatu dengan seruan jahiliyyah maka dia termasuk penghuni Neraka Jahanam.*"

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun dia berpuasa dan mendirikan shalat?"

Beliau menjawab, "*Meskipun dia berpuasa, mendirikan shalat, dan mengklaim bahwa dirinya adalah seorang muslim. Hendaknya kalian memanggil kaum muslimin dengan nama-nama mereka, dengan sebutan yang Allah ﷻ berikan kepada mereka; yaitu orang-orang muslim (muslimin), orang-orang yang beriman (mukminin) dan hamba-hamba Allah (Ibaadullah) Azza Wajalla.*"

Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la[594] dari Hudbah bin Khalid, dari Aban bin Yazid, dari Yahya bin Abu Katsir dengan hadits sanad hadits tersebut.

Demikian pula diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[595] dari hadits Abu Daud Ath-Thayalisi dan Musa bin Ismail, keduanya dari Aban bin Yazid Al Athar dengan sanad hadits tersebut. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah[596] dari Hisyam bin Ammar, dari Muhammad bin Syu'aib bin Sabur, dari Muawiyah bin Sallam, dari Saudara lelakinya Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Al Harits Al Asy'ari dengan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Al Hakim[597] dari jalur Marwan bin Muhammad Ath-Thathari, dari Muawiyah bin Sallam dari saudara lelakinya dengan hadits tersebut. Kemudian dia berkata: Marwan Ath-Thathari meriwayatkannya secara *gharib*, dari Muawiyah bin Sallam.

Aku katakan: Tidak sebagaimana yang telah dia katakan.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani,[598] dari Muhammad bin Abdah, dari Abu Taubah Ar-Rabi bin Nafi, dari Muawiyah bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Al Harits Al Asy'ari, dia telah menyebutkan dengan makna hadits yang sama, namun dalam riwayat ini tidak disebutkan Zaid bin Sallam dalam deretan perawinya.

Kemudian Al Hafizh bin Asakir[599] meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Raazi, dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, dia berkata: Disebutkan kepada kami dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, mengenai apa yang mereka dengar dari para ulama Bani Israil,

---

[594] Lih. *Musnad Abu Ya'la* (1571). Sanadnya *shahih*.

[595] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2863, 2864 dan *Shahih At-Tirmidzi*, 2298).

[596] Tidak menguatkan Ibnu Majah dalam At-Tuhfah (3274).

[597] HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/118) secara ringkas.

[598] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (343).

[599] Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/89, 90).

sesungguhnya Yahya bin Zakaria diutus dengan lima kalimat (perintah), dan kisahnya telah disebutkan sebelumnya.

Mereka menyebutkan[600] bahwa Yahya ﷺ lebih sering menyendiri dari keramaian manusia, dia lebih senang untuk berada di tempat yang lapang, memakan dedaunan pohon, meminum air sungai, dan terkadang memakan belalang, dia berkata, "Kehidupan siapakah yang lebih nikmat darimu wahai Yahya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir,[601] bahwa kedua ayahnya keluar mencarinya, lalu keduanya mendapatinya di sisi danau di daerah Urdun, maka ketika bertemu dengannya keduanya menangis tersedu-sedu ketika mendapatinya sedang beribadah dengan penuh rasa takut terhadap Allah ﷻ.

Ibnu Wahab[602] berkata, dari Malik, dari Humaid bin Qais, dari Mujahid, dia berkata: Makanannya Nabi Yahya bin Zakaria adalah rumput, dia menangis karena takut kepada Allah hingga sekiranya ada kapas diantara kedua matanya tentu akan membuat kapas itu terbakar.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli[603] berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syahab, dia berkata: Suatu hari aku duduk mendengar Idris Al Khaulani bercerita, dia berkata, "Bukankah telah aku ceritakan kepada kalian tentang orang yang paling baik dalam hal makanan?"

Ketika dia melihat orang-orang melihat dirinya maka dia berkata, "Sesungguhnya Yahya bin Zakaria adalah orang yang paling baik dalam hal makanan, dia makan bersama binatang buas (liar), karena tidak suka bercampur dalam mencari penghidupan dengan manusia.

---

600 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/90).

601 Lih. *Tarikh Dimasyq* (19/54) secara panjang lebar.

602 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/96). Secara tertulis.

603 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/95, 96).

Ibnu Al Mubarak[604] berkata: Dari Wuhaib bin Al Warad, dia berkata: Zakaria kehilangan anaknya, Yahya selama tiga hari, maka dia keluar menuju sahara, dan ternyata Zakaria mendapatinya telah menggali sebuah kubur, dia bertempat tinggal di dalamnya dan menangisi dirinya, maka Zakaria berkata, "Wahai anakku, aku telah mencarimu selama tiga hari, sedang kamu disini telah menggali sebuah kubur, tinggal dan menangis di dalamnya?"

Yahya menjawab, "Wahai Ayahku, bukankah engkau telah mengabarkan kepadaku bahwa di antara Surga dan Neraka terdapat sebuah tempat, yang mana tidak akan hilang kecuali dengan linangan air mata mereka yang menangis?"

Maka Zakaria berkata kepadanya, "Menangislah wahai anakku!"

Hingga akhirnya keduanya pun menangis bersama. Demikian yang telah dikisahkan oleh Wahab bin Munabbih dan Mujahid dengan makna hadits yang sama.[605]

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[606] darinya, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya penduduk Surga tidak tidur karena sangat menikmati kelezatan nikmat di dalamnya, oleh karena itu semestinya bagi orang-orang yang *shiddiq* (percaya) agar tidak tidur karena hati mereka merasakan kenikmatan cinta kepada Allah ﷻ.

Kemudian dia berkata, "Berapakah antara dua kenikmatan, dan berapakah antara keduanya." Mereka menyebutkan bahwa dia banyak menangis hingga bekas air matanya terlihat selalu di kedua pipinya.[607]

---

604 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/97).

605 *Lih. Tarikh Dimasyq* (18/97).

606 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/96).

607 HR. ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 18/ 97) dengan maknanya, dengan sanadnya sampai kepada Mujahid.

Sebab Tewasnya Yahya ﷺ

Mereka (para ulama) banyak yang menyebutkan tentang sebab kematian Yahya ﷺ, namun yang paling masyhur adalah sebagian raja di Dimasyq pada masa itu ingin menikahi beberapa mahramnya atau wanita yang tidak halal untuk dinikahinya. Kemudian Yahya melarangnya, maka tatkala raja menyukai seorang mahramnya, maka wanita itu meminta raja untuk memberinya darah Yahya. Oleh karena itu sang raja mengutus orang membunuh Yahya, agar darahnya kepada wanita yang disukainya. Lalu dia datang dengan membawa kepala Yahya dan darah dalam sebuah wadah baskom kepada wanita yang disukainya tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa wanita itu mati seketika di saat itu juga. Dan ada yang mengatakan: bahkan wanita dari keluarga raja itu menyukai Yahya dan mengirimkan surat kepadanya namun Yahya menolaknya, ketika wanita itu merasa kecewa, dia berkhayal meminta darahnya Yahya kepada sang raja, namun sang raja enggan melakukan hal tersebut. Kemudian sang raja sendiri memenuhi keinginan wanita itu dengan mengutus orang untuk membunuh Yahya dan membawakan kepala serta darahnya di dalam baskom kepada wanita itu.

Makna peristiwa tersebut tersirah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr dalam kitabnya *Al Mubtada'*,[608] dia berkata: Ya'qub Al Kufi mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika malam Isra Rasulullah ﷺ melihat Nabi Zakaria di sebuah langit, lalu beliau mengucapkan salam dan berkata kepadanya, *"Wahai ayah Yahya, beritahulah kepadaku bagaimana kamu sampai dibunuh? Dan kenapa Bani Israil membunuhmu?"*

---

[608] HR. Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 19/55-56), dari jalur Ishaq bin Bisyri.

Dia menjawab, "Wahai Muhammad, aku mengabarkanmu bahwa Yahya adalah sebaik-baik manusia di masanya, orang yang paling tampan dan sejuk wajahnya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *'Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)'*, namun tidak membutuhkan seorang wanita.

Saudara perempuan raja dari Bani Israil menginginkannya, dan dia adalah seorang wanita pezina. Kemudian wanita itu menulis surat untuk Yahya, namun Allah menjaganya, Yahya pun menolaknya dan enggan kepadanya, karena sebab itu wanita tersebut berencana membunuh Yahya.

Sementara itu mereka memiliki hari raya yang mengumpulkan mereka semua, pada hari itu sang raja harus berjanji, tidak mengingkari dan mendustakannya.

Maka sang raja keluar pada hari perayaan, lalu wanita sang raja tersebut menyemangatinya dan raja pun takjub kepadanya sedang wanita itu belum pernah meminta sesuatupun kepada sang Raja, tatkala dia menyemangati sang raja maka raja berkata kepadanya, "Mintalah kepadaku, apa yang kamu minta niscaya akan aku berikan."

Lalu wanita itu berkata, "Aku menginginkan darahnya Yahya bin Zakaria."

Raja itu berkata kepadanya, "Mintalah selain itu."

Wanita itu menjawab, "Hanya itulah keinginanku."

Maka sang raja berkata, "Yahya milikmu."

Maka wanita itu mengutus beberapa pengawalnya kepada Yahya, saat itu Yahya sedang shalat di mihrabnya dan aku disisinya.

Lalu Yahya disembelih di sebuah baskom, kemudian darah dan kepalanya diberikan kepada wanita tersebut.

Rasulullah ﷺ berkata, "*Alangkah sabarnya dirimu.*"

Zakaria berkata, "Aku tidak beranjak dari shalatku."

Zakaria berkata lebih lanjut: Ketika kepala Yahya dibawa kepada wanita itu, maka diletakkanlah di hadapannya. Ketika sore hari, Allah membenamkan sang raja dan keluarganya serta kerabatnya. Ketika hal itu terjadi maka Bani israil berkata, "Sesungguhnya Tuhannya Zakaria telah murka karena Zakaria, maka marilah kita murka karena raja kita dengan membunuh Zakaria!"

Maka mereka keluar mencariku untuk membunuhku, namun peringatan itu telah sampai kepadaku, hingga akhirnya aku melarikan diri dari mereka. Pada saat itu iblis berada di depan mereka menunjukan keberadaanku, hingga ketika aku berusaha bersembunyi dari mereka, tanpa aku sadari iblis menunjukan kepadaku sebuah pohon, lalu pohon itu memanggilku dengan berkata, "Kemarilah, kemarilah. Masuklah ke dalamku, lalu aku pun memasukinya."

Ketika itu Iblis datang dan menarik ujung pakaianku agar terlihat meski pohon itu menutup, hingga terlihat ujung pakainku keluar dari pohon itu. Maka datanglah kaum Bani Israil, kemudian Iblis berkata kepada mereka, "Apakah kalian tidak melihatnya masuk ke dalam pohon ini? Lihatlah ini ujung pakainnya, dia bersembunyi di dalamnya."

Mereka berkata, "Ayo kita bakar pohon ini!"

Namun iblis berkata, "Lebih baik kalian potong saja pohon ini dengan gergaji."

Maka aku dipotong oleh mereka bersama pohon itu dengan gergaji.

Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Apakah kamu merasa sakit (saat dipotong)?"*

Zakaria menjawab, "Tidak, hal itu hanya dirasakan oleh pohon itu, Allah telah mengambil ruhku ketika aku berada di dalamnya."

Ini adalah bentuk ungkapan yang *gharib* dan hadits yang aneh, sementara periwayatannya secara *marfu'* adalah *munkar*, setiap keadaan dalam hadits ini sangat *munkar*, karena kami sama sekali tidak pernah melihat hadit-hadits tentang Isra` menyebutkan tentang Zakaria ﷺ kecuali hadits ini, namun beberapa lafazh yang *mahfuzh* dalam *Ash-Shahih* berkaitan dengan hadits Isra` adalah, *"Aku berpapasan dengan dua orang anak bibi, yaitu Yahya dan Isa."*

Dan keduanya menurut Jumhur Ulama adalah dua orang anak bibi, sebagaimana zhahirnya hadits; bahwa ibunya Yahya Asyya binti Imran merupakan saudara perempuan dari Maryam binti Imran. Ada yang mengatakan: Bahkan Asyya adalah istri Zakaria yang merupakan ibunya Yahya, dia adalah saudara Hannah Istri Imran ibu Maryam maka Yahya adalah bibinya Maryam. *Wallahu a'lam.*

Perbedaan tentang tempat terbunuhnya Yahya bin Zakaria, apakah di masjid Al Aqsha atau ditempat lain?

Berkenaan dengan hal ini ada dua pendapat; Ats-Tsauri[609] berkata, dari Al A'masy, dari Syimir bin Athiyyah, dia berkata, "Tujuh puluh nabi telah dibunuh di gurun pasir di Baitul Maqdis, diantaranya Yahya bin Zakaria ﷺ." Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam[610] berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Said, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Ketika Bukhtu Nashshar datang ke Dimasyq, saat itu dia sempat melihat darahnya Nabi Yahya bergolak. Lalu dia menanyakannya, kemudian dia diberitahu oleh Bani Israil perihal tersebut, karena darah tersebut dia membunuh tujuh puluh ribu orang, maka setelah itu darah tersebut baru bisa tenang."

Sanad hadits ini *shahih* sampai kepada Sa'id Ibnu Al Musayyab. Riwayat di atas menunjukan bahwa Yahya dibunuh di Dimasyq, dan

---

609 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 18/105) secara tertulis dari jalur Sufyan.

610 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 18/105) dari jalur Abi Ubaid.

kisah mengenai Bukhtu Nashshar terjadi setelah Isa Al Masih, sebagaimana yang telah diceritakan oleh Atha` dan Al Hasan Al Bashri. *Wallahu A'lam.*

Diriwayatkan oleh Al Hafizh Asakir,[611] dari Jalur Al Walid bin Muslim, dari Zaid bin Waqid dia berkata: Aku melihat kepala Yahya bin Zakaria ketika mereka hendak membangun masjid di Dimasyq, kemudian kepala itu dikeluarkan dari bawah salah satu tiang qiblat, dekat mihrab, di sisi timur. Kulit luar wajah dan rambutnya masih dalam keadaan utuh, tidak berubah.

Dalam satu riwayat disebutkan: seakan-akan Kiamat telah membunuhnya. Dan dia menyebutkan dalam pembangunan masjid di Dimasyq,[612] "Sesungguhnya kepalanya diletakan dibawah tiang yang dikenal dengan nama tiang As-Sakasikah." *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir[613] dalam *Al Mustaqsha fii Fadha`il Al Aqsha*[614] melalui jalur Al Abbas bin Shubh, dari Marwan, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Qusaim *maula* Muawiyah, dia berkata:

Penguasa kota ini –yaitu Dimasyq- adalah Hadad Ibnu Hadad. Dia telah menikahkan anak lelakinya dengan anak perempuan saudara lelakinya yaitu Aryal, Ratu Shaida.

---

611 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/241).

612 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/242).

613 Dia adalah Al Qasim bin Ali bin Habatullah, Abu Muhammad bin Asakir, baha`uddin. Seorang ahli hadits dan sejarah, lahir pada bulan Jumadil Ula 527 hijriyyah, ayahnya adalah Abu Al Qasim Ali bin Al Hasan bin Habatullah bin Abdullah Asy-syafi'i, pengarang *Tarikh Dimasyq*-menuturkan hadits dalam *Al Jami' Al Amwa* dan *Daar Al Hadits An-Nuriyyah*, dia pernah di Mesir, dan wafat di Dimasyq pada tanggal 8 bulan Shafar 600 Hijriyyah.

Lih. *Mu'jam Al Mu`allifin* (8/106) dan telah disebutkan sebelumnya pada (1/44).

614 Atsar ini diriwayatkan secara panjang lebar oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (18/101-103) secara tertulis, dari Jalur Marwan.

Aku katakan: Sesungguhnya jumlah kerajaan dalam kekuasaannya mencapai kerajaan-kerajaan di Dimasyq dan dia adalah Ash-Shaghah Al Atiqah.

Dia berkata: Dia telah bersumpah menthalaknya tiga kali, kemudian dia ingin rujuk kembali, lalu dia meminta pertimbangan kepada Yahya bin Zakaria, maka Yahya berkata, "Tidak halal bagimu menikahinya hingga dia menikahi suami selainmu." Maka wanita itu menjadi dengki kepada Yahya, lalu dia meminta kepala Yahya bin Zakaria dari sang Raja, dan hal itu berdasar petunjuk ibunya, awalnya sang raja menolaknya namun kemudian dia memenuhi permintaannya.

Dia mengutus pengawalnya kepada Yahya dan saat itu Yahya sedang shalat di masjid Jairun, maka pengawal itu membawa kepala Yahya yang diletakan di dalam porselin, lalu kepala tersebut berkata, "Dia tidak halal baginya, tidak halal untuknya hingga dia menikahi suami selainnya."

Lalu wanita itu mengambil kain penutup untuk menutupi kepalanya dan saat itu datang ibunya dan kepala Yahya pun mengatakan hal yang sama di hadapan ibunya, lalu kepala itu bergerak ke arah kakinya dan bawah kain jubahnya sehingga membuat ibunya berteriak dan orang disekitarnya pun ikut berteriak dengan menempeleng wajah mereka karena tidak percaya dengan apa yang dilihat mereka, hingga kepala itu menaiki kedua bahu ibunya lalu setelah itu ibunya memerintahkan algojonya untuk memukul lehernya agar dia pingsan dan dapat lupa dengan peristiwa itu, maka algojo itu melakukannya, maka disaat itu pula tanah terbelah dan membenamkan mereka dalam kehinaan dan kebinasaan, sementara kepala Yahya masih tetap mengeluarkan darah hingga datang Bukhtu Nashshar, lalu dia membunuh tujuh puluh lima ribu orang dari kalangan Bani israil.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Darah yang terlihat itu adalah darah setiap nabi dan tetap terus mengalir keluar, kemudian berhenti

ketika masanya Armiya ﷺ, dia berkata, "Wahai darah, kau telah membinasakan Bani Israil maka berhentilah dengan izin Allah."

Maka darah itupun berhenti, lalu pedang diacungkan ke atas, hingga membuat penduduk Dimasyq melarikan diri ke Baitul Maqdis, dan dia (Bukhtu Nashshar) mengejar mereka hingga ke sana dan membunuh banyak manusia hingga tersisa sedikit dari mereka, lalu mereka dibawa pulang sebagai tawanan.

Kisah Isa bin Maryam

Allah ﷻ berfirman dalam surah Aali 'Imraan yang terdiri dari 83 ayat, di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum Nashrani, yang mana mereka telah mengada-ngada dengan mengatakan bahwa Allah memiliki seorang anak lelaki, Maha tinggi Allah dengan segala Kemahabesaran-Nya dari apa yang mereka katakan.

Dahulu pernah datang seorang utusan mereka dari Najran kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka menyebutkan kebatilan mereka, yaitu pemahaman trinitas (3 dalam 1). Mereka mengklaim bahwa Allah salah satu dari yang tiga; mereka adalah sebuah Dzat yang disucikan, Isa dan Maryam sesuai dengan perbedaan kelompok kalangan mereka.

Kemudian Allah ﷻ menurunkan inti surah ini yang menerangkan bahwa Nabi Isa adalah seorang hamba Allah, Allah telah menciptakannya dan membentuknya di dalam rahim, sebagaimana Dia telah membentuk makhluk lainnya, dan Dia telah menciptakannya tanpa memiliki seorang ayah sebagaimana Dia telah menciptakan Nabi Adam tanpa memiliki ayah dan ibu, Dia berfirman kepada ciptaan-Nya, *"Jadilah!"* maka hal itu terjadi atau tercipta.

Allah ﷻ juga menerangkan dalam surah itu tentang asal kejadian kelahiran ibunya Maryam, bagaimana kejadian yang terjadi padanya, bagaimana dia menjalani kehamilannya, dan hal itu diterangkan pula dalam surah Maryam, sebagaimana akan kami bahas hal itu semuanya dengan pertolongan Allah dan kebaikan taufiq dan hidayah-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ
عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذْ
قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ
وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ
وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا
رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ
عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika isteri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui'.*

Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk'.

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 33-37).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia telah memilih Adam ﷺ dan mensucikan anak keturunannya, yaitu mereka yang mengikuti syariat-Nya dan tetap selalu taat kepada-Nya, kemudian Dia mengkhususkan pula dalam firmannya, وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ *"Dan Keluarga Ibrahim,"* termasuk di dalamnya keturunan Ismail dan keturuan Ishaq.

Kemudian Dia memberi keutamaan kepada rumah yang suci dan baik yang bernaung di dalamnya; mereka adalah keluarga Imran, dan yang dimaksud dengan Imran di sini adalah ayahnya Maryam ﷺ. Muhammad bin Ishaq[615] berkata: Dia adalah Imran bin Basyam bin Amwan bin Munsya bin Hazqiya bin Ahziyaq bin Mautsam bin Izariya bin Amshiya bin Yawus bin Ahziyahu bin Yaram ibnu Yuhfasyath bin Aisy bin Aban bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud.

---

615 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/585,586).

Abu Al Qasim Ibnu Asakir berkata: Maryam binti Imran bin Matan bin Al Ya'azur Ibnu Al Yuud bin Ajban bin Shaduq bin Iyaazur bin Al Yaqim bin Aibuud bin Zarba`il bin Syalatan bin Yuhaniya bin Barsatiya bin Amun bin Misya bin Hizqil bin Ujaz bin Yutsam bin Uzriya bin Yuram bin Busafath bin Asa bin Abiya bin Rukhai'am Ibnu Sulaiman bin Daud ﷺ. Di sini terdapat perbedaan dari yang telah disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq, sementara itu tidak ada perbedaan bahwa dia dari silsilah keturunan Nabi Daud ﷺ, ayahnya adalah Imran seorang ahli shalat di kalangan Bani Israil di masanya, ibunya adalah Hannah binti Faqud bin Qubail merupakan orang-orang yang ahli ibadah, sementara Zakaria adalah seorang Nabi pada masa itu, dia telah menikahi saudara perempuan Maryam yaitu Asyya. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq dan lainnya telah menyebutkan bahwa ibunya Maryam tidak hamil, suatu hari dia melihat seekor burung memberi makan dengan paruhnya, maka setelah melihat hal tersebut dia langsung bernazar kepada Allah jika dia hamil dia akan menjadikan anaknya sebagai pengabdi yaitu mengabdi melayani di Baitul Maqdis.

Mereka berkata: lalu dia mengalami masa haid, ketika telah suci dan digauli oleh suaminya maka dia hamil janin Maryam ﷺ, فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ "*Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu'.*" Dibaca dengan bentuk harakat *dhammah* pada huruf *ta* `.

Redaksi: وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ "*Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,*" maksudnya, dalam mengabdi melayani di Baitul Maqdis, dan mereka pada masa itu bernazar agar anak-anaknya mengabdi di Baitul Maqdis.

Dan perkatannya: وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ "*Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam.*" Hal itu telah menunjukan pemberian nama kepadanya ketika dia dilahirkan, dan sebagaimana telah ditetapkan dalam *Ash-Shahihain*[616] dari Anas, dalam perjalanannya dengan saudara laki-lakinya menuju Rasulullah ﷺ, lalu beliau memilih saudaranya dan memberi nama dengan panggilan Abdullah.

Dan dalam hadits Al Hasan, dari Samurah diriwayatkan secara *marfu'*, "*Setiap anak lelaki adalah tebusan dengan aqiqahnya, (aqiqah tersebut) disembelih pada hari ketujuhnya, lalu diberi nama dan dicukur rambutnya.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan pengarang kitab Sunan, dan dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi,[617] dalam beberapa lafazhnya (يُدْمَى) sebagai pengganti (يُسَمَّى). Dan dinilai *shahih* oleh sebagian dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Redaksi: وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ "*Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.*" Disini menunjukan doanya telah dikabulkan, sebagaimana diterima permohonan nazarnya. Imam Ahmad[618] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali syetan*

---

616 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5470) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2144).

617 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/12, 17, 22); Abu Daud (Sunan Abi Daud, 2837, 2838); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1522); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 4231); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3165). Shahih Abu Daud (Sunan Abi Daud, 2462, 2463).

618 Lih. *Musnad Ahmad* (2/274). Sanadnya *shahih*.

menyentuhnya, maka bayi mudah menangis ketika disentuh oleh syetan kecuali Maryam dan anaknya."

Kemudian Abu Hurairah berkata: Jika kalian ingin maka hendaknya kalian bacakan kepadanya, "*Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.*" Diriwayatkan dari hadits Abdurrazzaq.[619]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[620] dari Ahmad bin Al Farah, dari Baqiyyah, dari Az-Zubaidi, dari Az-zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.

Ahmad[621] juga berkata: Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami, dari Ujalan *maula* Al Musyma'il, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap anak yang dilahirkan dari keturunan Adam disentuh oleh syetan dengan jemarinya kecuali Maryam anak perempuan Imran dan anaknya Isa.*"

Diriwayatkan oleh Muslim,[622] dari Abu Ath-Thahir, dari Ibnu Wahab, dari Amr bin Al Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.

Ahmad[623] berkata: Al Haitsam[624] menceritakan kepada kami, Hafsh bin Maisarah menceritakan kepada kami, dari Al Alaa`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya ditepuk dengan kedua belah tangan syetan*

---

619 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4548) dab Muslim (*Shahih Muslim*, 2366).

620 Lih. Tafsirnya (3/230).

621 Lih. *Musnad Ahmad* (2/288). Sanadnya *shahih*.

622 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2366).

623 Lih. *Musnad Ahmad* (2/368).

624 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/74).

kecuali Maryam dan anaknya, bukankah kamu telah melihat bayi ketika terjatuh bagaimana tangisannya?"

Mereka menjawab, "Kami tahu wahai Rasulullah."

Beliau berkata, *"Seperti itulah ketika syetan menepuk dengan kedua tangannya."*

Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya dari sisi ini.

Diriwayatkan oleh Qais,[625] dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada seorang anak pun yang lahir melainkan diremas oleh syetan dengan sekali atau dua kali remasan kecuali Isa bin Maryam dan Maryam.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca, *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."*

Dan demikian juga telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq,[626] dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, sesuai dengan asal haditsnya.

Al Imam Ahmad[627] berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami, Al Mughirah menceritakan kepada kami, dia adalah Ibnu Abdurrahman[628] Al Hizami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap anak Adam ditusuk oleh syetan di sisinya ketika dia dilahirkan, kecuali terhadap Isa Ibnu Maryam dan Maryam, dia pergi menusuk, namun dia menusuk sebuah penghalang.*"

Hadits ini sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dari sisi ini.

---

625 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (3/239, 240).

626 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (3/239).

627 Lih. *Musnad Ahmad* (2/523).

628 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/387).

Redaksi: فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا "*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.*" Para ulama tafsir[629] banyak menyebutkan bahwa pada saat ibunda Maryam melahirkan Maryam, dia menutupinya dengan kain pakaiannya, kemudian dia keluar membawanya menuju masjid, dan menyerahkannya kepada para ahli ibadah yang bermukim di dalamnya, namun mereka berselisih dengan keberadaan anak itu di mesjid.

Namun secara tekstual dia menyerahkan Maryam setelah menyelesaikan penyusuannya dan mencukupinya selama masih kecil. Ketika dia menyerahkan Maryam kepada mereka, mereka pun berselisih dalam permasalahan, siapakah diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Zakaria adalah Nabi mereka pada masa itu, orang-orang selain dari para ahli ibadah ingin berlaku sewenang-wenang terhadapnya karena istrinya adalah saudara perempuannya atau bibinya, ada dua pendapat dalam hal itu.

Mereka saling bertentangan dengan hal itu, lalu mereka meminta Zakaria untuk turut serta dalam undian bersama mereka, kemudian takdir pun menolong dirinya, hingga akhirnya undian tersebut mayoritas keluar kepada mereka, karena seorang paman kedudukannya sama dengan seorang ibu.

Allah ﷻ berfirman, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا "*Dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.*" Maksudnya, karena banyak dari pilihan mereka yang memilih Zakaria untuk memeliharanya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ

---

629 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (3/243); *Tafsir Al Qurthubi* (4/67); dan *Ad-Durr Al Mantsur* (2/19).

وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾ "*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 44), mereka berkata: hal itu karena masing-masing mereka melempar anak panah mereka masing-masing yang sudah dikenali, kemudian mereka mengangkat Maryam dan meletakannya di suatu tempat dan menyuruh seorang anak lelaki yang belum dewasa untuk memilih salah satu dari anak panah tersebut, maka yang dipilih adalah anak panah Zakaria ﷺ, lalu mereka melakukan undian untuk kedua kalinya yaitu dengan melempar anak panah mereka ke dalam sungai dan anak panah siapakah yang bergerak melawan arus air sungai, lalu mereka melakukannya, dan ternyata anak panah Nabi Zakaria yang paling kuat melawan arus air sungai sedang anak-anak panah lainnya malah ikut mengalir mengikuti arus air sungai.

Kemudian mereka mengadakan undian ketiga yaitu anak panah siapakah yang mengalir mengikuti air, sementara anak panah lainnya terbalik dikala mengalir maka dialah yang terpilih, lalu mereka melakukannya dan akhirnya Nabi Zakaria kembali terpilih mengalahkan mereka.

Maka Nabi Zakaria memeliharanya, namun disamping itu pada dasarnya dia lebih berhak mengurusi Maryam baik secara syar'i maupun takdir, karena banyak alasan yang menguatkan. Allah ﷻ berfirman, كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam*

menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah'. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Para Ulama Tafsir[630] berkata: Zakaria menempatkan Maryam di sebuah tempat yang baik di dalam masjid dan tidak ada yang memasuki ruangan tersebut selain dirinya. Di dalam tempat tersebut Maryam selalu melakukan ibadah, mengerjakan hal yang wajib baginya yaitu melayani Baitul Maqdis jika datang gilirannya, dan dia selalu melakukan ibadah pada malam dan siang hingga ibadahnya menjadi teladan di kalangan Bani Israil, dia terkenal dengan keadaanya yang penuh dengan kemulian dan sifat yang terpuji hingga setiap kali Nabi Zakaria masuk ke dalam tempat ibadahnya dia selalu mendapati rizki yang asing dan bermacam-macam di sisi Maryam. Zakaria pernah mendapati buah yang hanya berbuah di musim panas di musim dingin dan sebaliknya. Zakaria bertanya kepada Maryam, أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا *"Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"* Maryam menjawab, هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Makanan itu dari sisi Allah,"* maksudnya Allah telah memberi rezeki kepadanya, إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ *"Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*

Dan ketika melihat kenyataan itu Nabi Zakaria berkeinginan akan hadirnya seorang anak dari *sulbi*-nya, meskipun dia telah berumur tua. *Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]:38).

Sebagian ulama Tafsir berkata: Zakaria berkata, "Wahai yang telah memberi rezeki kepada Maryam berupa buah-buahan yang tidak pada musimnya, karuniakanlah aku seorang anak, meskipun hal itu

---

[630] Lih. *Tafsir Al Qurthubi* (4/71) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (2/18).

tidak memungkinkan dengan keadaanku." Diketahui bahwa Nabi Zakaria mempunyai permasalahan untuk mendapatkan keturunan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya dalam kisahnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ
وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ
وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ
نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾ إِذْ قَالَتِ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى
ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ
ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ
يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا
قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ

كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ
ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا
تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ
لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا
صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

"Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),

dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shaleh'.

Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun'. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah Hanya cukup berkata kepadanya, "Jadilah!", lalu jadilah dia. Allah juga akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, maka dia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. inilah jalan yang lurus." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 42-51).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Malaikat memberi kabar gembira kepada Maryam dengan terpilihnya dirinya diantara seluruh wanita di zamannya, dan pemilihannya itu untuk menciptakan anak lelaki darinya dengan tanpa suami, dan diberi kabar gembira bahwa anak tersebut kelak akan menjadi seorang nabi yang mulia, وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ "*Dan*

dia berbicara dengan manusia dalam buaian." Maksudnya, saat masih bayi, dia akan menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukannya, dan pada saat dia berumur dewasa, dia juga akan menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Maryam diperintahkan untuk banyak beribadah, merendahkan diri, sujud dan ruku kepada-Nya, agar dia layak untuk mendapatkan kemuliaan ini, dan dia juga agar berysukur kepada Allah ﷻ atas nikmat yang besar ini. sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa Maryam terus-menerus mendirikan shalat hingga kakinya pecah-pecah, semoga Allah meridhai dan merahmatinya serta juga terhadap kedua orang tuanya.

Perkataan malaikat: يَٰمَرۡيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰكِ "*Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu,*" maksudnya memilihmu dan memberimu ujian, وَطَهَّرَكِ "*Mensucikan kamu,*" maksudnya dari akhlak yang buruk dan memberimu sifat yang baik.

Redaksi: وَٱصۡطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلۡعَٰلَمِينَ "*Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu),*" mengandung maksud pada zamannya, seperti firman-Nya kepada Musa, وَٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ "*Sesungguhnya Aku melebihkan kamu atas seluruh manusia di dunia (yang semasa dengan kamu),*" sebagaimana firman-Nya kepada Musa ﷺ, "*Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 32).

Telah diketahui bahwa Nabi Ibrahim ﷺ lebih utama daripada Nabi Musa, sementara Nabi Muhammad ﷺ lebih utama daripada keduanya, oleh karena itu umat Muhammad adalah umat yang lebih utama dari umat-umat sebelumnya, dan lebih banyak pengikutnya,

ilmunya lebih utama serta amal ibadahnya lebih suci dari kaum Bani Israil dan lainnya.

Firman Allah ﷻ: وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu),"* kemungkinan mengandung maksud secara umum, yaitu lebih utama diantara wanita seluruh dunia, sebelum zamannya, dan didapati sesudahnya; karena jika Maryam seorang Nabi menurut perkataan orang yang mengatakan kenabiannya, dan kenabian Sarah ibunya Nabi Ishaq dan kenabian ibunya Musa, tentu hal itu butuh pernyataan dari ucapan malaikat, dan wahyu kepada ibunya Musa sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm dan lainnya, tidak menghalangi bahwa Maryam lebih utama dari Sarah dan ibunya Musa, karena umumnya firman Allah ﷻ, وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu),"* menunjukan tidak ada yang melebihinya. *Wallahu a'lam.*

Adapun pendapat jumhur ulama sebagaimana telah disebutkan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lainnya dari golongan Ahlusunnah wal Jamaa'ah, bahwa kenabian itu hanya berlaku bagi kaum lelaki, dan tidak ada kenabian pada kaum wanita, maka kejadian itu menunjukan ketinggian kedudukan Maryam, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْآيَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar." (Qs. Al Maa`idah [5]: 75).

Maka dari itu dalil ini menunjukkan bahwa tidak ada yang menghalangi bahwa Maryam merupakan orang yang termasuk ke dalam

golongan orang-orang yang sangat benar yang amat masyhur diantara wanita-wanita sebelumnya dan sesudahnya. *Wallahu a'lam.* Sementara itu, Maryam juga pernah disebutkan bersamaan dengan Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad ﷺ.

Al Imam Ahmad, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i,[631] meriwayatkan dari banyak jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik wanita di zamannya adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita di zamannya adalah Khadijah binti Khuwalid.*"

Al Imam Ahmad[632] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bagimu cukup hanya ada empat wanita yang utama di seluruh alam ini, yaitu Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad.*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Bakar bin Zanjawaih, dari Abdurrazzaq dengan hadits tersebut, dan dia menilai *shahih* hadits tersebut.[633]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih,[634] dari jalur Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi, dan Ibnu Asakir,[635] dari jalur Tamim bin Ziyad, keduanya dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baiknya wanita di seluruh alam ini ada*

---

631 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/84, 116, 132); Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3432, 3815); Muslim (*Shahih Muslim*, 2430); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3877); dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8354).

632 Lih. *Musnad Ahmad* (3/135).

633 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3878). *Shahih At-Tirmidzi* (*Sunan At-Tirmidzi*, 3053).

634 Hadits ini disebutkan Oleh As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 2/23).

635 Lih. *Tarikh Dimasyq* (pembahasan: Wanita, hal. 378).

empat orang, yaitu Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwalid dan Fatimah binti Muhammad Rasulullah."

Al Imam Ahmad[636] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dia berkata: Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik wanita adalah yang dapat mengendarai unta, sebaik-baik wanita Quraisy adalah yang menyayangi anak ketika masih kecil, memeliharanya untuk seorang suami dengan segala sesuatu yang ada pada tangannya.*"

Abu Hurairah: Maryam tidak pernah menunggangi unta sama sekali. Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya,[637] dari Muhammad bin Rafi dan Abdullah bin Humaid, keduanya dari Abdurrazzaq dengan hadits tersebut.

Ahmad[638] berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Musa bin Ali menceritakan kepadaku, aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik wanita adalah wanita Quraisy yang dapat menunggangi unta, yang menyayangi anak ketika masih kecil, memeliharanya dalam pemeliharannya demi suaminya dengan segala kekurangan yang dimilikinya.*"

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa puteri Imran (Maryam) tidak dapat menunggangi unta. Dia

---

636 Lih. *Al Musnad* (2/275). Sanadnya *shahih*.

637 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 2527).

638 Diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/249), Al Hafizh Al Haitsimi berkata dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/271) – diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf* - : Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, para perawi Ahmad adalah perawi *shahih*. Sebagaimana Al Hafizh turut menguatkan Ibnu Hajar hingga sampai ke Ahmad dalam *Al Fath* (6/474). *Muhaqqiq* berkata dalam *Al Musnad Al Mu'tala* (7/424): Dia disebutkan secara lengkap dalam *Jami' Al Masanid* oleh Ibnu Katsir Al Waraqah (155/ب).

meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, namun hadits ini masih dalam kategori syarat *Ash-Shahih*. Dan untuk hadits ini memiliki beberapa beberapa jalur periwayatan yang lain[639] dari Abu Hurairah.

Abu Ya'la Al Maushili[640] berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Al Furat menceritakan kepada kami, dari Ilba` bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah membuat empat garis di tanah lalu beliau bersabda, "*Tahukah kalian apakah ini?*"

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah seutama-utamanya wanita penghuni Surga, yaitu Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiyah binti Mazahim istrinya Fir'aun."* Diriwayatkan oleh An-Nasa`i[641] melalui berbagai jalur dari Daud bin Abu Al Furat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[642] dari jalur Abu Bakar Abdullah bin Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats, Yahya bin Hatim Al Askari menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mihran bin Hamdan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'abi, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah bersabda, "*Cukup bagimu mengetahui empat orang wanita utama diantara seluruh wanita di dunia ini, yaitu Fatimah binti*

---

639 Dari jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah: *Al Musnad* (2/502), dan Ibnu Abu Ashim dalam *As-Sunnah* (1533) dan dari jalur Thariq Ibnu Thawus dari ayahnya: Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5365). Muslim (*Shahih Muslim*, 2527) dan dari jalur Said bin Al Musayyab dari Abu Hurairah: Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1531,1532).

640 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (2722). Sanadnya *shahih*.

641 HR. An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i, Al Kubra* (8364).

642 Lih. *Tarikh Dimasyq* (pembahasan: Wanita, hal. 378).

Muhammad, Khadijah binti Khuwalid, Asiyah binti Muzahim, dan Maryam binti Imran."

Abu Al Qasim Al Baghawi[643] berkata: Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah Al Wasithi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah bahwa dia berkata kepada Fatimah, "Aku melihatmu menangis, kemudian tertawa ketika kamu dalam pelukan Rasulullah ﷺ?"

Fatimah menjawab, "Beliau mengabarkan kepadaku bahwa beliau akan wafat dengan sakitnya, maka aku menangis, kemudian aku memeluknya, lalu beliau mengabarkan kepadaku bahwa aku adalah aku adalah orang yang paling cepat dari keluarganya yang menyusul beliau, dan aku adalah pemimpin kaum wanita penghuni Surga selain Maryam binti Imran kemudian, maka aku tertawa."

Asal hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahih.*[644] Sementara sanadnya sesuai dengan syarat Muslim, riwayat tersebut menunjukan bahwa Fatimah dan Maryam adalah termasuk empat orang wanita utama yang disebutkan.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad,[645] Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dia adalah Ibnu Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Nu'm, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Fatimah adalah pemimpin kaum wanita penduduk Surga selain Maryam binti*

---

643 Lih. *Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita (hal. 379).

644 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2350) dari jalur Urwah bin Az-Zubair dan Masruq, keduanya meriwayatkannya dari Aisyah.

645 Lih. *Musnad Ahmad* (3/80).

Imran." Sanad hadits ini *hasan*, dan dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi,[646] namun mereka tidak meriwayatkannya. Sementara itu diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalib[647] dengan makna hadits yang sama, akan tetapi sanadnya *dha'if*.

Hal ini menunjukan bahwa Maryam dan Fatimah wanita yang paling utama dari keempat wanita ini. Kemudian kemungkinan pengecualian tersebut menunjukkan bahwa Maryam lebih utama daripada Fatimah, atau kemungkinan keduanya memiliki keutamaan yang sama. Akan tetapi dalam sebuah hadits, apabila hadits tersebut memang *shahih*, ia menetapkan kemungkinan yang pertama (yaitu Fatimah dan Maryam merupakan wanita yang paling di antara keempat wanita yang mulia ini).

Al Hafizh Al Qasim Ibnu Asakir[648] berkata: Abu Al Husain bin Al Farra`, Abu Ghalib dan Abu Abdullah mengabarkan kepada kami, Al Banna mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin Al Muslimah mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al Mukhallish mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Az-Zubair menceritakan kepada kami, dia adalah Ibnu Bakkar, Muhammad Ibnu Al Hasan menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu abbas dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pemimpin kaum wanita penghuni Surga adalah Maryam binti Imran, kemudian Fatimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiyah istri Fir'aun*." Jika lafazh hadits ini memakai kata "kemudian" secara berurut maka hal itu menerangkan salah satu

---

646 Sanad Ahmad telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi sebagai hadits dalam *Manaqib Al Hasan wa Al Husain* (no. 3768) dari jalur Jarir bin Abdullah, dari Yazid bin Abi Ziyad, Uqbah berkata: hadits ini *hasan shahih*.

647 Al Haitsimi menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/201) dari hadits Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalamnya terdapat Jabir Al Ju'fa dan dia *dha'if*.

648 Lih. *Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita (hal. 374).

dari kandungan hadits tersebut yang menunjukan antara Fatimah dan Maryam ada yang lebih keutamaannya, berbeda dengan hadits sebelumnya yang lafazhnya menggunakan huruf *wawu Al Athaf* artinya "dan" yang tidak menunjukan urutan dan *nafyi* (peniadaan yang lebih utama diantara mereka berempat). *Wallahu a'lam.*

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Hatim Ar-Razi,[649] dari Daud Al Ja'fari, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dia adalah Ad-Darawardi, dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas secara *marfu*, kemudian dia menyebutkannya dengan *wawu Al Athaf* artinya "dan" bukan dengan kata "kemudian" yang menunjukan *tartibiyah* (urutan), maka dia berbeda dengannya baik sanad maupun matannya. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari hadits Syu'bah, dari Muawiyah bin Qurrah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Banyak kaum lelaki yang mencapai kesempurnaan, namun tidak ada yang mencapai kesempurnaan dari golongan wanita kecuali tiga orang; Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun dan Khadijah binti Khuwailid, adapun keutamaan Aisyah atas Wanita lainnya seperti keutamaan roti diantara seluruh jenis makanan lainnya.*"

Dan demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh jamaah selain Abu Daud,[650] melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Murrah Al Hamdani, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Banyak kaum lelaki yang telah mencapai kesempurnaan, namun tidak ada yang mencapai kesempurnaan dari*

---

649 HR. Ibnu Asakir dalam (*Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita, (hal. 374).

650 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3411, 3433, 3769, 5418); Muslim (*Shahih Muslim*, 2431); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 1834); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i, Al Kubra*, 8353, 8356); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3280); dan *Musnad Ahmad* (4/394, 409).

golongan wanita kecuali tiga orang wanita, yaitu Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, dan sesungguhnya keutamaan Aisyah atas wanita lainnya seperti keutamaan roti yang diantara seluruh makanan lainnya."

Hadits ini *shahih* sebagaimana kamu lihat, Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini. Redaksi hadits tersebut menunjukan pembatasan kesempurnaan pada kaum wanita yang hanya ditujukan kepada Maryam dan Asiyah, barangkali maksudnya adalah kesempurnaan mereka berdua di zamannya masing-masing, karena keduanya memelihara seorang nabi sejak kecil, Asiyah telah memelihara Nabi Musa sementara Maryam memelihara anaknya seorang hamba Allah dan Rasul-Nya, Isa ﷺ.

Namun hal itu tidak menyangkal adanya wanita yang telah mencapai kesempurnaan selain dari mereka berdua di tengah-tengah umat ini, seperti Khadijah dan Fatimah, adapun Khadijah telah melayani dan membantu Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus menjadi rasul, selama 15 tahun dan setelah beliau diutus selama 10 tahun. Di samping itu dia juga pendamping yang jujur untuk dirinya dan hartanya.

Adapun Fatimah binti Rasulullah ﷺ, dikenal sebagai wanita yang memiliki banyak keutamaan dari saudara-saudaranya yang lain karena dia menjadi salah satu pendukung atau kekuatan dalam kehidupan Nabi ﷺ dan saudara-saudaranya.

Sedangkan Aisyah, dia adalah seorang istri yang sangat disayangi oleh Rasulullah ﷺ, dan dialah satu-satunya seorang gadis (perawan) yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ, beliau tidak menikahi gadis lain selain dirinya. Selain itu, tidak ada seorang wanita di dalam umat ini, bahkan umat lainnya yang lebih berpengetahuan dan lebih paham dari pada Aisyah. Dan Allah telah membebaskannya dari tuduhan orang-orang yang berkata dusta berkaitan denga peristiwa hadits Al Ifki, Allah menurunkan pembebasan (Aisyah dari perbuatan tersebut) dari atas lapisan langit ketujuh. Dia masih hidup sepeninggalnya Rasulullah ﷺ,

hampir mendekati 50 tahun, dia menyampaikan Al Qur`an dan As-Sunnah, dan memberi fatwa kepada kaum Muslimin, mendamaikan perselisihan di antara mereka, disamping itu dia adalah seorang ibu yang paling mulia bagi kaum mukminin, sama halnya dengan Khadijah binti Khuwailid yang dikenal sebagai ibu dari para anak lelaki dan perempuan, dalam beberapa perkataan ulama terdahulu yang menyebutkan kebaikan dan keutamaan keduanya ﷺ, dan salahsatunya hal itu ditunjukan dalam sabda beliau ﷺ mengenai Aisyah, "*Keutamaan Aisyah di antara kaum wanita lainnya seperti keutamaan roti (yang dicelupkan ke dalam kuah) dari seluruh jenis hidangan makanan lainnya.*" Mengandung makna yang sifatnya umum berkenaan dengan para wanita yang telah disebutkan tadi dan selain mereka, dan mengandung makna umum berkenaan dengan yang kaum wanita yang tidak disebutkan dari keempat wanita tersebut. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya di sini adalah menyebutkan hal yang berkaitan dengan Maryam binti Imran ﷺ, karena Allah ﷻ telah mensucikannya dan memilihnya diantara para wanita di seluruh alam pada zamannya, dan boleh secara mutlak mengutamakannya diantara para wanita sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Dalam sebuah hadits[651] disebutkan bahwa dia (Maryam) akan menjadi salah satu istri Nabi ﷺ di Surga, dia dan Asiyah binti Muzahim. Dan telah kami sebutkan dalam At-Tafsir[652] dari sebagian ulama Salaf, bahwa beliau berkata demikian, dan menambahkannya dengan firman-Nya, "*Yang janda dan yang perawan,*" (Qs. At-Tahriim [66]: 5), yang janda adalah Asiyah, sementara yang perawan adalah Maryam binti Imran. Dan kami telah menyebutkannya di akhir surah At-Tahriim.[653] *Wallahu a'lam.*

---

[651] Ini adalah hadits berikutnya dari riwayat Ath-Thabarani dan lainnya.

[652] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (8/193).

[653] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (8/200).

Ath-Thabarani[654] berkata: Abdullah bin Najiyah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'ad Al Aufi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, pamanku Al Husain menceritakan kepada kami, Yunus bin Nufai menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Junadah, dia adalah Al Aufi, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah menikahkanku di Surga dengan Maryam binti Imran, istri Fir'aun dan saudari Musa.*"

Al Hafizh Abu Ya'la[655] berkata: Ibrahim bin Ar'arah menceritakan kepada kami, Abdunnur bin Abdullah menceritakan kepada kami, Yunus bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah kamu telah merasakan bahwa Allah telah menikahkanku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Kaltsam*[656] *saudara perempuannya Musa.*"

Diriwayatkan oleh Abu Ja'far Al Uqaili dari hadits Abdunnur dengan hadits tersebut, dan dia menambahkan: maka aku katakan, "Alangkah bahagianya engkau wahai Rasulullah." Kemudian Al Uqaili berkata, "Hadits tersebut tidak *mahfuzh*."

Az-Zubair bin Bakkar[657] berkata: Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepadaku, dari Ya'la bin Al Mughirah, dari Ibnu Abu

---

654 Lih. *Mu'jam Al Kabir* (2/5485).

655 HR. Ibnu Asakir dari Jalur Abi Ya'la, (*Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita, hal. 384) dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 8006, dari jalur Abdunnur bin Abdullah).

Di dalamnya terdapat Abdunnur bin Abdullah, dan dia adalah dinilai sebagai seorang yang dusta. Lih. *Al Mughni* dalam *Adh-Dhu'afa`* (1/580) dan *Adh-Dhu'afa`* dan Al Matrukin (2/155) dan Ibnu Katsir menilainya *dha'if* dalam *Tafsir Al Qur`an Azhim* (8/193).

656 Lih. *Adh-Dhu'afa`* (3/359).

657 Dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, (*Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita, hal. 384, 385).

Rawwad, dia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemui Khadijah pada saat dia sakit yang menyebabkan wafat, beliau berkata kepadanya, *"Alangkah tidak menyenangkanku melihat keadaanmu wahai Khadijah, terkadang Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalam ketidaksenangan, apakah kamu tidak tahu bahwa Allah ﷻ telah menikahkanku bersamamu di Surga bersama Maryam binti Imran, Kaltsam saudara perempuan Musa dan Asiyah istri Fir'aun?"*

Khadijah berkata, "Apakah Allah telah melakukannya terhadapmu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Ya."*

Khadijah berkata, "Semoga dengan keharmonisan dan banyak anak."

Ibnu Asakir[658] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Zakaria bin Al Ghalabi, Al Abbas bin Bakkar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hudzali menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ, masuk menemui Khadijah pada saat dia akan wafat, maka beliau berkata, "*Wahai Khadijah, jika kamu bertemu dengan dhara `ir-mu maka sampaikanlah salam dariku kepada mereka."*

Khadijah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau telah menikah sebelumku?"

Beliau menjawab, "*Tidak, akan tetapi Allah telah menikahkanku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Kaltsam saudara perempuan Musa.*"

Ibnu Asakir[659] telah meriwayatkan dari jalur Suwaid bin Said, Muhammad bin Shalih Ibnu Umar menceritakan kepada kami, dari Adh-

---

658 Dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, (*Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita, hal. 384).

659 Dari jalurnya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, (*Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Wanita, hal. 383).

Dhahak dan Mujahid, dari Ibnu Umar dia berkata: Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa tugasnya, lalu dia duduk dan menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, tak lama kemudian Khadijah lewat, maka Jibril berkata, "Siapakah ini wahai Muhammad?"

Beliau menjawab, *"ini adalah wanita kepercayaan umatku."*

Jibril berkata, "Aku membawa risalah dari Tuhanku ﷻ, Dia mengucapkan salam dan memberikan kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di Surga yang terbuat dari permata, jauh dari panas api, tidak ada kesulitan di dalamnya dan tidak ada pula teriakan-teriakan."

Khadijah berkata, "Allah yang telah memberi keselamatan, darinya keselamatan, dan salam serta rahmat-Nya kepada kalian berdua, dan keberkahan terhadap Rasulullah, rumah apakah itu yang terbuat dari permata?"

Beliau menjawab, *"Mutiara (permata) yang berongga di antara rumah Maryam binti Imran, dan rumah Asiyah binti Muzahim, dan keduanya merupakan istri-istriku kelak pada Hari Kiamat."*

Asal hadits bahwa Allah ﷻ mengucapkan salam untuk Khadijah, dan memberikan kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di Surga yang terbuat dari permata, tidak ada teriakan-teriakan dan tidak kesulitan dalam *Ash-Shahih.* Akan tetapi bentuk ini dengan tambahan ini *samat gharib.* Sementara itu, semua hadits-hadits ini sanad-sanadnya harus ditinjau kembali.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir,[660] dari hadits Abu Zur'ah Ad-Dimasyq, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah menceritakan kepadaku, dari Sufyan bin Amr, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ka'ab Al Ahbar, bahwa Muawiyah bertanya kepadanya tentang batu besar, maksudnya adalah batu besar Baitul Maqdis, dia berkata, "Sebuah batu berada di atas pohon kurma, pohon kurma berada di atas salah

[660] *Lih. Tarikh Dimasyq,* (Pembahasan: Wanita, hal. 385, 386).

satu sungai-sungai Surga, di bawah pohon kurma ada Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim, keduanya berjejer rapi menyambut penduduk Surga, hingga datang Hari Kiamat."

Kemudian diriwayatkan dari jalur Ismail bin Ayyasy, dari Tsa'labah ibnu Muslim, dari Mas'ud bin Abdurrahman, dari Khalid bin Mi'dan, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi ﷺ dengan makna dan redaksi hadits yang sama. Namun hadits ini *munkar* dari sisi ini bahkan hadits ini palsu.

Kemudian diriwayatkan oleh Abu Zur'ah, dari Abdullah bin Shalih, dari Muawiyah, dari Mas'ud bin Abdurrahman, dari Ibnu A'idz, bahwa Muawiyah bertanya kepada Ka'ab tentang batu Baitul Maqdis.... Lalu dia menyebutkannya.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata: itu merupakan perkataan Ka'ab Al Ahbar, lebih mendekati benar. Aku katakan: Ini perkataan Ka'ab Al Ahbar, dan dia mendapatkannya dari kabar-kabar israiliyyat, yang diantaranya adalah kabar-kabar dusta yang dibuat-dibuat oleh orang-orang zindiq dan jahil diantara mereka. *Wallahu a'lam.*

Kisah Kelahiran Hamba Allah Isa Ibnu Maryam *Al Batuul*

Allah ﷻ berfirman:[661]

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا
﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ
لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا
﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾
قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾
قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ
وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ ۞ فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ
بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ
يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَىٰهَا مِن

---

661 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/213/226).

تَحْتَهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ
ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا ۖ
فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ
أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾ فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟
يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ
ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ
نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ
وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ
وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا
شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا
﴿٣٣﴾ ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾
مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن
فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ

﴿٣٧﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'.

Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'.

Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!'

Jibril berkata, 'Demikianlah'.

Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'.

Maka Maryam mengandungnya, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'.

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu,

niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, lalu makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini".'

Maryam kemudian membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina'.

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?'

Isa berkata, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali'.

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Qs. Maryam [19]: 16-37).

Allah ﷻ menyebutkan kisah ini setelah kisah Nabi Zakaria yang masa kenabiannya berlangsung sebelumnya, sebagaimana disebutkan dalam surah Ali 'Imraan, Dia menyandingkan keduanya dalam satu redaksi sebagaimana disebutkan dalam surah Al Anbiya:[662]

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ
خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ
وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى
ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ
﴿٩٠﴾ وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا
وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik."

Maka kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami.

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami

---

[662] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/364/365).

dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-91).

Sebelumnya telah dikisahkan tentang kisah Maryam, ketika ibunya menitipkannya untuk mengabdi di Baitul Maqdis dan dia dalam pemeliharaan suami saudara perempuannya atau bibinya yaitu Nabi Zakaria ﷺ, seorang nabi di masa itu, dia menempatkannya di satu Mihrab, dan tempat itu adalah tempat yang mulia di dalam masjid, tidak ada seorang pun yang masuk ke dalamnya selain dia.

Ketika Maryam selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah, sampai-sampai pada masa itu tidak ada yang menyerupainya dalam urusan ibadah, kemudian ditampakkanlah kepadanya berbagai kejadian yang membuat Nabi Zakaria ﷺ iri hati padanya, diantaranya adalah malaikat memberikan kabar gembira bahwa Allah ﷻ telah memilihnya, dia akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci, yang mana kelak akan menjadi seorang nabi yang mulia, suci dan dihormati, dan dikuatkan dengan beberapa mukjizat.

Maryam pun kaget bagaimana mungkin memiliki anak tanpa seorang ayah, karena dia tidak memiliki seorang suami dan tidak pernah menikah. Oleh karena itu malaikat mengabarkan kepadanya bahwa Allah Maha Kuasa menghendaki segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, jika dia menetapkan sesuatu urusan maka cukup baginya mengatakan, *"Jadilah!"* maka jadilah ia.

Maka Maryam berusaha untuk menenangkan diri, bertaubat kepada Allah, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah ﷻ, karena dia mengetahui bahwa itu merupakan karunia yang besar baginya. Disamping itu orang-orang membicarakan dirinya disebabkan kehamilan tersebut, karena mereka tidak mengetahui hakikat sebenarnya, mereka hanya melihat zhahirnya keadaan yang terjadi tanpa merenung dan berfikir.

Sebelumnya Maryam tidak keluar dari mesjid selain ketika datang waktu haidnya atau karena adanya kebutuhan yang mendesak yang tidak dapat ditolelir seperti air minum dan makanan. Pada suatu hari dia keluar untuk mencari kebutuhannya dan إِذِ ٱنتَبَذَتْ "*ketika dia menjauhkan diri,*" maksudnya ketika dia menyendiri di sebelah timur Masjid Al Aqsha, Allah mengutus Ruhul Amin yaitu Jibril ﷺ, فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا "*Maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*"

Ketika Maryam melihatnya, قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا "*Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa!*'" Abu Al Aliyah berkata:[663] Maryam mengetahui bahwa orang yang bertakwa pasti memiliki akal. Dan perkataan ini membantah pendapat orang-orang yang mengklaim bahwa di kalangan Bani Israil terdapat seseorang yang terkenal kefasikannya bernama Taqiy, namun ini adalah pendapat yang batil tanpa adanya sebuah dalil, dan merupakan pendapat yang tidak masuk akal.

Redaksi: قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ "*Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu!',*" maksudnya, seorang malaikat mengajaknya berbicara dengan berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu," maksudnya aku bukanlah seorang manusia, akan tetapi seorang malaikat yang diutus oleh Allah untuk

---

663 Demikian dalam Naskh, dan dalam *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/214) Nasab Ibnu Katsir perkataannya sampai ke Abu Wa`il. Demikian pula Al Qurthubi (11/91) Nasabnya sampai ke Abu Wa`il juga. Al Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq* dari perkataan Abu Wa`il. Lih. Al Fath (6/476, 479).

menemuimu. Redaksi: لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا "*untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci,*" maksudnya, seorang anak lelaki yang suci.

Redaksi: قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ "*Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki',*" maksudnya, bagaimana mungkin aku memiliki seorang anak atau diciptakan seorang anak untukku, وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا "*Sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!,*" maksudnya, aku tidak memiliki suami dan bukan seorang yang suka berbuat keji.

Redaksi: قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *Jibril berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku,*" maksudnya, malaikat Jibril memberi jawaban karena keheranannya dengan keberadaan seorang anak lelaki darinya, dan dalam keadaan ini Jibril berkata, كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ "*Demikianlah. Tuhanmu berfirman,*" maksudnya Dia telah berjanji akan menciptakan seorang anak darimu meski kamu tidak memiliki seorang suami dan tidak ada yang menginginkannya.

Redaksi: عَلَيَّ هَيِّنٌ *"Hal itu adalah mudah bagi-Ku,*" maksudnya, hal ini mudah bagi-Nya, dan Dia Maha Kuasa dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan firman-Nya: وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ "*dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia,*" maksudnya, Kami menjadikan penciptaannya dan keadaan ini sebagai sebuah tanda yang menunjukan sempurnanya kekuasaan Kami dalam berbagai penciptaan, kerena Allah ﷻ telah menciptakan Nabi Adam tanpa perantara seorang lelaki dan perempuan (ayah dan ibu), kemudian Hawa diciptakan melalui perantara seorang lelaki tanpa seorang wanita, sementara Isa diciptakan melalui seorang wanita tanpa seorang ayah.

Dan firman-Nya: وَرَحْمَةً مِّنَّا *"Dan sebagai rahmat dari Kami,"* maksudnya, Kami menjadikannya sebagai rahmat kepada para hamba, dengan menyeru mereka untuk selalu menyembah Allah ketika dia masih kecil dan ketika dewasa, agar mereka mengesakan Allah dalam beribadah, tidak mengadakan sekutu kepada-Nya dan agar mereka mensucikan-Nya dari segala sesuatu yang menyatakan bahwa Dia memiliki sahabat, anak, sekutu, dan semacamnya.

Firman-Nya: وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا *"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan,"* kemungkinan redaksi ini akhir perkataan Jibril kepada Maryam, maksudnya adalah perkara ini telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah kepadanya. Makna ini adalah pendapat Muhammad bin Ishaq, Ibnu Jarir[664] pun memilih pendapat tersebut dan tidak ada yang menceritakan selain darinya. *Wallahu a'lam.*

Kandungan dari firman Allah ﷻ, وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا *"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan"* merupakan bentuk *kinayah* tentang tiupan ruh Jibril di dalam rahimnya, sebagaimana firman-Nya, *"Dan (Ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."* (Qs. At-Tahriim [66]: 12).

Lebih dari kebanyakan dari ulama Salaf[665] telah menyebutkan bahwa Jibril meniupkan ruhnya ke dalam saku pakaiannya, kemudian tipuan itu turun hingga ke kemaluannya. Dan hal itu menyebabkan Maryam menjadi hamil, sebagaimana proses hamilnya wanita ketika selesai digauli oleh suaminya.

---

664 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/62).

665 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/62).

Ada yang mengatakan bahwa ruhnya ditiupkan ke dalam mulutnya, atau yang mengajak bicara dengannya dia adalah ruh yang masuk ke dalam rahimnya melalui mulutnya, maka perkataannya yang berbeda ini tidak dipahami dari bentuk-bentuk kisah ini yang ada dalam Al Qur`an, karena bentuk redaksi ini menunjukan bahwa yang diutus kepada Maryam adalah salah satu dari malaikat dan dia adalah Jibril ﷺ, dia hanya meniupkan ruh ke dalam rahimnya, namun malaikat tidak melihat kemaluannya akan tetapi dia meniupkannya melalui kantong bajunya Maryam.

Kemudian tiupan itu turun hingga ke kemaluannya dan menetap di dalamnya, sebagaimana firman Allah ﷻ, فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا "*Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami.*" Menunjukan bahwa tiupan ruh itu masuk ke dalam rahimnya tidak ke dalam mulutnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, dan tidak pula melalui dadanya sebagaimana diriwayatkan oleh As-Suddi dengan sanadnya dari beberapa Sahabat,[666] dan karena inilah Allah berfirman, فَحَمَلَتْهُ "*Maka Maryam mengandungnya,*" maksudnya, dia mengandung anaknya, فَانتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا "*Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.*" Itu dikarenakan ketika Maryam ﷺ hamil, maka hidupnya pun menjadi terbatas, karena dia tahu bahwa banyak orang membicarakan dirinya. Banyak dari ulama salaf, diantaranya adalah Wahab bin Munabbih yang menyebutkan[667] bahwa ketika telah tampak tanda-tanda kehamilan Maryam, orang pertama yang mengetahui kehamilannya adalah seorang lelaki ahli ibadah dari Bani Israil yang bernama Yusuf Ibnu Ya'qub An-Najjar. Dia adalah anak pamannya, dia pun amat sangat heran ketika melihat

---

666 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (1/599) dan *Al Asma` wa Ash-Shifat* (hal. 363).

667 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (1/594, 595) secara panjang lebar dan Tafsirnya (16/64,65).

keadaan Maryam yang hamil, karena dia mengetahui tentang sosok pribadi Maryam dalam agamanya, kesuciannya dan ibadahnya.

Ketika dia melihat kehamilan Maryam tanpa memiliki suami, maka dia mengajukan pertanyaan kepadanya, dia berkata, "Wahai Maryam, apakah akan tumbuh tanaman tanpa adanya benih?"

Maryam menjawab, "Ya, lalu siapakah yang telah menciptakan tumbuhan pertama kali?"

Kemudian dia berkata, "Apakah ada pohon yang hidup tanpa air atau hujan?"

Maryam menjawab, "Ya, lalu siapakah yang telah menciptakan pohon itu untuk pertama kalinya?"

Lalu dia berkata, "Apakah mungkin terlahirnya seorang anak tanpa ayahnya?"

Maryam berkata, "Ya, sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu."

Dia berkata kepada Maryam, "Beritahukanlah kepadaku! Apa yang terjadi padamu?"

Maka Maryam berkata, *"Sesungguhnya Allah telah memberi kabar gembira kepadaku (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih."* (Qs. Ali 'Imraan [3]: 45-46). Hal seperti ini juga diriwayatkan oleh Zakaria[668] ketika dia bertanya kepada Maryam, lalu dia menjawab dengan jawaban seperti ini. *Wallahu a'lam.*

---

[668] Lih. *Tarikh Dimasyq* (Pembahasan: Wanita, hal. 359).

As-Suddi menyebutkan dengan sanadnya dari para sahabat, bahwa suatu hari Maryam masuk menemui saudara perempuannya, lalu dia berkata kepada Maryam, "Apakah kamu merasa aku sedang hamil?"

Maryam berkata, "Dan apakah kamu merasa aku sedang hamil?" Lalu dia merangkulnya.

Kemudian ibu Yahya berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku bermimpi bayi dalam perutku bersujud kepada bayi yang ada di perutmu." Dan itu ditunjukkan oleh firman Allah, "*Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.*" (Qs. Ali Imran [3]: 39). Makna sujud di sini adalah merendahkan diri dan pengagungan, seperti sujud ketika berhadapan untuk mengucapkan salam, sebagaimana disyariatkan sebelum kita, dan sebagaimana perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam.

Ibnu Al Qasim berkata: Malik berkata: telah disampaikan kepadaku bahwa Isa Ibnu Maryam dan Yahya bin Zakaria keduanya sepupu atau misan, ibu mereka berdua hamil secara bersamaan, disampaikan kepadaku bahwa ibu Yahya berkata kepada Maryam, "Sesungguhnya aku melihat (bermimpi) bahwa bayi dalam perutku bersujud kepada bayi yang ada di perutmu."

Malik berkata: Aku menilai peristiwa itu menunjukkan keutamaan Isa ﷺ, karena Allah ﷻ menjadikannya dapat menghidupkan yang telah mati dan menyembuhkan orang buta dan penyakit kusta. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim[669].

Dan telah diriwayatkan dari Mujahid.[670] Dia berkata: Maryam berkata, "Apabila aku berkhalwat menyendiri, dia bercerita kepadaku dan mengajakku berbincang, namun apabila aku berada di antara manusia, maka dia bertasbih di dalam perutku."

---

[669] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/216).

[670] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/216) dan *Tarikh Dimasyq* (14/29).

Secara zhahir, Maryam mengandung anaknya selama sembilan bulan sebagaimana wanita hamil pada umumnya, lalu melahirkan di batas waktu kelahirannya, apabila terjadi perselisihan pendapat dalam hal ini, maka perbedaan pendapat ini akan disebutkan.

Dari Ibnu Abbas dan Ikrimah, keduanya menyebutkan bahwa Maryam mengandung anaknya selama delapan bulan. Dan dari Ibnu Abbas: Dia hanya mengandungnya dan melahirkannya.[671] Sebagian mereka[672] berkata: Proses kelahirannya selama sembilan jam. Mereka memahami hal itu dari firman Allah, فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma."*

Yang benar adalah bahwa segala cobaan diberikan sesuai dengan kemampuannya, seperti diungkapkan dalam firman-Nya, "*Lalu jadilah bumi itu hijau,*" (Qs. Al Hajj [22]: 63), seperti firman-Nya: ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ "*Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik,*" (Qs. Al Mukminun [23]: 14). Sebagaimana telah diketahui bahwa setiap tahapan keadaan dalam penciptaan

---

671 Lih. perkataan-perkataan ini dalam *Tafsir Ath-Thabari* (3/266), dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/216).

672 Dia adalah Al Hasan, sebagaimana disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/266) dan dikuatkan oleh Ibnu Asakir

waktunya adalah 40 hari, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.[673]

Muhammad bin Ishaq[674] berkata: Kemudian tersiarlah beritanya di kalangan Bani Israil bahwa dia hamil, sementara tidak ada yang masuk ke dalam ahlu bait sebagaimana masuk kepada keluarga Zakaria. Dia berkata: Sebagian orang-orang Zindiq (fasiq) menuduh Maryam telah berhubungan dengan Yusuf yang selalu beribadah bersamanya di masjid, maka Maryam menghindar dari mereka dan pergi ke tempat yang jauh.

Dan firman-Nya: فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ "*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.*" Maksudnya, rasa sakit telah memaksanya bersandar di pangkal pohon kurma, dan tempat itu -dalam nash hadits yang telah diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan sanad *laa ba`sa biih*, dari Anas secara *marfu'*;[675] dan Al Baihaqi dengan sanad yang dinilai *shahih*, dari Syaddad bin Aus secara *marfu*[676] juga – adalah Bait Lahm (Betlehem), yang dibangun oleh sebagian penguasa bangsa Romawi –kami akan menjelaskannya nanti– dan bangunan ini terlihat besar.

Redaksi: قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا "*Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'.*" Di sini menunjukan dalil tentang bolehnya berkeinginan mati ketika ditimpa banyak cobaan, dan hal itu karena dia mengetahui bahwa orang-orang menuduhnya dan tidak membenarkannya, bahkan mereka mendustakannya ketika dia

---

673 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3208, 6594, 7454) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 2643).

674 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/217).

675 HR. An-Nasa`i (449).

Lih. *Dha'if An-Nasa`i* (no. 14).

676 Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (2/355-357).

datang dengan bayinya di hadapan mereka, padahal dia termasuk orang yang ahli ibadah, dan tinggal dan beri'tikaf di dalamnya, yang merupakan rumah para Nabi dan ahli agama, disebabkan kegelisahan atau kesulitan itu, dia menginginkan wafat sebelum kejadian ini terjadi atau نَسْيًا مَّنسِيًّا *"dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."* Maksudnya, dia tidak diciptakan.

Dan firman-Nya, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَا *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah."* Dalam hal ini ada dua pendapat, salahsatunya menyatakan bahwa yang menyerunya adalah Jibril. Al Aufi berkata kepadanya dari Ibnu Abbas. Dia berkata: Isa tidak berbicara selain di hadapan kaumnya.[677] Dan demikian yang telah dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Amr bin Maimun, Adh-Dhahhak, As-Suddi dan Qatadah.[678]

Sementara itu Mujahid, Al Hasan Ibnu Zaid, dan Sa'id Ibnu jubair berkata dalam sebuah riwayat: Dia adalah anaknya, Isa. Dan Ibnu Jarir[679] memilih pendapatnya.

Dan firman-Nya: أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Ada yang mengatakan: Sungai. Dan inilah pendapat jumhur ulama.[680] Dan pendapat itu juga ada dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani,[681] namun riwayatnya *dha'if*, namun Ibnu Jarir[682] memilihnya, dan itu adalah *shahih*. Dari Al Hasan, Ar-Rabi'

---

677 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/68) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/218).

678 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/67, 68) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/218).

679 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/68) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/218).

680 Lih. *Tafsir Al Qurthubi* (11/94).

681 Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (13303).

682 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/71).

bin Anas, Ibnu Aslam dan lainnya[683] menyatakan bahwa dia adalah anaknya Maryam. Akan tetapi pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama, karena firman Allah ﷻ, وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,*" Allah menyebutkan makanan dan minuman, oleh karena itu Dia berfirman, فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا "*Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu.*"

Ada yang mengatakan bahwa pangkal kurma itu kering. Dan ada yang mengatakan bahwa pohon kurma itu banyak buahnya. *Wallahu a'lam.* Ayat tersebut juga menunjukan bahwa terdapat pohon kurma akan tetapi belum berbuah sebelumnya karena masa berbuahnya yaitu pada musim dingin, karena pada saat itu bukanlah musim berbuahnya, dan hal itu dapat dipahami dalam Firman-Nya, تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا "*Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*"

Amr bin Maimun[684] berkata: Tidak ada yang lebih baik bagi tubuh selain buah kurma dan *ruthab* (kurma basah). Kemudian dibacakan ayat ini.

Ibnu Abu Hatim[685] berkata: Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Masrur bin Sa'id At-Tamimi menceritakan kepada kami, Abduraman bin Amr Al Auza'i

---

683 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/70, 71) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/219).

684 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/72); *Tarikh Dimasyq*, (Pembahasan: Wanita, hal. 363); dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/219).

685 Dari jalur Syaiban, diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (Pembahasan: Wanita, hal. 360).

menceritakan kepada kami, dari Urwah Ibnu Ruwaim, dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hendaknya kalian memuliakan bibi kurma kalian (Maryam), sesungguhnya dia diciptakan dari tanah sebagaimana Adam diciptakan, dan tidak pohon yang diserbukkan (dikawinkan) selain pohon itu.*"

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Hendaknya kalian menyuruh istri-istri kalian untuk memakan kurma basah dikala melahirkan, jika tidak ada kurma basah maka dengan kurma matang, dan tidak ada pohon yang lebih dimuliakan Allah selain pohon dimana Maryam binti Imran berteduh dibawahnya.*"

Demikian juga yang telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya,[686] dari Syaiban bin Farukh, dari Masruq bin Sa'id, namun dalam sebuah riwayat: Masrur bin Sa'id, yang benar adalah Masrur bin Sa'id At-Tamimi. Ibnu Adi meriwayatkan hadits ini kepadanya, dari Al Auza'i dengan hadits tersebut, kemudian dia berkata, "Dia adalah seorang perawi yang *munkarul hadits*,[687] aku tidak pernah mendengar penyebutannya kecuali dalam hadits ini."

Ibnu Hibban berkata: Dia banyak meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar* dari Al Auza'i, yang mana tidak diperbolehkan untuk berhujjah kepada orang-orang yang meriwayatkan riwayat-riwayat tersebut.

Firman Allah ﷻ: فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا "*jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang*

---

686 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (455).

Al Haitsimi dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/89) berkata, "Di dalamnya terdapat Masrur bin Said At-Tamimi, dan dia *dha'if*."

687 Lih. *Al Majruhin* (3/44).

manusia pun pada hari ini'," ini adalah kalimat penutup yang diserukan kepadanya di bawah pohon kurma.

Firman Allah ﷻ: فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا "*maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu, jika kamu melihat seorang manusia,"* maksudnya, jika seseorang melihatmu, فَقُولِي *"Maka katakanlah"* kepadanya yaitu dengan lisan dan isyarat, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah,"* maksudnya diam tidak berbicara. Karena puasa menurut syariat mereka adalah tidak makan dan tidak berbicara. Hal ini dikatakan oleh Qatadah, As-Suddi dan Ibnu Aslam.[688]

Hal itu seperti yang disinyalir dalam firman-Nya: فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا *"Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."* Adapun di dalam syariat kita, diam tidak berbicara seharian hingga malam adalah makruh.

Firman Allah ﷻ: فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا "*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina',"* ulama salaf banyak menyebutkan diantaranya yang dinukil dari ahli kitab, bahwa ketika mereka kehilangan Maryam, mereka berusaha mencarinya di sekeliling tempatnya dan di sekitarnya, dan

---

[688] *Lih. Tafsir Ath-Thabari* (16/74, 75, 76) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/220).

ketika mereka bertemu dengannya mereka mendapati dia sedang bersama seorang bayi laki-laki, maka mereka berkata kepadanya, يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـٔٗا فَرِيّٗا "*Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar,*" maksudnya perkara yang besar dan munkar. Namun apa yang mereka katakan (pendapat kebanyakan ulama salaf yang dinukil dari ahli kitab) ini harus ditinjau ulang kembali, karena perkataan yang pertama bertentangan dengan yang akhirnya, hal itu karena zhahir redaksi Al Qur`an menunjukkan bahwa Maryam mengandung sendirian, kemudian dia mendatangi kaumnya dengan membawa anaknya, yaitu Isa ﷺ. Ibnu Abbas[689] berkata: Kejadian itu terjadi ketika dia telah selesai dari masa nifasnya selama 40 hari.

Maksudnya, ketika mereka melihat Maryam menggendong anaknya قَالُواْ يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـٔٗا فَرِيّٗا "*Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar.*" Kata (الفِرْيَة) adalah perbuatan munkar yang amat besar baik berupa perbuatan maupun ucapan.

Kemudian mereka berkata kepadanya, يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ "*Hai saudara perempuan Harun,*" ada yang mengatakan bahwa mereka menyamakannya dengan salah seorang ahli ibadah pada masa mereka, yang bernama Harun.[690] Ada juga yang mengatakan bahwa dia mereka menyamakannya dengan seorang yang fajir di zaman mereka yang bernama Harun, inilah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair.[691] Ada yang mengatakan bahwa maksud mereka adalah Harun saudara laki-laki

---

689 Lih. *Tarikh Dimasyq* (Pembahasan: Wanita, hal. 364) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/270).

690 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/77) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/221).

691 Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/221) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/270).

Musa, mereka menyerupakan Maryam dengannya dalam ketaatannya dalam ibadah.[692]

Sementara itu Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi telah keliru dalam klaimnya yang mengatakan bahwa Maryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun yang senasab,[693] karena antara keduanya terdapat perbedaan waktu yang jauh, sebagaimana hal itu memang diketahui oleh banyak orang yang memiliki pengetahuan rendah dan seakan-akan dia telah memperdaya bahwa dalam Taurat menyebutkan Maryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun, memukul rebana di hari Musa dan kaumnya diselamatkan, sementara Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan, dia berkeyakinan bahwa ini adalah ini. Ini benar-benar batil dan bertentangan dengan hadits yang *shahih* bersamaan dengan nash Al Qur`an sebagaimana yang telah kami tetapkan dalam *At-Tafsir* secara panjang lebar.

Sementara itu dalam hadits yang *shahih* menunjukan bahwa Maryam memiliki saudara laki-laki yang bernama Harun, namun dalam kisah kelahiran Maryam dan penyerahan diri Maryam oleh ibunya untuk berhidmah di dalam masjid tidak disebutkan tentang saudaranya itu sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang, maka jelaslah bahwa Maryam tidak memiliki seorang saudara. *Wallahu a'lam.*

Al Imam Ahmad[694] berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku menyebutkannya dari Simak, dari Alqamah bin Wa`il, dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah mengutusku ke Najran, mereka berkata, "Bagaimana pendapatmu berkaitan apa yang kalian baca '*Hai saudara perempuan Harun*', sementara Musa ada sebelum Isa dalam kurun waktu sekian dan sekian?"

---

[692] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/78) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/270).

[693] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/221).

[694] Lih. *Al Musnad* (4/252).

Lalu aku kembali dan menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "*Mengapa kamu tidak kabarkan kepada mereka bahwa mereka diberi nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang shalih sebelum mereka.*"

Demikian diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi[695] dari hadits Abdullah bin Idris, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahui hadits ini selain dari haditsnya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Mengapa kamu tidak kabarkan kepada mereka bahwa mereka diberi nama dengan nama-nama orang-orang shalih dan para nabi* mereka."

Qatadah dan lainnya[696] menyebutkan bahwa mereka banyak menamakan diri mereka dengan nama Harun, hingga dikatakan: Di saat sebagian mereka menghadirkan sebagian jenazah dari kalangan mereka maka banyak yang bernama Harun, sekitar empat ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya mereka berkata, يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ "*Hai saudara perempuan Harun.*" Dan hadits telah menunjukan bahwa Maryam memiliki saudara laki-laki senasab yang bernama Harun, yang mana dia dikenal sebagai seorang yang ahli ibadah dan baik, oleh karena itu mereka berkata, مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا "*Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,*" maksudnya, perilakumu bukan karakter dan sifat dari keluargamu; tidak saudaramu, ibumu dan tidak pula ayahmu. Maka mereka menuduhnya telah berbuat perbuatan yang amat keji.

---

695 HR. Muslim *Shahih Muslim*, (2135); An-Nasa`i *Sunan An-Nasa`i* (11315); dan At-Tirmidzi *Sunan At-Tirmidzi*, (3155).

696 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (16/77) dan *Tafsir Al Qur`an Azhim* (5/222).

Ibnu Jarir menyebutkan dalam *Tarikh*-nya:[697] Mereka menuduh bahwa Zakaria telah berzina dengan Maryam, maka mereka ingin membunuh Zakaria, lantas Zakaria melarikan diri dari mereka, sementara mereka mengejar dan ketika Zakaria lari mencari persembunyian, di saat itu ada pohon yang terbelah, lalu dia masuk bersembunyi di dalamnya, kemudian Iblis memegang ujung pakainnya agar nampak terlihat bahwa Zakaria sedang bersembunyi di dalam pohon itu sebagaimana yang telah kami kisahkan sebelumnya.

Sementara dari kalangan orang-orang munafik menuduh Maryam telah berzina dengan anak laki-laki pamannya yaitu Yusuf bin Ya'qub An-Najjar. Ketika keadaan mulai terdesak dan tidak memiliki kesempatan membela diri, yang dapat diperbuat hanyalah bertawakal kepada Allah Yang Maha Tinggi dan ikhlas فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya."* Maksudnya: berbicaralah padanya! Karena jawaban kalian ada padanya dan dia akan memberi jawaban kepada kalian, dan segala sesuatu perkataan yang kalian inginkan ada padanya!

Diantara mereka ada yang berkata dengan angkuh, كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"* maksudnya, bagaimana bisa dia menjawab pertanyaan kami sedang dia masih bayi dan tidak mampu untuk berbicara, sementara dia juga sedang menyusu dan belum bisa membedakan susu murni dan keju, apa yang kamu perbuat tidak lain hanya untuk mempermainkan dan memperolok-olok kami, merendahkan dan menghina kami ketika kamu tidak mampu menjawab pertanyaan kami dengan ucapan lisan bahkan kamu berkhayal agar anak bayi ini yang akan memberi jawabannya.

---

697 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (1/600, 601).

Maka pada saat itu, قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ الْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِالصَّلَوٰةِ وَالزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا "*Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.*"

Inilah kalimat yang disampaikan pertama kali oleh Isa Ibnu Maryam. Kalimat pertama yang dia ucapkan adalah *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah,"* kalimat pengakuan terhadap Tuhannya sebagai sembahannya, dan sesungguhnya Allah adalah Tuhannya, lalu Allah mensucikannya dan melindunginya dari perkataan orang-orang zalim yang berdalih bahwa Isa ﷺ adalah anak Allah padahal Isa adalah hamba dan Rasul-Nya serta anak dari ibunya. Kemudian Isa membebaskan ibunya dari tuduhan orang-orang jahil, yang telah memfitnah dan mencercanya dengan sebab keberadaan Isa ﷺ.

Redaksi: ءَاتَىٰنِيَ الْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا "*Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.*" Mereka mengklaim bahwa Allah tidak memberi kenabian kepadanya, semoga Allah melaknat mereka dengan keburukan sifat mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,[698] "*Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina),*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 156), dan itu dikarenakan segolongan kaum Yahudi pada masa itu berkata: Sesungguhnya Maryam hamil lantaran berzina di masa haid, semoga Allah melaknat mereka.

Maka Allah membebaskan Maryam dari tuduhan tersebut dan mengabarkan tentang dirinya bahwa dia adalah wanita yang benar, Allah

---

[698] Lih. *Tafsir Al Qur`an Azhim* (2/399).

menjadikan anaknya sebagai Nabi yang diutus dan merupakan salah seorang Ulul Azmi, oleh karena itulah Isa berkata, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ "*Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.*" Dan karena itulah dimana saja dia berada dia selalu menyeru untuk menyembah Allah semata tanpa mempersekutukannya, dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan aib, yaitu yang menganggap Allah memiliki teman dan memiliki anak, Maha Tinggi Allah dengan segala kemahasucian-Nya.

Redaksi: وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا "*Dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup,*" Ini adalah tugas seorang hamba dalam memenuhi hak Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Terpuji, yaitu dengan mendirikan shalat, berbuat baik kepada sesama makhluk dengan mengeluarkan zakat, dan itu termasuk perbuatan yang mensucikan diri dari akhlak yang rendah, dan mensucikan harta yang melimpah dengan memberikan sebagiannya kepada yang membutuhkannya, kepada berbagai macam golongan, memberikan jamuan kepada tamu, menafkahi para istri, para budak, kerabat, segala sesuatu ketaatan, dan berbagai macam ibadah untuk lebih taqarrub atau mendekatkan diri.

Kemudian Isa berkata: وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا "*Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*" Maksudnya, telah menjadikanku berbakti kepada ibuku. Itu merupakan penegasan hak ibunya yang harus dia tunaikan, karena ibunya telah mengandungnya dan dia pun tidak memiliki seorang ayah kecuali ibunya, Maha Suci Allah yang telah menciptakan makhluk-Nya dan menyelamatkannya, dan memberikan hidayah bagi setiap jiwa.

Redaksi: وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا "*Dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*" Maksudnya, aku bukanlah orang yang kasar dan sombong, dan tidak ada perbuatan maupun perkataan dariku yang menyalahi perintah Allah dan menolak taat kepada-Nya.

Redaksi: وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا "*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*" Dan ini adalah tiga alam (tempat) yang telah kami ceritakan dalam kisah Nabi Yahya bin Zakaria ﷺ, kemudian Allah ﷻ menyebutkan kisahnya yang mulia dan menerangkan perintah-Nya dan menjelaskannya, Allah berfirman: ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ "*Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia.*"

Hal ini seperti yang diceritakan Allah ﷻ:

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل

لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا
مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia.

(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'.

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesunguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 58-63).

Ketika datang utusan Najran, mereka berjumlah 60 orang berkendaraan, mereka mewakilkan tugas mereka kepada 14 orang diantara mereka dan mengutamakan semua tugasnya kepada tiga orang

yang paling terhormat dan yang paling menguasai diantara mereka yaitu Al Aqib, As-Sayyid dan Abu Haritsah Ibnu Alqamah.

Kemudian mereka mulai berdebat perihal Isa Al Masih, lalu Allah menurunkan pertengahan surah Aali 'Imraan yang menerangkan tentang perihal Isa Al Masih, berkaitan dengan penciptaannya, dan penciptaan ibunya sebelum dirinya. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengajak mereka bermubahalah, apabila mereka tidak memenuhinya dan mengikutinya.

Ketika mereka melihat dan mendengarkannya sendiri, mereka mulai menarik diri, berbalik ketakutan dan menolak untuk bermubahalah, lalu mereka beralih kepada meminta perdamaian. Salah seorang dari mereka berkata, dia adalah Al Aqib Abdul Masih: Wahai para pengikut Nashrani, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang diutus, dan dia datang dengan membawa kabar yang detail berkaitan dengan sahabat kalian, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa tidak ada satu kaum pun yang melaknat seorang nabi, maka yang tersisa adalah orang-orang tua dari mereka, sementara tidak ada yang tumbuh anak-anak kecil mereka.

Sesungguhnya tidak ada pembinasaan terhadap kalian apabila kalian melakukannya, namun apabila kalian enggan melakukannya karena senang terhadap agama kalian, dan tetap berada di atas keyakinan yang saat ini kalian yakini berkenaan dengan pendapat sahabat kalian, maka ucapkanlah selamat tinggal kepada lelaki ini dan kembalilah ke negeri kalian.

Lalu mereka meminta hal itu dari Rasulullah ﷺ, mereka meminta kepada beliau agar memerintahkan mereka membayar jizyah dan agar mengutus seorang lelaki yang terpercaya bersama mereka. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah bersama mereka.

Kami telah menerangkan kisah ini dalam tafsir surah Aali 'Imraan,[699] dan penjelasan panjang lebar berkaitan dengan permasalahan ini akan dibahas dalam sejarah nabi dalam kitab ini, insya Allah.

Maksudnya, ketika Allah ﷻ menjelaskan perihal Al Masih, Dia berfirman kepada Rasul-Nya, ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ "*Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.*" Maksudnya, dia adalah seorang hamba yang diciptakan melalui seorang wanita hamba Allah. Allah berfirman: مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ "*Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia.*" Maksudnya, tidak ada sesuatu apa pun yang membuat-Nya lemah, menyulitkan dan menghalangi-Nya, bahkan Dia Maha Kuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia.*" (Qs.Yaasiin [36]: 82).

Firman Allah ﷻ: وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

"*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.*"

Ini merupakan penutup dari perkataan Isa kepada mereka saat masih berada di dalam buaian, yang mengabarkan bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan mereka, sembahannya dan sembahan mereka, dan ini adalah jalan yang lurus.

---

[699] Lih. *Tafsir Al Qur'an Azhim* (2/38 - 45).

Allah ﷻ berfirman, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* Maksudnya, penduduk masa itu berselisih tentangnya, demikian pula orang-orang setelah mereka. Diantara kalangan Yahudi ada yang berkata, "Sesungguhnya Isa Al Masih adalah anak dari hasil perzinahan."

Mereka masih terus-menerus dalam kekufuran mereka dan pembangkangan, sementara yang lainnya menerima kekufuran mereka, mereka berkata, "Isa adalah Allah." Yang lainnya berkata, "Isa adalah anak Allah." Sedang orang mukmin berkata, "Isa adalah hamba dan utusan Allah, anak ibunya, dan dia adalah kalimat yang ditetapkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Mereka inilah orang-orang yang selamat, yang diberi ganjaran pahala, yang dkuatkan dan yang selalu diberi pertolongan, dan orang yang berpaling dari ketetapan ini , maka mereka adalah orang-orang yang kufur atau ingkar, yang zhalim, yang disesatkan, yang jahil, dan Allah ﷻ telah mengancam mereka dalam firman-Nya, *"Maka kecelakaan bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (Qs. Maryam [19]: 37).

Al Bukhari[700] berkata: Shadaqah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Al Walid mengabarkan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Umair bin Hani` menceritakan kepadaku, Junadah bin Abu Umayyah menceritakan kepadaku, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya, dan Isa adalah hamba serta utusan-Nya, dan kalimatnya telah yang telah dia sampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Surga itu benar, Neraka*

[700] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3435).

itu benar, Allah akan memasukan ke dalam Surga sesuai dengan amal perbuatan."

Al Walid berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepadaku, dari Umair, dari Junadah, dan tambahan, "*Surga memiliki delapan pintu bagi siapa yang dikehendaki.*"[701]

Diriwayatkan juga oleh Muslim,[702] dari Daud bin Rasyid, dari Al Walid, dari Ibnu Jabir juga dengan hadits tersebut, dari jalur lain dari Al Auza'i dengan hadits tersebut.

---

701 Lih. *Fath Al Bari* (6/475).

702 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 28).

Allah ﷻ yang Disucikan dari Anak (Tidak Beranak dan Tidak Pula Diperanakkan)

Allah ﷻ berfirman di akhir Maryam[703],

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar." (Qs. Maryam [19]: 88, 89) Maksudnya, sesuatu yang sangat besar, yaitu perkataan yang munkar dan bohong.

Firman-Nya:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

---

[703] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/261).

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."[704] (Qs. Maryam [19]: 90-95)

Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Tinggi. Dia tidak pantas mempunyai anak, sebab Dia yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah pemiliknya. Segala sesuatu butuh kepada-Nya, tunduk dan merendah di hadapan-Nya. Semua penduduk langit dan bumi adalah hamba-Nya. Dia adalah Tuhan mereka. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia dan Tidak ada Tuhan yang mengurus dan menguasai seluruh makhluk kecuali Dia. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[705]

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۢ
بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيعُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ
كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا
هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ

---

704 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/261, 262).

705 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/300-305.

﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 100-103).

Allah menjelaskan bahwa Dia adalah yang menciptakan segala sesuatu. Maka bagaimana mungkin bisa Dia mempunyai anak, padahal anak tidak akan ada kecuali (hasil) di antara dua hal yang berkesesuaian (cocok). Sedangkan Allah ﷻ, tidak ada yang sama dan setara dengan-Nya, dan tidak ada teman (istri) bagi-Nya. Karena itu, Dia tidak beranak dan diperanakkan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[706]

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

[706] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/538-548).

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Qs. Al Ikhlaas [112]: 1-4).

Dengan demikian jelaslah bahwa Allah itu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sesuatupun yang serupa dan sebanding dengan-Nya, baik di dalam Dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Redaksi: اَلصَّمَدُ *"Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"*, maksudnya Dialah Dzat yang sempurna di dalam ilmu, hikmah, dan rahmat-Nya, dan semua sifat-Nya.

Redaksi: لَمْ يَلِدْ *"Dia tidak beranak"*, maksudnya, tidak ada seorang anak dari-Nya.

Redaksi: وَلَمْ يُولَدْ *"dan tiada pula diperanakkan"*, maksudnya, Dia tidak terlahir dari sesuatu sebelum-Nya (tidak ada sesuatupun yang melahirkan-Nya).

Redaksi: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ *"Dan tidak ada yang setara dengan Dia"*, maksudnya, tidak ada yang sama, sebanding, dan setara dengan-Nya. Terputus dari segala bentuk keserupaan, kesamaan, dan kesetaraan. Maka adalah mustahil Dia mempunyai anak, karena tidak ada seorang anakpun melainkan dia terlahir dari dua hal (jenis) yang sebanding atau saling berdekatan. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

Allah *Tabaaraka Wa Ta'ala Wa Taqaddasa* berfirman:[707]

---

[707] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/430-433.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ
عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ
وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ
وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ
سُبۡحَانَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي
ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ﴿١٧١﴾ لَّن يَسۡتَنكِفَ ٱلۡمَسِيحُ أَن
يَكُونَ عَبۡدٗا لِّلَّهِ وَلَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ٱلۡمُقَرَّبُونَۚ وَمَن يَسۡتَنكِفۡ
عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيَسۡتَكۡبِرۡ فَسَيَحۡشُرُهُمۡ إِلَيۡهِ جَمِيعٗا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم
مِّن فَضۡلِهِۦۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ
فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا
وَلَا نَصِيرٗا ﴿١٧٣﴾

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan

Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 171-173).

Di dalam ayat ini Allah melarang ahli kitab dan orang-orang yang menyerupai mereka bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan di dalam agama. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nashrani –semoga laknat Allah tetap atas mereka-, mereka bersikap melampaui batas menyanjung Isa Al Masih secara berlebihan. Seharusnya mereka meyakini bahwa Isa ﷺ adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Isa ﷺ adalah anak Maryam, hamba-Nya yang masih perawan, tidak menikah, dan menjaga kehormatan dirinya.

Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya (Maryam) dan meniupkan ruh atas perintah Allah kepadanya, sehingga dengan tiupan itu dia menjadi mengandung dan melahirkan seorang anak, yaitu Isa ﷺ. Malaikat yang berhubungan dengannya (meniupkan ruh pada Maryam)

atas perintah Allah adalah ruh yang disandarkan kepada Allah sebagai sebuah kemuliaan dan kehormatan. Dia adalah salah satu makhluk dari makhluk-makhluk Allah ﷻ. Seperti dikatakan di dalam kalimat *Baitullah* (Rumah Allah), *Naaqatullah* (Unta Allah), dan *Abdullah* (Hamba Allah). Demikian pula dengan kalimat *Ruuhullah* (Ruh Allah), yang disandarkan kepada-Nya sebagai penghormatan-Nya kepadanya (Maryam) dan dengan kalimat itu Isa diberi nama. Sebab dia lahir tanpa seorang ayah. Kalimat itu juga adalah kalimat yang mana darinyalah Isa diciptakan dan disebabkan kalimat itu dia ada. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[708]

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah!' (seorang manusia), maka jadilah dia." (Qs. Aali Imraan [3]: 159).

Firman-Nya:[709]

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

"Mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah

---

[708] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/40).

[709] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/230-232).

kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Lalu jadilah ia." (Qs. Al Baqarah [2]: 116-117).

Dan Firman-Nya:[710]

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَـٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah' dan orang Nasrani berkata, 'Al Masih itu putra Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (Qs. At-Taubah [9]: 30).

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kaum Yahudi dan Nashrani – semoga laknat Allah tetap atas mereka-, masing-masing dari kedua kelompok ini membuat pernyataan atas nama Allah (dengan pernyataan yang berlebih-lebihan [melampaui batas]). Mereka menyatakan bahwa Allah mempunyai anak. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya.

Dia juga memberitahukan bahwa pengakuan mereka itu tidak mempunyai sandaran dan dasar yang dapat dijadikan pijakan melainkan hanya semata-mata mengikuti perkataan dan menyerupai orang yang

---

[710] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/76, 77).

mendahului mereka yang mempunyai pendapat yang sesat ini. Hati mereka sama. Hal itu dikarenakan para ahli filsafat –semoga laknat Allah tetap atas mereka- berpendapat bahwa akal yang pertama (logika awal) keluar (muncul, bersumber) dari keharusan adanya (sesuatu) yang mereka sebut *illatul 'ilal* (alasan dari alasan-alasan atau sebab dari sebab-sebab) dan *al mabda ` al awwal* (prinsip yang pertama), dan bahwa akal yang kedua, jiwa, dan *falaq* keluar (muncul, bersumber) dari akal yang pertama. Kemudian seperti itu pula keluar (muncul, bersumber) dari akal kedua sehingga akal berhenti sampai kesepuluh, jiwa sampai kesembilan, dan bintang-bintang sampai kesembilan dengan (disebabkan) ungkapan-ungkapan rusak (kacau) yang disebutkan oleh mereka dan pilihan-pilihan dingin yang disebutkan (diungkapkan) oleh mereka.

Untuk membahas secara panjang lebar mengenai mereka dan menjelaskan kebodohan dan minimnya (lemahnya) akal mereka ada tempat (pembahasan) yang lain.

Demikian pula dengan orang-orang musyrik Arab, karena kebodohan mereka, mereka berpendapat, bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah dan bahwa Allah melakukan hubungan (nasab) dengan *sarawaat* jin, lalu lahirlah malaikat dari keduanya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dan suci dari sesuatu yang mereka sekutukan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:[711]

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ
أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang

---

[711] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/210).

perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19).

Firman-Nya:[712]

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ
خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ
إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى
ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾
أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾
وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ
﴿١٥٨﴾ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan (nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak

---

[712] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/36, 37).

memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke Neraka), Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 149-160).

Dan Firman-Nya:[713]

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ
مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ
يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾
وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ
كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi

---

[713] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/331).

syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang lalim." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-29).

Allah ﷻ berfirman di awal surah Al Kahfi[714], yang diturunkan di Makkah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ
① قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ② مَّٰكِثِينَ فِيهِ
أَبَدًا ③ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ④ مَّا لَهُم بِهِۦ
مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا
⑤

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'. Mereka

---

714 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/132, 133).

sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Qs. Al Kahfi [18]: 1-5).

Dan Firman-Nya:[715]

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهَذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung'. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (Qs. Yunus [10]: 68-70).

---

[715] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/217).

Ayat-ayat Makkiyah yang mulia ini mengandung bantahan terhadap semua kelompok (golongan) orang-orang kafir, dari kalangan para ahli filsafat dan orang-orang musyrik Arab, Yahudi dan Nashrani, yang berpendapat tanpa ilmu, yaitu bahwa Allah mempunyai anak, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melebihi batas dengan setinggi-tingginya.

Nashara -Laknat Allah terus menerus ditimpakan kepada mereka- merupakan kelompok yang paling terkenal berpendapat bahwa Allah mempunyai anak. Mereka sering disebutkan di dalam Al Qur`an (Al Qur`an sering menyebut mereka) untuk membantah dan menjelaskan sikap kontradiktif, sedikitnya (minimnya) ilmu mereka, dan banyaknya kebodohan mereka. Perkataan mereka tentang kekufuran mereka itu beragam (banyak). Hal itu dikarenakan kebatilan itu banyak cabangnya, perbedaannya, dan kontradiktifnya. Sedangkan kebenaran tidak berbeda (bertentangan) dan tidak goncang (rusak dan kacau balau).

Allah ﷻ berfirman:[716]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Ayat ini menunjukkan (menjadi dalil) bahwa kebenaran itu bersatu dan sesuai. Sedangkan kebatilan itu berbeda (bertentangan) dan goncang (rusak, kacau balau). Ada sekelompok dari orang-orang sesat dan orang-orang bodoh dari mereka mengklaim bahwa Al Masih adalah Allah. Maha Tinggi Allah. Sekelompok lain mengklaim bahwa Al Masih

---

[716] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/320, 321).

adalah anak Allah. Maha Mulia Allah. Dan sekelompok lainnya lagi mengklaim bahwa Al Masih itu satu dari yang tiga. Maha Besar Allah.

Di awal surat Al Maa`idah Allah ﷻ berfirman:[717]

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ ٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam'. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 17).

Allah ﷻ mengabarkan tentang kekufuran dan kebodohan mereka, lalu menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta, Yang Maha Kuasa kepada segala sesuatu, Yang mengendalikan segala sesuatu, dan bahwa Dia adalah Pengurus, Pemilik, dan Tuhan segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman di bagian akhir surah ini (Al Maa`idah):[718]

---

717 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/63, 64).

718 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/148-1500).

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ
مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ
إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ
ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ
عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ
مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۖ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ
ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ
أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan

tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (Qs. Al Maa`idah [5]: 72-75).

Allah memutuskan (menetapkan) kekufuran mereka secara syariat dan takdir, lalu mengabarkan bahwa ini bersumber dari mereka. Padahal Rasul yang diutus kepada mereka yaitu Isa bin Maryam telah menjelaskan kepada mereka, bahwa dia adalah seorang hamba yang diurus (dipelihara) Tuhan, makhluq yang dibentuk di dalam rahim, mengajak menyembah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mengancam mereka atas sikap mereka yang menyelisihi (menentang) hal itu dengan api Neraka dan tidak ada keuntungan (kebahagian) serta mendapat kehinaan di akhirat. Oleh karena itu, Allah berfirman: إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ "*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya* Surga, *dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*"

Kemudian Allah berfirman: لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa."*

Ibnu Jarir dan yang lainnya berkata:[719] Yang dimaksud dengan hal itu adalah perkataan mereka "Tiga oknum (tuhan)", yaitu oknum ayah, oknum anak dan oknum kalimat yang dibangkitkan dari ayah kepada anak dengan segala perbedaan paham di antara kelompok-kelompok mereka, yaitu Malakiyah, Ya'qubiyah dan Nusthuriyah – semoga laknat Allah tetap atas mereka-. Sebagaimana kami akan jelaskan sifat, macam, corak, bentuk perselisihan mereka tentang hal itu dan tiga perkara yang sudah ditetapkan dan disepakati oleh mereka pada zaman Konstantin bin Qasthas. Dan hal itu terjadi tiga ratus tahun setelah Al Masih dan tiga ratus tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Karena itu, Allah ﷻ berfirman: وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *"padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa."*

Maksudnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang setara dengannya, tidak mempunyai isteri dan tidak mempunyai anak. Kemudian Allah memberikan ancaman kepada mereka: وَإِن لَّمْ يَنتَهُواْ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."*

Kemudian dengan Rahmat-Nya dan Kelembutan-Nya Allah mengajak mereka untuk bertaubat dan beristighfar dari hal-hal yang besar dan berbahaya yang mengharuskan masuk Neraka. Dia berfirman:

---

[719] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/313). Dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/249).

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kemudian Allah menjelaskan keadaan Al Masih dan ibunya, bahwa dia adalah seorang hamba dan seorang rasul dan ibunya adalah seorang yang sangat benar, yakni bukan seorang yang berdosa (berzina), seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi -Semoga laknat Allah tetap atas mereka-. Di dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Maryam bukanlah seorang nabi, seperti yang dikatakan oleh sekelompok ulama kita.[720]

Redaksi: كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ *"kedua-duanya biasa memakan makanan"* adalah *kinayah* dari keluarnya makanan itu dari keduanya, seperti halnya dia keluar dari yang lainnya. Maksudnya, siapa saja yang kedudukan (keadaannya) seperti ini, maka bagaimana bisa dia menjadi Tuhan? Maha Tinggi Allah dari perkataan dan kebodohan mereka dengan setinggi-tingginya.

As-Suddi dan yang lainnya berkata:[721] Yang dimaksud dengan firman-Nya, لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ﴿٧٣﴾ *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga'* adalah anggapan (pendapat) mereka tentang Isa dan ibunya bahwa keduanya adalah dua Tuhan bersama Allah, yaitu sebagaimana Allah ﷻ sudah menjelaskan tentang hal itu dengan Firman-Nya di akhir surah yang mulia ini:[722]

---

720 Lih. *Al Fashl Fi Al Milal Wa Al Ahwaa' Wa An-Nihal*, (3/17-19). Lih. *Tafsir al Qurthubi* (4/83, 84).

721 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/314); Lih. *Tafsir Ibnu Katsir*, (3.149); dan *Ad-Durr Al Mantsur* (2/300). Ia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

722 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/226-230).

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan

Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 116-118).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa pada Hari Kiamat Dia bertanya kepada Isa ﷺ dengan penuh pemuliaan kepadanya dan dengan penuh celaan kepada para penyembahnya, dari orang-orang yang mendustakannya dan membuat-buat kebohongan serta beranggapan bahwa Isa adalah anak Allah, atau Isa adalah Allah dan atau Isa adalah sekutu-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh mereka.

Allah bertanya kepadanya padahal Dia mengetahui bahwa dia tidak melakukan apa yang ditanyakan kepadanya, yaitu mengatakan, "*Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah.*" Pertanyaan itu dimaksudkan untuk mencela orang-orang yang mendustakannya. Allah berkata kepadanya: ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ *"Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau'."* Maksudnya, Maha Tinggi Engkau bahwa ada sekutu bersama-Mu.

Redaksi: مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ *"Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)"* Maksudnya, bahwa tidak ada seorang pun yang berhak atas hal ini (mengatakannya) selain Engkau.

Redaksi: إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *"Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib,"* Ini merupakan bentuk adab yang agung di dalam berbicara dan menjawab pertanyaan.

Redaksi: مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya"*, maksudnya, ketika Engkau mengutusku kepada mereka dan Engkau menurunkan kitab (Injil) kepadaku yang dibacakan kepada mereka.

Kemudian dia menjelaskan apa yang dia katakan kepada mereka dalam firman Allah ﷻ: أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ *"Yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu',"* maksudnya, Yang menciptakan aku dan menciptakan kalian, yang memberi rezeki kepadaku dan kepada kalian.

Redaksi: وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى *"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku,"* maksudnya, Engkau mengangkatku kepada-Mu ketika mereka bermaksud membunuh dan menyalibku. Engkau mengasihiku dan membebaskan aku dari mereka. Lalu Engkau menghadirkan seseorang yang mirip denganku kepada mereka sehingga mereka menyiksanya. Maka ketika itu terjadi, كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ *"Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu"*.

Kemudian Isa menyampaikan perkataan dengan nada mengadu (melapor) kepada Allah ﷻ dan berlepas diri dari orang-orang Nashrani tersebut, إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau"*, maksudnya, mereka berhak atas siksa itu.

Redaksi: وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*.

Ini adalah bentuk penyerahan dan penyandaran kepada kehendak Allah dengan sebuah syarat, yang tidak menghendaki (berkonsekuensi) terjadinya hal tersebut. Karena itu dia berkata, فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi*

Maha Bijaksana". Dan dia tidak berkata, *"Al Ghafuur Ar-Rahiim (Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih)."*

Kami sudah menyebutkan di dalam kitab Tafsir (Tafsir Ibnu Katsir),[723] sebuah riwayat Al Imam Ahmad[724], yang bersumber dari Abu Dzar bahwa Rasulullah ﷺ pada malam hari sampai pagi hari (saat melaksanakan shalat) beliau membaca ayat yang mulia ini, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku pernah meminta syafaat untuk umatku kepada Allah ﷻ, lalu Allah memberikan apa yang aku minta. Syafaat itu merupakan anugerah bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."*

Allah ﷻ berfirman:[725]

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ
أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ
نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ
مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا

---

723 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/229).

724 *Musnad Ahmad* (5/149).

725 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/328-330).

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 16-20).

Dan Allah ﷻ berfirman:[726]

لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى

[726] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/75, 76).

ٱلَّيۡلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلٌّ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ
أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥

"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Qs. Az-Zumar [39]: 5-6).

Dan Allah ﷻ berfirman:[727]

قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ ٨١ سُبۡحَٰنَ رَبِّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٨٢

"Katakanlah, jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Maha Suci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 81-82).

Allah ﷻ berfirman:[728]

---

[727] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/228,229).
[728] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/128-129).

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'." (Qs. Al Israa` [17]: 111).

Allah ﷻ berfirman:[729]

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'." (Qs. Al Ikhlash [114]: 1-4).

Disebutkan di dalam hadits yang *shahih*[730], dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Anak Adam mencela-Ku, padahal dia tidak punya hak melakukan itu, dia menyatakan (beranggapan) bahwa Aku mempunyai anak. Padahal Aku Esa dan Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dzat yang Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku."*

---

729 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/538-548).

730 HR. Al Bukhari (no. 4974, 4975).

Juga disebutkan di dalam hadits yang *shahih*[731], dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang lebih bersabar terhadap sesuatu hal yang menyakitkan yang didengarnya dari Allah, yaitu mengenai orang-orang yang menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, padahal Dia memberi mereka rezeki dan memberi mereka kesehatan."*

Disebutkan pula di dalam hadits yang *shahih*[732], dari Rasulullah ﷺ bahwasannya beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan (memberi tempo) kepada orang yang zhalim, sehingga ketika Dia menyiksanya, maka Dia tidak akan melepaskannya."* Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Qs. Huud [11]: 102).

Demikian pula Firman Allah ﷻ:

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat lalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Ku lah kembalinya (segala sesuatu)." (Qs. Al Hajj [22]: 48).

Allah ﷻ berfirman:

---

731 HR. Al Bukhari (no. 6099, 7378) dan Muslim (no. 2804).

732 HR. Al Bukhari (no. 4686). Lafazh hadits ini adalah lafazhnya. Muslim (no. 2583).

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras." (Qs. Luqman [31]: 24).

Dan Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung'. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (Qs. Yunus [10]: 69-70).

Dan firman-Nya:

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (Qs. Ath-Thaariiq [86]: 17).

Asal Muasal Isa Bin Maryam ﷺ dan Penjelasan Tentang Permulaan Turunnya Wahyu dari Allah ﷻ Kepadanya

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa Isa ﷺ dilahirkan di Betlehem, sebuah daerah di dekat Baitul Maqdis.

Wahab bin Munabbih berpendapat bahwa Isa lahir di Mesir. Dan bahwasannya Maryam, dia dan Yusuf bin Ya'qub An-Najjar pernah melakukan perjalanan. Pada saat itu Maryam menunggangi keledai. Tidak ada sesuatu (penghalang) di antara dia dan alas pelananya. Ini jelas pendapat yang tidak *shahih*. Hadits yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya merupakan dalil bahwa tempat lahirnya Isa ﷺ adalah Betlehem. Sekalipun dia (Wahab bin Munabbih) menentangnya, tetapi pendapatnya tetap batil.

Wahab bin Munabbih menyebutkan[733] bahwa ketika Isa dilahirkan semua berhala yang ada di timur dan barat (seantero dunia) berjatuhan pada waktu itu. Lalu syetan menjadi bingung disebabkan hal itu, sehingga Iblis besar menyingkapkan keadaan Isa kepada mereka. Iblis memberitahukan bahwa dia menemukannya Isa (dilahirkan) di kamar ibunya dan sedang dikelilingi oleh para malaikat.

Waktu itu bintang besar di langit tampak terlihat. Raja Persia merasa khawatir atas kemunculannya. Kemudian dia menanyakan hal itu kepada para dukunnya. Mereka pun menjawab, "Ini pertanda adanya kelahiran sesuatu (seorang anak) yang besar di muka bumi ini." Mendengar hal itu, kemudian raja mengutus beberapa orang dengan membawa emas, *murr* (tumbuhan sejenis labu) dan susu sebagai hadiah untuk Isa. Tatkala mereka tiba di Syam, mereka ditanya oleh Raja Syam tentang sebab kedatangan mereka ke Syam. Mereka pun menceritakan

---

[733] *Tarikh Ath-Thabari* (1/594-598).

hal itu kepadanya. Selanjutnya dia menanyakan waktu itu dan ternyata waktu itu tepat hari lahir Isa bin Maryam di Baitul Maqdis.

Akhirnya Isa menjadi terkenal karena bisa berbicara saat dia berada di dalam buaian (saat Isa masih bayi). Lalu raja mengutus mereka untuk menemui Isa dan membawa serta sesuatu yang ada pada mereka. Dia juga mengutus bersama mereka seseorang yang mengenalnya supaya bisa membunuhnya ketika mereka pulang darinya. Lalu ketika mereka sampai dan menyerahkan hadiah-hadiah tersebut kepada Maryam dan kembali pulang, dikatakan kepada Maryam, "Sesungguhnya kedatangan para utusan raja Syam itu tiada lain (sebenarnya) hanya untuk membunuh anakmu."

Mendengar dan mengetahui adanya rencana jahat terhadap anaknya, maka Maryam membawa Isa pergi ke Mesir. Dia menetap di Mesir sampai usia anaknya mencapai dua belas tahun. Lalu berbagai macam karamah dan mukjizat tampak terlihat padanya sejak dia masih kecil. Diantara mukjizatnya adalah ketika salah seorang di antara para saudagar yang singgah di tempatnya telah kehilangan harta (uang) dari rumahnya. Rumah itu hanya ditempati oleh orang-orang yang faqir, lemah dan membutuhkan. Namun, dia tidak mengetahui siapa yang telah mengambil hartanya. Hal itu membuat susah Maryam ﷺ, orang lain dan pemilik rumah tersebut. Hilangnya uang itu sudah sedemikian melelahkan mereka.

Lalu ketika Isa ﷺ mengetahui hal itu, Isa pun pergi menemui seseorang yang buta dan melihat tempat duduk terakhir yang diduduki orang dari sejumlah orang yang menghabiskan seluruh waktunya untuk duduk di tempat duduk itu. Dia berkata kepada orang buta itu, "Berdirilah dan bawalah tempat duduk ini!"

Orang buta itu berkata, "Sesungguhnya aku tidak sanggup melakukan hal itu."

Maka Isa berkata, "Lakukan saja, seperti apa yang sudah engkau lakukan, engkau dan dia ketika kalian berdua mengambil harta itu dari lubang dinding yang ada di rumah itu."

Ketika Isa mengatakan hal itu, maka keduanya percaya pada apa yang dikatakannya dan mengakuinya. Lalu keduanya membawa uang itu. Dan dengan kejadian itu, Isa pun menjadi terkenal dan mendapatkan kedudukan yang besar (terhormat) padahal waktu itu dia masih kecil sekali.

Dan di antara karamah atau mukjizatnya juga adalah bahwa Ibnu Ad-Dihqan pernah membuat jamuan untuk orang-orang disebabkan kesucian anak-anaknya. Ketika orang-orang berkumpul dan dia memberi makan mereka. Kemudian dia bermaksud memberi minum mereka dengan khamr seperti yang biasa mereka lakukan pada masa itu, dia tidak mendapati sesuatu di bejana, lalu hal itu menyusahkan (memberatkan)nya. Maka ketika Isa melihat hal itu, dia pun berdiri dan menghampiri (mendekati) bejana dan memasukkan tangannya ke mulut (lubang), maka dia tidak menyentuh mulut (lubang) bejana itu kecuali bejana itu dipenuhi minuman dari jenis minuman yang paling baik. Melihat kejadian itu, orang-orang pun terkagum-kagum. Mereka mengagungkan (memuliakan)nya dan menawarkan harta yang melimpah kepadanya dan kepada ibunya. Tetapi, mereka tidak menerima harta itu dan terus melanjutkan perjalanan (pergi) menuju Baitul Maqdis. *Wallahu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr berkata[734]: Utsman bin As-Saaj dan yang lainnya mengabarkan kepadaku, dari Musa bin Wardan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Makhul, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sesungguhnya Isa bin Maryam adalah orang yang pertama kali diberi kemampuan oleh Allah bisa berbicara pada waktu dia masih bayi. Dia mengagungkan

---

[734] HR. Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, (14/40, 41) dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

Allah dengan pujian yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya. Dia tidak membiarkan matahari, bulan, gunung, sungai, mata air melainkan ikut disebutkan dalam pujiannya untuk mengagungkan Allah. Isa berkata, "Ya Allah Engkau yang sangat dekat di ketinggian-Mu, yang sangat tinggi di kerendahan-Mu, Yang Maha Tinggi di atas segala sesuatu dari ciptaan-Mu. Engkau yang telah menciptakan tujuh (hal, lapis langit) di udara dengan kalimat-kalimat-Mu berupa tingkatan yang sama dan penuh keseimbangan, yaitu berupa awan menjawab-Mu karena takut kepada-Mu, yang datang kepada-Mu dengan penuh ketaatan, di dalamnya terdapat para malaikat-Mu yang selalu bertasbih menyucian-Mu. Engkau menjadikan cahaya yang menerangi hitamnya kegelapan dan (menjadikan) cahaya dari cahaya matahari di siang hari. Engkau menjadikan kilat (halilintar) di dalamnya yang bertasbih dengan memuji-Mu. Demi kekuasaan-Mu yang melahirkan cahaya kegelapan-Mu. Engkau menjadikan di dalamnya lampu-lampu yang dijadikan petunjuk di dalam kegelapan dan kebingungan. Maha Suci Engkau, Ya Allah, di antara makhluq yang ada di langit-langit-Mu, dan di dalam sesuatu dari bumi-Mu yang telah Engkau bentangkan (hamparkan). Bumi itu Engkau bentangkan di atas air.

Lalu Engkau mengangkat (menaikan)nya di atas gelombang ombak yang melimpah. Engkau menundukkannya dan menjadikannya air yang suci. Kesombongannya merendah untuk mentaati-Mu dan tunduk kepada perintah-Mu. Gelombang ombaknya tunduk kepada kemuliaan-Mu. Engkau pancarakan dari lautan itu sungai-sungai, yang mengalir bercabang menjadi anak-anak sungai yang kecil, dan kemudian menjadi mata air yang melimpah. Engkau mengeluarkan darinya pohon-pohon dan buah-buahan. Kemudian Engkau menjadikan gunung-gunung di atas permukaannya. Kemudian Engkau menjadikannya berdiri kokoh (sebagai pasak) di atas permukaan air. Anak bukit dan batu karangnya taat kepada-Mu.

Maha Suci Engkau, Ya Allah, Tidak ada yang bisa menyamai sifat-Mu? Engkau sebarluaskan (jalankan) awan. Engkau memerdekakan hamba sahaya, memberikan hak (mutuskan kebenaran), dan Engkau sebaik-baiknya yang memberi keputusan. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, Engkau telah memerintahkan kami beristighfar dari semua dosa. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, Engkau tutup langit dari pandangan manusia. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya hanya hamba-hamba-Mu yang cerdas yang takut kepada-Mu. Kami bersaksi bahwa Engkau bukanlah Tuhan yang kami buat-buat dan bukan Tuhan yang musnah (binasa) ketika kami menyebutnya. Tidak ada sekutu bersamamu yang memutuskan perkara bersamamu sehingga kami menyembahnya dan meninggalkan-Mu. Tidak ada seorang pun yang membantu-Mu dalam menciptakan kami sehingga kami meragukan-Mu. Kami bersaksi bahwa Engkau Esa dan Tuhan yang segala sesuatu membutuhkan-Mu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Mu."

Ishaq bin Bisyr berkata[735]: dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa bin Maryam menahan diri dari berbicara setelah dia berbicara kepada mereka saat dia masih kecil sampai dia mencapai usia anak-anak. Kemudian setelah itu Allah menjadikannya dapat berbicara dengan penuh hikmah dan penjelasan. Sehingga orang-orang Yahudi banyak membicarakan (menggunjing) Isa dan ibunya. Mereka menyebut Isa sebagai anak pelacur. Itulah yang dimaksud dengan (makna) Firman Allah, وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 156)

---

[735] *Tarikh Dimasyq* (14/40), dari jalur periwayatan Ishaq.

Kemudian Ishaq bin Bisyr juga menyebutkan, "Ketika menginjak usia tujuh tahun, ibunya menyerahkannya ke Al Kuttab (madrasah). Gurunya tidak mengajarkan sesuatu kepadanya kecuali dia datang ke rumahnya. Ketika Sang guru mengajarinya *Abu Jad* (Abjad). Isa bertanya, "Apa Abu Jad itu?"

Gurunya menjawab, "Aku tidak tahu."

Isa berkata, "Bagaimana mungkin engkau bisa mengajariku sesuatu yang tidak engkau ketahui?"

Sang guru berkata, "Kalau begitu, ajarilah aku."

Kemudian Isa berkata kepadanya, "Berdirilah dari tempat dudukmu."

Maka sang guru itu pun berdiri, lalu Isa duduk di tempat duduknya, lalu Isa berkata, "Bertanyalah kepadaku!"

Sang guru itu berkata, "Apa Abu Jad itu?"

Isa menjawab, "*Alif,* artinya nikmat-nikmat Allah, *ba'*, artinya keagungan Allah, sedangkan *jim*, artinya keindahan Allah."

Mendengar penjelasan itu, sang guru merasa kagum kepadanya. Isa adalah orang yang pertama kali menafsirkan (menjelaskan) kata *Abu Jad.*

Kemudian diceritakan bahwa Utsman pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu, lalu beliau menjawabnya atas setiap kata yang diucapkannya dengan hadits yang panjang dan *maudhu'*, yang tidak diragukan dan dibantah lagi ke-*maudhu'*-annya.

Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, dari hadits Ismail bin Ayyasy, dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud, dari Mis'ar bin Kidam, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dia meriwayatkan secara *marfu'* hadits tentang masuknya Isa ke *Kuttab* (madrasah) dan mengajari

gurunya makna huruf *Abu Jad* (Abjad). Hadits yang panjang dan membosankan. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Dengan sanad ini, hadits tersebut batil. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ismail saja."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, dari Abdullah bin Hubairah, dia berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Ketika Isa bin Maryam masih kecil, dia pernah bermain dengan anak-anak kecil lainnya. Lalu dia berkata kepada salah seorang dari mereka, "Apa kamu mau aku beritahu apa yang disembunyikan ibumu?"

Anak itu menjawab, "Ya, mau."

Isa berkata, "Ibumu menyimpan ini dan itu untukmu."

Maka anak itu pun pergi menemui ibunya dan berkata kepadanya, "Beri makan aku dengan sesuatu yang engkau simpan untukku."

Ibunya bertanya, "Memangnya apa yang aku simpan untukmu?"

Anak itu menjawab, "Ini dan itu."

Ibunya bertanya lagi, "Siapa yang memberitahumu?"

Anak itu menjawab, "Isa Ibnu Maryam."

Mereka berkata, "Demi Allah, jika kalian membiarkan anak-anak itu bersama Isa bin Maryam, niscaya dia akan merusak mereka."

oleh karena itu, lalu mereka mengumpulkan anak-anak itu di sebuah rumah dengan pintu tertutup. Lalu Isa keluar untuk mencari mereka, tetapi tidak menemukan mereka. Isa mendengar suara gaduh mereka ada di dalam sebuah rumah. Lalu dia bertanya tentang mereka, maka mereka menjawab, "Sesungguhnya mereka itu kera dan babi." Maka Isa bin Maryam berkata, "Ya Allah, jadikan mereka seperti itu."

Maka mereka pun menjadi kera dan babi. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[736]

Ishaq bin Bisyr berkata:[737] Diriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Isa mengetahui berbagai keajaiban pada masa kecilnya sebagai suatu ilham dari Allah ﷻ. Lalu berita itu tersebar di kalangan orang-orang Yahudi. Dan Isa pun tumbuh semakin besar. Kaum Bani Israil mencarinya, maka ibunya mengkhawatirkannya. Sehingga Allah ﷻ mewahyukan kepada ibunya supaya membawa Isa pergi ke negeri Mesir. Dan itulah makna Firman Allah ﷻ:

وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir." (Qs. Al Mukminuun [23]: 50).

Para ulama salaf dan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai رَبْوَةٍ "tanah tinggi yang datar" yang oleh Allah disifati sebagai ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ "padang rumput dan sumber air yang bersih dan mengalir". Dan ini merupakan sifat yang aneh, dimana ia merupakan tempat yang berada di dataran tinggi, namun di ketinggian itu terdapat tanah datar yang luas dan bisa ditempati dan terdapat pula sumber air yang bersih dan mengaliri seluruh bagian bumi.

---

[736] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/39), dalam bentuk manuskrip.

[737] Hadits ini sudah di-*takhrij* di hal. 468, catatan kaki (8).

Lalu dikatakan, bahwa yang dimaksudkan itu adalah tempat di mana Maryam melahirkan Isa ﷺ, yaitu Baitul Maqdis. oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* (Qs. Maryam [19]: 24) Yaitu sungai kecil. Demikian menurut pendapat jumhur ulama salaf.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad *jayyid*, bahwa semuanya itu merupakan sungai-sungai Damaskus.[738] Mungkin saja dia bermaksud menyerupakan sungai-sungai itu dengan sungai-sungai Damaskus.

Ada juga yang berpendapat bahwa sungai-sungai itu berada di Mesir. Sebagaimana dikatakan oleh Ahli Kitab dan orang-orang yang belajar (menerima informasi itu) dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah Kota Ar-Ramlah.

Ishaq bin Bisyr berkata:[739] Idris berkata kepada kami, dari kakeknya, Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Ketika Isa berumur 13 tahun, Allah ﷻ menyuruhnya pulang dari Mesir ke Baitu Iliya." Dia juga mengatakan, "Lalu datang kepadanya Yusuf anak paman dari ibunya, yang kemudian membawa mereka berdua naik keledai menuju Iliya dan menetap di sana sehingga Allah menurunkan kepadanya kitab Injil, mengajarinya kitab Taurat, memberinya kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan berbagai macam penyakit, mengetahui berbagai hal yang tersembunyi yang disimpan orang-orang di dalam rumah mereka masing-masing.

---

738 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5470).

739 HR. Ibnu Asakir dalan *Tarikh Dimasyq*, (14/41) dalam bentuk manuskrip, dari jalur periwayatan Ishaq bin Bisyr, dengan sanadnya.

Orang-orang pun menceritakan kedatangannya dan terkejut (kaget) dengan berbagai keajaiban yang terdapat pada dirinya. Mereka benar-benar kagum kepadanya. Lalu dia mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ sehingga berita tentang keadaan dirinya tersebar dengan luas di antara mereka.

Catatan: